

Pusaka Pedang Embun

Lanjutan Sin Tiauw Thian Lam

Saduran : Sin Liong

Sumber DJVU : Dewi KZ & Aditya

(Buku Sumbangan anelinda-store.com , trims yee)

Editor : Hendra

Final Editor & Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com> & <http://dewikz.com>
<http://cerita-silat.co.cc> & <http://kang-zusi.info>



Daftar Isi :

Pusaka Pedang Embun	1
Daftar Isi :	2
Jilid ke 01	3
Jilid ke 02	49
Jilid ke 03	96
Jilid ke 04	143
Jilid ke 05	194
Jilid ke 06	243
Jilid ke 07	292
Jilid ke 08	340
Jilid ke 09	386
Jilid ke 10	433
Jilid ke 11	480
Jilid ke 12	527
Jilid ke 13	577
Jilid ke 14	630

Jilid ke 01

CUACA diatas puncak-puncak gunung samar samar mulai terang kembali, embun diatas daun-daun pohon mulai lenyap ditelan sinar sang surya dipagi hari. Angin dingin berembus sepoi-sepoi, burung burung berterbangan berkicau, memecahkan kesunyian pegunungan dipagi hari.

Tampak satu bayangan loreng melesat turun. Bagaikan kilat, bayangan melompati tebing-tebing gunung curam, membuyarkan kabut kabut putih. Bayangan loreng itu terus berlari turun, dengan gerakan ringan, seakan-akan terbang diatas dahan-dahan pohon.

Tiba pada satu rimba di bawah pohon besar, bayangan loreng itu menghentikan gerakannya, memperhatikan sekeliling rimba itu sebentar, kemudian secara tiba-tiba ia melejit naik keatas dahan pohon, berlompatan terus dari satu ranting kelain ranting yang lebih tinggi, hingga sampai pada dahan yang teratas pohon itu, ia memandang jauh kesekeliling rimba belantara.

Lama ia memperhatikan keadaan sekelilingnya, tampak disana sini hanya pohon-pohon besar dan bukit-bukit pegunungan mengitari tempat sejauh mata memandang. Setelah beberapa saat memperhatikan keadaan hutan belantara disekitar tempat itu, ia lompat turun, dengan ringan melayang kebawah.

Ternyata bayangan itu adalah seorang pemuda berumur diantara tujuhbelas tahunan, berwajah

tampan, bermata bening, dengan rambut gondrong terurai sebatas bahu. Dia mempunyai tubuh yang kekar kuat, mengenakan pakaian kulit macan loreng.

Ia duduk bersandar dibawah pohon besar, pikirannya melayang-layang, jauh dimasa ia masih anak-anak. Samar-samar teringat dalam benak pikirannya masa ia berusia tiga tahun. Bermain-main berlarian disatu lembah sunyi dikawani dengan seekor monyet berbulu merah darah. Teringat pula, bagaimana si monyet merah memberi ia makan buah-buahan didalam lembah.

Pada waktu usianya mencapai sembilan tahun, ia sudah mulai dapat mengerti peri kehidupan dalam lembah itu. Disana tidak ada lain makhluk yang hidup, hanya ia seorang diri dengan dikawani si monyet berbulu merah. Teringat keadaan dalam lembah, disana terdapat satu air terjun, suaranya bergemuruh, memecahkan kesunyian lembah. Ditengah-tengah lembah terdapat satu danau, ditengah-tengah danau terdapat satu pulau, di dalam pulau itu terdapat satu goa batu, pada dinding goa batu terdapat lukisan-lukisan bermacam-macam gerak posisi orang. Itulah tempat tinggalnya.

Sekeliling lembah terkurung oleh lamping lamping puncak gunung berlumut licin. Teringat pula sejak ia berusia empat tahun, si monyet merah menyeret ia bermain berenang dari tepian pulau ke tepi danau berulang kali, hingga akhirnya pada usia sembilan tahun ia sudah pandai berenang.

Mengenangkan pengalaman hidupnya semasa ia masih kanak-anak didalam lembah, kadang kala ia tersenyum sendiri, wajahnya jadi cerah. Selama tinggal dalam lembah, ia hanya mengikuti kelakuan si monyet merah. Tiap pagi si monyet merah meng-gerak-gerakkan tubuhnya, meniru gerakan-gerakan yang tertera pada lukisan-lukisan diatas tembok dinding.

Berturut-turut ia ikuti gerakan-gerakan yang tertera pada lukisan-lukisan dalam dinding goa, hingga akhirnya ia bisa mengikuti seluruh gerakan-gerakan lukisan yang terdapat pada dinding batu itu. Ia tidak mengerti, apa gunanya gerak-gerak dalam lukisan itu, tapi dengan riang selalu melakukan gerak-gerak lukisan, tanpa bosan-bosan dikerjakannya setiap pagi hari.

Pada waktu usianya mencapai limabelas tahun, ia sudah sampai pada saat mengikuti satu lukisan yang tertera dalam dinding goa batu, lukisan itu tidak seperti lukisan-lukisan yang pernah ia tirukan, itulah satu lukisan manusia berdiri tegak tidak bergerak, diperhatikannya lukisan itu beberapa saat, baru ia bisa mengerti, itulah satu lukisan orang berdiri tegak didalam siraman air terjun. Sedang lukisan berikutnya, adalah lukisan yang menggambarkan orang melompat keluar dari kurungan air terjun.

Beberapa hari ia lakukan perbuatan itu berdiri tegak disirami air terjun yang bergemuruh turun dari atas lamping gunung, kemudian melejit keluar. Tambah hari tambah lama ia sanggup berdiri tegak didalam siraman air terjun, hingga

pada suatu saat, ia sudah sanggup berdiri tegak dalam siraman air terjun sampai setengah harian. Saat itu usianya sudah mencapai tujuhbelas tahunan.

Sebagai seorang pemuda berusia tujuh belasan, timbul naluri manusianya, timbul dalam benak pikirannya bermacam-macam pertanyaan.

“Heran! Bagaimana aku bisa sampai hidup ditempat ini ? Dengan hanya dikawani seekor monyet berbulu merah darah ?”

Semua perasaan naluri, bergejolak dalam dadanya, bergelora memberontak. Ia mengelilingi sekeliling lembah mencari jalan keluar, dilakukannya beberapa kali putaran, tapi tidak mendapatkan jalan keluar dari lembah itu, semua merupakan lamping gunung berlumut licin.

Usaha pencarian jalan keluar sia-sia.

Pada suatu pagi, sebagaimana biasa, kembali memperhatikan lukisan-lukisan yang terdapat pada dinding batu dalam goa itu. Lama sekali ia memandangnya, lama tidak mengerti. Itulah satu lukisan corat coret tidak keruan.

Akhirnya, ditinggalkannya lukisan-lukisan itu, ia duduk termenung-menung ditepi pulau ditengah danau, memikirkan nasib dirinya. Diperhatikannya air terjun yang bergemuruh turun dari puncak lamping gunung. Diperhatikannya air danau yang beriak gemericik tertimpa air terjun. Timbul rasa herannya !

Bagaimana air terjun yang tidak henti-henti mengairi danau, tapi danau itu tak pernah penuh,

meluberi tepian mengenangi seluruh isi lembah. Selagi ia masih termenung-menung demikian, tiba-tiba si monyet merah menarik tubuh si pemuda terjun kedalam danau berenang dibawah air.

Teringat bagaimana si monyet merah menarik tubuhnya berenang dibawah danau sampai pada saat ia memasuki lorong gelap dalam air, akhirnya sampai pada satu tepian anak sungai, mereka memunculkan dirinya.

Ternyata lorong air itu adalah jalan keluar dari dalam lembah, juga merupakan pembuangan aliran air terjun yang mengalir kedalam danau. Kini tampak si pemuda tersenyum sendiri mengingat kejadian-kejadian itu.

Dengan mengusap-usap baju lorengnya kemudian ia memperhatikan kepala tinjunya, pikirannya melayang kembali bagaimana ia mendapatkan pakaian loreng itu.....ia tersenyum sendiri, seakan menemukan suatu yang lucu.....

Teringat bagaimana bersama si monyet merah darah, setelah keluar dari dalam lembah melalui lorong dibawah air. Berlompatan diatas dahan-dahan pohon dalam masih keadaan telanjang bulat sedang usianya saat itu sudah mencapai tujuh belasan tahun.....

Dengan masih menyandarkan tubuhnya dibatang pohon kepalanya memandang ke-langit biru, kembali ia mengenang bagaimana dengan tinjunya ia memukul kepala seekor macan loreng hingga kepala tangannya amblas masuk kedalam batok kepala macan itu, bagaimana macan loreng

mengamuk membabi buta dengan kepalanya menyemburkan darah merah, yang kemudian kelojotan akhirnya mati tidak bergerak.

Angin pegunungan pagi berembus sejuk menyegarkan rasa tubuhnya, daun-daun pohon satu dua berguguran menimpa dirinya yang sedang bersandar melamun dibatang pohon; semua itu ia tidak hiraukan. Dari dalam baju lorengnya, ia mengeluarkan sebilah pisau, sarung pisau terbuat dari perak berukiran indah, gagang pisau terdapat ukiran gambar naga melingkar, dicabutnya pisau itu, mata pisau mengkilat tajam mengeluarkan cahaya putih gemerlapan menyilaukan mata. Ia bulak balikan pisau itu dipandangnya beberapa saat dan kenangannya kembali pada masa ia bersama-sama si monyet merah didalam lembah.

Itulah pisau yang sejak ia mempunyai ingatan kira-kira berumur tiga tahun, ia selalu bawa-bawa dan gunakan bermain bersama si Merah, bagaimana ia meniru gerak lemparan si Merah melemparkan pisau itu pada batang-batang pohon bunga disekeliling pulau di tengah danau. Hingga pada usianya mencapai delapan tahun ia sudah mahir melempar pisau itu dengan jitu mengenai sasarannya. Juga teringat bagaimana dengan pisaunya ia menguliti kulit macan loreng yang kini dijadikan pakaiannya.....

Mengingat pakaian kulit macan loreng yang kini dipakainya tiba-tiba ia tersenyum sendiri kemudian menghela napas. Dengan menyandarkan tubuhnya dibatang pohon otaknya berpikir; "Bagaimana dengan secara tiba-tiba timbul pikiran

untuk menggunakan kulit macan lorengnya ini guna menutupi bagian tubuhnya, lebih-lebih bagaimana timbulnya satu perasaan bahwa bagian tubuh vitalnya ingin ia tutupi....."

Itulah satu naluri ! Naluri itu akan timbul pada saat-saat manusia sudah meningkat dewasa!

Tiba-tiba ia tersentak dari lamunannya, dengan masih duduk bersandar dibatang pohon ciuuut.....ia melemparkan pisaunya keatas dahan pohon diatas kepalanya. Tidak berapa lama terdengar suara keresekan dari atas dahan itu melorot seekor ular sebesar paha menjulur jatuh tepat dihadapan si pemuda dengan kepala ular itu tertancap tembus oleh pisau si pemuda.

Dengan gerakannya itu membuktikan betapa cepatnya gerakan si pemuda melemparkan pisau, sulit digambarkan dengan kata-kata, karena pada saat pikirannya melayang-layang, tiba-tiba menyambar datang seekor ular besar menerkam kepalanya dari atas dahan dimana ia duduk, begitu ia tersentak, begitu ia lempar pisaunya, tubuh ular sudah melorot jatuh ketanah dengan kepala tertancap tembus pisau si pemuda.

Dengan ogah-ogahan si pemuda mencabut pisaunya yang tertancap dikepala ular ia gosok-gosokan pisau itu ketubuh ular membersihkan noda-noda darah yang menempel pada pisaunya setelah itu ia sandarkan kembali tubuhnya dibatang pohon, memandang kelangit biru, ia masih tidak menghiraukan beberapa lembar daun berguguran tertiuip angin menimpa kepala dan mukanya. Pikirannya kembali mengambang jauh

teringat si merah.....selama kecil sampai sebesar ini ia selalu bermain dengan monyet tersebut, binatang yang berbulu merah itu seakan mengerti, bagaimana harus memperlakukan seorang anak manusia, hingga pada saat ia membunuh macan loreng mendapatkan kulitnya untuk menutupi tubuhnya, tiba-tiba si monyet merah itu menunjukkan sikap buasnya seakan tidak mau lagi bermain-main dengan dia, monyet itu tidak mau lagi diikuti si pemuda kembali pulang kedalam lembah..... bagaimana tiba-tiba sifat monyet merah berubah jauh menyerang dirinya dengan ganas berulang kali..... yang akhirnya ia biarkan monyet itu pergi sendiri dan ia kini mengembara didalam rimba belantara seorang diri.....

Ketika sang batara surya sudah naik sembilan puluh derajat diarah timur, si pemuda bangun dari duduknya, ia kembali melanjutkan pengembaraannya seorang diri.

Sang surya timbul tenggelam diatas permukaan bumi, entah sudah berapa putaran siang berganti malam. Dengan hanya mengenakan pakaian macan lorengnya si pemuda mengarungi rimba, gunung-gunung, tebing-tebing curam tanpa tujuan, ia melakukan perjalanannya hanya mengikuti naluri yang bergelora dalam dadanya, naluri ingin bergaul dengan sesama manusia, naluri melarikan diri dari kesunjian hidup didalam hutan rimba.

Ia lakukan pengembaraan itu dengan hanya memakan buah-buahan sebagai santapan, serta tidur diatas dahan pohon pada malam hari.

Tiba pada suatu pagi, sang surya baru memunculkan sinarnya kembali didalam rimba, sayup-sayup ia mendengar suara-suara jeritan terbawa angin gunung menusuk telinganya. Segera ia mencari dari mana datangnya suara jeritan itu, setelah mendapat arah yang tepat, segera ia berlompatan diatas dahan-dahan pohon, berlari menuju dari mana datangnya suara tadi.

Tidak lama sampai disebuah semak-semak diatas pohon tampak tergantung lima ekor monyet hitam bergelantungan, kaki mereka diatas dan kepalanya dibawah, semula ia tidak heran, karena itulah monyet-monyet yang biasa bergelantungan diatas pohon. Tapi setelah diperhatikannya, ternyata monyet-monyet itu terikat oleh seutas tali kulit. Sedang dua ekor diantaranya kepalanya sudah pecah remuk, bolong dengan mengucurkan darah. Monyet-Monyet yang masih hidup terus menerus memekik cecowetan tidak henti-hentinya.

Dibawah pohon, dimana lima ekor monyet itu tergantung, disana berjongkok tiga orang mengelilingi api unggun, memanggang seekor babi hutan. Terdengar salah seorang diantara mereka berkata : "Penghasilan kita hari ini rupanya lebih baik dari hari-hari sebelumnya, baru sepagi ini sudah berhasil menangkap lima ekor monyet, juga mendapat santapan yang lezat gemuk ini."

"Hok-mo, kupikir monyet-monyet ini sudah pin-dah boyong ke tempat ini, kalau kulihat tumbuh-

tumbuhan disini penuh dengan macam pohon buah-buahan." kata seorang menyambung pembicaraan kawannya.

"Hmmm, memang begitulah sifat monyet bila makanan habis disatu tempat, mereka berpindah mencari tempat lain yang subur dengan berkelompok."

Orang yang bicara duluan yang dipanggil Hok-mo bicara lagi : "Ya, biasanya monyet-monyet itu berkelompok sampai tigapuluh atau empat puluh ekor lebih dan juga mereka mempunyai pimpinan barisan sebagai ketua rombongan."

"Mana bisa jadi begitu, mereka toch binatang, mana mengerti tentang segala urusan ketua segala." selak seorang lagi.

Hok-mo berkata lagi : "Soal itu memang sulit dimengerti, tapi begitulah, kalau diperhatikan serombongan monyet yang boyong berduyun-duyun itu selalu mengikuti seekor yang didepannya, tentulah itu dia sebagai pemimpin barisan."

Suara-suara itu sangat asing bagi si pemuda karena baru kali inilah ia mendengar manusia bicara. Selama dalam lembah ia tidak pernah bicara, tiada kawan untuk diajak bicara, hingga sampai pada usia dewasa, ia tidak bisa bicara juga tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh orang-orang itu.

Semua percakapan-percakapan tadi tidak bisa dimengerti !

Menampak lima ekor monyet yang terikat kaki keatas kepala kebawah, kadang kala terdengar suara cecuwetan si monyet yang seakan bersedih minta tolong, telah menimbulkan rasa setia kawan si pemuda yang selama itu hidup bersama-sama si Merah, tanpa pikir dan tidak menyadari apa dan akibat dari tindakannya, dengan satu gerakan ringan, si pemuda menghampiri dahan pohon itu, dengan pisaunya ia melepaskan satu persatu ikatan kaki-kaki monyet yang masih hidup.

Ketiga monyet itu merasa dirinya bebas dari ikatan masing-masing, berlompatan menyerang kearah tiga orang dibawah yang sedang mengelilingi api unggun. Seekor diantaranya berlompat keatas kepala salah seorang mencakar serta menggigit hidung orang itu. Gerakan itu juga dibarengi dengan kedua ekor monyet lainnya.

Orang yang mendapat nasib sial adalah si Hok-mo, begitu merasa ada benda melayang menyambar kepala, ia terkejut, berusaha mengelakkan sambaran itu, tapi sudah terlambat!

Karena masih dalam perasaan girang, dalam suasananya asyik mengobrol dengan kawan-kawannya, Hok-mo menjadi agak lengah hingga ia sudah tidak berhati-hati lagi, lebih-lebih semua gerakan si bocah melepaskan ikatan-ikatan monyet itu tidak menimbulkan suara sedikitpun, Hok-mo berhasil diinjak kepalanya, diberaki serta dikencingi monyet. Sesudah itu, dengan ganas, si monyet menggigit juga hidungnya.

Begitu ia sadar, segera dihempaskan dengan kedua tangannya binatang itu ketanah, tapi dasar

sudah nasib malang, daging hidung Hok-mo turut terbawa gigitan monyet hingga sumpung. Dari tempat itu, bersembur darah merah !

Melihat kejadian itu, kedua kawannya terkejut, salah seorang segera mencabut golok untuk membunuh monyet yang terbanting. Tapi mendadak menyambar dua ekor monyet, langsung mengancam mereka, masing-masing menggigit geger dan leher kedua orang itu. Karena keadaan mereka sudah siaga, kasihan monyet-monyet itu, satu persatu terbanting ditanah, tidak bisa bernapas lagi.

Kini ketiga orang itu sudah mengejar monyet yang dihempaskan Hok-mo. Ternyata monyet itu tidak mati, ia kesakitan berkuik hendak melarikan diri, hampir saja serangan golok salah seorang mengenai kepalanya.

Tiba-tiba melayang satu bayangan belang menendang golok dari tangan si penyerang, golok itu terpental melayang diudara menancap disebuah batang pohon.

Dihadapan mereka tiba-tiba berdiri seorang pemuda gondrong berpakaian kulit macan loreng. Menyaksikan serangan goloknya gagal, bahkan sudah dibikin terpental keudara oleh tendangan kaki pemuda yang kini berdiri dihadapannya. Mereka mundur setindak.

Hok-mo dengan lubang hidung masih mengucurkan darah membentak : "Bocah, nyalimu terlalu besar, berani main gila dihadapanku....." dibarengi dengan berakhirnya ucapan itu, tubuh Hok-mo melejit menyerang si pemuda dengan

gerakan gesit, mengancam jalan darah kematian si pemuda.

Menyaksikan gerak-gerik Hok-mo yang berangasan, si pemuda hanya tersenyum-senyum saja, menghadapi ancaman maut demikian, ia anggap satu permainan yang biasa dilakukan dalam menirukan lukisan-lukisan pada dinding goa dalam lembah bersama si monyet merah.

Ketika serangan Hok-mo sudah hampir mengenai sasarannya, tiba-tiba Hok-mo kehilangan bayangan si pemuda, kaget bukan kepalang, belum lagi sadar apa yang telah terjadi, tiba-tiba tubuhnya sudah tertendang dan melayang keudara, jatuh ngusruk tertumbuk batang pohon besar. Menimbulkan suara mengguruh yang keras, dahan pohon bergoyang-goyang, daun-daun berguguran, Hok-mo pingsan dibawah pohon itu.

Setelah berhasil mengelakkan serangan Hok-mo, bahkan tanpa disadari si pemuda sudah membuat tubuh Hok-mo terpental keudara tertumbuk pohon dan kemudian pingsan, si pemuda berdiri dengan masih tersenyum-senyum menghadapi kedua orang lainnya.

Kedua orang itupun terkejut bukan kepalang, ia tidak melihat dengan gerakan apa si pemuda membuat tubuh Hok-mo melayang diudara dan juga tidak mengetahui dengan cara bagaimana pemuda itu mengelakkan dan menyerang kembali. Hingga berakhir dengan pingsannya Hok-mo. Mata mereka melotot keluar memperhatikan keadaan si pemuda yang kini masih berdiri tersenyum-senyum dihadapannya.

Sementara mereka kesima, ditatapnya si pemuda tanpa mengucapkan sepatah kata-pun, ia perhatikan dari ujung rambut sampai ketapak kaki si pemuda, bulak balik, kembali diperhatikan dari kaki keatas kepala, herannya bukan kepalang. Bagaimana seorang pemuda yang masih berumur sekitar belasan tahun bisa merubuhkan Hok-mo dengan begitu mudah ?

Sedang si pemuda masih tersenyum senyum memperhatikan keadaan dua orang dihadapannya. Rambut orang itu sama dengan rambutnya sendiri, gondrong awut-awutan, wajahnya yang seorang, pipi kiri keriput seperti bekas luka terbakar, hingga nampak kedua tulang rahang kirinya berikut gigi-giginya. Mata kanannya melotot keluar seperti mata ikan maskoki, sedang mata kirinya meletos picek, tampak sungguh menyeramkan.

Sedang seorang lagi yang disebelah kanan, bermata cekung kedalam sipit seperti mata babi, dagunya panjang, lebih panjang dari rahang atas, giginya nampak besar-besar.

Kalau saja orang biasa atau pemburu biasa yang berjumpa dengan mereka, tentunya sudah lari terbirit-birit, saking seram melihat tampang-tampang mereka yang seperti setan kesiangan.

Pemuda yang selamanya hanya hidup dengan monyet, nampak wajah orang-orang ini hampir sama seperti monyet bahkan boleh dikatakan lebih buruk lagi dari pada monyet, hingga pemandangan ini adalah merupakan hal biasa baginya, hingga tidak menyeramkan.

Setelah hilang rasa kesimanya, salah seorang yang berahang bawah lebih panjang, bermata cekung sipit membentak dengan suara yang serak seram :

“Bocah gendeng, menghadapi kematianmu, kau masih cengar cengir ? Cepat sebutkan siapa nama gurumu? Nanti, kalau otakmu sudah pindah keperutku, gurumu bisa mencariku untuk menuntut balas.”

Ternyata, manusia ini senang makan otak hidup !

“Siang-mo jangan banyak cincong, kepruk saja kepalanya, hmm, pasti otaknya lebih lezat dari otak monyet-monyet itu.” kata seorang disebelah kirinya, yang memiliki pipi kiri keriput bermata kanan seperti mata ikan maskoki sedang mata kirinya picek.

Semua ucapan-ucapan orang-orang itu tidak dimengerti si pemuda, ia hanja tersenyum-senyum saja.

Melihat kelakuan si pemuda, nampak kedua orang itu menyeringai, rupanya dalam keadaan marah. Mereka juga geli melihat kelakuan si pemuda yang tidak tahu mati, tapi tampak seringaian mereka itu sebetulnya sungguh sangat menjijikkan, menyeramkan bagi siapa yang memandangnya.

Terdengar Siang-mo membentak : “Bocah gila, kau tahu berhadapan dengan siapa ? Kau berani cengar cengir menghadapi maut ? Sungguh gila ! Selama hidupku, belum pernah ada orang yang

berani main gila di hadapan kami tiga orang,hhhmmmmm sungguh hari ini aku menemukan bocah gila cengar cengir."

Kawan-kawan Hok-mo tidak tahu bahwa si pemuda tidak mengerti bahasa yang ia ucapkan, meskipun mereka berteriak-teriak sampai serak, si pemuda tidak mengerti, hanya tetap tersenyum-senyum saja, menjaksikan kelakuan orang-orang di hadapannya itu. Juga si pemuda tidak menyadari bahwa nyawanya bisa melayang keakherat setiap detik.

Si pemuda tidak sadar bahwa ia kini sedang berhadapan dengan tiga orang iblis rimba persilatan yang sudah terkenal kekejaman-kekejaman dan keganasan-keganasannya membunuh manusia hanya seperti membunuh semut saja. Juga mereka memiliki hobby aneh, mereka suka makan otak monyet mentah-mentah dan memperkosa wanita-wanita cantik.

Mereka berburu monyet hanya perlu untuk memakan otak monyet itu mentah-mentah, dengan cara menggantungkan mangsanya, monjet itu dikeprak kepalanya, langsung dicomot otaknya dimakan dengan lahap.

Di mana mereka muncul, pasti timbul kegemparan, tidak perduli wanita bersuami atau tidak, jika mereka mau, pasti dilahapnya, kemudian dibunuh begitu saja. Siapa berani menghalangi niatnya pasti rohnya melayang keakherat.

Kejahatan serta kejahatan moral manusia jelek itu sudah meliwati takeran sampai-sampai partai-

partai besar rimba persilatan kewalahan menghadapi mereka yang memang memiliki kepandaian silat tinggi.

0)→d'w←(0

MEREKA itulah tiga orang iblis dengan gelaran Sam-mo Eng ciau w dari gunung Kolo-san. Orang yang berpipi keriput seperti bekas luka terbakar, nampak kedua tulang rahang atas bawahnya bagian pipi kiri sehingga gigi-giginya kelihatan jelas, mata kanannya melotot keluar seperti mata ikan mas koki, mata kirinya meletos picek adalah Long-mo Eng-ciau w.

Sedang orang yang memiliki mata cekung kedalam sipit seperti mata babi berdagu lebih panjang dari rahang atas, bernama Siang-mo.

Seorang lagi yang pingsan ngusruk akibat benturan pohon, adalah yang termuda bernama Hok-mo, sebetulnya dialah orang yang masih utuh wajahnya hingga merupakan yang tercakap diantara ketiga orang iblis itu, hanya kedua daun telinganya tidak ada, tampak hanya lubang telinganya saja akibat gigitan si monyet yang sudah membuat hidungnya geroak bolong, maka kini tampak mereka bertiga sudah tidak sempurna wajah-wajah manusia asli.

Iblis-iblis Long-mo dan Siang-mo menyaksikan kelakuan si pemuda yang hanya tersenyum-senyum dihadapan mereka, tentu saja membuat kedua iblis itu tidak bisa menahan sabarnya, yang memang mereka tidak punya kesabaran.

Iblis Long-mo yang mata kanannya melotot seperti mata ikan maskoki melirik ke arah iblis yang berdagu menjulur panjang, rupanya memberi isyarat untuk segera membikin mampus bocah ini.

Dengan kecepatan kilat yang sulit dilihat oleh mata, mereka berbareng menyerang si pemuda dari kiri dan kanan, dengan maksud membuat si pemuda mampus sekaligus ditempat itu.

Si pemuda yang mendapat serangan demikian, rupanya jadi agak bingung, bagaimana harus menghadapi, ia belum berpengalaman tempur, masih hijau, bagaimana bisa menghadapi dua serangan iblis kawakan kotor itu.

Begitu maut hampir merenggut jiwanya, malaikat neraka membuka buku untuk memberi pendaftaran, tiba-tiba

“Cluuutt...” Si pemuda melejit keluar, dengan gerakan yang ia selalu gunakan, ketika melejit keluar dari kurungan air terjun dalam lembah, rupanya lejitannya yang sering ia lakukan ketika keluar dari kurungan air terjun juga adalah salah satu gerak yang terdapat dalam lukisan di dinding goa.

Setelah berhasil melejit dari dua serangan iblis-iblis kejam itu, ia berjampalitan, duduk diatas dahan pohon.

Karena serangan kedua iblis itu begitu cepat dan mereka begitu yakin atas kepandaian sendiri, pasti serangannya akan membuat si pemuda mampus seketika, tiba-tiba mangsa itu menghilang, mereka sudah tidak bisa mengerem lajunya kekuatan

serangan. Hingga baku hantam dan saling pukul sendiri.

Terdengar suara gedebuk, peletak, tubuh mereka terjengkang kebelakang, masing-masing menjadi babak belur.

Untung si iblis Siang-mo melihat gelagat tidak baik, ia miringkan kepalanya, sehingga pundaknya saja yang terkena cengkeraman iblis Long-mo, kalau tidak, pasti otaknya sudah muncrat berarakan.

Menyaksikan sasarannya lenyap, pukulannya mengenai tempat kosong, bahkan mengenai kawan sendiri, iblis Long-mo meletak berdiri, ia berpikir : "Hmm Sam-mo Eng-ciauw dari gunung Ko-lo-san, selama hidup gentayangan malang melintang didunia Kang ouw belum pernah mengalami nasib sesial hari ini. Dari mana datangnya si bocah edan? Yang heran, dengan mudah dapat mengelakkan serangan mautku? Siapa guru anak gila ini? Dari golongan mana? Aku harus segera membikin mampus padanya!"

Tidak kurang herannya iblis Siang-mo, sambil bangkit berdiri ia berpikir keras: "Siapa? Dari mana ini bocah gendeng? Sudah berani main-main dengan Sam mo Eng ciauw? Kurang ajar!"

Berpikir bolak-balik, mereka tak dapat menemukan jejak asal-usul si bocah, siapa guru dan dari golongan mana, tentu saja bagaimana mereka tahu jejak asal usul si pemuda, sedang si pemuda sendiri tidak tahu asal-usul dirinya. Dan tidak mengerti, bagaimana ia bisa hidup dalam dunia. Dia hanya tahu bahwa dia keluar dari satu

lubang lorong air dalam lembah, mengembara dari puncak gunung ke puncak gunung lainnya mengikuti gelora rangsangan naluri pada jiwanya.

Iblis Long-mo masih penasaran, ia tidak pernah takut kepada siapapun, karena rasa jengkelnya belum lenyap, lebih-lebih melihat sikap si bocah diatas dahan, tersenyum-senyum sambil uncang-uncang kaki memperhatikan adegan adu tubruk dengan kawannya sendiri, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Long-mo segera menjejakkan kakinya mencelat kearah dahan pohon dimana si pemuda nangkring sambil berteriak ; "Bocah gila, kuhancurkan batok kepalamu."

Melihat datangnya serangan, si pemuda yang masih dalam keadaan posisi berduduk melejit keatas melalui kepala si iblis, kakinya menjejak belakang punggung iblis itu, hingga dalam keadaan melayang di udara iblis Long-mo tidak sempat lagi untuk mengelak atau menangkap dahan pohon, sudah terjejak, kontan tubuh iblis Long-mo tengkurap ditanah.

Pemuda yang masih belum mengerti perbuatan iblis itu, hanya masih tersenyum-senyum seakan-akan sedang bermain-main dengan iblis-iblis itu, setelah berhasil menendang dengan kakinya, ia melejit berjampalitan diudara, duduk kembali didahan pohon. Pikirnya : "Hai, rupanya setiap orang suka melakukan gerakan-gerakan seperti terdapat pada lukisan-lukisan didinding goa dalam lembah, mereka ini juga senang sekali bermain seperti itu."

Si Pemuda belum sadar, bahwa ia sedang menghadapi ancaman maut, sewaktu-waktu nyawanya bisa terbang keneraka, sambil masih tersenyum-senyum diatas dahan, ia memperhatikan lawannya yang ngusruk tengkurap ditanah. Sangkanya mereka sedang bermain-main seperti mengikuti lukisan-lukisan yang terdapat dalam dinding goa.

Iblis Long-mo yang sudah jatuh tengkurap dengan muka babak belur tertumbuk akar pohon, bangun dengan mengusap usap mukanya yang terasa sangat sakit, ia berpikir : "Hm, bocah ini tentu murid seorang gaib yang sudah lama tidak muncul dalam dunia !"

Berpikir demikian ia memperhatikan keadaan sekeliling tempat itu, diperhatikannya semak-semak, dahan pohon ternyata disana sunyi tidak ada lain orang. Maka pikirnya lagi; "Baru muridnya, bagaimana kalau sang guru si bocah yang turun tangan? Pasti aku akan mampus ditempat ini."

Memikir demikian, segera ia memberi isyarat kepada Siang-mo dan segera menyambar tubuh Hok-mo yang masih pingsan, melejit kabur dari tempat itu.

Sayup-sayup masih terdengar teriakan mereka berkumandang di udara: "Bocah setan, biar lain kali kukeremus batok kepalamu. Aku mengurus kawanku yang pingsan. Tunggu pembalasanku....."

Larinya Sam-mo Eng-ciauw begitu cepat tidak berapa lama tiba dikota Siao-shia di propinsi Shoa-tang.

Sedang mereka berlarian, tiba-tiba hampir saja bertubrukan dengan seorang yang juga kebetulan memotong jalannya, orang ini sebelumnya tidak memperhatikan wajah iblis itu, tapi seketika hampir bertubrukan ia berteriak tertahan; "Aaaaa....." terkejut bukan kepalang.

Apa yang dilihatnya itulah tiga wajah buruk, ia sudah keluar siapa adanya mereka, itulah iblis kejam Sam-mo Eng-ciauw pemakan otak monyet, pemerkosa wanita, tukang bunuh berdarah dingin. Kontan kedua kaki orang itu gemetaran, lari salah, diam pun salah.

Karena si iblis Siang-mo masih belum hilang rasa mendongkolnya ia sudah kepruk kepala orang itu sehingga mengalami pembocoran dibagian ubun-ubunnya, mati ketika itu, tanpa bisa mengeluarkan jeritan.

Peristiwa itu sudah dapat dilihat oleh seorang hweesio gundul, yang segera menghampiri mereka, setibanya dihadapan si iblis, hweeshio gundul itu berkata dengan menyebutkan nama budha; "Omitohud! Siang-mo Eng-ciauw tidak hujan tidak angin membunuh orang tanpa dosa, sungguh keterlaluan. Dosamu sudah liwat timbangan, meskipun bukan tandinganmu, tapi melihat perbuatan iblismu ini dihadapanku, ingin juga menghajar adat pada kalian tiga iblis terkutuk."

"Keledai gundul!" bentak Siang-mo. "Apa urusanmu dengan orang ini, hmm, ya, ya, ya, kau

juga rupanya sudah bosan hidup di dunia; ingin pindah keneraka, biar kuantar sekalian kau naik keneraka....."

Belum lagi gema suara iblis lenyap diudara, entah dengan gerakan apa, tiba-tiba tubuh hweeshio gundul terpental, dan jatuh dimuka satu rumah makan, dengan kepala sudah bolong, otaknya berceceran dijalan.

Terdengar suara gedabruk yang keras di muka rumah makan, orang-orang yang mendengar suara itu keluar, ingin menyaksikan apa yang terjadi, mereka keluar dan; "Aaaah, si iblis Sam-mo Eng-ciauw....."

Belum habis ucapan orang itu, sudah melayang jiwanya, bahkan bukan dia saja, lebih dari sepuluh orang yang berada dimuka rumah makan itupun sudah jadi korban keganasan iblis Sam-mo Eng-ciauw. Mereka membunuh tanpa lihat laki, perempuan, tua dan muda, semua tidak terkecuali, asal tampak dihadapannya, nyawanya segera lapor keakherat.

Setelah melampiaskan keganasannya, kedua iblis Sam-mo Eng-ciauw memasuki rumah makan.

Didalam rumah makan itu sudah menjadi sunyi sepi tidak tampak seorangpun hanya masih berdiri si pemilik rumah makan dibelakang meja kasir, keadaan orang itu sangat ketakutan sekali menyaksikan adegan yang terjadi dipintu rumah makannya.

Iblis Siang-mo meletakkan tubuh Hok-mo yang masih pingsan kekursi, kemudian ia mengeprak

meja memanggil si pemilik rumah makan yang nampak masih gemeteran : "Hei, cepat kemari."

Pemilik rumah makan segera menghampiri iblis-iblis itu, tanpa berani buka mulut ia mematung tergetar dihadapan iblis-iblis ganas itu.

"Panggil tabib!" bentak si iblis Long-mo dengan melototkan mata, yang memang sudah melotot itu.

Pelayan rumah makan gagagugu aauu, baru setelah mana terdengar suaranya gemetar : "Itu..... itu....."

"Monyet ! Itu itu apa," bentak iblis Siang-mo geregetan, hampir tangannya melayang, tapi mengingat masih membutuhkan tenaga orang ini ia tahan napsunya.

"Itu..... itu..... tabib....." lanjut si pemilik rumah makan sambil telunjuk jarinya mengarah kedepan pintu, di mana mengeletak beberapa mayat yang sudah pecah ubun-ubunnya.

Siang-mo dan Long mo mengikuti kearah yang ditunjuk oleh si pemilik rumah makan, ia mengerti, salah seorang yang dibunuh diantaranya tentu terdapat tabib kota Siao-shia.

Long-mo membentak lagi : "Cari tabib lain!"

Pemilik rumah makan menggeleng-gelengkan kepala sambil berkata gemetar, keringat sudah membasahi seluruh tubuhnya : "Ti dak ada tabib lagi !"

Mendengar jawaban itu, kedua iblis saling pandang, tiba-tiba si iblis Siang-mo berkata : "Hmm, bawa seember air dingin, cepat."

Tanpa mendapat perintah kedua kali si pemilik rumah makan membalikkan tubuh, hampir saja ia jatuh saking lemasnya, pergi kebelakang rumah makan mengambil air.

Tidak lama si pemilik rumah makan sudah kembali dengan menenteng seember besar air dingin, diletakkan dimuka kedua iblis itu disamping meja.

Siang-mo mengangkat ember itu dan byuuuurrrr..... disiramkan kemuka Hok-mo yang masih pingsan bersandar dikursi.

Keruan hidungnya sudah sempoaak akibat gigitan monyet, air dingin yang menyiram mukanya memasuki lubang hidung Hok-mo, hingga jalan napas hidungnya tersumbat air, ia jadi gelagapan, lalu seketika siuman dari pingsannya.

Tampak wajah Hok-mo mengerinyit sakit, merasakan rasa perih luka bekas gigitan monyet yang tersiram air, ketika ia menampak disampingnya berdiri seseorang yang ia tidak kenal, itulah si pemilik rumah makan, saking geregetannya pada si monyet yang menggigit hidungnya belum terlampiaskan, maka : "Bletak !" tiba-tiba kepala si pemilik rumah penginapan sudah bolong ubun-ubunnya memuncratkan darah merah, menjadi korban pelampiasan kemendongkolan Hok-mo.

Pemilik rumah makan yang tidak mengerti silat, tubuhnya kelojotan sebentar tanpa tahu bagaimana tiba-tiba nyawanya melayang keakherat. Ia mati penasaran.

Dasar iblis-iblis, melihat perbuatan Hok-mo, mereka tertawa mengikikik.

Peristiwa pontang pantingnya Sam-mo Eng-ciauw dari gunung Ko-lo san dipermainkan seorang pemuda yang belum terkenal, telah menimbulkan satu kekejaman baru bagi iblis-iblis itu yang semula mereka hanya gemar makan otak monyet, memperkosa wanita kini keganasan sudah meningkat lagi satu tingkat.

Tragedi ngeri dimuka rumah makan kota Siao-shia membuat kota itu menjadi sunyi sepi. Para pedagang menutup dagangannya menyelamatkan diri, toko-toko tidak satu yang berani buka, rumah penduduk tertutup rapat tidak seorangpun yang berani lalu lalang dikota itu. Mereka masing-masing sembunyi dalam rumah menahan napas atau pergi jauh menyelamatkan diri.

Ketiga Iblis Sam-mo Eng-ciauw, berpesta pora dengan sesuka hatinya didalam rumah makan melahap makanan minuman yang ada dalam rumah makan itu, seakan itulah milik mereka.

Mereka duduk disatu meja besar dengan membawakan sikap gaya masing-masing iblis itu.

Tiba-tiba Hok-mo yang baru sadar dari pingsannya, sambil meraba-raba hidungnya yang sumpung berkata : "Long-mo, apa kau sudah bikin mampus itu bocah peajaran ?"

"Hem, kau kira begitu gampang?" sahut si Long-mo.

"Ya ! Tak kusangka selama kita malang melintang puluhan tahun, baru pagi ini dipermainkan bocah ingusan." sambung Siang mo.

Hok-mo berkata lagi: "Aku heran, jurus apa yang ia gunakan membuat aku nyungsep, gerakannya begitu aneh sekali ...?"

"Bocah itu memiliki gerakan begitu cepat," sambung Long-mo. "Sampai aku sulit mengenali ilmu silat apa yang digunakannya. Hei, Siang-mo, apakah kau pernah lihat ada gerakan-gerakan ilmu silat seperti itu?"

Siang-mo mengerut-kerutkan keningnya, kemudian menggeleng-gelengkan kepala katanya : "Belum pernah kulihat gerakan ilmu silat seperti itu, gerakan-gerakan si bocah agak berbeda dengan gerakan-gerakan ilmu silat yang ada didalam rimba persilatan."

Hok-mo, dengan menahan sakit hidungnya, berkata: "Kukira ia murid seorang berilmu yang sudah lama tidak muncul dalam dunia Kang ouw, melihat gerak-geriknya ia baru turun gunung."

"Itulah !" Kata Siang-mo, "Kukira begitu tapi kalau ia murid seorang berilmu yang sudah mengasingkan diri, bagaimana ia begitu bodoh?"

"Bodoh ?" potong Long-mo. "Apa yang kau maksud bodoh ? Tokh hanya dengan melejit sana sini seperti setan sudah bisa merobohkan kita, bagaimana kalau ia turun tangan menyerang, bukankah nyawa-nyawa kita sudah bisa kabur dari raga masing-masing ?"

Siang-mo berkata lagi sambil menunjukkan cengirannya: "Apa yang kau kata memang betul! Itulah bodohnya mengapa dia tidak langsung balas menyerang membunuh kita, dia hanya mengelakkan serangan-serangan, apakah bocah itu tidak kuatir kelak atas pembalasan kita?"

"Ya, kita harus tuntutan balas atas kekurangan ajaran bocah ingusan itu." kata Hok-mo. "Kita harus melatih ilmu terhebat itu !"

"Aaaaaa" berteriak Siang-mo, "Hampir kulupa, ilmu itu selama ini belum sempat kita latih, selama ini kita hanya sibuk dengan urusan monyet-monyet hutan itu."

"Ya, ya, ha, ha, ha, hua" tertawa Long-mo. "Dikota ini gadisnya cantik-cantik hua, hua ha, ha, kita bisa mulai melatihnya, ha, ha, ha....."

"Tapi berapa banyak gadis dikota kecil ini, kukira tidak cukup untuk kita," kata Hok-mo.

Long-mo berkata lagi dengan masih tertawa-tawa : "Hok-mo... kau jangan kuatir tidak kebagian, di sini cukup satu dua gadis untuk seorang, toch kita harus segera meninggalkan tempat ini, kalau tidak bagaimana kalau si bocah gendeng itu datang mengacaukan rencana kita."

"Ya, betul, betul." teriak Siang-mo. "Kita harus cepat bertindak, jangan buang-buang waktu, toch ditempat lain masih banyak gadis-gadis cantik."

"Ha, ha, ha, ... untuk melatih ilmu ini tidak perlu gadis cantik, cukup asal masih perawan tulen." kata lagi Long-mo.

"Hm" dengus Hok-mo. "Aku akan pilih yang cantik-cantik lebih meresap."

"Hmmm" Long-mo dan Siang-mo mendengus berbareng bangkit dari duduknya berjalan keluar rumah makan diikuti Hok-mo.

Diluar rumah makan, keadaan sunyi senyap, tak tampak seorang manusia yang berlalu lalang, disana hanya beberapa ekor anjing berlarian, mencium-cium bau darah mayat-mayat yang menggeletak pontang panting dimuka rumah makan.

Ketiga iblis Sam mo Eng-ciauw berkeliaran dalam kota Siao-shia, mereka mendobrak pintu-pintu rumah dan toko-toko yang tertutup, membunuh siapa saja yang bertemu dengannya. Memperkosa gadis-gadis wanita cantik kemudian dibunuhnya.

Kembali terdengar suara kedubrak gedabruk, diiringi dengan suara jerit kematian memecahkan kesunyian kota Siao-shia.

Setelah puas melakukan kebiadabannya, mereka melesat pergi kearah utara, meninggalkan korban-korban itu.....

Keadaan kota Siao-shia kembali sunyi senyap, disana menggeletak mayat-mayat manusia darah berceceran disana sini.

Dalam keadaan sesunyi itu belum tampak manusia berkeliaran, hanya terdengar lolong-lolongan anjing memecahkan kesunyian.

O o o → dw ← o o O

Saat-saat kota Siao-shia mengalami tragedi mengerikan, si pemuda dalam hutan yang ditinggal lari oleh iblis-iblis Sam-mo Eng-ciauw, ia hanya memandang dengan acuh tak acuh kepada buronnya ketiga iblis itu. Ia juga tidak mengejar.

Dasar sudah nasib ketiga iblis masih baik, mereka bisa bebas dari kematian. Kalau saja si pemuda tahu, mereka itu sejenis manusia apa dan ancaman apa sebetulnya sudah menimpa dirinya, sudah pasti biar bagaimanapun tingginya kepandaian ketiga iblis itu bukan tandingan si pemuda.

Pasti dalam beberapa gebrakan saja mereka harus menyerahkan nyawanya ditangan si pemuda. Pemuda yang belum mengerti kentut busuknya rimba persilatan, ia biarkan ketiga iblis itu lari dihadapan hidungnya, dengan senyum simpul saja.

Siapakah adanya si pemuda sakti ini ?

Monyet yang ditolong si pemuda, rupanya juga mengerti bahwa si pemuda itulah yang menjadi tuan penolongnya, lebih-lebih si pemuda sendiri mengerti maksud dari gerak gerak tubuh monyet serta suara cecuwat cecuwetnya monyet hingga memudahkan hubungan persahabatan mereka dalam rimba belantara itu.

Sungguh suatu kebetulan yang tidak terduga salah satu monyet yang masih hidup mendapat pertolongan si pemuda adalah seekor yang menjadi kepala rombongan kelompok monyet-monyet yang mencari makanan, berpindah dari satu rimba kerimba lainnya, begitu mendapatkan pertolongan

si pemuda, bebas dari bahaya kematian, ia sudah mengerti akan budi baik si pemuda, dengan kewawat-kewewet menyatakan maksudnya.

Binatang itu mengajak pemuda berluncatan diatas dahan-dahan pohon, sampai pada satu rimba lebat tidak jauh dari tempat dimana terjadi pertempuran dengan si iblis Sam-mo, si pemuda yang sudah lama bergaul dengan monyet merah sejak masih bayi, sudah tentu segala apa yang dilakukan monyet-monyet itu ia mengerti.

Disana tampak sunyi senyap, keadaan tempat itu meskipun dalam keadaan siang, tapi juga nampak gelap, sinar matahari tidak bisa menembus daun-daun pohon yang begitu lebat dalam hutan belantara itu.

Segerombolan monyet-monyet yang tadinya bersembunyi dibalik dahan pohon, ketika menampak sang ketua mereka tiba dengan seorang manusia, mereka tidak berani keluar dari tempat sembunyinya, tapi setelah mendengar lengking suara si monyet yang datang bersama si bocah, tiba-tiba daun di atas dahan pohon ber-gerak-gerak dan bermunculanlah sekelompok monyet-monyet disekitar tempat itu, mereka berjumlah kurang lebih empat puluh ekor banyaknya.

Melihat munculnya demikian banyak monyet-monyet, hati pemuda menjadi girang, kini ia mempunyai kawan begitu banyak, setelah mana, timbul pula rasa ke-kanak-anakannya segera ia cecuwat-cecuwet kepada sang monyet yang menjadi pimpinan rombongan, kemudian berlarian pergi berlompatan diatas dahan-dahan pohon.

Tiba pada satu semak-semak belukar, disana terdapat sebidang tanah lapang, si bocah loncat turun dengan diikuti oleh keempat puluh monyet-monyet lainnya.

Setelah cecuwat-cecuwet maka terjadilah satu barisan monyet yang mengurung si bocah ditengah-tengah.

Kini pemuda sudah mulai menggerak gerakkan kaki dan tangannya sedemikian rupa, segera diikuti oleh monyet-monyet itu yang memang memiliki sifat meniru-niru perbuatan manusia. Meskipun binatang-binatang itu tidak mengerti apa maksud dari perbuatan si pemuda.

Si pemudapun tidak mengerti apa yang ia lakukan, hanya mengingat akan perbuatan monyet merah kepada dirinya dalam mengikuti lukisan-lukisan di dinding goa batu di dalam lembah sunyi, lalu iapun menirukan perbuatan monyet merah itu dihadapan puluhan monyet-monyet hutan itu.

Perbuatan si bocah berhasil ditiru oleh monyet-monyet yang juga mengikuti gerakan-gerakan si bocah, tapi karena jumlah mereka terlalu banyak, serta jarak mereka tidak beraturan, hingga mereka sudah saling gebuk diantara kawan sendiri, yang menimbulkan kegaduhan, dan terjadilah satu pemandangan aneh, monyet-monyet itu saling gigit saling cakar dengan teman-temannya. Itulah satu pertempuran gaya monyet.

Melihat ini, hati si bocah girang ia teringat bagaimana si monyet merah kadang kala juga menyerang dirinya, dalam melakukan latihan-latihan silatnya, dianggapnya monyet-monyet

inipun sedang langsung mempraktekkan latihan-latihan yang diajarkannya. Hingga ia saking girangnya sampai berlompatan ditengah-tengah arena pertempuran.

Tidak seberapa lama, disana sini terdapat monyet-monyet yang sudah menggeletak dengan tubuh penuh mandi darah akibat cakaran dan gigitan temannya sendiri. Melihat kejadian ini tentu bagaimanapun sebagai anak keturunan manusia ia memiliki kecerdikan, kejadian itu tidak boleh terjadi lebih lama, kalau tidak monyet-monyet itu akan mati seluruhnya dalam arena pertempuran dengan kawan-kawannya sendiri. Segera ia bersiul. Suara siulan itu mendengung menggema angkasa. Hutan rimba yang tadinya sunyi senyap kini terdengar suara riuh tidak keruan dari sana sini, burung-burung berterbangan diangkasa menghindari bunyi siulan yang menggema diangkasa. Derap langkah binatang-binatang buas serabutan lari menjauhi datangnya suara itu. Semua itu terjadi dalam sekejap saja.

Pertempuran monyet-monyet terhenti, mereka jatuh terjengkang dengan tubuh gemetaran. Mereka begitu takut karena mendengar irama siulan si bocah menggema angkasa menggetarkan isi rimba.

Setelah bunyi siulan sirap, monyet-monyet yang berjatuhan telentang masih belum berani bergerak, tubuh mereka tergetar keras.

Setelah pemuda cecuwat cecuwet barulah monyet-monyet itu dengan perlahan-lahan bangkit berdiri, memperhatikan gerak gerik pemuda,

dengan tubuh masih gemeteran. Melihat pemuda tidak membuat gerakan-gerakan yang menunjukkan sifat bermusuhan, barulah monyet-monyet itu berani berlompatan, mereka lari serabutan naik keatas pohon, bergelayutan disana.

Seekor monyet yang menjadi pimpinan rombongan menghampiri pemuda dengan langkah lenggak lenggok lalu cecuwat cecuwet yang segera dimengerti oleh si pemuda, maka merekapun berlompatan keatas dahan pohon mengembara dalam rimba belantara.

0)→d...w← (0

TRAGEDI mengerikan dikota Siao-shia sudah berlalu tiga hari. Kini keadaan kota itu sudah mulai ramai lagi, rumah-rumah penduduk yang diobrak-abrik oleh iblis-iblis Sam-mo Eng-ciauw sudah banyak diperbaiki, suasana sedih dan berkabung masih tampak disana-sini atas kemalangan yang menimpa sanak famili mereka.

Dikota itu hanya terdapat dua rumah makan, yaitu rumah makan Sun-ceng-sun-wan yang keadaannya masih tutup. Sedang rumah makan dibagian barat kota, penuh sesak dikunjungi orang-orang yang datang dari seluruh pelosok, mereka yang datang terdiri dari macam-macam golongan dan aliran rimba persilatan, mereka ingin melihat dan mendengar sendiri bagaimana terjadinya tragedi yang menimpa kota Siao-shia.

Dari luar pintu rumah makan mendatangi masuk seorang tua bertubuh kurus kering, dia mengenakan pakaian compang camping, ia

berjalan masuk seenaknya, matanya jelalatan kesana kemari mencari meja yang masih kosong.

Tiba-tiba terdengar suara orang memanggilnya :
"Hei, pengemis bangkotan, kau juga datang ketempat ini untuk mengemis."

Si pengemis terkejut menengok kearah datangnya suara itu. Ternyata orang yang menegurnya adalah seorang nenek tua berambut putih, memiliki sinar mata tajam.

"Hemm," dengus si pengemis. "Nenek bengkek, sudah belasan tahun tidak berjumpa, tidak tahu angin apa yang membikin kau muncul ditempat ini." berkata si pengemis tua sambil menyeret satu bangku didepan si nenek.

Si nenek tua berkata lagi: "Begitu aku turun gunung mendengar berita tentang terjadinya peristiwa biadab yang dilakukan oleh iblis Sam-mo Eng-ciauw, segera kudatang kemari untuk mencek kebenaran berita itu. Ternyata disini juga sudah datang orang-orang dari enam partai rimba persilatan. Tie-kak siansu dari Siau-w-lim juga sudah turun gunung datang ketempat ini."

"Kim-ce Lonnie, jangan banyak cerita dulu, lekas pesankan makanan dan minuman untukku, sesudah perut kenyang baru bicara lagi." berkata si pengemis.

"Dasar kau Pie-tet Sin-kay tidak tahu diri juga berani mengemis padaku." berkata Kim ce Lonnie yang kemudian memanggil pelayan memesan makanan untuk Pie-tet Sin kay.

Tidak berapa lama seorang pelayan datang membawakan makanan dan minuman diletakkan dihadapan Pie-tet Sin-kay.

Pie tet Sin-kay segera berkata : “Coba kau bawa arak lebih banyak, tenggorokanku kering, kau tidak usah takut tidak dibayar, semua rekening diperhitungkan oleh si nenek peot ini.”

“Baik, baik,” kata pelayan berjalan pergi mengambil beberapa kati arak, lalu diletakkan diatas meja dimuka si pengemis.

“Pie-tet, bagaimana dalam keadaan orang masih berkabung kau senang-senang mabok-mabokan ditempat ini.” kata Kim-ce Lonnie.

“Huh ! Toch tidak ada hubungannya dengan diriku, mereka berkabung salah sendiri, mengapa tidak memiliki kepandaian tinggi untuk menghajar pergi iblis-iblis Sam mo Eng ciau!” jawab Pie-tet Sin-kay sambil mengunyah makanannya.

Kim-ce Lonnie berkata : “Hm, kau anggap dirimu memiliki kepandaian tinggi untuk menghadapi iblis itu.”

“Jelas! Jika aku tidak merasa ungkulan menghadapi mereka, bagaimana aku berani datang mengejar ketempat ini.” kata Pie-tet Sin-kay sambil menenggak araknya.

Tiba-tiba Kim-ce Lonnie tertawa bergelak-gelak lalu berkata : “Sudah pasti kau berani, hi, hi, hi, ... mereka toch sudah pergi. Memang dasar kau gembel pahlawan kesiangan hi, hi hi..”

Pie-tet Sin-kay menenggak araknya lagi lalu katanya : “Kau nenek setan gunung Bu san tua-tua masih suka ngocok orang, tapi kau sendiri apa kemampuanmu? Hei ! Apa kau sudah tahu, bagaimana terjadinya peristiwa itu?”

“Kurang begitu jelas,” kata Kim-ce Lonnie. “Dari obrolan-obrolan orang disini, Sam-Eng-ciauw tiba sudah dalam keadaan babak belur berlumuran darah.”

“Aaaaaah” Pie-tet Sin-kay terkejut. “Siapa orang yang sudah begitu berani membentur iblis dari Ko-lo-san itu.”

“Tidak ada yang tahu.” jawab Kim-ce Lonnie, “hanya yang lebih aneh lagi seorang iblis Sam-mo, si Hok-mo sudah kehilangan batang hidungnya.”

“Huah jadi iblis itu juga sudah rusak wajahnya ! Ah dari mana munculnya manusia pandai yang sudah bisa melukai iblis-iblis itu?” berkata Pie-tet Sin-kay.

Kim-ce Lonnie berkata lagi : “itulah yang mengherankan, mengapa orang itu hanya melukai iblis-iblis demikian rupa, mengapa tidak langsung membunuh ketiga iblis itu, sekalian melenyapkan bencana rimba persilatan dikemudian hari.”

Pie-tet Sin-kay berkata : “Kukira orang itu juga mendapat luka akibat serangan si iblis, barulah iblis-iblis itu bisa melarikan diri, atau, ah.....kemungkinan orang itu juga sudah mati dibunuh mereka.”

"Mm....." dengus Kim-ce Lonnie. "Sungguh mengherankan, apakah hweeshio-hweeshio gundul itu sudah berhasil menyelidiki jejak iblis-iblis itu?"

Pie-tet Sin-kay melengak katanya : "jadi kedatangan mereka hendak menyelidiki jejak iblis-iblis itu?"

"Ya, diantara korban terdapat murid Siau-w-lim, dan murid Bu-tong-pay!"

Sedang mereka bicara, dari luar mendatangi masuk tiga orang, itulah ketua Bu-tong-pay dengan dua orang muridnya, begitu sampai dimeja dimana Pie-tet Sin-kay dan Kim-ce Lonnie, salah seorang padri memberi hormat dan berkata: "Ah, jiwi berdua juga datang."

Pie-tet Sin-kay dan Kim-ce Lonnie membalas hormat. <http://kangzusi.com>

"Sudah belasan tahun tidak berjumpa, apakah Sung-ceng San totiang ada baik?" berkata Kim-ce Lonnie.

"Baik, hanya....." kata Sung-ceng San totiang.

"Aku sudah tahu." potong Kim-ce Lonnie, "tentang muridmu itu, sudahlah tak perlu dibicarakan lagi."

"Ya, tak pinceng sangka, pada generasi ke-enam ini Bu-tong-pay mendapat malu besar atas perbuatan iblis Sam-mo itu." berkata lagi Sung-ceng San totiang ketua Bu-tong-pay.

"Totiang, carilah meja kosong, jangan mematung disitu," Pie-tet Sin-kay nyeletuk.

Sung-ceng San totiang tidak memandang kesana-sini, tanpa ucapan sepatah katapun dengan wajahnja masih menunjukkan rasa duka dan dongkolnya atas kematian muridnya, ia menghampiri satu meja yang baru saja kosong ditinggali oleh tamu yang berangkat keluar.

"Sungguh keterlaluan iblis-iblis Sam-mo terkutuk memperkosa wanita begitu rupa," tiba-tiba terdengar suara orang bicara di belakang meja Pie-tet Sin-kay duduk.

"Apakah kau melihat jelas kejadian itu ?" tanya seorang yang duduk di depan orang yang bicara duluan.

"Bagaimana aku tidak lihat jelas, begitu mendengar ribut-ribut didepan rumah makan, semua orang bergegas-gegas lari menjauhi si iblis, pintu rumah sudah ditutup. Mendengar keributan itu segera kukeluar maksudku ingin melihat apa yang terjadi, kutanyakan kepada seorang yang berlari kearahku, orang itu hampir saja menubruk tubuhku, belum kutanya, dia sudah marah-marah, katanya, apakah sudah bosan hidup, tidak lekas menyingkir ? Iblis Sam-mo Eng-ciau sedang mengamuk. Mendengar itu aku menjadi heran, bagaimana iblis-iblis ini bisa tiba-tiba muncul dikota ini, iblis yang sudah populer kejahatannya ada urusan apa dikota ini, karena rasa heranku, aku segera naik keatas pohon rindang, dari sana dengan jelas kulihat sepak terjang mereka." ia menenggak araknya kemudian sambungnya lagi :

"Dari pintu yang didobrak, si iblis memperkosa anak gadis empek Ciu, ia tarik gadis itu,

disobeknya seluruh pakaian gadis itu, tidak selebar benangpun menempel pada tubuhnya.”

“Leng-ko, apa gadis itu tidak teriak ?” tanya seorang yang duduk disebelah muka Leng-ko.

“Mana bisa teriak? Tolol ! Baru lihat tampang iblis itu saja, si In-moy sudah pingsan, ia sudah lemas tak bisa bikin apa-apa lagi,” jawab Leng-ko sambil tarik napas.

“Jadi” selak orang itu ingin cepat mendengar cerita Leng-ko.

“Waktu itu aku juga sebetulnya ketakutan setengah mati, tapi begitu lihat tubuh In-moy yang kuning langsung telanjang bulat, kebetulan menghadap keluar, ah.....aku sudah lupa takutku semangatku seakan terbang, kupandang tubuh gadis itu.....si iblis merebahkan In-moy disitu juga di lantai, rupanya sudah tidak tahan gelora napsunya, langsung.....”

“Kau lihat tegas iblis itu berbuat.....” potong orang yang duduk didepannya.

“Dasar kau bego Beng Hok,” bentak Leng-ko, “bagaimana aku tidak lihat tegas, bisa cerita padamu, toch tadi sudah kubilang jelas dipintu rumah empek Ciu !”

Ia menenggak araknya lalu melanjutkan ceritanya : “Meskipun itu iblis rupanya jelek tapi kemauan kawinnya seperti orang biasa....”

“Orang biasa, bagaimana ?” potong Beng Hok lagi.

Mata Leng-ko mendelik, katanya : "Kau jangan potong-potong ucapanku, kalau mau dengar, ya dengarlah, kalau tidak, ya sudah."

"Ya, ya, aku mau dengar, teruskan, kau jangan marah-marah dulu, kau tahu orang-orang partai dan golongan dari segala aliran sudah meluruk kemari mencari tahu tentang peristiwa itu, juga mencari jejaknya iblis itu, hingga sampai sekarang belum ada seorang yang tahu secara mendetail kejadian perkosaan, serta apa maksudnya iblis-iblis itu berbuat demikian," kata Beng Hok lagi.

Leng-ko meneruskan pembicaraannya : "Mmm, sesudah iblis sumpung itu merebahkan In-moy, ia tidak terus melalap korbannya. Ia raba-raba sekujur tubuh gadis itu, buah dadanya dipijit-pijit, diusap-usap rambutnya dielus-elus ... ah tampaknya mereka seperti kemanten baru, In-moy tentu diam saja tidak bergerak, ia sudah pingsan," ditenggaknya secawan arak.

"Hayo cepatan ceritamu," kata Beng Hok yang sudah tidak sabar mendengar lanjutan cerita itu, juga sambil menenggak araknya.

Leng-ko meneruskan penuturannya : "Tangan iblis terus meraba-raba sampai pada oh tiba-tiba ia sesapkan kepalanya dibagian itu ..., hampir aku jatuh menggelinding dari atas pohon melihat adegan itu." ia tenggak lagi araknya.

"Terus, terus..... bagaimana?" Tanya Beng Hok cepat.

"Kelihatannya...." sambung Leng-ko, "si hidung sumpung sesapkan kepalanya, ia seperti...."

"Seperti apa?" potong Beng Hok.

"Seperti...." lanjut Leng-ko. "Menjilat-jilat."

"Hei, bocah apa kau tidak ngiler." tiba tiba satu suara terdengar dibelakang Leng-ko. Itulah suara Pie-tet Sin-kay.

Leng-ko menoleh dan disana tampak duduk si pengemis Pie-tet Sin-kay, ia tidak kenal siapa orang itu, lalu katanya: "Gembel tua, kalau kau yang lihat bagaimana, apa kau tidak minta mengemis untuk ambil bagian?"

Pie-tet Sin-kay tertawa berkakakan, kemudian katanya: "Kau bocah ingusan pandai balik kata-kata orang, ha, ha, teruskan ceritamu aku juga mau dengar, tapi entah si nenek ini sanggup dengar apa tidak."

Kim-ce Lonnie mendengus katanya: "Kau tua bangka gila, aku datang kesini bukan mau dengar cerita yang bukan-bukan, tapi ingin tahu jejak kemana larinya iblis-iblis Sam-mo Eng-ciauw itu."

Pie-tet Sin-kay berkata lagi, sambil tertawa : "Ha, ha, ha, ... kau kira jejak bagaimana yang mau kau selidiki, ha, ha, aku gembel tua mau dengar kejadian mendetail. Kalau kau tidak mau dengar kau boleh tutup kupingmu, ha, ha, ha....."

Kim-ce Lonnie berdengus tidak bicara lagi.

"Hei ! Teruskan !" tiba-tiba Beng Hok berkata.

"Ya, hayo teruskan!" Pie-tet Sin-kay turut nyeletuk.

Leng-ko melanjutkan penuturannya ;
"Sesudahnya si iblis sumpung sesapkan kepalanya, digeleng-gelengkannya keras kepalanya itu sambil seperti menjilat, tangannya mengusap-usap....." ia berhenti bicara menenggak araknya, nampak muka Leng-ko sudah menjadi merah akibat banyak minum arak.

"Sesudah itu bagaimana?" tanya lagi Beng Hok kurang sabar.

"Sesudah kenyang, ia sesapkan kepalanya oh.....kasihan si In-moy.....hancurlah sudah....." kembali Leng-ko menenggak secawan arak lagi.

"Lalu.....?" tanya Beng Hok cepat.

"Sial," bentak Leng-ko. "Lalu apa? Ya apa, kalau sudah kejadian itu, apa lagi? Dasar bego....."

"Hmmm....." dengus Beng Hok sambil menenggak araknya.

Wajah Kim-ce Lonnie dan Pie-tet sin-kay sama-sama merah agak jengah mendengar cerita Leng-ko yang ngelantur sampai disitu.

"Sungguh....." lanjut lagi Leng-ko, "Lama sekali si hidung sumpung nengkurapi In-moy, sambil tangannya meraba-raba sana sini tubuhnya ber-gerak-gerak naik turun, ah sungguh mengerikan.....!"

"Apa yang mengerikan, toch itu sudah lumrah kalau laki-laki bisa lama....." kata Beng Hok.

"Bukan lamanya yang mengerikan tolol....." kata Leng-ko. "Entah mengapa, tiba-tiba si iblis

sumpung gerakan tangannya, mengepruk ubun-ubun In-moy....."

"Haaa....." tiba-tiba terdengar suara terkejut orang-orang disekitar rumah makan itu, tidak terkecuali Pie-tet Sin-kay dan Kim ce Lonnie. Suara itu begitu riuh, rupanya diam-diam mereka semua pasang kuping mendengar cerita Leng-ko.

Beng Hok buru-buru bertanya : "Sesudah dia kepruk kepala In-moy, apa pula yang terjadi?"

"Iblis sumpung itu mulutnya menghisap ubun-ubun In-moy yang sudah pecah akibat keprukan tangannya." kata Leng-ko. "In-moy yang sedang pingsan mendapat pukulan kepalanya kontan kekejutan, si iblis juga sambil menyedot kepala In-moy, tubuhnya seperti kekejutan, tubuh iblis itu berjingkat-jingkat pelan, ia baru menduplak rubuh disamping In-moy. In-moy sudah tidak bergerak, dari ubun-ubunnya mengalir darah merah, selangkangannya juga meleleh darah ! Sesudah itu iblis sumpung bangun pakai pakaiannya lalu melejit keluar."

"Ah . . . pemuasan sex abnormal ..."

"Kejam"

"Iblis sadis"

Terdengar beberapa teriakan dalam rumah makan itu.

"Ilmu siluman." tiba-tiba Kim-ce Lonnie berkata.

Pie-tet Sin-kay melenggak, lalu katanya: "Ya. Serupa ilmu siluman, apakah mereka sedang melatih ilmu siluman itu, sungguh berbahaya."

Leng-ko menoleh kearah Pie-tet Sin-kay, ia masih belum mengerti, segera mengajukan pertanyaan-pertanyaan: "Ilmu siluman bagaimana?"

"Itulah cara melatih ilmu siluman ! Dengan menyedot sari perawan wanita yang masih gadis suci, tepat pada saat hampir tiba tersedotnya cita rasa kegadisan, pada saat itu juga menghisap otak gadis itu." kata Pie-tet Sin-kay.

"Berapa banyak gadis-gadis harus menjadi korban latihan ilmu siluman itu ?" tanya lagi Leng-ko.

"Tidak terbatas! Tambah banyak sari gadis tersedot, kekuatan iblis mereka bertambah maju, hingga sulit untuk ditaklukkan." Kata Pie-tet Sin-kay, kemudian ia bertanya pada Leng-ko; "Dua iblis lainnya apa kau lihat?"

"Hei gembel miskin," bentak Kim-ce Lonie. "rupanja masih senang dengan cerita begituan. Toch sama saja, seperti apa yang dilakukan si Hok-mo."

"Nenek pikun, gembel ya gembel, miskin ya gembel, kau bicara tidak keruan, apa teringat waktu muda?"

Si nenek Kim-ce Lonnie cemberut asam; tampak wajahnya yang keriput tampak lebih keriput lagi.

"Hei, bocah, bagaimana dua iblis lainnya juga sama." desak Pie-tet Sin-kay.

"Tidak begitu jelas," kata Leng-ko. "Hanya kulihat mereka tidak romantis seperti si hidung

sumpung. Begitu dapat perempuan, terus seret, tengkurap. Kadang-kadang baru tengkurap sudah kepruk kepala perempuan itu tapi tidak dihisapnya, ia melejit tanpa pake pakaian lagi."

"Hua, hua, ha, ha, ha," tiba-tiba si pengemis Pie-tet Sin-kay tertawa. "Rupanya iblis itu sudah salah pilih hua, hua, ha, ha....."

Sedang Pie-tet Sin-kay tertawa begitu tiba-tiba berlari seorang perempuan setengah tua sambil berteriak-teriak : "Moy-moy moy-moy kau dimana apa saudara-saudara lihat anak gadisku? moy-moy"

Mendengar suara teriakan perempuan setengah tua itu, orang-orang dalam rumah makan terkejut, mereka memandang kearah orang perempuan setengah umur.

Leng-ko yang sudah setengah mabok bertanya : "Siauw-ma, ada apa ?"

"Leng-ko tolong cari moy-moy anak itu mendadak hilang !"

"Dimana hilangnya ?" Tanya lagi Leng-ko.

"Didapur didapur! Baru sebentar kutinggalkan ambil air disumur, baliknya anakku sudah hilang lenyap." jawab perempuan yang dipanggil Siauw-ma.

Belum lagi hilang kejut orang-orang didalam rumah makan, diluar ramai terdengar teriakan-teriakan perempuan : "Anak gadisku hilang !"

"Oh Tuhan, kemana anak gadisku !"

"Tolong, tiba-tiba anak gadisku lenyap !"

Pie-tet Sin-kay dan Kim-ce Lonnie segera lari keluar melihat suasana hiruk pikuk diluar rumah makan.

Pie-tet Sin-kay menghampiri seorang perempuan tua yang berteriak teriak : "Cucuku, cucu perempuanku didalam kamar tiba-tiba lenyap....."

"Nenek, bisakah kasih keterangan sedikit bagaimana cara hilangnya cucumu itu." tanya Pie tet Sin-kay.

"Oh, gembel, tolong carikan cucu perempuanku, ia hilang didepan mataku, entah bagaimana, tiba-tiba tampak awan putih mengepul dihadapanku, setelah mana cucuku lenyap tiba-tiba....." nenek itu bicara sambil menggoyang-goyangkan tubuh Pie-tet Sin-kay.

Ooo→d..w←ooO

Jilid ke 02

"SABAR, SABAR!" kata Pie-tet Sin-kay, "nanti kucari pelan-pelan !"

Karena bingungnya si nenek lari kesana kemari berteriak-teriak : "Cucuku cucuku"

"Hm iblis siluman mana lagi doyan perawan!" kata Pie-tet Sin-kay sambil berjalan masuk kedalam rumah makan.

"Hei Pie-tet !" tiba-tiba Kim-ce Lonie berkata perlahan. "Dalam suasana hiruk pikuk begini kemana perginya itu tosu-tosu Bu-tong-pay ?"

Ternyata dimeja yang tadi diduduki oleh Sung-ceng San totiang sudah kosong.

Pie-tet Sin-kay berkata : "Mungkin mengejar itu siluman-siluman yang menculik gadis-gadis."

"Gila ! Bagaimana dalam waktu sesingkat ini sudah timbul segala macam siluman. Sia-sia orang-orang Bu-tong-pay mengejar penculik gadis-gadis itu. Hilangnya gadis itu lama sebelum orang didekatnya sadar apa yang telah terjadi, iblis itu menggunakan asap beracun membuat orang-orang pingsan seketika. Baru menculik gadis itu."

Pie-tet Sin-kay berdengus : "Hmmm, sungguh gila, dalam waktu sesingkat ini sudah timbul segala macam siluman."

Pie-tet Sin-kay menghela napas, kemudian berkata lagi : "Sungguh sial nasib rakyat jaman ini, pembesar anjing, memeras, menekan kehidupan rakyat, berfoya diatas darah rakyat, timbul lagi siluman-siluman mengacaukan rimba persilatan, nenek, kita juga harus segera bertindak."

"Tidak semudah apa yang kau katakan." kata Kim-ce Lonnie.

"Apa sulitnya, kita satroni lebih dulu itu pembesar-pembesar anjing. Bunuh mereka, baru mengundang orang-orang sakti rimba persilatan membasmi segala macam siluman busuk itu. Kemudian kita angkat seorang patriot bangsa

untuk memimpin negara, itu kaisar bangpak perlu dipancung kepalanya....."

"Pie-tet, kau bicara harus ada remnya jangan mengumbar emosi politik bulukmu disini, kalau terdengar oleh petugas-tugas kota, bukankah kepalamu dan kepalaku akan ucapkan selamat tinggal dari tubuh kita masing-masing, juga tidak sampai disitu saja rumah makan ini juga bisa jadi abu....." kata Kim-ce Lonnie.

Pie-tet Sin-kay berkata lagi: "Jadi melihat keadaan masyarakat dan negara kacau balau, kau sebagai tokoh persilatan mau uncang-uncang kaki sambil nyisik duduk diam."

Kim-ce Lonnie mendelik katanya: "Kau pengemis gila politik jangan seenakmu saja menggoyang lidah, bukan aku mau uncang-uncang kaki, tapi aku tidak mau menimbulkan korban cuma-cuma, harus tunggu timing yang tepat, jangan sampai karena tindakanmu seorang akhirnya rakyat yang tidak tahu apa-apa menjadi korban, korban politikmu, mereka akan ditangkapi, dikompres suruh mengaku sebagai pemberontak, harta benda, tanah mereka disita. Bukankah keadaan ini yang diharapkan oleh pembesar-pembesar anjing itu, guna menumpuk harta kekayaan pribadinya sedang para menteri dorna melihat kekejaman pembesar-pembesar anjing itu turut kebagian komisi....."

"Hua, ha, ha, ha,....." Pie-tet Sin-kay tertawa berkakakan. "Kau juga rupanya bersemangat, kata-katamu sudah tidak menguatirkan kalau

kepalamu akan ucapkan selamat tinggal dengan lehermu, ha, ha, hau....."

Dari luar rumah makan saat itu berjalan masuk dua orang, mereka berpakaian ringkas yang di muka wajahnya pucat pasi berumur sekitar 40 tahunan, yang berjalan dibelakang berwajah kemerah-merahan, beralis tebal, bibir tebal, tampak sangat kejam, dikedua pinggang orang itu tergantung sebatang golok.

Mereka melangkah masuk. Matanya jelalatan mencari tempat kosong didalam rumah makan itu.

Langkahnya diayun menuju kesatu meja kosong.

Begitu mereka duduk seorang pelayan menghampiri katanya : "Jiwie enghiong, mau pesan makanan apa ?"

Kedua orang itu melenggak kemudian saling pandang. Agaknya sedang menimbang nimbang, makanan apa yang hendak dipesan.

"Dirumah makan kami," kata lagi si pelayan cepat. "Tersedia arak wangi istimewa bakpau daging, telur pindang, nasi goreng, ikan bakar, babi panggang, ayam goreng dan bebek tim, silahkan jiwie Enghiong coba !"

"Jie Kun, apa saja boleh asal jangan bakpau, jangan lupa kau pesan arak." berkata salah seorang yang beralis tebal kepada kawannya.

"Kau dengar! Ambil arak dan barang makanan asal jangan bakpau !" berkata orang yang dipanggil Jie Kun.

"Baik enghiong, tapi bakpau rumah makan kami istimewa," kata pula pelayan rumah makan sambil ngeloyor pergi, tak lama sudah datang dengan senampian hidangannya.

"Toako apakah kita langsung pergi melapor pada Tay-ong?" bertanya Jie Kun.

"Ya ! Pasti kita harus minta bantuan Tay-ong, untuk tuntutan balas atas kematian Kie-heng, perempuan sundel itu harus dipancung kepalanya !" kata seorang yang beralis tebal.

"Toako, apakah tidak lebih baik kita serbu saja itu gedung Siang-an piau-w-kiok di Sin-ciu-hu?"

"Kau sudah gila ! Baru anak perempuannya saja, si sundel piau-w-kiok itu sudah berhasil membunuh Kie-heng. Apa lagi "

"Ya, kudengar sundel itu mendapat julukan Botay-tiong-kiam si Pedang macan betina, dari mana ia dapat pedang pusaka." kata Jie Kun.

Selagi mereka bicara sambil makan minum tiba-tiba terdengar suara orang yang menegurnya : "Selamat, selamat rupanya jiwie ada itu Tiau-w Jie Kun dan Pang Liong Ma dari gerombolan berandal Hek-khie-hwee gunung Ou-w-pok-san."

Kedua orang itu melengak, memperhatikan orang yang bicara, orang beralis tebal berkata dengan suara bengis ; "Pengemis, jangan turut campur urusan kami !"

"Hm, tidak perlu turut campur? Ha, ha, kalau aku turut campur, tentu dua batok kepalamu akan pisah dari tubuhmu, ha, hua, ha baru saja

kalian dihajar oleh anak perempuan kenalanku, kau sudah kucar kacir, sampai sarangmu berantakan diamuk Bo-tay-tiong-kiam, ha, ha . . . apa lagi kalau aku Pie-tet Sin-kay ambil bagian."

Ternyata orang yang menegurnya adalah Pie-tet Sin-kay.

Mendengar hinaan Pie-tet Sin-kay, kedua orang itu hilang sabar, berdiri mencabut golok masing-masing, dengan cepat mereka menyerang Pie-tet Sin-kay.

Menyaksikan adegan yang terjadi secara tiba-tiba itu para tamu-tamu dalam rumah makan menyingkir menjauhi diri, menyelamatkan diri mereka masing-masing, mereka tidak menginginkan terlibat dalam keributan itu.

Pie-tet Sin-kay hanya mendengus.

Golok kedua orang itu hampir mengenai batok kepala Pie-tet Sin-kay, Pie-tet Sin kay masih tetap berdiri tenang.

Belum lagi Pie-tet Sin-kay bergerak, tiba-tiba terdengar suara truk, truk, dua kali, kedua golok orang itu terpental menancap di tiang bangunan rumah makan itu. Disusul dengan suara ketepak ketepok, muka kedua orang itu menjadi merah bengap, mereka sempoyongan.

"Hm, anjing kecil !" bentak Pie-tet Sin kay, "Kalau berani main gila lagi, nyawamu kubetot keluar. Masih untung bagimu, Bo-tay-tiong-kiam hanya membunuh seorang diantaramu, ia sudah begitu baik, memberi kelonggaran bagimu untuk bertobat. Jika kesempatan ini tidak kau

pergunakan baik-baik, umurmu tidak akan panjang."

Orang-orang dalam rumah makan itu tidak tahu bagaimana kedua golok Pang Liong Ma dan Jie Kun terpental dan menancap ditiang rumah makan. Mereka hanya mengangakan mulut menyaksikan kejadian itu terheran-terheran.

Dengan muka merah bengap kedua orang itu ngeloyor pergi.

"Tunggu dulu." bentak Pie-tet Sinkay, "Kau tidak suka makan bakpau disini, apa alasanmu?"

"Hei! Pie-tet, untuk apa tanya-tanya urusan bakpau, toch itu urusan mereka, mau makan atau tidak untuk apa kau jadi pusing." teriak Kim-ce Lonnie.

Pang Liong Ma berkata : "Baiklah, kalau kau ingin tahu, sepuluh hari setelah perkumpulanku Hek-khie-hwee digunung Ouw-pok-san diamuk oleh itu sundel.....eh.....Bo-tay-tiong lihiap, aku melakukan perjalanan selama tiga bulan, tiba dikampung Cin-kee-cun, aku mampir kesatu rumah makan untuk tangsel perut, aku pesan bakpau dan arak, ternyata.....didalam bakpau terdapat jari-jari manusia."

"Haaa" Pie-tet Sin-kay terkejut. "Jadi iblis itu sudah muncul lagi ?"

"PIE-TET, apa kau tahu itu perbuatan siapa, bagaimana dalam bakpau bisa terdapat jari-jari manusia?" tanya Kim-cee Lonie.

"Hm, makanya kau nenek reot jangan mendekam terus diatas gunung Bu-san saja, apa ilmu kepandaianmu sudah tambah maju, selama belasan tahun kau tapa di gunung Bu-san, ha, ha"

Mendengar jawaban Pie-tet Sin-kay nyeleweng dari pertanyaan Kim-cee Lonie, wajah si nenek cemberut keriput, lalu tanyanya lagi ; "Kau pengemis apek, baru punya kemampuan menjatuhkan golok dengan tulang ayam dalam mulutnya sudah berani bicara besar, lagakmu seperti anak kecil."

Ternyata yang membuat kedua golok Pang Liong Ma dan Tiauw Jie Kun terpental adalah dua potong tulang ayam yang disemburkan dari mulut si pengemis Pie-tet Sin-kay.

Pang Liong Ma meneruskan penuturannya.

"Mengetahui isi bakpau terdapat jari manusia, segera kupanggil pemilik rumah makan, tetapi ia juga tidak mengerti, bagaimana sampai didalam bakpau terdapat jari manusia, dengan mendongkol kupukul orang itu, tapi baru saja kepalanku bergerak, tiba-tiba berkeredap beberapa benda putih menjambar tubuhku, serangan tanganku kutarik kembali, mengelakkan datangnya serangan gelap, ternyata benda-benda berkeredap itu adalah beberapa pisau terbang, salah satu berhasil menggores kulit lenganku, darah mengucur keluar. Karena kuatir pisau beracun segera kulari meninggalkan rumah makan itu untuk mengobati luka lenganku. Hatiku agak lega, setelah tahu senjata-senjata tidak beracun, juga orang yang

melemparkan pisau-pisau terbang itu ternyata tidak mengejar."

"Hei, siapa yang melemparkan pisau-pisau gelap itu?" tiba-tiba Kim-ce Lonie berteriak.

"Aku tidak tahu." jawab Pang Liong Ma. "Begitu kurasa lenganku sakit mengucurkan darah segera kami lari meninggalkan tempat itu."

Setelah habis berkata begitu kedua orang itu ngeloyor keluar, meninggalkan rumah makan dengan meninggalkan beberapa keping uang perak diatas meja.

"Hayaa iblis-iblis sudah bermunculan lagi !" berkata Pie-tet Sin-kay sambil menyeret kursi duduk kembali dimeja.

Kim-ce Lonnie mengerutkan alis bertanya : "Pie-tet bisa kau terangkan apa maksud kata-katamu dengan iblis-iblis muncul lagi ?"

Pie-tet Sin-kay mengangkat cawan arak menghirup seteguk lalu katanya : "Selama belasan tahun kau mendekam digunung Bu-san, pada sebelas tahun yang lalu muncul satu iblis yang menamakan dirinya Kun-see-me-ong teng Kie Lang"

"Jadi selama itu iblis itu malang melintang dirimba persilatan ?" potong Kim-ce Lonnie.

Pie-tet Sin-kay melanjutkan penuturannya : "Iblis itupun doyan melalap perempuan-perempuan cantik, membunuh manusia seperti memites semut, daging manusia dicincang dijadikan isi bakpau, ia suruh murid-muridnya menjual

menyebarkan bakpau-bakpau itu keseluruh kota, sampai suatu hari, pusat kegiatan mereka dapat diketahui oleh Ceng It Cinjin dari gunung Liong-houw-san. Sarang mereka diobrak abrik, sepuluh murid-muridnya terbunuh, tapi iblis Kun-sie-me-ong Teng Kie Lang lenyap tanpa bekas, sejak peristiwa itu sudah tiga belas tahun berselang orang tidak tahu di mana iblis Kun-sie-me-ong menyembunyikan dirinya, kini tanda-tanda itu sudah mulai muncul kembali di kampung Cin-kee-cun...."

"Sungguh luar biasa," berkata Kim-cee Lonnie, "dalam waktu beberapa hari sudah bermunculan tragedi-tragedi aneh, mengganasnya Sam-mo Eng-ciauw, hilangnya gadis-gadis secara misterius kini datang lagi berita timbulnya kembali iblis Kun-sie-me-ong Teng Kie Lang, sungguh berbahaya, kalau sampai iblis-iblis itu bersatu, rimba persilatan akan menjadi kacau balau, mayat mayat manusia bergeletakan disana sini...."

"Bukankah itu bagus!" kata Pie-tet Sin-kay, "Tulang-tulangku yang sudah tua, kulit keriput, urat kaku, akan mendapat pekerjaan lagi, hua, hua, munculnya iblis-iblis itu bisa menampung tubuh peotku yang selama ini sudah menjadi pengangguran, ha, ha, haaa, lapangan kerja baru terbuka didepan mata..... ha, hua, huaa....."

Sedang Pie-tet Sin-kay tertawa berkakakkan dalam rumah makan tanpa memperdulikan orang-orang yang berada dalam rumah makan itu, tiba-tiba dari luar rumah makan terdengar suara orang berlarian serabutan kesana kemari, berteriak-

teriak, disana sini timbul suara gedabruk gedubrak pintu-pintu ditutup, mereka berteriak-teriak diluar rumah makan.

Pie-tet Sin-kay yang masih tertawa berkakakan mendengar keributan itu tertawanya terhenti seketika, mulutnya celangap, kemudian katanya heran :

“Ada apa lagi, disini memang tempat ajaib, asal aku tertawa berkakakan, pasti terjadi keributan, sungguh aneh !”

Segera Pie-tet Sin-kay geser kursinya berjalan keluar diikuti oleh Kim-ce Lonie.

Diluar rumah makan keadaan masih panik para pedagang menutup dagangannya, orang-orang serabutan berlarian tidak keruan.

Kim-ce Lonie menarik seorang yang sedang lari, lalu tanyanya : “Hei, ada apa ?”

“Ada siluman, lekas lari.....” kata orang yang ditanya.

Kim-ce Lonie dan Pie-tet Sin-kay berpandangan mata. Mereka memperhatikan orang-orang yang lari berserabutan kian kemari. Tak lama kemudian kota itu menjadi sunyi sepi kembali.

Kembali kota Siao-shia menjadi sunyi, hanya tampak dibeberapa jendela menongol kepala orang yang rupanya sudah kebal takut, ingin melihat siluman macam apa lagi yang muncul ditengah-tengah kotanya.

Dari jalan sebelah timur kota tampak satu bayangan loreng bertubuh tegap, berambut

gondrong berjalan lenggak-lenggok mendatangi kearah kota Siao-shia, dengan diikuti seekor monyet hitam.

Bayangan loreng itu bukan lain adalah si pemuda berambut gondrong berpakaian kulit macan loreng berjalan lenggak-lenggok, kepalanya menoleh kekiri-kanan, memperhatikan jalan-jalan yang dilewatinya. Tampak dari jauh keadaan kota itu mendadak menjadi sunyi-senyap.

Inilah lakon kita !

Dengan perasaan tidak mengerti si pemuda berpikir hatinya berkata: "Jelas kulihat dari atas puncak pohon tadi, ditempat itu begitu ramai orang-orang berlalu lalang, kini entah kemana lenyapnya orang-orang itu....."

Ia berkata dalam hati, langkahnya terus diayun maju kedepan, masih dengan penuh rasa tanda tanya.

Sampai dimuka pintu gerbang kota, ia melihat berderet-deret bangunan-bangunan rumah dikiri-kanan, pemandangan itu begitu asing baginya, matanya jelalatan memandang ke arah deretan bangunan-bangunan yang terdapat dalam kota itu, mulutnya menganga.

Disana sudah tak tampak orang berlalu lalang, hanya dari lubang-lubang jendela kadang kala menongol keluar kepala orang memandang kearah dimana si pemuda berbaju loreng mendatangi, kemudian nyelusup hilang dibalik jendela.

Langkah kaki si pemuda berbaju loreng diayun terus, mengikuti irama bisik hatinya, dia memasuki kota Siao-shia.

Berjalan lagi beberapa tindak, tampak di tengah jalan kota Siao-shia berdiri dua sosok tubuh manusia, seorang laki-laki tua berpakaian dekil compang camping dan seorang nenek tua berpakaian putih bersih. Mereka berdiri bagaikan patung menatap arah datangnya si pemuda berbaju loreng.

Si pemuda menampak dua orang berdiri ditengah jalan, ia masih mengayunkan langkahnya terus menghampiri dua orang itu dengan tersenyum-senyum girang.

Dua orang itu adalah si pengemis Pie-tet Sin-kay dan Kim-cee Lonnie dari gunung Bu-san, mereka memperhatikan bentuk tubuh serta pakaian si pemuda dengan mulut ternganga terheran-heran, menyaksikan pakaian si pemuda sangat aneh, itulah pakaian kulit macan loreng.

Belum hilang rasa heran mereka, tiba-tiba melejit datang beberapa sosok bayangan putih menghadang perjalanan si pemuda. Pie-tet Sin-kay dan Kim-cee Lonnie memperhatikan orang-orang yang datang. Ternyata mereka adalah Sun-ceng San totiang dan kedua muridnya, serta beberapa hweeshio Siauw-lim-sie dibawah pimpinan Tie-kak Hweeshio.

Terdengar suara bentakan Sun-ceng San totiang yang beradat berangasan, bentaknya : "Bocah siluman, kau bawa lari kemana itu gadis-gadis. Cepat beri jawaban, sebelum pinceng hilang sabar!"

Si pemuda tidak mengerti segala ucapan kata-kata pertanyaan Sung-ceng San totiang, ia hanya tersenyum-senyum mengawasi tingkah laku Sung-ceng San totiang sambil masih tetap tersenyum-senyum, dalam hatinya berkata ; “Semua orang yang kujumpai kelakuannya aneh-aneh, selalu menunjukkan sikap ingin bermain-main mengikuti gerak-gerak lukisan dalam dinding goa. Untung aku sudah memahirkan semua gerak-gerakan lukisan itu, kalau tidak, mungkin sulit untuk bisa bercampur gaul dengan mereka..... ”

Anggapnya, semua orang itu mudah digauli !

Sung-ceng San totiang yang menampak si pemuda masih tersenyum-senyum, tidak menjawab pertanyaannya, ia membentak lagi : “Mmm, hei, anjing kecil, cepat kau bicara.....”

“Suhu, biar kuajar adat pada siluman cilik ini !” terdengar murid Bu-tong-pay memajukan usul.

“Leng Bie, kau beri ajaran padanya, tapi hati-hati.”

Leng Bie mendapat perintah suhunya berjalan maju menghampiri si pemuda, ia berhenti dimuka si pemuda dan membentak : “Siluman kurangajar, kau anggap enteng suhuku, lihat pedang, nanti apa kau masih bisa tersenyum-senyum lagi dihadapan suhuku.”

Pada saat itu Pie-tet Sin-kay berbisik ke telinga Kim-ce Lonnie, untuk meninggalkan tempat itu kembali kerumah makan.

Berbarengan dengan langkah kaki Pie-tet Sin-kay dan Kim-ce Lonnie meninggalkan tempat itu,

tepat pada berakhirnya bentakan Leng Bie, pedang Leng Bie sudah menyambar kearah pinggang si pemuda, untuk memapas tubuh si pemuda menjadi dua potong.

"Aaaaaaa ...!" terdengar suara kejut orang-orang Bu-tong dan Siau-w-lim.

Ternyata si pemuda sudah menghilang. Serangan Leng Bie mengenakan tempat kosong.

Ketika si pemuda lenyap dari serangan pedang Leng Bie. Selagi mereka terheran-heran kehilangan bayangan lawannya tiba-tiba terdengar teriakan dari atas pohon, disebelah kiri belakang bangunan-bangunan rumah ; "Tolong tolong ! Monyet siluman!"

Orang-orang yang sedang merasa heran atas lenyapnya si pemuda, semua membalikkan badan melihat dari mana datangnya suara.

Ternyata dari batang pohon tampak merosot turun sesosok tubuh yang sudah penuh luka-luka, sedang dibelakangnya masih terus mengejar seekor monyet hitam.

Sesampainya di tanah orang itu segera lari pontang panting kearah rombongan orang-orang Bu-tong-pay dan Siau-w-lim-pay sambil masih teriak-teriak:

"Tolong! Tolong! Siluman...."

Pie tet Sin-kay dan Kim-ce Lonnie yang baru saja melangkah untuk meninggalkan orang-orang Bu-tong dan Siau-w-lim, mendengar teriakan itu. Mereka menahan langkah. Menengok kearah

datangnya suara teriakan itu. Sung-ceng San totiang yang beradat berangasan melihat kelakuan orang itu, amarahnya bertambah meluap, ia sudah kehilangan si pemuda, begitu menampak kedatangan orang itu berteriak-teriak, hati panasnya berkata; "Hm, biang kerok kurang ajar!" Kakinya menendang orang itu. Terdengar suara teriakan; "Aduh" orang itu ngusruk di emper rumah.

Pie-tet Sin-kay segera menghampiri orang yang jadi korban tendangan Sung-ceng San totiang, ditentengnya dibawa masuk kedalam rumah makan.

Kemana hilangnya pemuda berbaju loreng? Ketika mendadak mendapat serangan pedang, tubuhnya diputar melejit lompat melalui kepala Sung-ceng San totiang kemudian turun dengan ringan berdiri di-belakang tubuh ketua Bu-tong-pay.

Gerakan si pemuda gesit dan aneh, hingga tidak tampak bayangan si pemuda berbaju loreng menggerakkan tubuhnya, seakan-akan ia menghilang dihadapan orang-orang itu.

Si pemuda melihat sang monyet berlarian mengejar seorang, ternyata orang itu juga sudah ngusruk ditendang Sung-ceng San totiang, si pemuda berbaju loreng bersiul kecil, maka mendengar siulan itu si monyet segera berlompatan lari kembali kebatang pohon tadi merambat naik.

Sung-ceng San totiang, mendengar suara siulan itu, segera membalik tubuhnya lalu perintahnya :

"Kurang ajar! Cepat kurung anak kurang ajar ini, jangan biarkan ia lolos!"

Tie-kak hweeshio dari Siau-w lim-pay pun perintahkan pada sembilan orang rombongannya ; "Kurung ! Serang dengan menggunakan senjata biji tasbih, jangan biarkan siluman ini lolos."

Keadaan si pemuda berbaju loreng dalam sekejapan sudah terkurung rapat ditengah tengah orang-orang Bu-tong-pay dan Siau-w-lim pay. Ia masih tenang-tenang tersenyum-senyum memandang orang-orang itu satu persatu.

Kita tinggalkan keadaan si pemuda yang terkurung oleh orang Bu-tong dan Siau-w-lim, mari kita ikuti Pie-tet Sin-kay yang menenteng orang yang jadi korban tendangan Sun-ceng San totiang.

Didalam rumah makan Pie-tet Sin-kay mendudukkan orang itu dikursi, katanya pada Kim-ce Lonnie: "Hweeshio gundul itu sudah kalap tidak keruan. Kasihan bocah ini!" sambil berkata tangannya dikerjakan memencet mulut orang yang masih pingsan sampai terbuka ternganga, kemudian lidah orang itu ia tarik keluar, terdengar suara "Aaa . . . ach!" maka orang itu siuman dari pingsannya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya yang masih terasa pening, wajahnya mengerinyit-ngerinyit menahan sakit bekas gigitan monyet.

Pie-tet Sin-kay bertanya: "Leng-ko, bagaimana bisa terjadi begini atas dirimu?"

Leng-ko dengan mengerinyitkan wajahnya dengan napas masih memburu berkata; "Hah begitu mendengar ribut-ribut ada siluman aku

segera panjat pohon itu sembunyi disana untuk bisa melihat jelas, siluman apa lagi yang muncul dikota? Tidak tahunya diatas pohon entah dari mana datangnya, tiba-tiba monyet sialan itu mencakar pundakku, aku terkejut, kugebuk monyet itu, tapi ia gesit, sebelum gebukanku mampir ditubuhnya binatang itu sudah loncat kebelakang gegerku, menggigit, maka aku segera lari turun minta tolong. Sesampainya ditanah, aku lari kerombongan tosu-tosu gundul itu. Tapi mereka begini galak, bukan menolong, tapi malah menendang pantatku hingga aku nyungsep....."

"Sudahlah," Kata Kim-ce Lonnie, "kau duduk istirahat, ini obat luka luar kautaburi ditempat luka bekas gigitan monyet, campur dulu dengan arak kau siram dilukamu."

"Terima kasih nek !" kata Leng-ko menyambuti obat itu.

Kim-ce Lonnie berkata pada Pie-tet Sin kay.

"Hmm, kalau kuperhatikan gerak-gerik bocah itu, baru pertama kali turun gunung, entah murid orang pandai mana, kalau melihat sikapnya ia bukan dari golongan hitam."

"Hmm. apa Sam-mo Eng-ciauw dia yang menghajar sampai babak belur?" kata Kim-ce Lonnie.

"Kukira begitu, bocah itu memiliki gerakan aneh, dari sinar matanya yang berkilat membiru, ia pasti memiliki tenaga yang luar biasa, orang-orang Bu-tong dan Siau-w-lim itu kukira juga bukan

tandingannya, pasti mereka akan roboh di bawah tangan si bocah itu." kata Pie-tet Sin-kay.

"Pie-tet." kata Kim-cee Lonnie. "Kukira kau perlu segera memperingati padri itu, mereka mungkin sudah salah paham, aku yakin, hilangnya gadis-gadis itu tidak ada hubungannya dengan si bocah."

"Huh !" dengus Pie-tet Sin-kay. "Padri berangasan itu sulit dibikin mengerti, aku kenal betul wataknya, kalau kita campuri, pasti ia menganggap aku berkomplot dengan si bocah. Urusan ini bisa lebih memusingkan kepala, lebih baik kita makan minum saja ditempat ini. Menunggu hasil ronde pertandingan. Toch lebih enak."

Selagi Pie tet Sin-kay dan Kim-cee Lonnie ngobrol didalam rumah makan sambil makan minum, tiba-tiba terdengar suara siulan melengking panjang, menggema di udara menggetarkan seluruh isi kota Siao-shia.

Pie-tet Sin-kay waktu itu baru saja mengangkat cawan araknya, ketika mendengar suara gema siulan, hatinya tergetar keras, sampai cawan arak terlepas dari tangannya, jatuh dimeja.

Tidak terkecuali Kim-cee Lonnie, segera ia memeramkan matanya, mengatur jalan pernapasan, menghilangkan pengaruh getaran gema siulan tadi.

Leng-ko yang baru selesai mengobati luka-lukanya bersandar dikursi, mendengar siulan itu terjengkok kebelakang berikut kursinya.

Berbarengan dengan hampir sirapnya irama siulan yang menggetarkan, tiba-tiba melayang masuk dua sosok tubuh, menubruk meja kursi didalam rumah makan. Terdengar suara gedabruk gedubruk, meja-meja kursi berantakan berserakan kesana kemari, sedang dua sosok tubuh yang melayang menubruk meja-meja kursi dalam rumah makan jatuh ambruk dilantai rumah makan pingsan seketika itu juga.

Begitu suara siulan sirap, Pie-tet Sin-kay dan Kim-cee Lonnie segera bangkit menyaksikan apa yang telah terjadi.

Diantara meja-meja kursi yang berantakan, menggeletak dua sosok tubuh, hweeshio Siauwl-pay, mereka pingsan.

Pie-tet Sin-kay dan Kim-cee Lonnie saling pandang, kemudian mereka berjalan keluar dengan langkah lebar.

Ditengah jalan nampak si pemuda berbaju loreng dengan pundak kirinya mengucurkan darah, berjalan menuju arah rumah makan diikuti oleh monyetnya.

Ketika berpapasan dengan Pie-tet Sin-kay dan Kim-ce lonnie, nampak sinar mata si pemuda berbaju loreng berkilat. Membuat hati kedua tokoh silat itu menjadi tercekat mundur tiga tindak.

Si pemuda menampak Pie-tet Sin-kay dan Kim-ce Lonnie mundur juga tidak membuat gerakan apa-apa, si pemuda langsung nerobos masuk kedalam rumah makan.

Setelah hilang rasa kagetnya Pie-tet Sin-kay dan Kim-ce Lonnie berjalan menuju dimana tadi terjadi pengeroyokan terhadap si pemuda.

Disana tampak Sung-ceng San totiang duduk numprah ditanah, mulutnya mengeluarkan kecap asin.

Diseberang jalan tampak dua murid Bu-tong masih pingsan. Sedang Tie-kak hweesio, keadaannya hampir serupa dengan Sung-ceng San totiang, ia duduk numprah ditanah, mulutnya mengeluarkan darah. Sedang kedelapan anak-anak buahnya rubuh pingsan berpencaran jauh terpental kesana kemari, dua diantaranya mental masuk kedalam rumah makan.

Melihat kejadian itu, Kim-ce Lonnie segera berkata pada Pie-tet Sin-kay : "Kau pergi kerumah makan, tolong kedua murid Siau-w-lim itu, awas! Jangan sampai timbul salah paham dengan bocah itu. Aku mengurus orang-orang tolol ini."

Setelah berkata begitu Kim-ce Lonnie turun tangan memberi bantuan P3K pada anak-anak murid Bu-tong dan Siau-w-lim, sedang Pie-tet Sin-kay berjalan masuk kedalam rumah makan.

Didalam rumah makan tampak pemuda berbaju loreng duduk disebuah kursi, kedua kakinya ditaruh diatas meja, ia duduk seenaknya, sedang sang monyet menjilat-jilat diluka si pemuda. Menampak kedatangan Pie-tet Sin-kay wajah si pemuda beringas, matanya memancarkan sinar berkilat memandang si pengemis.

Melihat perobahan sikap si pemuda yang semula datang kekota dengan penuh ramah senyuman diwajahnya, kini telah berubah penuh dengan sinar kebencian dan kemarahan kepada orang yang dipandangnya.

Pie-tet Sin-kay tidak menghiraukan pandangan si pemuda, ia menghampiri kedua anak murid Siau-w-lim-pay, segera dipondong keluar untuk diberi pengobatan seperlunya.

Tidak lama kemudian, tugas kedua orang itu selesai sudah, para padri dan hweeshio sudah siuman dari pingsannya. Seorang murid Bu-tong-pay patah lengan kiri, dan seorang lagi terpincang-pincang jalannya. Sedang seorang murid Siau-w-lim-pay patah tulang rusuknya, dan dua orang lainnya patah lengan kiri, sedang yang lainnya kepalanya masih bocor mengeluarkan darah.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Sung-ceng San totiang dan Tie-kak Hweshio ngeloyor pergi, meninggalkan tempat itu, kembali kegunung masing-masing dengan membawa rasa malu dan penasaran.

Apa yang telah terjadi? Bagaimana ketua Bu-tong-pay generasi keenam serta Wakil ketua gereja Siau-w-lim-sie berikut seluruh anak buahnya bisa mengalami nasib naas di tempat itu?

Untuk jelasnya, mari kita mengikuti keadaan rombongan Bu-tong-pay dan Siau-w-lim-pay setelah Pie-tet Sin-kay dan Kim-ce Lonnie meninggalkan rombongan mereka membawa Leng-ko kedalam rumah makan.

Setelah si pemuda berbaju loreng terkurung kembali oleh orang Siau-w-lim-sie dan Bu-tong-pay yang berjumlah duabelas orang banyaknya, ia masih menunjukkan senyum ramai di wajahnya. Ia tidak mengerti, apa maksud perbuatan orang-orang itu mengelilingi tubuhnya, hanya dianggap bahwa orang-orang itu tentunya masih ingin bermain menirukan gerak-gerak lukisan seperti terdapat didalam dinding goa dalam lembah.

Para hweeshio Siau-w-lim-sie, tosu Bu-tong-pay mereka sudah mengeluarkan senjata masing masing.

"Serang !" Sung-ceng San totiang memberi aba-aba.

Maka terjadilah pertempuran satu lawan dua belas, si pemuda yang dikurung ditengah tengah kurungan hujan pedang dan biji tasbeh, tubuhnya berputaran melejit sana sini keluar dari kurungan.

Begitu tubuh si pemuda bebas keluar dari kurungan, begitu cepat orang-orang Bu-tong dan Siau-w-lim bergerak mengurung kembali dengan menghujani tajamnya mata pedang dan kerasnya lemparan biji-biji tasbih. Selama itu si pemuda hanya mengelakkan dengan gerakan-gerakan aneh luar biasa.

"Hentikan pertempuran !" tiba-tiba terdengar suara aba-aba Tie-kak hweeshio.

Maka pertempuran berhenti seketika.

"Sung-ceng San ciangbunjin, kau atur serangan pedang bagian atas tubuh musuh, sedang dua muridmu menyerang bagian bawah, aku dengan

delapan murid-muridku menghujani jalan keluar bocah ini dengan biji-biji tasbeh. Hmmm....ingin kulihat bagaimana ia bisa lolos dari kepungan kita.” berkata Tie-kak hweeshio.

Sung-ceng San totiang yang mendengar penuturan Tie-kak hweeshio, ia segera sadar, maka segera mengatur orang-orangnya. Sedang si bocah yang mendengar ucapan itu masih tidak mengerti, ia masih tetap tersenyum-senyum ditengah gelanggang pertempuran.

Sung-ceng San totiang segera memberi perintah kepada dua muridnya: “Leng Bie, kau bersama suhengmu menyerang bagian bawah pemuda itu.”

Setelah memberi pesan kepala muridnya, segera ia mulai menggerak-gerakkan pedangnya, sedang muridnya meng-gerak-gerakkan pedang mengincar bagian bawah perut si pemuda, maka mulailah kembali satu pertempuran yang dahsyat seru, diiringi dengan mendesingnya suara-suara biji-biji tasbeh yang melayang terbang mengurung tubuh si pemuda.

Si pemuda yang mendapat serangan pedang dari bagian bawah perut tubuhnya, ia berusaha melejit keatas, baru sampai gerakannya setengah jalan, diudara menyambar beberapa buah biji tasbih menyerang tubuhnya. Segera ia memutar tubuh, terdengar suara gemuruh angin menderu-deru tubuh si pemuda bergulung-gulung, kini hanya tampak berkelebatan bayangan belang terkurung oleh sinar-sinar pedang menyambar-menyambar diikuti oleh mendesingnya suara biji-biji tasbeh mengancam jalan darah si pemuda.

Bagaimanapun si pemuda belum berpengalaman tempur, menghadapi hujan serangan sinar kilatan pedang serta serangan desingan-desingan biji-biji tasbeh yang menyambar tubuhnya, ia menjadi repot, dengan masih berputaran diudara, berusaha keluar dari kurungan serangan pedang dan serangan biji-biji tasbih itu, tapi usahanya selalu gagal. Tetap ia tidak bisa keluar dari ancaman maut.

Begitu kepalanya tersambar serangan angin dingin, ia mengelakkan sambaran angin itu, memiringkan kepalanya, baru saja kepala itu digeser miring tiba-tiba satu biji tasbeh sudah mengenai paha kirinya, dalam keadaan demikian ia hanya bisa menyelamatkan batok kepalanya dari sambaran angin dingin pedang Sung-ceng San totiang, tapi bahu kirinya sudah terpapas oleh pedang itu. Mengucurkan darah merah. Ia jatuh duduk di tanah.

Si pemuda jatuh duduk dengan mengucurkan darah dari bahu kirinya, matanya jelalatan memperhatikan darah yang meleleh diatas tubuhnya, senyum dibibirnya lenyap seketika, berubah mengerinyit-ngerinyit, menahan sakit dan marah.

Sung-ceng San totiang, Tie-kak hwee-shio berikut anak-anak muridnya menghentikan serangan, mereka menyaksikan si pemuda jatuh duduk dengan berlumuran darah.

Sung-ceng San totiang segera berkata: "Tie-kak hweesio, untuk melampiaskan dendam sakit hati

muridku, biar kutabas saja batok kepala bocah ini."

"Hmm," dengus Tie-kak hweeshio, "jangan terlalu serakah, dendam kematian anak murid Siau-w-lim juga harus dibikin impas. Kau papas leher bocah itu, berbarengan aku menghujani batok kepalanya dengan biji-biji tasbeh, kukira cara ini lebih adil !"

Tie-kak hweeshio dan Sung-ceng San totiang sepakat mereka mengangguk untuk mengakhiri riwayat hidup si pemuda.

Dengan serentak pedang dan biji-biji tasbeh menyambar kearah batok kepala si pemuda yang masih duduk mengucurkan darah, begitu serangan itu tiba, entah dengan cara bagaimana si pemuda bergulingan ditanah, serangan kedua senjata mengenai tempat kosong, terdengar suara mengguruh, debu-debu mengepul diudara.

Menyaksikan dirinya mendapat perlakuan kejam, mendadak si pemuda memancarkan sinar mata berkilatan hijau, dadanya bergolak hawa kemarahan. Ia tidak bisa melampiaskan maksud kemarahannya.

Pedang dan biji-biji tasbeh sudah menyambar nyambar tubuhnya lagi, dalam keadaan kritis antara mati dan hidup, tiba si pemuda bersiul melengking.

Suara siulan itu menggetarkan, menggema lama diangkasa, laksana suara malaikat turun kebumi.

Jantung Sung-ceng San totiang dan Tie-kak hweeshio tergetar keras. Telinganya dirasakan mau

pecah, kepalanya terasa tidak enak, dalam keadaan perasaan demikian rupa, tahu-tahu dada Sung-ceng San totiang dirasakan sakit, pedang terlepas dari tangannya, ia jatuh numprah ditanah.

Tidak terkecuali Tie kak hweeshio begitu jantungnya tergetar, telinganya dirasakan hampir pecah seluruh sendi-sendi tulangnya seakan kehabisan sumsum. Ia jatuh duduk dengan mulut mengeluarkan kecap asin.

Kesepuluh murid-murid Bu-tong dan Siau-w-lim, berpentalan kesana kemari, dua diantaranya nyeplos masuk kepintu rumah makan dimana Pie-tet Sin-kay dan Kim-ce Lonnie berada.

Jatuhnya Sung-ceng San totiang dan Tie-kak Hweeshio serta terpentalnya murid-murid kedua golongan, terjadi dalam waktu singkat dan bersamaan, berbarengan dengan terdengarnya suara siulan yang menggema diangkasa.

Mereka pontang-panting, akibat serangan balasan si pemuda secara mendadak. Kaki tangan si pemuda digerakkan, memukul, melempar dan menendang, membanting dengan diiringi suara siulannya yang menggetarkan kota Siao-shia.

Keadaan kota Siao-shia yang sunyi sepi tiba-tiba disana sini terdengar suara gedabrukkan tubuh-tubuh manusia jatuh terjengkang.

Begitu suara siulan sirap, si pemuda melangkah kedepan memasuki rumah makan dengan diiringi oleh si monyet hitamnya.

Setelah mana, baru Pie-tet Sin-kay bersama Kim-cee Lonie segera memberi bantuan P3K pada

orang-orang dua partai itu. Yang akhirnya mereka pada ngeloyor pergi.

PIE-TET SIN-KAY dan Kim-cee Lonie sama-sama mengetahui, kalau padri-padri Bu-tong serta hweeshio-hweeshio Siau-w-lim-pay sudah pada ngeloyor pergi, merekapun kembali memasuki ruang rumah makan.

Didalam rumah makan itu, si pemuda masih duduk dikursinya, kedua kakinya diletakkan diatas meja.

Leng-ko masih pingsan terlentang di-lantai.

Meja-meja, kursi-kursi, piring-piring dan mangkok-mangkok berantakan, pontang panting berceceran ditanah.

Pemilik rumah makan melingkar dibawah meja.

Sedang dua orang pelayan rumah makan duduk numprah bersandar di belakang meja yang terbalik.

Si monyet hitam tidak tampak disana.

Pie-tet Sin-kay duduk dimejanya, sedang Kim-ce Lonnie berjalan menghampiri si pemuda yang terluka.

Hampir Kim-ce Lonnie menghentikan langkahnya ketika menampak sinar mata si pemuda berkilatan ganas, wajahnya menunjukkan kegarangan, menyaksikan kedatangan Kim-ce Lonnie.

Meskipun tampak wajah garang, si pemuda tetap memancarkan sinar mata berkilatan, tapi ia tetap

duduk tenang dikursinya dengan kedua kakinya masih diletakkan diatas meja.

Si pemuda bisa membedakan, kedua orang kakek nenek ini tidak turut ambil bagian mengeroyok dirinya, meskipun hatinya masih panas, tapi pikirannya sudah bisa bekerja dengan jernih, dibiarkan Kim-ce Lonnie mendekatinya, dengan sikap berhati-berhati.

“Bocah!” kata Kim-ce Lonnie dengan suara lemah lembut. “Bahumu terluka.” tangan Kim-ce Lonnie meraba pundak kiri si pemuda.

Menampak tangan Kim-ce Lonni bergerak kearah bahu kirinya yang masih terluka, dengan cepat si pemuda mencengkeram lengan Kim-ce Lonnie.

Kim ce Lonnie cepat menarik kembali gerakan tangannya, tapi sudah terlambat, ternyata cengkeraman si pemuda lebih cepat. Lengan Kim-ce Lonnie terenggam kuat. Terasa tulang-tulang seakan-akan hampir remuk.

Dengan mengerahkan tenaga dalamnya sebagian lengan yang dicengkeram si pemuda, Kim-ce Lonnie membiarkan lengan itu dicengkeram demikian rupa, ia tidak melakukan gerakan apa-apa.

Pie-tet Sin-kay melihat perubahan demikian, ia terkejut, bangkit dari duduknya tapi kemudian duduk kembali dengan tenang mengikuti dan menyaksikan adegan itu.

Berlangsung selama beberapa kali kedipan mata, si pemuda mengendorkan cengkeramannya, lalu melepaskan pegangan itu.

Tanpa banyak bicara lagi, Kim-ce Lonnie memasukkan tangannya kedalam saku baju, mengeluarkan sebotol obat luka, lalu katanya.

"Kau taburi obat luka ini pada bahumu !" sambil menyerahkan botol itu pada si pemuda.

Mendapat angsuran botol, si pemuda menyambut dengan perasaan heran, ia bolak balik botol itu tanpa mengerti, apa maksud pemberian si nenek ?

Kim-ce Lonnie bisa menyaksikan perbuatan si pemuda yang menjadi bengong tidak keruan, hatinya turut berteka-teki, begitu juga Pie-tet Sin-kay, dari kursinya, ia memandang kelakuan si bocah dengan sifat tidak mengerti.

Tanpa banyak bicara lagi, Kim-ce Lonnie menghampiri pundak kiri si pemuda yang mengucurkan darah, dengan jari-jari tangannya, ia periksa keadaan luka itu.

Si pemuda menyaksikan perbuatan Kim-ce Lonnie dengan satu pandangan sinar mata berkilatan penuh kewaspadaan.

Setelah memeriksa luka si pemuda, Kim-ce Lonnie berkata: "Untung kau mengenakan pakaian kulit macan, kalau tidak, pasti bacokan pedang mengenai tulang."

Setelah berkata begitu, ia ambil botol obat yang dibolak-balik si pemuda, membuka tutupnya.

Dengan kedua jari tangannya, Kim-ce Lonnie melowekan pakaian kulit macan yang terobek

terpapas pedang, kemudian menaburi obat bubuk pada luka si pemuda.

Kim-ce Lonnie kembali kemeja duduk dihadapan Pie-tet Sin-kay.

Si pemuda masih duduk bengong terlongong-longong. Tambah lama, ia rasakan sakit pada lukanya berkurang, darah yang mengucur terhenti. Matanya terkatup ia tidur ngorok dibangku.

Leng-ko, si pemilik rumah makan dan dua orang pelayan yang tadi pingsan kini sudah mulai siuman, mereka memijit-mijit kepalanya dengan sempoyongan bangun berdiri.

Mata mereka mendelik kearah si pemuda gondrong dengan pakaian macan loreng, tubuhnya penuh noda-noda darah sedang menggeros dikursi.

Leng-ko dengan tubuh masih terasa lemas duduk kembali numprah dilantai rumah makan memperhatikan si pemuda gondrong.

Seorang pelayan masih bingung, mengambil sepoci arak, diletakkan diatas meja tanpa diminta, mata Pie-tet Sin-kay terus mengawasi kearah dimana duduknya si pemuda gondrong.

Kim-ce Lonnie berkata pada Pie-tet Sin-kay.

"Sin-kay, kalau dibiarkan bocah ini keliaran tidak keruan, kukuatir akan menimbulkan bencana hebat. Juga ia seperti tidak mengerti bahasa yang kita gunakan. Apa bocah tuli?"

"Jadi, kau mau bikin apa ?" potong Pie tet Sinkay ugal-ugalan, "Toch dia tidak berbuat apa-apa yang membahayakan, kau perhatikan, apa

yang dibuatnya disini? Soal orang orang Bu tong dan Siau-w-lim, salah mereka sendiri, belum apa sudah naik darah menuduh orang yang bukan-bukan. Hm, anggap mereka, orang-orang gundul itulah orang-orang suci yang tahu tata keadilan dan kebenaran, mengerti hukum-hukum Tuhan, menegakkan keadilan dan kebenaran. Nyatanya baru menghadapi persoalan sekecil ini saja sudah tidak pakai otak. Menyerang membabi buta, tanpa selidik lebih dulu seteliti-telitinya !"

Kim-ce Lonnie menarik napas panjang lalu berkata lagi : "Maksudku biar kuajak bocah ini ke gunung Bu-san"

"Kau sudah gila !" potong lagi Pie-tet Sin-kay. "Kalau kau bawa ia kegunungmu, bagaimana setelah gurunya tahu, ia berada di gunung Bu-san bersamamu, apakah tidak menimbulkan salah paham? Kau menculik muridnya. Apa kau tidak lihat gerakan-gerakan ilmu silat bocah itu sangat aneh. Tentu gurunya juga sebangsa manusia aneh yang sulit diajak urusan. Kukira, sebaiknya jangan mencari soal tetek bengek yang tidak keruan."

"Aku kuatir kalau sampai ia tersesat ke jalan hitam !" kata Kim-ce Lonnie.

Pie-tet Sin-kay menghirup araknya, ia memandang langit-langit rumah makan, menikmati selusurnya cairan arak melewati tenggorokannya berputar dalam perut menghangatkan tubuh. Baru ia berkata perlahan : "Aku tahu, tapi kurasa tak mungkin ia sampai terjerumus dalam jalan sesat, kini jelas sudah bocah inilah yang membikin Sam-mo Eng-ciau-w babak belur."

“Apa hubungannya dengan Sam-mo Eng ciau w dengan arah perjalanan hidup bocah ini ?” Tanya Kim-ce Lonnie dengan sinar mata tertuju ke arah wajah si pemuda dengan penuh tanda tanya.

“Soalnya toch sudah logis, bocah ini menghajar Sam-mo Eng-ciau w, tentu iblis ini akan menuntut balas. Segera tersiar luas tentang munculnya satu tokoh muda anti iblis. Juga pasti Sam-mo Eng-ciau w akan menghasut semua golongan hitam untuk membasmi bocah itu. Mereka akan mengejar-ngejar si bocah yang dianggapnya biang bencana kehancuran golongan mereka. Hanya inipun, jika dugaanku betul, si bocah ini yang pernah menghajar Sam-mo Eng-ciau w.”

Kim Ce Lonnie berkata : “Orang-orang Bu-tong-pay dan Siau w-lim-pay juga akan menyiarkan bahwa bocah itulah satu siluman yang harus ditumpas, bukankah begitu ?”

“Nggg.....” dengus Pie-tet Sin-kay.

“Urusan ini harus segera dibikin bersih, partai-partai rimba persilatan harus segera diberitahu duduk perkara yang sebenarnya, sebelum mereka terhasut oleh Sung-ceng San totiang dan Tie-kak hweeshio. Kukira kita harus bagi tugas. Aku akan ke gereja Siau w-lim-sie, menjelaskan tentang kesalah pahaman ini. Kau ke Kun-lun-san, menjelaskan tentang munculnya si bocah dalam rimba persilatan serta minta bantuan mereka mengawasi gerak gerik si bocah, jangan sampai terperosok ke jalan yang sesat. Setelah itu, Go-bie-pay, Swat-san-pay, Ceng-san-pay dan lainnya lagi.

Masing-masing kita mengambil arah jalan yang berdekatan !"

"Bagaimana Bu-tong-pay?" tanya Kim-ce Lonnie, "Siapa yang akan pergi kesana ?"

Pie-tet Sin-kay menjawab; "Soal Bu-tong-pay jangan kita gubris dulu, tidak ada gunanya. Sung-ceng San totiang sangat sulit diberi mengerti, biar ia insaf sendiri akan kekeliruannya. Yang perlu, dijaga jangan sampai hasutan-hasutan Sung-ceng San totiang masuk ketelinga ketua-ketua partai lainnya. Kukira sudah cukup!"

Si pemuda yang masih menggeros tidur di kursi tiba-tiba dikejutkan oleh lompatnya seekor monyet hitam keatas bahunya. Ia tersentak bangun. Bangkit dari duduknya, setelah memperhatikan keadaan dalam rumah makan itu, ia melangkah keluar diikuti si monyet hitam.

Langkahnya terus diayun meninggalkan kota Siao-shia yang telah membawa kecewa bagi harapannya.

Ia mengembara dari satu puncak gunung kepuncak gunung, dari satu lembah ke lembah lain, dari hutan kehutan, mengikuti irama gelora naluri jiwanya, untuk bergaul dalam pergaulan hidup manusia sesamanya.

Tapi baru saja ia melangkahakan kakinya pada satu pergaulan hidup dikota Siao-shia, dengan ramai senyuman diwajahnya penuh rasa gembira tak terkira, apa yang ia cari selama ini ia telah ditemukan. Itulah pergaulan hidup manusia.

Harapan jauh dari kenyataan !

Sambutan manusia itu begitu kejam mengeroyok dirinya tanpa salah tanpa dosa, melukai tubuhnya, menyakiti hatinya yang hampa.

Kini, dengan rasa pilu, hanya ditemani oleh monyet hitam, kembali memasuki kehidupan lamanya didalam hutan belantara. Jauh dari kehidupan manusia. Jauh dari angkara murka. Jauh dari segala tipu muslihat sifat-sifat licik manusia tamak.

o o o → d-w ← o o o

Hari berganti, musim berputar silih berganti, setengah tahun telah dilewatkan.

Sore itu hujan rintik-rintik membasahi bumi, tanah-tanah belukar becek tersiram air, daun pohon bergoyang tertiuip angin basah. Kilat berkeredepan, petir mengguruh dilangit hitam.

Hujan tambah lama tambah lebat, dari jauh terdengar derap langkah kaki kuda diiringi suara mengkereteknya roda kereta.

Dalam cuaca gelap, langit menghitam, tampak empat orang penunggang kuda dengan pakaian sudah basah kuyup tersiram air hujan yang ditumpahkan dari langit.

Tiga diantaranya orang laki-laki pertengahan umur. Berbadan tegap. Dipinggang masing-masing tergantung sebilah golok. Mereka mencongklangkan kuda masing-masing, kepalanya menoleh kekiri kanan, seakan mencari tempat meneduh.

Seorang yang berkuda disamping kereta adalah seorang gadis berpakaian sutera putih, umurnya kira-kira diantara tujuh belasan tahun. Parasnya cantik jelita, rambutnya mengurai basah dibalut. Tampak jelas lekuk-lekuk tubuh bagian dadanya membusung keluar, dilapisi kain sutera putih tipis basah kuyup.

Diatas kereta duduk seorang kusir kereta, berusia kita-kita empat puluh tahunan. Wajah tuanya masih tampak gagah kedinginan.

"Nona," tiba-tiba terdengar suara salah seorang penunggang kuda dimukanya. "Kukira sulit mencari tempat meneduh didaerah pegunungan ini."

"Hmm." terdengar si nona mendengus, "kita harus cepat cari tempat meneduh, hari sudah hampir malam, dalam keadaan hujan begini, tidak mungkin bisa melanjutkan perjalanan." berkata si nona.

Derap langkah kaki kuda terdengar lambat-lambat, satu satu diiring suara mengkereteknya roda-roda kereta. Petir menyambar-nyambar dilangit.

"Nona, samar-samar kulihat didalam rimba disebelah kanan depan ada bangunan." terdengar lagi satu suara penunggang kuda.

"Berhenti ! Kalian tunggu disini, aku akan selidiki tempat itu." kata si nona sambil membedak kudanya memasuki rimba, menuju bangunan didalam rimba.

Ternyata bangunan itu adalah satu kelenteng tua yang sudah rusak, sudah tidak pernah dikunjungi manusia lagi.

Setelah menyelidik keadaan kelenteng itu, tidak terdapat seorang yang tinggal di dalam kelenteng, si nona kembali kearah rombongannya, memerintahkan semua rombongan menuju kearah kelenteng rusak itu.

"Su Hay, ajak kawan-kawanmu cepat kesana!" Perintah si gadis sambil menunjuk kearah kelenteng.

Dalam cuaca hujan lebat, terdengar suara langkah-langkah kaki kuda, krek-krek roda kereta, suara-suara dahan-dahan pohon bergeseran dengan badan kereta, bergemeric butiran air-air berlompatan tersentak dahan-dahan pohon yang beradu dengan badan kereta yang oleng-oleng melewati jalan dirimba raya menuju kelenteng rusak.

Sampai dimuka kelenteng rusak, rombongan itu istirahat dalam kelenteng, mereka berganti pakaian masing-masing.

Lantai kelenteng sangat kotor, semua yang ada dalam kelenteng itu sudah basah, tersiram air yang menetes dari genteng-genteng pecah, hingga sulit mendapatkan bahan guna memasang api unggun ditempat itu.

Si nona berjalan masuk keruangan kedua dalam kelenteng itu, merupakan ruangan Thian-ong-thian, dalam ruangan agak gelap, disana disebelah kanan ruangan samar-samar tampak masih berdiri

tegak sebuah patung yang sangat tinggi besar hingga hampir-hampir sampai dipiannya kelenteng, disamping bawah patung besar itu terdapat satu patung macan yang mendekam.

Dalam keadaan cuaca remang-remang, masih tampak lekuk-lekuk tubuh si nona. Disana ia buka pakaian basahny.

Tapi baru saja menggerakkan tangan membuka pakaian, tiba-tiba diluar kelenteng terdengar jeritan-jeritan makian dan suara beradunya senjata tajam.

"Bangsat! Rampok dari mana berani main gila disini !" terdengar suara salah seorang anggota rombongan si nona.

Mendengar keributan itu si nona batal membuka pakaiannya, ia segera melesat ke luar.

Diluar kelenteng tampak puluhan orang sedang bertempur mengurung empat orang anggota rombongan si nona.

"Hentikan pertempuran !" bentak si nona.

Mendengar suara bentakan yang nyaring merdu, kedua pihak menghentikan pertempuran.

Terdengar suara seorang tertawa berkakakan :
"Ha, ha, ha, ... nona manis, hujan begini besar, untuk apa kau harus diam di kelenteng bobrok, lebih baik ikut aku tidur dirumahku, bukankah lebih hangat, ha, ha, hua, hua,..... "

Orang yang bicara sambil tertawa ternyata seorang laki-laki berhidung bengkung seperti paruh burung betet, bermata belo, kumis dan

jenggot kasar, bertubuh tinggi besar kepala bagian tengahnya botak seperti kepala profesor.

Si nona menyaksikan orang dihadapannya, ia segera sadar ia sedang berhadapan dengan kepala gerombolan berandal. Maka lalu membentakanya : "Bajingan. Bacotmu akan membawa akibat pisahnya kepala dari tempat asalnya!"

"Ih, mulutmu tajam!" kata orang berhidung lengkung. "Kau harus tahu, sedang berhadapan dengan si raja penyamun Bo-siang, anggota Gokong-nia, sebetulnya aku ingin merampas barang-barangmu segerobak. Tapi melihat wajahmu, semangatku sudah terbang kesurga, kupikir lebih baik mengambil kau jadi isteriku, barang-barang itu akan kuhadiahkan padamu, haaaa....."

Belum lagi mulut Bo-siang si Raja Penyamun terkatup, tiba-tiba berkeredap bayangan putih, bagaikan kilat, disana sudah menggeletak empat orang anggota penyamun Bo-siang.

Bukan kepalang terkejutnya si Raja Penyamun Bo-siang, matanya melotot keluar, bentaknya: "Sundel, kau berani membunuh anak buahku, diajak kesorga minta keneraka."

Sinar putih berkeredap kembali memapas leher si Raja Penyamun Bo-siang.

Gerakan si Raja Penyamun juga cepat, ia lompat mundur kebelakang menghindari serangan pedang si nona manis.

Kembali berjatuhan tiga korban, dengan kepala menggelinding terpisah dari badan terkena sambaran pedang si nona jelita.

Si Raja penyamun Bo-Siang membentak :
“Perempuan liar, kau rasakan pelor beracun gendewaku, hayo serbu !”

Hujan masih turun dengan deras, pertempuran sengit berlangsung dengan gigihnya, masing-masing mempertahankan nyawanya.

Disatu pihak terjadi pertempuran empat lawan belasan orang, mereka bertempur dengan sengit, suara benturan senjata tajam ramai berdentang dengan diiringi deraian air hujan membasahi bumi.

Pihak lain, tampak berkelebat-kelebat sinar putih, dikurung puluhan sinar-sinar hitam peluru gendewa meluncur cepat mengurung tubuh si nona.

Sinar pedang terbentur peluru-peluru gendewa beracun si Raja Penyamun Bo Siang.

Terdengar suara trang, tring, trang, tring ramai sekali.

Tampak si Raja Penyamun Bo Siang terdesak mundur oleh sinar putih pedang si nona. Bo Siang mundur tidak sanggup melayani gerakan pedang si nona.

Menampak sipemimpin Raja Penyamun terdesak, para pengeroyok sudah kehilangan semangat.

Keadaan ini menguntungkan pihak rombongan si nona yang sudah kewalahan menghadapi keroyokan-keroyokan, satu diantaranya sudah terluka.

Mendapat kenyataan keroyokan mereka mendadak menjadi kendor, semangat empat orang itu terbangun kembali, meskipun seorang diantaranya sudah terluka.

Si nona menampak lawannya sudah keteter ia berteriak : “Hm, sebelum kepalamu menggelinding, agar kau tidak mati penasaran, kau ingat baik-baik siapa yang membuat kepalamu menggelinding ditanah, ha, ha, ha. Inilah Bo-tay-tiong-kiam Lie Eng Eng”

“Huah...” Bukan kepalang terkejutnya kawan si Raja Penyamun mendengar nama Bo-tay-tiong-kiam Lie Eng Eng, mereka pernah dengar nama dan kehebatan Lie Eng Eng dengan pedang Ang-lo-po-kiamnya.

Tapi belum lagi habis kejutnya si Raja Penyamun Bo-siang, dengan dibarengi suara petir menggeletar diangkasa kepala Bo-siang menggelinding ditanah, tubuhnya terjengkang kelejetan kemudian tak berkutik lagi.

Menampak pemimpinnya rubuh, mereka lari pontang-panting.

Bo-tay-tiong-kiam si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng mengeprek-keprekkan pedangnya yang penuh darah, berulang-ulang disiram butiran-butiran air hujan yang masih turun tak henti-hentinya. Kemudian ia berkata kepada keempat orang rombongannya: “Su Hay, Kay Sin segera obati luka-lukamu kalian istirahatlah. Besok pagi kita berangkat.”

Mereka memasuki ke kelenteng rusak itu.

Lie Eng, Eng, si pedang macan betina memasuki ruangan Thian ong-thian dengan membawa buntalan kulitnya saat itu cuaca sudah menjadi gelap. Diruangan Thian ong-thian, ia membuka pakaiannya yang basah bertukar dengan pakaian kering.

Lie Eng Eng tidak ragu-ragu, ia segera membuka pakaian basahnya telanjang bulat. Di luar hujan makin lebat halilintar bergelugur diangkasa.

Kita tinggalkan dahulu cerita si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng yang didalam kelenteng tua.

Untuk lebih jelas mengikuti jalan cerita, mari ikuti lebih dahulu riwayat si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng.

Sembilan tahun yang lalu dikota Sin-Ciu-hu dipropinsi Ouw-lan, tinggal seorang piauwsu bernama Lie Siang Hui.

Lie Siang Hui mempunyai seorang putri bernama Lie Eng Eng yang masih berusia delapan tahun.

Sejak kecil Lie Eng Eng sudah dilatih ilmu silat oleh ayahnya sendiri. yang mana sebagai seorang Piauwsu Lie Siang Hui memiliki ilmu silat yang tidak rendah.

Lie Eng Eng sebagai anak perempuan yang waktu itu masih berumur delapan tahun, senang bermain berlarian kesana kemari, memetik bunga-bunga, menangkap kupu-kupu.

Pada suatu hari tepat pada musim salju dimana salju memutih menyirami bumi, membuat

pemandangan diatas bumi seakan ditaburi perak memutih menutupi seluruh isi bumi.

Daun-daun pohon memutih seakan bunga-bunga perak menghias persada. Diantara batang-batang pohon memutih dibelakang rumah, disana bermain-main Lie Eng Eng dengan mengenakan baju tebal melindungi dingin tubuhnya, ia memukul-memukul salju-salju yang bertebaran diatas dahan-dahan pohon berlari-larian kesana kemari.

Lie Eng Eng yang bermain diantara tumpukan tumpukan salju, suatu ketika ia tiba pada satu pohon besar, dibawah pohon besar disana menampak satu gundukan salju memutih.

Menampak tumpukan salju yang membujur, timbul kegembiraan Lie Eng Eng, ia berlompatan menghampiri tumpukan salju itu, kakinya digerakkan menendang bagian tengah tumpukan salju itu.

Begitu kakinya hampir mengenai tumpukan salju, tiba-tiba ia terkejut, "Eh....." kaki yang sudah diayun ditahan. Ia berdiri terpaku ditempat itu. Matanya terbelalak.

Ternyata dibawah pohon tampak olehnya satu kepala manusia terlentang menghadap langit, mukanya sudah penuh dengan butiran butiran salju yang bertaburan menimpa wajahnya.

Melihat itu Lie Eng Eng berpikir : "Siapa gerakan orang ini? Bagaimana ia bisa mati ditempat ini?"

Berpikir begitu, mengingat tentang orang mati, Lie Eng Eng menjadi ketakutan, ia menjerit tertahan : "Ayah....."

Jeritan baru sampai disitu tiba-tiba mata orang itu terbuka, kepalanya agak bergerak lapat-lapat terdengar suara orang itu berkata lemah: "Siauw moay-moay....." mata terkatup kembali.

Mendengar orang itu masih bisa bicara, rasa takut Lie Eng Eng lenyap mendadak, ia berjongkok menghampiri orang itu, tangannya segera digerakkan menyingkirkan salju-salju yang menutupi wajah dan tubuh orang itu.

Ternyata itulah wajah seorang tua.

Lie Eng Eng menggoyang-goyangkan tubuh orang tua itu sambil katanya ; "Lopek! Kau..... bagaimana tidur di tempat penuh salju ini, apakah kau tidak dingin ?"

Mendengar Lie Eng Eng bertanya kepadanya, orang tua itu membuka matanya kembali tampak mata itu sayu tidak bersinar, orang tua menggoyang-menggoyangkan kepala lemah, katanya: "Siauw moay-moay....."

Hanya suara itulah yang terdengar dari mulut orang tua itu.

Kembali Lie Eng Eng bertanya lagi : "Lopek apakah kau sakit ?"

Mendengar Lie Eng Eng bertanya lagi, orang tua itu dengan menguatkan tenaganya berkata: "Siauw-moay-moay," terdengar suara orang tua itu lemah tidak bertenaga, ia menghela napas lalu

dengan suara lemah melanjutkan ucapannya, "Sebetulnya begitu tadi malam aku tiba disini sudah tidak tahan menahan rasa sakit tubuhku, sudah lima hari dalam perjalanan aku tidak makan tidak minum, hingga akhirnya jatuh sakit disini, ah..... mungkin tulang-tulang tuaku akan terkubur ditempat ini...."

Lie Eng Eng mendengar penuturan orang tua itu hatinya merasa pilu, cepat cepat ia bertanya lagi : "Lopek, kalau hanya soal makan, aku bisa membawakan kau mengambil makanan dari rumahku."

"Ah.....kau gadis berhati mulia !"

Kembali orang tua itu berkata sambil mengangguk-angguk kepala, "Terima kasih, Siauw moay-moay, jika kau sudi, tolonglah ambilkan teh hangat, untuk kuminum, aku sudah haus sekali."

"Baiklah lopek, tunggu sebentar, akan kuambilkan air teh hangat," kata Lie Eng Eng menganggukkan kepala. Setelah itu ia berlari pulang kerumah mengambil tiga potong bakpau dari dapur dan satu teko air teh berikut satu cawan.

Lie Eng Eng berlari kembali ketempat di mana orang tua itu menggeletak, dibawah pohon dibelakang halaman rumahnya.

Melihat Lie Eng Eng sudah kembali dengan membawa satu teko air dan beberapa bakpau, orang tua itu membuka matanya.

Segera Lie Eng Eng berkata : "Lopek, kubawakan tiga potong bakpau dan satu teko air teh, hanya air

teh ini sudah agak dingin, sebetulnya baru saja masak belum lama, tapi karena cuaca dingin begini, air teh ini menjadi cepat dingin, harap Lopek minum untuk menghilangkan rasa hausmu, dan juga ini tiga potong bakpau harap dimakan!"

Orang tua itu segera berkata ; "Siau-w-moay-moay, terima kasih atas kebaikan hatimu." setelah berkata begitu ia mengambil air teh, menuangkan kedalam cawan segera diteguknya. Kemudian baru orang tua itu menghabiskan bakpau-bakpau yang diberikan Lie Eng Eng.

0)0o→d^w←o0(0

SETELAH menghabiskan tiga bakpau tampak wajah orang tua itu mulai kemerah-merahan.

Melihat perubahan wajah si kakek, Lie Eng Eng bertanya : "Lopek apakah kau masih lapar, nanti kuambilkan kembali beberapa potong bakpau."

"Siau-w-moay!" Terdengar orang tua itu berkata sambil mengangguk kepala. "Hanya bisa merepotkanmu saja, kalau kau memang masih sudi memberi pertolongan pada orang tua sakit sengsara ini. Itulah yang kuharapkan, aku tidak bisa memberi balasan apa-apa terhadap budi baikmu."

"Ah..... jangan berkata begitu." Kata Lie Eng Eng cepat. "Tunggulah sebentar akan kuambil beberapa potong bakpau lagi untuk menyehatkan tubuhmu."

Lie Eng Eng segera lari kembali kedalam rumahnya, tidak lama ia telah membawa beberapa potong bakpau segera diserahkan pada orang tua.

Katanya: "Lopek, ini beberapa potong bakpau, kau makanlah."

Menyaksikan Lie Eng Eng menyerahkan beberapa potong bakpau, empek itu berkata: "Siauw-moay, terima kasih atas kebaikanmu, seusia masih muda ini, tapi budi pekertimu sungguh membuat aku malu, ah...dengan budi baikmu ini..... disuatu hari kau pasti akan mendapat pembalasan yang setimpal, semoga kelak kau mendapatkan kebahagiaan dan kejayaan dalam hidupmu."

Rupanya orang tua itu memang kelaparan, sesudah berkata begitu, ia segera sumber beberapa potong bakpau, dalam sekejap saja sudah habis dimakan semua.

"Lopek," bertanya Lie Eng Eng, "Bolehkah Lopek memberitahukan nama dan asal usul Lopek, bagaimana dalam cuaca sedingin ini bisa tiba ditempat ini. Toch lebih baik tinggal dirumah, tidak kedinginan serta mendapat penyakit seperti ini, ah.....bagaimana kalau lopek sampai mati disini apakah keluargamu tidak akan susah mencarimu.....?"

Setelah menghabiskan beberapa bakpau lagi, tampak wajah orang itu menjadi segar, dan tenaganyapun bertambah, kini ia sudah bisa duduk bersandar dibatang pohon.

0)0o→d^w←o0(0

Jilid ke 03

MENGHELA NAPAS sebentar, si orang tua baru menjawab pertanyaan Lie Eng Eng, katanya : "Siau-w-moay, sekali lagi atas pertolonganmu kuucapkan banyak terima kasih ! Ah... sebetulnya aku sudah tidak mempunyai sanak famili, keadaanku sedang melarikan diri dari kejaran-kejaran orang, hingga sampai disini, maksudku mengunjungi kawan karibku tapi ternyata ia sudah pindah entah kemana. Dalam perjalananku aku sangat tergesa-gesa, hingga lupa makan lupa minum guna menyelamatkan nyawaku dari kejaran-kejaran orang, begitu aku sampai disini, tiba-tiba terserang penyakit, hingga seluruh tubuhku menjadi lemes dan tidak bisa digerakkan barang sedikitpun, lebih-lebih dalam keadaan sudah beberapa hari tidak makan, maka aku jadi lebih tidak bertenaga, berjalan selangkah saja aku tidak mampu. Siao-moay mengenai pertanyaanmu siapa namaku, ah kukira maafkan, cukup kalau kau mau panggil aku, panggil saja dengan sebutan Lo-thian-kiong"

Berkata sampai disitu ayah Lie Eng Eng mendadak muncul ditempat itu, katanya : "Hai, Eng-jie, dalam hujan salju seperti ini mengapa kau berkeliaran ditempat ini, eh.....siapa orang tua itu ? Mengapa ia berada disini ?"

Menyaksikan ayahnya datang, Lie Eng Eng merengek-rengok kepada ayahnya sambil memegang lengan ayahnya ia berkata : "Ayah, lopek ini sudah beberapa hari tidak makan, ia juga sedang sakit, melihat keadaan demikian, aku sudah mengambilkan beberapa potong bakpau dan

seteko air teh untuk diberikan kepadanya, sungguh kasihan lopek ini, ia menderita penyakit bengek."

Mendengar penuturan anaknya, Lie Siang Hui mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian ia bertanya kepada orang tua itu, siapa nama dan shenya serta datang dari mana.

Orang tua itu menjawab ; "Siecu, dengan terus terang kukatakan sebetulnya aku sudah tidak punya sanak saudara, rumahpun tak ada, karena mengingat dahulu ada kawan karibku disini, maka aku datang kemari untuk minta bantuannya tinggal dirumahnya, sebetulnya aku adalah seorang yang sedang buron dari perkumpulan Ko-lo-hwee. Sebelum aku masuk anggota Ko-lo-hwee, aku suka mengembara kesana kemari menyumbangkan sedikit tenaga menolong pihak lemah, pada suatu hari, kudengar ada perkumpulan Ko-lo-hwee, dimana perkumpulan itu katanya terdiri dari kaum pendekar-pendekar budiman, pembela keadilan dan kebenaran, karena tertarik oleh motto semboyan itu aku segera masuk menjadi anggota perkumpulan tersebut, tapi setelah tujuh tahun aku menjadi anggota perkumpulan itu, ah..... ternyata itu adalah perkumpulan bangsa manusia berhati binatang, ketika aku sadar, sudah terlambat ! Maju berat, mundurpun sulit, tapi jiwaku tidak bisa lama-lama bercampur gaul dengan bajingan berkedok pendekar budiman, aku melarikan diri. Dikejar-kejar oleh anggota perkumpulan itu sampai ditempat ini aku jatuh sakit."

Lie Siang Hui mendengar penuturan itu terkejut, tanyanya, "Ah, jadi kau juga salah seorang anggota perkumpulan Ko-lo-hwee?"

"Apa mau dikata," kata orang tua itu menghela napas. "Nasi sudah jadi bubur tidak perlu diceritakan panjang lebar, menyesalpun tak ada gunanya."

"Loko!" berkata lagi Lie Siang Hui, "Lebih baik kau tinggal dulu disini, rumahku masih cukup kamar, saat ini musim dingin jangan berkeliaran tidak ada tujuan, lebih-lebih kesehatan loko merosot begitu rupa, tinggallah bersamaku, nanti setelah musim dingin berlalu, baru loko melanjutkan perjalananmu."

Loko adalah panggilan yang lazim kepada orang yang sederajat atau kedudukan lebih tinggi darinya.

Mendengar ucapan Lie Siang Hui orang tua itu lalu berdiri dengan susah payah kemudian membongkokkan tubuhnya memberi hormat dan berkata: "Terima kasih atas kecintaan siecu, budi baik siecu tidak akan kulupakan seumur hidup, bila saja Tuhan memberi umur panjang, pasti suatu hari akan kubalas budi besar lie-sicu ini !"

Lie Siang Hui berkata lagi: "Loko tidak usah berkata begitu, toch sudah seharusnya kita sesama manusia saling tolong menolong tidak perlu dipikir panjang. Mari ikut kami pulang kerumah."

Lie Siang Hui, Lie Eng Eng berjalan pergi diikuti si orang tua.

"Eng-jie." berkata Lie Siang Hui sesampainya di rumah. "Bersihkan kamar untuk Lopek ini istirahat."

Hari berganti hari, waktu diliwatkan begitu cepat, sebulan telah berlalu.

Seperti biasa sore itu Lie Siang Hui suami isteri, Lie Eng Eng dan orang tua yang ditolong mereka, duduk-duduk dimeja ruangan tengah sambil minum teh. Tampak mereka merupakan satu keluarga ideal. Meskipun si orang tua itu tidak ada hubungan keluarga dengan mereka, tapi Lie Siang Hui sudah menganggapnya sebagai keluarga sendiri. Selama satu bulan itu, mereka merawatnya dengan penuh perhatian, sampai penyakit bengiknya sembuh.

"Lie siecu." tiba-tiba orang tua itu memecah kesunyian. "Sudah satu bulan aku tinggal disini menerima budi baikmu, sebenarnya aku merasa sangat malu. Terhadap keluarga Lie, aku masih menyembunyikan asal usulku yang sebenarnya, maka hari ini aku ingin menceritakan hal yang sebenarnya, siapa dan orang macam apa aku ini....."

"Lo-ko !" memotong Lie Siang Hui. "Kita sudah seperti saudara sendiri, apa yang kau anggap perlu diceritakan tuturkanlah, mengenai selama ini Lo-ko tidak menerangkan asal usulmu akupun mengerti, dalam keadaan dikejar-kejar oleh orang Ko lo-hwee, sudah tentu Loko harus berhati-hati dalam keadaan tubuh lemah dan penyakit-an."

Orang tua itu berkata lagi : “Aku she Ong nama Pek Ciauw, orang-orang rimba persilatan menyebutku Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw”

“Aaaa!” Lie Siang Hui terkejut, “Ternyata Loko adalah Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw yang namanya menggetarkan lima provinsi barat dan selatan!”

Ternyata orang tua yang menyebut dirinya Lo thiau-kiong, yang selama satu bulan tinggal dalam rumah keluarga Lie, adalah Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw yang namanya ditakuti lawan disegani kawan, karena sifat-sifat ksatria yang dimiliki oleh Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw, membela yang lemah membasmi yang kuat tapi jahat.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw berkata lagi ; L’ie siecu, sebetulnya aku bukan takut mati, melarikan diri dan orang-orang Ko-lo-hwee semula. Aku memasuki perkumpulan itu tertarik oleh motto semboyan golongan Ko-lo-hwee membela keadilan dan kebenaran. Tapi setelah menjadi anggota selama beberapa tahun baru kuketahui bahwa motto yang dipergunakan mereka adalah kedok belaka. Belakangan aku juga dapat mengendus tentang sebab-sebab menghilangnya saudara angkatku Thio Ban Liong suami isteri!”

“Loko,” Lie Siang Hui memotong lagi. “Apakah menghilangnya si Pendekar Rajawali Mas Thio Ban Liong dibawah tangan jahat mereka?”

“Saat ini masih kurang jelas, tapi pasti ada hubungannya dengan perkumpulan Ko-lo-hwee. Dengan tidak disengaja aku berhasil menemukan

satu barang bukti milik Thio Ban Liang, terdapat dalam kamar penyimpanan senjata Ko-lo-hwee."

"Barang apakah itu, Loko?" tanya Lie Siang Hui.

"Maaf," kata Ong Pek Ciau, "bukan tidak sopan terhadap saudara Lie, tapi karena soal ini masih dalam penyelidikanku. Juga akibat barang itulah aku dikejar-kejar oleh orang-orang Ko lo-hwee, maka aku belum bisa menyebutkannya, kuatir kalau-kalau keluarga Lie bisa terseret dalam persengketaan ini. Peristiwa lenyapnya Tio Ban Liong secara misterius, sebelum dapat kubikin terang, maka terpaksa aku harus menerima hinaan orang-orang Ko lo-hwee dengan sabar. Karena persoalan ini juga menyangkut dengan beberapa golongan lainnya."

Lie Siang Hui mengangguk-anggukkan kepala suasana dalam ruangan itu menjadi hening.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciau berkata lagi : "Lie siecu, kalau tidak keberatan, aku yang bodoh ini ingin menurunkan kebodohanku kepada putrimu Lie Eng Eng! Hitung-hitung untuk sekedar kenangan semasa aku tinggal disini."

"Ong Loko, jangan merendah diri, soal kau hendak menurunkan ilmu silat, aku tidak keberatan, tapi apakah anak itu bisa cocok menerima semua kepandaianmu, anak itu agak nakal.....masih suka main-main, aku pernah melatih ia ilmu silat tapi merasa kewalahan mengajarnya."

Ong Pek Ciau tertawa lalu katanya : "Selama satu bulan ini, putrimu Eng-jie begitu telaten

merawat diriku, ah rupanya ia berjodoh denganku...”

Wie Houw Eng, ibu Lie Eng Eng yang sejak tadi diam, tiba-tiba berkata : “Ong tayhiap, harap kau banyak sabar menghadapi putriku yang binal itu.”

Ong Pek Ciauw tertawa mengangguk-anggukkan kepala, diikuti oleh suara tawa ramai Lie Siang Hui, hingga ruangan itu ramai dengan suara tawa-tawa riang mereka.

Besok paginya, Lie Eng Eng mulai menerima pelajaran ilmu silat dari Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw, kemudian diberikan latihan pelajaran ilmu pedang.

Perputaran hari ternyata begitu cepat, tiga tahun telah dilewatkan.

Lie Eng Eng sudah mewarisi ilmu silat dan ilmu pedang dari Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw.

Selama itu, keluarga Lie melayani Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw dengan baik, bahkan sudah menganggap mereka sebagai guru dan murid.

Dua tahun kemudian, Lie Eng Eng sudah mencapai umur 14 tahun, ia sudah mahir betul semua kepandaian yang diajarkan oleh Ong Pek Ciauw.

Pagi itu musim semi, burung-burung masih berkicau, daun-daun pohon masih berembun.

Didalam ruangan tengah rumah keluarga Lie terdengar Ong Pek Ciauw berkata; “Lie Eng Eng, sudah cukup waktunya aku harus

meninggalkanmu, semua ilmu kepandaianku sudah kauwarisi dengan sempurna....."

"Suhu....." dengan suara terisak tanpa bisa dibendung air mata Lie Eng Eng meleleh dikedua pipinya.

"Jangan kau bersedih," cepat Ong Pek Ciauw berkata lagi. "Dimana ada pertemuan pasti ada perpisahan, di situ ada kelahiran pasti ada kematian, lebih-lebih kau yang sudah memiliki ilmu kepandaian harus berhati kuat menghadapi segala macam kesulitan dan cobaan-cobaan hidup."

Lie Eng Eng mengangguk, ia menyusut air matanya yang turun deras di pipinya.

Ong Pek Ciauw sudah berkata lagi: "Ilmu pedang sudah kau warisi dengan sempurna, hari ini, aku akan menyerahkan padamu sebilah pedang pusaka Ang-lo-po-kiam, sebelum pedang itu kuserahkan padamu, lebih dulu kau harus bersumpah. Tidak menggunakan pedang itu untuk kejahatan ! Harus kau pergunakan pedang Ang-lo-po-kiam untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, menolong yang lemah menghancurkan yang jahat, bersediakah kau menjalankan sumpah itu?"

Lie Eng Eng hanya menganggukkan kepala, ia agak heran karena sang guru memiliki itu pedang pusaka Ang-lo-po-kiam. Selama lima tahun ia mengawani sang guru belum pernah melihat sang guru membawa pedang atau menyebutnya bahwa ia memiliki itu pedang Ang-lo-po-kiam, juga ucapan ucapan sang guru sangat serius, tidak

seperti hari biasa, selalu gembira dan tertawa-tawa dalam melatih Lie Eng Eng ilmu silat.

Selagi ia masih terheran-heran, Ong Pek Ciauw segera berkata lagi ; "Cepat kau sediakan meja sembahyang untuk upacara angkat sumpah !"

Lie Eng Eng segera menjalankan perintah suhunya menjalankan sumpah.

Setelah upacara sumpah selesai, Ong Pek Ciauw menarik sebilah pedang dari belakang gegernya, segera diserahkan kepada Lie Eng Eng, sambil berkata : "Gunanya pedang Ang-lo-po-kiam ini untuk menyumbangkan darma baktimu menolong si lemah, menghancurkan si jahat, sesuai dengan sumpahmu."

Lie Eng Eng menyambut pedang itu, sreet ia cabut pedang dari serangkanya, maka disana tampak sinar putih kemilauan menimbulkan rasa dingin disekitar ruangan itu.

"Aaaaa....." Lie Eng Eng berteriak girang, "Sungguh indah pedang ini, lebih-lebih ukiran kepala macan-macanan diatas gagang pedang, belum pernah aku melihat pedang seindah ini."

Ong Pek Ciauw berkata lagi masih dengan sikap seriusnya : "Eng-jie, pedang itu jarang ada tandingannya didalam dunia, barang pusaka yang sulit didapatkan tidak sembarang orang bisa memiliki pedang itu! Hanya kuminta jangan sekali-kali kau melanggar sumpahmu."

"Baik suhu," kata Lie Eng Eng sambil berlutut dihadapan suhunya.

"Bangunlah !" kata Ong Pek Ciauw sambil melangkah keluar meninggalkan Lie Eng Eng.

Keesokan harinya pagi-pagi setelah Ong Pek Ciauw pamitan dengan keluarga Lie Siang Hui suami isteri, berketoprakan suara kaki kuda meninggalkan kota Sin-ciu-hu.

Lie Eng Eng sejak menerima pedang pusaka pemberian suhunya, dalam pengembaraan didunia Kang-ouw ia menyumbangkan darma baktinya, banyak rakyat menerima budi pertolongannya, hingga akhirnya ia mendapatkan gelaran Bo-tay-tiong-kiam, si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng.

Tidak sedikit penjahat-penjahat dibuat kucar kacir. Terakhir mengubrak abrik sarang perkumpulan berandal Hek-khie hwee di gunung Ouw pok san.

Setelah mengikuti riwayat hidup Lie Eng Eng, mari kita kembali mengikuti perkembangan yang terjadi didalam kelenteng rusak.

Hujan masih turun deras, kilat berkeredepan memecah kegelapan, petir mengguruh dilangit gelap.

Bo-tay-tiong-kiam si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng berhasil membunuh gerombolan si Raja Penyamun Bo Siang, ia memasuki ruang Thian-ong-thian mengganti pakaian.

Dalam keadaan telanjang bulat, tiba-tiba berkeredap kilat menerangi jagat, tampak sekelebatan bentuk tubuh Lie Eng Eng yang padat berisi berkulit putih mulus.

Kredepan kilat mengejutnya si Pedang Macan betina, dengan gerak reflek ia menutupi buah dadanya dengan kedua tangannya. Tapi teringat bagian vitalnya juga dalam keadaan melompong, cepat kedua tangannya itu diturunkan untuk menutupinya pula.

Gerakan itu begitu cepat, secepat sinar kilat mengkeredap, secepat suara mengguruhnya halilintar diudara.

Secepat itu pula, melayang sesosok tubuh, dengan ringan menyambar tubuh si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng.

Lie Eng Eng terkejut, kagetnya tidak kepalang, mengelakkan datangnya sambaran itu, tangan didorong kedepan menghajar si penyerang gelap, lalu lompat kearah di mana ia letakkan pedang Ang-lo-po kiamnya.

Si Penyerang gelap itu juga memiliki gerakan yang lebih cepat, begitu si Pedang Macan Betina bergerak ia menyambar kearah suara gerakan si gadis.

Si Pedang macan betina kembali menghujani si penyerang gelap dengan pukulan-pukulan mautnya.

Si penyerang gelap memapaki datangnya serangan si Pedang Macan Betina.

Kedua kekuatan beradu. "Duk!" terdengar suara benturan tangan.

Dalam suasana gelap gulita, begitu si Pedang Macan Betina sudah dapat mengetahui dari hasil

benturan tangan tadi bahwa si penyerang gelap memiliki tenaga kekuatan beberapa tingkat lebih tinggi darinya.

Demi menjaga kehormatannya, meskipun Lie Eng Eng tahu kekuatan lawan berlipat ganda dari kekuatannya sendiri, ia tetap mengadakan perlawanan gigih.

Hujan tambah deras, ber-derap-derap menimpa genting-genting kelenteng rusak.

Pertarungan didalam ruang Thian-ong-thian masih berlangsung. Pertempuran perebutan mustika.

Si Pedang Macan Betina mempertahankan mustikanya dengan sekuat kemampuan yang ada, sedang si penyerang gelap merangsang tubuhnya ingin mencicipi mustika itu.

Tubuh si Pedang Macan Betina tertubruk si penyerang gelap, tubuh itu jatuh bergulingan diikuti oleh tubuh si penyerang gelap.

Terjadi pergumulan seru, si Pedang Macan Betina bergulingan, sedang tubuh si penyerang gelap turut bergulingan mendekap tubuh si gadis.

Hujan masih mengocor turun dari langit, pergumulan terus berlangsung,.. satu bertahan, satu menyerang.

Dua insan bergulingan didalam hujan lebat, udara sangat dingin merangsang tubuh.

Suhu udara yang demikian dingin, gesekan kedua tubuh insan yang bergulingan satu bertahan satu menyerang, akibat gesekan gesekan kulit

kedua insan itu, menimbulkan satu cita rasa pada masing-masing tubuh yang bergeser.

Sukma si Macan Pedang Betina tidak luput dari rasa yang timbul dari akibat pergesekan kulit-kulit mereka dalam hujan dingin seperti itu. Rasa hangat tiba-tiba menjalar keseluruh tubuhnya. Napasnya sangat sengal.

Rasa itu timbul dari akibat gesekan-gesekan kulit tubuh si penyerang dibagian buah dadanya yang mengkal, menyusuri seluruh urat-urat sendi dalam tubuhnya.

Rasa rangsang yang tiba-tiba muncul itu bercampur aduk dengan rasa kemarahan, mempertahankan kehormatan, Lie Eng Eng dalam mempertahankan mustika pusakanya.

Pertempuran berlangsung terus, bergulingan kian kemari, sedang hujan turun semakin deras seakan irama musik mengiringi pergulatan itu.

Lie Eng Eng merasakan rangsang aneh pada tubuhnya bercampur dengan rasa marah meluap-luap, tetap masih bertahan bergulingan, tangannya meraba-raba kelantai mencari pedang pusakanya.

Pergumulan merebut pedang pusaka masih berlangsung.....

Tubuh si Pedang Macan Betina akhirnya tambah lama tambah melelah, sedang rangsang-rangsang menyerang sekujur tubuhnya makin memuncak.

Akhirnya. "Akh.....jangan.....jangan...aduh.....ukhhh !" terdengar suara rintih perlahan si Pedang

Macan Betina. Ia tidak berkutik lagi. Nasi sudah jadi bubur.

Si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng merintih-rintih, rasa rangsang tubuhnya memuncak..... tubuhnya lemah lunglai.

Tubuh si penyerang gelap selesai membuang tai macannya didalam tubuh si Pedang Macan Betina, sesudah itu, dia berkelebat lompat keluar ruangan Thian-ong-thian, melalui jendela yang sudah rusak. Hilang lenyap ditelan kegelapan, diiringi irama musik air hujan ber-derap-derap jatuh kebumi.

Si Pedang Macan Betina, setelah sadar kehilangan mustikanya, juga dalam masih keadaan lemah melejit mengejar bayangan itu.....

Tapi bayangan sipencuri mustika sudah lenyap ditelan kegelapan malam.

Tangannya meraba-raba mencari pedangnya.

Dengan tangan kiri memegang sarung pedang, tangan kanannya menarik pedang dari sarungnya.

"Sreet....." ruangan Thian-ong-thian yang gelap menjadi terang benderang disinari sinar pedang.

Dia berhasil mempertahankan pusaka pedang, tapi kehilangan pusaka gadisnya.

Tampak jelas tubuh si Pedang Macan Betina, rambutnya awut-awutan, mukanya pucat pasi dipipinya meleleh air mata.

Segera ia ayunkan pedang Ang-lo-po-kiam membabat lehernya sendiri. Maksudnya hendak bunuh diri!

Pedang Ang-lo-po-kiam berkeredapan sampai ditengah udara, membabat kearah leher si Pedang Macan Betina, tiba-tiba telinga si Pedang Macan Betina mendengar suara beberapa langkah kaki orang disekitar kelenteng itu.

Ayunan pedang Ang lo-po-kiam tertahan, semangat Lie Eng Eng bangun kembali. Untuk menuntut balas lebih dahulu terhadap si pencuri mustikanya. Pedang Ang-lo po-kiam masuk kembali kedalam sarung.

Lie Eng Eng cepat memakai pakaian kering, lalu berlari keluar ruangan kelenteng dimana tadi terdengar suara derap langkah kaki orang.

Rombongan piauwsu yang tidur melingkar didepan ruangan Thian-ong-thian terkejut, semua orang terbangun.

Belum lenyap rasa kejut mereka disana sudah meluncur datang empat bayangan, dalam keadaan gelap itu tidak tampak jelas wajah-wajah mereka.

Krelap, krelap.....

Dua kali sinar kilat menerangi ruangan dalam kelenteng, tapi masih tidak tampak jelas wajah orang-orang pendatang, mereka menghadap kedalam kelenteng. Sedang wajah si Pedang Macan Betina yang menghadap keluar sudah tampak jelas sekelebatan disinari sinar kilap.

"Hi, hi, hi, hi,....." terdengar suara tawa menyeramkan dari salah seorang dari keempat orang pendatang itu. Katanya kemudian; "Sekali ini giliranku, hi, hi, hi, hi,.."

Ketiga orang lainnya berbareng mendengus.

"Hmmm....."

Tiba-tiba ruangan depan kelenteng yang gelap pekat itu berkeredapan terang benderang, pedang Ang-po-kiam si Pedang Macan Betina berputaran menyerang empat orang pendatang itu.

Keempat orang itu berpacaran, mengelakkan datangnya sambaran sinar pedang Ang lo-po-kiam.

"Tahan pedangmu !" terdengar bentakan dari salah seorang dari keempat orang itu.

Lie Eng Eng hanya mengeluarkan suara dengusan.

Orang itu sudah berkata lagi : "Kunasehatkan lebih baik jangan banyak tingkah didepanku. Hmm.....sayang sekali kalau tubuhmu yang menggiurkan harus mati cuma-cuma, toch dari pada keneraka lebih baik kesorga.....hi, hi, hi..."

Krelap..... sinar pedang Ang-lo-po-kiam memapas batang leher orang yang bicara tadi.

"Sundel!" bentak orang itu setelah mengelakkan serangan Pedang Ang-lo-po-kiam.

"Kalau mau cepat mampus, bilang saja. Aku tak sungkan-sungkan menuruti kehendak hatimu."

Keluarnya pedang Ang-lo-po-kiam dengan menimbulkan sinar berkeredapan dua kali, telah

membuat ruangan yang tadi gelap menjadi terang benderang.

Tampak jelas orang yang bicara sambil ketawa hi, hi, hi, wajah itu tampak putih tidak berkumis, juga tidak berjenggot, hanya kerut-kerut kulit mukanya yang menunjukkan ketuaannya.

Sedang wajah ketiga orang lainnya itulah wajah-wajah yang sudah rusak, tidak normal lagi. Ternyata mereka adalah Sam-mo Eng-ciauw yang pernah mengganas dikota Siao-shia.

Lie Eng Eng tidak banyak bicara lagi, ia segera memainkan ilmu pedangnya.

Disana tampak berkilauan bayangan putih bergulung-gulung menyambar-nyambar keempat orang-orang itu.

Keempat orang itu juga segera meng-gerak-gerakkan kaki tangan, memapaki datangnya serangan sinar pedang si Pedang Macan Betina.

Pertempuran berlangsung sampai 100 jurus, hujan masih nyerocos turun menimpa genteng kelenteng rusak. Disana sini air mengocor turun dari lubang-lubang genteng yang pecah. Bercipratan kesana kemari tersamber angin pedang dan pukulan kedua pihak.

Para piauwsu bisa menyaksikan pertempuran itu, kepala mereka menjadi pusing tidak bisa berbuat apa-apa, tidak bisa membedakan, mana Lie Eng Eng dan mana lawannya. Bercampur aduk. Mereka hanya menonton dipojok-pojok ruangan dengan mata terbuka lebar mulut menganga.

"Hih, hih, hih, hih..... mundur!" terdengar suara orang tertawa itu memberi perintah.

Maka ketiga iblis Sam-mo mengundurkan diri, mereka melejit keluar ruangan berdiri hujan-hujan diluar kelenteng.

Sedang didalam ruangan depan kelenteng itu, pertempuran masih terus berlangsung. Lie Eng Eng dengan gigih memainkan pedangnya bergulungan sinar-sinar putih kemilauan ditempat itu,

"Hmmm hih, hih, hih dikasih urat minta tulang, hi, hih, hi . . ." terdengar orang itu berkata, "Hei nyawamu sebentar lagi melayang keakherat, lekas berlutut dihadapan Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang, hih, hih, hih, hih....."

Sirapnya suara tertawa Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang dibarengi dengan berhembusnya uap-uap putih, bau harum menyengat hidung.

Mendadak gerakan pedang Lie Eng Eng melemah, kepala si Pedang Macan Betina menjadi berat, adanya sesak matanya berkunang kunang gelap, ia ambruk jatuh ditanah.

Sedang keempat rombongan Lie Eng Eng juga sudah ambruk lebih dulu wajah-wajah mereka berubah membiru.

Berbarengan dengan rubuhnya si Pedang Macan Betina, tiba-tiba melayang satu bayangan loreng berputaran menghajar ketiga Iblis Sam-mo Eng-ciauw, mereka berpentalan.

Bedebuk, gedebuk, braaak.

"Suhu, suhu." tiba-tiba Siang-mo berteriak kearah Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang, "Itulah si bocah siluman....."

Ternyata Kun-see mo-ong Teng Kie Lang adalah guru dari tiga manusia buruk-buruk itu!

"Haaaa" terdengar suara kejut tertahan Kun-see-mo-ong, "hih, hih, hih..... hih.....murid-muridku kau hanya dengan bocah gila itu saja tidak mampu hih, hih, hih . ."

Ketiga Sam-mo Eng-ciau w sudah ambruk ditanah, mereka cepat berdiri kembali.

"Suhu ! Bagaimana?"

"Tolol hih hih, hih, hih....." bentak Kun-see-mo-ong. "Bikin mampus bocah ini dulu, cincang dagingnya, jadikan isi bakpau, hih, hih, hih, hih . . ."

Sambil tertawa, Kun-see-mo-ong melejit kearah si pemuda. Menyaksikan kembali ketiga murid-muridnya terdesak mundur, ia berteriak : "Mundur, mundur hih, hih, hih"

Ketiga iblis Sam-mo Eng-ciau w mundur.

Si pemuda menghadapi Kun-see-mo-ong.

Disana tersembur bau harum semerbak yang keluar dari tangan Kun-see-mo-ong.

Si pemuda yang mencium bau harum itu yang berupa uap-uap putih tiba-tiba muntah, crooh

Kemudian ia lompat melesat keatas genting, lompat keatas dahan-dahan pohon, kabur dari tempat itu.

Muntahan si pemuda tepat mengenai muka Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang, tanpa bisa dielakkan lagi, muka si iblis dipupuri muntahan si pemuda baju loreng yang berbau zat buah-buahan.

Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang marah bukan kepalang, ia memberi aba-aba pada murid-muridnya : "Kejar, hih, hih, hih, hih.....jangan biarkan ia lolos.....hih, hih,hih....." dalam keadaan marah besar Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang masih bisa tertawa-tawa, mereka mengejar si pemuda berbaju loreng.

Wajah Lie Eng Eng sudah mulai membiru, napasnya mulai menjadi lemah, sedang keempat piauwsu rombongannya sudah matang biru, kemudian mencair, dan akhirnya hanya tinggal gumpalan rambut-rambut hitam yang tertinggal. Daging dan tulang-tulang mereka mencair bercampur air hujan.

Keadaan Lie Eng Eng sudah demikian kritis, napasnya tinggal satu-satu, seluruh tubuhnya sudah berganti warna semu biru. Dalam keadaan kritis demikian, tiba-tiba melayang sesosok bayangan putih, melesat masuk kedalam ruangan muka kelenteng. Tangannya digerakkan, menjejalkan sesuatu kemulut si Pedang Macan Betina, kepala Lie Eng Eng diangkat, didongakkan keatas, gegernya ditepuk-tepuk beberapa kali.

Gerakan itu begitu cepat !

Kemudian bayangan putih merebahkan kembali tubuh Lie Eng Eng.

Air hujan rintik-rintik mulai mereda, kilat dan guntur sudah tak terdengar lagi.

Angin berembus sejuk, memasuki ruang kelenteng rusak didalam rimba itu. Sinar sang surya menyorot diufuk timur.

Hari berganti pagi.

Daun-daun pohon masih basah tersiram air hujan semalam suntuk. Bergoyang goyang tertiuup angin pagi.

Lantai ruangan kelenteng rusak digenangi air, mengambang disana sini.

Diluar kelenteng masih bergeletakan mayat-mayat gerombolan si Raja Penyamun Bo Siang.

Dipojok lantai demak, masih tampak si Pedang Macan Betina telentang, tidur bernapas teratur. Dadanya membusung turun naik.

Dibawah tiang batu kelenteng yang sudah tampak gompal, bersandar seorang pemuda berpakaian putih, berwajah tampan, berumur sekitar delapan belasan tahun.

Sinar mata si pemuda memancarkan cahaya terang, mengawasi bentuk tubuh yang masih terlentang tidur dihadapannya. Wajahnya senyum riang, seakan baru mendapatkan sesuatu yang menggirangkan hatinya.

Sinar sang surya pagi menerobos masuk keruangan kelenteng, menyinari wajah si jelita Pedang Macan Betina Lie Eng Eng.

Bulu-bulu mata Lie Eng Eng ber-gerak-gerak tertojos sinar matahari pagi. Kelopak matanya terbuka lebar.

Bola mata jeli berputar menantang datangnya tojosan sinar sang surya pagi itu.

Dengan malas-malasan Lie Eng Eng angkat tubuhnya, duduk dilantai demak kelenteng rusak.

Diraba gagang pedang Ang-lo-po-kiam disamping. Digenggamnya erat-erat.

Rambut Lie Eng Eng awut-awutan, pakaiannya kotor basah terkena air hujan bercampur lumpur.

Sinar matanya masih menantang datangnya sinar sang surya pagi itu, kelopak matanya menetes dua titik air mata. Air mata kesedihan, penasaran, keputus asaan kehilangan mustika pusaknya. Mahkota keperawanan.

Mendadak tubuh Lie Eng Eng bergerak pedang Ang-lo-po-kiam berkelebat memapas arah kirinya. Bruluk.....terdengar suara tiang batu runtuh tertabas pedang, genteng-genteng pecah berantakan, atap kelenteng ambruk seketika. Dua sosok tubuh melejit keluar meninggalkan kelenteng ambruk.

Bau amis mayat merangsang hidung, mayat-mayat anak buah si Raja Penyamun masih bergelimpangan membujur malang melintang diantara semak-semak belukar.

Dua sosok tubuh berhadap-hadapan saling pandang, seorang pemuda tampan dan seorang gadis jelita. Suasana tegang timbul kembali.

Krelap, sinar pedang Ang-lo-po-kiam bergerak, tubuh si Pedang Macan Betina bergulungan, terkurung sinar pedang, menyerang kearah si pemuda.

Tiing, trang, tring, tring.....

Terdengar suara berdenting-denting, disana bergemerincingan pisau-pisau terbang, tertancap di-batang-batang pohon. Terbantur pedang Ang-lo-po-kiam. Dibarengi melesatnya bayangan putih, keluar dari ancaman maut kurungan pedang Lie Eng Eng.

"Tahan.....!" terdengar suara bentakan pemuda itu !

"Hm....." Lie Eng Eng mendengus, "senjata pisau terbangmu boleh juga. Tapi pedangku tidak pernah kenal apa artinya segala macam pisau rongsokan itu."

"Nona.....tahan....." terdengar lagi suara kejut tertahan dibarengi dengan gerakan tubuh mengelakkan serangan ganas si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng.

Bo-tay-tiong kiam si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng yang sudah kehilangan mustika pusakanya, mahkota keperawanan, tidak bisa menahan gejolak emosi dadanya yang menggelora, jengkel, gemas geregetan, sedih, putus asa berputaran mengaduk-aduk isi otaknya. Pedang Ang-lo-po-kiam tetap berayun berkeredepan, suara mendengung menggema disekitar tempat itu. Hawa dingin sinar pedang menusuk tulang.

Bayangan si pemuda berbaju putih melesat kesana kemari mengelakkan datangnya serangan pedang Ang-lo-po-kiam.

Kreek, kreekek krekeek . . . gedubrak

Sebatang pohon rubuh ambruk menimpa bangunan kelenteng, tertabas pedang Ang-lo-po-kiam.

"Nona Tahan seranganmu! Dengar penuturanku! Setelah itu, kau boleh ambil batok kepalaku, jika kau mau...." terdengar suara si pemuda berbaju putih yang masih melesat kesana kemari mengelakkan serangan dingin pedang Ang-lo po-kiam.

"Huh . . . !!" dengus Lie Eng Eng menghentikan serangan pedangnya. "Apa yang mau kau katakan? jangan main gila lagi !"

"Maaf, kalau aku berbuat salah. Tapi seingatku, aku tidak pernah berbuat dosa apa-apa terhadap diri nona !" Kata si pemuda.

"Binatang! Dalam keadaan aku tidak ingat diri, kau tentu sudah berbuat yang tidak senonoh.....!" bentak Lie Eng Eng.

"Nona aku tidak pandai berdebat, tapi dengar dulu keteranganku, baru boleh kau bertindak."

"Heemm " Lie Eng Eng mendengus.

"Sebetulnya.....aku sampai ditempat ini sedang melakukan tugas suhu, mengikuti jejak Kun see mo ong Teng Kie Lang dengan tiga orang murid-muridnya. Sampai di kelenteng ini, kau sudah

mengeletak rubuh, wajahmu sudah berubah semu biru."

Mata Lie Eng Eng berkilat mendengar penuturan si pemuda, ia ingat pada saat kepalanya dirasakan pening, dadanya dirasakan mau meledak, tubuhnya hampir roboh, tiba tiba berkelebat satu bayangan loreng menghajar Sam-mo Eng-ciauw..... kemudian, ia roboh tak sadarkan diri.

"Jadi bayangan loreng itu kemana?" tanya Lie Eng Eng tertegun.

"Entahlah!" jawab tegas si pemuda. "Itulah si pemuda gondrong misterius berpakaian kulit macan loreng yang pernah menghajar Sam-mo Eng-ciauw kucar kacir."

"Aaaaaa....." teriak Lie Eng Eng tertahan.

Ternyata, orang yang sudah memberi benih bibit adam dan hawa kedalam ini perut Lie Eng Eng bukanlah pemuda ini!

"Begitu aku tiba disini Kun-see-mo-ong dengan tiga muridnya Sam-mo Eng-ciauw sudah lari mengejar si pemuda misteri. Tampak disudut ruangan empat sosok tubuh mengeletak biru mencair.....menampak wajahmu dan tubuhmu sudah mulai bersemu biru, segera kujejalkan dua butir pil obat, kuangkat duduk badanmu, kepala kudongakkan lalu kupukul gegermu. Obat masuk dalam perutmu. Kemudian kurebahkan kembali tubuhmu dilantai. Ternyata belum terlambat, warna biru diwajah dan tubuhmu perlahan lahan normal kembali..... kemudian aku tersandar tidur."

Setelah berkata sampai disitu, pemuda itu mengawasi wajahnya si nona dengan seksama, ingin melihat perubahan wajah itu.

Wajah Lie Eng Eng tidak menunjukkan perubahan. Wajahnya tetap kecut, penuh sinar guram, rasa kecewa dan penyesalan. Hati si nona berkata: "Kau menolong jiwaku! Tapi aku tidak membutuhkan pertolonganmu. Sebaiknya biarkan aku mencari lenyap dari permukaan bumi, bebas dari sengsara derita pukulan bathin."

"Nona,....."

"Heemm," dengus Lie Eng Eng memotong kata-kata si pemuda. "Seharusnya memang aku harus mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu menyelamatkan jiwaku, tapi..... ach..... seharusnya kau biarkan aku meninggalkan dunia fana ini, mencair bersatu padu dengan air hujan mengalir kelautan bebas.....!"

Mendengar kata-kata Lie Eng Eng yang dianggapnya tidak ada juntrungannya, si pemuda memandang terheran-heran, tentu saja dia tidak mengerti, lalu katanya ;

"Nona, menilik pedangmu, tentunya kau Bo-tay-tiong-kiam, si Pedang Macan betina Lie Eng Eng! Namamu sangat populer di-kalangan kang-ouw !"

"Hmmm....." dengus Lie Eng Eng dengan wajah sedih dan duka, "Kau, kau siapa ?" tanyanya acuh tak acuh.

"She ku Thio nama Thian Su murid Ceng It Cinjin..... "

"Aaaa.....jadi kau murid Ceng-it Cinjin? Cianpwe dari gunung Liong-hauw-san ?" berkata Lie Eng Eng sambil berjalan duduk dibatang pohon besar yang tumbang akibat papasan pedang Ang-lo-po kiamnya, lalu katanya lagi : "Kudengar, belasan tahun yang lalu, Ceng It cinjin cianpwe membasmi sarang siluman Kun-see mo-ong Teng Kie Lang."

"Ya! Waktu itu, suhuku mendengar tentang sepak terjangnya iblis Kunsee-mo-ong mengganas dirimba persilatan. Segera beliau turun gunung membakar sarang iblis itu."

"Membunuh beberapa orang muridnya. Tapi si iblis Kun-see-mo-ong mendadak lenyap bersama tiga orang muridnya, si Sam-mo Eng-ciauw yang sudah terluka paras wajahnya akibat samberan beberapa bilah pisau terbang suhu, mereka lenyap dibalik berkobarnya api yang menjilat bangunan gedung markas mereka. Suhu berhasil mensita satu bungkusan pil beracun pelumer sukma. Pil itulah satu pil terganas. Bilamana pil racun itu termakan orang, maka dalam waktu tiga kali kedipan mata, orang itu akan mencair tubuh dan tulang-tulanganya. Waktu itu Kun-see-mo-ong baru hanya mengandalkan pil beracunnya pelumer sukma. Wanita-wanita yang diperkosanya dibunuh dan dicincang. Dagingnya dijadikan isi bakpau. Setelah lenyap belasan tahun, kini iblis itu muncul kembali. Kepandaiannya sudah berlipat ganda, ia berhasil meyakinkan ilmu uap beracun pelumer sukma."

"Mengapa Ceng-it-cinjin cianpwe tidak turun gunung sendiri membasmi iblis itu ?" tanya Lie Eng Eng.

Thio Thian Su berkata lagi : "Aku tidak mengerti pendirian suhu, ia hanya perintahkan aku turun gunung, mengikuti jejak iblis-iblis itu. Dilarang bentrokan dengan mereka. Juga sedapat mungkin menolong korban-korban keganasan iblis-iblis itu selagi bisa."

"Bocah gondrong misteri itu," potong Lie Eng Eng, "kau bilang dialah yang pernah membuat Sam-mo Eng-ciauw babak belur ? Apa kau melihat pertempuran itu?"

Thio Thian Su menjawab: "Mengikuti sampai pada suatu semak belukar, ketika itu aku baru saja menemukan jejak Sam-mo Eng-ciauw, belum menemukan jejak Kun-se-mo-ong Teng Kie Liong, tiba-tiba dengan gerakan ringan si pemuda gondrong melepaskan ikatan-ikatan monyet-monyet yang tergantung didahan pohon....."

"Monyet ?" tanya Lie Eng Eng memotong. "Untuk apa monyet itu?"

"Itulah hobby mereka memakan otak monyet mentah-mentah !"

"Aaaaach...."

"Sebetulnya kalau dikatakan pertempuran juga bukan pertempuran. Si pemuda gondrong hanya melesat sana-sini, toch berhasil membuat Sam-mo Eng Ciauw pontang panting!" kata lagi Thio Thian Su.

“Hebat !” tanpa disadari Lie Eng Eng memuji.

Thio Thian Su berkata lagi ; “Sampai dikelenteng ini, ternyata mereka sudah berkumpul dengan Kim-see-mo ong, keadaan nona sudah jatuh rebah dengan wajah mulai membiru, keempat iblis itu mengejar si pemuda gondrong misteri! Nah selesai sudah penuturanku, kalau nona masih mau memapas kepalaku dengan pedang Ang-lo-po-kiam, silahkan!”

Wajah Lie Eng Eng bersemu merah. Memandang kearah burung-burung pemakan bangkai yang berterbangan berputaran diangkasa. Lalu katanya perlahan: “Apa kau juga membawa Pel racun pelumer sukma?”

Thio Thian Su terkejut, ia memperhatikan wajah si nona tidak mengerti, kemudian katanya: “Pel itu diberikan beberapa butir padaku oleh suhu untuk bekal dalam perjalanan.”

“Hei, bisa kau berikan aku sebutir, aku ingin lihat, bagaimana bentuk pel racun pelumer sukma itu?” kata Lie Eng Eng.

Tanpa mengucap sepatah kata, Thio Thian Su mengambil sebotol kecil dari dalam saku bajunya, dibuka tutupnya, lalu mengambil sebutir diserahkan kepada Lie Eng Eng.

Dari botol obat yang terbuka tutupnya berembus bau wangi harum semerbak menyegarkan tubuh.

Lie Eng Eng menyambut sebutir pel pelumer sukma, ia letakkan diatas telapak tangannya, diendus-endusnya dengan hidung yang mancung. Pel itu berwarna merah jambu harum semerbak.

Mata Lie Eng Eng menatap tajam wajah Thio Thian Su dengan tatapan curiga, lalu katanya ;
"Obat pelumer sukma ini apakah....?"

"Betul," potong Thio Thian Su, "itulah pel beracun pelumer sukma yang sangat ganas. Lain dari pada pel beracun lainnya. Pel itu berbau harum, itulah seni racun Kun-sie-mo ong. Pel berbentuk indah berbau harum. Dengan bau harum itulah Kun-see mo-ong menipu mangsa-mangsanya. Jika pel itu dicampur kedalam air atau arak, air dan arak itu akan berbau harum menyegarkan, tapi setelah masuk kedalam perut, selama dua kali tarikan napas, orang itu akan jatuh, dengan tubuh dan tulang-tulang mencair!"

"Haaaai" kejut Lie Eng Eng heran. Ia timang-timang pel wangi itu diatas telapakannya. Kemudian cluuuut, pel itu masuk kedalam mulut mungil si nona jelita.

Thio Thian Su terkejut, "Nona....." tapi kemudian ia duduk tenang kembali di atas batang pohon tumbang. Dengan senyum ia berkata pada Lie Eng Eng.

"Apa nona tidak percaya itu pel beracun pelumer sukma?"

"Justru aku percaya !" kata Lie Eng Eng, "Aku ingin lekas mati, daging dan tulang tulanku biar melumer mencair ditelan bumi."

"Aaaah....." Thio Thian Su menghela napas panjang. Pikirnya : "Bu-tay-tong-kian ingin mati? Ah dunia semakin lama semakin ganjil. Nona sejelita ini sungguh keterlaluhan. Hatikupun masih

menerima hatinya mengapa ia ingin mati? Achh....."

Lie Eng Eng membentak : "Hei ! Mengapa pel ini belum memperlihatkan reaksinya? Apa kau sedang mempermainkan aku !"

Thio Thian Su cepat menjawab : "Aku tidak main-main, itulah pel beracun pelumer sukma !"

"Mengapa tidak segera melumeri daging dan tulang-tulangku !" berkata lagi Lie Eng Eng dengan kasar, "Toch kau bilang hanya dalam dua kali tarikan napas, tubuh orang yang memakan pel itu akan melumer, kini entah sudah berapa puluh kali tarikan napas. Tapi belum juga ada tanda bekerjanya pel beracun ini !"

Thio Thian Su angguk-anggukkan kepala lemah kemudian katanya : "Aku hanya melaksanakan tugas suhu mengikuti jejak Kun-see-mo-ong untuk menolong korban-korban yang masih bisa ditolong dengan membekali beberapa butir pel itu ketika tubuh nona rubuh, beruntung aku tiba pada saat yang tepat, terlambat sedikit berarti"

"Tubuhku mencair," potong Lie Eng Eng geregetan.

"Ya, begitu nona jatuh aku segera menjejalkan pel beracun pelumer sukma ini kedalam mulutmu. Terjadi beberapa kali perobahan diwajah nona, karena hari sudah gelap aku tidak memperhatikan lebih lanjut. Kubiarkan nona terbaring, sedang aku sendiri tertidur bersandar ditiang batu kelenteng."

"Hm mengapa begitu ?" tanya Lie Eng Eng heran.

Thio Thian Su berkata lagi : "Itulah pesan guruku, setiap orang yang baru jatuh ditangan Kun-see-mo-ong terkena hawa harum beracunnya, jiwa orang itu tak akan bisa tertolong lagi. Hanya satu-satunya harapan, adalah dengan memberi makan orang itu pel beracun pelumer sukma buaatannya sendiri."

"Aaah" Lie Eng Eng terkejut, "bagaimana bisa terjadi begitu?"

"Suhuku...." berkata lagi Thio Thian Su. "Ketika baru saja mensita pel racun ini, sebenarnya ia berniat untuk melenyapkan racun jahat ini dari muka bumi, tapi hendak dibuang kemana ? Salah-salah akan membunuh orang yang tidak berdosa, berpikir bolak balik, ia simpan pel beracun pelumer sukma. Ketika setahun yang lalu, suhuku mengendus munculnya kembali Kun see-mo-ong yang sudah berhasil meyakini ilmu siluman uap harum beracun pelumer sukma. Karena suhuku masih belum selesai meyakinkan ilmu ciptaannya yang terbaru, maka ia perintahkan aku turun gunung. Dengan dibekali pel beracun pelumer sukma juga harus segera menolong orang yang menjadi korban uap beracun harum Kun-see-mo-ong selagi bisa ditolong."

Mendengar keterangan Thio Thian Su, mulut Lie Eng Eng ternganga, nampak wajah si nona jelita tambah manis dalam pandangan mata Thio Thian Su, hingga seketika ia menghentikan ceritanya memandang mulut mungil yang menganga itu.

"Hei....." tiba-tiba Lie Eng Eng menegurnya : "Setelah orang yang terkena uap beracun pelumer

sukma, kau berikan lagi pil beracun pelumer sukma, apakah tidak akan mempercepat kematian orang itu?"

"Hmm....." Thio Thian Su menghela napas katanya lagi : "Tuhan memang adil ! Tanpa disadari oleh Kun-see-mo-ong, kalau ilmu siluman yang dianggap sudah tidak ada tandingannya ternyata pil beracunnya sendiri lawan yang terampuh."

Bicara sampai disitu Thio Thian Su menatap wajah si nona, kemudian katanya lagi : "Racun dilawan dengan racun !"

"Haa....." Lie Eng Eng tambah tidak mengerti lalu katanya: "Maksudmu?"

"Tubuh orang yang terkena serangan uap harum pelumer sukma, dalam tubuhnya sudah mengendap racun-racun jahat berbisa. Dengan pel pelumer sukma dimasukkan kedalam tubuh orang itu, disana terjadi satu proses asimilasi, kedua racun bersatu padu, akhirnya terbentuk satu sintesa dari kedua racun yang langsung menjalar ke seluruh pembuluh-pembuluh darah sikorban. Sintesa kedua zat-zat racun itu merupakan anti racun"

"Jadi dalam tubuhku mengandung sintesa zat-zat racun itu ?" tanya Lie Eng Eng heran.

"Betul !" kata Thio Thian Su, "Sejak itu, tubuh nona doyan racun, racun apapun yang terganas didunia ini, nona boleh makan sesuka hati termasuk itu pel pelumer sukma."

"Hmmm," Lie Eng Eng hanya hemm. Ia bungkam.

"Hei, kukira cukup keteranganku, aku harus menjalankan tugas, mengintil iblis-iblis itu, jangan-jangan si pemuda gondrong itu juga sudah jadi korban." kata Thio Thian Su, sambil bangkit melesat ke arah dimana Kun-see-mo-ong mengejar si pemuda gondrong.

Lie Eng Eng yang masih duduk termenung-menung ketika mendengar kata-kata Thio Thian Su menyebut nama Si pemuda gondrong, hatinya tiba-tiba berdebaran keras. Matanya berkilatan, wajahnya beringas, kemudian kilatan sinar mata itu lenyap, sayu, menetes dua titik air mata.

Lie Eng Eng sadar. Otaknya bekerja keras. Jelas tubuh manusia yang menerjang dirinya sampai bergulingan, akhirnya melalap kesuciannya, orang itu berambut gondrong. Pasti ! Pasti dia !

Sejenak sinar matanya jelalatan terang, kemudian sayu melemah.

Selagi otaknya masih dipenuhi perasaan penasaran, panas dan putus asa, tiba-tiba terdengar suara ketoprakan kaki kuda di jalan becek, terdengar seseorang berkata: "Pan Kui, mengapa kita tidak berpapasan dengan rombongan piauw Lie siaocia, apakah mereka dapat halangan di jalan ?"

Lie siaocia berarti nona Lie - Lie Eng Eng yang dimaksudkan!

"Ah, kukira karena cuaca seperti ini, Lie siaocia terlambat ! Can Kui bagaimana pendapatmu?" berkata orang yang dipanggil Pan Kui.

“Kuharap begitu, lebih baik terlambat dari pada cepat tiba ah....” berkata lagi orang yang dipanggil Can Kui.

Mendengar suara percakapan itu, Lie Eng Eng melesat, menghampiri mereka di luar rimba.

“Aaaaa” terdengar suara kejut Can Kui dan Pan Kui, “Nona ...” kedua orang itu segera turun dari kuda masing masing, serta merta memberi hormat.

Terdengar Can Kui berkata : “Nona”

“Kau bawa barang-barang ini,” potong Lie Eng Eng. “Setibanja di Pakkhia, kau serahkan pada tuan Lie Min Cu!”

“Nona, sebaiknya barang-barang ini kami bawa kembali ke si pengirimnya. Pembesar anjing kota Pakkhia mensita semua barang-barang antaran. Dikatakan barang-barang itu adalah ransom perlengkapan pemberontak !” kata Pan Kui memberi penjelasan.

“Mmmm kau bawa balik kembali ke Sin-ciu-hu !” perintah Lie Eng Eng.

“Baik nona, tapi kemana rombongan piauwsu yang mengiring nona ?”

“Mereka sudah mencair !” jawab Lie Eng Eng.

Pan Kui dan Can Kui mendengar keterangan itu saling pandang tidak mengerti.

Lie Eng Eng mendelikkan mata !

“Baik! Baik!” dengan berbareng Can Kui dan Pan Kui menyahut, menjalankan perintah tanpa banyak tanya.

Pan Kui dan Can Kui kembali ke kota Sin ciu-hu dengan membawa segerobak barang-barang antaran.

Lie Eng Eng duduk dipilar rusak kelenteng yang sudah roboh. Otaknya kembali berkecamuk. Ia harus mendapatkan si gondrong untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya diatas tajamnya pedang Ang lo-po-kiam. Itulah keputusan tegas dari si nona jelita Pedang Macan Betina. Tubuhnya melejit kedalam rimba lebat mengikuti arah larinya Sam-mo Eng Ciauw, Kun-see mo ong dan Thio Thian Su.

Apakah betul yang melalap perawan si-jelita Pedang Macan Betina Lie Eng Eng adalah si pemuda gondrong?

Betul ! Itulah perbuatan si pemuda gondrong berpakaian kulit macan loreng.

O o o→d<>w←o o O

Setelah keluar dari kota Siao-shia, si pemuda gondrong mengembara dihutan belantara dengan dikawani si monyet hitam.

Akhirnya ia tiba dikelenteng rusak.

Kelenteng itu sunyi, tidak pernah lagi dikunjungi orang. Maka si pemuda gondrong menjadikan tempat itu sebagai tempat meneduh dari hujan dan angin. Memakan buah-buahan yang dibawa oleh monyet hitam.

Selama hampir setengah tahun si pemuda gondrong menetap dikelenteng rusak itu.

Hidup dalam alam bebas. Bebas dari segala tekanan-tekanan, bebas dari segala pengeroyokan, bebas dari segala macam keruwetan dunia. Bebas dari segala keinginan yang tidak pernah terpuaskan.

Sore itu keadaan hujan lebat, sebagaimana biasa ia meneduh dikelenteng rusak.

Ketika hujan sedang turun lebat, suara langkah-langkah kaki kuda, kretekan suara roda kereta diluar mendatangi kelenteng, ia sedang tidur dibawah kaki patung, dalam ruangan Thian-ong-thian.

Itulah rombongan Lie Eng Eng!

Mendengar suara berisik, si pemuda gondrong terkejut, ia mendusin. Tapi ia tidak mengambil pusing.

Ketika Lie Eng Eng memasuki ruangan Thian-ong-thian, ia sedang mendekam dibawah kaki patung, diam tidak bergerak, hanya sepasang matanya jelalatan, memperhatikan gerak gerak si nona jelita!

Melesatnya Lie Eng Eng keluar ruangan Thian ong-thian, terjadinya pertempuran dengan si Raja Penyamun Bo Siang, ia tidak ambil perhatian. Tetap mendekam disana.

Mata si pemuda gondrong yang sudah biasa dengan keadaan gelap, dapat melihat dengan jelas bentuk lekuk-lekuk tubuh serta paras cantik si

nona jelita berjalan masuk kembali kedalam ruangan Thian-ong-thian, salah sendiri! Mengapa Lie Eng Eng membuka pakaian telanjang bulat.

Mata yang kebiru biruan, menampak pandangan matanya yang tertumbuk tubuh si jelita yang masih padat dan montok, dari atas kepala sampai betis kaki, hidung kecil bangir, mulut mungil merangsang, betis mulus memutih, buah dada yang membusung mengkal, menimbulkan satu rangsangan!

Rangsangan naluri untuk bisa menikmati keindahan bentuk tubuh si jelita.

Rangsangan naluri yang meresap cepat diotak si pemuda gondrong tersalur keseluruh sendi-sendi urat-urat tubuhnya. Membuat ia tak dapat lagi mengendalikan rasa emosi rangsangan naluri yang timbul mendadak tanpa diketahui dari mana datangnya rangsangan rangsangan itu. Dengan gerak reflek ia melesat menyambar tubuh si jelita.

Sangka Lie Eng Fng, ada orang yang mau merebut pedang pusakanya !

Timbul perlawanan !

Pergumulan terjadi !

Pakaian loreng si pemuda gondrong terpisah dari tubuhnya.

Pergumulan terjadi, hujan deras menyiram bumi.....

"Ach.....binatang jangan berbuat begitu hai hai . . . uuh . . .uh ayaaa aduh uh....."

Akhirnya terdengar suara rintihan-rintihan si Pedang Macan Betina diiringi suara riap-riapan air hujan menimpa genting.

Si Pemuda gondrong berhasil menikmati tubuh si nona jelita, memenuhi rangsangan nalurinya. Melampiaskan tai macannya di tubuh si jelita, sesudah itu ia melejit keluar.

Secepat itu pula Lie Eng Eng meletik mengejar si pencuri pusaknya. Tapi bayangan si pemuda lenyap ditelan kegelapan.

Kemana lenyapnya si pemuda gondrong ?

Si pemuda gondrong lenyap mendekam diatas genteng gelenteng. Mandi hujan-hujan. Napasnya masih memburu ngos-ngosan.

Ketika Lie Eng Eng keluar menghadapi Kun-see-mo ong dan ketiga murid-muridnya, segera si pemuda gondrong melompat masuk kedalam ruangan Thian-ong-thian meraup pakaian kulit macannya. Lalu melejit lagi keatas genteng. Dari celah-celah genteng pecah ia menyaksikan jalannya pertempuran. Berakhir dengan turun tangannya si pemuda menghajar Sam-mo Eng-ciauw, lalu muntah-muntah muncrat kemuka Kun-see-mo ong, akibat mencium bau harum uap pelumer sukma, ia kabur dikejar-kejar Kun-see mo-ong cs.

Kejar mengejar berlangsung. Hujan turun deras, kilat berkeredap-berkeredap guntur mengguruh.

Pohon-pohon bertumbangan dihajar Kun see mo-ong.

Malam semakin larut, si pemuda gondrong terus lari tanpa arah tujuan.

Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang dkk. mengejar terus kearah suara desiran angin dan bergoyangnya dahan-dahan pohon yang dilewati pemuda gondrong.

Batang-batang pohon tumbang disana-sini. Setiap langkah Kun-se-mo-ong pasti menimbulkan satu atau dua batang pohon yang dihajar roboh, ilmu pukulan telapak tangan beracunnya memang sangat hebat dan kuat !

Si pemuda lari terus, terus menghindari kejaran-kejaran Kun-see-mo-ong, menghindari bau harum yang bisa membikin perutnya enek mual. Hingga membuat ia muntah-muntah.

<http://kangzusi.com>

HUJAN MULAI REDA, reda kemudian lenyap sama sekali seakan dihentikan dari langit, udara mulai terang, burung-burung berkicauan kembali. Hari berganti pagi.

Rimba yang dilewati Kun-see-mo-ong terdapat banyak batang pohon tumbang malang melintang hangus seakan baru terbakar.

Keempat iblis celingukan kesana kemari....braak sebatang pohon lagi dihajar telapak tangan Kun-see-mo-ong. Hangus terbakar. Bau harum semerbak menjalar disekitar tempat itu. Burung burung berjatuhan mencair.

"Heeeeh hih, hih, hih" terdengar tawa Kun-see-mo-ong, lalu katanya : "Siang-mo, Long-

mo, Hok-mo, kalian naik keatas pohon, perhatikan disekitar tempat ini, bocah itu tidak bisa lari jauh, hih, hih, hih....."

Mendapat perintah gurunya ketiga Sam-mo Eng-ciauw berlompatan memanjat pohon. Celingukan diatas pohon kemudian berlompat turun.

Siang-mo berkata : "Suhu tak tampak gerakan yang mencurigakan."

"Ya. Aneh ! Jelas bocah itu lari kemari." berkata Long-mo.

"Eeeh hih, hih, hih, hih anak sialan . . . !!" berkata Kun-see-mo-ong masih sambil mendengarkan suara ketawanya.

"Ketika terkena serangan uap harum pelumer sukma dikelenteng, mengapa bocah itu tidak rubuh ?" tanya Hok-mo.

"Heng" Siang mo dan Long-mo berdengus berbareng.

"Hih, hih, hih, hih....." Kun-see-mo ong tertawa hih, hih, hih. Dalam hatinya juga merasa heran. Ilmu uap harum beracun pelumer sukma yang diyakinkannya hampir memakan waktu tigabelas tahun. Baru ilmu itu rampung, ternyata ilmu yang dibanggakannya itu tidak berguna terhadap seorang bocah. Malah mukanya sendiri tersiram semburan muntahan si bocah.

Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang terheran-heran, ia tidak habis mengerti, bagaimana si bocah bisa tidak mempan uap beracun harumnya. Tapi rasa

herannya, tidak ditunjukkan dimuka ketiga orang muridnya.

Kembali kita mengikuti pengalaman Lie Eng Eng.

Sesudah Lie Eng Eng menggebah rombongan piauwsu yang kedua, mengantar kembali barang antaran ke Sin-ciu-hu, tubuhnya melesat mengejar kearah larinya si pemuda gondrong.

Jalan-jalan yang dilaluinya malang melintang batang-batang pohon yang tumbang, sayup-sayup dari jauh masih terdengar suara bergedebukan batang-batang pohon rubuh. Lie Eng Eng terus mengejar kearah datangnya suara gedabrukan.

Saat itu Kun-see-mo-ong cs, dengan sinar mata jelilatan sedang memperhatikan sekeliling rimba itu. Ia tidak menemukan mayat atau jejak-jejak si bocah gondrong.

Tiba-tiba melesat satu bayangan putih meluncur datang, dibarengi dengan berkeredepannya sinar putih menyambar leher Kun see-mo ong Teng Kie Lang.

“Hayaaaaa.....hih, hih, hih, hih...” kejut Ku-see-mo ong Teng Kie Lang, tangannya digerakkan menyambut datangnya serangan mendadak itu.

Bruuuuk.....

Terdengar suara pohon tumbang terkena serangan nyasar.

“Iiihh.....hih, hih, hih, hih,” Kun see-mo-ong tertawa. Dihadapannya berdiri seorang nona jelita. Ia sudah tidak mengenali bahwa nona jelita itu

adalah Lie Eng Eng yang pernah roboh dikelenteng, akibat serangan uap harum pelumer sukmanya.

Kun-see-mo-ong yakin benar, setiap korbannya pasti segera mencair, tidak akan hidup di alam dunia. Karena keyakinan serta kepanatikan terhadap ilmunya sendiri yang sudah tidak ada tandingannya, membuat otaknya agak butek.

Begitupun ketiga murid-muridnya, iblis-iblis Siang mo, Long-mo, dan Hok mo, begitu matanya tertojos wanita cantik, sudah melupakan apa yang terjadi barusan, lelahnya selama berlarian semalam suntuk dan rasa ngantuknya mendadak hilang. Berganti dengan birahi yang mendenyut denyut.

"Suhu ...!" berkata Siang-mo mendahului. "Serahkan perempuan ini, aku yang bereskan !"

"Hih, hili, hih, hih Siang-mo, Hok-mo, Long-mo, kalian tangkap gadis ini, ingat jangan sampai terluka.....hih, hih, hih, ...nanti setelah aku, kalian boleh bergiliran hih, hih, hih . . ." perintah Kun-see-mo-ong. Ia mengundurkan diri berdiri agak jauh.

Sam-mo Eng-ciauw sudah mengurung Lie Eng Eng ditengah.

Ketika Sam-mo Eng-ciauw mulai menggerak-gerakkan tangan, menyerang si nona.

Serangan Sam-mo Eng-ciauw sangat kurang ajar. Siang-mo menyerang bagian bawah perut si nona, Hok-mo menyerang dada si nona yang membusung, sedang Long-mo menubruk pinggul si

nona yang bahenol. Mereka ingin mempermainkan Lie Eng Eng.

Gerakan-gerakan serangan Sam-mo Eng-ciauw belum lagi mengenai sasaran, niatan mereka mempermainkan si jelita belum lagi terlampiaskan, tiba-tiba pedang Ang-lo-po-kiam berkelebat, sinar putih mengurung melindungi tubuh si nona jelita, membentur serangan ketiga iblis-iblis itu.

Cress, cresss, cresss, duk, drukk, druluk gedebuk, beg.....

Tiga kepala menggelinding ditanah, tiga badan tanpa kepala kelojotan. Mengucurkan darah dari leher masing-masing. Tiga Sam-mo Eng-ciauw yang terkenal ganas malang melintang di dunia, pulang keakherat diantar oleh pedang Ang-lo-po-kiam Botay-tiong-kiam si pedang Macan Betina.

"Hih, hih, hih" Terdengar Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang ketawa. Tubuhnya tiba-tiba sudah berada dihadapan Lie Eng Eng.

"Heem hih, hih, hih, hih" terdengar Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang masih tertawa-tawa menyaksikan ketiga murid-muridnya menggeletak dengan kepala berpisah dari tubuhnya.

"Iblis....." bentak Lie Eng Eng. "Keluarkan semua ilmu silumanmu, aku ingin lihat apa yang bisa kau buat . . ."

"Hih, hih, hih, hih sabar nona manis! Pedangmu hebat, tapi umurmu pendek, hih, hih, hih....."

Tanpa banyak bicara Lie Eng Eng sudah menggerakkan pedang Ang lo-po-kiam menyerang kearah Kun-see-mo-ong. Hawa dingin merangsang tubuh.

"Hi, hi, hi...." Tubuh Kun-see-mo-ong bergerak, memapaki datangnya benturan-benturan sinar pedang yang menimbulkan hawa dingin.

Terjadi pertempuran.

Sinar putih berkeredapan, bercampur aduk dengan uap-uap putih, mengurung tempat itu. Bayangan kedua orang yang bertempur sudah tak tampak. Hanya tampak bergulungan uap-uap putih mengepul diiringi sinar keledaran diantara mengepulnya uap-uap putih itu. Bau harum semerbak bertebaran disekitar rimba itu.

Suara angin menderu-deru berbau harum, daun-daun pohon berguguran. Batang-batang pohon bergoyang-goyang, seakan terjadi gempa bumi. Mayat-mayat Sam-mo Eng-ciauw mencair tanpa bekas. Burung-burung yang sedang berterbangan diudara berjatuhan bulu-bulunya terhambur terbang kesana kemari tubuh burung-burung itu turut mencair.

Pertempuran maut berlangsung beberapa jurus, akhirnya terdengar suara : Dukk.....triiiingg....

Suara gaduh, beradunya kedua kekuatan. Pertempuran terhenti!

Lie Eng Eng sempoyongan, mundur lima tindak. Tubuhnya limbung, Kun-see-mo ong berdiri ditempatnya, tubuhnya bergoyang-goyang kekiri-kanan. Sinar matanya jelilatan. Wajah yang putih

tanpa kumis dan jenggot, memucat lebih putih seperti mayat.

Apa yang terjadi?

Kun-see-mo-ong yang menyaksikan Lie Eng Eng tidak roboh terkena serangan uap racun harum pelumer sukmanya, menjadi heran bukan kepalang. Dalam herannya, ia menjadi lengah, hampir pedang Lie Eng Eng membatat batang leher Kun-see-mo-ong. Tapi Kun see-mo-ong bukan Kun-see-mo-ong, kalau tidak dapat menyingkirkan datangnya serangan pedang. Dalam keadaan masih terheran-heran bercampur kejut, ia kerahkan kekuatan tenaga dalamnya keatas telapak tangan, dengan menggunakan ilmu pukulan cengkeram maut Kun-see-mo-ong menyambuti datangnya serangan pedang Ang-lo-po-kiam.

Pedang Lie Eng Eng dicengkeram oleh cengkeraman maut Kun-see-mo-ong. Mandek disana.

Lie Eng Eng terkejut bukan kepalang, pedang Ang lo-po-kiam tercengkeram ditangan Kun-see-mo-ong, tanpa bisa melukai tangan si iblis.

Tidak kalah kejutnya Kun-see-mo-ong, begitu pedang tercengkeram, ia keremus badan pedang. Tapi pedang itu tidak hancur. Selagi masih kebingungan, tiba-tiba mengalir satu hawa dingin menyerang telapakan tangan Kun-see-mo-ong, menyelusuri urat-urat lengan menyerang jantung. Hawa dingin itu terasa begitu tajam menusuk jantung.

Terjadi pergumulan beku. Lie Eng Eng terus menyalurkan tenaga dalamnya ketubuh pedang, hingga hawa dingin menusuk tulang menyerang Kun-see-mo-ong.

Kun-see-mo-ong mengetahui datangnya serangan arus dingin, segera mengatur peredaran darahnya, ia mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya. Berhasil memukul mundur sebagian serangan dingin pedang Ang-lo-po-kiam.

Tenaga serangan pedang Ang-lo-po-kiam yang terpukul mundur mental balik menyerang tubuh Lie Eng Eng, membuat si nona sempoyongan mundur lima tindak, sedang Kun-see-mo-ong masih terkejut, setelah berhasil memukul balik sebagian kekuatan hawa dingin pedang Ang-lo-po-kiam segera melepaskan cengkeramannya. Tubuhnya tergetar hebat.

“Hih, hih, hih, ...” Kun-see-mo-ong menenangkan gejolak hatinya, tertawa mengikik, sedang jantungnya masih terasa mendenyut-denyut seakan tertusuk jarum-jarum dingin.

Menyaksikan Lie Eng Eng masih belum rubuh, Kun-see-mo-ong segera mengangkat tangannya diatas kepala, sedang tangan kirinya diletakkan didepan dada, dengan posisi gerak mencengkeram. Menyerang Lie Eng Eng yang masih sempoyongan.

Lie Eng Eng yang masih termundur-mundur sempoyongan, pedang Ang-lo-po-kiamnya hampir terlepas dari tangannya. Menampak Kun-see-mo-ong sudah menyerang kembali, ia lompat melejit. Tapi baru kakinya terangkat tubuhnya sudah jatuh ngusruk. Menunggu kematian.

"Hih, hih, hih, hih,....." Kun-see mo ong yang menampak tubuh Lie Eng Eng yang montok sudah rubuh duluan sebelum terkena serangannya, ia segera membatalkan serangan itu. Menghampiri Lie Eng Eng yang masih tengkurap ditanah.

"Hih, hih dadaku masih terasa sakit akibat serangan dingin pedangmu, tapi tubuhmu bisa segera memberi kekuatan tenaga baru pada diriku, menyembuhkan luka-luka dalam..... hih, hih, hih, hih....."

Kun-see-mo-ong tidak membunuh Lie Eng Eng, ia akan menggunakan kesucian gadis itu menyembuhkan luka-luka dalamnya. Dengan menyedot sari kegadisannya. Itulah ilmu dracula Kun-see-mo-ong. Dikiranya Lie Eng Eng masih gadis.

<http://kangzusi.com>
0)0o→d^w←o0(0

Jilid ke 04

MASIH sambil tertawa hi hi hih, Kun-see-mo-ong merangkul pinggang Lie Eng Eng.

Tiba-tiba Clup

Kun-see-mo ong tergetar, seluruh tubuhnya gemeteran dijidatnya menetes keringat bertetelan jatuh ketanah. Matanya jelalatan kesana kemari, baru memperhatikan suara jatuhnya satu benda. Tanpa banyak bicara, tiba-tiba tubuh Kun-see-mo-

ong melesat bagaikan asap lari dari tempat itu. Tidak terdengar suara khas tertawanya.

Suasana menjadi sunyi tubuh Lie Eng Eng masih terbujur tengkurap.

Apa yang menyebabkan kaburnya Kun see mo-ong, sampai-sampai ia tidak sempat mengeluarkan suara tawa khasnya?

Ternyata ditanah disamping kepala Lie Eng Eng tertancap satu panji kecil segi tiga, gagang panji berwarna kuning berkilauan terbuat dari mas murni. Warna panji putih dengan garis-garis menguning mas di setiap pinggiran segitiga. Ditengah-tengah terdapat lukisan naga terbang.

Panji itulah yang membuat Kun-see-mo ong Teng Kie Lang lari terbirit-birit.

Lama setelah Kun-see-mo ong ngiprit dari tempat itu, melesat datang satu bayangan putih. Mencabut panji yang tertancap ditanah.

Bayangan putih itu segera mengangkat tubuh Lie Eng Eng yang masih tengkurap didudukkan ditanah, kemudian menotok beberapa jalan darah ditubuh si nona dengan menggunakan gagang panji yang terbuat dari mas murni.

Tidak lama Lie Ing Eng sadar, matanya terbuka.

"Haaa" Lie Eng Eng terkejut, "Kau juga datang?"

"Aku datang lebih dulu dari nona, semua kejadian sudah kusaksikan dengan jelas." kata orang yang baru datang.

"Apakah saudara Thio Thian Su tahu kemana Kun-see-mo-ong ? Mengapa ia tidak membunuh diriku?" tanya Lie Eng Eng.

Thio Thian Su menunjukkan panji kecil segitiga bergagang mas murni. Lalu katanya: "Benda inilah yang membuat Kun-see-mo-ong melarikan diri."

Mata Lie Eng Eng terbelalak, lalu tanyanya heran: "Apa artinya?"

"Inilah panji Naga, milik suhuku! Kun see-mo ong kenal betul panji ini, begitu ia melihat panji ini segera lari terbirit-birit !" kata Thio Thian Su.

"Aaah jadi iblis itu sangat takut pada gurumu Ceng It cinjin cianpwe."

"Heem . . . tigabelas tahun yang lalu sebelum sarang Kun-see-mo-ong digunung Mong san diobrak abrak, suhu menancapkan panji ini dipintu gerbang sarang Kun-see-mo-ong sebagai tanda kehadiran suhu disana !"

"Waah . . . jadi setiap Ceng It Cinjin muncul, didahului dengan munculnya panji itu?" kata Lie Eng Eng yang mulai mengerti duduknya perkara.

"Betul ! Ketika keadaan nona sangat kritis, kulemparkan panji ini. Ternyata Kun-see-mo-ong yang sudah terluka dalam tubuhnya begitu melihat panji ini segera kabur. Kalau ia belum terluka aku sendiri.....ach, tak ada gunanya panji ini diperlihatkan dihadapannya. Sebelum lari, ia akan menjajal kepandaian pemilik panji ini juga menuntut balas atas tindakan suhu pada tigabelas tahun yang lalu."

"Hai, apa kau tahu, dimana si gondrong itu?" tanya Lie Eng Eng.

Thio Thian Su menggoyang kepala, lalu katanya : "Setibanya ditempat ini, bayangan si pemuda lenyap entah kemana. Ternyata Kun-see-mo-ong juga sudah kehilangan jejaknya. Eeei, apa nona tidak terluka ?"

"Hai ilmu kepandaian iblis itu sungguh lihay, tapak tangannya tidak mempan tajamnya pedang pusaka Ang-lo-po-kiam, ia juga berhasil memukul balik serangan hawa dingin pedang, hingga mental balik menyerang tubuhku, hampir-hampir mencelakakan diriku sendiri, tubuhku tergetar dingin sekali."

Thio Thian Su terbelalak, lalu katanya : "Dalam keadaan terluka, lebih baik nona jangan banyak bicara, sembuhkan dulu luka-luka nona, ini aku membawa obat luka dalam," berkata begitu ia memasukkan tangannya kedalam saku baju.

Cepat Lie Eng Eng menggoyang-goyangkan tangannya, katanya : "Tidak usah, luka dalam ini tidak bisa diobati oleh obat apapun....."

"Huaaah....." Thio Thian Su terkejut tidak terkira. "Jadi.....jadi....."

"Ah, kenapa kau yang kebingungan tidak keruan," potong Lie Eng Eng, "Luka ini akibat dari berbaliknya serangan dingin pedang Ang-lo-po-kiam, dengan cara bersemedi menurut ilmu pedang Ang-lo po-kiam luka itu baru bisa disembuhkan."

Thio Thian Su mendengar keterangan si nona jelita hatinya lega.

Lie Eng Eng sudah berkata lagi : “Jika saudara Thio bersedia membantu sedikit membuang tenaga, dapatkah kiranya saudara Thio menjaga sekeliling tempat ini, selagi aku bersemedi?”

“Tentu, tentu ” jawab Thio Thian Su, “jangan hanya menjaga” ia tidak bisa meneruskan katanya yang seharusnya diucapkan, “menemani selamanya juga aku bersedia.”

Melirik dengan kerlingan matanya yang manis tapi sayu si jelita mengawasi wajah Thio Thian Su, tiba-tiba bersemu merah dalam mengucapkan kata-katanya yang terputus ditengah jalan. Lalu Lie Eng Eng mencari tempat yang aman untuk ia melakukan semedinya.

Lie Eng Eng duduk bersila tepat menghadapi kearah sinar matahari pagi. Pedang Ang-lo-po-kiamnya dengan ujung pedang menuju keatas, tepat menempel dijidatnya, hidung dan mulut tertempel batang pedang, sedang gagang pedang dipegang diatas pangkuan dengan tangan kanan, tangan kirinya menempel diujung pedang didepan jidatnya.

Tak lama kemudian, tubuh si nona mengeluarkan butiran-butiran air seperti embun membasahi tubuhnya bertetelan jatuh, lalu lenyap ditelan panasnya sinar matahari pagi.

Thio Thian Su memperhatikan cara bersemedi dengan menggunakan pedang seperti itu matanya terbelalak, belum pernah ia melihat ada cara-cara bersemedi seaneh yang dilakukan si nona jelita.

Berselang beberapa saat, embun-embun yang keluar dari pori-pori tubuh Lie Eng Eng lenyap berganti dengan hawa dingin yang keluar dari pedang Ang-lo-po-kiam.

Tiba-tiba Lie Eng Eng melejit lompat berdiri dengan wajah merah berseri.

Thio Thian Su dengan perasaan masih terheran-terheran bertanya : "Nona, cara bersemedi seperti itu selama hidupku baru pertama kali ini kusak-sikan, sungguh ganjil sekali."

Lie Eng Eng tersenyum manis, hampir saja jantung Thio Thian Su copot dari tempatnya, memandang senyum si jelita yang baru pertama kali ini ia saksikan, membuat dengkulnya mendadak lemas.

"Itulah cara bersemedi menarik kembali serangan hawa dingin dari akibat berbaliknya hawa dingin pedang Ang-lo-po-kiam!" kata Lie Eng Eng memberi penjelasan. "Setiap orang yang memegang pedang Ang-lo-po-kiam harus tahu cara-cara itu. Kalau tidak pasti senjata makan tuan."

"Jadi pedang Ang-lo-po-kiam tidak bisa dipergunakan sembarang orang yang tidak mengerti cara-cara memunahkan akibat pukulan balik hawa dingin itu?" bertanya lagi Thio Thian Su.

"Ya," kata Lie Eng Eng, "itulah suatu cara pengamanan pedang Ang-lo-po-kiam dicuri orang."

"Ah, sungguh pedang ajaib!" bergumam Thio Thian Su. "Kukira Kun-see-mo-ong sulit untuk

membuyarkan hawa dingin yang menyerang tubuhnya."

"Ya.....meskipun iblis Kun-see-mo-ong memiliki ilmu cakar ayam setannya yang tak mempan senjata pedang pusaka ini, tapi hawa dingin pedang Ang-lo-po-kiam sudah menyerang ulu hatinya. Meskipun dengan kekuatan tenaga dalamnya ia berhasil membalikkan serangan hawa dingin, tapi sebagian masih bersarang dalam tubuh iblis itu...."

"Pantas," kata Thio Thian Su. "begitu ia melihat panji naga, cepat-cepat lari terbirit-terbirit. Kalau begitu, dugaanku tidak meleset, betul-betul si iblis sudah terluka !"

Lie Eng Eng hanya anggukkan kepala.

"Nona .." Thio Thian Su sudah berkata lagi, "Kukira sampai disini dulu pertemuan kita, aku harus mengintil kembali Kun-see-mo-ong," mulutnya berkata begitu hatinya terasa berat meninggalkan si jelita. Tapi tugas suhunya harus dilaksanakan.

Thio Thian Su melesat mengintil kearah larinya Kun-see-mo-ong dengan membawa kenangan senyum manis si jelita Pedang Macan Betina.

0)0o→d^w←o0(0

Mari kita ikuti kembali perjalanan si pemuda gondrong.

Setelah si pemuda muntah-muntah kena uap beracun harum pelumer sukma, perutnya dirasakan mual, hingga ia terus muntah-muntah

tanpa hentinya. Melarikan diri menjauhi pengaruh uap harum itu.

Apa sebabnya si pemuda gondrong tidak rubuh terkena serangan uap beracun harum Kun-see-mong Teng Kie Lang ?

Karena selama hidupnya si pemuda gondrong hanya memakan buah-buahan. Tidak pernah memakan makanan berasap, semua buah buahan dimakannya mentah-mentah, tidak dimasak tidak terkena pengaruhnya asap api.

Karena didalam tubuhnya hanya terdiri dari zat-zat buah-buahnya yang tidak mengandung bau asap dari hasil proses pematangan dengan api, maka darah daging si pemuda peka terhadap segala macam asap. Hingga apapun yang dimakannya dengan melalui pematangan, ia pasti muntah-muntah.

Tegasnya mengharamkan semua makanan, kecuali makanan-makanan yang dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan.

Untuk lebih jelas kejadian itu, akan dipaparkan secara terperinci dibab-bab berikutnya dari cerita ini. Ilmu apa yang dimiliki si pemuda gondrong misteri itu, siapa gurunya kelak kita bisa menyaksikan bersama-sama.

Sekarang kita ikuti larinya si pemuda.

Waktu dikelenteng rusak ketika tubuh si pemuda gondrong lompat melesat, si monyet hitam yang selama ini menemaninya sudah melesat lebih dulu berlompatan diatas dahan-dahan pohon.

Kun-see mo-ong mendengar suara dahan-dahan pohon bergeseran, segera ia mengejar ke arah terdengarnya suara-suara berisik itu.

Dalam keadaan gelap, hujan deras, Kun-see-mo-ong terus mengejar. Batang-batang pohon yang tampak daun-daunnya bergoyang-goyang dihajarnya sampai tumbang.

Akhirnya hari berganti pagi Kun-see-mo-ong cs kehilangan jejak si pemuda.

Kemana larinya si pemuda gondrong?

Dalam keadaan hujan gelap si pemuda lari membabi buta menghindari bau harum asap beracun Kun-see-mo-ong.

Ternyata arah lari si pemuda berpacaran dengan arah lari si monyet hitam.

Gerakan si pemuda lebih ringan dari si monyet, hingga dalam melarikan diri tidak mengeluarkan sedikit suarapun, sedang larinya si monyet berlompatan diatas dahan-dahan pohon menimbulkan suara kressek-kressek. Yang juga diikuti oleh beberapa kawanan monyet lainnya.

Disitulah letak kebodohan Kun-see-mo-ong, suara kressek kressek daun-daun pohon tidak terpikir olehnya, kalau gerakan suara-suara itu begitu banyak, hingga ia terus mengejar kearah larinya suara beresekan-beresekan yang ditimbulkan oleh lompatan-lompatan monyet hutan diatas dahan-dahan pohon.

Sedang si pemuda lari ke arah lain, ia terus masuk rimba menerobos sana sini, berlompatan diatas dahan-dahan pohon.

Monyet yang dikejar! Manusia yang lari!

Ketika hujan mereda, hari sudah hampir pagi.

Karena rasa ngantuknya, si pemuda gondrong lompat turun dari atas dahan pohon, berdiri celingukan sebentar. Mengetahui sudah tidak terdengar lagi suara ribut-ribut Kun see-mo-ong cs, lalu ia duduk bersandar di batang pohon, matanya meram.

Baru saja pemuda memeramkan kedua pasang matanya, tiba-tiba dikejutkan oleh suara riuh!

Tong-Tong .. tong-tong .. tong-tong .. tong-tong .. tong-tong

Matanya terbuka kembali. Hatinya berpikir, "Heran, mengapa tidak habis-habisnya keributan didalam dunia ini, mengapa tidak seperti didalam lembah air terjun bersama si monyet merah disana begitu tenteram, tidak pernah terjadi keributan-keributan, hai"

Belum lagi pikirannya lenyap, dari jauh bermunculan gumpalan-gumpalan api diudara berputar-putar memencar kian kemari asapnya hitam mengepul keudara.

Mata si pemuda terbelalak melihat pemandangan itu. Ia perhatikan terus setan apa lagi yang gentayangan dipagi buta. Terdengar suara teriakan-teriakan; "Kejar! Awas hati-hati! Macan itu ganas!" Tong-Tong .. tong-tong .. tong-tong...

Si pemuda tidak mengerti arti suara teriakan-teriakan, ia tetap duduk menumpang dibawah pohon, pikirnya : "Kali ini biar apapun yang terjadi aku tak akan lari, ingin kulihat, suara ribut-ribut itu bisa berbuat apa lagi terhadap diriku."

"Hei, Tok Hu, kau lihat kemana larinya macan itu ?"

"Song Beng ! Baru tadi kulihat ia lari ketempat ini, tapi mendadak lenyap, macan itu sungguh besar panjang !"

"Awass kau hati-hati jangan sampai kau diterkamnya." teriak lagi orang yang dipanggil Song Beng.

Tong-Tong..... tong-tong..... tong-tong.....

Suara ramai tong tong tidak hentinya obor menyala tampak seperti bola api berkeliaran kian kemari.

Mata si pemuda meram meleak menahan ngantuk memperhatikan sinar-sinar api obor berlarian, diiringi suara tong-tong dan teriakan yang ia tidak mengerti maksudnya.

Mata si pemuda masih merem meleak, tiba-tiba terdengar sambaran angin dari samping kiri, menyerang si pemuda yang masih duduk memperhatikan api-api obor.

Merasa ada sambaran angin, tubuh si pemuda melesat mengelakkan datangnya serangan gelap itu.

Buk.....

Terdengar suara tubuh si penyerang ambruk ditanah.

Si pemuda gondrong berdiri menyaksikan penyerang gelap itu. Tiba-tiba matanya terbuka lebar, rasa kantuknya lenyap. Timbul rasa kekanak-kanakannya. Tubuhnya melesat menubruk kearah tubuh si penyerang tadi.

Brukk.....

Tubuh si pemuda berhasil menubruk punggung si penyerang, ia duduk diatas punggung itu. Sepasang kakinya menjepit keras pinggang lawan, sedang kedua tangannya mencengkeram kedua telinga si penyerang.

Terdengar suara menggerung-gerung, berlompatan ditempat itu.

Suara gerungan-gerungan itu terdengar oleh orang-orang yang sedang membawa obor, mereka berlarian, ada yang membawa golok, kentongan, tumbak, kelewang, semua orang-orang itu serabutan menghampiri datangnya suara gerungan-gerungan tadi.

"Hai, binatang sialan, kucari-kucari kesana kemari taunya kau sedang enak-enakan kawin disini....."

"Hayo lekas serang, lempar tombak-tombak itu awas jangan sampai meleset." terdengar suara orang memerintah.

Maka terjadilah hujan tombak kearah tubuh si pemuda.

Clut.....

Tubuh si pemuda melejit keatas, lalu jumpalitan, kemudian berdiri tegak ditengah-tengah kurungan orang-orang itu.

"Haaaaaa....."

"Ayaaaaa....."

"Awes macan itu jangan sampai lari lagi."

Terdengar suara riuh terkejut. Rupanya orang-orang itu sedang mengejar seekor macan. Sampai ditempat itu menampak si pemuda yang mengenakan pakaian kulit macan sedang menunggang macan yang mereka sedang kejar-kejar, mereka menyangka itu adalah dua ekor macan yang sedang kawin, maka mereka serentak menghujani kearah macan kawin itu dengan tumbak-tumbak mereka. Ternyata seekor macan yang sedang menunggang macan lainnya bisa melejit ke-udara jumpalitan kemudian berdiri tegap di tanah.

Keruan mereka terkejut tidak kepalang, ternyata apa yang mereka lihat tadi bukanlah dua ekor macan yang sedang kawin, tapi seorang pemuda gondrong berpakaian kulit macan loreng sedang duduk diatas punggung macan dengan memegang menarik-kedua kuping macan itu. Bermain-main ?!?!

Setelah mereka sadar, macan yang tadi ditunggangi si pemuda gondrong berindap-indap berkeliling dalam kurungan mereka, sedang si pemuda sudah berdiri dibawah pohon menyaksikan kelakuan orang-orang itu.

Menyaksikan orang-orang itu ternyata hanya bermaksud untuk membunuh macan. Dengan melemparkan beberapa batang tombak lagi ke arah macan yang sedang berindap-indap, si pemuda diam tak bergerak. Ia hanya memperhatikan kelakuan orang-orang kampung itu.

Sang macan yang dapat perlakuan demikian tiba-tiba menggerang keras, ia lompat menerjang salah seorang yang sedang memegang obor, terdengar jeritan tubuh orang itu terjengkang, dadanya mandi darah.

Kembali simacan diujani tombak-tombak.

"Hayo bunuh macan itu"

"Jangan biarkan ia lari mengganas kampung lagi."

Setelah menubruk seorang yang memegang obor, sang macan berlompatan kian kemari, tiba-tiba matanya tertumbuk pada satu bayangan loreng yang berdiri dimukanya. Itulah si pemuda gondrong.

Macan menggerang-gerang, terdengar suara gerengan itu sangat bising sekali, begitu keras hingga orang-orang yang melemparkan tombak-tombak tadi serabutan mundur. Obor-obor tampak bergerak mundur.

Kini tampak diarena pertempuran seekor macan dengan seorang anak manusia berpakaian loreng berhadap-berhadapan.

Dengan mengeluarkan suara gerungannya, sang macan dengan kuku-kukunya menerkam dengan

ganasnya kearah si pemuda berbaju kulit macan loreng.

Tubuh si pemuda yang diterkam sang macan, lompat keudara, berbarengan dengan itu tangan kanannya digerakkan, bluk, amblas kedalam kepala macan itu, darah berceceran disana. Si pemuda lompat menghindari amukan sang macan.

Orang-orang kampung yang menyaksikan si pemuda hanya dengan menggunakan kepala tangannya sudah bisa memukul remuk kepala sang macan, tanpa disadari mereka sudah berteriak-teriak saking heran dan girangnya : "Haaaaa....."

"Sin-kun-bu-tek....."

"Pukulan dewa....."

Dalam keadaan girang, mereka tidak menyadari maut masih mengancam, sang macan yang terkena pukulan tangan si pemuda tidak lantas mati. Macan itu mengamuk menubruk membabi buta kearah dimana terdengarnya suara-suara riuh tadi. Timbul suara jeritan-jeritan mengerikan tubuh-tubuh manusia bergeletakan mandi darah.

Kemudian keadaan sunyi senyap.

Udara mulai terang, matahari memancarkan sinar masnya diufuk timur.

Disana mengeletak tubuh-tubuh manusia mandi darah akibat terkaman kuku sang macan yang tajam ganas.

Ditengah-tengah mengeletaknya tubuh-tubuh yang terluka, mengeletak seekor macan loreng,

besar tubuh macan sebesar kambing domba, sedang panjangnya sama dengan panjang tubuh-tubuh orang yang masih menggeletak luka parah.

Orang-orang kampung sudah berkerumun ditempat itu. Suasana menjadi ramai hiruk pikuk suara orang membuat komentar atas terjadinya peristiwa pagi itu.

Beberapa orang mengusung tandu mengangkat kawan-kawan mereka yang terluka.

"Tayhiap....." tiba-tiba terdengar suara seorang tua berkata. "Atas bantuan tayhiap, aku atas nama penduduk desa Lip Cun mengucapkan banyak terima kasih. Binatang ini sudah lama mengganas desa kami, kambing lenyap, beberapa anak-anak desa tewas diterkam macan gila ini. Ah, kalau tayhiap sudi mampir kedesa kami, itulah satu penghormatan besar bagi desa kami yang miskin ini, juga terimalah maafku atas kesalahan tangan tadi."

Si pemuda gondrong menyaksikan dan mendengar apa yang diucapkan orang tua itu ia tidak mengerti, tapi melihat gerak-gerik serta mimik wajah orang tua, dalam hatinya timbul suatu perasaan orang ini tidak sama dengan orang-orang yang pernah ia jumpai. Tidak mengejar-ngejar, tidak mengeroyok. Maka menghadapi orang tua ini si pemuda tersenyum ramai diwajahnya.

Menampak si pemuda tersenyum-senyum ramai, orang tua itu jadi girang bukan kepalang, sangkanya si pemuda sudah melulusi permintaannya, ia lalu berkata kepada salah seorang diantara orang yang berkerumun disitu.

"Hei, A Pong, angkat bangkai macan kedalam kampung !"

"Baik," jawab orang yang dipanggil A Pong, menjalankan perintah.

"Tayhiap," berkata lagi orang tua tadi, "Mari silahkan ikut aku."

Si pemuda yang tidak mengerti apa arti kata-kata orang tua itu, ia hanya mengikuti di belakang orang tua, dengan diiringi berpuluh-puluh penduduk desa memasuki perkampungan mereka.

Didalam desa, si orang tua mengajak si pemuda masuk kedalam sebuah rumah.

Memasuki rumah, disana mereka disambut oleh beberapa orang laki-laki dan perempuan, mengajak si pemuda memasuki ruangan tengah.

Dalam ruang tengah yang merupakan ruang pertemuan terdapat satu meja besar persegi panjang.

Orang tua mempersilahkan si pemuda duduk dikursi disamping kanan meja, sedang ia sendiri duduk disudut kanan meja, orang laki-laki yang menyambutnya segera mengambil kursi masing-masing duduk mengelilingi meja.

Beberapa orang pelayan datang menenteng senampan makanan dan minuman diletakkan diatas meja.

"Tayhiap, mari kita sarapan pagi," berkata si orang tua.

Didalam ruangan perjamuan makan pagi, mereka makan minum tanpa mengucapkan sepatah katapun, ini disebabkan menyaksikan sikap si bocah yang hanya diam dan tersenyum-senyum saja, sedang makanan yang disajikan diatas meja, hanyalah buah-buahan yang dimakan si pemuda, selain itu ia tidak makan barang lainnya. Ataupun minum-minuman yang tersedia.

Setelah selesai makan pagi, salah seorang setengah umur yang duduk paling depan diujung meja berkata: "Siauw-ya, mungkin tayhiap perlu istirahat."

Orang tua itu ternyata bernama Siauw-ya yang menjadi kepala desa kampung Lip-cun, mendengar ucapan orang setengah umur tadi ia hanya menganggukkan kepala. Baru berkata: "Tayhiap, karena kami masih banyak pekerjaan sehari-hari yang harus diselesaikan, maka sambil istirahat, tayhiap silahkan untuk menikmati makanan-makanan yang tersedia."

Setelah berkata orang tua itu meninggalkan meja diikuti oleh beberapa orang laki-laki lainnya.

Si pemuda menyaksikan keramah tamahan orang tua itu, ia hanya tersenyum senyum.

Seorang pelayan wanita datang menghampiri. Katanya: "Kongcu, kalau perlu apa-apa perintahkan saja!"

Si pemuda menoleh kearah pelayan perempuan yang tadi bicara.

Pelayan itu berusia kira-kira tujuh belasan tahun mukanya bulat, badannya gempal berisi,

meskipun tidak bisa dikatakan cantik, tapi cukup menarik hati.

Menampak wajah gadis pelayan itu, hati si pemuda berdebaran. Teringat pada gadis yang pernah dilalapnya dikelenteng rusak. Suatu perasaan yang tidak dapat dilupakannya, kecantikan serta potongan tubuh gadis itu selalu mengganggu benaknya. Ingatannya tidak pernah lepas dari wajah manis gadis itu.

Meskipun dihadapannya berdiri seorang gadis pelayan yang menarik hati, tapi ingatan si pemuda selalu terkenang kepada Lie Eng Eng yang pernah menimbulkan rangsang birahinya.

Perasaan itu bergejolak dalam benaknya, terbenam dalam hati sanubarinya. Tapi ia tidak bisa mengutarakan arti dalam kata-kata.

Si pelayan wanita yang menyaksikan si pemuda hanya bengong-bengong seperti orang linglung, ia menegor lagi.

"Kongcu, adakah yang salah ?"

Tapi si pemuda masih tetap dengan sikapnya seperti orang linglung.

Tiba-tiba.....

"Haaaa kongcu . . . kongcu ..."

Si pelayan wanita berteriak-teriak, ia cepat lari keluar, "Siau-w-ya,.... Siau-w-ya..."

Mendengar teriakan gadis pelayan, orang-orang berlarian berkerumun dimuka rumah, ingin mengetahui apa yang telah terjadi.

"Ada apa kau teriak-teriak?" tanya Siau-wa.

Dengan tubuh gemeteran si pelayan berkata :
"Siau-wa kongcu . . . kongcu....."

Menyaksikan sikap pelayan itu yang gemeteran, orang tua Siau-wa melangkah masuk kedalam ruangan, diikuti oleh beberapa orang laki-laki.

Didalam ruangan itu, sudah tak tampak lagi bayangan si pemuda.

"Leng-jie, kemana tayhiap?" tanya Siau-wa.

"Entahlah!" jawab gadis pelayan yang dipanggil Leng-jie, "Ketika hamba katakan padanya, kalau perlu apa-apa perintahkan saja pada hamba, Kongcu itu diam, setelah memperhatikan hamba ia terbelongong-belongong."

"Hm.....kemudian?" tanya lagi Siau-wa.

"Menyaksikan ia terbelongong-belongong," kata Leng-jie, "hamba bertanya lagi, apakah hamba telah berbuat salah ? Tapi ia tetap terbelongong-belongong, kemudian entah bagaimana, tiba-tiba ia lenyap, hanya terasa sambaran angin berkesiur melalui jendela."

"Haaa....." terdengar suara orang riuh didalam ruangan itu.

Siau-wa berkata lagi: "Sudahlah kalian urus pekerjaan masing-masing, Tayhiap aneh itu memang memiliki kelakuan yang luar biasa kukoay sulit dimengerti."

Maka orang-orang desa itupun dengan perasaan terheran-heran mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing.

Si pemuda dengan benak dipenuhi keinginan bertemu kembali dengan si gadis yang ia temukan dikelenteng rusak melesat keluar melalui jendela meninggalkan kampung Lip-cun tanpa pamit.

Berlarian sehari penuh akhirnya ia kembali kelenteng rusak didalam rimba.

Keadaan kelenteng ternyata sudah rubuh, disana tidak terdapat bayangan seorangpun.

Si pemuda membongkar reruntuhan kelenteng tapi tak menemukan apa yang ia cari.

Burung-burung pemakan bangkai yang sedang asyik mematok-matokkan paruhnya dibangkai anak buah si Raja Penyamun Bo-siang beterbangan keudara, dikejutkan suara gedabruk kedubrak dikelenteng rusak.

Apa yang dicari tidak ditemukan didalam timbunan kelenteng, si pemuda melesat pergi meninggalkan tempat itu. Mengembara kembali seorang diri dengan membawa kenangan yang tidak bisa dilupakan untuk seumur hidupnya. Kenangan wajah cantik si jelita Pedang Macan Betina Lie Eng Eng.

Waktu berjalan sangat cepat, sebulan sudah berlalu, pada suatu malam bulan purnama, ia tiba disatu puncak lereng pegunungan yang sunyi sepi.

Diatas puncak lereng pegunungan itu tampak dari kejauhan samar-samar satu bangunan besar.

Si pemuda melesatkan kakinya kearah bangunan itu, ternyata bangunan itu adalah satu bangunan wihara kuno Tam-hoa-ko-sie.

Dengan gerakan ringan, ia lompat keatas genteng wihara, disana membuka satu genteng, ia mengintip kebawah, sepasang matanya memandang kedalam ruangan itu, dengan bantuan sinar sang rembulan yang menembusi celah-celah genteng yang pecah, tampak dalam ruangan itu berdiri satu patung Sin Kham, patung tersebut menghadap utara, patung itu kelihatan seperti hidup, juga seperti mati, tampak hidup karena raut-raut ukiran patung sedemikian bagusnyanya hampir-hampir seperti bernyawa. Tampak mati, karena beberapa bagian patung itu terdapat gompal-gompal rusak, dimakan hujan dan angin. Karena dalam ruangan itu tak tampak sesuatu yang mencurigakan.

Si pemuda melompat kearah satu wuwungan lain yang merupakan ruangan kedua dari berhala kuno itu. Ternyata ruangan itu merupakan satu ruangan Thian-ong-thian. Didalam ruangan itu juga terdapat sebuah patung, hanya wajah patung itu kelihatan tidak sedap dipandang mata, didalam Cim-chee tampak banyak sekali kotoran-kotoran, rumput-rumput, tai burung dan tai kambing bertumpuk-tumpuk. Keadaan ruangan itu sangat kotor.

Si pemuda melompat kembali kelain wuwungan, ia membuka lagi satu genteng, dari sana si pemuda dapat melihat satu lilin besar masih menyala, keadaan ruangan itu berbeda dengan ruangan

yang pernah ia lihat tadi, keadaan didalam ruangan itu agak bersih. Pintu ruangan tertutup rapat, samar-samar dari cahaya lilin yang menyala tampak beberapa bayangan orang sedang mundur mandir entah apa yang sedang mereka kerjakan.

Diruangan sebelah utara berhala itu terdengar ramai suara orang bicara, si pemuda segera melesat kearah ruangan itu, ternyata itulah ruangan Tay-tian, sedang disebelah muka terdapat satu ruangan lagi yang merupakan ruangan Tay-hiong-po-tian. Dikedua ruangan tersebut sangat ramai dari pada ruangan-ruangan lainnya. Keadaan ruangan itu serba baru dan bersih. Dibagian luar pintu sebelah timur dan barat terdapat beberapa puluh rumah-rumah gubuk. Suasana dalam rumah-rumah gubuk itu sangat berisik sekali.

Dalam keadaan terang bulan didalam wihara kuno diatas lereng pegunungan terdengar suara hiruk-pikuk kesibukan-kesibukan orang orang bekerja, sungguh suatu keanehan yang jarang terjadi. Diatas lereng puncak gunung yang sepi sunyi didalam berhala kuno Tam-hoa-ko-sie yang telah puluhan tahun tidak pernah dikunjungi orang, kini mendadak terdengar suara-suara kesibukan!

Jika ada orang yang mendengar suara didalam wihara yang sudah tidak pernah dikunjungi orang, pada tengah malam mendadak menjadi ramai, bulu-bulu roma orang yang mendengar itu akan menggelinding bangun saking takutnya. Mereka akan lari pontang-panting karena takut dalam

wihara itu hidup sebangsa siluman atau setan gentayangan.

Tapi bagi si pemuda yang tidak kenal apa artinya siang dan malam, baginya hal itu merupakan suatu yang menggirangkan untuk dilihat, lebih-lebih setelah mendengar ada suara orang bicara. Matanya jelalatan mencari-cari seseorang yang selama ini ia rindukan siang dan malam.

Dengan masih mendekam diatas genteng; si pemuda dapat melihat satu jalanan yang menghubungkan ruangan ketiga dan keempat disana tampak bersimpang-siur orang-orang lalu lalang. Orang-orang itu berpakaian aneh, mereka rata-rata mengenakan pakaian serba hitam dengan batok kepala masing-masing diikat oleh kain berwarna hitam pula. Dipinggang mereka tampak tergantung macam-macam jenis senjata, ada yang membawa golok, pedang, gendewa, pecut dan lain-lainnya lagi.

Si pemuda memperhatikan orang-orang itu dengan perasaan heran, entah apa yang mereka akan lakukan ditempat ini?

Melompat kearah wuwungan ruangan ke empat yang merupakan ruangan terbesar dari berhala itu. Di halaman belakang ruangan itu terdapat beberapa tenda beraneka warna. Didalam tenda, tampak kelap kelip api penerangan.

Diserambi ruangan Tay-hiong-po-tian tampak tergantung 8 buah tengloleng persegi enam, begitu pula diruangan Tay-tian terdapat penerangan lilin-lilin besar yang menyala. Tampak suasana disitu terang benderang.

Ditengah-tengah ruangan terdapat dua belas meja perjamuan.

Beberapa orang pelayan tampak sibuk di dapur. Sedang sepuluh orang tukang masak repot memasak makanan dan sayur-sayuran.

Diatas dapur yang menyala terdapat dua kualiti besar yang dalamnya kira-kira delapan kaki, lebarnya sekitar sepuluh kaki lebih, didalam kualiti terdapat nasi yang mengepul.

Didalam ruangan dapur itu terdapat seorang gemuk pendek berkepala gundul, berjalan mundur mandir memperhatikan kesibukan kesibukan orang-orang yang sedang masak; itulah si mandor dapur.

Salah seorang tukang masak nyeletuk: "Hei, jangan mondar-mandir saja, coba tolong angkat kualiti nasi ini!"

Si gemuk pendek mendelikkan mata, katanya : "Hemm, kalian selalu mengganggu ketenanganku, masakan mengangkat kualiti itu saja masih membutuhkan tenagaku, aku si Lo Pao mendapat tugas memandori kerjaan kalian, bukan disuruh jadi tukang angkat kualiti."

Mendadak satu pelayan laki-laki berjalan memasuki ruangan dapur ia berkata :

"Pauw-lo soe ! Tay-ong minta dibuatkan lebih banyak masakan Sam-kee-tiang-sie-bian dan Houw-hoen-soe-heng-jok."

Tay-ong berarti raja besar, boleh juga diartikan sebagai majikan atau raja gunung.

"Aku sudah tahu !" berkata Lo Pao menganggukkan kepala. "Kedua macam makanan itu sudah siap. Tinggal menunggu perintah Tay-ong, kapan harus dihidangkan ?"

Pelayan tadi berkata lagi : "Tay-ong pesan makanan-makanan itu supaya disajikan pada waktu Hay-sie (antara jam 10-11 malam) karena waktu itulah perjamuan akan dimulai, dan sekarang sudah menunjukkan waktu Sut-sie (antara jam 8-9 malam) maka kalian siap-siaplah, begitu mendengar suara gong dipukul diruangan Tay-tian, kalian harus segera membawakan masakan-masakan itu."

"Ya, aku sudah mengerti semua!" kata lagi si mandor Lo Pao.

Beberapa saat kemudian waktu Hay sie tiba, dari ruangan Tay-tian, terdengar suara. Gong..... goonggg.....gooonngg.....berturut turut sampai tiga kali.

Para pelayan mendengar suara gong dipukul tiga kali, tampak mereka sibuk.

Lo Pao segera memerintahkan tukang masak untuk menghangati sayur-sayuran.

Diatas meja perjamuan diruangan Tay-tian sudah terhidang panggang babi hutan.

Si pemuda yang mengintip dari lubang celah-celah genteng yang dibukanya, dapat melihat jelas keadaan dalam ruangan itu. Disitulah sudah hadir banyak orang.

Tampang-tampang mereka bengis menyeramkan, bermata belo-belo dan memiliki alis yang tebal.

Diatasnya kursi kebesaran duduk seorang tua yang usianya kurang lebih 50 tahun, bentuk mukanya persegi panjang, berkulit hitam berjenggot panjang, mengenakan pakaian Twa-hong-toan-hoa-kiong-leng, kepalanya mengenakan topi Liok-leng-eng-hiong, sedang pakaian dalamnya berwarna merah bersulam kembang-kembang kecil, dihiasi kancing-kancing mengkilap.

Orang itu menjulurkan tangannya yang berwarna hitam berbulu, otot-ototnya tampak menonjol jelas menunjukkan betapa orang itu memiliki kekuatan yang sangat besar. Dengan mengangkat cawan araknya ia memulai membuka perjamuan, mempersilahkan tamu-tamunya makan minum.

Selagi orang-orang makan minum, tampak berdiri seorang protokol berusia kurang lebih -lebih 5 tahun, orang itu mengetok meja beberapa kali, lalu katanya :

"Hari ini adalah hari ulang tahun Tay-ong, maka saudara-saudara seperjuangan, mari kita bersama-sama memberikan secawan arak sebagai ucapan selamat panjang umur."

Mendengar ucapan sang protokol tadi semua orang pada berdiri, mereka mengangkat cawan arak masing-masing, dengan berkata : "Semoga Tay-ong panjang umur untuk melanjutkan kepemimpinan kami kaum seperjuangan! Selanjutnya kami menunggu perintah Tay-ong!"

Suara itu menggema keras didalam ruangan seperti guntur ditengah malam.

Orang yang dipanggil Tay-ong dengan wajah berseri-seri bangkit berdiri dan berkata : "Saudara-saudara, ada pepatah mengatakan berat sama dipikul ringan sama dijinjing, ada kesenangan kita cicipi bersama ada kesusahan kita pikul rame-rame."

"Hidup Tay-ong kita !" terdengar suara orang berteriak.

Maka terdengarlah suara-suara cawan beradu disusul dengan suara beradunya piring mangkok tersentuh sendok-sendok.

Dalam suasana makan minum itu tiba-tiba mendadak berdiri seseorang lalu berkata : "Hamba Tiauw Jie Kun bersama Pang Liong Ma, hari ini datang kepesanggrahan besar memberi selamat panjang umur pada Tay-ong yang mulia, juga ada membawa bingkisan yang tidak berarti. Selain itu hamba juga mempunyai lain urusan yang mohon bantuan Tay-ong untuk turun tangan guna membalas dendam sakit hati hamba."

Sang Tay-ong tampak mengurut-urut jenggotnya lalu berkata : "Hm, kau katakan saja siapa yang telah begitu berani membentur anak buah Go-kong-nia."

Ternyata orang itu adalah kepala Go-kong-nia !

Tiauw Jie Kun berkata lagi : "Tay ong yang mulia, pada beberapa bulan berselang, markas Hek-khie-hwee di-gunung Ouw-pok-san dibakar ludes oleh itu perempuan sundel yang menamakan

dirinya Bo tay-tiong-kiam Lie Eng Eng, ia juga sudah membunuh mati Kie-heng, saudara angkat hamba dibawah pedang pusaknya, beruntung hamba bersama saudara Pang Liong Ma berhasil lari meloloskan diri."

Mendengar penuturan Tiauw Jie Kun, Tay-ong hanya menggumam : "Ayaaa ya"

Setelah itu ia menggerang keras, hingga ruangan perjamuan itu tergetar, abu-abu diatas genteng berguguran, beberapa genteng jatuh, sedang si pemuda gondrong yang masih mendekam mengintip diatas genteng juga terkejut mendengar suara gerangan itu.

"Hmmm, markas perkumpulan Hek-khie hwee dibikin musnah. Apabila aku tidak bisa mencincang perempuan sundel itu, aku bersumpah tidak akan jadi biang lagi." berkata Tay-ong gemes.

Para hadirin yang ternyata mereka adalah ketua-ketua berandal dari berbagai pelosok gunung, ketika mendengar penuturan Tiauw Jie Kun tentang dihancurkannya markas berandal Hek-khie-hwee digunung ouw-pok-san oleh si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng, wajah-wajah mereka berubah, hati mereka tergetar. Tak diduga Tiauw Jie Kun dan Pang Liong Ma yang memiliki kepandaian tinggi, lebih-lebih ilmu goloknya yang lihay, ternyata dengan mudah sudah dapat dibuat kucar kacir oleh seorang wanita yang baru menanjak namanya.

"Tay-ong !" terdengar salah satu kepala berandal bangsa Biau-w berkata, "Apakah asal usul Bo-tay-tiong-kiam sudah diketahui ?"

"Hm....." Tay-ong bergumam.

"Menurut hemat hamba," berkata lagi si kepala berandal bangsa Biau-w itu, "Sebelum kita bertindak, sebaiknya menyelidiki lebih dulu siapa-apa keluarga, kawan, anak famili perempuan sial itu. Setelah itu baru kita membasmi mereka semua, jangan dibiarkan seorangpun bisa hidup, termasuk binatang-binatang peliharaannya harus dibunuh semua sampai keakar-akarnya."

Tay-ong hanya mengangguk-angguk kepala.

"Tay-ong ..." tiba-tiba Pang Liong Ma berkata, "Menurut penuturan beberapa anak buah si Raja Penyamun Bo-siang, ternyata mereka juga sudah dibasmi oleh si perempuan sial dangkalan itu."

"Haaayaaaa . ." terdengar ruangan pertemuan menjadi riuh.

"Tenang-tenang . . ." berteriak Tay-ong. "Kalian, Tiau-w Jie Kun dan Pang Liong Ma ! Secepatnya segera menyelidiki lebih dulu identitas perempuan sundel itu. Begitu kalian tahu jelas orang-orang yang berdekatan dengan perempuan sundel itu, segera memberi laporan."

"Tay ong." tiba-tiba terdengar suara orang berkata, "Untuk memudahkan penyelidikan saudara Tiau-w dan Pang, apakah tidak lebih baik kita rebut dulu kelenteng Liong ong-bio diluar kota Cee lam-hu?"

“Heng...” Tay-ong menggomam. “Bagus..., begitu juga bagus guna menyebarkan jaringan-jaringan kegiatan kita, tugas ini kuserahkan padamu, Sin-piauw Lok-kun.”

Orang yang bicara tadi ternyata adalah si Malaikat piauw, Sin-piauw Lok Kun, ia berkata lagi: “Sesudah kelenteng Liong-ong-bio kita rebut, lalu kita menggunakan pakaian seragam paderi, dengan demikian lebih memudahkan usaha kita tanpa dicurigai oleh siapapun.”

Mendengar rencana si Malaikat piauw Sin piauw Lok Kun, para hadirin bersorak sorai. Mereka tahu benar, siapa si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun, yang sudah terkenal keganasan dan kegagahannya, terutama ilmu melempar piauw beracun yang sangat lihay, bila ia melepaskan piauw beracunnya, belum ada seorangpun yang dapat mengelakkan dari kematian. Si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun juga pandai ilmu pedang, selama 10 tahun malang melintang menjagoi dunia Kang ouw dan Liok-lim, belum pernah menemukan tandingan.

Menganggap dirinya sudah tidak ada tandingannya, si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun menjadi keras kepala, ia suka berbuat sewenang-wenang, tidak kenal apa artinya peri kemanusiaan, merampok, memperkosa, dianggapnya didunia ini sudah tidak ada undang-undang yang berlaku. Tidak ada kekuasaan pemerintah, yang ada hanya tangan maut si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun.

0)0o→d^w←o0(0

Pada lima tahun yang lalu, ketika Sin piauw Lok Kun malang melintang di telaga Pho-yang-ouw, matanya menampak satu pemandangan di tengah telaga. Itulah satu perahu pesiar yang terhias indah.

Menyaksikan keadaan perahu pesiar yang luar biasa mewahnya, si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun, timbul hawa kemaruknya untuk merampok perahu itu.

Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya ia melompat menotolkan kakinya diatas perahu yang sedang simpang siur di telaga dengan tipu capung menotol air, akhirnya ia berhasil tiba didalam perahu mewah berhias indah.

Didalam perahu yang mewah itu, terdapat beberapa orang berpakaian parlente.

Kehadiran Sin-piauw Lok Kun disambut dengan keramah-tamahan oleh salah seorang berpakaian parlente, katanya ; "Aaa . . . kongcu ada keperluan apakah hingga sampai keperahu kami ?"

"Hmmm," Sin-piauw Lok Kun dengan gaya mautnya mendengus memandang enteng orang berpakaian parlente tadi, "Kalian orang-orang darimana banyak tingkah ditelaga Pho-yang-ouw, sampai-sampai tak mengenali nama besar Malaikat piauw!"

"Oh, rupanya si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun yang datang," terdengar seseorang bicara dari dalam kamar perahu, "Siong Song, suruh ia masuk, aku ingin lihat bagaimana bentuknya piauw-piauw karatan itu."

Mendengar suara ejekan dari dalam kamar, si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun naik darah, ia sentilkan jari tangannya, dari sana meluncur sinar hitam berkeredepan melesat masuk kejendela kamar itu.

Berbarengan dengan melesatnya sinar-sinar hitam piauw si Malaikat piauw, dari dalam kamar melesat keluar cahaya kuning memapaki bayangan hitam yang dilesatkan si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Lun.

Terjadi benturan ditengah udara.

Hasil benturan itu, sinar-sinar hitam yang dilepaskan si Malaikat piauw lenyap seketika, ditelan bayangan kuning yang menyambar kearah datangnya sinar hitam tadi, sinar kuning setelah memunahkan sinar hitam si malaikat piauw, berputaran sejenak diudara, baru jatuh dimuka si Malaikat piauw.

Menyaksikan serangan piauw beracunnya yang selama ini dibanggakannya tidak ada tandingan, ternyata sudah bisa dipunahkan oleh bayangan kuning tadi, si malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun kaget tidak terkira. Ia mundur setindak, matanya ditujukan kebawah dek perahu.

"Haaaaa....."

Semangat si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun terbang seketika.

Ternyata yang sudah memunahkan serangan piauw beracunnya adalah tiga biji kue mangkok.

Menyadari dirinya menghadapi tokoh luar biasa timbul pikiran pengecutnya simalaikat piauw, tubuhnya melesat kabur meninggalkan perahu mewah itu.

Tapi gerakan si malaikat piauw terlambat, belum lagi berhasil lompat, tubuhnya sudah ambruk ditanah tanpa ia sendiri mengetahui apa sebabnya.

Gedebuk

Tubuh si Malaikat piauw ambruk di dek perahu.

"Hm, malaikat piauw yang selama ini digembar gemborkan kehebatannya, ternyata bernyali tikus," terdengar suara dari dalam kamar perahu. Diiringi suara tertawa cekikikan wanita.

"Siong Song, bawa ia masuk !" perintah orang didalam kamar perahu kepada orang yang berpakaian parlente diluar kamar.

Siong Song menghampiri si Malaikat Piauw Sin-piauw Lok Kun yang masih duduk numprah. Ia menotok beberapa jalan darah ditubuh Sin-piauw Lok Kun, baru si Malaikat piauw bisa bergerak bangkit berdiri.

"Sin-piauw ! Harap ikut aku masuk kedalam !" kata orang berpakaian parlente Siong Song masih dengan suara lemah lembut.

Sin-piauw Lok-kun mati kutu, ia menuruti ajakan Siong Song, berjalan masuk kedalam kamar perahu.

Didalam kamar perahu duduk seorang tua berjenggot putih mengenakan pakaian berkembang

kecil melingkar dileher dan lengan bajunya. Matanya bersinar terang.

Dikiri kanan orang tua itu duduk dua orang wanita cantik berbaju merah.

"Sin-piauw, duduklah," kata orang tua berjenggot, "Sudah lama kudengar nama si Malaikat piauw menggetarkan dunia Liok Lim....."

"Hei, kambing tua.....kau tidak perlu banyak komentar," berkata Sin-piauw Lok Kun sengit, "Seorang laki-laki lebih suka dibunuh dari pada dihina."

"Hi, hih haaa....." tertawa orang tua berjenggot, "Bukan maksudku menghina, setelah mendengar bahwa kepandaianmu yang hebat serta kegagahanmu yang selama ini ngacak-ngacak dunia Kang-ouw, aku tertarik, hm, aku membutuhkan beberapa orang gagah seperti kau."

Mulai saat itulah Sin-piauw Lok-kun menjadi anggota kehormatan Go-kong-nia. Ternyata orang tua didalam perahu itu adalah si Tay-ong, kepala dari kepala-kepala berandal!

Para pemimpin berandal Raja Gunung yang menyaksikan Sin piauw Lok Kun sudah buka suara untuk membasmi semua keturunan si Pedang Macan Betina, mereka sangat girang. Juga memuji atas kecerdikan si Malaikat Piauw Sin-piauw Lok Kun.

Perjamuan diatas lereng pegunungan dalam berhala kuno Tam-hoa-ko-sie dilangsungkan sampai pagi hari, mereka makan minum dengan

riang gembira, bermabok-mabokan semalam suntuk.

Pada waktu kentrongan dipukul empat kali perjamuan ditutup. Kepala-kepala berandal Raja Gunung pulang kegunung masing-masing.

Tay-ong dengan diiringi lima orang berpakaian hitam berbadan tegap, berjalan menuruni lereng pegunungan.

Dibawah lereng pegunungan, disana terdapat berderet bangunan rumah yang merupakan satu perkampungan.

Perkampungan itulah markas besar berandal Go-kong-nia, keadaan perkampungan itu tampak begitu aman dan tenteram, para pemburu yang kemalaman sering menginap dalam perkampungan itu tanpa mendapat gangguan dari para berandal Go kong nia, bahkan mereka mendapat pelayanan yang baik dari orang Go-kong-nia, hingga orang tidak akan menyangka bahwa perkampungan itu merupakan markas besar dari berandal-berandal Go-kong-nia.

Si pemuda gondrong menyaksikan orang-orang berpakaian serba hitam sudah pada berjalan keluar ruangan dengan langkah-langkah kaki sempoyongan menuruni lereng pegunungan, matanya jelilitan, pikirannya bekerja.

Selama ini ia selalu mengenakan pakaian kulit macan, setelah beberapa kali bertemu dengan orang-orang yang dijumpai, ternyata tidak satupun dari mereka yang mengenakan pakaian seperti apa yang kini ia pakai. Begitu melihat orang-orang

dalam ruangan pertemuan mengenakan pakaian ringkas hitam, dengan kepala digubet oleh kain hitam pula, timbul rasa keinginannya untuk turut menggunakan pakaian itu.

Tubuh si pemuda melesat turun, menyambar salah seorang yang berjalan paling belakang.

Orang yang disambar oleh si pemuda masih dalam keadaan mabok. Terasa tubuhnya tiba-tiba melayang ditenteng, ia hanya tertawa-tawa.

Sampai disemak belukar, tubuh orang itu dilempar ketanah, bukkk..... terdengar suara mendebuk orang yang terbanting, kontan ia pingsan.

Pakaiannya serta gubetan hitam orang itu dilucuti, kemudian dipakainya ketubuh sendiri yang ternyata ukurannya pas, hanya agak longgar sedikit.

Setelah mana ia lalu melesat berjalan kembali kearah wihara kuno, lompat keatas genteng, diruang perjamuan masih terdengar suara orang bicara.

"Sin-piauw," terdengar suara orang itu. "Sebaiknya kita istirahat dulu, nanti pada tengah hari baru kita melakukan perjalanan ke Cee-lam-hu, kukira lusa tengah hari kita bisa tiba disana."

"Begitu juga baik," kata Sin-piauw. "Hanya kukira bilamana saudara Tiau-w Jie Kun dan saudara Pang Liong Ma setuju kita ambil jalan arah Sian-see, dari Sian-see ke Shoa-tang lalu ke propinsi Ou-w-pak perjalanan lebih cepat setengah hari."

Setelah berunding, mereka berjalan keluar menuruni bukit Go-kong-nia. Istirahat di pesanggrahan dibawah bukit diatas lamping gunung.

Menyaksikan mereka sudah meninggalkan ruang berhala, si pemuda yang sudah mengenakan pakaian hitam melompat turun memasuki ruangan pertemuan.

Didalam ruangan pertemuan, diatas meja-meja masih berserakan piring mangkok, tulang-tulang, sisa nasi, dan buah-buahan.

Menampak masih terdapat buah-buahan, perut si pemuda keruyukan, tangannya dijulurkan mengambil sebuah, lalu dimakan, tidak tahu buah apa namanya.

Setelah menangsak perutnya dengan beberapa buah-buahan, si pemuda melesat menuruni lereng pegunungan, meninggalkan berhala Tam-hoa-kosie yang dijadikan balai pertemuan para berandal raja gunung Go-kong-nia, berlari sampai di bawah lereng gunung diatas tebing terdapat sederetan rumah-rumah, juga terdapat beberapa rumah berloteng.

Disebelah utara tampak bangunan rumah berloteng tingkat tiga, juga mempunyai menara yang bertingkat tujuh, disebelah selatan bangunan rumah itu terdapat satu pintu besar.

Dipinggir tebing terdapat satu jalan kecil yang menuju kejurusan barat.

Si pemuda berjalan mengikuti jalan kecil kejurusan barat, ternyata jalan itu menuju kebagian belakang bangunan loteng tadi.

Dibelakang bangunan rumah berloteng tadi juga tampak sederetan bangunan-bangunan rumah pendek-pendek yang mengelilingi belakang bangunan rumah berloteng itu.

Dengan menggunakan keringanan tubuhnya, si pemuda meloncat naik keatas genteng rumah berloteng, berjalan beberapa langkah matanya memandang kebawah, lalu ia melompat turun, berjalan dijalan lorong kecil, akhirnya memasuki sebuah kamar bersih yang terhias indah.

Baru saja ia memasuki kamar itu, diluar kamar terdengar suara langkah-langkah kaki orang mendatangi. Si pemuda jelalatan mencari tempat sembunyi, lalu ia lompat keatas wuwungan tia, ia bersembunyi di sana.

Tak lama masuk dua orang, seorang wanita muda berparas cantik berusia kirakira -kira 0 tahun, mengenakan pakaian biru muda berenda, sedang seorang lagi adalah seorang laki-laki tinggi besar berwajah tampan berusia kira-kira tiga puluhan tahun, dengan mengenakan jubah panjang.

Orang laki-laki yang mengenakan jubah panjang terdengar berkata : “Baiklah ! Kau sebenarnya menduduki kedudukan tinggi didalam Go-kong-nia, sebagai isteri mudanya Ceecu. Seharusnya aku menghormatimu, meskipun bagaimana toch aku hanya orang berkedudukan rendah, maka tidak berani berlaku kurang hormat, lebih-lebih

melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Bila sampai diketahui oleh Cee-cu apakah jiwaku masih bisa dipertahankan, terus terang saja, meskipun aku tumbuh dua kepala lagi, juga aku bukan tandingan Cee-cu, pasti kepalaku akan menggelinding ditanah, apakah kau tidak bisa mengurungkan niatmu itu?"

Cee-cu berarti kepala pesanggerahan!

Yang dimaksud dengan Cee-cu adalah Tay-ong Go-kong-nia yang bernama Cie Tay Peng.

Si orang tinggi besar berjubah panjang, ternyata sangat ketakutan menghadapi sikap isteri mudanya Tay-ong yang histeries, tapi perempuan itu tetap menarik-narik laki-laki tadi diajaknya naik keatas tempat tidur.

Orang laki-laki tadi masih tetap meratap-ratap mohon diberi kebebasan, tapi si wanita isteri Tay-ong dengan sepasang alisnya yang lentik dikerutkan, ia mengancam: "Hm, kalau kau berani menolak kemauanku akan kuadukan pada Tay-ong yang kau telah berani kurang ajar mengganggu diriku....."

Si lelaki tinggi besar berjubah panjang mendengar ancaman itu, wajahnya berubah pucat lalu ia berkata: "Baiklah, thay-thay yang baik hati, aku akan menurut, aku menurut, tapi sekarang masih pagi, tidak bisa berbuat begitu, apakah tidak bisa kita menunggu sampai nanti malam?"

Tapi si bini muda Tay-ong yang cantik, darah histeriesnya sudah naik ke otak, nafsu birahinya sudah berkobar-kobar, mana bisa menunggu lagi

sampai malam tiba, maka cepat-cepat ia berkata :
"Tolol! Tay-ong pagi ini sedang tidur, ia semalam suntuk berpesta pora, inilah kesempatan baik ! Lebih-lebih cuaca pagi ini begitu sejuk bukankah menambah kenikmatan? Mau tunggu apa lagi? Kau juga tidak usah kuatir, ditempat ini tidak ada orang lain, meskipun ada orang, mereka semua adalah orang-orangku, tidak berani masuk kamar ini, juga tidak akan membuka rahasia."

Mendengar ucapan itu, si orang tinggi besar berubah panjang berkata :

"Baiklah, tapi kau harus tutup pintu kamar dulu, baru kita mulai.....!"

Si pemuda gondrong yang mengintip dari atas wuwungan tia, kini sudah bisa menyaksikan perempuan itu dengan jari-jari tangan yang halus mulus membukai jubah panjang laki-laki tinggi besar, ternyata si laki-laki itu juga sudah terbangun birahinya, tangannya segera membukai pakaian si istri muda Tay-ong, lalu meraba-raba bagian-bagian yang menarik, akhirnya mereka telanjang bulat bergulingan diatas tempat tidur, napas-napas mereka berdengusan seakan sedang melakukan pertempuran mati-matian.

"Hmmm, ah, ya kau hebat. . . ." terdengar rintih kenikmatan si bini muda Tay-ong. "Kau tidak seperti Tay-ong, lemah tidak bersemangat....."

Dialas wuwungan tia, si pemuda yang menyaksikan adegan semaksiat itu, matanya jelalatan, tubuhnya juga dirasakan terpengaruh atas pemandangan yang ia saksikan, akhirnya ia tidak bisa lama-lama untuk menunggui

berakhirnya permainan seks gelap yang dilakukan oleh bini muda si kepala berandal Raja-raja Gunung yang histeries dengan orang bawahannya, segera tubuh si pemuda lompat turun, langsung menubruk pintu ia lari keluar.

Sepasang insan yang sedang enak-enakan menikmati sorga dunia dipagi hari, tiba-tiba dikejutkan oleh suara gedabrukan pintu yang terbuka, mereka pada bangun menghentikan permainannya.

Nampak wajah si perempuan histeries pucat pasi, lebih-lebih si orang tinggi besar berjubah panjang, dengan badan gemeteran ia meraup jubahnya, tapi sekian saat tidak tampak ada tanda-tanda orang masuk, mereka saling berpandangan dengan rupa heran. Si laki-laki tinggi besar masih gemeteran, tiba-tiba si perempuan bini muda Tay-ong yang histeris sudah menarik tubuh laki-laki itu diajaknya bergumul kembali, melanjutkan apa yang sudah terganggu, tanpa peduli apa lagi yang akan terjadi.

Gerakan si pemuda yang lompat turun dari wuwungan tia begitu cepat, hingga tak tampak bayangan si pemuda, lebih-lebih mereka sedang dalam keadaan begitu, sudah melupakan segala isi dunia ini akan mengalami kejadian apa bahkan tubuh si pemuda yang berada diatas wuwungan tia, mereka juga tidak melihatnya.

Setelah mendobrak pintu, si pemuda terus lari melesat keatas lereng pegunungan, otaknya berkecamuk segala macam perasaan, ia menyaksikan dua orang itu bergumul begitu

mesranya, si wanita tidak melakukan perlawanan, bahkan wanita itulah yang mengajak si laki-laki berbuat seperti itu. Beda dengan keadaan dirinya dikelenteng rusak, disana si jelita Pedang Macan betina melakukan perlawanan kuat menolak kehadiran dirinya ditubuh si nona manis.

Perbedaan pengalaman itulah yang membuat otak si pemuda pusing tidak mengerti, dan akhirnya ia meninggalkan kamar itu, kembali kedalam berhala kuno Tam-hoa-ko-sio diatas lereng pegunungan.

Setelah menenangkan gejolak-gejolak hatinya si pemuda tidur diatas bangku.

Ketika itu, kuping si pemuda yang tajam mendengar suara ketoprakan kaki kuda dibawah bukit, ia mendus, berjalan keluar, ternyata matahari sudah berada tepat diatas kepala.

Tampak tiga penunggang kuda keluar pesangrahan.

Tertarik oleh rasa ingin tahu, si pemuda melesat, kembali turun dengan menggunakan ilmu Liok-tee-huy-heng, seakan asap hitam mengepul turun dari atas gunung.

Menampak bayangan hitam meluncur turun dari atas bukit Go-kong-nia, para penghuni perkampungan tidak menjadi heran. Dianggapnya itulah salah seorang Raja Gunung yang baru turun dari atas bukit menghadiri hari sejitnya Tay-ong.

"Haaa kongcu begitu terlambat, sudah setengah harian hamba menunggu, kuda kongcu sudah diberi makan !" kata seorang bertubuh

pendek kurus menuntun seekor kuda putih diserahkan kepada si pemuda gondrong.

Tanpa bicara apa-apa si pemuda meletak naik keponggun kuda.

Begitu tubuhnya tiba diatas punggung kuda, kuda itu melompat lari dengan kencangnya, hampir-hampir si pemuda terjengkang jatuh. Kakinya menjepit perut kuda, tubuhnya oleng kebelakang kekiri kekanan.

Orang pendek kurus yang mengantarkan kuda geleng-geleng kepala bergumam:

"Haya, Raja-raja Gunung luar biasa kelakuannya, dengan masih mabok mencongklang kuda, hai.....!"

Belum lagi kata-katanya lenyap diudara, dari atas puncak bukit meluncur turun lagi satu bayangan.

Orang yang baru datang ternyata tidak mengenakan pakaian luar, setibanya ditempat berdirinya orang pendek kurus tadi ia berkata; "Hei mana kudaku? Cepat bawa kemari! Ambulkan sepotong pakaian."

Orang pendek kurus hanya bengong terlongong-longong.

"Hei!" bentak orang yang hanya mengenakan pakaian dalam. "Apa kau tuli?"

"Hah, ah..... ya, ya !" orang pendek kurus itu ketakutan setengah mati, sambil berlarian ia pergi menjalankan perintah.

Tidak lama orang itu sudah kembali dengan membawa satu stel pakaian, katanya: "Kongcu, pakaian beberapa potong masih bisa hamba sediakan, tapi kuda, kuda sudah tidak ada lagi....."

"Bangsat ! Kau jual ? Kemana kudaku!" bentak orang itu geregetan, menyambar pakaian yang dibawa oleh orang pendek kurus.

"Kongcu.....maaf. . . . tadi sudah ada orang yang ambil kuda !"

"Hm, ... matamu buta! Orang itu siapa? Mengapa kau serahkan kuda kepada orang yang bukan menjadi pemiliknya? Hehh, kalau aku tidak pandang mata Tay-ong, tubuhmu kuhancurkan leburkan."

Plak plok.....

Terdengar suara tamparan dua kali, dibarengi dengan melesatnya bayangan hitam meninggalkan pesanggerahan Go-kong-nia.

Orang itulah yang tadi pagi dilucuti pakaiannya oleh si pemuda. Dan ia pingsan akibat bantingan si pemuda.

Dengan masih mengusap-usap pipinya yang merah bengap, orang pendek kurus menggumam : "Sialan.....Raja Gunung Pejajaran!"

Mengikuti perjalanan si pemuda dengan mengenakan pakaian ringkas warna hitam baru pertama kali ini naik kuda, mencongklangkan kudanya dengan tubuh bergejolak gejalak diatas punggung binatang tunggangannya.

Sesudah selang beberapa saat, baru si pemuda dapat menguasai larinya kuda itu, serta mengimbangi tubuhnya diatas punggung congkangannya. Dengan mengikuti arah mengepulnya debu-debu diudara, ia mengikuti larinya ketiga penunggang kuda tadi.

Satu hari telah berlalu, diluar kota Ce-lam-hu, tampak abu-abu debu mengepul ke udara, tak lama terdengar derap-derap langkah tiga ekor kuda yang dicongklangkan dengan kecepatan luar biasa.

Ditempat 4 lie dari kota, terdapat satu kelenteng, keadaan kelenteng sangat megah, suasana dalam kelenteng sunyi senyap.

Setibanya ketiga penunggang kuda di muka pintu kelenteng, masing-masing menghentikan tunggangannya. Mereka turun dari punggung kuda.

Tampak diatas pintu kelenteng bercat merah tergantung papan merek bertulisan hurup-hurup besar yang berwarna kuning mas : KELENTENG LIONG ONG BIO.

Si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun, Tiauw Jie Kun dan Pang Liong Ma, meninggalkan kuda masing-masing, melesat melompati tembok kelenteng.

Didalam pekarangan kelenteng disudut halaman sebelah kanan terdapat pohon Gotong. Dua orang padri kecil sedang menyapu daun-daun pohon yang berguguran tadi malam. Mereka tidak menyadari, kalau ketiga orang malaikat elmaut

sudah menyatroni kelenteng dengan melompati tembok.

"Omitohud," terdengar seorang hweeshio menyebut nama budha dimuka pintu ruangan kelenteng, "Sam-wie bertiga ada keperluan apa, begini pagi datang melompati tembok kelenteng kami."

Kedua padri kecil yang sedang menyapu ketika mendengar suara tadi, segera menoleh. Ternyata dimuka pintu kelenteng sudah berdiri berbaris tiga orang berpakaian ringkas berwarna hitam, menghadapi seorang hweeshio.

"Gundul!" bentak Pang Liong Ma, "Siapa yang menjadi ketua kelenteng ini, cepat suruh keluar. . ."

"Omitohud...." terdengar lagi suara menyebut nama budha dari dalam kelenteng, tampak berjalan keluar seorang hweeshio, berumur sekitar 50 tahun, "Pinceng Swat Louw Hweeshio, ketua kelenteng ini."

"Hm" dengus Sin-piauw Lok Kun, "cepat kumpulkan semua anak buahmu keluar."

Mendengar suara ribut-ribut diluar kelenteng, kembali enam orang hweeshio, mereka memandang sejenak kearah Swat Louw Hosiang, setelah menerima anggukkan kepala Swat Louw Hosiang, keenam hweeshio itu berjalan kehalaman kelenteng berdiri dibelakang Sin-piauw Lok Kun Cs.

Sin-piauw Lok Kun mengetahui dirinya sudah dikurung oleh para hweeshio, dua didepan dan

enam dibelakang, ia tertawa bergelak-gelak, lalu katanya :

“Rupanya kalian sudah tahu yang aku akan membantu menyempurnakan nyawa-nyawa kalian keakherat, ha, ha, ha, ...!”

Dengan menahan sabar, Swat Louw Hosiang berkata dingin : “Sam-wie bertiga dari mana serta ada keperluan apa, mengganggu ketenteraman kelenteng Liong-ong-bio ?”

“Nngg.....heh, heh.....” gumam Sin piauw Lok Kun, jari tangannya menyentil, dari sana meluncur satu sinar berwarna hitam menyerang Swat Louw Hosiang.

Bruk.....

Terdengar suara benda jatuh ditanah, dikebut lengan jubah Swat Louw Hosiang.

Sin-pauw Lok-Kun menampak serangan pertama berhasil digagalkan, ia berteriak : “Serang! Jangan satu diberi hidup.”

Terjadilah pertempuran acak-acakan, tiga lawan delapan orang.

Suasana kelenteng Liong ong-bio yang sunyi, kini terdengar suara beradunya senjata senjata tajam.

Tak lama terdengar dua jeritan, dua sosok tubuh padri kecil menggeletak dengan tubuh berlumuran darah tertembus serangan piauw beracun Sin-piauw Lok Kun.

Pertempuran itu kini sudah berubah menjadi dua kelompok.

Satu kelompok Tiauw Jie Kun dan Pang Liong Ma menghadapi enam orang hweeshio.

Sedang kelompok lainnya Sin-piauw Lok Kun menghadapi keroyokan Swat Louw Hosiang dan seorang hweeshio lainnya.

Tiauw Jie Kun dan Pang Liong Ma yang memiliki kepandaian tinggi dengan golok ditangan masing-masing, menghadapi serangan-serangan enam orang hweeshio, bertempur dengan sengitnya.

Sedang keenam hweeshio yang juga memiliki kepandaian yang tidak rendah, memapaki datangnya serangan-serangan golok dengan senjata lengan jubah mereka.

Keenam hweeshio yang menghadapi serangan golok Tiauw Jie Kun dan Pang Liong Ma ternyata mereka bukan tandingan dua jago golok itu.

Pada jurus-jurus ke tiga puluh, terdengar suara jeritan, seorang hweeshio rubuh menggeletak ditanah dengan batok kepala belah dua.

Di pihak Swat Louw Hosiang, seorang hweeshio sudah tewas terkena piauw beracun si Malaikat piauw.

Swat Louw Hosiang dengan menggunakan lengan jubahnya menangkis datangnya serangan-serangan piauw beracun Sin-piauw Lok Kun.

Pertempuran berlangsung beberapa saat lagi, keadaan Swat Louw Hosiang terdesak mundur, ia hanya bisa mengelakkan dengan main mundur

tanpa bisa membalas serangan si Malaikat piau yang ganas, tiba-tiba telinganya mendengar suara jeritan-jeritan beruntun sampai lima kali. Tampak tubuh-tubuh para hweeshio sudah pada mengeletak di tanah, dengan kepala mereka belah dua, dada belah terbacak golok, tubuh menjadi dua potong, mereka adalah korban-korban dari keganasan golok Tiau Jie Kun dan Pang Liong Ma.

Setelah Tiau Jie Kun dan Pang Liong Ma memberes keenam hweeshio-hweeshio itu, tubuhnya melejit dikiri kanan Swat Louw Hosiang menutup jalan mundur ketua kelenteng Liong ong bio.

Dari kepala botak Swat Louw Hosiang sudah mengucurkan keringat, tubuhnya basah napasnya mulai sengal-sengal.

“Huaaa, ha, haaa.....” tiba-tiba terdengar suara tertawa si Malaikat piau Sin piau Lok Kun tertawa berkakakan, lalu menghentikan serangannya. “Gundul, cepat kau berdoa sebelum terlambat, agar rohmu diterima diakherat, ha, hua, haa.....!”

Tiba-tiba terjadi lain perobahan :
Duk.....brukkk.....

Terdengar dua kali suara gedabrukan keras, tubuh Tiau Jie Kun dan Pang Liong Ma terpental membentur dinding tembok kelenteng, kepalanya dirasakan berat, dunia seakan-akan berputar.

Sin-piau Lok Kun alias si Malaikat piau yang masih tertawa, mendadak menyaksikan kedua kawannya sudah terpental tanpa tahu sebab

musababnya. Tiba-tiba menyambar satu benda hitam kearah batok kepalanya.

Sambaran angin yang keluar dari benda hitam itu begitu keras berkesiur menyambar kepala Sin-piauw Lok Kun hingga mukanya dirasakan dingin pedas, secepat kilat si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun dengan tipu jurus Moa masuk lubang, menghindari datangnya serangan benda hitam tadi. Tubuh si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun rebah kebelakang menggelesot kesamping dengan kecepatan kilat.

Begitu Sin-piauw Lok Kun berhasil mengelakkan serangan benda hitam, Swat louw Hosiang sudah lenyap.

Kejadian itu sangat mengejutkan, juga menggirangkan si Malaikat piauw Sin piauw Lok Kun. Terkejut karena ia tahu sudah muncul tokoh gaib menolong Swat Louw Hosiang, girang karena tokoh gaib itu ternyata tidak mengambil nyawanya. Inilah sifat licik dan pengecut si Malaikat piauw.

Mata si Malaikat piauw Sin piauw Lok Kun menatap kearah benda yang menyerang batok kepalanya tadi, ternyata itulah sehelai kain gubet kepala berwarna hitam.

Menyaksikan benda itu, tubuh si Malaikat piauw mengucurkan keringat dingin saking takutnya, ia dapat menduga bahwa si penyerang memiliki ilmu kepandaian yang lebih hebat dari kepandaiannya sendiri.

Menghampiri Tiauw Jie Kun dan Pang Liong Ma ternyata kedua orang itu sudah siuman kembali,

mereka menggeleng-gelengkan kepalanya yang masih pusing.

Terdengar suara si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun mendumel ; "Hmmm, terlambat sedikit saja, kepala gundul itu lolos dari kematian."

Tiauw Jie Kun dengan suara serak berkata: "Sin-piauw, siapakah tokoh misteri itu.....dan bagaimana selanjutnya urusan kelenteng Liong-ong-bio ini?"

"Tetap laksanakan rencana semula, kau urus urusan disini, aku kembali melaporkan pada Tay-ong tentang adanya semua kejadian yang baru kita alami." jawab Sin-piauw Lok Kun.

Pang Liong Ma berkata : "Bagaimana kalau mereka mengadakan penyerangan balasan ?"

"Kukira sementara tidak akan terjadi." berkata Sin-piauw. "Toch kelenteng ini kita gunakan untuk sementara, takut apa?"

Siapa yang telah menyelamatkan jiwa Swat Louw Hosiang dari tangan elmaut Sin-piauw Lok Kun ?

Mari kita ikuti cerita berikutnya.

0)0o→d^w←o0(0

Jilid ke 05

SI PEMUDA gondrong yang mengikuti jejak Sin-piauw Lok Kun cs, menampak ketiga orang itu sudah melesat masuk melompati tembok

kelenteng, ia segera melesat naik keatas pohon Gotong yang tumbuh disudut kanan pekarangan.

Semua kejadian didalam halaman kelenteng itu, tewasnya dua padri kecil berturut-turut disusul oleh kematian tujuh orang hweeshio disaksikan dengan jelas.

Menampak dipekarangan kelenteng menggeletak beberapa mayat. Menampak kedua mayat padri kecil tewas berlumuran darah. Dengan mendadak, tapi pasti timbul suatu perasaan yang mendorong-dorong dirinya untuk tidak tinggal diam.

Meskipun semua kejadian itu tidak ada hubungannya dengan dirinya sendiri. Lebih-lebih bentuk tubuh serta cara berpakaian hweeshio ini, sama dengan orang-orang yang pernah melukai dirinya dikota Siao-shia. Tapi bisikan hati nuraninya si pemuda, perbuatan ketiga orang itu bertentangan dengan apa yang dirasakan dalam sanubarinya.

Dengan dorongan bisikan hati nurani, si pemuda melompat turun dengan kecepatan luar biasa, menyelamatkan Swat Louw Hosiang dari tangan Maut si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun dkk.

0)0o→d^w←o0(0

MELOMPATI tembok kelenteng Liong-ong-bio, dengan menenteng tubuh Swat Louw Hosiang, si pemuda berlarian kearah utara, memasuki rimba, meninggalkan kelenteng. Berlarian sejauh dua lie, ia menghentikan langkahnya, melepaskan tubuh Swat Louw Hosiang.

Swat Louw Hosiang merasakan dirinya tiba-tiba dibawa terbang melompati tembok kelenteng, ia mengetahui kalau dirinya sudah ditolong oleh orang gaib.

"Inkong....." Ucapan Swat Louw Hosiang tertahan, matanya terbelalak memancarkan sinar keheran-heranan, dihadapannya berdiri seorang pemuda berambut gondrong berpakaian hitam. Ia seperti tidak percaya akan penglihatan matanya sendiri, apakah pemuda seperti orang hutan ini yang telah menolong dirinya dari kematian. Ia perhatikan keadaan sekitar rimba itu, ternyata disana tak ada orang lain kecuali ia dengan si anak gondrong.

Dengan perasaan heran Swat Louw Hosiang berkata : "Apakah kau yang telah menolong diriku?"

Si pemuda mendengar pertanyaan itu, hanya menatap wajah ketua hweeshio itu dengan tatapan mata berkilatan, kemudian meredup gelap, segelap awan mendung di langit.

Benak si pemuda dipenuhi perasaan-perasaan yang membuat sinar matanya redup wajahnya pucat pasi, tampak sedih dan pilu.

Selama ia bergelandangan didunia bebas, mengikuti gejolak naluri jiwanya untuk bercampur gaul dengan kehidupan manusia, selama itu pula ia tidak mengerti ucapan-ucapan orang-orang yang dijumpainya.

Menghadapi pertanyaan Swat Louw Hosiang, kembali ia menghadapi satu problem yang sulit

untuk dipecahkan, lebih sulit dari pada memecahkan segala lukisan-lukisan yang terdapat didinding goa dalam lembah air terjun.

Pengalaman-pengalaman pahit, membuat hatinya sedih, duka dan pilu bercampur aduk, akhirnya timbul rasa rendah dirinya menghadapi orang didepannya. Dirasakan dirinya suatu makhluk yang tidak berarti, suatu makhluk yang tidak bisa bercampur gaul dengan kehidupan manusia lainnya.

Kakinya melesat meninggalkan Swat Louw Hosiang. Swat Louw Hosiang yang menyaksikan kelakuan aneh itu, kini ia yakin benar bahwa anak gondrong itulah yang telah menolong jiwanya. Mata Swat Louw Hosiang terbelalak menyaksikan lenyapnya bayangan si pemuda mengepul bagaikan asap hitam lenyap dibalik batang-batang pohon.

Si pemuda dengan kecepatan luar biasa, menerobos hutan-hutan, melompati sungai, jurang, tebing-tebing gunung mengembara dengan tiada tujuan.

Diatas puncak gunung, daun-daun pohon masih basah digenangi butiran-butiran embun, burung-burung berkicauan berterbangan diudara, gerungan suara binatang buas menambah keseraman, sinar matahari pagi redup menerangi keadaan diatas puncak gunung, pagi itu tidak seperti hari-hari biasanya, si pemuda yang masih melingkar tidur dibawah semak belukar, dikejutkan oleh kicau burung serta auman binatang buas.

Matanya terbuka, ditatapnya sinar matahari pagi, sinar sang surya tampak begitu redup seredup sinar matanya.

Dengan masih bermalas-malasan si pemuda bangkit, berjalan menuju tepian dimana tadi ia tidur, ternyata ia tidur diatas sebuah lamping puncak gunung.

Melongok kebawah, disana kabut-kabut tebal memutih mengambang tak tampak apa yang terdapat dibawah lapisan kabut itu. Diutara dan selatan, barat dan timur tampak puncak-puncak gunung menjulang tinggi.

Tanpa banyak pikir si pemuda lompat menuruni lamping gunung, melesat turun menerjang kabut-kabut memutih, bayangannya hilang dibalik kabut.

Dengan gerak-gerak langkah kakinya yang lincah ia menuruni lamping gunung, seakan kabut hitam mengepul menerjang kabut-kabut putih.

Berlarian setengah hari, tibalah ia didalam satu lembah. Lembah itu terkurung oleh lamping-lamping puncak gunung, kepala si pemuda mene-ngadah kelangit, disana hanya tampak mengambang kabut putih memenuhi udara, sudah tidak tampak lagi tempat dimana ia tidur semalam.

Dalam lembah udara begitu lembab, disana tak tampak apapun hanya barisan pohon-pohon Siong berjejer-jejer memenuhi lembah itu.

Si pemuda menerobos masuk kedalam rimba pohon Siong, disana udara lembab gelap, mata si pemuda tidak bisa melihat apa yang ada didepannya. Semua pemandangan gelap pekat.

Dengan perasaan untung-untungan, hidup yah sukur matipun boleh, si pemuda menerobos hutan pohon Siong yang lembab gelap itu. Dengan pikiran yang gelap pula, ia memasuki alam yang gelap gulita.

Langkahnya maju terus, menerobos barisan pohon-pohon Siong, membentur batang-batang pohon, jatuh bangun berulang kali. Entah sudah berapa lama ia berlarian membabi buta menerobos barisan pohon-pohon Siong yang gelap gulita, kini mulai tampak didepannya samar-samar sinar terang, akhirnya ia keluar dari kurungan pohon-pohon Siong yang gelap gulita itu.

Haaaaa.....

Hati si pemuda tergerak, ditengah-tengah hutan pohon Siong didalam lembah ternyata terdapat satu bangunan rumah batu.

Rumah batu itu terbagi dua bangunan, bangunan depan yang lebih besar bentuknya dan bangunan disebelah belakang yang agak kecil. Satu jalan kecil berbatu-batu menghubungkan kedua bangunan rumah batu itu.

Terdengar sayup-sayup suara orang bicara: "Suhu, sudah lima tahun kita berdiam disini mengompres setan tua itu, tapi ia masih kukuh tidak mau memberi keterangan. Untuk apa lagi buang-buang waktu percuma ditempat ini, lebih baik kita bunuh saja habis perkara."

"Hah, kau harus bersabar sehingga lima tahun, untuk apa ? Untuk mendapatkan barang itu," terdengar lain suara.

"Suhu, kukira pendapat Lie suheng tidak salah, selama lima tahun, semua daya upaya kita sudah lakukan, tapi setan tua itu masih tidak mau buka mulut, bukankah percuma saja. Kulihat keadaannya juga sudah lupa ingatan, apa guna lagi....."

"Ya sebaiknja kita bunuh saja," menyambung seseorang. "Kukira juga barang itu tidak berada ditubuh si tua."

Pembicaraan orang-orang itu masuk ketelinga si pemuda, mendengar didalam ruangan bangunan besar itu ada suara orang, si pemuda tidak mau mendekati rumah itu, tapi hatinya ingin tahu apa yang sedang mereka kerjakan.

Dengan gerakan ringan ia melompat ke atas genteng pada bagian rumah dibagian belakang, ia membuka sebuah genteng memperhatikan keadaan didalam.

Didalam ruangan itu sangat kotor, di lantai masih terdapat noda darah kering, ruangan itu keadaannya tidak teratur. Disebelah barat ruangan, disana berdiri seorang tua kurus kering rambutnya awut-awutan, jenggotnya yang putih bercampur merah mengurai sampai pusar. Mata orang tua itu meram, napasnya lemah, saking kurusnya tampak orang itu seperti tengkorak terbungkus kulit. Kedua tangan dan kakinya terikat sebuah rantai terpantek kuat didinding rumah batu.

Menampak pemandangan serupa itu, hati si pemuda heran, tapi ia hanya memperhatikan, tidak mau ambil pusing. Meninggalkan pemandangan

aneh itu, si pemuda dengan ringan berlarian diatas genteng melompat kearah wuwungan bangunan rumah yang lebih besar dimana terdengar suara orang bicara.

Tubuhnya mendekam, tangannya bergerak menggeser sebuah genteng. Tapi baru saja genteng itu terbuka, dari dalam meluncur sinar-sinar gemelapan menyerang mukanya, diiringi suara bentakan : "Binatang! Siapa berani main gila di tempat ini."

Berbarengan dengan sirapnya suara bentakan itu, dari dalam ruangan melesat lima bayangan merah berlompatan keatas genting. Si pemuda yang sedang mendekam diatas genting begitu melihat sambaran sinar-sinar gemerlapan segera lompat turun. Sinar-sinar gemerlapan itu membentur cabang pohon Siong, disana menancap tiga bilah pisau kecil.

Lima bayangan merah menampak orang yang diserang dengan pisau-pisau terbang tadi sudah melompat turun, mereka segera berlompatan menyusul kearah larinya orang tadi.

Begitu melihat jelas tubuh orang yang dikejanya, kelima orang itu terkejut berbareng : "Hayaaaaa....."

Si pemuda yang mengetahui dirinya dikejar, ia sudah tidak perdulikan lagi soal mati dan hidup, ia hadapi kelima orang itu dengan tenang.

Disana berdiri lima orang berbaju merah berkembang-berkembang biru muda. Seorang diantaranya berusia kira-kira limapuluh tahun,

sedang empat orang lainnya berusia sekitar tigapuluh tahun. Tampang-tampang mereka sangat asam, tidak sedap dipandang mata.

"Hei, bocah, kau kira ini tempat apa ? Berani kau main-main ditempat angker ini." bentak orang tua berbaju merah.

"Suhu! Biar kuremukkan batok kepala bocah ini!" berkata salah seorang yang berusia duapuluh lima tahunan.

"Ceng san, tangkap bocah itu, jangan bunuh! Aku ingin tahu, bagaimana ia bisa masuk kedalam lembah Im-bu-kok ini! Bagaimana ia bisa memecahkan tin pohon Siong," berkata orang tua itu.

Tubuh orang yang disebut Ceng San melejit, tangan kanannya dijulurkan, mencengkeram tengkuk si pemuda, sedangkan tangan kirinya menyambar kaki kanan lawan gondrong itu.

Gerakan Ceng San sangat cepat, menubruk si pemuda, tapi gerakan tubuh si pemuda lebih cepat, begitu angin serangan tiba kaki kanan diangkat keatas, sedang tubuhnya direndahkan setengah badan, hingga serangan Ceng San menubruk tempat kosong, bahkan tubuh Ceng San terpental dua tombak menggeletak rubuh ditanah, kebentur serangan dengkul si pemuda yang hampir dibawah pusat Ceng San, sedang kepala gondrong si pemuda membentur dada Ceng San.

Kejadian itu hanya berlangsung satu kedipan mata saja.

"Suhu! Biar aku turun tangan!" terdengar lagi seorang bicara.

"Mmm, bocah ini bukan tandingan kalian, suhengmu sudah terluka, kau bersama sutemu bawa ia masuk kedalam, beri pertolongan, bocah ini biar kukirim keakherat."

Mereka memayang sang suheng memasuki rumah batu.

"Bocah, kepandaianmu boleh juga heh!" berkata lagi orang tua berbaju merah. "Hm, kukira didalam rimba persilatan ini sudah jarang orang yang bisa menandingimu, pantas lagakmu begitu besar, sudah berani main gila disini."

Orang tua berbaju merah berkata begitu, karena ia sudah menyaksikan sendiri murid tertuanya dengan satu kali gebrakan sudah berhasil dirobuhkan si pemuda, sedang sang murid sudah mewarisi 75% ilmu kepandaiannya, masih bisa dirobuhkan.

Setelah berkata begitu orang tua berbaju merah berjalan berputaran mengelilingi tubuh si pemuda. Gerak langkah orang tua itu, lambat-lambat tapi mata si pemuda dirasakan menjadi berkunang-kunang. Begitu matanya si pemuda dirasakan berkunang-kunang timbul rasa jengkel si pemuda atas kelakuan orang tua itu.

Terdengar suara siulan melengking menggema angkasa, daun-daun kering pohon Siong berterbangan gugur kebumi, burung yang sedang bertengger didahan-dahan pohon berterbangan. Siulan memekakkan telinga, mendebitkan

jantung. Lama suara siulan itu menggema baru sirap kembali ditelan kesunyian lembah.

Si orang tua berbaju merah mendengar suara siulan yang keluar dari mulut si pemuda menghentikan gerakannya, tubuhnya oleng oleng lalu berdiri tegak kembali, ia membentak :

“Anak jadah, kelakuanmu sungguh kurang ajar, berani bersiul begitu didepan orang tua, hampir-hampir membuat kumat penyakit jantungku.....haaa ,kalau tidak lekas dibikin mampus, kau tidak akan tahu rasanya diakherat....”

Selesai ujarannya, orang tua berbaju merah itu kembali berjalan memutar tubuh si pemuda, menggosok-gosokkan telapak tangannya, kemudian direntangkan, lalu digerak-gerakkannya menghajar tubuh si pemuda.

Si pemuda yang menyaksikan kelakuan aneh orang tua berbaju merah, ia masih bengong-bengong saja, tiba-tiba berkesiur angin kencang menyerang dirinya, ia berusaha mengelakkan kesamping, tapi ternyata angin yang keluar dari dua telapak tangan orang tua itu tidak sampai disitu saja, kemana si pemuda bergerak selalu terkurung oleh hembusan angin yang santer.

”Ha, ha, ha,. hayo bersiul lagi, ingin kulihat permainan apa lagi yang akan kau pamerkan!” berkata si orang tua berbaju merah sambil masih menari menggerakkan kedua telapak tangannya.

Tambah lama, angin keras menggulung si pemuda tambah menderu-deru berputaran

mengurung tubuhnya menggulung-gulung naik keudara, abu-abu mengepul keudara daun-daun yang tadi berguguran digetarkan suara siulan si pemuda kini kembali beterbangan menubruk dahan-dahan pohon lalu berputaran diangkasa.

Dalam kurungan angin menderu-deru, terdengar lagi suara siulan menggema angkasa menembusi angin yang menderu-deru, suara siulan itu lebih hebat dari yang pertama, batang-batang pohon Siong bergoyang-goyang, daun-daun berguguran, suara gema siulan bercampur aduk dengan suara mengguruhnya angin yang berputaran, dunia seakan bergoncang, rumah batu sejauh 10 tombak dari tempat itu ter-gerak-gerak seakan digerakkan oleh gempa bumi yang hebat.

Suara siulan si pemuda dikerahkan dengan tenaga penuh, semua tenaganya dikuras untuk menciptakan suara siulan gaib itu.

Tambah lama, suara siulan melemah, terdesak oleh deru angin yang keluar dari telapak tangan orang tua berbaju merah, tubuh si pemuda dirasakan tergencet oleh satu kekuatan, tubuhnya mulai oleng, keringat dinginnya mengucur membasahi tubuhnya, genta siulan tambah lama tambah sirap, melemah lagi, kemudian terpecah-pecah menimbulkan irama-irama yang berpencaran, tertiuip angin terbang keudara.

Berbareng dengan lenyapnya gema suara siulan, tertiuip gulungan angin yang menderu-deru, terbang terpecah-pecah di udara, tubuh si pemuda turut melayang, seakan daun kering tertiuip angin. Akhirnya hanya tampak satu titik hitam

menembus kabut-kabut putih diatas puncak tebing-tebing gunung.

"Hua, ha, ha..." orang tua berbaju merah tertawa. Kepalanya menengadah kelangit menyaksikan lenyapnya bayangan si pemuda ditelan kabut putih. "Haaaa huaaaa ingin kulihat, apakah bacotmu masih bisa mengeluarkan siulan setan itu, sesampaimu dibumi"

Bayangan si pemuda yang lenyap ditelan kabut-kabut putih dipuncak gunung, kini perlahan-lahan tampak meluncur satu titik hitam turun melesat dengan cepat, kemudian tampak jelas bentuk tubuh si pemuda melayang-layang turun.

Breet krak kreak

Tubuh si pemuda jatuh membentur dahan pohon, bajunya koyak tersangkut, ia bergelantungan, dari mulut dan hidungnya menetes darah merah.

Breet.....tiba-tiba baju yang tersangkut itu robek, tubuh si pemuda jatuh ambruk terbanting tengkurap ditanah. Ia tidak bergerak.

0)0o→d^w←o0(0

Sang surya timbul tenggelam memutari bumi, suasana dalam lembah Im-bu-kok sunyi sepi, tidak terdengar suara apapun, tidak terdengar suara burung berkicau.

Diatas tempat tidur batu didalam ruangan kamar batu dilembah Im-bu-kok menggeletak sesosok tubuh. Disamping tempat tidur batu itu tampak duduk diatas bangku batu persegi, seorang

tua berjenggot putih meletak, berbadan kurus kering, tampak tulang-tulangnya terbungkus kulit, mata orang tua itu memancarkan sinar tajam berkilauan, memperhatikan sosok tubuh yang masih menggeletak terbaring diatas tempat tidur batu.

“Hmmm, bocah.....” terdengar suara orang tua itu mengumpan menarik napas. “Kau membuat aku pusing kepala, mengapa tidak biarkan aku mati ditempat ini, mengapa kau ah.....”

Berbarengan dengan sirapnya suara keluh kesah orang tua kurus kering itu, sosok tubuh yang tidur terlentang, menggerak-gerakkan kelopak matanya, mata itu terbelalak memancarkan sinar kebiru-biruan.

Sinar mata itu seakan-akan mencari, mencari sesuatu, itulah bayangan si jelita Lie Eng Eng, bayangan yang tidak bisa dilupakannya, bayangan itulah yang pertama kali membayangkan dibiji matanya begitu ia tersadar, dari sinar matanya bayangan Lie Eng Eng mengisi benak pikirannya yang kosong.

Perlahan-lahan kedua tangannya ditelakkan di atas tempat tidur batu, tubuhnya terangkat naik ia duduk diatas tempat tidur batu itu.

Orang tua kurus kering berjenggot putih meletak, memperhatikan kelakuan pemuda itu, ia menarik napas lalu katanya: “Bocah sungguh hebat kekuatan pisikmu”

Sosok tubuh yang baru saja duduk diatas tempat tidur batu bukan lain dari pada si pemuda

gondrong. Mendengar suara orang bicara disampingnya ia terkejut, tubuhnya meletik menjauhi datangnya suara tadi, dengan masih sempoyongan si pemuda berdiri terpaku memandang orang tua kurus kering itu. Mulutnya ternganga.

Apa yang dilihatnya? Dihadapannya duduk diatas bangku batu, seorang tua kurus kering berjenggot putih sampai pusar, itulah orang tua yang beberapa hari yang lalu ia lihat terikat kaki tangannya dengan rantai-rantai diruangan kotor. Bagaimana mendadak orang tua kurus kering itu bisa duduk bebas dihadapannya, tanpa rantai-rantai mengikat tubuhnya?

Si pemuda melangkahakan kakinya berjalan, mencari pintu ruangan kamar batu itu, ternyata ia tidak menemukan apa yang dicarinya. Hanya tampak beberapa obor terpajang disetiap dinding-dinding empat persegi ruangan itu.

"Bocah, duduklah !" kata orang tua tadi. "Tubuhmu belum kuat, jangan banyak bergerak."

Si orang tua kurus kering bangkit, lalu berjalan kesudut ruangan, di mana terdapat satu meja batu, dari atas meja itu ia mengambil satu pasu yang berisi buah Ouw co, lalu menghampiri si pemuda, katanya, "Bocah, di sini tidak terdapat makanan lain, hanya buah-buah Ouw-co ini, makanlah. Sudah tujuh hari tujuh malam kau pingsan tak ingat diri, tentu perutmu kini terasa lapar."

Begitu mata si pemuda tertumbuk tumpukan buah Ouw-co diatas pasu, tentu saja membuat

perutnya terasa keruyukan. ia segera menyambuti paso itu, duduk diatas pembaringan memakan buah-buah Ouw-co dengan lahapnya.

"Bocah," berkata lagi si orang tua kurus kering dengan suara perlahan, "Inilah ruangan dibawah tanah...."

Mendengar kata-kata orang tua tadi, si pemuda hanya melirikkan sudut matanya, sedang mulutnya menggayem buah-buah Ouw-co.

"Aiiii..... apakah kau tidak ingin keluar dari ruangan ini?" berkata lagi si orangtua.

Si pemuda hanya melirikkan sudut matanya lagi, tidak mengeluarkan suara apapun.

Menyaksikan sikap dan kelakuan si pemuda, orang tua kurus kering itu menggeleng-geleng kepala, bangkit dari tempat duduknya, berjalan kembali kemeja batu disudut ruangan sambil bergumam: "Hayyaah.... benar-benar bocah ini membuat aku pusing, setua ini aku masih harus merawat anak orang, hiiii... kasihan..... ia sudah kehilangan ingatannya....."

Sambil mengoceh begitu, orangtua itu mendorong meja batu, bergeser beberapa dim, tiba-tiba terdengar suara geresean, bangku batu persegi yang tadi diduduki si orang tua bergerak melesak kebawah, hingga tampak di situ terdapat satu lubang persegi empat.

"Hei, bocah, inilah pintu keluar," tangannya menunjuk kearah lobang itu. Kakinya bergerak turun kedalam lubang.

Si pemuda menyaksikan orang tua tadi berjalan memasuki lubang segera bangkit, ia mengikuti gerakan orang tua itu, lompat kedalam lubang.

Didalam lubang batu terdapat beberapa obor yang menerangi lorong tangga, undakan-undakan tangga batu menaiki keatas, berjalan menaiki tangga batu seratus undakan, dikiri tembok lorong terdapat satu patung ular menjulur keluar, orang tua itu menekan kepala patung ular, maka terdengar suara bergeresek, disana terbuka satu pintu.

Si pemuda mengikuti gerakan langkah-langkah kaki si orang tua kurus kering, keluar dari pintu batu itu, dan pintu itu bergeresekan kembali menutup secara otomatis.

Ternyata mereka sudah berada didalam ruangan kotor dimana orang tua kurus kering itu pada beberapa hari yang lalu pernah terikat kedua kaki dan tangannya ditembok dinding batu, dilantai masih tampak bekas-bekas noda darah kering.

Mata si pemuda jelalatan kesana kemari menyaksikan keadaan ruangan itu, langkah kakinya dipercepat keluar dari ruangan kotor, ia memasuki bangunan yang lebih besar di muka bangunan tadi.

Dalam bangunan itu keadaan sunyi senyap tak tampak lagi bayangan orang-orang berbaju merah, hati si pemuda penasaran, ia memasuki beberapa kamar didalam ruangan itu, ternyata kamar-kamar itupun kosong belaka. Cepat kakinya melangkah keluar, berjalan ke tempat mana ia pernah diterbangkan oleh angin puyuhnya si orang tua

berbaju merah, disana juga tidak terdapat apapun, hanya tampak bekas dimana tubuhnya terkurung oleh angin puyuh, terdapat satu lekuk yang dalam.

Orang tua kurus kering menyaksikan kelakuan si pemuda, sepiantas lalu si pemuda seperti orang sudah kehilangan ingatan. Tapi bagaimana gerakan-gerakan si pemuda menunjukkan seakan masih mengingat apa yang telah terjadi pada tujuh hari yang lalu. Dengan perasaan heran ia menghampiri lalu bertanya : “Bocah, apakah kau masih ingat apa yang telah menimpa dirimu pada tujuh hari yang lalu ?”

Mendengar pertanyaan itu si pemuda hanya menoleh ia tidak menjawab. Kembali otak si orang tua kurus kering dibuat pusing oleh kelakuan si pemuda.

“Aaaa, ... apakah bocah ini gagu? ah kalau ia gagu bagaimana bisa mengeluarkan suara siulan yang bisa menggetarkan lembah Im-bu-kok ?”

Perputaran hari berlalu begitu cepat, enam bulan sudah dilewatkan, si pemuda masih menetap didalam rumah batu didalam lembah Im-bu-kok, dikawani si orang tua kurus kering.

Selama enam bulan, orang tua kerempeng itu ternyata sudah bisa menyelami kesulitan yang dialami si pemuda, ternyata si pemuda tidak kehilangan ingatan, juga tidak gagu, ia hanya tidak pandai bicara. Dengan perasaan heran atas apa yang dialami si pemuda, dengan sabar orang tua kerempeng itu mulai mengajari si pemuda bicara, sepatah demi sepatah ternyata otak si pemuda juga cerdas, sekali mendengar apa yang diucapkan oleh

orang tua kurus kerempeng itu, ia sudah ingat untuk selamanya. Selama enam bulan itu orang tua kerempeng hanya mengajarkan si pemuda belajar bicara. Ia melarang si pemuda untuk melakukan apa yang tidak diperintahkaninya. Si pemuda juga ternyata adalah seorang murid yang taat kepada perintah gurunya.

Kembali dua tahun sudah dilewatkan. Si pemuda dibawah pendidikan orang tua kurus kerempeng, kini ia sudah pandai bicara, membaca dan menulis. Rambut gondrongnya sudah tidak awut-awutan lagi wajahnya putih terang bercahaya.

Hari itu mereka sedang duduk disatu meja bundar didalam ruangan tengah rumah batu dilembah Im-bu-kok.

Si orang tua kurus kerempeng duduk menghadap utara, sedang si pemuda duduk disebelah kiri menghadap timur.

Diatas meja masih terdapat satu pasokan berisi buah-buah Ouw-co. Suasana itu adalah suasana dipagi hari.

"Bocah !" si orang tua memecah kesunyian. "Selama dua tahun ini kaudiam didalam rumah batu, sudah membuat perubahan besar terhadap dirimu. Selama ini aku hanya memberikan kau pelajaran bicara membaca dan menulis, semua pelajaran-pelajaran yang kuberikan untuk bekal hidupmu dalam dunia pergaulan masyarakat, kini apa yang kuberikan kau sudah pahami seluruhnya. Maka hari ini aku ingin mendengar keteranganmu, tentang asal usul dirimu."

"Suhu," berkata si pemuda penuh haru, gembira, sedih bercampur aduk dengan bayangan-bayangan wajah si jelita Pedang Macan Betina Lie Eng Eng yang tidak pernah hilang dari ingatannya.

Setelah dapat menahan emosi perasaan itu, si pemuda melanjutkan kata-katanya : "Teecu sungguh berterima kasih atas budi besar suhu, yang telah membuat teecu menjadi manusia sempurna dalam arti untuk mengikuti arus perkembangan kehidupan masyarakat umum diatas dunia ini....."

"Bocah, bicaramu jangan terlalu tidak keruan, kau tidak perlu sebut-sebut budi atau segala peradaban dunia yang palsu.....cukup kau terangkan bagaimana asal usul dirimu. Itulah yang ingin kuketahui." berkata si orang tua.

Si pemuda menatap orang tua itu dengan pandangan mata sayu, tampak pada kedua kelopak matanya digenangi air mata, ia berusaha membendung turunnya tetesan air mata itu, tapi emosinya meluap begitu rupa hingga air mata itu tak terbendung, turun deras dipipinya.

Setelah memesut air mata yang turun mengalir, baru ia berkata lagi : "Suhu, sebetulnya asal usul diri teecu, teecu juga tidak tahu. Siapa ayah ibu teecu, sampai saat ini masih gelap, seingat teecu, sejak berusia tiga tahun, teecu merasakan suatu kehidupan didalam lembah air terjun diatas puncak-puncak gunung. Disana hanya hidup bersama si monyet merah....."

Selanjutnya ia menceritakan, bagaimana bersama-sama si monyet merah menirukan lukisan

lukisan yang terdapat dalam dinding goa batu didalam lembah air terjun. Bagaimana ia merendam dirinya dibawah siraman air terjun. Akhirnya dengan mengenakan pakaian kulit macan loreng, ia mengembara dirimba persilatan.

Diceritakan dengan jelas, bagaimana ia tanpa hujan tanpa angin dikeroyok oleh para tosu Butong-pay dan hweeshio-hweeshio Siau-w-lim-pay, hingga terluka pundak kirinya, bagaimana si nenek Kim ce Lonie memberikan pengobatan atas lukanya itu.

Semua pengalaman-pengalamannya diceritakan dengan jelas, terkecuali pengalamannya didalam kelenteng rusak, hujan-hujan melahap kegadisan si jelita Pedang Macan Betina Lie Eng Eng tidak disebut sebutnya.

"Hmmm....." orang tua itu mengangguk-angguk kepala sambil mengurut-mengurut jenggotnya yang putih. "Luar biasa..... luar biasa..... lukisan-lukisan didinding goa batu itu juga sungguh mengherankan, akibat dari latihanmu mengikut gerak lukisan-lukisan itu, jalan-jalan darahmu sebagian sudah terbuka, tapi hai..... mengapa hanya setengah jalan, mengapa lukisan-lukisan itu tidak rampung seluruhnya....."

"Suhu....." memotong si pemuda, "Apakah lukisan-lukisan didinding goa batu dalam lembah air terjun belum selesai semua?"

Si orang tua hanya mengangguk-anggukkan kepala.

"Aaaa, kini teecu mengerti lukisan-lukisan yang awut-awutan, ternyata adalah tulisan yang waktu itu teecu tidak mengerti." berkata lagi si pemuda.

"Bocah, karena jalan darahmu sebagian sudah terbuka, saluran urat halusmu yang menghubungkan dua aliran darah Im dan Yang ada beberapa bagian terbuka, hingga sulit untuk kau menerima pelajaran silat dari aliran lain, jika dipaksakan, kau akan mengalami Masuk Api. Haah, kelak, jika kau sempat, kau kembali ketempat itu, sempurnakanlah ilmu yang terdapat didalam lembah air terjun itu, aku yakin ilmu itu merupakan ilmu yang terhebat selama dunia persilatan Tionggooan berkembang. Juga kau harus pertahankan kebiasaanmu memakan buah-buahan sebagai santapan sehari-sehari, kukira itu juga ada hubungannya dengan ilmu pelajaran didalam goa dilembah itu...." kepala si orang tua menengadahkan ke langit-langit rumah batu, mulutnya berkemak kemik, lalu katanya lagi : "Pada tigapuluh tahun yang lalu aku mendapatkan sejilid kitab tipis, kitab itu adalah satu kitab ilmu totokan luar biasa, hanya bagi mereka yang ingin mempelajari ilmu totokan, diharuskan melakukan puasa untuk seumur hidupnya. Jika tidak, ilmu itu tak akan berguna, bahkan jika dipergunakan membahayakan orang itu sendiri."

Si pemuda mendengarkan penuturan orang tua itu, mulutnya menganga, ia tidak mengerti, ada ilmu silat yang harus dilakukan dengan puasa seumur hidup, saking herannya ia nyeletuk : "Puasa.....bagaimana orang disuruh puasa untuk seumur hidupnya....."

"Bocah, kau jangan main potong ucapanku.....puasa itu dimaksudkan bagi siapa yang melatih ilmu totokan yang terdapat dalam kitab itu dilarang memakan barang makanan bernyawa seumur hidup. Tentu saja didunia ini dimana ada orang sanggup berbuat begitu, sedang para padri dan tosu juga tidak bisa tahan, mereka hanya pura-pura saja alim, tapi bathinnya lebih kotor dari pada kita orang-orang kasar...." bicara sampai disitu si orang tua menghela napas lalu katanya lagi: "Sungguh didunia ini semua kejadian tidak bisa diduga semula, semua terjadi sangat ganjil, kau yang mudanya mendekam terkurung didalam lembah air terjun selama itu hanya memakan buah-buahan, hingga tubuhmu peka terhadap semua barang-barang makanan bernyawa.... hai luar biasa kau akan menjadi manusia luar biasa...."

Si pemuda memandang suhunya dengan perasaan heran, ia tidak mengerti juntrungan ucapan kata-kata gurunya.

Si orang tua memasukkan tangannya kedalam saku bajunya mengeluarkan sejilid kitab.

"Nah, ambillah buku ini," tangan orang tua itu menyodorkan sejilid kitab tipis berwarna kuning keemas-emasan, dikulit muka terdapat lukisan-lukisan bunga-bunga aneka macam, sungguh indah dipandang mata, "Kau perhatikan lukisan bunga ini, sepiantas lalu tidak ada artinya, jika diselami kau akan mengerti sendiri arti dari pada lukisan bunga ini, didalam kitab ini terdapat ilmu totokan luar biasa. Kau pelajarilah."

Menyambuti kitab itu, si pemuda lalu bertanya :
"Suhu, ketika teecu mulai masuk kedalam lembah Im-bu-kok, didalam kamar batu kotor itu, suhu terikat kaki dan tangan dengan rantai-rantai besar, keadaan suhu seperti orang sudah mati, mengapa bisa mendadak bebas, dan bisa menolong diri teecu ?"

"Hm, anak, semuanya itu kau punya gara-gara keluyuran ditempat ini, waktu itu aku sudah ingin mati saja, haaaa..." orang tua itu menghela napas, lalu sambungnya : "Anak, didalam rimba persilatan, seratus tahun yang lalu, namaku pernah menggetarkan jagat, tak seorangpun bisa menandingi ilmu kepandaianku, akulah manusia super sakti tanpa tandingan, setelah malang melintang puluhan tahun didunia kang-ouw keluyuran kesana kemari mencari lawan yang setimpal, akhirnya aku merasa malu sendiri perbuatanku itu seperti lakunya orang gila, maka aku mencari tempat sunyi ini untuk menghabiskan hari tuaku....."

"Suhu, bolehkah muridmu mengetahui nama besar suhu ?" memotong si pemuda.

"Hmm..... Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su," jawab si orang tua. "Setelah sepuluh tahun aku mengeram dilembah Im-bu-kok ini entah bagaimana timbul di otakku pikiran gila lagi, waktu itu aku bercita-cita menciptakan satu ilmu baru untuk menandingi ilmuku sendiri....."

"Haaaaah....." si pemuda terbelalak heran.

"Sejak timbulnya angan-angan gila itu, aku keluar lembah mencari seorang murid yang

berbakat, akhirnya aku mendapatkan orang yang kucari, orang itu juga sudah terkenal namanya dengan sebutan Leng-leng Pak Su. Aku tidak menyelidiki lebih dalam asal usul Leng-leng Pak Su, toh yang kuperlukan orang yang berbakat bisa menerima seluruh kepandaianku, yang kelak aku akan mengalahkannya dengan ilmu baruku. Ternyata pilihanku tidak salah, Leng-leng Pak Su bisa menerima warisan ilmu silatku dalam waktu singkat. Setelah itu ia kusuruh merantau dirimba persilatan, sedang aku sendiri menciptakan ilmu baru untuk mengalahkan Leng-leng Pak Su."

Orang tua itu menghentikan ceritanya, menjulurkan tangannya kearah si pemuda katanya: "Mana pisau belatimu? Coba kulihat."

Si pemuda segera mengangsurkan pisau itu diserahkan kepada si orang tua.

Orang tua kerempeng yang bernama Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su sedang menimang-nimang pisau itu, ia melanjutkan ceritanya: "Sepuluh tahun kemudian aku berhasil menciptakan ilmu Cit-cu Sin-kang. Ketika aku sedang bersemedi meyakinkan ilmu Cit-cu Sin-kang hasil ciptaanku selama sepuluh tahun, muridku Leng-leng Pak Su kembali kedalam lembah Im-bu-kok bersama tiga orang murid-muridnya, Lie Ceng San, To Houw An, Liauw Hong dan Su-mo Tok-liu..... Begitu ia tiba, menyaksikan aku sedang bersemedhi, Teng-leng Pak Su menyerang diriku dengan ilmu angin puyuh. Dalam keadaan bersemedhi tidak sempat lagi aku mengelakkan serangan itu, lebih-lebih dalam melatih ilmu Cit-cu Sinkang pikiran tidak

boleh terganggu, terganggu sedikit saja bisa Masuk Api. Mendapatkan serangan angin puyuhnya, tubuhku mengalami jalan darah Masuk Api....."

"Hoaya....." teriak si pemuda.

"Tubuhku yang sudah masuk api tidak bertenaga, jalan-jalan darahku bergeser berbalik. Dengan tidak memandang hubungan guru dan murid Leng-leng Pak Su merantai tubuhku, mereka menyiksa selama lima tahun ditempat ini....."

"Suhu..... sungguh gila perbuatan murid durhaka itu, apa sebenarnya maksud mereka berbuat begitu" bertanya si pemuda.

Thian-lam-it-lo Kak Wan kie-su mengurut urut jenggotnya yang putih meletak, menghela napas baru berkata: "Murid durhaka itu didalam rimba persilatan malang melintang sesuka hati, akhirnya orang-orang rimba persilatan golongan tua bermunculan dan mereka mengenali ilmu yang dipergunakan si murid durhaka itu adalah ilmu Thian-lam-it-lo. Juga Leng-leng Pak Su berhasil mengendus bahwa Thian lam-it-lo memiliki satu peta yang menunjukkan tersimpannya satu barang pusaka. Itulah maksud Leng-leng Pak Su menyiksa diriku agar aku mengeluarkan peta tersebut."

"Apa suhu sudah berikan peta itu ?" bertanya si pemuda.

"Aiiiiii.....sebetulnya aku tidak memiliki peta apapun !"

"Haaa, jadi bagaimana bisa tersiar peta itu berada pada suhu?" bertanya si pemuda dengan nada heran.

Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su menimang-nimang belati si pemuda lalu sreet, dicabutnya pisau belati itu dari sana memancarkan sinar putih kemilauan. Lalu katanya : "Aku hanya mengetahui bahwa peta itu tersimpan didalam tiga bilah pisau belati..."

Si pemuda mengerutkan keningnya, ia tidak mengerti, bagaimana ada peta tersimpan dalam tiga pisau belati. Kemudian ia bertanya : "Apa maksudnya peta tersimpan pada tiga pisau belati, apakah suhu juga tahu dimana pisau-pisau belati itu ?"

"Aku tidak tahu, berita ini juga kudapatkan dari seorang pengembara bangsa Arab digurun pasir Gobi. Orang arab itu menceritakan bahwa tiga bilah pisau pusaka yang merupakan peta dari satu barang pusaka gaib sudah terjatuh kedalam tangan pedagang-pedagang Birma yang memasuki daerah Tionggan, Dari ciri-ciri yang diberikan orang Arab itu, pada setiap gagang pisau terdapat ukiran-ukiran binatang, Naga, burung Hong dan lukisan pedang."

Kembali orang tua itu menimang-nimang pisau belati ditangannya lalu sambungnya : "Salah satu pisau berukir Naga ternyata terdapat pada tubuhmu. Inilah pisau itu."

Kak Wan Kie-su memasukkan kembali pisau belati itu kedalam serangkanya, lalu diserahkan kepada si pemuda, katanya : "Simpanlah barang ini, diatas badan pisau itu terdapat guratan-guratan yang belum bisa dipecahkan, sebelum kedua pisau lainnya didapatkan."

Si pemuda menyambut pisaunya, ia cabut dari serangkanya diperhatikan kilauan pisau itu, ternyata benar diatas tubuh pisau terdapat tanda-tanda guratan.

"Suhu..... sebetulnya barang pusaka apakah itu ?" tanya si pemuda.

"Itulah satu barang pusaka luar biasa, orang Arab yang kujumpai digurun pasir Gobi menyebutnya Pusaka Pedang Embun."

"Haaa sungguh aneh nama pedang pusaka itu"

"Ya pedang itu juga bukan berasal dari daratan Tionggooan, itulah pusaka gaib bangsa Arab dari jaman nabi-nabi. Entah bagaimana pusaka gaib bangsa Arab itu bisa terpendam didaratan Tionggooan."

"Suhu....mungkin pusaka itu dibawa oleh para pengembara bangsa Arab dalam mengembangkan ajaran agama mereka." kata si pemuda.

"Hai kau cerdik bocah !" kata Kak Wan Kie-su singkat.

Setelah Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su mengunyah beberapa buah Ouw-co, ia berkata lagi: "Anak, selama ini kau masih belum tahu asal usulmu, bahkan namapun kau tidak punya, untuk memudahkan pergaulanmu didunia, maka sebaiknya kau menggunakan nama Liong Houw, kukira nama itu cocok dengan keadaanmu, Liong kuambil dari ukiran gagang pisau belatimu, sedang Houw dari pakaian kulit macan yang selama ini kau pakai."

"Liong Houw..... Liong Houw.....Liong Houw...." si pemuda mengucapkan kata-kata itu berulang kali, lalu menanya : "Liong Houw berarti naganya harimau !"

"Suhu, kemana perginya Leng leng Pak Su bersama keempat orang muridnya dan bagaimana suhu bisa bebas dari ikatan-ikatan rantai yang mengekang diri suhu.....?" Liong Houw mengulangi pertanyaannya.

"Hao, bocah, ah, Liong Houw, rupanya Tuhan masih belum mau menerima roh tuaku, dua kali siulanmu itu telah membuat jalan-jalan darahku yang bergeser masuk api kembali normal, bahkan membantu menyempurnakan ilmu Cit-cu Sinkang, ah... suatu keanehan luar biasa. Empat orang murid Leng-leng Pak Su ternyata tidak sanggup mendengar gema siulanmu, dari mata hidung dan telinganya mengalirkan darah, nyawanya melayang keakherat. Aaaa, Liong Houw kau jangan sembarang mengeluarkan siulan semacam itu dirimba persilatan, sungguh mengerikan akibatnya."

"Suhu, teecu sendiri tidak menyadari siulan itu berakibat hebat, sedang pada siulan yang kedua kalinya, sudah hampir memakan napas teecu semuanya hingga teecu kehilangan tenaga sendiri."

Kak Wan Kie-su sudah berkata, "Sesudah siulanmu yang kedua kali sirap, jalan darahku normal kembali, rantai yang mengekang diriku juga tidak ada artinya lagi sekali sentak saja rantai-rantai berarakan berhamburan dilantai. Segera kuayun langkah keluar ingin menyaksikan apa

yang terjadi. Ternyata tubuhmu sudah ambruk ditanah. Murid durhaka Leng-leng Pak Su tentu kaget melihat kehadiranku, ia segera kabur meninggalkan mayat-mayat keempat murid-muridnya."

"Suhu tidak mengejar ?" tanya si pemuda gondrong yang kini bernama Liong Houw.

"Yang perlu menolong dirimu !" berkata Kak Wan Kie-su.

Liong Houw hanya angguk-angguk kepala.

"Bocah !" berkata lagi Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su, "Hatiku sudah tawar terhadap segala urusan dunia, juga urusan murid durhaka Leng-leng Pak Su kuserahkan padamu. Harapanku apa yang kau sudah miliki, pergunakanlah untuk kebaikan umat manusia, bagaimana caranya terserah padamu untuk mengatasi problema-problema dunia Kang-ouw, sebelum kau terjunkan diri dirimba persilatan, sebaiknya kau kembali kedalam lembah air terjun, kau perhatikan lagi baik-baik lukisan-lukisan itu, apa yang kau miliki sekarang baru merupakan kulit yang tidak berarti, malah salah-salah bisa menyesatkan dirimu. Sebelum kau berhasil meyakini seluruh kepandaian yang terpendam dalam lembah air terjun, jangan coba-coba bentrokan dengan murid durhaka Leng-leng Pak Su, kau masih bukanandingannya !"

Liong Houw hanya mengangguk-angguk.

Setelah dua hari Liong Houw alias si pemuda gondrong menerima petuah-petuah berharga

Thian-lam-it-lo Kak Wan kie-su, pada hari pagi-pagi, ia meninggalkan lembah Im-bu kok.

Liong Houw yang kini mengenakan pakaian pelajar berwarna putih, berwajah tampan dengan sinar matanya kebiru-biruan memiliki jidat lebar dengan langkah-langkah kaki perlahan berjalan menaiki tebing-tebing gunung menembus awan-awan putih kembali terjun kedunia ramai.

Masih mendengung ditelinganya kata-kata Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su, ia harus kembali kedalam lembah air terjun memperdalam ilmunya.

Pikiran lain berkelebat, menjejal isi rongga kepalanya, bayangan si nona jelita Lie Eng Eng mengamuk memerangi suara dengung-dengung kata-kata Kak Wan Kie-su.

Liong Houw tidak bisa mengenali nama dan wajah si nona jelita, tapi bentuk raut-raut cantik serta potongan tubuh menggiurkan terpeta jelas dibenaknya.

Pertempuran dalam bathin Liong Houw menjadikan dirinya seakan orang linglung, kadang kala tersenyum seorang diri, kadang kala berkemak-kemik, kadang kala cemberut asam.

Mendahulukan ilmu kepandaian, ataukah mendahulukan menemukan si nona jelita ? Dua problem itulah yang memenuhi rongga kepalanya, cinta, ya, cinta... memang cinta itu gila, lebih gila dari orang yang gila, karena cinta itulah sesaat Liong Houw lupa menyelidiki asal usul dirinya, lupa ia siapa ayah ibunya, lupa siapa dirinya.

Diantara berkecamuknya pikiran-pikiran itu, akhirnya Liong Houw mengambil keputusan tegas untuk dirinya sendiri, mengutamakan si nona jelita.

Dengan bekal pengetahuan yang ditanamkan oleh Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su selama dua tahun Liong Houw berdiam di lembah Im-bu-kok, ia sudah bisa membedakan perbuatan baik dan buruk. Perbuatan susila dan asusila.

Apa yang pernah dilakukannya dikelenteng rusak tiga tahun yang lalu atas diri si nona jelita Lie Eng Eng adalah merupakan satu perbuatan terkutuk. Melanggar norma-norma kehidupan masyarakat. Mengingat itu, wajahnya menjadi merah, darahnya menyelusur cepat menembusi urat-urat tubuhnya.

Keputusan bulat telah diambil, ia harus segera mempertanggung jawabkan perbuatan itu dihadapan si nona jelita. Pertanggungan jawab dengan mendapatkan uluran balasan cinta kasihnya si nona yang selama ini sudah mengeram didada Liong Houw, atautkah menerima pertanggungan jawab diatas tajamnya pedang Ang-lo-po-kiam si Pedang Macan Betina. Semua itu akan dihadapinya dengan tenang serta ketulus ikhlasan sebagai laki-laki jantan sejati.

0)0o→d^w←o0(0

LIONG HOUW menengadahkan kepalanya kelangit, awan-awan hitam bergelusuran tertiuip angin memenuhi angkasa, langit tambah lama tambah gelap, kilat dan petir menyusul bersambut-

sambutan. Hujan rintik-rintik turun membasahi persada.

Langkah si pemuda dipercepat mencari tempat meneduh. Matanya yang jeli dapat melihat berkelebatnya bayangan hitam didalam rimba sebelah utara disusul suara derap-derap langkah kaki kuda berkecoprakan di tanah belukar becek. Tak lama, berlari lima ekor kuda, ditunggangi lima laki-laki tegap berseragam tentara negeri.

Kuda-kuda itu mengejar kearah larinya bayangan hitam, suaranya hilang ditelan riap-riap air hujan menimpa daun-daun pohon.

Langkah kaki Liong Houw melesat mengikuti kearah larinya penunggang-penunggang kuda itu. Tak lama, tampak dihadapannya, satu pemandangan yang mengerikan.

Ditanah belukar menggeletak rebah sosok tubuh berpakaian compang camping, kedua tangan dan kakinya terikat seutas tali kulit. Ujung-ujung tali kulit itu terikat pada pelana ke empat ekor kuda yang ditunggangi oleh orang-orang berseragam tentara negeri. Sosok tubuh itu sudah terikat, kaki tangannya terlentang menghadap langit.

"Anjing pemberontak. Tubuhmu akan koyak menjadi empat potong, kaki dan tanganmu akan terpisah-pisah, haaaaa....." berkata seorang penunggang kuda, sambil memecuti tubuh yang tergeletak ditanah belukar itu.

"Phui lima anak anjing pemerintah, selama hidupku tidak bisa membalas dendam ini, kelak sudah mati setanku gentayangan mengejar-ngejar

roh hidupmu, sampai tidak bisa hidup tenang lagi !" terdengar suara sosok tubuh yang menggeletak ditanah belukar.

Tar tar tar Terdengar suara pecut menggeletar menghujani sosok tubuh itu.

Tubuh itu bergeliat-geliat menahan sakit dan perih bekas pecutan tersiram air hujan tapi tak terdengar suara keluhan yang keluar dari mulutnya.

"Hayo....tarik..." si penunggang kuda dengan memecuti tubuh orang itu, memberi perintah. Ternyata dialah Komandan Regu berkuda itu.

Kuda-kuda bergerak keempat penjuru. Tali-tali kulit meregang kencang, tubuh orang itu perlahan naik terangkat mengambang ditengah udara, kaki tangannya tertarik oleh tali-tali kulit menegang diatas pelana kuda.

Sosok tubuh itu menghadap kelangit air hujan rintik-rintik menimpa muka mata mulut orang itu. Mulut orang itu menganga, air hujan memasuki tenggorokannya.

"Pemberontak ! Hua, ha, ha . . . bruuuuuukkkkk...." tiba-tiba sang Komandan regu yang memegang pecut menghentikan tawanya, mulutnya yang sedang tertawa terbahak-bahak itu secara mendadak kemasukan gulungan air memasuki kerongkongannya, ia terbatuk-batuk muntah.

"Huuaa.....anak anjing!" terdengar orang yang terikat kaki tangannya itu tertawa memaki, "Enak tidak air reaku ha, ha, ha....."

Ternyata orang itu menghadapi maut masih bisa melakukan serangan yang sangat ugal-ugalan, air-air hujan yang memenuhi tenggorokannya, disemburkan muncrat tepat masuk kemulut sang Komandan Regu yang sedang tertawa-tawa, sampai si pemegang pecut muntah-muntah.

"Huuueeeek, phuih.....hayo cepat beset tubuh anjing pemberontak ini !" sang Komandan Regu berteriak memberi aba-aba.

Langkah-langkah kaki kuda berketoprakan, tali kulit tambah menegang, wajah muka orang yang tertarik kaki dan tangannya berkerinyut otot-otot tubuhnya menonjol mengadakan perlawanan mempertahankan nyawanya.

Eeeeeeeuuuh.....terdengar suara orang itu ngeden menahan tarikan keempat kuda-kuda.

Tiba-tiba.....

Cres.....clus.....plus.....buk.....terdengar suara tali-tali pengikat kaki tangan orang itu tiba-tiba putus, tubuh orang itu ambruk di tanah.

"Hooaaa....." Kelima penunggang kuda berpakaian tentara negeri itu masih terbengong-bengong, tubuh orang yang tadi terikat kaki tangannya meletik, menyambar pecut yang menguntai ketanah.

Si Komandan Regu ketika terasa pecutnya terbetot, ia terkejut, tapi sudah terlambat, gagang pecutnya sudah berpindah ketangan si pemberontak.

Tar.....tar.....tar.....

Orang itu memecuti tubuh si Komandan Regu yang tadi memecuti dirinya, mulutnya berteriak : "Tayhiap..... mengapa masih sembunyikan diri, hayo cepat keluar memberesi kawan-anjing pemerintah ini."

Begitu menutup kata-katanya, keempat penunggang kuda sudah menyerang dengan golok masing-masing ke arah orang tadi.

"Hayaaa.....mati aku.....tayhiap....."

Tring, tring, treng, trang.....

Terdengar suara golok-golok mental diudara bertubrukan satu sama lain, berpencar lalu turun melesat kembali tepat jatuh menancap diatas empat ekor kepala kuda yang ditunggangi oleh para penyerang tadi.

Terdengar suara ringkik kuda ngusruk ambruk jatuh kedepan. Sedang tubuh keempat orang penunggangnya meletak menghindari tubuhnya tertindih kudanya sendiri.

"Kabur.....!" terdengar perintah si Komandan Regu yang tadi memegang pecut sambil menarik les kudanya meninggalkan rimba itu, diikuti oleh melesat empat bayangan lainnya.

"Tayhiap, aku si pengemis cilik Ho Ho....."

Terdengar lagi suara orang yang tadi terikat kaki dan tangannya dengan tali-tali kulit yang ditarik oleh empat ekor kuda. Begitu jiwanya tertolong ia lantas pentang mulut. Tapi baru sampai kata Ho Ho diucapkan matanya terbelalak lebar, mulutnya menganga ia duduk numprah di tanah belukar.

Diatas dahan pohon sudah tampak duduk seorang pemuda berpakaian pelajar berumur sebaya dengan si pengemis Ho Ho, kehadiran si pemuda bagaimana ia tidak sampai mengetahuinya, toch tadi ia terlentang, menghadap langit, persis dibawah pohon di mana si pemuda itu duduk. Ia yakin si pemuda inilah yang telah menolong dirinya. Ternyata usia orang itu semuda usianya sendiri. Saking herannya ia duduk lemas numprah di tanah.

Si pemuda yang duduk diatas dahan pohon bukan lain daripada Liong Houw, si pemuda yang berpenyakit rindu.

Begitu si pengemis cilik Ho Ho bangun berdiri, Liong Houw sudah berada disampingnya.

Mulut Ho Ho menganga, Liong Houw sudah memperkenalkan dirinya: "Aku Liong Houw. Bagaimana sebutan nama saudara ?"

Ho Ho melengak mendengar pertanyaan Liong Houw, toch tadi ia sudah perkenalkan namanya Ho Ho, mengapa bocah ini bertanya lagi ?

Ho Ho berpikir begitu ia tidak tahu keadaan jiwa si pemuda yang sedang diamuk rindu. Meskipun tangannya tadi bergerak menolong Ho Ho, tapi pikiran Liong Houw melayang-layang kewajah si nona jelita. Hingga apa yang tadi diucapkan Ho Ho ia tidak mendengarnya.

"Ah..... mungkin tadi saudara Liong Houw tidak dengar aku sudah perkenalkan diri, aku si pengemis cilik Ho Ho," kata Ho Ho mengulangi, sambil senyum dibuat-buat.

"Oh, ya, ya,.....betul pikiranku sedang ruwet!" jawab Liong Houw cepat.

"Sudahlah!" kata Ho Ho. "Ilmu kepandaian saudara hebat. Aku sangat kagum, kukira tadi orang yang telah menolongku tentu sebangsa nenek-nenek peot, atau kakek-kakek kerempeng, tak taunya kau....."

"Ha, ha, hua, haaaaaaa....." keduanya tertawa geli.

Liong Houw dengan senyum-senyum berkata : "Saudara Ho Ho, bagaimana saudara bisa sampai dianiaya orang-orang itu?"

"Huh..... anak-anak anjing pemerintah itu, sungguh tidak kuduga mereka juga memiliki kepandaian begitu lumayan. Ketika aku mendengar berita guruku sudah dikeram dikamar perdeo pembesar anjing di Pak-kia, aku menyatroni tempat itu untuk membebaskan suhuku, tapi belum apa-apa sudah kekepung duluan, sampai beberapa hari aku dikejar-kejar kedalam rimba ini. Untung saudara Liong Houw datang. Eh, ilmu apa yang tadi kau gunakan ?" tanya Ho Ho.

"Ah, itu ilmu biasa saja, ilmu itu bukan ilmu apa-apa hanya ilmu totokan jarak jauh, juga tidak sulit untuk mempelajarinya, dalam waktu dua hari juga sudah bisa !"

Mulut Ho Ho kembali dibuat menganga lebar mendengar keterangan Liong Houw, betapa tidak, sebagai anak gembel yang bergelandangan didunia Kang-ouw, ia sudah pernah mendengar nama ilmu totokan jarak jauh, ilmu itu adalah ilmu yang

sudah ratusan tahun lenyap dari muka bumi, ia belum pernah mendengar ada tokoh silat yang memiliki ilmu yang sudah lama lenyap itu. Mengapa? Mengapa si Liong Houw ini menyebutnya bukan ilmu apa-apa, bahkan dikatakannya dalam tempo dua hari bisa mempelajari ilmu totokan itu, apakah betul-betul ia sedang menghadapi seorang pemuda gendeng?

"Hei," tegur Liong Houw menyaksikan sikap Ho Ho yang hanja terlongong-longong saja.

"Aha....." Ho Ho sadar lalu bertanya : "Ilmu totokan itu, apakah namanya ?"

Liong Houw mendapat pertanyaan begitu menjadi bingung, ia tidak tahu apa nama ilmu totokan itu, didalam kitab pelajaran yang diberikan oleh Kak Wan Kie-su, buku itu tidak bernama. Dikulit buku hanya terdapat lukisan-lukisan bunga. Sedang Kak Wan Kie-su sendiri tidak memberitahukan ilmu itu ilmu apa, mengingat lukisan-lukisan bunga dikulit buku, ia berkata : "Ilmu totokan itu namanya bunga-bunga gugur kebumi !"

"Waduh! Nama yang romantis, bunga-bunga gugur kebumi! Tentunya bunga yang sudah terhisap madunya oleh sang kumbang jalang," ucapan Ho Ho yang asal keluar dari mulutnya membuat selebar wajah Liong Houw menjadi merah.

Menyaksikan perubahan wajah Liong Houw cepat Ho Ho berkata : "Maafkan, maafkan bukan maksudku...."

"Tidak apa-apa....." memotong Liong Houw.

"Siapaakah guru saudara Ho Ho itu ?"

"Pie-tet Sin-kay, si pengemis gila politik !" jawab Ho Ho agak kesal yang gurunya begitu keranjingan politik, akibatnya sang guru harus mendekam dikamar tahanan dikota Pak-kia.

"Apakah saudara Liong Houw juga kenal pada guruku ?"

Liong Houw menggeleng kepala.

Ho Ho heran, lalu tanyanya lagi ; "Apakah saudara Liong Houw baru turun gunung ? Sampai tak mengetahui seluk beluk dunia Kang-ouw ?"

Liong Houw hanya tersenyum-senyum pahit, ia tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

Si pengemis cilik Ho Ho berkata lagi : "Saudara Liong Houw, kemana tujuanmu ?"

Liong Houw bingung, kemana tujuannya, ya, ia sendiri tak tahu mau kemana. Selama ini langkahnya digerakkan hanya mencari bayangan si nona jelita.

Selagi Liong Houw masih bingung Ho Ho sudah berkata lagi : "Saudara Liong Houw, kalau kau tidak ada tujuan apakah tidak keberatan berjalan bersama anak gembel busuk seperti aku?"

"Saudara Ho Ho, jika kau sudi berjalan bersamaku, aku juga tidak keberatan. Tapi hujan masih turun deras, bagaimana, apakah kita meneruskan perjalanan juga ?"

"Ya, tentu saja, berdiam disini juga kehujanan ! Bagaimana sih pikiran saudara Liong Houw ini, kata-katamu selalu ngawur seperti orang lagi mabok asmara."

Lagi-lagi kata-kata si pengemis licik Ho Ho membuat selembur wajah Liong Houw menjadi merah. Diantara berkelebatnya sinar kilat berjalan dua sosok bayangan, seorang berpakaian pelajar, seorang lagi berpakaian compang-camping dekil. Mereka berjalan mengobrol sambil tertawa-tawa tanpa memperdulikan air hujan yang membuat baju mereka lepek, basah kuyup.

Pada suatu hari, perjalanan mereka tiba di kampung Ciu-kee-cun diluar kota Cee lam-hu dipropinsi Shoatang.

Mendadak, mereka mendengar suara tangisan seorang wanita yang sangat menyedihkan. Liong Houw dan Ho Ho dengan perasaan heran mereka menghampiri dari mana datangnya suara tangisan tadi.

Ternyata suara tangisan itu datang dari sebuah rumah kayu yang bangunannya sangat sederhana. Mereka mengetuk pintu. Tapi tak terdengar suara jawaban dari dalam, yang terdengar hanya suara tangisan.

Si pengemis cilik Ho Ho yang beradat duksrulung mendorong daun pintu, ternyata pintu tidak terkunci, ia berkata pada Liong Houw, "Saudara Liong, kalau ingin tahu apa yang terjadi didalam rimba persilatan, jangan pakai aturan-aturan kesopanan segala, hayo masuk!" kakinya melangkah kedalam.

Liong Houw mengikuti masuk. Didalam kamar, duduk seorang nenek tua menelungkupkan kepalanya diatas meja, ia menangis menggerung-gerung. Mendengar ada suara orang masuk, ia dongakkan kepalanya, kemudian ditelungkupkan kembali menangis sesenggukan.

“Lopekbo !” tanya Ho Ho, “Kau tua bangka mengapa nangis seperti anak kecil? Apakah kau bisa memberi keterangan, mungkin kawanku yang baik hati ini bisa menolong kesulitanmu !”

Orang tua itu ketika mendengar pertanyaan Ho Ho mengangkat kepalanya, matanya basah mendelik, lalu ditelungkupkan lagi menangis sesenggukan.

Ho Ho menoleh kearah Liong Houw. Tangan Liong Houw memegang pundak Ho Ho menyuruh ia menyingkir. Kemudian Liong Houw menghampiri si nenek, bertanya ; “Nenek, mendengar suara isak tangismu, hatiku turut sedih, apakah yang membuat nenek sesedih ini, bisakah menceritakan sebab-sebabnya, mungkin aku bisa menolong meringankan penderitaan nenek!”

Si nenek ketika mendengar kata-kata yang belakangan ternyata lebih sopan, hatinya tergerak, ia angkat kepalanya, dadanya masih sesenggukkan, matanya memandang ke arah Ho Ho. Cepat Ho Ho buang muka. Setelah itu si orang tua menatap wajah Liong Houw, baru berkata: “Oh, siucay! Aku punya penderitaan kau juga tak mungkin bisa menolong!”

"Lopekbo! Harap jangan khawatir," berkata Liong Houw, "Ceritakanlah apa yang menyebabkan nenek bersedih seperti ini."

Si nenek yang diujani pertanyaan Liong Houw, ia menceritakan apa sebabnya ia bersedih: "Aku she Sian, majikanku almarhum bernama Ciu Liang Seng, mempunyai satu anak perempuan, pada suatu hari, enam tahun berselang, ketika anak perempuan majikanku baru berumur enam tahun, entah mengapa mereka suami istri tiba-tiba kedatangan mati dibunuh orang dengan badan berlumuran darah. Hanya tinggal hidup Liu Ing, anak perempuan majikanku itu, selang beberapa tahun harta benda habis dijual untuk menutupi biaya hidup merawat Liu Ing, sampai akhirnya aku tinggal digubuk ini, dan Liu Ing sudah berusia enambelas tahun."

Nenek itu kembali menelungkupkan kepalanya diatas meja menangis lagi menggerung-gerung.

"Nenek....." tegur Liong Houw.

"Haa, hih, huh,....."nenek itu mengangkat kepalannya sesenggukkan lalu berkata: "Kemarin sore, datang seorang hweeshio kerumahku, hweeshio itu minta sedekah, tadi oleh karena keadaanku juga sangat miskin, maka aku tidak bisa memberikan derma padanya, hweeshio gundul tempo melihat pada Liu Ing, ia memandang dengan wajah menjemukan sekali, lalu ia segera berjalan pergi. Siapa duga, pagi-pagi ini dengan mendadak Liu Ing lenyap entah kemana perginya, aku sudah mencari ubek-ubekan tapi tidak ketemu, lalu aku pulang kembali kerumah ini menangis."

"Apakah nenek mengenali wajah hweeshio yang datang minta derma?" tanya Liong Houw.

"Hweeshio itu mengenakan pakaian pertapaan warna hitam, mukanya bengis, dan matanya besar, tampangnya menyeramkan."

"Oh ! Kalau begitu baiklah nek, tenangkan pikiranmu, nanti aku akan pergi mencari anak perempuanmu." berkata Liong Houw sambil berjalan menghampiri Ho Ho yang masih berdiri diambang pintu.

"Saudara Ho Ho, apakah kita pergi bersama mencari anak perempuan nenek ini?"

Ho Ho menoleh, katanya: "Huh, kau mau cari kemana?" dengus Ho Ho ugal-ugalan, "sudah beberapa kali dirimba persilatan kejadian-kejadian seperti itu, gadis-gadis lenyap secara misteri, belum pernah ada orang yang bisa membawa kembali gadis yang hilang."

"Tapi, hilangnya Liu Ing tidak misteri, jejak si penculik sudah bisa diduga, pasti itu perbuatan hweeshio gundul berpakaian hitam. Haaaayaaa..... kini kuingat, di dekat-dekat sini, bukankah terdapat satu kelenteng?" tanya Liong Houw.

"Ya, disebelah barat kota terdapat satu gereja, nama gereja itu Liong-ong-bio, tapi sejak dua tahun yang lalu gereja itu tutup, tidak pernah dikunjungi orang lagi," menerangkan Ho Ho.

Liong Houw mengangguk, lalu katanya : "Saudara Ho, sebaiknya kita berpencaran dulu, aku akan menyelidiki gereja Liong-ong-bio, kau

boleh pergi ke kota, nanti sore kita bisa bertemu ditempat ini, bagaimana?"

"Baiklah!" Ho Ho melesat masuk kedalam kota Cee-lam-hu.

Dengan langkah-langkah kaki cepat luar biasa, Liong Houw melesat bagaikan asap mengepul, menuju kearah kelenteng Liong-ong-bio. Ia masih ingat peristiwa dua tahun yang lalu, dimana ia pernah menolong Swat Louw Hosiang. Keadaan kelenteng itu masih tetap seperti dulu, hanya tampak sunyi senyap, di pekarangan kelenteng bertumpuk daun-daun kering pohon Go-tong.

Setelah melompati tembok kelenteng Liong Houw langsung menghampiri pintu, ternyata pintu itu juga tidak terkunci, dengan dorongan ringan pintu itu sudah terbuka.

Memasuki ruangan tengah kelenteng di sana tampak sunyi, tidak terdengar suara apapun. Didalam ruangan itu masih terdapat beberapa pintu kamar yang tertutup rapat.

Menyaksikan keadaan dalam kelenteng itu begitu sunyi, tidak menemukan tanda-tanda yang mencurigakan, Liong Houw melangkahakan kakinya keluar, melompati tembok pekarangan.

Baru saja kedua kakinya sampai ditanah, diluar pekarangan kelenteng Liong-ong bio berdesir sesuatu yang mencurigakan, kupingnya yang tajam mendengar suara isak tangis lemah sayup-sayup dibawa angin.

Liong Houw celingukan, mencari dari mana datangnya suara isak tangis itu. Hatinya merasa

heran suara itu seperti keluar dari dalam kelenteng, tapi mengapa tadi ia tidak mendengar suara apa-apa.

Tidak mau berpikir panjang lebar, Liong Houw melesat kembali, melompat pagar tembok halaman kelenteng, suara itu tampak terdengar jelas, keluar dari ruangan dalam kelenteng itu.

Ternyata suara isak tangis itu keluar dari salah satu kamar didalam ruangan tengah.

Segera Liong Houw menghampiri pintu kamar itu. Ternyata pintu itu juga tidak terkunci.

Didalam kamar, terbaring diatas tempat tidur kayu seorang gadis, dengan kaki tangan terikat. Gadis itu menangis tersedu-sedu, matanya bendul merah.

Begitu menampak kehadiran Liong Houw, gadis itu menghentikan isakannya, tubuhnya gemeteran.

Liong Houw cepat membukai ikatan-ikatan gadis itu, lalu tanyanya : "Apakah kau Liu Ing?"

Gadis itu yang masih ketakutan, terhuyung huyung mundur sampai mepet didinding.

"Kau jangan takut, aku datang hendak menolongmu, apakah kau Liu Ing?" tanya lagi Liong Houw.

Mendengar orang didepannya bermaksud menolong dirinya dan juga sudah menyebut namanya, gadis itu menganggukkan kepala.

Liong Houw cepat menyambar tubuh gadis itu, melesat keluar meninggalkan kelenteng Liong-ong-bio.

Dengan masih membopong Liu Ing, hati Liong Houw kebat kebit, ternyata gadis ini juga memiliki wajah ayu, bentuk potongan tubuhnya tidak kalah dengan si Pedang Macan Betina yang pernah dilalapnya, hanya usianya gadis ini lebih muda beberapa tahun.

Hai, didunia ini rupanya banyak sekali gadis-gadis cantik. Otak Liong Houw yang selama beberapa tahun sudah terjejal bayangan wajah si nona jelita Pedang Macan Betina, berhasil memukul mundur pikiran yang baru saja berkelebat dibenaknya.

Kembali kenangannya dipenuhi bayang-bayang wajah Lie Eng Eng.

Dengan pakaian dekil Ho Ho memasuki kota Cee lam-hu, langkahnya diayun ke arah rumah makan Sam-gie, disana sudah tampak banyak tamu-tamu yang makan minum.

Diantara para tamu yang sedang makan minum, disebuah meja sebelah barat utara duduk dua orang hweeshio gundul berpakaian hitam, makan minum dengan sangat rakus.

Disudut ruangan sebelah timur, duduk seorang gadis cantik jelita mengenakan pakaian sutra putih. Di belakang gegernya tampak menonjol gagang pedang berukiran kepalanya macan. Ho Ho yang menampak gadis itu, segera berjalan

menghampirinya lalu tegurnya : “Kalau tidak salah nona ini adalah Bo-tay-tiong-kiam.”

Mendengar teguran itu, si gadis jelita menoleh, tampak disampingnya seorang pengemis muda, Bo-tay-tiong-kiam Lie Eng Eng, segera mengetahui siapa adanya anak gembel ini, dengan tersenyum manis, ia berkata : “Duduklah, suhumu pernah bilang padaku, ia sudah mengangkat seorang murid. Apakah kau yang disebut si pengemis cilik Ho Ho?”

Ho Ho menganggukkan kepala. “Nona, melihat gagang pedang berukiran macan tersembul digegermu, aku segera bisa menduga kaulah si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng.”

“Hm, apakah kau sudah dengar, pembesar anjing Pakkia akan melaksanakan hukuman mati atas diri suhumu, pada tanggal sebelas bulan ini?” tanya Lie Eng Eng.

Ho Ho tercengang, ia belum pernah dengar berita tentang keputusan hukuman mati atas diri suhunya, ia hanya tahu, kalau sang suhu sedang mendekam dalam penjara dikota Pakkia, bahkan dirinya sendiri hampir saja binasa ditangan tentara negeri. Ia bertanya kepada Lie Eng Eng : “Nona betulkah ada keputusan begitu?”

“Wah.....bagaimana kau tidak tahu, keputusan tentang hukuman mati itu sudah dikeluarkan, bahkan jendral Cong sendiri yang akan memimpin dilaksanakan hukuman mati itu.”

“Tanggal sebelas masih kurang delapan hari,” kata Ho Ho. “Bagaimana aku harus menolong suhu

? Ah dasar adat suhu, sok politik segala, hampir-hampir saja nyawakupun terbang kedunia baka, kalau tidak muncul si gendeng Liong Houw, menolong pada waktu yang tepat."

"Liong Houw ? Siapa dia?" tanya Lie Eng Eng. "Aku belum pernah dengar nama Liong Houw. Dimana sekarang orang itu?"

Bo-tay-tiong-kiam Pedang Macan Betina Lie Eng Eng tidak menyadari bahwa Liong Houw adalah itu si pemuda gondrong yang pernah melalap dirinya dikelenteng rusak, selama dua tahun itu, ia mengembara mencari si manusia laknat yang sudah merusak kehormatannya, merusak mahligai hidup rumah tangganya. Ia harus mendapatkan orang yang telah mencuri kehormatannya guna membuat perhitungan diatas tajamnya pedang Ang-lo-po kiam.

Si pengemis cilik Ho Ho sudah berkata lagi : "Si gendeng itu seperti sedang gila asmara bicaranya tidak keruan, ia kini sedang mencari gadis yang hilang!"

"Haaah, gila asmara ?" tanya Lie Eng Eng. "Bicaramu juga seenaknya saja."

"Huh !" dengus Ho Ho, "Bagaimana ia tidak gila asmara, kepandaiannya begitu hebat, gerakannya seperti asap, lebih-lebih ilmu totokan jarak jauhnya, memiliki kecepatan lebih cepat dari pada cahaya. Cobalah kau pikir, ilmu sehebat itu, katanya bisa dipelajari dalam tempo dua hari, juga ia menamakan ilmu itu, Totokan Bunga-bunga Berguguran?! Menilik dari kata-katanya itu, apakah ia bukan sedang diamuk gila

asmara?.....Hei dua ekor kepala gundul itu sejak tadi memperhatikan dirimu ?"

"Aku tahu, mereka bekas pecundangku," kata Lie Eng Eng. "Yang kanan Tiau w Jie Kun dan yang duduk disebelah kiri Pang Liong Ma, kudengar ilmu golok mereka Jie-sie-lauw, sudah mendapat kemajuan pesat."

0)0o→d^w←o0(0

Jilid ke 06

"HEI PELAYAN !" tiba-tiba terdengar suara bentakan Tiau w Jie Kun.

"Kongcu ada perintah apa ?" menyahuti seorang pelayan.

"Lekas kau berikan sisa-sisa makanan pada anak gembel itu, ruangan ini berbau busuk menyapakan selera makanku ! Cepat dan suruh ia lekas keluar."

Si pelayan melenggak, ia memperhatikan kearah dimana Ho Ho bersama Lie Eng Eng duduk. Langkahnya diayun menghampiri meja itu.

"Nona, apakah tidak lebih baik kawan pengemis ini disuruh keluar saja." kata si pelayan kepada Lie Eng Eng.

Si pengemis cilik Ho Ho mendengar kata-kata pelayan itu, darahnya meluap ke otak, ia menjadi kalap.

Ho Ho menggeser kursi, tangannya bergerak, membanting tubuh si pelayan.

Brukkkkkk.....Tubuh pelayan itu terpental keluar.

"Kau dua ekor kepala gundul juga sebaiknya keluar menerima hajaran !"antang Ho Ho sengit.

Tiauw Jie Kun dan Pang Liong Ma tertawa berkakakan.

"Kau anak gembel butut hua, haaa, didepan sundelmu mau jual lagak, ha, ha, huaaa.....!" tertawa Tiauw Jie Kun bergelak-gelak.

Clup, huuuk.....

Dengan tiba-tiba, mulut Tiauw Jie Kun yang sedang tertawa berkakakan, tersumbat sesuatu, hingga ia menghentikan tertawanya, mukanya menjadi merah padam, tubuhnya gemetar menahan sabar.

"Hei, gundul ! Bagaimana rasanya lepeh-ku, enak bukan ?" Tanya Ho Ho mengejek.

Tiauw Jie Kun yang masih meludah-ludah matanya melotot hampir keluar semua, ternyata barang yang menyumbat mulutnya tadi adalah lepehan mulut Ho Ho yang disemburkan dengan jurus Garuda memberi makan anaknya.

"Huek, huueek . . . puih!" Tiauw Jie Kun beriak. "Kalau aku tidak mampu memites batok kepalamu gembel busuk, aku tak ingin lagi menjadi manusia hidup . . . hueek, koweeek, puih."

Ho Ho yang sudah memamerkan ilmu kepandaian semburan mulut, berjalan keluar rumah makan diikuti Lie Eng Eng.

Tiauw Jie Kun dan Pang Liong Ma juga pada bangkit, berjalan keluar.

Tamu-tamu yang sedang makan minum menyaksikan keributan itu, juga pada bangun berdiri, mereka serabutan keluar rumah makan ingin menyaksikan keramaian apa yang akan dipertontonkan oleh si gembel dekil.

"Nona, kau nyingkir saja, biar aku melayani dua ekor keledai gundul ini !" kata Ho Ho sambil masih mengunyah-ngunyah daging paha ayamnya.

"Kau harus hati-hati! Empatpuluh empat jurus Kow-kee-siang-liong-to-hoat Jie-sie-lauw si gundul Tiauw Jie Kun sangat hebat, salah-salah lehermu bisa menggelinding !" Lie Eng Eng memberi peringatan.

Dengan masih memegang paha ayamnya, Ho Ho berkata : "Jangan kuatir, apa itu Jie-sie-lauw ! Hei, gundul, mana golokmu ? Cepat keluarkan ! Aku sudah tidak banyak tempo lagi."

Sejak tadi Tiauw Jie Kun sudah mau mencabut goloknya, tapi mendengar Lie Eng Eng menyebutkan ilmu golok yang dibanggakannya, ia terkejut tidak kepalang, bagaimana rahasia ilmu goloknya sudah bisa diketahui orang? Ketika mendengar Ho Ho sudah pentang mulut, kemarahannya tidak bisa ditahan lagi, sambil menggereng, tubuhnya bergerak, tahu-tahu golok-

nya sudah menyambar kepala Ho Ho, entah sejak kapan golok itu sudah keluar dari serangkanya.

Sambaran angin dingin menyerang muka si pengemis cilik Ho Ho, dengan jurus si pengemis minta makanan, tubuh Ho Ho melesat maju memapaki datangnya serangan golok, Tiau Jie Kun yang menyaksikan si pengemis dekil berani memapaki goloknya juga terkejut, ia heran tidak kepalang, pikirnya si pengemis ini memang minta mati, bibirnya tersungging senyum iblis.

Tampak gerakan si pengemis cilik Ho Ho ugal-ugalan, ia seakan tidak pandang mata pada serangan golok Tiau Jie Kun.

Tiau Jie Kun yang sedang kegirangan bahwa serangan goloknya akan memapas putus kepala si pengemis cilik, tapi dengan mendadak bayangan si pengemis cilik lenyap dari hadapannya.

"Aaaaaaa....."

Tiba-tiba belakang tubuh Tiau Jie Kun yang baru kehilangan lawannya tersambar angin pukulan hebat, tubuhnya miring kekiri sedang goloknya diayun, menghajar datangnya serangan bokongan tadi. Gerakan Tiau Jie Kun tidak sampai disitu, begitu berhasil mengelakkan datangnya serangan bokongan dengan memainkan jurus-jurus Kow-kee-siang-liong-to-hoat Jie-sie-lauw tubuhnya berbalik, menghujani si penyerang gelap.

Terdengar beberapa kali suara peletak peletak, tulang-tulang terpapas golok, darah berhamburan kesana kemari.

Tiau Jie Kun belum tahu siapa yang menjadi korban goloknya, dengan dada penuh rasa panas ia memainkan keempat puluh empat jurus ilmu golok Jie-sie-lauw, hingga tubuh orang yang menjadi korban bacokan itu tercincang berkeping keping.

Setelah tulang dan daging-daging sang korban berceceran ditanah, mendadak mata Tiau Jie Kun seperti mau melompat keluar, keringat dinginnya mengucur deras, tubuhnya gemeteran hebat. Tubuhnya mematung seakan patung yang akan roboh tertiup angin.

Apa yang disaksikannya ?

Ternyata diantara kepingan-kepingan tulang dan daging disana menggeletak satu kepala manusia. Itulah kepala si Pang Liong Ma, saudara angkatnya sendiri. <http://kangzusi.com>

Si pengemis cilik Ho Ho, yang menggunakan jurus si pengemis minta makanan, ia berhasil mengelakkan serangan golok Tiau Jie Kun, tampak gerakan Ho Ho seperti ugal-ugalan, tapi gerakan itu begitu gesit, ia berhasil mengelakkan serangan maut, dengan ugal-ugalan tubuhnya sempoyongan kebelakang Tiau Jie Kun.

Pang Liong Ma yang berada disamping Tiau Jie Kun, karena Tiau Jie Kun maju merangsak kedepan dengan serangan goloknya, Pang Liong Ma masih berada ditempat semula, hingga kedudukannya berada dibelakang Tiau Jie Kun.

Begitu Ho Ho membelakangi Tiau Jie Kun dengan cepat isi mulutnya disemburkan menghajar muka Pang Liong Ma.

Pang Liong Ma yang masih tersenyum-senyum menyaksikan kehebatan ilmu golok saudara angkatnya, belum sadar kalau isi mulut Ho Ho terdiri dari tulang-tulang paha ayam menyambar mukanya, begitu ia sadar sudah terlambat, kedua matanya disamber dua potong tulang ayam. Belum lagi tahu benda apa yang menyambar matanya, tiba-tiba tubuhnya melayang keudara. Membentur belakang tubuh Tiauw Jie Kun.

Tiauw Jie Kun yang merasakan bagian belakang tubuhnya dibokong orang, dengan kecepatan luar biasa ia membalikkan tubuh, tanpa lihat lagi siapa pembokongnya, ilmu golok Jie-sie-lauw bergerak.

Crees, pletak, pelutuk.

Demikianlah jalan pertempuran dengan mengambil korban saudara angkatnya sendiri dimakan ilmu golok kebanggaan Tiauw Jie Kun.

Pertempuran itu hanya terjadi dalam saat dua kali kedipan mata saja.

"Tiauw Jie Kun !" bentak Lie Eng Eng. "Kini giliranku !"

Mendengar suara bentakan Lie Eng Eng, Tiauw Jie Kun dengan kalap menyerang si Pedang Macan Betina, mulutnya memaki: "Sundel basi.....!" goloknya berkelebat.

Creet.....pedang Ang-lo-po-kiam keluar dari serangkanya, berkelebat sinar-sinar perak memenuhi medan pertempuran.

Tiauw Jie Kun yang sudah kalap, lupa bahwa pedang si nona jelita adalah pedang pusaka.

Hingga ia tidak mencegah terjadinya benturan senjata.

Diantara berkeredepannya sinar-sinar perak kemilauan, terdengar suara benturan dua senjata golok dan pedang.

Trang.....tring

Kedua tubuh orang yang bertempur mundur satu tindak.

Tubuh Lie Eng Eng tergetar, pedangnya hampir saja terlepas dari cekalan, sedang keadaan Tiauw Jie Kun lebih hebat lagi, mukanya merah padam, golok ditangannya sudah kutung menjadi dua potong.

Tiauw Jie Kun melemparkan potongan pedang yang masih digenggamnya kearah dada si nona jelita, terdengar suara mending golok itu terpental mundur dibentur pedang Ang-lo-po-kiam menjadi dua potong lagi.

Tubuh Tiauw Jie Kun melesat meninggalkan arena pertandingan.

"Hebat !" tanpa disadari Lie Eng Eng memuji kehebatan ilmu golok Jie-sie-lauwnya Tiauw Jie Kun.

"Apa yang hebat?" dengus Ho Ho.

"Hei, kau juga keliwat pandang enteng ilmu goloknya Tiauw Jie Kun, mmm, kalau aku tidak menggunakan pedang pusaka Ang-lo-po-kiam ini, sulit aku bisa merobohkan dirinya!" kata Lie Eng Eng sambil memasukkan kembali pedangnya kedalam serangka.

"Hei, ilmu apa yang kau gunakan tadi ?" tanya Lie Eng Eng.

"Huh, itu bukan ilmu apa-apa, hanya ilmu si pengemis minta sedekah ?" kata Ho Ho.

"Hih hihh....." terdengar suara merdu tawa si nona jelita, "Kau ada-ada saja masa ada jurus pengemis minta sedekah? Tapi juga hebat luar biasa hih hi....."

Ditertawakan begitu Ho Ho tidak marah, malah ia senang sekali menikmati tawa-tawa si gadis jelita, suara tawa itu garing merdu, menambah kecantikannya.

"Apa yang hebat ! justru tidak ada gunanya, jika aku tidak berhasil membuat orang itu kalap lebih dahulu, mana bisa aku mengelabui matanya. Untung saja sambaran lepekku, berhasil membuat Tiauw Jie Kun kalap tidak keruan. Hingga dengan mudah aku baru bisa menipunya dengan jurus-jurus pengemis itu, kalau tidak, huh, mungkin kepalaku sudah menggelinding."

Orang-orang yang berkerumun penonton pertandingan juga sudah pada bubar, mereka kagum, ngeri bercampur aduk menyaksikan pertandingan maut tadi.

Lie Eng Eng dan si pengemis cilik Ho Ho kembali memasuki rumah makan, mereka disambut dengan ramah tamah oleh pemilik rumah makan.

"Nona, mengapa tidak sekalian membereskan nyawa bajingan itu?" tanya Ho Ho.

"Hai, kejadian didunia ini memang lucu lucu, bajingan itu menguntit aku selama dua tahun ini, ia juga sudah merampas kelenteng Liong-ong-bio, menyaru jadi padri, menyelidiki keadaan diriku. Dengan diam-diam juga aku menguntit dirinya, menyelidiki letak markas besar kepala berandal Raja-raja Gunung."

Selagi mereka bicara sambil makan minum, berjalan masuk seorang pemuda, celingukan sebentar, lalu pemuda itu menghampiri meja dimana Lie Eng Eng dan si pengemis cilik Ho Ho duduk.

Lie Eng Eng mengenali siapa yang datang, tegurnya, "Hallo! Apa kabar?"

Pemuda yang baru datang, setelah menganggukkan kepala kearah Si pengemis cilik Ho Ho menyeret kursi lalu duduk, ia berkata, "Nona, sudah lama tidak berjumpa apakah baik-baik saja?"

"Hei !" tegur si pengemis, "Rupanya kau juga lagi gila asmara, orang bertanya apa kabar, kau belum jawab, malah sudah kesusu menanyakan keadaan orang, toch sicutik segar bugar dihadapanmu, untuk apa tanya-tanya lagi, huah, haaa. . . cilaka banyak orang gila asmara !"

Selemba wajah si pemuda menjadi merah.

Lie Eng Eng sambil unjukan senyum manisnya, memperkenalkan ; "Ini si pengemis cilik Ho Ho murid Pie tet Sin-kay." tangan mulus menunjuk ke arah Ho Ho.

"Saudara ini Thio Thian Su murid Ceng it Cinjin."

Kedua pemuda itu saling angguk meskipun hati Thio Thian Su masih merasa mendongkol atas kata-kata si pengemis barusan.

"Saudara Thian Su, bagaimana tugasmu menguntit Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang? Apakah...."

"Hai," memotong Thio Thian Su, "Aku kehilangan jejaknya digunung Ong-san ! Hei, saudara Ho Ho, apakah gurumu Pie-tet Sin-kay itu yang akan menjalani hukuman matinya pada tanggal 11 bulan ini?"

Si pengemis cilik Ho Ho mendelik, katanya :
"Kau kira ada berapa Pie-tet Sin-kay di dunia pergembelan ini?! Huh, kau jangan samakan guruku dengan orang-orang yang sedang gila asmara, guruku hanya satu, dengan satu nama. Sedang orang-orang gila asmara terlalu banyak, seharian ini saja aku menemukan dua orang."

Thio Thian Su mendengar ucapan sindiran Ho Ho jadi naik darah, dengan muka merah ia berdiri.

Tapi cepat tangan Lie Eng Eng yang halus meraba pundak kanan si pemuda, keruan saja, kemarahan Thio Thian Su mendadak lenyap, berganti dengan hawa sejuk yang keluar dari telapak tangan halus si nona manis menyelusupi urat-urat sarafnya.

"Sudahlah, duduk." kata Lie Eng Eng kemudian, "kawan pengemis kita sedang pusing kepala, mabok memikirkan suhunya !"

Thio Thian Su yang kemarahannya mendadak lenyap tergusur oleh rabaan tangan halus si nona manis, hatinya dug, deg-degan ia duduk dikursi kembali.

"Hei, pelayan, ambilkan lagi makanan dan minuman!" teriak Lie Eng Eng.

Thio Thian Su dengan perasaan girang bercampur bangga mendapat elusan tangan halus si nona manis ia berkata: "Di Pakkia mungkin akan ramai, kukira akan terjadi pertempuran hebat pada tanggal sebelas nanti."

"Bagaimana kau tahu akan terjadi pertempuran hebat ?" tanya Ho Ho.

"Suhuku sendiri akan datang !" jawab Thio Thian Su.

"Huah..... Ceng-it Cinjin akan hadir dikotaraja ?" tanya Lie Eng Eng.

Thio Thian Su berkata lagi : "Jendral Cong sudah mengundang orang-orang kuat rimba persilatan yang gila pangkat dan kedudukan, termasuk si Tay ong, kepala berandal Raja Gunung berikut anak-anak buahnya. Mereka semua akan meluruk turun gunung berdiri dibelakang jendral Cong ! Juga dari golongan ksatria meluruk datang untuk menolong Pie-tet Sin-kay dari kematian. Hai! Disamping itu, masih banyak lagi tokoh-tokoh hitam yang akan hadir, mereka tidak memihak pembesar anjing Cong atau para kesatria, kehadiran mereka sengaja mengacau rimba persilatan. Mencari jejak peta pusaka !"

"Peta pusaka?" dengan berbareng Ho Ho dan Lie Eng Eng bertanya.

"Ya, peta pusaka," berkata lagi Thio Thian Su, "menurut keterangan guruku peta pusaka itu menunjukkan tersimpannya satu benda pusaka gaib. Pada tiga puluh tahun berselang suhuku pernah berjumpa dengan Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su, tokoh sakti tanpa tandingan, ia menceritakan terpendamnya satu pedang pusaka gaib bangsa Arab didataran Tionggoan!"

"Pusaka gaib bangsa Arab?" tanya Lie Eng Eng.

"Hei," si pengemis cilik Ho Ho nyeletuk. "Tadi kau kata peta pusaka, sekarang pedang pusaka? Ini bagaimana bisa terjadi petanya merupakan barang pusaka, barang yang tersimpan dalam peta itu juga merupakan barang pusaka? Apakah ucapanmu ini tidak ngelantur lagi?"

Dengan bangga Thio Thian Su berkata: "Memang! Petanya adalah merupakan satu barang pusaka, entah bagaimana bentuknya? Barang itu tidak seorompokun yang tahu. Pedang pusakanya adalah merupakan sebilah pedang gaib luar biasa dari jaman nabi-nabi bangsa Arab."

"Apa kegunaannya pedang itu?" tanya lagi si pengemis cilik Ho Ho.

"Inilah yang mengherankan, bagaimana ada pedang gaib, kalau pedang pusaka itu sudah lumrah, tapi pedang gaib.....?"

"Mungkin semacam pedang siluman yang bisa menjelma menjadi ular atau naga?" potong Lie Eng Eng.

"Ai, hampir lupa!" berkata lagi Thio Thian Su, "Kudengar gurumu Sin-kiong kiam Ong Pek Ciauw locianpwe juga akan hadir dikotaraja ?"

"Apa ?!!!" menegasi Lie Eng Eng.

"Gurumu akan hadir dikotaraja !" mengulangi Thio Thian Su.

"Alaaaaa.....suhuku juga akan datang ? Sudah hampir sepuluh tahun aku tidak pernah menemukan jejaknya. Kalau begitu, aku akan segera pergi kekotaraja lebih siang menunggu kehadiran suhuku." kata Lie Eng Eng girang.

"Begitu juga baik," kata Thio Thian Su. "Kita berangkat bersama saja bagaimana?"

Si pengemis cilik Ho Ho mendengar ucapan Thio Thian Su, ia nyengir, pikirnya; Orang ini sudah betul-betul tergila-gila kecantikan si nona manis Lie Eng Eng.

Lie Eng Eng hanya tersenyum, ia panggil pelayan, memberesi rekening makanan, baru berkata ; "Saudara Ho, apa kau juga mau ikut berangkat bersama aku ?"

"Ach, aku ada janji dengan pacarku? Kau pergilah berdua. Nanti aku datang menyusul." kata Ho Ho.

"Huh, jadi kau juga gembel sudah punya pacar, eh apa pacarmu juga gembel perempuan?" tanya Lie Eng Eng guyon.

"Haaa. . . hua..... haaaa."

Terdengar suara riuh tertawa tiga orang dengan masih tertawa-tawa Lie Eng Eng melesat meninggalkan rumah makan diikuti Thio Thian Su si pemuda mabok asmara.

Sayang ! Untuk sementara waktu, pertemuan Liong Houw dan Lie Eng Eng kita batalkan!

0)0o→d^w←o0(0

Ho Ho dengan gayanya si pengemis kawakan berjalan meninggalkan rumah makan, langkah kakinya diayun keluar kota, kembali kerumah si nenek tua dikampung Ciu-kee-cun.

Dari jauh tampak Liong Houw berlarian menyongsong kedatangan si pengemis cilik Ho Ho.

"Hei kawan, apakah kau sudah berhasil menemukan gadis itu ?" tanya Ho Ho.

"Hayaa..... kepalaku pusing!" kata Liong Houw, "nenek itu juga keliwatan, sesudah kudapatkan gadisnya, ia suruh aku mengambil anak gadis itu menjadi isteriku, kau pikir urusan ini gila apa tidak?"

"Gila apa?" sahut Ho Ho. "Kalau kau tidak mau jadi suami gadis itu, asal ia cantik, oper saja padaku apa susahnya?"

"Aih.... Kau bicara jangan asal nyerocos," kata Liong Houw. "Urusan ini bukan soal main main, harus dirundingkan masak-masak."

"Apa lagi yang musti dirundingkan, jika kau mau, bilang saja sama si nenek, jangan malu-malu, jika tidak boleh tolak saja ! Perlu apa pusing-pusing," jawab Ho Ho dongkol.

"Kalau kutolak tawaran nenek itu, ia akan bunuh diri," kata lagi Liong Houw.

"Hngg, hayo cepat kesana, ingin kulihat wajah gadis itu, kalau ia cantik, boleh juga untuk kawan perjalanan, tambah lumayan."

Berunding punya berunding, akhirnya Liong Houw kewalahan menghadapi desakan si pengemis cilik Ho Ho yang sudah menilai kecantikan gadis itu, ternyata tidak kalah cantiknya dengan si jelita Lie Eng Eng, maka mereka saling angkat saudara.

Si pengemis cilik Ho Ho dengan wajah riang mendapatkan kakak dan adik angkat begitu cantik, bertanya kepada Liong Houw.

"Hei, kau dapatkan dimana adik Liu Ing?"

"Dikelenteng Liong-ong-bio !" jawab Liong Houw.

Meskipun mereka sudah saling mengangkat saudara, Liong Houw adalah yang tertua, sedang Liu Ing si gadis cantik ayu adalah saudara angkat yang termuda tapi panggilan mereka ternyata seenak mulutnya saja, mereka tidak menggunakan istilah panggilan antara adik dan kakak.

Mereka itulah calon-calon manusia aneh yang akan menggemparkan rimba persilatan.

"Rupanya perbuatan si Tiauw Jie Kun ! Mungkin kelak ia akan kembali kemari mencari gadis itu, juga.....bisa-bisa si nenek dibunuhnya." kata Ho Ho.

"Apa kau kenal dengan orang itu ?" Tanya Liong Houw.

"Bukan kenal lagi, dikota Cee-lam-hu, padri palsu itu sudah dibuat ngacir oleh si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng !"

Liong Houw mendengar disebutkan nama si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng. Sikapnya tenang-tenang, seakan tidak pernah terjadi apa-apa atas dirinya dengan si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng. Karena Liong Houw tidak tahu nama gadis yang dirindukan siang malam itu, ia hanya mengenali raut wajah muka cantik manis si nona jelita, serta mengenali pedangnya yang bisa memancarkan cahaya terang kemilauan, tapi tidak kenal nama sang gadis yang selama ini dirindu dendamkan.

Mendengar cerita Ho Ho, ia hanya merasa kagum atas kehebatan si Pedang Macan Betina !

Si pengemis cilik Ho Ho sudah berkata lagi : "Pada tanggal 11 bulan ini, suhuku akan menjalankan hukuman mati. Aku harus segera berangkat kekotaraja. Mungkin akan terjadi pertempuran hebat !"

"Kalau begitu, biar kita pergi bersama, mungkin aku bisa menyumbangkan tenaga?" kata Liong Houw.

"Itulah yang kuharapkan, tapi mengingat perjalanan dari sini kekotaraja memakan waktu empat hari perjalanan, apakah adik Liu Ing sanggup melakukan perjalanan begitu jauh ? Kukira adik Liu Ing juga tidak bisa menunggang kuda." kata si pengemis cilik Ho Ho.

Liong Houw mengerut-kerutkan keningnya, ia berpikir keras, kalau meninggalkan adik Liu Ingnya, pasti akan terjadi malapetaka kembali, kalau ia diajak serta, menghambat perjalanan. Berpikir bolak balik, tiba-tiba tangannya merogoh saku baju, mengeluarkan satu kantong kecil. Dari dalam kantong kecil itu, ia mengeluarkan sebutir mutiara yang memancarkan sinar terang benderang.

Si penggemar cilik Ho Ho menampak Liong Houw mengeluarkan sebutir mutiara berkeredepan, girangnya bukan kepalang, lalu katanya : "Hai..... dengan sebutir mutiara itu, kita bisa membeli sepuluh kereta kuda....."

Tiba-tiba ucapannya terhenti, ia merasa jengah sendiri. Mukanya menjadi merah.

Liong Houw menyaksikan perubahan wajah Ho Ho, ia bisa mengerti perasaan sang adik angkat, segera berkata : "Ah, kau bawa saja mutiara ini ke kota, segala-galanya kuserahkan padamu, tapi ingat jangan lupa ya, kau harus ganti pakaian!"

Mendengar ucapan itu, Ho Ho menjadi girang lalu katanya : "Kalau begitu, baiknya kita ke kota saja menginap di rumah penginapan ?"

"Ya, tapi bagaimana dengan nenek ini ?" tanya Liong Houw.

"Berapa banyak kau miliki mutiara semacam ini?" bertanya si penggemar cilik Ho Ho.

"Ada dua puluh butir," jawab Liong Houw.

"Eeeh.....banyak amat ? Dari mana kau dapatkan mutiara berharga sebanyak itu?"

"Suhuku yang memberikan," jawab Liong Houw, "Ketika aku keluar lembah Im-bu-kok, suhuku membekali mutiara-mutiara ini untuk bekal hidup. Memang kenapa ?"

"Ah tidak apa-apa, sebutir mutiara ini bisa dibeli sepuluh kereta kuda, biar kupesan satu kereta istimewa berkuda empat, sisa uangnya dibeli perlengkapan pakaian, lebihnya kukira kita berikan pada tukang kereta, untuk menitipkan nenek ini disana."

"Ya, betul begitu juga baik." sahut Liong Houw.

0)0o→d^w←o0(0

TANGGAL LIMA bulan enam tahun Imlek.

Dalam rumah makan Sam-gie dikota Cee-lam-hu, tampak disatu meja dekat jendela duduk dua orang pemuda dan seorang gadis ayu jelita.

Si pemuda bukan lain dari pada Liong Houw, duduk menghadap selatan, si pengemis cilik Ho Ho duduk menghadap utara. Sedang Liu Ing si gadis ayu jelita dengan mengenakan pakaian sutra merah jambu berenda, duduk menghadap barat.

"Toako." kata Ho Ho perlahan. "Dalam menjalankan rencana kita kemarin, didalam perjalanan, kau tetap kusir kereta, sedang aku dengan Liu Ing berperan sebagai putra puteri bangsawan."

"Aku sudah mengerti. Semua rencana kuserahkan padamu," kata Liong Houw berbisik.

Guna menolong Pie-tet Sin-kay, si pengemis cilik Ho Ho merencanakan suatu penyamaran dalam perjalanannya kekota-raja.

Liong Houw menyamar sebagai kusir kereta dengan mengenakan tudung dan pakaian kupluk sedang si pengemis cilik Ho Ho dan Liu Ing, menyamar sebagai anak-anak orang hartawan gede. Mereka mengenakan pakaian mewah luar biasa mahalunya.

Langkah itu diambil untuk menghindari kecurigaan-kecurigaan dari para mata-mata pemerintah yang dengan ketat mengawasi setiap gerak gerik orang-orang yang masuk kekotaraja.

Dalam rumah makan itu belum begitu banyak orang. Kursi meja masih banyak yang kosong, hari masih terlalu pagi.

"Toako," berkata Ho Ho si putra hartawan tetiron, "Didunia ini baru pertama kali aku menemukan orang seperti kau, hanya makan buah-buahan untuk tangsel perut, kedudukanmu sebagai kusir memang cocok sekali."

Mendengar ocehan Ho Ho si putera hartawan tetiron, Liong Houw hanya tersenyum saja.

"Ai....koko Liong, kereta sudah datang."

"Hmm, adik Liu Ing, mulai detik ini kau jangan panggil aku koko dulu, panggil saja jabatanku si kusir, jangan lupa," kata Liong Houw memperingati adik angkatnya.

Dimuka rumah makan berhenti satu kereta mewah bercat biru laut, di ke empat pintu-

pintunya terdapat ukiran-ukiran bunga Bwee, dengan ditarik oleh empat ekor kuda berbulu putih. Seorang tua lompat turun, lalu berjalan memasuki rumah makan.

"Kongcu....kereta sudah siap?" berkata orang tua yang tadi mengusiri kereta pada si kongcu tetiron Ho Ho.

"Eng....kau pergilah ! Eh, ya, apa uang yang kuberikan juga cukup untuk merawat nenek yang kutitipkan ?" tanya Ho Ho.

"Cukup kongcu, cukup untuk lima tahun," berkata si orang tua tukang kereta.

Ho Ho si kongcu tetiron berkata lagi: "Kau harus perlakukan nenek itu baik-baik kalau kelak kudengar kau sia-siakan, hem...."

"Ya, ya, aku mengerti kongcu," potong tukang kereta.

"Pergilah !"

Setelah itu si kongcu tetiron Ho Ho, berkata pada si kusir kereta tetiron alias Liong Houw, dengan suara keras: "Hei, kusir, kau siapkan kereta, kami akan segera berangkat!"

Setelah membereskan rekening makan, mereka berjalan keluar menuju kereta.

Liong Houw selaku kusir, membukakan pintu menyilahkan siputera puteri hartawan masuk kedalam kereta.

Penduduk kota Cee-lam-hu, yang menyaksikan didalam kotanya mendadak muncul dua orang

anak bangsawan mereka menjadi heran terlongong-longong, hati mereka bertanya tanya, dari mana datangnya anak-anak orang gedean itu. Mereka tidak tahu kalau si pemuda hartawan itulah sebetulnya anak gembel yang kemarin berkeliaran didalam kota.

Dengan mengenakan topi lebar, Liong Houw menarik les kuda.

Terdengar suara derap langkah kaki kuda, diiringi suara keretakan roda-roda kereta meninggalkan kota Cee-lam-hu.

Didalam kereta Ho Ho duduk berhadap-hadapan dengan Liu Ing. Terdengar suara Ho Ho memecah kesunyian pagi itu.

"Adik Lui Ing, menurut apa yang kudengar dari nenek pengasuhmu, kedua orang tuamu dibunuh mati orang, apakah kau tahu sebab-sebabnya?"

Liu Ing mengedip-mengedipkan bulu matanya yang lentik, lalu berkata dengan suara garing merdu.

"Apa nenek Sian sudah menceritakan siapa kedua orang tuaku pada toako?"

"Nenek itu hanya mengatakan majikan almarhum Cu Liang San dibunuh orang." kata Ho Ho.

Wajah Liu Ing bersemu pucat mendengar nama ayahnya disebut-disebut Ho Ho, nama itu membangkitkan kenangan semasa ia masih kanak-anak. Kenangan indah penuh gairah cita-cita harapan hidup muluk penuh kebahagiaan.

"Hei," tegur Ho Ho.

"Ah....." Liu Ing sadar dari lamunannya.

"Oya, tentang sebab musababnya aku sendiri tidak tahu, sedang nenek Sian tidak pernah menceritakan. Ia hanya berpesan, kelak aku juga bisa membongkar rahasia itu."

Ho Ho sambil bercakap-cakap, otaknya bekerja menilai bentuk potongan tubuh serta mimik gerak bibir Liu Ing dalam mengucapkan kata-katanya, sungguh indah kedua bibir gadis itu, hai, ia menarik napas panjang.

Selanjutnya Ho Ho tidak mau mengungkit lagi soal keluarga Liu Ing, yang bisa membangkitkan kenangan lama si gadis, ia memandang keluar jendela sejenak lalu berkata perlahan; "Bagaimana penilaianmu atas diri koko Liong?"

"Emmm," Liu Ing membisu seribu bahasa.

"Koko Liongmu," berkata lagi Ho Ho, "Sejak pertemuanku yang pertama, ia seperti orang yang sedang mabok asmara, entah gadis mana yang digila-gilainya."

Liu Ing tidak menggubris ocehan-ocehan Ho Ho, matanya memandang keluar jendela, menikmati pemandangan rumput-rumput menghihiau, batang-batang pohon tampak seakan berlarian.

Sang Surya condong kebarat, hari mulai petang, derap-derap langkah kaki kuda menuju arah timur.

"Hei....!" teriak Liong Houw, tangannya menepuk-nepuk pintu kereta. "Hari sudah mulai gelap, apakah kita meneruskan perjalanan?"

Ho Ho dalam kereta meneriaki si kusir, "Beberapa lie didepan kita kota Kwie-yong-hu, kau bedal kuda itu lebih cepat, sebelum matahari terbenam kita bisa sampai disana."

Si kusir kereta alias Liong Houw mengayun pecutnya diudara, terdengar suara-suara menggeletar-geletar, derap-derap langkah kaki kuda semakin ramai, kereta berjalan tambah laju. Abu-abu mengepul diudara, kereta berwarna biru laut melesat memasuki pintu kota Kwie yong-hu.

Di muka rumah penginapan Ciam-kiok-louw dikota Kwie-yong-hu, terdengar suara-suara roda-roda kereta terseret menciut-ciut, lalu berhenti disana.

Si kusir kereta lompat turun, membukakan pintu kereta.

Liu Ing siputri hartawan tetiron dengan dituntun Ho Ho, memasuki rumah penginapan, diikuti oleh si kusir kereta.

Pemilik rumah penginapan, menampak masuk dua orang muda dengan mengenakan pakaian mewah, segera menghampiri, ia tidak pandang mata pada Liong Houw yang berdandan sebagai kusir kereta.

"Kongcu !" kata si pemilik rumah penginapan dengan sikap menghormat.

"Cepat sediakan tiga kamar," potong Ho Ho cepat, "Suruh orang urus keretaku, besok pagi harus sudah siap, kami akan berangkat melakukan perjalanan lagi."

"Baik! Baik, Kongcu !" jawab si pemilik rumah penginapan. Ia menyuruh seorang pelayan membawa kereta masuk kekandang kuda.

Ho Ho, Liong Houw dan Liu Ing masing-masing memasuki kamar diatas loteng yang telah ditunjuk oleh si pemilik rumah penginapan. Mereka memesan makanan malam menangsak perut. Lalu pergi tidur.

Malam itu dilalui dengan tenang.

Cuaca malam yang gelap, tampak sedikit demi sedikit menjadi terang kembali, suara keruyukan ayam jago terdengar saling sahut-sahutan, dunia yang gelap pekat sunyi senyap kembali menjadi ramai pula. Sang batara surya memancarkan sinar yang gilang gemilang.

Pagi itu cuaca cerah, udara sangat sejuk, didalam rumah penginapan Ciam-kio-kouw, dibawah loteng duduk menghadapi meja Ho Ho, Liong Houw dan Liu Ing.

Tak lama, seorang pelayan datang membawakan makanan-makanan yang dipesan, bau harum makanan membangkitkan selera makan.

Dihadapan Ho Ho dan Liu Ing, tampak dua porsi nasi goreng, satu porsi telur-telur ayam mata sapi, ayam goreng dan sepoci arak.

Sedang dihadapan Liong Houw, si kusir kereta, hanya tampak beberapa macam buah-buahan dan satu gelas air berwarna putih bening.

Para tamu yang juga pada sarapan pagi menyaksikan perbedaan makanan yang menyolok, antara si kongcu putra-putri hartawan dengan si kusir kereta dalam hati mencemoohkan si kongcu yang terlalu pelit.

Rumah penginapan Ciam-kiok-louw yang juga merupakan rumah makan kini sudah mulai ramai dikunjungi orang yang makan minum.

Disatu meja dekat pintu, tampak duduk seorang tua bertubuh kekar, berkumis tipis tidak berjenggot, kedua matanya memancarkan sinar terang.

Sepasang sinar mata Ho Ho, beberapa kali ditembakkan kearah orang tua itu, dengan suara keras ia berkoar pada Liong Houw si kusir kereta.

"Hei, hari ini kau harus membedak kuda-kuda itu dengan kecepatan maksimum, jangan sampai terlambat tiba di Pakkia, aku perlu menonton keramaian. Mungkin dalam sepuluh tahun ini baru pertama kali ada pertunjukan sungguh menarik hati, suatu kesempatan yang tidak boleh dilewatkan....."

"Kongcu ! Ada pertunjukan apakah di kota raja ?" terdengar suara orang yang duduk disebelah meja Ho Ho, orang itu berusia kira-kira empat puluh lima tahunan, berpakaian seperti saudagar.

Ho Ho memalingkan mukanya kearah datangnya suara itu lalu katanya :

"Apakah tuan belum dengar kabar, bahwa pada tanggal sebelas bulan ini, akan dijalankan pelaksanaan hukuman mati terhadap seorang pemberontak?"

Orang tua yang berpakaian saudagar mengangguk-angguk kepala, katanya :

"Oh, itu hukuman mati atas diri si gembel pie-tet Sin-kay ! Kukira pertunjukan apa ? Oya, sebetulnya kongcu orang daerah mana?"

"Aku dengan adikku perempuan asal dari Kun beng anak hartawan she Ong, apakah tuan kenal dengan ayahku?" kata Ho Ho kebat kebit.

"Heng.....!" dengus si saudagar. "Jauh-jauh ratusan lie jiwie kongcu memerlukan datang kekotaraja, hanya untuk menyaksikan dilaksanakannya hukuman mati atas diri seseorang. Sungguh buang-buang tempo percuma."

"Hei, lain padang, lain belalang, lain lubuk, ikannya juga lain, rambut sama hitam tapi hidung tidak sama mancung!" kata Ho Ho berkoar lagi, matanya melirik kearah orang tua yang duduk didekat pintu. "Pemberontak yang akan menjalankan hukuman matinya adalah si pengemis butut Pie-tet Sin-kay, ia pernah mengganggu ketentraman keluargaku di Kun-beng, maka pada kesempatan ini ingin sekali aku melihat dengan mata kepala sendiri, kepala gembel itu menggelinding ditanah."

Tiba-tiba orang tua yang duduk dimeja dekat pintu menggebrak meja mendengar kata-kata si Kongcu tetiron.

Gebrakan itu sungguh hebat akibatnya, keempat kaki meja yang digebrak dengan telapak tangan si orang tua amblas kedalam lantai sampai setengah bagian, orang-orang yang sedang makan minum dikejutkan oleh suara gebrakan itu pada menoleh, mereka terkejut dan kagum, heran bercampur aduk.

Dengan sinar mata jelilatan orang tua itu berjalan menghampiri meja dimana Ho Ho duduk, ia berkata : "Hei, kukira yang akan kau saksikan adalah menggelindingnya kepala-kepala pembesar anjing Pak-kia !"

Ho Ho yang sejak tadi memperhatikan orang tua itu, sengaja membuat si orang tua naik darah, karena sebenarnya ia telah kenal betul orang tua itu adalah Si Rajawali Cakar emas, Rajawali kawan baik Pie-tet Sin-kay, tapi si Rajawali cakar emas sudah tidak mengenali kepada si pengemis cilik Ho Ho, murid konconya sendiri yang sudah berpakaian sebagai anak penggede.

Kini menyaksikan Si Rajawali cakar emas sudah berada dihadapannya dengan mengucapkan kata-kata kemarahan, ia pura-pura terkejut.

"Aaaa..... kiranya tuan si Rajawali Cakar Emas yang gagah perkasa," kata Ho Ho.

Si Rajawali Cakar Emas, yang namanya disebut si kongcu muda, kejutnya bukan kepalang, sampai ia mundur dua langkah, matanya merah melotot memperhatikan Ho Ho dari atas kepala sampai ke kaki, lalu menatap kearah Liu Ing, akhirnya menoleh sebentar pada Liong Houw si kusir kereta, kembali menatap si kongcu tetiron Ho Ho.

Ternyata hati Si Rajawali Cakar Mas sudah dibuat terkejut oleh ucapan si kongcu tetiron yang sudah bisa mengenali dirinya, tapi ia sendiri sebagai tokoh persilatan yang malang melintang dirimba persilatan baru kali ini menyaksikan ada kongcu muda seperti ini.

Menyaksikan si Rajawali Cakar Mas kebingungan, Ho Ho sudah berkata lagi:

"Kudengar konco-konconya si gembel juga pada meluruk datang ke Pak kia untuk menolong jiwanya si gembel butut, ayaa kelakuan mereka persis seperti ular cari penggebuk. Mereka akan menjadi umpan senjata tentara negeri yang gagah perkasa. Haaa, huaaa.....suatu tontonan yang sangat menggembirakan untuk dilihat, tidak percuma aku jalan jauh-jauh ratusan lie datang Ke Pakkia . . .!"

"Bocah kurang ajar, tutup mulutmu!" bentak si Rajawali Cakar Mas, sudah tidak bisa menahan kemarahannya mendengar kawan bulim dihina si kongcu tetiron. Tangan kanan si Rajawali Cakar Mas diangkat, jari-jari yang kuat terbentang diatas kepala si kongcu tetiron menyambar ubun ubun Ho Ho.

Sambaran angin dingin menyambar kepala Ho Ho, semua orang-orang yang menyaksikan kejadian itu menahan napas, Liu Ing menggeser kursinya kebelakang menghindari sambaran angin yang membuat rambut-rambutnya riap-riapan bergelombang. Sedang si kongcu tetiron menghadapi ancaman maut, ia seakan tidak menyadari adanya serangan itu, matanya melirik

kearah Liong Houw, Liong Houw yang mendapat isyarat itu, segera menggunakan ilmu totokan jarak jauhnya bunga berguguran menotok sikut si Rajawali Cakar Mas. Tanpa terlihat gerakan tangannya.

Ketika serangan maut si Rajawali Cakar Mas hampir mengenai batok kepala si kongcu tetiron, tiba-tiba dirasakan sikut kanannya dibentur oleh satu kekuatan halus, tangan itu menjadi keplek, tidak bertenaga.

Wajah si Rajawali Cakar Mas berubah-ubah dari merah menjadi pucat, merah kembali semu biru, akhirnya pucat pasi seakan tidak berdarah. Matanya melirik ke arah Liu Ing yang duduk disamping si kongcu tetiron, katanya : "Mmmm, kepandaian nona hebat ! Lain kali aku si Rajawali Cakar Mas ingin berkenalan denganmu, hari ini aku masih banyak urusan, tidak sempat melayani bocah-bocah ingusan."

Setelah berkata begitu, ia kembali kemejanya meletakkan beberapa uang recehan lalu ngeloyor pergi.

"Hebat !" terdengar suara si saudagar memuji, "Tidak kusangka nona juga memiliki kepandaian yang begitu hebat, dengan ilmu apakah tadi nona memunahkan serangan tangan cakar rajawali mas itu hingga membuat si tua itu lari ngacir ?"

Akibat dari sandiwara yang diperankan oleh ketiga muda mudi itu, ternyata telah membuat si Rajawali Cakar Mas salah mata, disangkanya yang menotok sikutnya tadi adalah perbuatan Liu Ing, begitu pula si saudagar sudah menyangka hal yang

sama, mereka tidak menduga bahwa yang telah membuat kabur si Rajawali Cakar Mas adalah si kusir kereta yang tampak tidak berkepandaian.

Mendapat pertanyaan si saudagar tentu saja Liu Ing tidak bisa menjawab, mukanya bersemu merah.

Menyaksikan itu cepat-cepat Ho Ho menalangi menjawab pertanyaan si saudagar katanya : "Ah, tuan terlalu memuji kepandaian adikku yang tidak berarti, hanya membuat ia menjadi malu !" Ho Ho menengguk minumannya lalu berkata lagi, "Sebetulnya itulah ilmu totokan tunggal keluarga kami."

"Dengan kepandaian seperti itu, mana bisa dikatakan tidak berarti?" kata lagi si saudagar. "Bila jiwie kongcu bersedia membantu usaha pemerintah, memperkuat barisan tentara negeri, pasti jiwie kongcu mendapat kedudukan tinggi?"

"Ucapan tuan terlalu berlebihan," berkata si kongcu tetiron Ho Ho. "Mana bisa kami mendapat kedudukan tinggi dikota-raja, lebih-lebih kami hanyalah sebagai rakyat biasa yang tidak punya koneksi dilingkungan penggede-penggede pemerintahan, mana bisa menjabat kedudukan tinggi?"

"Haaa, huah, huah,.....!" tertawa si saudagar. "Urusan tidak terlalu susah, asal kongcu bersedia, pasti diterima, aku bisa bantu usaha kongcu."

Mendengar ucapan si saudagar, hati Ho Ho tercekat, ia kaget bukan kepalang, tidak disangka orang yang berdandan seperti saudagar ini bisa

mengucapkan kata-kata seperti itu, pasti ia adalah seorang tokoh silat yang punya hubungan dengan para pembesar negeri, atau setidaknya seorang mata-mata pemerintah.

Berbeda dengan keadaan Liu Ing dan Liong Houw yang tidak mengerti soal-soal pergerakan politik masa itu, juga tidak mengerti apa inti sari yang diperbincangkan oleh kedua orang tadi, mereka berdua hanya duduk diam menikmati makanan yang tersedia dimeja.

Si kongcu tetiron Ho Ho berkata lagi: “Kalau mendengar ucapan tuan tadi, rupanya tuan juga salah seorang penting pemerintah, entah siapakah nama besar tuan yang mulia?”

“Haaa, hua...haaah...” tertawa bangga si saudagar. “Aku sebenarnya adalah Tong-hong Hong ketua golongan Sam-ie-hwee Pat-houw dari Thian-ma koan!”

Mendengar nama si saudagar adalah ketua dari Sam-ie-hwee Pat-houw, hati Ho Ho tercekat, suhunya Pie-tet Sin-kay pernah bercerita, Sam-ie-hwee Pat-houw adalah gerombolan dari tiga suku bangsa liar, di tapal batas Burma, sifat-sifat mereka kejam dan ganas tidak berprikemanusiaan, hanya terdapat satu kelemahan mereka, suku-suku bangsa itu gila pangkat dan kedudukan. Kini Ho Ho sedang berhadapan dengan ketua dari tiga suku bangsa liar itu, hatinya agak goncang, tapi segera ia dapat menguasai kegoncangan hatinya lalu berkata:

“Wah, rupanya rejekiku besar! Hari ini dengan tidak diduga bisa bertemu dengan ketua dari tiga

suku bangsa Sam-ie yang terkenal gagah perkasa dari daerah tapal batas Burma, sering ayahku bercerita tentang kehebatan suku-suku bangsa Sam-ie, lebih-lebih ilmu kepandaian ketuanya yang begitu hebat luar biasa, entah apakah tuan juga ingin menyaksikan pelaksanaan hukuman mati itu ?"

"Kehadiranku ke kotaraja Pakkia adalah atas undangan jendral Cong ! Oh, ya, apakah kongcu juga pernah dengar tentang berita adanya peta pusaka?" kata Tong-hong Hong.

Ho Ho menunjukkan sikap yang terkejut, ia pura-pura tidak tahu persoalan tentang peta itu yang mulai menggemparkan rimba persilatan, ia hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Tonghong Hong menyaksikan Ho Ho hanya menggeleng-gelengkan kepala, rasa bangganya naik keawang-awang, disangkanya urusan ini hanya dialah yang baru mengetahui, maka buru-buru ia berkata lagi : "Apakah kongcu juga sudah pernah dengar nama Ceng-it Cinjin ?"

Ho Ho pura-pura berpikir, baru katanya : "Ayahku pernah bercerita tentang setan tua itu, tapi entah bagaimanakah keadaan orang itu....."

"Ha, ha, ha, jendral Cong dalam undangannya juga menuliskan sepucuk surat yang menerangkan panji naga milik Ceng-it Cinjin sudah tertancap dipintu gerbang istana Thian ong-thian, entah dengan cara bagaimana, Ceng-it Cinjin bisa menyelusup masuk, dan menancapkan panji naganya, hai....."

"Oooh,..... begitukah?" tanya Ho Ho pura-pura heran.

"Kongcu," berkata lagi Tong-hong Hong, "karena aku harus cepat melapor kekota-raja, terpaksa sampai di sini saja dulu, oh ya, bagaimana apakah kongcu bersedia untuk turut membantu usaha pemerintah?"

"Membantu? Tentu saja aku bersedia, tapi kukira untuk sementara, biarlah aku melihat-lihat dulu keadaan dikotaraja, maklumlah aku masih senang keluyuran kesana kemari menikmati tempat yang indah." jawab Ho Ho.

"Baiklah!" berkata Tong-hong Hong sambil bangkit berdiri. "Kehadiran kongcu akan kulaporkan, agar tidak mendapat gangguan-gangguan diperjalanan sampai masuk ke dalam kota."

"Terima kasih, terima kasih," kata Ho Ho sambil berdiri memberi hormat. Menampak Tong-hong Hong memasukkan tangannya kedalam saku, buru-buru Ho Ho berkata.

"Tuan, biarlah rekening makanan dihitung sekaligus dengan rekeningku, hitung-hitung sebagai tanda perkenalan kita."

Tong-hong Hong melengak, tapi segera ia tertawa berkakakan, berjalan keluar.

Setelah Tong-hong Hong berlalu, Ho Ho segera memanggil pelayan untuk segera menyediakan kereta yang tadi malam dititipkan. Lalu ia memberesi rekening makanannya.

Terdengar suara derap langkah-langkah kaki kuda diiringi suara keretekannya roda-roda kereta menggelinding. Kereta biru laut meluncur meninggalkan kota Kwie-yang-hu.

Didalam kereta yang bergoyang-goyang, Ho Ho berkata pada Liong Houw dengan suara keras : "Koko Liong, tak kuduga penyamaran kita sangat rapi, si Rajawali Cakar Emas tidak mengenali lagi diriku, haaa.....orang tua itu sungguh lucu."

Liong Houw sambil memecuti kuda, berteriak: "Siapa orang tua itu? Apakah adik Ho kenal dengannya ?"

"Bukan kenal lagi, dia adalah sobat kental guruku, ilmu semburan mulut adalah hadiah pemberiannya. Itulah jurus garuda memberi makan anaknya."

"Kau terlalu ! Orang tua kau memainkan seperti itu?" kata Liong Houw.

"Sekali-kali tidak apa, aku ingin menunjukkan pada mereka golongan tua, kalau kita generasi muda juga bisa berbuat sesuatu diluar dugaan mereka, hmmm demi menolong suhu, aku memaki suhu, demi suksesnya rencana kita, si Rajawali Cakar Mas uring-uringan, dengan bantuan si Tonghong Hong manusia gila jasa, kita akan mudah memasuki kotaraja tanpa dicurigai." berkata Ho Ho.

Liu Ing didalam kereta, duduk bersandar matanya memandang keluar jendela menikmati pemandangan indah disepanjang jalan.

Kereta biru laut meluncur terus menuju kotaraja, debu-debu mengepul dibelakang mereka.

Berjalan setengah harian, tiba-tiba Liong Houw menghentikan keretanya.

"Hei, mengapa berhenti ?" tanya Ho Ho menongolkan kepalanya.

Liong Houw berdiri diatas kereta memandang kearah rimba-rimba ditepi jalan, lalu katanya : "Barusan, sayup-sayup terbawa angin seperti terdengar ada suara orang ribut-ribut !"

"Disebelah mana?" tanya Ho Ho, heran, ia kagum atas ketajaman pendengaran telinga Liong Houw.

"Kalau tidak salah, dari sebelah kanan kita," jawab Liong Houw. "Kedengarannya seperti suara seorang wanita dan tawa seorang laki-laki, mereka seperti mempertengkarkan sesuatu!"

Ho Ho memasang kuping lebar-lebar, tapi ia tidak mendengar suara apa-apa, lalu tanyanya.

"Apa kau masih mendengar suara itu?"

"Tidak !" jawab Liong Houw.

"Hmm..... !" dengus Ho Ho. "Hayo putar kereta, kita lihat apa yang sedang terjadi dibalik rimba itu."

Liong Houw segera memecut kuda memutar kereta kearah datangnya suara.

Sementara kita tinggalkan dulu perjalanan rombongan Liong Houw, kita balik kembali mengikuti perjalanan Lie Eng Eng dan Thio Thian

Su yang berpisah dengan si pengemis cilik Ho Ho dikota Cee-lam-hu.

Dua ekor kuda berbulu hitam berlari cepat, si penunggang adalah Lie Eng Eng dengan direndengi Thio Thian Su. Baju mereka berkibar-kibar ditiup angin, kuda-kuda mereka lari pesat menuju Kotaraja.

Pada hari kedua, mereka mencongklangkan kudanya melalui jalan-jalan pegunungan.

Diatas kuda diiringi dengan suara seliweran angin menderu-deru telinga Lie Eng Eng mendengar suatu suara yang mencurigakan di balik semak-semak belukar, dengan mengedut les kudanya ia menoleh kebelakang kearah Thio Thian Su dan berkata: "Apa kau mendengar suara itu ?"

"Ya, seperti suara orang menggali tanah." jawab Thio Thian Su. "Kukira tidak jauh dari sini." Thio Thian Su menarik les kudanya, kakinya dikeprak-keprak ke perut kuda merendengi kuda Lie Eng Eng.

"Hmm.....mari kita tengok !" kata Lie Eng Eng sambil memutar kudanya menuju kearah datangnya suara tadi.

Mereka mencongklangkan kudanya memasuki semak-semak belukar.

Tidak lama mereka tiba didalam rimba, tampak seorang laki-laki bertubuh tinggi besar sedang menggali tanah.

Lie Eng Eng dan Thio Thian Su segera menghentikan tunggangannya, lompat turun

berjalan menghampiri orang yang sedang asyik menggali tanah.

Orang itu begitu mengetahui akan kehadiran Lie Eng Eng dan Thio Thian Su ditempat itu, ia segera menghentikan pekerjaannya, menatap kearah Lie Eng Eng dan Thio Thian Su lalu berkata dengan suara serak dan kaku: "Ha ... selamat siang tuan dan nona."

Mendengar kata-kata orang itu yang diucapkan kaku dan bahasanya kasar, serta bentuk tubuhnya, Lie Eng Eng dan Thio Thian Su mengetahui bahwa orang itu bukan orang Tionggooan.

Tubuh orang itu tinggi hitam kekar berbulu seperti monyet, rambutnya hitam jangat ikal mengombak, bercambang tebal, berkumis tebal, pakaian orang itu mengenakan jubah putih panjang, dilehernya melingkar kalung tasbeh.

Tidak jauh dari tanah yang digali orang tadi, menggeletak sesosok tubuh wanita muda, pakaian wanita itu sudah koyak-koyak tidak keruan, dari selangkangannya masih mengucurkan darah. Wanita itu sudah tidak bernapas.

Menyaksikan pemandangan itu Thio Thian Su dengan perasaan heran segera bertanya: "Tuan siapakah, berada ditempat ini, kalau melihat bentuk potongan tubuh tuan dan logat bahasa tuan, tuan bukanlah orang Tionggooan juga bagaimana wanita itu bisa mati disini? Siapakah yang membunuhnya ?" tangan thio Thian Su menunjuk kearah mayat wanita tadi.

Orang hitam berambut ikal mengombak, mendengar pertanyaan Thio Thian Su, ia tersenyum, lalu melirik ke arah Lie Eng Eng baru berkata ; "Karena kedatanganmu bersama si molek ini," matanya melirik Lie Eng Eng, "biarlah aku beritahukan siapa aku, dan bagaimana wanita ini mati disini," ia menunjukkan jarinya ke arah wanita yang mati menggeletak diatas tanah, lalu lanjutnya: "Aku adalah salah seorang dari lima jago Hadramaut namaku Habib.....!"

"Hadramaut !" potong Lie Eng Eng, "Dimana Hadramaut itu, dan mana keempat orang lainnya ?"

Habib tersenyum lalu katanya : "Hai nona molek, Hadramaut jauh dari sini, itulah benua Arabia !"

"Jadi tuan bangsa Arabia ? Apakah tujuan tuan datang kedaerah Tionggoan ?" bertanya Thio Thian Su.

Habib berpikir-pikir sebentar memuntir-muntir kumisnya baru berkata : "Kehadiran kami ke Tionggoan mencari kembali pusaka gaib leluhur kami yang dikabarkan terpendam didataran Tionggoan untuk dibawa kembali kenegeri kami, sedang keempat jago Hadramaut lainnya berpencaran kesetiap pelosok dataran Tionggoan mencari jejak pusaka itu."

"Hm, apakah yang kau cari itu bukankah Pedang Embun ?" tanya Lie Eng Eng.

Habib mendengar ucapan Lie Eng Eng tampak wajahnya berubah, kakinya melangkah mundur, ia bertanya heran : "Jadi kau juga sudah tahu

tentang adanya pusaka gaib itu. Sepuluh tahun sudah, kami menyelidiki jejak pusaka yang lenyap dengan hati-hati dan rahasia, tapi toch kalian juga sudah dapat mengendusnya, hebat sekali."

"Hm, apa yang hebat!" kata Thio Thian Su, "Dinegeri kami pun banyak barang-barang pusaka yang tidak kalah hebatnya dengan pusaka leluhurmu."

"Hei, apakah wanita ini kau yang membunuhnya?" tanya Lie Eng Eng.

Habib menatap wajah Lie Eng Eng, ia tersenyum katanya : "Kalau dikatakan aku yang bunuh, juga tidak ! Tapi jika dikatakan tidak, juga ia mati akibat....."

"Akibat perbuatan terkutukmu bukan !" potong Lie Eng Eng.

"Ya, boleh dikata begitulah !" jawab Habib, terus terang. "Heran wanita-wanita yang kutemukan, setelah kucicipi.... selalu mati! Ha ha, hua, apakah nona molek mungkin bisa tahan, ha, ha, hua.....!"

"Bedebah !" bentak Lie Eng Eng. "Selama beberapa tahun ini, hilangnya gadis adalah perbuatanmu ! Bagus ! Setelah kau bunuh korbanmu lalu kau kuburkan hingga tak meninggalkan jejak. Sungguh licin perbuatanmu !"

Berbarengan dengan ucapannya Lie Eng Eng mencabut pedang Ang-lo-po-kiam, kilatan-kilatan sinar pedang menyilaukan mata.

"Hah, hahahahaaa....." Habib tertawa berkakakan. "Sabar, nona molek! Sabar! Kau juga akan merasai nikmatnya sorga dunia.....!"

Menyaksikan tingkah laku orang itu, kemarahan Lie Eng Eng dan Thio Thian Su sudah tak tertahankan lagi, mereka segera menghujani tubuh Habib dengan pedang Ang-lo-po-kiam ditangan Lie Eng Eng, sedang Thio Thian Su menghujani pisau-pisau terbangnya.

Sinar pedang berkelebat-kelebat mengurung tubuh Habib, sedang pisau-pisau terbang Thio Thian Su meluncur kearah jalan-jalan darah penting ditubuh Habib.

Mendapat serangan gencar itu, tubuh Habib masih berdiri tegak, ia tidak bergeming sedikit pun, membiarkan senjata-senjata itu membentur kulit tubuhnya, dengan tertawa-tawa menyaksikan pisau-pisau terbang Thio Thian Su mental berjatuhan ditanah, sedang pedang pusaka Ang-lo-po-kiam membal balik, kedua senjata itu tidak berhasil menembus kulit hitam Habib jago Hadramaut.

Lie Eng Eng dan Thio Thian Su menyaksikan serangan-serangannya tidak membawa hasil, mereka terkejut terheran-heran, segera menghentikan serangan-serangannya mundur dua langkah.

"Haaaa, huaaa.....!" terdengar Habib tertawa, "Kau boleh keroyok, haaa, huaaa, rupanya jago-jago Tionggoan pandai main keroyok, haaaa, ha.....eh, pedang nona memang hebat luar biasa, ha, ha.....bisa mengeluarkan hawa dingin, haa,

ha.... tapi untuk jago Hadramaut tidak ada artinya.....ha.... hayo keroyok lagi....”

Mendengar kata sindiran itu selembat wajah kedua jago muda menjadi merah, mereka jengah atas tindakannya tadi menyerang dengan berbareng. Sebenarnya Lie Eng Eng maupun Thio Thian Su tidak bermaksud untuk turun tangan berbareng mengeroyok si jago Hadramaut, tapi demi mendengar ucapan dan melihat tingkah tengik Habib, tanpa disadari mereka sudah bergerak berbareng. Untuk memperbaiki kesalahannya maka cepat Lie Eng Eng membentak :

“Manusia bejat, meskipun kau memiliki ilmu setan atau siluman peajaran, nonamu juga tidak gentar,” menoleh kearah Thio Thian Su, dan berkata : “Saudara Thio kau minggir ! Biar aku yang ajar adat pada manusia berdarah binatang ini !”

Thio Thian Su mendengus, lalu mundur, ia berdiri didekat lubang yang digali si jago Hadramaut tadi. Disampingnya menggeletak tubuh wanita yang mati.

Habib tertawa lagi, lalu katanya : “Hai nonaku, ha, haa.....cepat sedikit kalau kau masih ingin main-main dengan pedangmu, haa, ha, ha.....aku sudah tidak sabar menunggu !”

Lie Eng Eng mendengus melintangkan pedangnya kearah leher, gerakan Lie Eng Eng seperti orang yang hendak bunuh diri dengan memapas tenggorokannya sendiri, kejadian itu

membuat Habib agak terkejut, ia berteriak tertahan: "Haaaaa....."

Tapi belum lagi teriakan Habib lenyap diudara tiba-tiba pedang Ang-lo-po-kiam menyambar bagian bawah pusar, begitu pedang menyambar kearah benda yang sering melakukan perbuatan terkutuk terhadap gadis-gadis sampai mati, Habib terkejut tidak kepalang, ia tidak mau membiarkan barangnya putus dipapas pedang, dengan mengeluarkan teriakan. "Masyaaalaaah....." tubuhnya melejit keudara sedang kedua tangannya dijulurkan menyerang kepala Lie Eng Eng.

Lie Eng Eng mengetahui serangannya gagal bahkan sambaran angin kuat sudah menyerang batok kepalanya, segera menarik kembali serangan pedangnya, ia miringkan tubuh kekiri, serangan angin kuat dari kedua tangan Habib lewat diatas pundak kanannya.

Buumm.....

Terdengar suara tanah berhamburan daun-daun kering yang rontok ditanah beterbangan kembali sedang abu mengepul diudara.

Tubuh Habib meluncur turun, berdiri tegak lalu berkata ; "Mmm.....kalian sudah menyerangku dua kali bukan ? Pertama keroyokan, kedua dengan gagah-gagahan nona mainkan pedangnya," Mata Habib melirik kearah Thio Thian Su yang berdiri di pinggir lubang, lalu bentaknya : "Kau ! Cepat kemari ! Kini giliran kalian menerima seranganku, beranikah kau ?"

Thio Thian Su mendengus, ia berjalan kearah Lie Eng Eng, disana berdiri berendengan sejarak dua kaki.

"Hayo..... !" berbareng Lie Eng Eng dan Thio Thian Su membentak : "Ha, ha, haa.....kalian jangan kesusu, haa, ha.....nah, siaplah, seranganku akan kumulai."

Lie Eng Eng melintangkan pedangnya di atas tenggorokan dengan sikap seperti orang ingin memotong lehernya sendiri, sedang Thio Thian Su berdiri tegak, memasang kuda-kuda untuk menerima datangnya serangan Habib.

Kedua mata muda mudi itu menatap kearah Habib, lama mereka menatap wajah Habib, tapi Habib tidak melakukan gerakan apa-apa, ia hanya berdiri dengan menembakkan sinar matanya kearah mata kedua jago muda kita.

Suasana menjadi hening.

Keheningan suasana tiba-tiba disusul dengan perobahan si tuasi, pedang Lie Eng Eng yang tadi ditaroh didepan lehernya siap untuk menjaga segala kemungkinan, kini tampak perlahan-lahan pedang itu turun kebawah, tangan Lie Eng Eng lemah, akhirnya terjantai kebawah, pedang yang dipegangnya jatuh menancap di tanah belukar.

Tubuh Thio Thian Su yang tadi bersikap kuda-kuda kekar dan kuat, kini berubah lemah perlahan ia berdiri tegak disamping Lie Eng Eng, matanya masih menatap sinar mata Habib.

Dengan tertawa maut, Habib berkata, suaranya lemah-lembut berwibawa diucapkan perlahan satu-satu ; "Kalian berdiri berjajar lebih dekat . . ."

Lie Eng Eng dan Thio Thian Su seakan-akan tertarik oleh gaya magnit yang keluar dari kata-kata Habib, mereka segera bergerak berendeng satu sama lain.

Habib berkata lagi: "Kau dan kau" Ia menunjukkan jarinya kearah kedua jago kita. "Pandang mataku baik-baik mulai saat ini kalian hanya mendengar perintahku mendengar suaraku seperti mendengar firman Tuhan.....kalian hanya dengar perintah dari suara yang kalian dengar ini kalian hanya turut perintah dari suara yang mendengarkan ditelinga kalian,.....tidak kenal kepada siapapun. . . . kecuali aku, Habib"

Berkata sampai disitu Habib berhenti sejenak, ia memperhatikan kedua korban yang sudah masuk perangkap ilmu sihirnya, lalu berkata : "Apa kalian sudah mengerti ?"

"Mengerti !" jawab Lie Eng Eng dan Thio Thian Su berbareng. Mereka sudah terpengaruh sugesti ilmu sihir Habib dari Hadramaut.

"Kau !" Habib menunjuk kearah Thio Thian Su, "siapa namamu ?"

"Thio Thian Su," jawab yang ditanya, singkat.

"Kubur mayat perempuan itu!" Perintah Habib pada Thio Thian Su.

"Baik !" jawab Thio Thian Su, segera menjalankan perintah.

Setelah itu Habib menoleh kearah Lie Eng Eng, tanyanya : "Namamu siapa ?"

"Lie Eng Eng," jawabnya cepat.

"Buka pakaianmu !" perintah Habib dengan senyumnya.

Mendengar perintah itu Lie Eng Eng menggerakkan kedua tangannya, ia merobek baju bagian dadanya.

Breeeeet

Terdengar suara kain tersobek.

Menampak pemandangan itu air liur Habib meleleh keluar.

Kaki Habib melangkah menghampiri tubuh Lie Eng Eng yang sudah terbuka bagian atasnya, tangan Habib dijulurkan hendak meraba dua benda membusung kuning langsung di dada Lie Eng Eng.

Tiba-tiba

Terdengar derap-derap kaki kuda serta keretakan roda kereta, suara derap-derap kaki kuda kereta itu menerobos memasuki semak-semak belukar kian lama kian dekat.

Habib membatalkan niatannya, kepalanya celingukan, Lie Eng Eng masih berdiri mematung dengan posisi yang sama, menunggu perintah lebih lanjut dari jago Hadramaut.

Si kusir kereta yang bukan lain dari pada Liong Houw, matanya yang tajam tertumbuk dengan tubuh si nona jelita Pedang Macan Betina, berdiri mematung dengan pakaian atasnya sudah terobek, ia segera menghentikan keretanya lompat turun lalu berjalan menghampiri Lie Eng Eng yang selama ini ia rindu dendamkan. Ia tidak perduli si nona dalam keadaan bagaimana yang perlu segera menjumpainya dan menerangkan isi hatinya juga ia tidak ambil pusing terhadap orang yang ada ditempat itu.

Ho Ho dan Liu Ing keluar dari dalam kereta, menyaksikan pemandangan itu juga merasa heran dan terkejut.

Liu Ing hanya bisa berdiri dipintu kereta tanpa berbuat apa-apa, sedang Ho Ho segera berjalan menghampiri Thio Thian Su yang sedang duduk bengong:

"Saudara Thio..... kalian sedang berbuat apa?"

Thio Thian Su yang sudah terpengaruh sugesti ilmu sihirnya sijago Hadramaut, tetap duduk bengong, seakan tidak mendengar suara pertanyaan Ho Ho.

Ho Ho yang pertanyaannya tidak mendapat jawaban merasa mendongkol tangan kirinya menepuk kepala Thio Thian Su sambil berkata : "He.....apa yang terjadi ? Mengapa bengong saja?"

Thio Thian Su yang kepalanya ditepuk masih tetap tidak bergerak. Ia mematung.

Saat itu Liong Houw yang menghampiri Lie Eng Eng melihat jelas baju atas Lie Eng Eng robek dan buah dadanya menonjol keluar, dengan perasaan bingung dan heran ia bertanya: "No....."

Ucapan selanjutnya, "na" belum tercetus dari mulutnya, tiba-tiba tubuh Liong Houw terbanting ambruk ditanah.

Ho Ho yang baru saja menepuk kepala Thio Thian Su, mendengar suara gedabruk, ia menoleh kearah suara itu, tiba tiba matanya beradu dengan sinar mata Habib, tak lama keadaan Ho Ho juga sama dengan keadaan Thio Thian Su, dia sudah terkena pengaruh sihir Habib, si jago Hadramaut.

Habib segera menggapai tangan ke arah Liu Ing, katanya : "Kau kemari !"

Liu Ing menghampiri dengan langkah lemah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Berdiri dekat dia !" kata lagi Habib sambil menunjuk kearah Ho Ho.

Liu Ing hanya menuruti apa yang dikehendaki Habib, ia tidak memiliki kepandaian, hingga lebih mudah terpengaruh oleh sugesti sihir sinar mata jago Hadramaut.

Habib kembali mengucapkan kata-kata yang sama dengan yang ia ucapkan pada Lie Eng Eng dan Thio Thian Su.

"Ha, ha, huaaa !" Habib tertawa terbahak-bahak, ia melangkah maju menghampiri Liu Ing. "Kau.....kau lebih manis dari Lie Eng Eng, hei

wajahmu lebih bening bercahaya hai siapa namamu, ayo sebutkan....."

"Liu Ing." jawab si gadis singkat.

0)0o→d^w←o0(0

LIONG HOUW yang terbanting ditanah, kepalanya terasa pusing, dunia seperti berputar terbulak balik.

Setelah ia bisa menenangkan pikirannya, segera bangkit berdiri, memperhatikan sekeliling rimba itu.

Disana berdiri Liu Ing, bicara dengan Habib dan Ho Ho yang sudah menjublek seperti patung, hatinya merasa heran, ia tidak mengerti bagaimana dengan tiba-tiba kelakuan kedua saudara angkat itu berubah wajah dan sikapnya, tampak dingin kaku dan tolol.

Liong Houw menoleh kearah Lie Eng Eng ternyata gadis itu masih seperti tadi berdiri dengan mata mendelong, buah dadanya menonjol keluar, menoleh kesebelah kirinya disana duduk Thio Thian Su diatas gundukan tanah.

Mata Liong Houw menatap wajah Habib seorang yang berkulit hitam tinggi besar berambut ikal mengombak bercambang dan berkumis.

Tadi begitu Liong Houw lompat turun dari atas kereta, pusat pikirannya hanya tertuju kepada Lie Eng Eng seorang, hingga ia tidak memperhatikan Habib yang berada disitu, sehingga Habib berhasil menangkap dan membanting tubuhnya ambruk di tanah.

Sepasang sinar mata Liong Houw menantang kilatan sinar mata Habib, pandang memandang itu berlangsung sekian saat, akhirnya si jago Hadramaut buka suara : "Mulai detik ini, kau harus menuruti segala perintahku."

"Kau siapa ?" tanya Liong Houw.

"Ajow....." Habib terkejut tidak kepalang, ia melangkah mundur setindak.

Mengapa? Mengapa orang ini tidak terpengaruh oleh daya sugesti sinar matanya ?

Itulah pertanyaan pertama dalam hati Habib, apakah anak ini juga pandai ilmu sihir? Tapi mengapa tadi ia dengan mudah terbanting ditanganku? Bertubi-tubi pertanyaan dalam hati Habib si jago dari Hadramaut.

Liong Houw yang melatih diri dengan mencontoh gerakan-gerakan yang tertera dalam lukisan-lukisan dinding batu dalam goa dilembah air terjun, selama ini juga tidak pernah memakan barang makanan bernyawa selain buah-buahan, membuat darahnya menjadi bersih, kebal kekotoran dunia.

Sedang cara melatih ilmu sihir Habib, keadaannya hampir sama, selama ia melatih ilmu sihirnya itu, ia dilarang memakan barang makanan yang bernyawa. Hal inilah yang membuat keadaan Liong Houw seimbang dengan keadaan Habib, hingga ia tidak terpengaruh oleh sinar mata yang mengandung kekuatan sihir dari Hadramaut.

Hal itu Liong Houw juga tidak menyadarinya bahwa ilmu yang pernah dilatihnya didalam

lembah air terjun adalah ilmu yang sangat luar biasa, hingga ia tidak terpengaruh oleh segala macam ilmu sihir, ataupun ilmu uap beracun pencabut nyawa Kun-see-mo-ong.

Ketika matanya ditatap oleh sinar mata Habib, ia juga tidak mau kalah, ia balas menatap pandangan mata itu dengan pandangan matanya yang bercahaya kebiru-biruan. Dua sinar mata bentrok satu sama lain.

Habib mengetahui ilmu sihirnya tidak mempengaruhi jiwa Liong Houw, berkata dingin dan serak : "Hai, bocah kau hebat ! Siapa gurumu? Ilmu apa yang kau miliki ?"

0)0o→d^w←o0(0

<http://kangzusi.com>

Jilid ke 07

DENGAN kecerdikan otaknya Liong Houw sudah menduga tepat bahwa kawan-kawannya sudah terpengaruh oleh tatapan sinar mata Habib hingga lupa diri, katanya : "Mmm.....kau tak perlu banyak tanya lekas normalkan kembali kawan-kawanku."

"Haa, huaa....." Habib tertawa, lalu katanya. "Kau hebat, tidak terpengaruh ilmu sihirku..... tapi ilmu silatmu masih belum apa-apa, ha, ha kau bukan tandinganku, dalam segebrakan kau pasti bisa terjungkal mampus ditanganku."

Selesai ucapannya, Habib menggerakkan tangannya menyambar tubuh Liong Houw, dengan

jurus yang ia tadi gunakan untuk membanting si pemuda.

Tapi kali ini ia kecele, Liong Houw yang sudah waspada, bukanlah lawan enteng yang bisa dibuat jungkir balik dengan jurus tipu silat dari Hadramaut. Begitu melihat tangan kanan Habib yang hitam berbulu meluncur menyambar pergelangan tangan kirinya, sedang tangan kiri Habib nyelusup kebawah pahanya, berbarengan pada saat tubuh dan serangan tangannya hampir mengenai sasaran, tangan kanan Liong Houw segera meluncur ke-arrah iga kiri Habib.

Habib yang merasakan sambaran angin pukulan kearah igaanya, dibiarkan serangan tangan kanan Liong Houw mengenai sasarannya, ia meneruskan serangan tadi. Tapi mendadak serangan kepalan tangan Liong Houw berubah, ia menarik kembali serangannya, mengelakkan datangnya serangan Habib, melejitkan tubuhnya keudara, ditengah udara kepalan tangan kanannya menghantam batok kepala Habib.

Bletak.....

Terdengar suara kepalan tangan Liong Houw, terbentur batok kepala Habib.

Kaki kiri Habib amblas ketanah sebatas dengkul, tubuh Liong Houw mental keudara, ditengah udara Liong Houw jumpalitan, ia berhasil turun ketanah berdiri tegak, kembali berhadapan dengan si jago dari Hadramaut.

Habib segera mencabut kaki kirinya yang amblas ketanah.

Masing-masing hati dari dua jago saling memuji atas kehebatan ilmu yang dimiliki. Diam-diam Liong Houw terkejut, pukulannya yang bisa menghancurkan batu-batu gunung, bisa meremukkan kepala macan, tapi kali ini membentur batok kepala orang ini tidak menunjukkan hasil apa-apa, Habib hanya amblas sebelah kakinya kedalam tanah, sedang tubuhnya melayang mental keudara akibat benturan tadi.

"Aaaiihyaaah.....pukulanmu hebat," kata Habib serak memecah kesunyian. "Tapi tidak ada gunanya terhadapku, hai aku tidak ada tempo untuk melayanimu," lalu ia menoleh menatap kearah Lie Eng Eng, kemudian kearah Ho Ho dan akhirnya kepada Thio Thian Su kemudian berkata serak dan kaku : "Kalian bertiga, ambil senjata masing-masing bunuh orang ini!"

Lie Eng Eng, Ho Ho dan Thio Thian Su yang sudah terpengaruh pandangan sinar mata Habib, segera bergerak mengurung Liong Houw. Lie Eng Eng mencabut pedang Ang-lo po-kiam yang masih menancap ditanah, lalu menyerang Liong Houw.

Thio Thian Su dengan pisau-pisau terbangnya menghujani jalan darah ditubuh Liong Houw, sedang Ho Ho dengan gerakan-gerakan jurus si pengemis kelaparan minta derma, bergerak-gerak kekiri kanan menyerang tubuh Liong Houw, gerakan-gerakan itu sangat memusingkan kepala Liong Houw.

Mendapat serangan serentak dari tiga orang, Liong Houw cepat melejitkan tubuhnya keudara, ia

tidak mau memapaki atau membalas serangan itu, ditengah udara ia berteriak :

“Hei, hai! Ho Ho.....kau gila? Tahan serangan kalian !”

Ho Ho dan kedua orang lainnya yang sudah terpengaruh oleh sugesti ilmu sihir Habib tidak menghiraukan peringatan Liong Houw, mereka terus dengan gencar menghujani Liong Houw dengan serangan-serangan maut.

Liong Houw dengan lincah berlompatan keudara, melesat sana sini mengelakkan serangan-serangan itu, tubuhnya melayang tinggi turun berdiri diatas dahan pohon.

Menengok kearah Habib, setelah memerintahkan ketiga suyetnya membunuh Liong Houw, berjalan menghampiri Liu Ing. Tangan kanannya yang kasar berbulu mengelus-elus pipi licin Liu Ing, tangan kirinya mengelus-elus rambut si gadis, setelah itu tubuh gadis itu dipeluknya erat, nampak Habib terbungkuk-bungkuk menciumi pipi, kening dan leher Liu Ing. Mulut Habib berkemak kemik ditelinganya Liu Ing membisiki sesuatu. Mata Liu Ing mendadak berbinar jalang, menatap wajah Habib tangannya segera bergerak merobek pakaian bawahnya, ia singkirkan pakaian bawah itu, tampak pahanya si gadis yang putih kekuning-kuningan, setelah mana tangan Liu Ing bergerak menyelusuri tubuh Habib yang penuh bulu dengan mesranya.

Habib mengangkat tinggi jubahnya, pahanya yang penuh bulu digeser-geserkan kepaha Liu Ing, nampak mata Liu Ing merem melek merasakan

pahanya disentuh-sentuh paha berbulu Habib, tangan Liu Ing bergerak terus menyelusuri tubuh Habib, napas si gadis tersengal, hawa birahinya memuncak.

Tangan Habib mengelus-elus tubuh Liu Ing terus turun kebawah, menekan pinggul Liu Ing erat sekali, membuat si gadis mendesis meminta sesuatu.

Liu Ing yang sudah terpengaruh oleh sugesti sihir jago Hadramaut, nafsu birahinya memuncak meluap-luap seperti air bah mendorong apa yang menghalang, ia mengikuti serta melayani apa yang dikehendaki Habib.

Mendadak Habib membopong tubuh Liu Ing dengan kedua tangannya, sedang tangan Liu Ing merangkul leher Habib dengan mesranya. Tampak jubah Habib bagian bawah dimana tubuh Liu Ing dibopong, jubah itu mengembang sejauh dua jengkal. Nafsu birahi Habib memuncak keras.

Langkah kaki Habib agak terburu ia menghampiri kereta, meletakkan tubuh Liu Ing didalam kereta. Lalu diikuti oleh tubuhnya menyusup masuk. Pintu kereta tertutup.

Liong Houw diatas dahan pohon menyaksikan semua adegan itu, hatinya geram darahnya panas menggelora, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa, dirinya sibuk menghadapi serangan-serangan ketiga kawan-kawannya yang kalap tidak keruan.

Tiba-tiba saja batang pohon dimana Liong Houw berdiri, pohon itu bergerak tumbang dipapas

pedang Ang-lo-po-kiam Lie Eng Eng, batang pohon itu rubuh menggedubrak.

Kreeeekeeeek brukk.

Liong Houw melejit keudara, mencabut pisau belatinya, sedang tangan kirinya mencopot satu ranting pohon yang penuh anak-anak ranting daunnya lebat menghijau. Tubuh pemuda kita melorot turun.

Selagi ia melorot turun dari udara dengan kepala kebawah, serangan-serangan pisau terbang Thio Thian Su menyambar tubuhnya, dengan ranting pohon ditangan kiri Liong Houw menggeprak pisau-pisau belati yang menyerang tubuhnya.

Baru saja berhasil memukul mundur pisau-pisau belati tadi, pedang Ang lo-po-kiarn menyerang datang mengincar batok kepalanya.

Ngguuuuungggggg.....

Terdengar suara mendengung akibat benturan pedang Ang-lo-po-kiam dan pisau belati Liong Houw.

Tubuh Lie Eng Eng rubuh di tanah.

Si Pengemis cilik Ho Ho, terhuyung-huyung mundur beberapa langkah.

Habib yang baru saja hendak melampiaskan nafsunya bersama Liu Ing ketika mendengar suara dengungan panjang, seakan suara ribuan tawon, ia menolehkan kepala kearah datangnya suara itu.

Begitu ia melihat ditangan Liong Houw menggenggam pisau belati yang mengeluarkan

cahaya kilatan, segera meninggalkan tubuh Liu Ing, yang sudah siap sedia melayani melampiaskan birahinya juga, lalu berjalan bergegas-gegas menghampiri medan pertempuran, bentaknya, "Berhenti!"

Sebetulnya pertempuran sudah berhenti sejak Lie Eng Eng rubuh ditanah, tapi Habib yang agak terkejut bercampur girang, mulutnya sudah berkata begitu tanpa ia sadari.

Liu Ing yang sudah memuncak nafsu birahinya cepat ia mengejar keluar kereta tapi ketika mendengar bentakan Habib, ia menghentikan langkah masuk kembali kedalam kereta duduk bersandar.

Menoleh kearah Lie Eng Eng yang jatuh numprah di tanah Habib segera berkata kepada Ho Ho dan Thio Thian Su : "Kalian payang dirinya kekereta!"

Setelah berkata begitu, ia lalu memandang Liong Houw lalu bertanya : "Hm.....bocah, dari mana kau dapat pisau belati itu?"

Liong Houw dengan menggerak-gerakkan pisaunya berkata: "Mmm kau kenal benda ini, ya ? Masih ada dua lagi yang serupa, bukan ?"

Mendengar ucapan Liong Houw, Habib menjadi girang, sepuluh tahun ia mengembara didaratan Tionggoan, mencari jejak pisau-pisau belati itu, kini tanda-tanda sudah berada didepan matanya, betapa tidak besar hatinya, pisau belati yang selama ini dicarinya sebagai petunjuk dimana tersimpannya barang pusaka gaib leluhur

negerinya kini sudah berada didepan matanya. Ditangan Liong Houw.

Dengan senyum kecut Habib berkata: "Hei, cepat kau serahkan padaku !"

"Apa yang mesti diserahkan ?" tanya Liong Houw pura-pura tidak mengerti.

"Pisau itu !"

"Hmm, enak betul kau bicara ! Boleh kau ambil sendiri bila kau mampu."

"Bocah !" bentak Habib, "Kau bukan tandinganku, sebaiknya serahkan saja barang itu, jiwamu kuampuni, jika tidak....."

"Jika tidak kau sendiri yang mampus," potong Liong Houw mengejek.

Liong Houw sadar, bahwa orang yang berdiri dihadapannya ini merupakan lawan yang sulit ditundukkan, tapi ia masih merasa penasaran, sebelum menjajal lebih jauh, sampai dimana kelihayannya sijago dari Hadramaut. Ia berkata lagi: "Hayo tunggu apa lagi ambillah!"

'Bocah! Jika aku tidak bisa memuntir kepalamu, aku tak akan kembali kenegeri asalku, biar aku mati berkalang tanah di negeri orang!" kata Habib, berbarengan tangannya bergerak secepat kilat menyerang tubuh Liong Houw.

Liong Houw melejit mengelakkan serangan itu, lalu balik menyerang dengan ilmu totokan jarak jauh Bunga-bunga Berguguran ke kesembilan jalan darah ditubuh Habib.

Totokan Bunga-bunga Berguguran yang keluar dari jari tangan Liong Houw tak menimbulkan suara, tapi kecepataannya melebihi suara, menyamai kecepatan sinar, membentur kesembilan jalan darah ditubuh Habib dengan telak.

Habib yang mendadak tertotok kesembilan bagian jalan darah ditubuhnya, ia terhuyung-huyung mundur kebelakang sampai lima tindak, baru bisa berdiri tegak kembali.

Habib yang berhasil dipukul mundur sampai lima langkah oleh serangan totokan itu, matanya memancarkan sinar kebuasan.

Liong Houw mengetahui totokan Bunga-bunga Berguguran hanya berhasil membuat sang lawan mundur sampai lima langkah, hatinya juga berdebaran keras. Kini ia maklum benar bahwa ia sedang berhadapan dengan lawan tangguh.

"Bocah !" bentak Habib sesudah menenangkan gejolak hatinya, "Ternyata kau juga bisa mainkan ilmu gaib, heh. . ."

Habib terpukul mundur, tanpa mengetahui dengan jurus apa si pemuda menyerang, juga tidak terdengar suara angin serangannya, maka ia telah menyangka Liong Houw memiliki ilmu gaib yang juga dimiliki oleh jago-jago dinegerinya.

"Hail!" bentak Habib. "Siap-siap kau segera menerima kematianmu !"

Tanpa banyak bicara Liong Houw berlompatan dengan pisau belati menyerang tubuh Habib,

Terjadilah pertempuran sengit, kilatan sinar pisau belati berkeredepan, kedua bayangan berputar berputaran, sulit untuk menentukan siapa yang akan menang dan siapa yang segera keok.

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh, daun-daun pohon berguguran, tubuh mereka terpental mundur tiga tindak. Keduanya saling pandang. Suasana hening kembali.

Dada Liong Houw dirasakan bergolak napasnya sengal-sengal, otaknya berpikir keras, ia heran tubuh lawan begitu pedot tidak tertembus ilmu totokan maupun pukulannya juga tidak mempan senjata tajam.

Tidak kalah terkejutnya Habib, pukulan gaib yang bisa menghanguskan setiap korban ternyata dengan mudah berhasil dipapaki telapak tangan Liong Houw tanpa menimbulkan akibat yang mengerikan.

Dengan perasaan mendongkol Habib sudah siap dengan pukulan Malaikat mautnya, ilmu simpanannya yang terampuh. Setiap makhluk yang terkena serangan angin pukulan itu pasti tubuhnya akan hangus terbakar.

Liong Houw dengan menggunakan kecerdikan otaknya berpikir, lawannya tidak mempan senjata tajam, ia harus menggunakan kecerdikan menghadapi lawan tangguh ini.

Setelah mendapatkan jalan keluar, ia mendahului menyerang dengan melemparkan pisau belatinya kearah mata kiri Habib, sedang

jari-jari tangan kirinya disiapkan untuk menyerang dengan ilmu totokan bunga-bunga berguguran.

Begitu serangan pisau belati Liong Houw meluncur kearah mata kiri Habib, si jago Hadramaut dengan cepat miringkan kepalanya kekanan, sedang telapak tangannya didorong kemuka.

Tampak dua kilatan sinar putih saling sambar, satu kilatan sinar belati Liong Houw yang menyambar mata kiri Habib, lain cahaya keredapan kilat yang keluar dari pukulan tapak tangan si jago Hadramaut.

Pertempuran ini tidak menimbulkan suara sedikitpun, hanya tampak keredapan kedua sinar serangan dari masing-masing jago. Serangan pisau belati Liong Houw berhasil dielakkan, meluncur kesamping kepala Habib, kemudian pisau itu berputar kembali meluncur kearah Liong Houw seakan-akan pisau itu dikendalikan, kembali ketangan kanan si pelempar.

Berbarengan ketika pisau belati Liong Houw menyambar mata kiri Habib, serangan kilat Malaikat maut, membentur tubuh Liong Houw bertepatan pada saat itu serangan totokan bunga-bunga berguguran berhasil membentur mata kanan Habib.

Saat itulah berbarengan terdengar dua suara yang bernada berbeda.

Huuuk.....

Ceeet.....

Dada Liong Houw terhajar telapak tangan Habib menimbulkan suara mendebuk, tubuhnya mundur terhuyung beberapa langkah terbentur batang pohon, ia jatuh duduk menyender pada batang pohon itu, terasa dadanya bergolak panas, kepala pusing dunia dirasakan berputar.

Serangan totokan bunga-bunga berguguran Liong Houw berhasil membentur mata kanan Habib, biji mata itu lompat keluar menggelinding ditanah. Habib dengan menekapi mata kanannya yang mengucurkan darah, ia melangkah mundur dua tindak, tubuhnya masih berdiri tegak.

Dua jago dari dua benua sudah terluka.

Setelah mereka menenangkan gejolak hati serta menahan rasa sakit pada luka masing-masing kedua jago dari dua benua itu kembali berhadapan.

Si jago Hadramaut mulai berkemak kemik, sedang tangan kanannya masih menekap mata kanan yang sudah buta mengucurkan darah.

Liong Houw dengan menahan rasa sakit dan panas pada dadanya, perlahan-lahan ia berdiri bersandar pada batang pohon. Kedua pasang sinar mata saling bentrok keadaan tegang detik demi detik.

Setelah berkemak kemik, tangan kiri Habib dikepalkan menutupi mata kirinya yang masih utuh, sedang tangan kanan yang tadi menekapi mata kanannya yang sudah buta, kini sudah diputar-putarkannya keudara kaki kirinya mengebrak bumi tiga kali.

Liong Houw menyaksikan lawannya menutupi mata kirinya, hatinya mencelos, harapan satu-satunya kini sudah ditutup oleh kecerdikan si jago Hadramaut, hingga sulit baginya untuk mencari sasaran empuk lainnya.

Dalam keadaan krisis demikian tangan kanan Habib sudah bergerak cepat menyerang kearah Liong Houw. Dengan nekad tanpa melihat sasarnya lebih dahulu.

Liong Houw yang berdiri bersandar di batang pohon, hampir tidak bisa mengelakkan datangnya serangan itu, adanya dirasa sakit, tubuhnya lemah. Begitu serangan angin tanpa suara menyambar tubuh Liong Houw, cepat ia melorot turun duduk numprah ditanah, saat itu tiba-tiba terdengar suara lengking siulan yang menggema diangkasa, suara lengking siulan mengakibatkan getaran hebat, burung-burung berjelingsatan terbang keangkasa, empat ekor kuda kereta meringkik-ringkik berlompatan.

Tepat pada saat itu angin serangan tangan Habib yang meluncur menyerang Liong Houw lewat dikepalanya membentur pohon yang berada dibelakang Liong Houw, pohon itu menjadi sasaran pukulan Habib, roboh ambruk menimpa pohon-pohon lainnya.

Tubuh Habib tergetar mundur setindak, tubuhnya oleng, urat-urat sendinya dirasakan lemas tak bertenaga, adanya bergolak keras. Anak telinganya dirasakan mau pecah. Suara siulan itu menyusuri sendi-sendi tulangnya.

Lie Eng Eng, Ho Ho, Thio Thian Su dan Liu Ing yang terpengaruh oleh sihirnya Habib, ketika mendengar suara siulan itu, mendadak pengaruh sihir itu lenyap, mereka sadar diri masing-masing.

Lie Eng Eng yang begitu sadar menampak baju atasnya robek, segera ia menutupi bagian itu dengan merapatkan dengan tangannya robekan-robekan baju itu menutupi dadanya dengan tangan kirinya sedang tangan kanannya dengan pedang Ang-lo-po-kiam berputar menyerang Habib.

Ho Ho menampak Liong Houw duduk numprah ditanah segera lari menghampiri. Sedang Thio Thian Su bergerak menyerang Habib.

Liu Ing juga sadar dari impiannya, tiba tiba kereta bergoncang, akibat dari kuda-kuda pada meringkik berjingkrakan hingga kepala si gadis membentur pintu kereta, kepalanya dirasakan sakit matanya berkunang-kunang, akhirnya ia jatuh pingsan.

Liong Houw yang menyaksikan Lie Eng Eng dan Thio Thian Su sudah menyerang Habib, segera berteriak, tapi teriakan itu terdengar lemah tidak bertenaga, dadanya dirasakan sakit sekali.

“Nona! Hajar matanya !”

Tapi peringatan Liong Houw tidak sempat didengar Lie Eng Eng, si nona dengan pedang Ang-lo-po kiamnya, menyambar ke arah bagian bawah perut Habib, ia sangat penasaran sekali kalau tidak bisa membuat urat besar yang menggelantung disitu terpapas putus oleh pedangnya.

Habib berlompatan keudara mengelakkan serangan-serangan ganas Lie Eng Eng.

Thio Thian Su yang dengan tenang menghadapi si tuasi itu, ia mendengar ucapan Liong Houw tadi, lebih-lebih menyaksikan bahwa mata kanan Habib sudah mengocorkan darah, ia maklum bahwa itulah hasil dari pada serangan si pemuda yang masih duduk numprah, maka ketika Habib berlompatan keudara segera ia menyerang dengan pisau-pisau terbangnya kearah mata kiri Habib yang masih utuh.

Habib tidak sempat lagi menggunakan pengaruh sihirnya, lebih-lebih sebelah matanya sudah buta, ia kelabakan mengelakkan serangan-serangan dua lawan tangguh, meskipun tubuhnya kebal terhadap segala macam senjata atau pukulan, tapi bagian-bagian yang diincar oleh dua lawannya adalah bagian yang sangat vital, bagian yang lemah, bagian yang tidak terpengaruh oleh ilmu kebalnya. Ia mengelakkan serangan-serangan itu dengan berputaran, kadang kala melejit keudara dan sekali-kali membalas serangan itu dengan kedua telapak tangannya. Berusaha mendekati Liong Houw untuk merebut pisau belatinya.

Si tuasi medan pertempuran sulit untuk menentukan siapa yang berada diatas angin, sinar-sinar perak pedang Ang-lo-po-kiam berkeredepan mengurung tubuh Habib, sedang pisau-pisau terbang Thio Thian Su, yang tidak mengenai sasaran amblas di-batang-batang pohon, akhirnya Thio Thian Su kehabisan persediaan senjata rahasianya, ia tidak bisa berbuat lain daripada

berdiri menonton pertempuran antara Lie Eng Eng dan Habib, kalau saja Thio Thian Su turut dalam pertempuran itu, pasti tubuhnya akan terkena sasaran serangan pedang yang nyasar.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa mengikih: "Hih, hih, nih, hih"

Itulah suara khas tawa iblis Kun-see-mo-ong Teng Kie Leng. Begitu suaranya lenyap, tubuh iblis itu sudah berdiri dimuka Liong Houw yang masih duduk numprah ditanah.

Begitu menyaksikan kehadiran lain orang disitu, Habib lebih ketakutan, sangkanya yang datang adalah kawan dari mereka, maka dengan mengeluarkan suara. "Huaah....." tubuhnya melesat keudara, bagaikan asap putih mengepul, ia lenyap dari pandangan mata dibalik pohon-pohon rimbun didalam rimba.

Lie Eng Eng sudah kehilangan lawannya, begitu pandangan matanya membentur tubuh Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang, serangan pedangnya diteruskan kearah tubuh iblis itu.

Trangg.....

Terdengar suara beradunya pedang Ang-lo-pokiam, dibentur serangan gelap.

"Nona.....tahan pedangmu !" teriak Thio Thian Su. Ternyata pedang tadi telah terbentur gagang panji naga yang dilemparkan oleh Thio Thian Su.

"Hm...." Lie Eng Eng mendengus. "Apa maksudmu ?"

Thio Thian Su mengambil panji naganya yang mental menancap ditanah, lalu berjalan menghampiri Lie Eng Eng, katanya: "Kalau hendak bertempur dengan iblis ini, sebaiknya kita mencari tempat yang jauh dari sini, jangan sampai uap beracun pelumer sukma Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang, mengambil korban pihak sendiri."

"Haaaah " Lie Eng Eng sadar atas kecerobohnya.

Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang berdiri dihadapan Liong Houw, tidak memperdulikan datangnya serangan pedang Lie Eng Eng tadi, ia tetap menghadapi Liong Houw dengan mata bersinar terang, ditatapnya tubuh Liong Houw dari ujung rambut sampai tapak kaki, baru ia berkata ; "Hih, hih, hih bocah! Dari mana kau dapatkan pisau belati itu, cepat serahkan padaku, eh apa pisau itu pada gagangnya berukir lukisan naga ? Atau lukisan burung Hong ?"

"Ngg Naga kau mau apa?" jawab Liong Houw lemah.

"Bocah jawab pertanyaanku, dari mana kau dapat pisau belati itu?" bentak Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang.

"Hm, darimanapun apa hubungannya dengan dirimu." jawab Liong Houw ketus lemah.

Tiba-tiba Thio Thian Su menyelak, ia berkata pada Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang : "Hai, apa maksud kedatanganmu kemari ?"

Mendengar pertanyaan itu, Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang menoleh kearah Thio Thian Su, yang

masih memegang Panji Naga kemudian ia menatap wajah Liong Houw berulang-ulang ditatapnya kedua pemuda itu, tiba-tiba saja tubuh iblis itu mundur dua tindak, mulutnya menganga, tubuhnya bergetar. Tapi wajahnya tidak menunjukkan perobahan.

"Hai! Kau ada hubungan apa dengan bocah ini?" tanya Kun-see mo-ong Teng Kie Lang pada Thio Thian Su, jarinya menunjuk kearah Liong Houw.

Mendengar pertanyaan Kun-see-mo-ong, Lie Eng Eng dan Ho Ho turut merasa heran, mereka menatap wajah Thio Thian Su, kemudian menatap kearah Liong Houw, ternyata tampang-tampang mereka mirip satu sama lain, mereka juga melongo saking herannya.

Wajah Liong Houw adalah wajah jiplakan Thio Thian Su !!!

Dengan perasaan tidak mengerti Thio Thian Su berkata : "Tidak ada hubungan apa-apa. Aku baru saja bertemu dengan saudara ini, menang ada apanya ?"

"Hih.....hih. . . . hih...." Kun see-mo-ong Teng Kie Lang tertawa lagi, "Bocah, kalau kau bersedia menjawab pertanyaanku dengan jujur, aku akan segera berangkat dari tempat ini ! Jika kau main gila, hmmm....."

Mendengar ucapan Kun-see-mo-ong, Thio Thian Su segera berkata kepada Liong Houw.

"Hei, demi keselamatan kawan-kawan juga keselamatan dirimu, lebih baik kau jawab pertanyaannya !"

"Jawab apa ?" tanya Liong Houw, "pisau belati ini tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya, pisau ini sejak bayi sudah melekat pada tubuhku....."

Begitu Kun see-mo ong Teng Kie Lang mendengar kata-kata Liong Houw itu ia mundur lagi dua tindak, tapi wajahnya tidak menunjukkan perobahan, hanya tampak tubuh iblis itu gemeteran, lalu tertawa mengikih, kemudian ia melesat lenyap dari pandangan mata.

Lie Eng Eng tidak mengenali si pengemis cilik Ho Ho dalam penyamaran sebagai kongcu putra hartawan, ia bertanya: "Saudara siapa?"

Hati kecil Ho Ho tertawa, ia segera menjawab pertanyaan Lie Eng Eng dengan sikap lagaknya seorang anak hartawan yang sombong : "Hm, aku.....kau siapa ? Gara-garamu itulah, kusirku terluka."

Mendengar jawaban yang sombong ketus, Lie Eng Eng merasa muak, ia masukkan kembali pedangnya kedalam serangka, membalikkan tubuh berjalan pergi.

"Nona....." tiba-tiba Liong Houw memanggil, suaranya lemah tidak bertenaga.

Langkah Lie Eng Eng terhenti, hatinya tergetar mendengar suara panggilan yang lemah tak bertenaga, tapi penuh dengan rasa kasih mesra. Ia membalikkan tubuh menatap wajah Liong Houw.

"Nona.... maafkan....." kata Liong Houw, "Aku bersedia menerima segala hukumanmu atas perbuatanku....."

"Hei kusir !" bentak Ho Ho, "Apa kau sudah gendeng, mendadak minta maaf segala. Hayo ! Cepat bangun."

Ho Ho segera memayang bangun tubuh Liong Houw yang lemah, lalu katanya lagi : "Nona, sebaiknya lekas pergi, kita tidak kenal satu sama lain, jangan mengganggu lagi, aku perlu memberi pengobatan pada kusirku, huh dasar perempuan biang penyakit."

Lie Eng Eng hanya mendengus, lalu melesat pergi dengan membawa perasaan heran dan tidak mengerti atas ucapan Liong Houw tadi.

Thio Thian Su juga segera kabur dari tempat itu dan mengikut arah larinya Lie Eng Eng.

Liong Houw dipayang oleh Ho Ho, merasakan dadanya sakit, napasnya sesak, ia melangkah kakinya lemah terseret-seret ditanah dibawah payangan Ho Ho, otaknya bekerja keras, pukulan itu mengakibatkan dadanya panas seperti terbakar, hampir saja ia muntah darah, kejadian ini persis seperti apa yang ia pernah alami didalam lembah air terjun ketika ia sedang mempraktekan latihan-latihan dari lukisan-lukisan yang terdapat pada dinding goa, beberapa kali ia pernah terkena hajaran si monyet merah, bahkan pernah sampai ia pingsan dihajar tendangan monyet merah pada bagian dadanya.

Rasa sakit dan sesak pada dadanya dirasakan sama seperti apa yang ia alami saat ini, tapi akibat pukulan Habib dadanya terasa mengandung hawa panas.

Mengingat pengalaman masa lampaunya didalam lembah air terjun bilamana ia mendapat luka si monyet merah menyeret tubuhnya duduk didalam air terjun, ia bersemedhi dibawah kurungan air terjun, sungguh aneh, setelah sekian saat, ternyata lukanya menjadi sembuh seperti sedia kala. Mengingat itu maka cepat-cepat Liong Houw bertanya lemah pada Ho Ho: "Saudara Ho, dimana bisa mendapatkan air terjun didaerah sekitar ini?"

"Hah?" tanya Ho Ho heran.

"Cepat bawa aku kesana!" kata Liong Houw.

Dengan perasaan heran Ho Ho bertanya, "Untuk apa air terjun? Lebih-lebih disekitar sini mana ada air terjun, kalau anak sungai tidak jauh dari sini bisa kita temukan. Tapi air terjun, ah, kau yang bukan-bukan saja."

Liong Houw berpikir, ia putar otaknya, ia tidak boleh berlaku ayal, harus cepat bertindak menyembuhkan luka didadanya, maka buru-buru berkata; "Kalau begitu cepat kita ke anak sungai itu !"

"Apa ? Kau mau mandi, sedang tubuhmu masih terluka ?" tanya Ho Ho.

"Tidak, satu-satunya jalan menyembuhkan luka dalamku, aku harus bersemedi dalam air kalau bisa dibawah air terjun, kalau tidak bisa dicoba didalam sungai."

Ho Ho mengangguk, baru pertama kali ini ia mendengar ada orang bersemedi dibawah air terjun atau didalam air, sungguh suatu keganjilan dunia

persilatan yang tidak habis dimengerti oleh akal Ho Ho, demi menolong sang koko angkatnya, ia tidak banyak tanya lagi segera memayang tubuh Liong Houw masuk kedalam kereta.

Liu Ing baru saja sadar dari pingsannya, ia masih duduk bersandar, mukanya agak pucat akibat kejutan hatinya, mata gadis itu sayu.

Ho Ho dan Liong Houw memperhatikan keadaan tubuh gadis itu, dari kepala sampai kakinya, ternyata keadaan Liu Ing masih utuh.

Dengan menahan rasa sakit didadanya yang terpukul si jago Handramaut, lebih-lebih akibat dari emposan tenaga dalamnya yang dikuras habis-habisan dalam menciptakan siulannya, Liong Houw duduk bersandar didalam kereta.

Setelah menutup pintu kereta, Ho Ho segera lompat keatas bangku kusir, ia membedakan kuda menerobos semak-semak belukar meninggalkan tempat itu.

Tak lama mereka tiba disatu anak sungai, ditepi tebing gunung.

Mereka meninggalkan kereta, Ho Ho memayang tubuh Liong Houw menyusuri tepi sungai diikuti oleh Liu Ing. Setelah mendapatkan tempat yang baik, Liong Houw berkata : "Saudara Ho dan adik Liu Ing, sebaiknya kalian menunggu dikereta saja. Aku akan segera akan bersemedi berendam didalam air sungai ini."

Ho Ho dan Liu Ing segera meninggalkan Liong Houw.

Liong Houw membuka pakaian luar dan dalamnya, setelah mana ia turun kesungai, ia duduk didasar sungai hingga tak tampak lagi tubuhnya, hanya gemercik air sungai mengalir deras.

Ho Ho bersama Liu Ing menunggu duduk disemak belukar dekat kereta membelakangi sungai, matahari sudah condong ke barat.

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara ketawa yang mengikik :

"Hih.....hih,....hih, nih, hih, hih....."

Itulah suara tertawanya si iblis Kun-see mo-ong Teng Kie Lang.

Mendengar suara tawa itu bulu tengkuk Ho Ho menggerinding bangun, ia sadar kalau yang datang itu adalah iblis laknat.

Dalam keadaan masih bingung, tiba-tiba iblis Kun-see-mo-ong menghampiri Liu Ing.

Belum lagi Ho Ho bisa berbuat apa-apa entah dengan gerakan apa, Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang melejit lenyap dari tempat itu, tubuh Liu Ing juga turut lenyap.

Dengan membanting kaki Ho Ho berteriak teriak; "Iblis pengecut, mari adu jiwa!"

Ho Ho yang berteriak-teriak lari sana sini seperti orang gila, tiba-tiba mendengar suara teguran Liong Houw, "Ada apa?"

"Hoa....adik.....Liu Ing. . . ." kata Ho Ho terputus-putus, gemetar menahan marah.

"Apa? Mana adik Liu Ing?" tanya Liong Houw kaget.

"Kun-see-mo-ong telah menculiknya!" jawab Ho Ho.

Mendengar jawaban itu, tubuh Liong Houw melesat, melompat keatas dahan-dahan pohon, kelakuannya seperti kera yang berlompatan keatas puncak pohon.

Diatas puncak pohon tinggi, matanya jelalatan mencari arah lenyapnya Kun-see-mo-ong yang telah membawa kabur adik Liu Ingnya, tapi sekian saat diperhatikannya, tak tampak tanda-tanda gerakan dari si iblis, keadaan hutan rimba itu tenang, dahan-dahan pohon yang bergoyang berdesir-desir tertiuap angin.

Dengan perasaan masgul Liong Houw lompat turun dari atas pohon meluncur kebawah.

Brukk.....

Tubuh Liong Houw jatuh ambruk di tanah tapi membal keudara, baru turun kembali ditanah berdiri tegak.

Ho Ho menyaksikan kelakuan saudara angkatnya, tentu saja terkejut bercampur heran, matanya terbelalak, ia melihat tubuh Liong Houw yang meluncur jatuh dari atas pohon tampaknya berat seperti orang tidak berkepandaian silat jatuh dari atas pohon. Hati Ho Ho juga tercekat, ia tahu bahwa sang kakak angkat putus asa, hingga tidak memperdulikan keselamatan dirinya lagi. Tetapi suatu keanehan telah terjadi, begitu tubuh Liong Houw ambruk ditanah ia membal balik ke udara.

Keanehan itu bukan saja mengherankan Ho Ho, bahkan Liong Houw sendiri terkejut heran, bagaimana tubuhnya yang jatuh meluncur dari atas pohon setinggi puluhan tombak bisa membal keudara tanpa mencelakakan dirinya, sedang ketika ia tadi meluncur turun, sudah tidak memperhatikan lagi soal hidup atau mati, jiwanya kosong melompong, ia ingin cepat mati.

Keanehan itu belum bisa kita pecahkan pada bab ini, nanti pada bab-bab berikutnya bilamana Liong Houw berhasil kembali kedalam lembah air terjun, semua rahasia itu akan terpecahkan.

Hanya perlu diketahui, atas keterangan Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su didalam lembah Im-bukok, bahwa jalan darah yang menghubungkan kekuatan negatif dan positif (im dan Yang) ditubuhnya sebagian sudah terbuka.

Ketika dada Liong Houw menerima serangan pukulan Habib, jalan darah didada Liong Houw pecah dihajar kekuatan Yang hingga dada si pemuda dirasakan sakit tidak kepalang, kalau saja Liong Houw tidak memiliki kecerdikan otaknya yang luar biasa, pasti pada saat matahari terbenam jiwanya akan melayang keakherat.

Dengan menggunakan kecerdikan otaknya itulah ia segera bersemedhi didalam dasar sungai menyembuhkan luka-luka didadanya, jalan darah yang pecah bisa disembuhkan bahkan membantu menyempurnakan terbukanya satu bagian jalan darah yang menghubungkan Im dan Yang.

Hingga tubuh Liong Houw yang meluncur turun dengan gerak reflek yang peka pada tubuhnya,

berhasil membal ngapung keudara tanpa disadarinya sendiri.

Ho Ho cepat-cepat berkata: "Saudara Liong.....maafkan aku....."

"Ah sudahlah, ayo cepat kita berangkat jangan sampai terlambat menolong suhumu, urusan Kun-see-mo-ong nanti saja kita bereskan, kepandaian iblis itu juga berada diatas kepandaianku, memang ia bukan tandingan kita, hai dasar aku yang tidak mau dengar petuah orang tua, akibatnya menimbulkan bencana terhadap orang lain."

Liong Houw ngoceh begitu ia teringat kata-kata Thian-lam-it-lo Kak Wan Kiesu, orang tua itu pernah menyuruhnya kembali kedalam lembah air terjun untuk memperdalam ilmunya, tapi ia tidak pergi kesana, bahkan berkeliaran mencari perempuan yang dicintainya.

Liong Houw begitu bertemu dengan Lie Eng Eng hatinya tergoncang keras, gadis itulah yang selama ini dicari-carinya, tapi sampai saat itu ia belum mengenal nama gadis pujaannya, maka segera ia bertanya pada Ho Ho : "Hai, saudara Ho, apakah kau kenal dengan nona yang memiliki pedang yang memancarkan sinar putih kemilauan itu ?"

"Hm !" Ho Ho mendengus heran, "Ya, dialah si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng!"

"Dan yang pemuda ?"

"Thio Thian Su murid Ceng-it Cinjin," jawab Ho Ho, "Ada apa ya ?"

"Ah, tidak, aku hanya ada sedikit urusan dengan mereka."

Liong Houw mengatakan dia mempunyai urusan, tapi tidak dijelaskan pada siapa dari salah seorang, entah si pemuda entah si gadis ia hanya mengatakan mereka.

"Oh....." Ho Ho agak heran atas sikap sang kakak angkat yang rada aneh.

Liong Houw berkata : "Hari hampir gelap, lekas naik kereta kita harus melaksanakan rencana semula."

Meskipun sang surya dibarat tinggal seupil, cahayanya masih bisa menerangi bumi.

Dijalan raya yang menuju ke kotaraja, kini tampak banyak sekali para penunggang kuda membedakan tunggangannya dengan kecepatan kilat.

Kereta biru laut yang catnya sudah tergores-gores akibat benturan ranting pohon di dalam rimba, kini meluncur di jalan raya mengejar berlumba menyusul kuda-kuda yang dicongklangkan oleh para penunggang kuda yang mengenakan pakaian bercorak ragam.

Dibalik rimba ditepi jalan raya tampak bayangan-bayangan hitam berkelebat-kelebat menuju arah yang sama.

Perjalanan dilakukan siang dan malam tanpa henti-hentinya, akhirnya pada hari kedua, dipagi hari tampak samar-samar tembok kota yang membentang luas.

Kereta biru laut berkuda empat terus meluncur mendatangi pintu kota. Liong Houw menyaksikan diatas tembok kota sudah terjaga kuat oleh barisan tentara negeri. Mereka siap dengan senjata masing-masing. Beberapa regu berkuda simpang siur mengontrol diluar tembok kota.

Regu berkuda yang mendengar derap langkah kaki kuda, serta keretakan menggelindingnya roda kereta, mereka hanya memandang sejenak tidak menegur maupun mengganggu perjalanan kereta Liong Houw.

Dipintu selatan kota, tampak beberapa orang tentara memeriksa orang-orang yang masuk ke dalam kota, mereka yang dicurigai langsung ditangkap. Para tentara pemeriksa itu, begitu nampak mendatangi satu kereta biru laut berkuda empat, segera melapor pada komandannya. Tiga tentara menunggang kuda mendatangi menyambut kedatangan kereta itu.

Liong Houw segera menghentikan keretanya. Salah seorang melongok kedalam kereta, tampak disana duduk si putra hartawan tetiron Ho Ho. Ho Ho sudah berpengalaman, segera mengetahui bahwa Tong-hong Hong sudah melaporkan akan kehadirannya dikotaraja, petugas yang melongok kedalam juga pasti merasa heran menyaksikan didalam kereta hanya ada dia sendiri, sedang menurut keterangan Tong-hong Hong yang datang adalah putra putri hartawan yang berkepandaian tinggi, lebih-lebih siputri.

Untuk melenyapkan kecurigaannya itu Ho Ho segera berkata ; "Hai, apakah tuan Tong-hong Hong sudah tiba ?"

Salah seorang penunggang kuda yang menjadi kepala regu menjawab : "Ya, ya, sudah datang pada dua hari yang lalu, apakah?"

"Akulah orang dari Kun beng !" potong Ho Ho cepat, "Adik perempuanku sedang mengejar beberapa orang pemberontak, mereka mencoba mengganggu perjalanan kami."

"Ayaaa..... Cepat buka pintu gerbang !" teriak sipenunggang kuda.

Memasuki pintu gerbang selatan mereka dikawal oleh tiga orang tentara negeri. Tibanya si putra hartawan Ho Ho, mendapat pelayanan baik dari para petugas-tugas tentara negeri.

Didalam rumah penginapan Ciam-kiok low dikotaraja, Ho Ho mengambil kamar diatas loteng, sebelah menyebelah dengan Liong Houw.

Seorang pelayan mengantarkan hidangan-hidangan kekamar Ho Ho, setelah meletakkan hidangan itu ia berkata : "Kongcu, pesan dari Koku Tong-hong Hong, jika ingin bertemu dengan Koku sampaikan saja pada hamba, nanti akan hamba sampaikan pada Koku agar Koku bisa menunggu !"

Ho Ho tersenyum, ia berkata ; "Sampaikan terima kasihku pada koku, aku tidak bisa mengganggu lebih jauh, oh ya tolong kau bawakan makanan untuk kusirku, cukup berikan saja ia buah-buahan dan air mentah !"

"Baik kongcu!" kata pelayan itu, berjalan pergi.

Setelah menangsak perut, Liong Houw menghampiri kamar Ho Ho, mereka bercakap-cakap merundingkan rencana untuk menolong Pie-tet Sin-kay.

Pembicaraan mereka dilakukan dengan membisu, semua ucapan-ucapan ditulis diatas kertas, perundingan itu tidak bisa didengar oleh siapapun juga. Setelah mana, kertas-kertas itu dibakar. Hasil perundingan selalu melalui tulisan, Liong Houw dapat mengetahui dari keterangan Ho Ho bahwa Pie-tet Sin-kay dikurung dalam penjara dibawah tanah, dibagian barat istana Thian-ong-thian.

Pada tengah malam Liong Houw mendapat tugas untuk menerobos masuk kedalam penjara dibawah tanah.

Setelah perundingan itu selesai, Ho Ho dengan suara keras berkata ; "Hai, kusir, aku ingin keliling kota, siapkan kereta !" Lalu ia berjalan keluar kamar menuruni tangga.

Siang itu kereta biru laut mengelilingi kotaraja, seakan sedang bertamasya menikmati keindahan kota.

Pada waktu malam, ketika kentongan dipukul dua belas kali, Liong Houw membuka pakaian luarnya, kini tampak pakaian dalam Liong Houw yang terbuat dari kulit macan loreng. Rambutnya yang digelung, kini sudah dibuat sedemikian rupa, hingga wajahnya tertutup oleh rambut-rambut gondrong yang awut-awutan.

Sedang diatas tempat tidur, Liong Houw membujurkan bantal, lalu diselimuti dengan pakaiannya sendiri, hingga tampak sesosok tubuh yang sedang tidur telentang diatas tempat tidurnya.

Setelah mematikan lampu kamar, Liong Houw melesat keluar melalui jendela, berkelebatan diatas genteng-genteng rumah.

0)0o→d^w←o0(0

LIONG HOUW berlompatan diatas genteng rumah-rumah penduduk dari satu wuwungan kewuwungan lain ditimpa sinar bintang-bintang kelap kelip dilangit biru, seakan siluman macan gentayangan mencari mangsa ditengah kota.

Dibagian utara dan timur tampak beberapa bayangan hitam melompati tembok disusul dengan terdengarnya suara hiruk pikuk para penjaga malam, melepaskan tanda bahaya keudara. Keadaan malam gelap menjadi terang benderang dengan berpencarnya sinar api diudara dari tanda bahaya itu.

Tiba diatas genteng istana Thian ong-thian, Liong Houw melesat lompat ke menara, dengan tangan menyangkol jendela menara, tubuhnya bergelantungan menyaksikan keadaan dibawah.

Dimuka istana, sedang berlangsung pertempuran sengit. Dengan bantuan sinar lampu tengloleng yang terpancang disetiap sudut-sudut istana, Liong Houw bisa menyaksikan dengan jelas jalannya pertempuran.

Koksu Tong-hong Hong, bersama seorang yang berwajah hitam berjenggot panjang, mengenakan pakaian Twa-hong-toan-hoa-kiong-leng, mengenakan topi Liok-leng-eng-hiong, orang dengan dandanan itu ia pernah lihat diatas lereng pegunungan di wihara kuno Tam-hoa-ko-sie.

Itulah Cie Tay Peng Tay-ong kepala berandal raja-raja gunung Go-kong-nia.

Kedua orang itu bertempur mengeroyok seorang tua berjenggot putih yang berumur kira-kira 60 tahunan.

Dibelakang istana terjadi lain pertempuran, Koang-koang Sin-kay, si pengemis bangkotan bersama Kim-cee Lonnie menempur Sin-piauw Lok Kun, jalan pertempuran seimbang.

Dipintu timur kota tampak si Rajawali Cakar emas bertempur menghadapi ketua berandal bangsa Biau, si Ulung ulung berbulu hijau Chong-eng Jie Long.

Dibagian barat istana Sin-kiong-kiam, Ong Pek Ciauw bersama Pek-bie Locow, sedang berusaha menerobos pintu penjagaan kamar penjara dibawah tanah, dua orang jago ini dikeroyok oleh ratusan tentara negeri dibawah pimpinan si Kodok Buduk Phie-pian Losu.

Dalam empat group pertempuran, Liong Houw tidak mengenali seluruh jago-jago yang mana fihak Pie-tet Sin-kay dan yang mana fihak pemerintahan. Ia belum mengenal satu persatu jago-jago tersebut.

Sesudah Liong Houw memperhatikan jalannya pertempuran, dengan ringan ia melesat turun dari

atas menara melayang ke arah barat dimana sedang berlangsung pertempuran hebat antara Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw dan Pek-bie Locow menghadapi keroyokan ratusan orang tentara negeri yang sengaja dipasang dipintu penjara.

Dari corak perbedaan pakaian yang dikenakan oleh tentara negeri, dengan melayang-layang di udara Liong Houw mengibas-ibaskan tangannya melakukan totokan jarak jauh bunga-bunga berguguran.

Beberapa puluh orang tentara rubuh tertotok serangan bunga-bunga berguguran. Si kodok buduk Phie-pian Losu menyaksikan para tentara negeri tiba-tiba pada bergelimpangan, segera menghentikan serangannya, ia berdiri melongo, tidak mengerti perubahan apa yang sudah terjadi.

Begitu pula dengan Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw dan Pek-bie Locow, segera menghentikan serangan mereka berdiri saling pandang.

Selagi ketiga jago itu terlongong-longong tubuh Liong Houw yang meluncur turun sudah tiba dit tanah. Liong Houw tidak mengenal ketiga orang yang sedang bengong menyaksikan kehadirannya ditempat itu, ia melangkah kakinya tidak memperdulikan kepada ketiga jago yang berdiri menatap ke arahnya.

"Berhenti !" Tiba-tiba si kodok buduk Phie-pian Losu membentak, "Disini bukan tempatnya kau menakut-nakuti orang dengan lagak silumanmu."

Begitu selesai ucapannya, serangan angin keras menyambar kearah batok kepala belakang Liong Houw.

Liong Houw merasakan datangnya sambaran angin kuat, ia memiringkan kepala kekanan, kakinya menjejak tanah, melesat kesamping, memutar tubuh, lalu berdiri menghadapi kearah ketiga jago.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw, Pek-bie Locow sangat heran atas kehadirannya Liong Houw ditengah-tengah pertarungan itu, mereka berdiri melengak, pikirnya, dari mana munculnya bocah begini macam, serta apa maksud tujuan kedatangannya?

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw yang juga merasa kesima, tiba-tiba teringat sesuatu dalam hatinya berpikir keras. Ia ingat Pie-tet Sin-kay pada tiga tahun berselang pernah menceritakan tentang munculnya si pemuda gondrong dengan mengenakan pakaian kulit macan loreng, dan juga telah menyebarkan berita itu kesetiap ketua-ketua partai. Muridnya Lie Eng Eng, sampai lupa orang tuanya, lupa tugasnya, ia mengembara mencari jejak si pemuda gondrong berpakaian kulit macan loreng ini. Tapi mendadak selama tiga tahun itu jejak si pemuda lenyap tanpa bekas. Kini tanpa diduga sudah muncul didepannya.

Pek-bie Locow juga segera sadar, maka ia memandang Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw yang dibalas dengan anggukkan.

Tepat pada saat itu, Liong Houw membentak kearah Phie-pian Losu, "Hai dimana Pie-tet Sin-kay ditahan !?"

Si Kodok buduk Phie-pian Losu nyengir lalu katanya : "Kau bocah gila ! Mau apa ?"

Selagi Phie-pian Losu bicara, Sin-kiong kiam Ong Pek Ciauw dan Pek-bie Locow cepat melesat menerobos pintu penjara.

Phie-pian Losu si kodok buduk menyaksikan kedua lawannya tiba-tiba melesat menerobos masuk, tangannya bergerak menghajar punggung Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw. Sedang dari mulutnya terdengar suara, kung! Dari sana menyembur uap putih menyambar kepala Pek-bie Locow.

Tapi serangan itu berhasil dielakkan oleh kedua jago dengan mudah.

Bruk..... cress.....

Terdengar dua kali suara pukulan angin, tapak kodok yang lolos nyasar menyambar tembok membentuk lima jari tapak tangan dan suara benturan uap putih yang keluar dari mulut Phie-pian Losu, membentur pintu besi penjara berbau sangit.

Phie-pian Losu menampak serangannya berhasil dielakkan, kembali menghajar kedua jago yang sedang lari menerobos pintu pertahanan penjara, tapak tangannya digerakkan.

Bertepatan pada saat itu, tubuh Liong Houw mencelat keudara, diatas udara tangannya menghajar belakang batok kepala Phie-pian Losu.

Liong Houw bisa membedakan, siapa kawan dan siapa lawan hanya dalam beberapa gebrakan tadi.

Phie-pian Losu merasakan sambaran angin diatas belakang kepalanya, segera membatalkan serangan, ia harus menyelamatkan dirinya lebih dahulu dari serangan maut yang datang mengancam secara tiba-tiba, ia robah gerakan kedua tangannya, memapaki datangnya serangan dari udara.

Bluss.....

Terdengar suara pukulan nyasar hampir saja tubuh si Kodok buduk Phie-pian Losu terjengkang, karena pukulannya menyerang tempat kosong, sasaran pukulan tapak kodoknya membentur pian istana hingga bolong.

Serangan Phie-phian Losu mengenai tempat kosong, segera sadar bahwa ia telah tertipu oleh lawannya, cepat-cepat membalikkan tubuh, kedua tangannya diulurkan kedepan menyerang Liong Houw yang masih melayang diudara.

Belum lagi serangannya mengenai sasaran, tiba-tiba ia merasakan kedua telapak tangannya dibentur oleh kekuatan halus, menembusi telapak tangan, menyusup masuk kedalam tulang-tulang lengan tangan, seakan ribuan jarum menembusi tulang-tulang tangan Phie-phian Losu menjalar kerongga dadanya.

Phie-phian Losu terhuyung-huyung mundur, dengan tubuh terbongkok-bongkok, akhirnya ia jatuh rubuh ditanah, tanpa mengetahui sebab-sebabnya.

Liong Houw berhasil menotok telapak tangan si kodok buduk Phie-phian Losu, dengan ilmu totokan bunga-bunga berguguran, tubuhnya kembali turun ketanah lalu melesat menerobos pintu kamar tahanan.

Liong Houw berlarian didalam lorong panjang yang berliku-liku, didinding lorong terpancang obor menerangi jalan lorong dibawah tanah itu.

Disepanjang jalan lorong menggeletak mayat-mayat tentara negeri yang sudah tak bernyawa. Berlarian setengah jam, akhirnya Liong Houw sampai pada satu tangga batu yang menurun kebawah, setelah menuruni tangga batu sebanyak 100 undakan, disana terdapat satu pintu, didalam ruangan dibalik pintu masih terdengar suara pertempuran.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw dan Pek bie Locow, yang juga baru tiba, segera bertempur melawan keroyokan tiga orang dengan serunya.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw menghadapi seorang lawan tinggi besar, bentuk kepala orang itu dua kali lebih besar dari ukuran kepala orang normal. Setiap serangan tangannya mengeluarkan suara gemuruh.

Pek-bie Locow menghadapi dua orang cebol yang mengenakan pakaian hitam, rambut kedua orang itu gondrong riap-riapan akibat gerakan tubuhnya

yang berlompatan membentur serangan-serangan Pek-bie Locow.

Didinding tembok yang merupakan kamar-kamar penjara disana terdapat tiga pintu besi, dari salah satu pintu dibelakang terali besi jendela pintu penjara tampak seraut wajah lemah keriputan dengan rambut awut-awutan.

Liong Houw tiba ditempat itu, kemudian melompat ketengah kalangan pertempuran, tangannya bergerak kekiri kekanan, melancarkan serangan totokan bunga-bunga berguguran.

"Hayaaa.....!" terdengar suara kaget.

Kelima orang yang tadi bertempur mendadak lompat mundur, Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw dan Pek-bie Locow berdiri tegak menyaksikan lawan-awannya pada sempoyongan mundur, tubuh ketiga orang itu hampir saja jatuh terjengkang. Pertempuran berhenti, keadaan menjadi sunyi.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw yang mengetahui kedatangan si pemuda gondrong berpakaian kulit macan berdiri difihaknya ia tidak mau buang tempo, segera menghampiri pintu kamar penjara, dimana terdapat seraut wajah keriput dengan rambut awut-awutan. Sedang Pek-bie-Locow masih berdiri tegak ditengah-tengah arena menjaga setiap kemungkinan.

Liong Houw berdiri kesima, ilmu totokan bunga-bunga berguguran tidak berhasil merubuhkan ketiga orang aneh ini, mereka hanya terhuyung-huyung mundur, lalu berdiri tegak memperhatikan

wajah dan dandanan Liong Houw yang tidak kalah anehnya dengan bentuk tubuh mereka.

“Hei !” tiba-tiba si kepala besar membentak kearah Ong Pek Ciauw yang menghampiri pintu penjara. “Jangan coba-coba main gila, begitu pintu itu terbuka, ruangan dibawah tanah ini segera terpendam air, kalian semua akan mampus ditempat ini.”

Langkah kaki Ong Pek Ciauw ditahan, ia berdiri menjublek menatap raut wajah yang keriput dibalik tirai jendela besi pintu penjara.

“Pie-tet Sin-kay....”

Hanya suara itulah yang bisa diucapkan oleh Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw.

Pek-bie Locow juga tercekak. Mendengar suara peringatan si kepala besar, ia baru mengetahui bahwa penjara dibawah tanah ini diperlengkapi dengan alat-alat rahasia yang sulit untuk dijabol.

Kalau saja ia berhasil membebaskan Pie tet Sin-kay dari dalam kamar tahanannya, begitu pintu terbuka, ruangan akan segera terendam air. Ucapan si kepala besar tentu bukanlah ucapan gertakan belaka.

Liong Houw dengan biji matanya berputaran memperhatikan keadaan bangunan dibawah tanah itu, langit-langit bangunan serta dinding-dindingnya terbuat dari besi ternyata tak tampak tanda-tanda yang mencurigakan, juga tidak terdapat pintu jalan masuk lainnya, kecuali pintu lorong tadi.

Setelah memperhatikan keadaan ruangan dibawah tanah itu, Liong Houw berkata kepada Pek-bie Locow dan Sin-kiong kim Ong Pek Ciauw : "jiwie locianpwee, urusan disini biar serahkan pada boanpwe....."

"Hai bocah !" tiba-tiba raut wajah keriput dibalik terali besi jendela, memotong kata-kata Liong Houw, "Sebaiknya kau lekas pergi dari sini, tidak perlu mencampuri urusanku, kematian bagiku bukan soal apa-apa."

Liong Houw melangkah maju menghampiri kearah pintu penjara, kepalanya melongok kedalam, memperhatikan perawakan orang itu.

"Aaaah..." tiba-tiba ia mengeluarkan suara keluhan tertahan. Ternyata orang yang bernama Pie-tet Sin-kay guru Ho Ho adalah orang tua gembel yang pernah dijumpainya pada tiga tahun yang lalu dikota Sio-shia. Ia mengenali bentuk wajah dan potongan orang, tapi tidak kenal siapa nama orang itu. Hanya kini wajah orang tua itu sudah begitu keriput, kotor dengan rambut awut-awutan, jika tidak ia mendekati, sulit baginya mengenali si pengemis Pie-tet Sin-kay.

"Kau....." kata Liong Houw terharu, melihat keadaan orang tua yang begitu kumel, jauh berbeda ketika pertama kali ia berjumpa dikota Siao-shia.

"Hmm. . . ." Pie-tet Sin-kay mendengus. "Kemana saja kau selama ini ? Hai, kau membuat Ong Pek Ciauw pusing kepala."

"Siapa Ong Pek Ciauw ? Mengapa dia harus pusing kepala karena aku ?" tanya Liong Houw heran.

"Ong Pek Ciauw," berkata lagi Pie-tet Sin-kay kepalanya dianggukkan keatas matanya melirik kearah dimana berdiri Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw.

"Ehh..... cianpwee....." Liong Houw terkejut, matanya menatap kearah Ong Pek Ciauw.

"Kau membuat orang pusing kepala saja, entah ada urusan apa, muridnya selama dua tahun ini mencari-mencari jejakmu, bocah !" kata Pie-tet Sin-kay.

Hati Liong Houw deg-degan, kini ia sadar sedang berhadapan dengan guru si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng, mulutnya bungkam seribu bahasa.

"Hai, anjing tua!" bentak salah seorang cebol (kate). "Sudah mau mampus, masih ngobrol yang bukan-bukan ditempat ini."

Liong Hauw membalikkan tubuh melangkah maju sambil berkata; "Hai ! Kalian manusia ganjil...."

Belum lagi ucapan Liong Houw selesai tiba-tiba Pek-bie Locow menarik tangan Liong Houw, "Tunggu!"

Liong Houw menghentikan langkahnya menoleh kearah Pek-bie Locow.

Pek-bie Locow berkata : "Kau jangan gegabah, tiga orang ini memiliki kepandaian luar biasa, orang yang berkepala besar itu adalah si Gajah

dungkul Tiang-pie-lo-twa Mo-mo, sedang dua orang kate ini adalah sepasang singa ompong Jie-phie-thauw Lo Jie, yang sebelah kanan bernama tunggal Lo dan yang kiri bernama Jie, orang sulit membedakan mana Lo dan yang mana Jie, hingga mereka mendapat julukan Jie-phie-thauw Lo Jie alias sepasang singa ompong !"

Liong Houw menatap wajah-wajah orang kate itu, ternyata wajah mereka mirip satu sama lain, seperti pinang dibelah dua maka ia bertanya : "Bagaimana cianpwe tahu yang satu Lo dan satu lagi Jie ?" tanya Liong Houw.

"Yang Lo sebelah daun kuping kanannya tidak ada," kata Pek-bie Locow.

Si gajah dungkul Tiang-pie-lo-twa Mo-mo dan sepasang singa ompong Jie-phie-hauw Lo Jie menyaksikan orang-orang yang didepannya mengobrol tidak keruan, mereka kehilangan sabar, si gajah dungkul Tiang pie-lo twa Mo-mo menjulurkan tangan kanannya, menyambar tengkuk Liong Houw, gerakan itu tidak terduga oleh semua orang yang ada disitu, tahu-tahu tangan kanan si gajah dungkul sudah menyambar tengkuk Liong Houw, dan tangan kiri menyodok iga kiri dengan posisi gerak miring ke samping.

Terdengar suara teriakan terkejut dari mulut Pek-bie Locow, Ong Pek Ciauw dan Pie tet Sin-kay. Tapi suara teriakan itu belum lenyap diudara, tubuh si gajah dungkul Tiang-pie-lo twa Mo-mo, yang menyerang dengan posisi miring kesamping, tubuhnya keterusan miring jatuh kelantai, sedang kedua tangannya yang menyerang lemah lunglai, ia

rubuh melingkar dibawah kaki Liong Houw. Napasnya tersengal-sengal senen kemis.

Sepasang singa ompong Jie-phie thauw Lo Jie menyaksikan sang kawan tiba-tiba rubuh melingkar dibawah kaki si gondrong berkulit macan, matanya terbelalak melotot, kejadian itu menyadarkan kedua singa bahwa tenaga yang membentur tubuhnya ketika tadi sedang bertempur menghadapi Pek bie Locow bukanlah tenaga kekuatan si nenek, tapi akibat serangan Liong Houw yang tak tampak.

Hati sepasang singa ompong Jie phie thauw Lo Jie panas membara, sepasang matanya terbelalak melotot, secara berbareng melayang terbang menerkam Liong Houw.

Liong Houw cepat melejit keudara, ia memapaki datangnya dua terkaman sepasang singa, kedua kakinya diangkat dijulurkan kemasing-masing perut bawah sepasang singa ompong, sedang tubuhnya dibungkukkan dengan kedua tangan menyambar kearah masing-masing mata singa ompong Jie-pie-thauw Lo Jie.

Treesss, tresss truk, . . . truk . . . bukkkk
.....

Ditengah udara terdengar benturan kekuatan tenaga halus, dua biji mata terpelanting lompat jatuh menggelinding dilantai, tubuh kedua singa terpentak menubruk dinding besi penjara, dari sebelah mata Jie-phie-thauw Lo Jie muncrat darah.

Tubuh Liong Houw melesat turun, berdiri tegak.

Tubuh Jie-phie-thauw Lo Jie membentur dinding besi penjara kini berdiri bersandar, masing-masing sebelah biji matanya jatuh dilantai.

Si Lo kehilangan biji mata kiri sedang si Jie kehilangan biji mata kanan.

Jie-phie-thauw Lo Jie yang sudah kehilangan satu biji mata, mereka menggerang keras, mulutnya melowek-lowek, tampak gusi-gusinya yang sudah tak bergigi.

Liong Houw, Pek-bie Locow, Sin-kiong kiam Ong Pek Ciauw ber-siap-siap untuk menghadapi serangan ganas sepasang singa ompong Jie-phie-thauw Lo Jie.

Dengan masih menggereng-gereng sepasang singa melesat tubuhnya meluncur keudara, clut, clut.....<http://kangzusi.com>

Aaaaa.....

Pie-tet Sin-kay didalam penjara berteriak tertahan.

Ternyata kedua singa ompong melesat kabur dari tempat itu. Suara gerangannya hanya gertakan belaka agar lawannya siap-siap untuk menghadapi serangan. Dengan demikian tidak menduga kalau mereka akan lari ngiprit.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw, Pek-bie Locow dan Pie-tet Sin-kay, menyaksikan perobahan si tuasi demikian, dalam hati merasa heran, dengan ilmu apa si bocah gondrong merubuhkan si gajah dungkul, juga berhasil membutakan mata si singa ompong. Kalau saja disitu terdapat lain orang yang

berkepandaian tinggi, tentu mereka tidak percaya semua itu perbuatan si bocah gondrong.

Ketika tadi Liong Houw baru muncul di ruangan itu Ong Pek Ciauw dan Pek-bie Locow sudah merasa kagum atas kelihaian si pemuda yang dengan mengibas-ibaskan tangannya berhasil membuat mundur ketiga jago yang berjulukan binatang buas itu.

Kalau Ong Pek Ciauw dan Pek-bie Locow merasa kagum atas kepandaian Liong Houw, sebaliknya Liong Houw yang menyaksikan totokan bunga-bunga berguguran tidak bisa merobohkan sang lawan, rasa kagetnya tidak kepalang. Dalam hati berpikir, apakah ketiga orang ini memiliki ilmu kebal seperti juga jago dari Hadramaut.

Tadi ketika si gajah dungkul menyerang Liong Houw, sepasang tangan Liong Houw masih menggantung dibawah, mengetahui si gajah dungkul tidak tembus totokan bunga-bunga berguguran, maka tangan Liong Houw yang masih berada dibawah, tiba-tiba disentilkan menyerang bagian selangkangan si gajah dungkul, meskipun si gajah dungkul memiliki kekuatan luar biasa atau memiliki kulit setebal kulit gajah tak tembus senjata, tapi ketika bandulan biji salaknya yang menggelantung diselangkangan diserang dengan totokan Liong Houw, terpaksa ia harus melingkar dibawah kaki si pemuda.

Begitu pula ketika menghadapi serangan sepasang singa ompong bertubuh kate Liong Houw dengan jurus totokan bunga-bunga berguguran

menyerang sebelah biji matanya, hingga membuat mereka lari ngacir.

O)d→o←w(O

"JIWIE CIANPWE." kata Liong Houw. "Urusan disini serahkan saja pada boanpwe, cianpwe berdua sebaiknya menjaga diluar, oh, juga tidak perlu, lebih baik segera membantu rombongan yang sedang bertempur dipintu belakang istana Thian-ong-thian !"

"Hmm....." dengus Pie-tet Sin-kay. "Betul, sebaiknya kalian berdua pergi kesana, katakan pada mereka sudah tidak perlu memusingkan diriku, secepatnya segera meninggalkan kotaraja. Toch kalian tidak bisa berbuat apa-apa, hukuman mati dilaksanakan ditempat ini juga, tubuhku akan terendam didalam penjara ini ! Hai bocah siapa namamu ?" Pie-tet Sin-kay menatap wajah Liong Houw.

Liong Houw mendapat pertanyaan itu, hatinya tercekat, jika ia sebutkan namanya pasti penyamarannya akan segera terbongkar sedangkan maksud ia menggunakan pakaian kulit macan, adalah untuk menarik perhatian gadis yang pernah ia selewengkan, agar segera mencari dirinya, untuk memudahkan memberi penjelasan tentang perkosaan yang pernah ia lakukan atas diri gadis itu pada dua tahun yang lalu dikelenteng rusak, hal ini dilakukannya guna menjaga nama baik dirinya dalam pengembaraan, menyelidiki asal usul dirinya yang sangat misterius, kelak bilamana Lie Eng Eng sudah bisa dibuat mengerti, bisa

menerima cinta kasihnya, barulah ia membuka kedok.

Dengan menggunakan kecerdikan otaknya Liong Houw berkata :

"Nama apa artinya, sedang boanpwe tak tahu she sendiri, boanpwe serahkan pada cianpwe untuk memanggil apa saja."

"Haayaaaah...." Pie-tet Sin-kay bergumam. "Bocah, kau tidak perlu memusingkan diriku disini, cepat kau pergi !"

"Hmm kakek, apa yang aku suka lakukan pasti aku lakukan, aku ingin berbuat sesuatu disini, jangan coba menghalangi, seandainya aku hendak mencabut jiwa tuamu jangan harap kau bisa lolos"

"Ha, ha, ha, ha, ...!" Pie-tet Sin-kay tertawa bergelak-gelak.

Liong Houw menatap kearah Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw dan Pek-bie Locow, dia berkata : "jiwie cianpwe, sebaiknya jiwie segera membantu rombongan kawan yang sedang bertempur, untuk apa berdiri menjublek disini !"

Hati kedua jago itu tercekat mendengar ucapan Liong Houw, saking kesimanya mereka mundur selangkah, belum pernah selama sejarah hidupnya, mereka menemukan bocah yang berani mengeluarkan kata-kata kasar seperti itu, mau tidak mau, hati mereka juga dongkol, tanpa sepatah katapun mereka melesat keluar meninggalkan ruangan kamar penjara dibawah tanah.

Pie-tet Sin-kay tertawa berkakakan, katanya ;
"Bocah, mulutmu tajam, ha, ha,... hai, siapa-apa yang datang menyatroni ketempat ini ?"

"Tentang siapa-apa orangnya, boanpwe kurang jelas, hanya diluar telah terjadi tiga kelompok pertempuran, mendengar berita-berita diluaran yang datang diantaranya Ceng-it Cinjin, si Rajawali Cakar Emas dan si nenek yang pernah mengobati luka boanpwe dikota Siao shia tempo hari, sedang yang lain-lainnya boanpwe tidak kenal !"

"Hmm.....setan gunung Liong-houw-san juga datang, hai, mengapa dia mau mencampuri urusan dunia lagi" terdengar Pie-tet Sin-kay bergumam.

"Hai.....!" tiba-tiba terdengar suara teriakan orang dipintu lorong. "Bocah kau terima ini, pergunakanlah mungkin ada gunanya untuk menolong si tua itu."

Liong Houw menolehkan kepalanya kearah suara itu, ternyata Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw yang balik lagi. Setelah melemparkan sesuatu benda kearah Liong Houw, ia lari keluar.

Sinar cahaya benda yang melayang kearah Liong Houw berkelerap, clep benda itu sudah berada digenggaman tangannya.

"Haaa.....!" Liong Houw terkejut.

"Ada apa?" tanya Pie-tet Sin-kay heran.

"Pisau belati ini !" Liong Houw menunjukkan pisau itu pada Pie-tet Sin-kay.

Pie-tet Sin-kay mengawasi pisau belati itu, lalu ia berkata : “Apa kau kenal benda itu?”

“Ah, tidak ! Pisau belati ini sungguh indah ?”
jawab Liong Houw memperbaiki sikap kesalahannya.

0)0o→d^w←o0(0

Jilid ke 08

“MMMMM, pisau belati itu sebetulnya ada dua bilah, pada setiap gagang terdapat ukiran naga dan ukiran burung Hong, pisau itu berukiran apa?” tanya Pie-tet Sin-kay.

Liong Houw mendengar keterangan Pie-tet Sin-kay, kepalanya seperti disamber geledek, kakinya melangkah mundur, terus mundur hingga mepet kedinding besi penjara. Ia memperhatikan ukiran yang terdapat pada gagang pisau belati itu, itulah ukiran burung Hong, sedang pisau belati yang berukiran Naga terdapat pada tubuhnya sejak ia masih bayi.

Pikirannya berkecamuk keras, apakah orang tua ini tahu asal usul pisau ini, jika Pie-tet Sin-kay tahu asal usul pisau-pisau ini, pasti jejak asal usul tentang dirinya segera terpecahkan. Tapi mengapa pula Pie tet Sin-kay hanya mengatakan ada dua? Sedang menurut keterangan Thian-lam-it-lo Kak Wan Kiesu semuanya ada tiga bilah.

Pie-tet Sin-kay menampak sikap Liong Houw yang seperti orang linglung, ia cepat bertanya: "Hei, kau kenapa?"

"Ah, tidak! Gagang pisau ini berukiran burung Hong, apakah cianpwee tahu asal usulnya?"

"Hm, terlalu berbelit-belit untuk diceritakan, hanya perlu kau ketahui, sepasang belati itu milik Pendekar Budiman Thio Ban Liong, yang lenyap secara misteri dalam perkumpulan Ko-lo-hwee....."

Pie-tet Sin-kay tidak meneruskan kata-katanya tentang pisau itu, cepat ia berkata: "Cepat kau berikan belati itu!"

Liong Houw menyerahkan pisau belati itu pada Pie-tet Sin-kay.

"Berapa lama kau sanggup menyelam dalam air?" tanya lagi Pie-tet Sin-kay.

"Aaa setengah hari !" jawab Liong Houw.

Pie-tet Sin-kay melotot atas jawaban Liong Houw, baru pertama kali ini ia mendengar ada bocah sanggup menyelam dalam air sampai setengah hari. Pikirnya bocah ini sedang membual dihadapannya, maka cepat-cepat Pie-tet Sin-kay berkata lagi: "Bocah, baiklah, sebentar aku akan membuktikan bualanmu itu tidak perlu sampai setengah hari, dua jam cukup, bila selama dua jam kau berhasil hidup direndam dalam air ini, berarti kita akan selamat, jika tidak kita akan jadi cacing-air."

Liong Houw tidak mengerti arti kata-kata Pie-tet Sin-kay, lalu bertanya : “Apa maksud cianpwe?”

”Bocah, penjara ini aku turut ambil bagian dalam pembuatannya, haa, haa, haaa.....dengan pisau belati ini, aku bisa membobol pintu penjara, juga kubutuhkan seorang yang sanggup membantu, orang itu harus sanggup berendam dalam air selama dua jam.....ha, ha, ...penjara ini dibangun pada tigapuluh tahun yang lalu, dikerjakan oleh tiga ratus orang, waktu itu aku sendiri tidak menyangka, kalau pada saat ini aku sendiri yang dikurung dalam penjara laknat ini.....haa haaa , sayang, sayang aku disekap didalam kamar ini, kalau disebelah huh, sudah lama aku bisa melarikan diri dari tempat sial ini, hei, bocah, kau lihat kamar tahanan sebelah itu tidak tertutup bukan, dibalik dinding kamar tahanan itu, terdapat sebuah lorong rahasia yang menembus kesumur istana.”

“Cianpwe, pembuatan kamar penjara ini dilakukan oleh tiga ratus orang, tentu akan tersiar rahasia tentang adanya penjara dibawah tanah yang dilengkapi dengan alat-alat rahasia ini ?”

“Nng!” dengus Pie-tet Sin-kay. “Memang demikian seharusnya tapi ah, beruntung saja waktu itu aku berpikir seperti kau, maka aku segera membuat pintu rahasia yang menembus kesumur istana, begitu pekerjaan dua hari lagi akan selesai aku menyelusup keluar dari pintu rahasia didalam kamar penjara sebelah, hingga jiwaku selamat, ah, kasihan kawan yang menambal kembali lubang jalan lorong rahasia itu.....”

"Maksud cianpwe?"

"Setelah aku keluar dari lorong rahasia disebelah kamar penjara ini, kusuruh seseorang menutup lubang lorong, sedang orang itu tidak mengerti apa maksud permintaanku, ia melaksanakan apa yang kupinta.....setelah pembuatan penjara ini selesai mereka semua dibunuh mati oleh kaisar."

"Kejam !" teriak Liong Houw.

"Bocah siap !" kata Pie-tet Sin-kay, "Begitu lubang kunci ini kukorek, kau bantu tarik keluar pintu besi ini, mengerti ?"

"Mengerti!" jawab Liong Houw, "tapi apakah pisau belati itu tidak rusak?"

"Hm, kau jangan kuatir pisau ini sama hebatnya dengan pedang pusaka, barang pusaka yang jarang terdapat dimuka bumi ! Sedikitpun tidak akan lecet."

Setelah berkata begitu, tanpa memperhatikan perobahan wajah Liong Houw, Pie tet Sin-kay segera memasukkan ujung belati dibelakang lubang kunci dari dalam kamar tahanan.

"Locianpwee !" kata Liong Houw, "Apakah tidak lebih mudah dikorek dari lubang kunci diluar kamar, biar boanpwe yang mengerjakannya."

Pie-tet Sin-kay menunda pekerjaannya, ia menatap Liong Houw dan berkata :

"Pintu ini dikunci dengan kunci rahasia, dimuka pintu terdapat lubang kunci, tapi itu lubang kunci palsu. Jendral Anjing itu ketika membuat penjara ini, kuatir dirinya kelak yang akan dijebloskan

kedalam penjara oleh kaisar atau oleh satu kudeta hingga ia membuat kunci-kunci rahasia pada setiap pintu yang bisa membuka tanpa menimbulkan terendahnya penjara ini, hayolah kita mulai!"

Setelah memasukkan ujung pisau dilubang kunci dalam ruangan penjara, Pie-tet Sin-kay memukul gagang pisau belati, "Truk . . ." ujung pisau tembus keluar.

"Tarik!"

Kreeeeeeekeeeeek
http://kangzusi.com

Liong Houw berhasil menarik pintu besi penjara.

Berbarengan dengan terdengarnya suara kreekekkkkk.....terdengar pula suara letusan-letusan ruangan dalam penjara bergoyang-goyang, pintu lorong tertutup, atap besi penjara merekah dari sana mengucur air seperti datangnya air bah dari langit.

Begitu suara letusan terhenti, ruangan di bawah tanah itu sudah tergenang air.

Tubuh si gajah dungkul Tiang-pie-lo-twa Mo-mo yang pingsan tertotok gandum biji salaknya, ketika tersiram air ia meletik bangun, tapi gerakannya begitu lemah, ia masih merasakan sakit dibagian bandulannya, belum lagi tahu apa yang terjadi mukanya gelagapan ruangan itu sudah tergenang air.

Begitu pintu besi terbuka Pie-tet Sin-kay segera melejit keluar, dengan gerak-gerakkan tangannya, ia menyuruh Liong Houw segera memasuki kamar

tahanan disebelah, sedang tangannya segera menarik kaki si gajah dungkul Tiang-pie-lo-twa Mo-mo yang sedang bergerak-gerak gelagapan bergantung diatas air tubuhnya ngambang keatas.

Dengan menarik kaki si gajah dungkul, Pie-tet Sin-kay memasuki kamar tahanan disebelah, dengan tangan kanan, ia memukul dinding besi kamar tahanan itu, bleng.....pukulan itu disusul dengan pukulan Liong Houw, bleng, ... bloooss.....giur.....

Dinding besi bolong, tubuh ketiga orang itu terdorong air memasuki lorong rahasia.

Kurang lebih dua jam mereka hanyut dalam arus air, akhirnya tiba diujung lorong buntu, tertutup oleh dinding batu dengan sekali pukul dinding batu itu ambruk, dan air menerobos mendorong ketiga orang itu memasuki lubang batu tadi, tak lama tubuh-tubuh mereka mumbul dipermukaan sumur.

Mereka berhasil lolos dari cengkeraman maut.

Tubuh si gajah dungkul Tiang-pie lo-twa Mo-mo yang ditarik kakinya oleh Pie-tet Sin-kay pingsan tubuhnya kembung penuh air.

Pie-tet Sin-kay berkata : "Bocah, angkat kaki gajah tolol ini ke atas, lalu kau tendang perutnya, aku ke dapur mengambil makanan, perutku sudah setengah tahun tidak makan enak."

"Baik !" jawab Liong Houw, ia segera melakukan apa yang diperintahkan si pengemis Pie-tet Sin-kay, kedua kaki si gajah dungkul diangkat keatas, hingga kepalanya berada dibawah. Dengan

menggunakan dengkulnya Liong Houw menghajar perut si gajah dungkul yang kembung berisi air.

Buk buk buk

Kroloooooo....., terdengar suara air ngocor keluar dari mulut si gajah dungkul.

Buk, buk, dua kali lagi Liong Houw menggerakkan dengkulnya, baru terdengar suara dari mulut si gajah dungkul, echeeh, eh.....hei, ... hei

Bruk.....

Liong Houw memberi hadiah satu dengkul lagi diperut si gajah dungkul, tubuh yang nyungsang itu jatuh celentang, air yang keluar dari permukaan sumur masih terus bor-boran, menyirami tubuh si gajah dungkul yang celentang jatuh. Cepat tubuh berkepala besar itu bangun berdiri, gerakannya lemah sekali, matanya pelarak pelerek memperhatikan keadaan disitu, dilihatnya permukaan sumur yang masih bor-boran air, dihadapannya berdiri si pemuda berpakaian kulit macan.

Pada saat itu, Pie-tet Sin-kay sudah keluar dengan membawa seekor ayam panggang, ayam panggang itu dibesetnja menjadi dua potong, sepotong diserahkan pada Liong Houw.

Liong Houw menggeleng kepala ia menolak pemberian itu.

Pie-tet Sin-kay melemparkan potongan paha ayam kemuka si gajah dungkul yang baru saja berdiri dengan mata pelarak pelirik, sikapnya

ketakutan. Begitu melihat Pie-tet Sin-kay melemparkan sepotong panggang ayam, tangannya dijulurkan menyambak ayam panggang itu.

"Hei," kata Pie-tet Sin-kay pada si gajah dungkul, "Bagaimana ? Ingin hidup atau ingin mati?"

Mendengar pertanyaan itu, dengan terbatuk-batuk si gajah dungkul Tiang-pie-lo-twa-Mo-mo berkata : "Aku bersedia mati ! Mati dalam barisan kalian !"

"Ha, haa.....kau memang cocok mendapat julukan gajah dungkul. Seliar-liarnya gajah mudah dijinakkan, ha, ha .!"

"Hee eh, kemana dia ?" si gajah dungkul ngedumel.

Pie tet Sin-kay segera menoleh kearah di mana Liong Houw berdiri, ternyata di-sana sudah tidak tampak bayangan Liong Houw. Ia sudah lenyap.

$O \rightarrow d = w \leftarrow O$

KETIKA Pie-tet Sin-kay tertawa berkakakan, dengan bantuan sinar-sinar bintang dilangit, Liong Houw melihat adanya sekelumit cahaya putih kemerlapan diatas tembok kota sebelah utara.

Hatinya tercekat, itulah kilatan sinar pedang Ang-lo-po-kiam didalam kegelapan, ia masih ingat gaya kilatan pedang yang dimainkan si nona jelita Pedang Macan Betina.

Dengan kecepatan luar biasa, ia melesat kearah munculnya kelebatan sinar pedang yang telah membawa kenangan dihatinya.

Diatas tembok kota bagian utara berbaris pasukan panah, menghujani tubuh Lie Eng Eng yang berada diluar tembok kota.

Penjagaan diatas tembok kota ketat dan rapat.

Beberapa kali tubuh Lie Eng Eng melesat naik berusaha melompati tembok kota, tapi sekian kali ratusan anak-anak panah menghujani tubuhnya. Pedang si nona berkelebat menangkis datangnya serangan anak-anak panah.

Tiba-tiba serangan anak panah terhenti, keadaan menjadi sunyi senyap, hanya terdengar suara angin malam.

Lie Eng Eng heran, perobahan apakah yang telah terjadi.

Selagi Lie Eng Eng masih terheran-heran, diatas tembok muncul satu bayangan loreng. Itulah bayangan si pemuda gondrong berpakaian kulit macan.

Barisan pasukan panah sudah menjadi korban totokan Bunga-bunga berguguran.

Menampak bayangan yang berdiri diatas tembok kota dengan rambut gondrong riap-riapan, mata Lie Eng Eng menjadi liar, pedang ditangannya tergetar, kakinya mundur selangkah.

Hati Liong Houw juga tergetar, lebih hebat dari getaran pedang Ang-lo-po-kiam ditangan si nona, ia berdiri membisu diatas tembok kota.

"Hei ! kau !" terdengar nada suara gemetar dari mulut si nona, kemudian sunyi kembali.

Tiba-tiba tubuh Liong Houw melesat terbang turun kehadapan si nona.

Pedang Ang-lo-po-kiam berkelebat memapaki datangnya sambaran tubuh Liong Houw.

Tapi gerakan Liong Houw lebih cepat dan lebih aneh, ia berhasil mengelakkan sambaran pedang, bahkan berhasil menowel pipi Lie Eng Eng. Lalu lari melesat meninggalkan tembok kota.

Lie Eng Eng menahan kemarahannya yang meluap, sampai ia tidak bisa mengucapkan sepatah katapun, begitu si bocah gondrong melesat lari, ia juga mengayun langkah, mengejar bayangan si pemuda gondrong.

Dalam waktu sekejapan, mereka sudah berlarian sejauh empat lie, kini memasuki daerah semak-semak belukar dipinggir kota.

Liong Houw menghentikan langkahnya.

Pedang Ang-lo-po-kiam berkelebat menyambar batang lehernya.

Angin malam berhembus dingin, bertambah dingin dengan berkesiurnya pedang Ang-lo-po-kiam, mengurung tubuh Liong Houw yang masih basah kuyup.

Suara desiran angin yang keluar dari sambaran-sambaran pedang Ang lo-po-kiam membuat semak-semak itu menjadi sunyi, suara-suara jangkerik lenyap seketika.

Kehormatannya Lie Eng Eng sudah dirusak oleh manusia gondrong ini, ia bertekad bulat membunuh mati orang yang menodai dirinya, dua

tahun sudah ia ubek-ubekan mencari jejak si manusia jahanam, malam ini kesempatan itu tidak akan dilepaskan begitu saja, dia harus membunuh mati laki-laki ini atau mati bersama-sama.

Tubuh Liong Houw berputeran terkurung oleh hawa dingin sinar pedang Ang-lo-po-kiam, hampir-hampir tidak bisa bernapas, ia hanya berputeran, lompat sana, lompat sini, kadang kala menggelinding ditanah mengelakan serangan tusukan pedang.

Satu ketika tubuhnya menggelinding lalu rebah di tanah, pedang Ang lo-po kiam dibiarkan menusuk ulu hatinya.

Hati Lie Eng Eng girang bukan kepalang sasarannya akan menembus jantung lawan, tapi pada saat ujung pedang menyentuh baju kulit macan Liong Houw, entah bagaimana, arah pedang nyeleweng bergeser kekiri, lalu menancap ditanah, amblas setengah badan, tubuh Lie Eng Eng terjerunuk.

Liong Houw berhasil menotok pedang Lie Eng Eng arah sasaran nyeleweng menusuk tanah, sepasang kakinya bergerak, menggunting kedua kaki si nona, sedang tangan kanannya dijulurkan cepat keatas menghajar dada Lie Eng Eng, tangan kirinya menyodok pinggangnya.

Mendapat serangan beruntun sekaligus Lie Eng Eng melejit keudara, menarik pedangnya yang tertancap ditanah.

Begitu tubuh Lie Eng Eng melejit, gerakan tangan Liong Houw berubah, ia tidak melanjutkan

serangannya tadi, tangan kanan yang menyerang dada, menyentil pergelangan tangan Lie Eng Eng yang mencekal pedang, hingga pedang terlepas dari cikalannya, berbarengan tubuh Liong Houw meletik keudara, menyambar tubuh Lie Eng Eng yang sedang ngapung.

Setelah bertubrukan di tengah udara, kedua tubuh itu meluncur turun, ambruk di tanah, tubuh Liong Houw berada di bawah tertindih tubuh Lie Eng Eng, hidung Liong Houw membentur pipi Lie Eng Eng, sedang kedua tangannya memeluk erat pinggang Lie Eng Eng.

"Lepas bangsat!" teriak Lie Eng Eng serak tersengal-sengal, "Kau jangan ulangi."

"Hmmm....." dengus Liong Houw, "Kau juga jangan keterlaluan, pedangmu sungguh ganas, kedatanganku untuk minta maaf atas dosaku tempo hari, tapi kau tidak memberi kesempatan....."

"Maaf?.....anak jadah !.....enak saja kau pentang bacot !" bentak Lie Eng Eng sengit.

"Jadi, kau minta lagi, seperti dalam kelenteng itu, ya?" kata Liong Houw sambil menempel rapatkan hidungnya dipipi Lie Eng Eng.

Lie Eng Eng menggoyang-goyangkan kepalanya, menghindari tempelan hidung si pemuda, tapi gerakan-gerakan itu malah membuat bibir-bibir mereka bergesekan satu sama lain.

"Hueek.....phuih.....!" Lie Eng Eng meludah, "Mmm, jika kau tidak lepaskan akan kuludahi mukamu !"

"Kau boleh coba !" kata Liong Houw, "Begitu ludahmu nyemprot kemukaku, kau akan merasakan lagi kenikmatan seperti pada dua tahun yang lalu"

Lie Eng Eng bungkam.

"Hei, apa tidak bisa berunding ?" tanya Liong Houw memecah kesunyian.

"Mau berunding apa ? Hayo ! Lepaskan dulu! Bajingan tengik!" bentak Lie Eng Eng.

Kini Liong Houw yang membungkam, ya, ia harus merundingkan apa, ia bingung bagaimana seharusnya mencurahkan isi hatinya dihadapan si jelita ini, sulit, terlalu sulit.

Tiba-tiba tubuh Liong Houw bergerak berguling, membuat posisi lain.

"Kau....." kata Liong Houw tidak bisa melanjutkan ucapannya, seribu satu macam perasaan berkecamuk dalam otaknya.

"Lepas !" bentak Lie Eng Eng, "Kalau tidak aku akan bunuh diri menggigit lidah sendiri!"

"Jangan ! Jangan kau berbuat begitu," kejut Liong Houw. "Jika kau mati, akupun akan bunuh diri menyusulmu ! Nona, aku aku ,...,"

"Cinta ya?" potong Lie Eng Eng, "Huh, macammu masih mengerti cinta segala, selama dua tahun kau menghilang menelantarkan diriku, membuat aku menjadi sampah busuk tersimpan dalam kopor mas, hayo lepas!"

Mendengar ucapan Lie Eng Eng, hati Liong Houw tambah deg-degan, ternyata si nona sudah bisa menebak isi hatinya.

Ada harapan! Pikir Liong Houw.

Segera ia melepaskan bekapannya, tubuhnya melejit meninggalkan tubuh Lie Eng Eng yang masih menggeletak terlentang rebah di tanah.

Sayup-sayup masih terdengar suara Liong Houw.

"Sampai jumpa lagi....."

Lie Eng Eng masih terlentang diatas rumput rumput hijau ia masih segan bangun, matanya menatap bintang-bintang di langit, telinganya kembali mendengar suara jangkrik, otaknya melayang entah kemana, pikirannya kosong melompong, semangatnya hilang mendadak.

Didalam pergumulan singkat, Lie Eng Eng bisa menatap seraut wajah Liong Houw, yang tertutup oleh rambut-rambut gondrong yang awut-awutan, masih tampak seraut wajah tampan disinari sinar bintang, sedang sinar mata Liong Houw kebiru-biruan menyorot seakan menusuk ulu hatinya, membuat ia jadi lemah lunglai, menggeletak di tanah berumput, rasa cinta mulai bersemi dihatinya, mau tidak mau ia harus menyerahkan cintanya kepada orang yang pernah mencicipi tubuhnya.

Dengan gerak ogah-ogahan, ia bangkit berdiri, mencabut pedangnya yang tertancap ditanah, pedang itu ia bulang balingkan perlahan, mengikuti langkah kakinya berjalan menuju tembok kota.

Isi hati Liong Houw sudah bisa ditebak oleh Lie Eng Eng, mengetahui adanya harapan itu, semangat cintanya yang membara, tiba-tiba berganti dengan perasaan malu dan jelas.

Ia melesat lari kedalam kota, melalui jendela kamar penginapan ia memasuki kamar tidurnya.

Setelah berganti pakaian, ia tidur pada waktu kentongan dipukul tiga kali.

Hari sudah berganti pagi, matahari memancarkan sinar kemilauan.

Liong Houw masih terbaring ditempat tidurnya.

Bayangan sinar matahari yang menembusi celah-celah lubang jendela menyorot mukanya.

Tiba-tiba terdengar suara pintu kamar diketok orang. <http://kangzusi.com>

Liong Houw terkejut, bangkit dari tidurnya. Mengecek-cek mata sebentar, lalu berjalan menghampiri pintu.

Terdengar pintu diketuk lagi.

"Ya, tunggu....." kata Liong Houw yang segera membuka pintu. "Aya ... aku ketiduran tadi malam, lupa menolong suhumu !"

"Sssssttt..." Ho Ho meletakkan jari telunjuknya didepan mulut, berjalan masuk kamar. "Bicara jangan keras-keras, kudengar dari pelayan, suhuku sudah berhasil lolos, ia ditolong oleh pemuda gondrong berpakaian kulit macan, sungguh aneh.....sampai pagi ini, pertempuran masih berlangsung terus. Kabarnya rombongan

Ceng-it Cinjin sudah terkurung ditengah-tengah kota, tidak bisa lolos."

"Aaah.....!" Liong Houw terkejut.

Ho Ho berkata : "Tadi pagi waktu fajar menyingsing, sudah datang lagi bala bantuan pihak pemerintah dari jago-jago dari suku bangsa Lee dari Siau-w-so-kam-ciep !"

"Suku bangsa Lee?" Tanya Liong Houw, "Apakah kehebatannya ?"

"Suku bangsa Lee sama sifatnya dengan orang-orang golongan Sam-ie-hwee Pat-houw, kau masih ingat itu orang berdandan sebagai saudagar Tong hong Hong yang menjadi pimpinan golongan Sam-ie-hwee ? Suku bangsa Lee lebih ganas mereka lebih kejam lagi, juga gila jasa, mereka datang dibawah ketuanya Kong Ko Tek, jumlah mereka semua seribu orang, terbagi menjadi dua barisan yang disebut barisan Thiat-kek-kun, kau bayangkan, satu barisan berjumlah limaratus orang, hai.....mereka adalah orang-orang tidak kenal apa artinya takut."

Hati Liong Houw tercekat kaget, ia merasa berdosa, mengapa tadi malam tidak langsung turun tangan membantu para jago rimba persilatan? Mengapa ia mengurus soal perempuan.

Mulut Liong Houw melompong terbuka, ia seperti patung hidup.

"Hei ! Cepat cuci muka !" kata Ho Ho, "Sesudah tangsal perut kita segera berdaya upaya memberi bantuan, setidak-tidaknya mengacaukan jalannya

pertempuran." setelah berkata begitu Ho Ho ngeloyor pergi.

Setelah cuci muka, Liong Houw lompat keluar melalui jendela gerakannya sangat cepat, memasuki beberapa toko dalam kota, ia memborong pisau-pisau belati, piring mangkok sumpit, sekeranjang penuh, barang-barang itu dipondongnya kembali kepinginapan, diletakkan diatas tempat duduk kusir dikereta.

Setelah itu ia masuk kedalam rumah penginapan menghampiri Ho Ho yang sudah duduk dibawah ruang makan.

"Kau sudah makan?" tanya Ho Ho.

"Belum!" jawab Liong Houw, "Sebaiknya cepat kita berangkat jangan sampai terlambat. Aku sudah beli alat-alat untuk senjata!"

"Hm, kau makanlah dulu !" kata Ho Ho sambil menyodorkan beberapa buah apel.

Setelah membereskan rekening sewa kamar, si putra hartawan tetiron Ho Ho berjalan keluar menaiki kereta kuda yang sudah disiapkan oleh si kusir Liong Houw.

Liong Houw masih mengenakan pakaian kusir serta topi kupluknya, hingga tak tampak jelas wajahnya.

Mengetahui sang majikan si putra hartawan Ho Ho sudah memasuki kereta, ia segera membedakan kereta itu menuju pintu utara kota.

Di jalan raya tampak bertumpuk-tumpuk mayat-mayat bergelimpangan, sedang dibagian utara di

hadapannya mengepul abu-abu keudara, terdengar suara beradunya senjata tajam.

Dari atas kereta, Liong Houw memperhatikan keadaan medan pertempuran.

Yang pertama-tama ia lihat, didepan pintu gerbang kota berdiri si orang kepala besar, itulah si gajah dungkul Tiang-pie-lo-twa Mo-mo, sedang tulak pinggang, matanya pelarak pelirik memperhatikan jalannya pertempuran.

Diatas tembok kota berjejer pasukan panah.

Di medan pertempuran disebelah selatan pintu utara, tampak seorang berjenggot putih dengan memegang panji berukir naga bergagang emas, berkelebat-kelebat menyerang dan menghindari serangan kurungan dua lapis barisan Thiat-kek-kun dari suku bangsa Lee.

Barisan Thiat-kek-kun yang terdiri dari dua lapis berjumlah seribu orang, mengurung tubuh orang tua berjenggot.

Lapisan yang dimuka, menyerang tubuh Ceng-it Cinjin si orang tua berjenggot, dengan panji naga ditangannya.

Barisan Thiat-kek-kun yang di belakang berputar-putaran mengurung barisan yang dimuka.

Setiap anggota barisan Thiat-kek-kun hampir memiliki wajah dan bentuk tubuh yang sama. Pakaian mereka hitam, mukanya hitam-hitam hidung lengkung, berjenggot hitam jangat.

Dua barisan Thiat-kek-kun dibawah pimpinannya Kong Ko Tek khusus didatangkan dari Siauw-so-kam-ciep untuk mengurung Ceng-it Cinjin.

Lima ratus barisan orang yang dimuka mengurung langsung Ceng-it Cinjin dibawah komando Kong Ko Tek, menyerang dengan senjata rantai berduri berujung kaitan.

Gerakan serangan mereka sangat rapat rapih dan teratur, meskipun senjata rantai berduri, bisa meluncur jauh dan dilakukan dengan cepat, tidak terjadi benturan antara senjata-senjata mereka.

Dengan senjata gagang panji naga yang terbuat dari emas, Ceng-it Cinjin mengelakkan datangnya serangan, sekali-kali ia mengempos tenaga dalamnya memukul mundur barisan itu, kadang kala tubuhnya melesat keudara.

Ditengah udara, Ceng-it Cinjin tidak bisa berbuat apa-apa, karena begitu tubuhnya melayang diudara barisan Thiat-kek-kun yang dibelakang barisan yang pertama, bertugas menutup jalan udara dari si jago gunung Liong-houw-san, begitu tubuh Ceng-it Cinjin melayang diudara senjata-senjata rantai berduri halus menyerlang menutup jalan keluar.

Jalan darat dan udara sudah tertutup oleh barisan Thiat-kek-kun suku bangsa Lee.

Bagi Ceng-it Cinjin sebetulnya untuk memecahkan barisan itu tidak sulit, cukup dengan mengerahkan kekuatan kedua telapak tangannya, pasti ia bisa menghancurkan barisan itu.

Tapi Ceng-it Cinjin tidak berbuat begitu, karena ia sudah bersumpah tidak akan melakukan pembunuhan, ia bertempur hanya mengandalkan gagang panjinya menotok sana sini, toh hasilnya sangat luar biasa.

Pada barisan depan Thiat-kek-kun sudah mengeletak puluhan orang, roboh tertotok jalan darahnya. Mereka tidak mati, tapi ilmu kepandaianya mereka sudah punah.

Liong Houw mengejut les kudanya kearah dimana terjadi pertempuran enam lawan keroyokan banyak orang.

Pie-tet Sin-kay dan kawan-kawannya berenam menghadapi keroyokan pihak pemerintah di bawah dua komandan tempur yang terkenal lihay, itulah si Tong-hong Hong ketua dari Sam-ie-hwee Pat-houw dengan tiga kepala suku bangsanya, dilain pihak, Komando Cie Tay Peng Tay-ong Raja-raja Gunung, dengan memakai pakaian kebesaran Twa-hong toan-hoa-kiong-leng dan topi kependekaran Liok leng eng-hiong dengan mengenakan pakaian luar berwarna hitam, sedangkan pakaian dalamnya berwarna merah berkembang-kembang kecil beserta barisan tempurnya terdiri dari :

1. Sin-piauw Lok Kun si Malaikat piauw
-
- . Sinaga beracun Liong-tok Hui-lee
3. si Ular mas jelita Kim-coa Ie
4. si Ulung-ulung Berbulu hijau Chong eng Jie Long

5. Sepasang singa ompong Phie-thauw Lo Jie yang buta sebelah matanya

6. Si kodok buduk Phie - pian Lo-su.

Dibelakang para jago yang sedang bertempur, terdapat ratusan prajurit-prajurit kaisar yang terlatih berkepandaian tinggi.

Liong Houw yang menyaksikan jalannya pertempuran juga merasa pusing kepala, tidak meneliti satu persatu jalannya pertempuran itu, ia hanya menengok ketiap kelompok pertempuran sepintas lalu, sudah dapat membedakan, mana pihak kaisar dan mana pihaknya Pie-tet Sin-kay, matanya jelalatan mencari bayangan si pedang Macan Betina Lie Eng Eng.

"Aaaa....."

Si Pedang Macan Betina Lie Eng Eng, sedang mengamuk diatas tembok kota dekat pintu utara, pedang Ang-lo-po-kiam berkelebat-kelebat, sinar-sinar perak berkilauan menyambar kepala-kepala mangsanya, tapi lawan yang datang tidak terhitung dengan angka, mereka bermunculan seperti air bah, menyerang tak habis-habisnya, pedangnya sudah berlumuran darah, sedang baju sutra putihnya sudah basah merah terkena percikan percikan darah musuh.

Ho Ho siputra hartawan tetiron menongolkan kepalanya di jendela kereta, ia berteriak teriak;

"Hei.....hai.....hai.....!"

Liong Houw menghentikan keretanya.

Orang-orang yang bertempur sudah lama mengetahui kehadirannya kereta biru laut berkuda empat, tapi karena informasi Tong hong Hong yang disebar luaskan kepada setiap komando regu tempur kaisar, maka mereka tidak satupun yang berani mengganggu kereta biru laut berikut penumpangnya, mereka hanya melihat dengan perasaan heran dan hati penuh tanda tanya.

Setelah berteriak, Ho Ho lompat naik keatas kereta.

Diatas kereta Ho Ho menyaksikan Tong hong Hong sedang menghadapi Koang-koang Sin-kay, mendengar suara teriakan Ho Ho, ia segera melejit meninggalkan medan pertempuran lompat naik keatas, lalu bertanya : "Kongcu baru datang ! Eh mana siaocia ?"

Dengan membusungkan dada Ho Ho berkata : "Adikku belum kembali !"

"Aaaa!"

"Hai, pertempuran ini kapan habisnya," kata Ho Ho. "Apakah tidak bisa diatur agar lebih cepat selesai, supaya pemberontak-pemberontak itu segera bisa dibekuk batang lehernya."

"Hmm!" Tong-hong Hong mendengus, "Bagaimana pendapat kongcu ? Akupun merasa kuwalahan, kalau saja kurungan barisan Thiat-kek-kun berhasil dipecahkan oleh Ceng-it Cinjin, kukira sulit untuk memenangkan pertempuran"

"Sebaiknya kita atur diatas kereta saja," kata Ho Ho. "Bisakah tuan panggil itu orang yang

mengenakan topi pendekar berbaju dalam merah berkembang ?”

Tong-hong Hong mengangguk-anggukkan kepala lalu bersiul dua kali, itulah kode rahasia yang hanya dimengerti oleh para komando-komando tempur.

Maka pertempuran segera berhenti.

Hanya barisan Thiat-kek-kun yang masih bergerak mengurung Ceng-it Cinjin.

Chie Tay Peng melesat naik keatas kereta.

Mata si Rajawali cakar emas berkilat-kilat, menampak kongcu berdiri diatas kereta. Ia menghampiri Pie-tet Sin-kay berbisik-bisik.

Wajah Pie-tet Sin-kay berubah.

Yang datang adalah bantuan kuat kaisar, itulah suara bisikan si Rajawali cakar emas.

Si Rajawali cakar emas dan Pie-tet Sin-kay sudah sepakat akan adu jiwa dengan si kongcu diatas kereta.

Begitu menampak Cie Tay Peng sudah berdiri diatas kereta, si Rajawali cakar emas dan Pie-tet Sin-kay menerjang maju lompat keatas kereta.

Berbarengan dengan gerakan itu, Kim-coa le si ular jelita, bersama si Ulung-ulung berbulu hijau Thong-eng Jie Long menghadang gerakan Pie-tet Sin-kay dan si Rajawali cakar emas.

Si kusir kereta Liong Houw menundukkan kepala, tapi sepasang matanya jelilatan memperhatikan setiap perobahan si tuasi yang

terjadi dalam medan pertempuran, tangannya mulai meraba-raba keranjang yang berada disamping tempat duduknya, yang berisi piring mangkok pisau dan sumpit.

Pie-tet Sin-kay dihadang oleh siular jelita Kim-coa le, ia berhasil melukai dan memukul mundurnya, dari pundak Kim-coa le mengucurkan darah, bajunya robek.

Si Ulung-ulung berbulu hijau Chong-eng Jie Long masih bergebrak dengan si Rajawali cakar emas.

Ho Ho menyaksikan sang guru sudah tidak mengenali dirinya, lebih-lebih setelah bisikan si Rajawali cakar emas, dada si gembel tua hampir saja meledak saking panasnya.

Pie-tet Sin-kay melukai si ulung-ulung berbulu hijau, menjejakkan kaki, melompat naik keatas kereta.

Tapi baru saja tenaganya diempos, mendadak terdengar suara kliningan.

Mata Pie-tet Sin-kay melotot menatap keatas kereta enjotan kakinya tertahan, bagaimana si kongcu bisa memainkan kliningan diatas kereta, tidak terkecuali keadaan si Rajawali cakar emas, ia heran menyaksikan si kongcu gila main kliningan. Kliningan yang dibunyikan si kongcu adalah kliningan mainan murid Pie-tet Sin-kay, si pengemis cilik Ho Ho.

"Suhu! Awas!" teriak Ho Ho.

Hampir saja kepala Pie-tet Sin-kay yang sedang bengong terlongong-longong hancur terhajar pukulan si naga beracun Liong-tok Hui-lee yang entah kapan tiba-tiba muncul di tempat itu.

Koang-koang Sin-kay juga turut terbelalak.

Berbarengan dengan berbunyiya kelingingan Ho Ho, Tong-hong dan Cie Tay Peng yang sudah berada diatas kereta, menyaksikan kelakuan si kongcu memainkan kelingingan, mulut mereka melongo bengong terlongong-longong, apa pula hendak dikerjakan si kongcu ini pikirnya.

Belum lagi hilang rasa herannya, tiba-tiba tubuh Cie Tay Peng diiringi tubuh Tong-hong Hong mental kebawah, dibanting oleh si kusir kereta Liong Houw.

Sesudah tubuh Cie Tay Peng dan Tong hong Hong terpentak, baru mereka sadar bahwa dirinya sudah tertipu.

Meskipun bantingan colongan Liong Houw tadi sangat kuat, tapi Cie Tay Peng bukanlah sembarang jago, ia berhasil dibanting Liong Houw karena dalam keadaan tidak menduga dan tidak berjaga-jaga, begitu pula keadaan Tong-hong Hong, mereka jumpalitan di udara dan turun di tanah dengan kaki tegak menjejak tanah.

"Buka jalan darah !" teriak Ho Ho, sambil mengantongi kembali kelingingannya.

Buka jalan darah berarti membuka jalan untuk kabur.

Tugas kusir beralih ketangan Ho Ho, sedang Liong Houw sudah mulai beraksi dengan senjata pisau belati, piring mangkok, sumpit berterbangan diudara menyambar setiap korban yang mencoba mendekati kereta.

Suara hiruk pikuk terjadi, mayat-mayat bergelimpangan, jeritan-jeritan ngeri terdengar, teriakan-teriakan menggema disana sini.

Kereta biru laut meluncur terus memutari arena medan pertempuran.

Ho Ho melarikan keretanya kearah barisan Thiat-kek-kun yang mengurung Ceng-it-Cinjin, barisan Thiat-kek-kun yang sudah hampir kucar kacir, kembali mendapat serangan senjata rahasia yang dilemparkan oleh Liong Houw.

Terdengar suara jerit menyayatkan, tubuh tubuh suku bangsa Lee, rubuh terjengkang, barisan Thian-kek-kun hancur berantakan.

Begitu kereta biru laut berputar tiga kali mengelilingi medan pertempuran posisi pertempuran berubah, pihak para jago rimba persilatan yang terkurung sejak malam tadi kini sudah bisa bernapas lega, mayat-mayat para tentara negeri bergelimpangan ditanah.

Liong Houw dengan menggunakan senjata rahasia alat-alat dapur, sudah berhasil memecahkan kurungan kuat dari tiga golongan orang-orang liar dari pasukan kaisar yang berjumlah ribuan orang.

Sang jendral tak tampak dalam pertempuran. Kemana?

Saat itu beliau sedang mandi uap dipijit nona manis dikamar mandi khusus di sauna Thian-ong-thian.

Beliau yakin kemenangan pasti berada dipihaknya, yakin para jago bisa diringkus seluruhnya, tidak satupun bisa lolos.

Liong Houw yang masih melemparkan senjata rahasianya diatas kereta, tidak menyadari bahwa dua sosok tubuh pendek kecil menyambar kearahnya dari kiri kanan, itulah sepasang singa ompong Phie-thouw Lo Jie yang sudah buta sebelah mata masing-masing.

Liong Houw yang asyik melempar-lemparkan senjata-senjata rahasianya, masih tidak menyadari bahaya datang selagi ia hendak melemparkan dua sumpit, tiba-tiba tubuhnya terbentur satu kekuatan yang dahsyat dari kiri kanan, dengan tak terkendalikan lagi tubuhnya melayang mental keudara.

Sepasang singa ompong buta tertawa berkakakan, tampak mulutnya celangap-celangap tanpa gigi, tubuhnya yang pendek bergoyang-goyang tergetar akibat tawanya yang keras dan nyaring.

Tiba-tiba, suara tawa mereka berhenti, tubuh kedua singa ompong buta jatuh ngusruk kebawah kereta.

Ternyata ketika mereka tadi sedang tertawa-tawa, Liong Houw yang terpental keudara berjampalitan dengan masih memegang dua batang sumpit, menampak mulut si singa ompong

yang sedang celangap-celangap tertawa berkakakan, kedua sumpit itu disesatkan kearah tenggorokan mereka. Sepasang singa ompong, Phie-thouw Lo Jie tidak sempat mengelak, sumpit meluncur masuk kedalam mulutnya, sebagai jago kawakan Phie-thouw Lo Jie segera menggigit sumpit yang menyusur masuk kedalam mulutnya, tapi sumpit gading itu terlalu licin, terasa gusi-gusi giginya panas, sumpit menembus tenggorokannya, tak ampun lagi kedua singa ompong Phie thouw Lo Jie, ambruk jatuh ketanah, setelah kelojotan, ia masih bisa bangun berdiri melesat kembali keatas kereta, tapi ditengah udara tubuhnya ambruk kembali, nyawanya sudah melayang keakherat.

Liong Houw yang baru melepaskan senjata rahasia sumpitnya, berdiri ditengah medan pertempuran, tiba-tiba dirasakan sambaran angin kuat menyerang punggungnya, cepat ia melejit keudara mengelak datangnya serangan angin pukulan, berjumpalitan beberapa kali.

Ho Ho menyaksikan sang kawan melejit keudara mengelakkan serangan musuh, segera membelokkan arah larinya kereta, ia berteriak ; "Saudara Liong cepat !"

Tepat pada saat tubuh Liong Houw turun kebawah, kereta sudah tiba memapak datangnya tubuh itu, hingga Liong Houw berdiri tegak kembali diatas kereta.

Dengan sepasang matanya berkilatan Liong Houw menyaksikan siapa yang membokong dirinya.

Disana tampak Cie Tay Peng Tay-ong Go-kong-nia dengan memondong tubuh Kim-coa le yang sudah terluka masih kelabakan kehilangan sasarannya, tenaga pukulan yang dilancarkan membokong Liong Houw meluncur terus menghantam beberapa anggota suku bangsa Lee yang sudah menimbrung ketempat itu, terdengar beberapa suara jeritan ngeri dua tubuh manusia hitam berjenggot terjengkang dengan mengeluarkan kecap asin dari mulutnya.

O→d::k::z←O

LIONG HOUW mengenali tubuh yang digendong Cie Tay Peng, itulah si wanita histeries yang ia saksikan sedang melakukan perbuatan maksiat didalam kamar dipesanggrahan Go-kong-nia pada dua tahun yang lalu, mata Kim-coa le si Ular jelita histeris dalam pondongan suaminya Cie Tay Peng meskipun terluka, tapi masih sempat menembakkan sinar mata genitnya kepada si pemuda, meskipun tubuhnya sudah terluka, darah histerisnya naik keotak, menyaksikan ketampanan dan kegagahan Liong Houw dalam medan pertempuran.

Dilain bagian, si Gajah dungkul Tiang-pie-lo-twa Mo-mo yang sejak pertempuran bertolak pinggang didepan pintu gerbang, hatinya terkejut, matanya terbelalak atas hasil prestasi si kongcu dan si kusir kereta yang berhasil mengacaukan jalannya pertempuran. Tapi hampir saja tadi ia turun lapangan meninggalkan tugasnya dipintu yang telah ditetapkan oleh Pie- tet Sin-kay.

Ternyata si gajah dungkul Tiang-pie-lo twa Mo-mo, sudah takluk benar-benar kepada si pemuda gondrong yang merubuhkannya tadi malam, hingga ia berbalik haluan, maka instruksi Pie-tet Sin-kay, ia berpura-pura masih memihak kaisar dan berdiri menjaga pintu. Sewaktu-waktu agar bisa mendo-brak pintu gerbang dengan kekuatan tenaga gajah dungkulnya.

Tadi ketika ia melihat lagak lagunya si kongcu yang memihak Tong-hong Hong, hampir saja ia tidak bisa menahan sabar, meninggalkan tugasnya, hai, pasti kalau sampai si Gajah dungkul Tiang-pie-lo-twa Mo-mo salah tangan, kereta biru laut akan hancur berantakan digulingkannya.

Ho Ho masih terus mengendalikan keretanya berputaran ditengah lapangan. Sedang Liong Houw masih melemparkan senjata-senjata rahasianya kearah pasukan tentara negeri, pertempuran masih terjadi antara para jago rimba persilatan dengan jago pihak pemerintah.

Senjata rahasia Liong Houw hanya berhasil merubuhkan jago kelas dua dan kelas tiga, sedang para jago-jago utama terdiri dari Tong-hong Hong, Cie Tay Peng dan lain-lainnya tidak mudah terkena sasaran sambaran piring terbang atau mangkok terbang maupun pisau atau sumpit terbang, dengan menggunakan lengan bajunya senjata-senjata rahasia itu berhasil dipukul mental.

Saat itu hari sudah tengah hari bolong.

Para jago rimba persilatan yang bertempur sejak tengah malam sudah hampir kehabisan tenaga, satu persatu lompat naik keatas kereta.

Ho Ho yang menampak Lie Eng Eng masih mengamuk diatas tembok kota, segera melarikan kuda-kuda kereta kearah si nona, ia berteriak: "Hei, cepat lompat !"

Lie Eng Eng menampak kereta biru laut mdatangi, tubuhnya segera melesat lompat kearah datangnya kereta, dengan gerakan indah dan ringan, sedang pedangnya masih bergerak berkelebat, memapas beberapa kepala musuh.

Bebasnya Ceng-it Cinjin dari kurungan barisan Thiat-kek-kun, menambah kucar kacirnya tentara negeri, dengan berkelebatan bagaikan asap mengelup gagang emas panji naga merubuhkan berpuluh-puluh jago sesat rimba persilatan, mereka lumpuh kehilangan ilmu silatnya.

Pie tet Sin-kay, begitu pula Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw bersama Si Rajawali cakar emas, diatas kereta membantu menyerang lawan dengan senjata-senjata rahasia yang tersedia diatas kereta, mata mereka masih sempat menyaksikan gerakan-gerakan Liong Houw dengan senjata-senjata itu berhasil merobohkan musuh-musuh kuat, sampai mata mereka melotot memperhatikan gerakan-gerakan Liong Houw yang lincah, cepat dan cekatan, akhirnya mereka lupa membantu si pemuda, kini hanya menonton setiap sepak terjang Liong Houw.

Apa yang lebih menakjubkan para jago itu, setiap serangan menimbulkan suara desingan-desingan memenuhi angkasa diiringi jerit-jerit kematian. Setiap jenis senjata rahasia pasti mengenakan tempat yang sama untuk si korban,

sumpit menancap tepat di-tengah-tengah antara kedua mata sang korban, atau pada bagian batok kepala sang korban, piring-piring terbang membentur menembusi dada atau punggung, sedang mangkok-mangkok mampir diatas batok kepala, pisau belati menembus leher setiap korban.

Setiap sasaran seakan diatur sedemikian rupa, setiap jenis senjata setiap bagian tubuh lawan.

Hal inilah yang membuat jago-jago tua itu berdiri kesima.

Si Gajah dungkul Tiang-pie-lo-twa Mo-mo begitu melihat para jago sudah naik keatas kereta, tubuhnya jongkok, lalu clut, ia lompat kebelakang, membentur pintu gerbang kota dengan punggungnya, maka terdengar suara gedabrukan keras.

<http://kangzusi.com>

Pintu gerbang menjeblak rubuh, diikuti dengan terpelantingnya tubuh si gajah dungkul keluar pintu kota, ia buru-buru bergulingan kepinggir, kereta biru laut sudah lewat memasuki pintu gerbang.

Si gajah dungkul Tiang-pie-lo-twa Mo-mo lompat menyambar belakang kereta, lalu naik keatas bersama-sama dengan rombongan Pie-tet Sin-kay.

Beberapa jago kuat pihak kaisar berusaha menerjang keatas kereta, tapi tubuh mereka berhasil dipukul mundur oleh tenaga kekuatan Liong Houw dan kawan-kawan.

Ho Ho si pengemis cilik melarikan keretanya kearah timur, pada senja hari mereka tiba disatu perkampungan.

Diatas pintu gerbang kampung itu terpancang bergoyang-goyang ditiup angin papan merek bertulisan desa Lip Cun.

Para penduduk desa menyambut kedatangan kereta biru laut dengan wajah keheran-heranan menyaksikan kemewahan kereta yang meluncur memasuki pekarangan desanya yang miskin, disana tampak Thio Thian Su segera berlarian, menghampiri datangnya kereta itu.

Pie-tet Sin-kay berlompat turun diikuti oleh para jago lainnya.

Dari dalam kereta keluar Koang-koang Sin-kay, Kim-cie Lonnie, Pek-bie Locow.

Mereka disambut oleh Siauw-ya kepala kampung desa Lip Cun.

Liong Houw yang pernah kesusahan kedesanya itu sudah tentu mengenali si orang tua Siauw-ya dan si A Pong yang juga tampak berdiri diantara orang-orang desa, tapi mereka tidak mengenali Liong Houw yang pernah datang kedesaanya dengan pakaian kulit macan.

"Hai!" Ho Ho menegur Thio Thian Su. "Kau tidak turut ke Kotaraja?"

"Suhu memerintahkan aku menunggu disini," jawab Thio Thian Su.

"Apa suhumu sudah tiba ?" tanya lagi Ho Ho.

Thio Thian Su hanya menggelengkan kepala saja.

Hari menjadi gelap, para jago masuk kamar masing-masing yang telah disediakan oleh kepala kampung Lip Cun mereka istirahat.

Hari berganti pagi.

Sinar matahari menyorot terang, suara kekeruyuk ayam jago bersahut-sahutan, burung-burung berkicau lagi, bebek mengowek, kambing-kambing mengembek mencari makanan.

Kesibukan diatas dunia mulai ramai kembali.

Lie Eng Eng yang baru saja membuka matanya masih rebah diatas pembaringan, ia belum mau bangun dari tempat tidurnya masih terbaring rebah mengenangkan pengalaman kemarin malam bertemu kembali dengan si pemuda gondrong berpakaian kulit macan.

Sedang otaknya melamun diawang-awang, matanya yang jeli masih sepet, kebentur dengan secarik kertas tertancap sebatang ranting pohon didinding kamar.

Ayaaaaa

Ia bangkit, melangkah menghampiri carikan kertas itu.

Dicabutnya ranting pohon yang menancap dipapan, kertas yang bertulisan diperhatikannya, ternyata itu adalah sepucuk surat yang berbunyi :

Nona yang gagah jelita,

Pertemuan kedua, sejak hubungan tidak resmi kita dikelenteng rusak dua tahun yang lalu, mem-

bawa kenangan lebih dalam di kalbuku, mohon maaf atas tindakan kasar tadi malam.

Semoga lain kali nona bisa lebih lunak untuk diajak bicara.

Cukup kiranya tulisan buruk ini sebagai pengganti kata-kata penyambung lidah.

Sampai jumpa pula.

Setelah membaca isi surat tanpa tanda tangan, Lie Eng Eng duduk numprah diatas tempat tidurnya, isi benaknya berkecamuk macam-macam pikiran, keputusan yang pernah diambil untuk membunuh si gondrong berkulit macan, mendadak lenyap seketika. Berganti dengan keinginan bertemu kembali dengan pemuda itu.

Keputusan terakhir harus menunggu hasil dari pada pertemuan selanjutnya, apakah ia harus membunuhnya, atautkah. . . . hai, sepintas lalu. . . . kemarin malam ia bisa menatap wajah si gondrong dengan bantuan sinar-sinar bintang, raut-raut wajah itu menunjukkan wajahnya seorang pemuda tampan.

Menilik dari tulisan dan ucapan kata-kata disuratnya, menunjukkan ia seorang murid dari seorang terpelajar, mengingat kekuatan kepandaianya ia juga dapat digolongkan murid orang pandai rimba persilatan.

Lain pikiran membuat hatinya bergidik, surat ini ditancapkan diatas dinding tanpa menimbulkan suara, lebih-lebih tertancap hanya dengan sebatang ranting pohon yang kecil sekali, dari sini betapa lihaynya si pemuda, kalau saja ia berniat

busuk untuk mencemarkan kehormatannya kembali dikamar ini pasti dengan mudah dapat dilakukannya.

Setelah surat itu dibacanya berulang-ulang akhirnya tersungging senyum dibibirnya lalu ia bangkit dan membakar kertas itu.

Si pengemis cilik Ho Ho yang kini sudah mengenakan pakaian pengemisnya, berjalan menghampiri kamar Liong Houw.

Didalam kamar, Liong Houw baru saja membersihkan dirinya mencuci muka, begitu menyaksikan sang adik angkat sudah datang ia segera menegur;

"Hai, kau mengenakan pakaian itu lagi, apakah tidak bisa....."

"Koko Liong," potong Ho Ho, "sebagai anggota golongan pengemis aku harus mengenakan pakaian seragam seperti ini! Oh ya kampung Lip-cun adalah tumpah darahku, si kakek Siauw-ya adalah pamanku, sedang kedua orang tuaku sudah tiada."

"Bagaimana kau bisa memasuki golongan pengemis?" tanya Liong Houw.

Ho Ho memberi keterangan: "Ketika aku masih berusia sebelas tahun ayah ibuku meninggal dunia. Pada suatu hari aku sedang mengembala kambing ditimba belakang kampung, entah dari mana tiba-tiba muncul lima ekor serigala yang sedang kelaparan, kambing-kambing angonanku serabutan lari, salah seekor serigala menyerang menerkam diriku, tepat pada saat itu suhu tiba

memberi pertolongan, nah sejak saat itulah aku mengikuti suhu berkelana dirimba persilatan sebagai anak pengemis, tidak lupa pada waktu senggang suhu memberikan pelajaran ilmu silat padaku, hingga akhirnya aku dewasa !"

Liong Houw hanya mengangguk-anggukkan kepala mendengar cerita sang adik angkat.

"Koko!" berkata lagi si pengemis cilik Ho Ho. "Kalau sudah siap suhu menyuruh koko turut hadir dalam pertemuan diruang tengah !"

"Adik Ho, apakah semua orang sudah hadir ?" tanya Liong Houw.

Ho Ho mengangguk.

"Ayolah !" kata Liong Houw melangkahkan kakinya berjalan keluar.

Hari itu sebetulnya masih pagi, suara keruyukan ayam jago masih terdengar satu-satu disana sini.

Didalam ruang pertemuan, disebuah meja persegi panjang, sudah duduk para jago-jago rimba persilatan.

Baru saja Liong Houw meletakkan pantatnya diatas kursi, dari luar mendatangi Lie Eng Eng bersama Thio Thian Su mereka berjalan sambil bercakap-cakap perlahan, entah apa yang dipercakapkan.

Mata Liong Houw yang menyaksikan kedua muda-mudi itu sangat intim, timbul rasa cemburunya, darah mudanya meluap, tapi segera ia bisa mengendalikan perasaan itu.

Dipojok kanan duduk si orang tua yang dipanggil Siau-w-ya sebagai tuan rumah.

Tak lama datang para pelayan membawakan hidangan-hidangan untuk sarapan pagi.

Mereka makan minum sambil bicara. Si Rajawali cakar emas membuka suara : "Saudara Pie-tet, muridmu memang luar biasa, kalau tidak ada bocah ugal-ugalan ini, mungkin sulit untuk kita meloloskan diri dari kepungan, samarannya begitu rapi sekali, aku sendiri sudah tertipu oleh samaran mereka dikota Kwie-yang-hu.....ha, ha,....hua..... hai kau belum perkenalkan kawanmu itu pada kami, dan mana itu si-gadis cilik.....!"

"Teecu Liong Houw," Liong Houw mendahului memperkenalkan dirinya, "Sebetulnya sejak perkenalan kami sudah saling angkat saudara juga kami masih mempunyai seorang saudara angkat perempuan, tapi hai....dia sudah diculik Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang!"

"Haaa..... !" mendadak didalam ruangan itu menjadi gemuruh, oleh gema suara terkejut orang-orang yang mendengarkan cerita Liong Houw. Lebih-lebih mereka heran bagaimana baru berkenalan sudah saling angkat saudara.

Selanjutnya Liong Houw menceritakan dengan singkat tapi jelas semua pengalaman-pengalamannya semenjak ia berkenalan dengan si pengemis cilik Ho Ho, diakuinya bahwa ia adalah murid Thian-lam it-lo Kak Wan Kie-su.

"Bocah !" kata Kim-ce Lonnie, "bukankah Thian-lam-it-lo Kak wan Kie-su mempunyai seorang

murid bernama Leng-leng Paksu, si manusia durjana itu? Bagaimana ia bisa menerima murid manusia seperti binatang ?"

Liong Houw, menceritakan tentang si murid durhaka Leng-leng Pak Su kepada para hadirin dengan jelas, hingga melenyapkan perasaan kurang enak pada dirinya dan menjaga nama baik suhunya Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su.

"Nngg" terdengar suara dengusan ramai didalam ruangan pertemuan itu.

"Hmm, pantas Leng leng Paksu memiliki kepandaian luar biasa pada jaman ini, sulit menemukan tandingan !" selak si Rajawali cakar emas.

Si gajah dungkul Tiang-pie-lo-twa Mo-mo berkata : "Kepandaian saudara Liong Houw juga sangat hebat, kukira tidak berada dibawah si bocah gondrong berpakaian kulit macan itu....."

"Hebat! Tetapi terlalu hebat!" tiba-tiba terdengar suara sayup-sayup.

Semua orang yang berada didalam ruangan itu menjadi terkejut, mereka saling pandang satu sama lain, suara itu seperti dekat, tapi juga seperti jauh, kedengarannya terbawa angin.

Selagi orang-orang merasa heran-heran, tiba-tiba Thio Thian Su bangkit berdiri, ia lari keluar, sambil memanggil : "Suhu suhu!"

"Ayaaa!"

Terdengar suara riuh kembali. Kini mereka tahu, yang bicara adalah si jago tua dari gunung Liong-houw-san Ceng-it Cinjin.

Tak lama, dari luar mendatangi seorang tua berjenggot putih, berjalan dengan tenang menghampiri meja pertemuan.

Pie-tet Sin-kay segera bangkit, setelah memberi hormat, menyilahkan Ceng it Cinjin duduk disebelah kursi Siau-w-ya.

Mata Ceng-it Cinjin bersinar terang menatap wajah Liong Houw, setelah itu ia menatap wajah Thio Thian Su.

Liong Houw yang ditatap oleh sinar mata Ceng-it Cinjin, sinar mata itu seakan menembus ulu hatinya, membuat si pemuda tergetar hebat.

Lebih-lebih Thio Thian Su yang ditatap demikian oleh suhunya menjadi kebat-kebit, belum pernah sang suhu menunjukkan sikap yang demikian.

Pie-tet Sin-kay, si Rajawali cakar emas, Lie Eng Eng dan lain-lainnya juga merasa heran menyaksikan sikap yang diperlihatkan si jago tua, tapi mereka hanya membungkam, tidak buka suara.

"Bocah !" berkata Ceng-it Cinjin kepada Liong Houw, "Ilmu kepandaianmu boleh juga ! Hanya kusesalkan sedikit tindakanmu terlalu kejam, kau membunuh orang seperti main-main saja, nyawa orang seperti kau anggap tiada ada harganya hai.... !"

"Jadi!" potong Liong Houw, "Apakah seharusnya boanpwe menerima saja mati ditangan keroyokan mereka? Jika tidak karena adik angkatku Ho Ho, aku juga tidak kesudian mencampuri urusan orang!"

"Hai bocah !" berkata lagi Ceng-it Cinjin sabar, lebih sabar dari kata-kata yang duluan, "Kau memang beradat keras tapi berdarah dingin ! Jika salah jalan, kau akan menjadi manusia kejam luar biasa, iblis laknat pembunuh berdarah dingin, sebenarnya aku sudah bosan dengan urusan-urusan dunia, tapi karena muridku Thio Thian Su, terpaksa aku ambil bagian dalam tragedi dikotaraja."

Mendengar kata-kata Ceng-it Cinjin yang lebih lembut penuh wibawa pada akhir ucapannya, semua mata hadirin seperti mendapat perintah memandang kearah Thio Thian Su dengan perasaan heran tidak mengerti.

Ceng-it Cinjin bertanya pada Pie-tet Sin-kay : "Saudara Sin-kay, bagaimana tadi malam kau bisa lolos dari kurungan kamar penjara ?"

Pie-tet Sin-kay menjawab : "Berkat bantuan si bocah gondrong berpakaian kulit macan."

"Mmm, kemana sekarang si bocah itu?" tanya Ceng-it Cinjin.

"Entahlah, setelah berhasil menolong diriku keluar dari kamar tahanan, tiba-tiba ia lenyap."

"Sayang, sayang ..." berkata Ceng-it Cinjin, "Dua jago muda telah muncul dalam waktu bersamaan,

hanya kukuatirkan ia akan terjerumus kejalan yang sesat, sungguh berbahaya."

Disebut-sebut nama si bocah gondrong berbaju kulit macan membuat hati Lie Eng Eng berdebar keras.

Sedang dalam hati Liong Houw tertawa, ia sangat girang sekali sudah bisa mengelabui si tua, yang ternyata masih bisa dikelabuinya.

Pie-tet Sin-kay berkata : "Kukira, bocah gondrong itu tidak akan tersesat jalan, atas dasar pertemuan aku yang pertama tiga tahun yang lalu, aku bisa menilai pribadinya, yang kusesalkan kecerobohan orang-orang Bu-tong-pay dan Siauwl-lim-pay yang ceroboh, untung persoalan itu tidak menimbulkan ekor yang panjang !"

Liong Houw yang ingin segera mengetahui asal usul dirinya, maka dengan harapan orang-orang yang berada diruangan ini bisa memberi keterangan, maka tangannya dijulurkan mencomot sebuah buah apel, lalu dari dalam balik bajunya ia mengeluarkan sebilah pisau belati.

Begitu pisau belati itu keluar dari balik bajunya tanpa sarung, mengeluarkan sinar putih kemerlapan, maka terjadilah kegemparan dalam ruangan itu.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauwl bangkit berdiri, dengan mata terbelalak lebar ia menatap kearah pisau belati yang tercekal di tangan Liong Houw.

Pie-tet Sin-kay saking terburu-buru berdiri, hingga bangku yang didudukinya jatuh kebelakang.

Tidak terkecuali si Rajawali Cakar Emas, Kim-ce Lonnie, Koang-koang Sin-kay, Pek-bie Locow yang juga mengenali pisau belati itu mereka semua pada berdiri.

"Bocah!" tiba-tiba Ceng-it Cinjin buka suara, semua orang yang pada berdiri, segera duduk kembali. Mata mereka masih diarahkan pada pisau belati ditangan Liong Houw.

"Coba kulihat pisau belatimu," berkata lagi Ceng-it Cinjin.

Liong Houw yang begitu mencabut pisau belatinya telah membuat kegemparan didalam ruangan itu, dalam hatinya terkejut juga merasa girang.

Perasaan girang dikarenakan kalau saja orang-orang ini betul mengenali pisau belatinya siapa yang menjadi pemiliknya, dengan sendirinya segera ia mengetahui asal usul dirinya dan siapa ayah bundanya.

Kuatir, kalau saja orang-orang ini begitu melihat pisau belatinya, mengetahui bahwa pisau ini ada hubungan erat dengan pusaka gaib Pedang Embun, pasti akan membuat kerewelan yang tidak diingini.

Begitu ia mendengar Ceng-it Cinjin meminta lihat pisau belatinya, dengan perasaan bingung dan ragu-ragu ia menyerahkan pisau itu, sedang ia sendiri sudah siap-siap menjaga segala kemungkinan yang akan terjadi, jika sekiranya orang-orang yang kini dianggapnya sebagai jago patriot pembela keadilan dan kebenaran ternyata

sebangsa manusia kemaruk yang haus harta benda pusaka, maka sikap kawan akan berubah menjadi sikap bermusuhan hanya dalam waktu sedetik.

Ceng-it Cinjin memperhatikan pisau itu, lalu menyerahkan kembali pada Liong Houw, tanyanya : "Dari mana kau dapat pisau belati ini ?"

Liong Houw yang menampak Ceng-it Cinjin mengembalikan pisaunya, hatinya menjadi agak lega, segera ia menjawab, "Pisau belati ini sudah berada pada diri boanpwe sejak bayi....."

"Aaaaaa.....!" terdengar suara teriakan orang-orang yang berada dalam ruangan itu.

Tiba-tiba Sin kiong-kiam Ong Pek Ciauw bangun berdiri, tubuhnya agak gemetar, dengan suara tergetar ia berkata : "Jadi.....jadi kau adalah putranya yang bontot..... Hei, Pie-tet, mana pisau yang kupinjamkan padamu kemarin malam."

Pie-tet Sin-kay segera menyerahkan sebilah pisau belati yang serupa dengan pisau belati yang dimiliki oleh Liong Houw.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw menyambut pisau itu, ia bulak balikan, diperhatikannya lagi pisau yang selama ini disimpannya, lalu bertanya pada Liong Houw: "Bocah, apakah pada gagang pisaumu terdapat lukisan Naga?"

Sebetulnya pertanyaan itu tidak perlu diajukan, karena Ceng-it Cinjin tadi sudah melihatnya sendiri, tampak perobahan wajah si jago tua. Pasti itulah pisau yang mereka kenal sebagai tanda khas dari si pendekar Budiman Thio Ban Liong. Sin-

kiong-kiam Ong Pek Ciauw pun sudah mengetahui akan adanya hal demikian, tapi demi untuk melenyapkan rasa keragu-raguannya maka ia bertanya menegasi.

Liong Houw menjawab pertanyaan Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw hanya dengan menganggukkan kepala, membenarkan dugaan si jago tua, pisau belatnya berukir Naga.

Ia tidak bisa mengeluarkan kata-katanya, mulutnya bungkam sedang hatinya bergetar keras, jiwanya menggelora menahan emosinya yang ingin segera mendapat penjelasan tentang asal usul keluarganya.

Keadaan dalam ruangan pertemuan itu hening sesaat.

<http://kangzusi.com> →dwkz←

MATA Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw memandang kearah isi ruangan, ia menatap satu persatu wajah-wajah para jago yang duduk mengelilingi meja perjamuan, setelah mana matanya menatap tajam wajah Liong Houw, ia berkata dengan nada suara haru dan tergetar : “Bocah wajahmu mirip sekali dengan dia . . . hai, dengan adanya pisau belati berukir Liong ditubuhmu itu membuktikan kau adalah putranya yang bontot. Dua bilah pisau belati berukir Liong dan Hong adalah ciri khas dari Pendekar Budiman Thio Ban Liong, jarang orang yang mengetahui akan hal ini, hanya aku dan beberapa kawan-kawan yang berada disini yang merupakan sahabat karib ayahmu, sudah pasti mengenali tanda ciri khas dari pendekar Budiman Thio Ban Liong.

Ketika ayahmu lenyap tiada kabar beritanya kau baru saja berusia tiga bulan, sedang kokomu berusia tiga tahun, sampai saat ini, jejak kokomu belum diketahui orang dan tidak ada ciri-ciri ditubuhnya, hal ini menyulitkan untuk mencarinya, untung pada dirimu masih terdapat pisau belati berukir Liong, kalau tidak hay lenyaplah jejak keturunan Pendekar Budiman Thio Ban Liong.....Bocah, aku dengan ayahmu adalah saudara angkat, dialah yang tertua, hilangnya jejak ayah ibumu sangat misterius yang kuketahui pada waktu kau berusia satu bulan, ayahmu pernah mengatakan, ia menggabungkan kekuatan pada perkumpulan Ko-lo-hwee, dan sejak itu lenyap kabar beritanya....”

Sin koan kiam Ong Pek Ciauw menghentikan ceritanya, ia menahan gejolak emosi perasaannya, lalu berkata lagi : “Untuk menyelidiki lenyapnya toakoku, aku memasuki perkumpulan Ko-lo-hwee, yang masa itu terkenal dengan motto Pembela Keadilan dan Kebenaran. Beberapa tahun kemudian terasa keganjilan-keganjilan dalam perkumpulan itu, aku tidak pernah berjumpa pada kaucu perkumpulan, setiap perintah atau segala macam urusan selalu melalui wakil kaucu, orang itu memiliki kepandaian setingkat dibawah kaucu, selalu menutupi wajahnya dengan sehelai kain sutra putih tipis, hanya tampak samar-samar bentuk raut wajahnya. Akhirnya aku berhasil mengendus kedok dari perkumpulan Ko-lo-hwee, ternyata perkumpulan itu adalah perkumpulan manusia berhati binatang, para jago-jago yang berusaha menentang bleid dari kaucu Ko-lo-hwee

pasti mati secara misterius. Pada suatu hari akhirnya aku berhasil menemukan pisau belati berukir Hong didalam kamar penyimpanan senjata Ko-lo-hwee.....”

Selanjutnya Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw menceritakan bagaimana ia melarikan diri dari kejaran orang-orang Ko-lo hwee, jatuh sakit, lalu ditemukan oleh Lie Eng Eng yang kemudian menjadi guru si nona jelita.

Ketika mendengar cerita sang supek, pada bagian akhir, wajah Liong Houw bersemu merah, hatinya berdebaran, matanya menatap kearah Lie Eng Eng yang duduk dengan tenang mendengarkan cerita suhunya, ternyata si gadis yang ia lalap di kelenteng rusak dua tahun yang lalu yang selama ini menyemikan bibit cinta dihatinya adalah sang sutitnya.

0)0o→d^w←o0(0

Jilid ke 09

LIE ENG ENG yang ditatap oleh Liong Houw dengan sikap demikian, hatinya juga merasa jengah, ia jengah menyaksikan perubahan wajah Liong Houw yang mendadak bersemu merah, juga merasa malu bahwa kini dirinya sudah tidak gadis suci lagi, bagaimana ia harus menerangkan kepada sang toako, kalau saja rahasia pribadinya bisa diketahui Liong Houw, yang berwajah tampan

menarik. Untuk menghilangkan rasa perasaan kurang enakunya cepat-cepat ia berkata :

“Suhu, mengapa perkumpulan Ko-lo-hwee selama teecu berkelana dirimba persilatan tidak terdengar lagi gerakannya ?”

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw menganggukkan kepala, baru berkata : “Sejak lolosnya diriku dari ancaman maut orang-orang Ko-lo-hwee, maka perkumpulan itu lenyap mendadak, sedang markasnya sudah dibumi hanguskan.”

Tiba-tiba Ceng-it Cinjin berkata, suaranya lemah penuh wibawa: “Bocah, menilik kepandaianmu, kukira kau sudah bisa menjagoi dirimba persilatan, tapi mengingat keadaan dirimu masih diselubungi asap kemisteriusan, sebaiknya kau harus berhati-hati, pada waktu itu kepandaian ayahmu dan ibumu pun termasuk jago kelas satu, tapi toch masih bisa lenyap tanpa kabar berita dimana hutan rimbanya, sampai saat ini masih merupakan tanda tanya, sedangkan perkumpulan Ko-lo-hwee, semenjak Sin-kiong-kiam menemukan pisau belati ayahmu, perkumpulan itu mendadak bubar, sedang siapa kau perkumpulan itu juga masih sangat misterius, mengenai kokomu kau tidak perlu pusing, pasti pada suatu hari kau bisa berjumpa padanya.”

Tiba-tiba Liong Houw bertanya pada Ceng it Cinjin; “Cianpwee apakah mengetahui siapakah kau dan wakil kau Ko-lo hwee itu ? Dan dengan jaminan apa cianpwee mengatakan bahwa boanpwe bisa bertemu dengan kokoku?”

Ceng-it Cinjin mengelus-elus jenggotnya, memejamkan mata baru ia berkata :

"Tentang kauco Ko-lo-hwee, aku sendiri tidak tahu, sedang mengenai wakilnya, hai, itulah si Manusia durjana Leng-leng Paksu !"

"Haya..... !"

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw terkejut, tidak nyana, wakil kauco Ko-lo-hwee adalah Leng-leng Paksu murid Thian-lam-it-lo Kak-wan Kiesu. Ia juga merasa kagum atas pengetahuan yang luas dari si jago tua Ceng-it Cinjin yang sudah bisa mengetahui siapa wakil kauco Ko-lo hwee.

Ceng-it Cinjin berkata lagi : "Soal kokomu, pasti kau akan menemukannya disuatu hari, hanya kuingatkan padamu untuk sementara kau jangan tonjolkkan dirimu dirimba persilatan secara menyolok, dan siapa asal-usul dirimu juga harus kau rahasiakan, kukira orang-orang yang berkumpul disini juga bisa menyimpan rahasia ini, hal ini demi menjaga keselamatan dirimu, karena lawan-awan yang kauhadapi bukan sembarang jago-jago silat, juga kuharap setiap tindakanmu meskipun tindakan itu baik untuk menolong orang atau membela diri kau jangan terlalu telengas turun tangan terhadap jiwa orang."

Setelah berkata begitu Ceng-it Cinjin lalu pamitan dengan mengajak sang murid Thio Thian Su, meninggalkan ruangan perjamuan.

Semua orang yang ada didalam ruangan itu pada mengantarkan sampai dipintu.

Dengan langkah berat, Thio Thian Su terpaksa meninggalkan Lie Eng Eng yang juga sudah terbenam dihatinya, ia harus mengikuti sang guru naik keatas gunung Liong-houw-san.

0)0o→d^w←o0(0

DIDALAM RUANGAN pertemuan kembali Sin-kiong kiam, Ong Pek Ciau w membuka suara:

"Karena pisau belati berukir burung Hong adalah milik ayahmu, nah ambillah, kau simpan baik-baik benda ini." tangan Ong Pek Ciau w dijulurkan menyerahkan pisau belati yang tergeggam ditangannya.

Liong Houw segera menyambut pisau belati itu, hatinya girang bercampur heran, mengapa orang-orang ini tidak mengetahui rahasia tentang pisau belati ini, mengapa mereka hanya menyebut-nyebutnya dua bilah sedang menurut keterangan Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su dilembah Im-bukok, bahwa pisau itu semua berjumlah tiga bilah, dan diatas tiga bilah pisau itu terdapat peta yang menunjukkan tersimpannya pedang pusaka gaib, bagaimana para jago ini tidak mengetahui rahasia tentang pedang gaib yang disebut Pedang Embun oleh Thian-lam it-lo Kak Wan Kie-su.

Selagi ia merasa bingung terheran-heran, terdengar suara Lie Eng Eng bertanya padanya : "Toako, ketika didalam rimba ditengah perjalanan kekotaraja, ketika itu...." wajah Lie Eng Eng bersemu merah ia teringat keadaan dirinya yang hampir saja menjadi korban pemuasan sex si jago Hadramaut Habib, ia juga merasa malu yang sang

toako sudah memandang bagian dadanya yang tersobek selama ia terpengaruh sihirnya Habib.

Liong Houw yang berotak cerdas segera mengerti kesulitan sang sutit, maka cepat-cepat ia berkata : "Ya, benar aku ingat waktu itu Habib berusaha merampas pisau belati ini....."

Kim-ce Lonnie yang sejak tadi diam saja, tiba-tiba berkata: "Bocah, apakah kau tahu apa maksud tujuan orang itu merampas pisaumu dan siapakah orang itu?"

"Benar!" kata Koang-koang Sin-kay, "coba kalian jelaskan bagaimana terjadinya kejadian itu, aku ingin dengar?"

Pie-tet Sin-kay menatap kearah muridnya si Pengemis Cilik Ho Ho katanya ;

"Kau waktu itu menyamar sebagai kongcu anak hartawan, bisakah kau menjelaskannya mengapa semalam kau tidak menceritakannya hal itu padaku?"

Si pengemis cilik Ho Ho gelagapan, ia tidak menduga kalau akan mendapat pertanyaan sang guru sedemikian rupa, cepat ia menjawab: "Teecu waktu itu terpengaruh oleh ilmu gaib orang itu, hingga tidak sadarkan diri....."

"Betul !" potong Lie Eng Eng, "Orang yang mengaku bernama Habib itu memiliki ilmu gaib, ia bisa menyapukan ingatan orang dengan pandangan sinar matanya."

"Hnggg....." Pie-tet Sin kay hanya mendengus.

Si Rajawali cakar emas menyelak: "Sudahlah, yang penting kita harus mengetahui apa maksud dari kedatangan orang itu kedaerah Tionggooan, kalau mengingat letak Hadramaut, adalah benua dibagian timur dari benua Tionggooan, tempat itu begitu jauh, tentu ada maksud-maksud tertentu atas kedatangan mereka kedaerah Tionggooan."

Lie Eng Eng berkata lagi: "Suhu, orang bernama Habib itu juga orang yang sering menculik gadis-gadis, setelah diperkosanya gadis itu, entah bagaimana korban perkosaan mati seketika, lalu dikuburkan."

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak membuka suara, tampak dahinya berkerut-kerut, ia sedang memikirkan sesuatu persoalan yang sangat memusingkan kepalanya, akhirnya ia menggelengkan kepala menatap Liong Houw dan bertanya: "Anak Thio, bisakah kau menerangkan apa sebabnya orang itu meminta pisaumu, apakah hal ini berhubungan dengan lenyapnya ayahmu atau ada lain soal lagi?"

Sin kiong-kiam Ong Pek Ciauw menyebut diri Liong Houw dengan sebutan anak Thio, karena Liong Houw putra Thio Ban Liong, dengan demikian iapun memiliki she Thio yaitu she ayahnya.

Mendapat pertanyaan itu Liong Houw melengak, ia ragu-ragu, apakah ia harus menceritakan hal ichwal rahasia pisau ini kepada orang-orang yang ada dihadapannya, sekiranya ia menceritakan rahasia pisau belati ini, apakah tidak

menimbulkan ekses-ekses tidak baik diantara hadirin. Pikirannya berputar bolak balik. Jika ia tidak menceritakan dan menerangkan duduknya persoalan yang sebenarnya rahasia apa yang menyangkut pada pisau belati itu, hatinya juga tidak enak, sebagai seorang pemuda jujur bagaimana ia tidak menceritakan hal yang sebenarnya. Setelah berpikir masak-masak akhirnya ia bersedia menceritakan rahasia pisau belati itu dihadapan para jago sahabat-sahabat karib ayahnya, ia tidak perlu lagi menyembunyikan rahasia tentang tiga bilah pisau belati berukir huruf Hong, Liong dan ukiran Kiam (pedang) toch rahasia ini sudah diketahui oleh jago Hadramaut, tidak pantas kalau ia masih menyembunyikan rahasia tentang tiga bilah pisau itu. Maka cepat-cepat ia berkata;

“Supek, apakah semasa itu ayah tidak pernah menceritakan tentang rahasia pisau belati ini?”

“Haaaah.....jadi pisau belati itu ada rahasiannya?” tanya Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw terbelalak.

Bukan saja Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw yang dibuat terbelalak oleh pertanyaan Liong Houw, semua hadirin yang berada didalam ruang perjamuan itu, mata mereka terbelalak memandang kearah si pemuda dengan mulut menganga, terheran-terheran.

Betapa mereka tidak merasa heran, bocah ini sejak berumur tiga bulan sudah berpisah dengan ayahnya, bagaimana ia bisa mengetahui tentang rahasia pisau belati itu, sedang mereka yang

merupakan sahabat-sahabat kental Thio Ban Liong belum pernah mendengar Thio Ban Liong menceritakan tentang rahasia itu. Pisau itu hanya digunakan sebagai tanda pengenal si Pendekar Budiman Thio Ban Liong, juga merupakan senjata terampuh yang lihai, karena senjata itu jika dilempar kearah lawan, bisa berbalik berputar kearah si pelempar kembali kepada tangan si pemilik.

Menyaksikan sikap para jago tua yang demikian serius terhadap rahasia pisau belati itu, mau tidak mau Liong Houw segera menceritakan rahasia yang terdapat pada tiga bilah pisau belati itu.

Setelah mendengar dengan penuh perhatian cerita Liong Houw, mereka saling pandang.

Kim-ce Lonie berkata : "Bocah, apakah kau tahu, dimana pisau belati yang berukiran pedang?"

Liong Houw menggelengkan kepala, katanya : "Boanpwe sendiri tidak tahu !"

Si pengemis cilik Ho Ho dengan sikapnya ugal-ugalan berkata kepada suhunya : "Suhu, kukira keterangan pengembara digurun gobi yang ditemui Thian-lam-it-lo Kak Wan Kiesu kukira cerita isapan jempol belaka."

"Hngg....." dengus Pie-tet Sin-kay.

"Kalau cerita pengembara Arab itu tidak benar, mengapa sebagai jago luar biasa Kak Wan Kiesu mau mempercayai adanya Pedang Embun itu ?"

"Yang teecu maksud bukan Pedang Embunnya, tetapi tentang asal Pedang itu, menurut

pengembara bangsa Arab digurun pasir Gobi, pedang itu adalah pusaka bangsanya, teecu kira hal ini sangat tidak masuk akal, mengapa kalau pedang itu salah satu barang pusaka gaib bangsa mereka, mengapa petanya terdapat pada tiga bilah pisau yang berukir Liong dan burung Hong serta ukiran pedang, bukankah Liong itu hanya terdapat di Tionggoan, mana mungkin dinegara Arab terdapat Liong (Naga) dari sini saja sudah bisa dipikirkan kalau keterangan orang itu keterangan isapan jempol belaka."

"Betul-betul memang kupikir begitu," terdengar suara si Rajawali cakar emas. "Mungkin mereka mencoba menipu kita, dengan mengatakan bahwa pedang pusaka itu adalah pusaka negerinya tentunya para jago-jago rimba persilatan golongan ksatria tidak mau ambil pusing tentang pusaka bangsa lain, pasti kita tidak mau dituduh merampok barang pusaka bangsa lain."

Liong Houw berkata lagi ; "Persoalan betul tidaknya tentang asal usul Pedang Embun itu kita tinggalkan dulu, perlahan-lahan nanti kita selidiki kebenarannya, yang perlu dijaga jangan sampai benda pusaka itu jatuh ketangan mereka, sungguh berbahaya, kalau menyaksikan tindak-tanduk jago-jago Hadramaut yang datang ke Tionggoan, kelakuan mereka sungguh keterlaluan, menculik dan memperkosa wanita sampai mati.....!"

"Betul suhu !" selak Lie Eng Eng. "Kalau saja tidak datang toako bersama si pengemis cilik Ho Ho, pasti diri teecu...."

Sampai disitu Liong Houw cepat memotong :
"Kepandaian mereka sangat hebat! Tubuh mereka tidak mempan senjata tajam."

"Pedang Ang-lo-po-kiam pun tidak berguna menghadapi dirinya !" tambah Lie Eng Eng.

Si Gajah dungkul Tiang-pie-lo-twa Mo-mo yang sejak tadi hanya diam saja mendengarkan obrolan orang-orang itu, tiba-tiba ia membuka suaranya :
"Hai, saudara Liong, berapa orang jumlah mereka yang gentayangan didaratan Tionggoan ?"

"Menurut keterangan orang yang mengaku bernama Habib," Lie Eng Eng mendahului memberi keterangan, "jumlah mereka lima orang, tersebar diseluruh pelosok daratan Tionggoan."

Si pengemis cilik Ho Ho memandang ke arah suhunya yang berwajah keriput, ia berkata :
"Suhu, karena pada saat ini kita harus mengerahkan segenap tenaga dan kekuatan yang ada guna membendung kejahatan yang ditimbulkan oleh lima jago Hadramaut, sebaiknya soal politik pemerintahan ditinggalkan saja dulu, toch bagi kita rakyat kecil, soal itu tidak ada gunanya dicampuri. Coba suhu pikir, umpama kata kita berhasil menghimpun satu kekuatan meletuskan satu revolusi rakyat menggulingkan kaisar serta menangkap semua pembesar-pembesar anjing, siapa kelak yang akan menggantikan kedudukan mereka. Apakah kita ? Toch tidak mungkin, yang pasti pihak golongan politik istana yang akan menggantikan kedudukan itu. Selama kita melakukan gerakan guna menggulingkan pemerintahan yang lama, tentu

mereka itu dengan berkaok-kaok bahkan dengan uangnya, bersedia membantu kita bahkan menyanjung-nyanjung diri kita sebagai pahlawan revolusi segala, atau sebagainya, tapi setelah kita berhasil menggulingkan pemerintahan yang lama, digantikan oleh yang baru, akhirnya akan sama saja, rakyat juga yang sengsara, dan bila kita mengadakan protes-protes atau gerakan menentang bleid kebijaksanaan mereka, kita dicap lagi sebagai pemberontak, jadi tidak habis-habisnya nasib kita melulu jadi pemberontak. Selagi tenaga dibutuhkan kita adalah pahlawan revolusi, sesudahnya kembali kepada kedudukan kita sebagai pemberontak, masih untung kalau hidup jadi gembel seperti sekarang."

Tiba-tiba saja Pie-tet Sin kay menggebrak meja, dia berkata tidak puas kepada sang murid : "Anak dogol, didepan banyak orang kau tuduh aku makan suap....."

"Ha, ha, ha,..... " Koang koang Sinkay tertawa berkakakan, "Pie tet, kau jangan salahkan muridmu, apa yang diucapkannya tidak salah, haha, ha, ha, hua....."

"Ya betul !" kata Lie Eng Eng, "Sejarah telah membuktikan !"

"Huh !" Pie-tet Sin-kay uring-uringan. "Kau turut campur bicara, baca saja buku-buku sejarahmu jejal diotakmu tidak perlu turut campur urusan orang tua....."

"Suhu!" kata Ho Ho menyelak, ia kuatir keadaan menjadi lebih tegang akibat kata-katanya terhadap suhunya tadi, bisa menimbulkan salah paham

antara suhunya dengan Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciau, guru Lie Eng Eng.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciau yang mengetahui adat si pengemis Pie-tet Sin-kay ia hanya tertawa terbahak-bahak, lalu katanya: "Sudahlah kita jangan bicarakan soal ini lagi, ha ha, hah, ha....."

Keadaan ruangan itu mendadak menjadi ramai suara tawa yang menggema.

Ketika matahari sudah berada tepat diatas tengah-tengah langit biru, pertemuan para jago bubar, mereka masing-masing pulang ke kampung halaman masing-masing.

Yang masih tinggal didalam kamar di-kampung Lip-cun adalah Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciau, Liong Houw dan Lie Eng Eng.

Sin kiong-kiam Ong Pek Ciau tidak segera melanjutkan perjalanannya, karena ia masih merasa perlu untuk bertanya lebih mendalam tentang riwayat hidupnya anak saudara angkatnya, bagaimana Liong Houw bisa hidup selama ini.

Sinkiong-kiam Ong Pek Ciau didalam ruang pertemuan dihadapan para sahabat sahabat kang ouw sudah mendengarkan keterangan dari mulut Liong Houw tentang riwayat dirinya. Tetapi sebagai seorang tua yang penuh pengalaman dunia, kenyang makan asam garam, ia sudah bisa menyelami keadaan jiwa sang keponakan, Liong Houw masih merasasiakan beberapa segi yang penting untuk diketahuinya.

Didalam kamarnya Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw menanyakan kembali dengan mendetail riwayat hidupnya Liong Houw.

Liong Houw dengan jujur menceritakan riwayat hidupnya dengan singkat dan jujur kepada sang paman.

Yang belum diceritakannya adalah mengenai dirinya yang menjelma sebagai seorang pemuda berambut gondrong dengan pakaian kulit macan yang pernah menggemparkan rimba persilatan pada waktu tiga tahun yang lalu juga menggemparkan kalangan pemerintahan dengan munculnya si pemuda gondrong dengan kulit macannya berhasil menerobos keluar dari kurungan penjara di bawah air membebaskan Pietet Sin-kay.

Hal itu tidak ia ceritakan karena mempunyai hubungan yang sulit untuk diterangkan dihadapan sang paman. Liong Houw bermaksud kelak akan menceritakannya menjelaskannya kepada sang sutitlie Lie Eng Eng, bahwa si pemuda gondrong berpakaian kulit macan yang pernah memperkosanya itu adalah dirinya.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw setelah mendengarkan penuturan Liong Houw, tampak alisnya berkerut, kepalanya mengangguk-angguk, lama ia berpikir, suasana dalam ruangan kamar itu sunyi tiada terdengar ucapan kata-kata hanya terdengar suara elahan napas yang keluar dari tiga orang.

Akhirnya setelah berpikir lama Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw berkata : “Dengan kepandaianmu

yang sekarang ini, kau sudah bisa malang melintang di rimba persilatan. Tapi mengingat persoalan hilangnya ayah ibumu pada dua puluh tahun yang lalu sampai saat ini belum bisa dipecahkan maka sebaiknya kau rahasiakan lebih dulu tentang asal usul dirimu, juga baiknya kau kembali kedalam Lembah Air Terjun melatih kembali ilmu silatmu lebih dalam."

"Paman," kata Liong Houw. "Tapi para cianpwe yang tadi hadir dalam ruang pertemuan sudah mengetahui asal usul boanpwe apakah mereka tidak akan membocorkan rahasia ini?"

"Hmm, kukira mereka tidak akan membocorkan persoalan dirimu, mereka adalah tokoh-tokoh yang mempunyai pikiran luas serta banyak pengalaman."

Selanjutnya Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw menerangkan maksudnya akan pergi ke Sin-ciu-hu dipropinsi Ouw-lam bersama-sama dengan Lie Eng Eng untuk menyambangi orang tua si gadis.

Liong Houw mendengar keterangan sang paman hatinya girang bukan kepalang, karena perjalanan itu tentunya bersama si gadis yang selama ini menjadi impiannya juga menjadi sutitliannya sendiri. Tapi rasa girang itu tiba-tiba lenyap seketika, setelah mendengar lanjutan kata-kata sang paman dimana Sin-kiong kiam Ong Pek Ciauw menyarankan kepada Liong Houw agar si pemuda tidak turut ke Sin-ciu-hu, tetapi mengembara dirimba persilatan mencari pengalaman-pengalaman baru.

Liong Houw mendengar wejangan sang paman, ia bisa menyelami makna kata-kata Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw dalam wejangannya, memang pengalaman adalah guru yang berharga, betapa tinggi kepandaian seseorang tidak ada artinya kalau tidak diisi dengan pengalaman yang luas, ia bisa mengerti apa yang diucapkan sang paman, bagaimana si pengemis kawakan Pie-tet Sin-kay yang berkepandaian tinggi dengan pengalaman yang banyak toch akhirnya ia tertangkap dikotaraja, ditawan didalam penjara dibawah tanah dengan tipu licik dan akal bangsat.

Semua wejangan-wejangan itu diterimanya dengan perasaan terharu dan berterima kasih kepada sang paman yang begitu telaten memberikan pandangan-pandangan dalam mengarungi lautan hidup manusia yang penuh dengan akal licik dan tipu muslihat.

Mengingat Liong Houw akan berpisah kembali dengan Lie Eng Eng, tiba-tiba berkelebat satu pikiran diotaknya si pemuda, perpisahan ini entah sampai kapan bisa bertemu kembali. Tentunya Lie Eng Eng dalam kehidupannya sehari-hari tetap merasa tidak tenang jika belum berhasil menemukan si pemuda gondrong berpakaian kulit macan yang memperkosanya, Liong Houw bisa menyaksikan sikap dan gerak gerik sutitlinya, keadaan gadis itu seperti orang sedang dirundung suatu kemisteriusan yang belum bisa diatasinya.

Keadaan itu juga tidak luput dari mata Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw, selaku guru Lie Eng Eng, sudah lama si orang tua memperhatikan

sikap sang murid yang sangat aneh dalam gerak gerik dan tingkah lakunya, tapi sampai saat itu ia belum dapat memecahkan problem apakah yang sedang dihadapi si murid perempuannya.

Liong Houw memutar otaknya untuk mengatasi persoalan dirinya dengan Lie Eng Eng, ia tidak bisa membiarkan si gadis menjadi murung terus-terusan, rasa cinta kasihnya yang sudah berdarah daging lebih-lebih rasa berdosanya kepada Lie Eng Eng, maka si pemuda telah mengambil keputusan untuk menerangkan lebih dulu duduk persoalan siapa yang pernah memperkosa diri Lie Eng Eng, kini ia tidak perlu ragu-ragu lagi, toch sebagai sutitlianya, tentu Lie Eng Eng bisa diajak bicara untuk berterus terang.

Setelah berpikir begitu, cepat Liong Houw berkata kepada Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciau: "Supek, sebelum perpisahan kita, teecu ingin mengemukakan sesuatu hal kepada sutitlie....."

"Haaaa....." tiba-tiba Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciau tertawa, "Bocah, untuk apa kau harus lapor kepadaku lebih dulu, toch muridku ini adalah sutitmu, ajak saja ia bicara waktu masih panjang, biar kalian kutunggu dikamar ini."

Mendengar ucapan Liong Houw ini, Lie Eng Eng terkejut, sesuatu hal apakah yang akan dibicarakan oleh toaknya ini, apakah ia juga jatuh hati kepadaku, apakah si pemuda ini akan mengemiskan perasaan hatinya. Rasa kejut dan bingung bercampur aduk dalam benak Lie Eng Eng, kalau saja dugaannya benar bahwa Liong Houw jatuh hati kepadanya, bagaimana ia harus

menerangkan kepada si pemuda keadaan dirinya yang sudah tidak perawan lagi, hai runyam sekali.

Selagi Lie Eng Eng masih termangu-mangu dengan pikiran kacaunya, Liong Houw sudah bangkit dari duduknya, ia segera mengajak Lie Eng Eng keluar.

“Sutit, marilah kita jalan-jalan keluar, untuk bicara sepatah dua patah yang mungkin menarik pikiranmu.”

Mendengar kata-kata demikian hati Lie Eng Eng tambah bingung juga, ia heran bagaimana sang toako yang baru saja bertemu ini bisa memberikan kata-kata yang bisa menarik perhatiannya. Meskipun hatinya bingung penuh tanda tanya, tapi tubuhnya bangkit berdiri berjalan keluar mengikuti dibelakang Liong Houw.

Ditepi sungai kecil dibawah pohon rindang, Liong Houw duduk diatas akar pohon sebesar paha manusia.

Lie Eng Eng bersandar pada batang pohon, pakaian sutra putihnya berkibar-kibar ditiup angin siang itu, anak-anak rambutnya riap-riap mengikuti irama silirnya angin.

“Sutit, duduklah,” tiba-tiba Liong Houw membuka suara memecahkan kesunyian siang itu.

Lie Eng Eng yang terkenal dengan nama julukannya si Pedang Macan Betina, selama malang melintang didunia kang-ouw dengan pedang Ang-lo-po-kiamnya, entah sudah berapa banyak kepala-kepala lawan menggelinding di tanah, sifatnya ganas dan galak. Tapi entah

bagaimana menghadapi sang toako kali ini seperti seorang gadis pemalu dan rendah diri.

Mendengar kata-kata Liong Houw, ia segera celingukan mencari akar pohon yang besar menonjol di tanah, ia duduk diatas akar pohon disebelah muka Liong Houw, tapi matanya masih tetap memandang riak air sungai yang bening mengalir kemuara, sedang tangannya melemparkan batu-batu kecil ke air sungai, plung.....plung.....plung.....

Liong Houw yang duduk dibelakang Lie Eng Eng menyaksikan sikap sang sutitlie segera bangkit, ia berjalan menghampiri duduk disamping Lie Eng Eng, tangan kirinya mengikuti tingkah sutitlie melemparkan batu-batu kerikil kedalam sungai. Sedang tangan kanan tiba-tiba saja meraba tangan kanan kiri Lie Eng Eng.

"Heeh....." Lie Eng Eng menarik tangannya, wajahnya bersemu merah, kepalanya menunduk, tampak jari tangan halus si gadis gemetar.

"Sutit....." tegur Liong Houw. "Pertemuan ini akan segera berpisah.....aku.....ingin mengemukakan sesuatu, sesuatu yang pernah menimpali dirimu pada tiga tahun berselang dikelenteng rusak....."

Tiba-tiba saja Lie Eng Eng terjangkit berdiri, matanya liar menatap wajah Liong Houw, mukanya merah tubuhnya gemetar, dijidatnya berbintikan keringat-keringat dingin. Tampak sepasang bibirnya yang kecil mungil merah merekah itu bergemetaran.

"Duduklah! Tenangkan hatimu!" kata lagi Liong Houw.

"Kau..... kau....." Lie Eng Eng tergetar. "Bagaimana kau tahu kejadian itu.."

"Duduklah, duduk dulu nanti akan kuberi penjelasan secukupnya."

Dengan perasaan malu dan gusar Lie Eng Eng merosotkan tubuhnya kebawah, duduk kembali diatas akar batang pohon.

Rahasia dirinya sudah diketahui toakonya yang baru saja ia kenal, betapa tidak merasa malu, betapa pula ia tidak merasa gusar, gusar terhadap setiap laki-laki yang menurutnya hanya membuat malapetaka bagi dirinya.

Liong Houw tidak memperdulikan sikap sutitlianya, ia berkata perlahan ; "Tadi pagi kau telah membaca surat itu bukan ?"

Wajah Lie Eng Eng merah membara, kulit muka yang kuning langsung itu berubah merah seperti udang goreng, keringatnya sudah menetel jatuh, baju sutera putihnya basah kuyup dengan keringat.

Rahasia dirinya sudah diketahui sang toakonya.

"Sutitlie....." berkata lagi Liong Houw, tapi kata-kata itu tertahan. Ia menarik napas, ragu-ragu Liong Houw mengucapkan kata lanjutannya untuk menuturkan isi hatinya kepada sang kekasih.

Lama suasana itu membisu, hanya terdengar suara keresekan daun-daun pohon bergesek satu sama lain ditiup angin.

"Titlie....." Hampir suara itu tak terdengar, dengan suara tergetar Liong Houw memaksakan untuk bicara. "Pemuda itu...."

"Pemuda berbaju kulit macan!" potong Lie Eng Eng dengan suara gemetar.

"Ya pemuda itu, sebetulnya jatuh cinta padamu, tiga tahun lamanya semi bibit cinta itu mengeram didadanya, perbuatannya dikelenteng rusak sebetulnya ia dalam keadaan jiwa yang tertekan oleh himpitan arus tekanan manusia yang baru saja ia jumpai dalam pengembaraannya, ia juga tidak menyadari perbuatannya itu adalah satu perbuatan terkutuk....."

"Hmmm....." dengus Lie Eng Eng.

"Apakah dia kokomu yang lenyap pada dua puluh tahun yang lalu bersama-sama dengan kedua orang tuamu?"

"Bukan !" jawab Liong Houw tegas.

Selanjutnya Liong Houw menceritakan dengan jelas bahwa si pemuda gondrong adalah dirinya sendiri. Semua itu diceritakannya secara jelas dan terperinci.

Mendengar cerita Liong Houw yang juga merupakan toako angkatnya, Lie Eng Eng hanya menundukkan kepala, hatinya kosong melompong otaknya butek, ia tidak bisa berpikir apapun untuk menciptakan kata-kata yang harus dicetuskan dari mulutnya.

"Titlie, apa yang telah terjadi semua sudah ditakdirkan Tuhan, urusan ini kuserahkan

padamu, disini aku rela menerima apapun yang akan kau timpahkan kepada diriku, hanya sebelumnya kau harus tahu bahwa hatiku sudah lama mencintaimu, aku juga merasa berdosa atas perbuatan itu."

"Kokooh....." Lie Eng Eng terharu.

Dua titik air mata menetes jatuh.

Tangan Liong Houw kembali meraba tangan Lie Eng Eng, ia meremas-remas jari-jari tangan halus itu.

Lie Eng Eng membiarkan si pemuda berbuat begitu, tubuh mereka sudah saling merapat.

"Titlie setelah kau menemukan orang yang selama bertahun ini kau kejar-kejar, kukira bisa meringankan beban perasaanmu, kau bisa tenang tinggal dirumah, tidak perlu menguatirkan diriku, kelak aku akan datang untuk melamarmu....."

Lie Eng Eng membungkam, ia hanya mengangguk-angguk kepala membiarkan jari-jari tangannya diremas-remas perlahan oleh si pemuda.

$O \rightarrow d, w, z \leftarrow O$

SEBULAN sudah perpisahan Liong Houw dengan supek dan kekasihnya Lie Eng Eng, dalam pengembaraannya terlunta-lunta dari satu kota kekota lain meliwati bukit-bukit gunung, menyeberangi sungai.

Hati Liong Houw dirasa sesak, otaknya pepadat, ia memikirkan adik angkatnya Liu Ing yang lenyap diculik Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang. Ia harus

mempertanggungjawabkan kepada si nenek Sian dikota Cee-lam-hu yang dititipkan pada tukang pembuat kereta.

Ditengah perjalanan didalam rimba berjalan terbungkuk-bungkuk seorang nenek berambut putih dengan tungkai kayu yang bengkok bentuknya.

Liong Houw mengenali nenek yang sedang terbungkuk-bungkuk berjalan didalam rimba itu, ia segera menghampiri dan menegurnya : "Nenek Sian....."

Si nenek menolehkan kepala, menghentikan langkah menatap orang yang memanggilnya.

Terdengar nenek Sian terbatuk-batuk ia menegur Liong Houw ; "Oh, kau"

Kepala si nenek celingukan, matanya pelarak pelirik kesekeliling rimba dibelakang Liong Houw, ia bertanya ; "Dimana anak asuhanku Liu Ing ?"

Liong Houw tidak menjawab pertanyaan itu, ia agak bingung mencari jawab pertanyaan si nenek agar bisa memuaskan hati tuanya. Untuk tidak menunjukkan kecurigaan si nenek Sian kalau Liu Ing sudah lenyap diculik Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang, ia cepat bertanya : "Nenek, sedang apa keluyuran ditempat ini, mengapa tidak tinggal dirumah si tukang pembuat kereta dikota Cee-lam-hu, apakah orang tua itu mengusir nenek?"

Nenek Sian yang pertanyaannya belum dijawab Liong Houw, bahkan kini Liong Houw balik bertanya, ia ketrukan tongkatnya ditanah, dengan wajah asam kript ia membentak ; "Bocah, dimana

anak asuhanku Liu Ing apakah kau sia-siakan hidupnya, huh, mungkin kau sudah memperkosanya dan kau tinggalkan dia tersia-sia ?"

"Nenek !" kata Liong Houw. "Aku Liong Houw bukan manusia seperti itu, tapi....."

"Tapi apa ?" potong nenek Sian. "Hmm, kau bocah bernama Liong Houw, mana tanggung jawabmu, hayo cepat katakan dimana anak asuhanku Liu Ing, kalau tidak, huh, akan kusiarkan kebusukan hatimu, kau tukang memperkosa wanita, rimba persilatan akan digemparkan oleh munculnya anak tukang potong perawan orang."

Mendengar kata-kata nenek Sian, hati Liong Houw berdebar keras, otaknya diputar bolak balik, bagaimana ia harus menerangkan keadaan sebenarnya tentang Liu Ing, tapi demi menjaga nama baiknya atas tersiarnya fitnah yang akan disebarkan oleh si nenek Sian, cepat ia menjawab: "Adik Liu Ing pada dua bulan yang lalu diculik orang."

"Haa ! Diculik orang ? Kau bohong, untuk apa orang menculik anak gadis itu . . ."

"Betul!" potong Liong Houw agak jengkel. "ia diculik Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang, kini aku sedang berusaha mencari jejaknya."

"Mmm," si nenek Sian mendengus, "Meskipun katamu ia diculik orang, tapi aku tidak percaya, kau pasti sudah memperkosanya dan kau tinggalkan dia . . ."

"Nenek," bentak Liong Houw, "Kau....."

"Apa ?" Nenek Sian tidak kalah galak membentak Liong Houw.

"Aku akan mencari kembali adik Liu Ing !" kata Liong Houw.

"Apa jaminan atas kata-katamu ini ?" tanya nenek Sian.

Liong Houw melengak, ia bingung menghadapi nenek tua keriput yang kukuh ini, maka bertanya lagi: "jaminan apa?"

"Huh, jaminan kalau kau betul-betul mencari kembali anak asuhanku Liu Ing, jika betul kau mencarinya kau harus menyerahkan lebih dulu suatu benda padaku, kelak bilamana kau sudah berhasil menemukannya kembali, membawa ia kekota Cee-lam-hu, disana barangmu itu akan kukembalikan."

Liong Houw mengangguk-angguk kepala, ia merogoh sakunya, lalu berkata : "Nenek, sepuluh mutiara ini kuberikan padamu untuk jaminan, kalau nanti adik Liu Ing kuketemukan mutiara itu tidak usah dikembalikan."

"Anak anjing, aku tidak butuh mutiaramu, aku butuh anakku, aku tidak mau menerima jaminan seperti itu." bentak nenek Sian.

"Jadi jaminan apa yang nenek maksudkan ?" tanya Liong Houw tambah tidak mengerti akan sikap aneh si nenek.

Nenek Siang mengkerut-mengkerut keningnya, tampak wajahnya yang sudah keriput tambah

keriput mengkerut-mengkerut, lalu tanyanya :
"Apakah ditubuhmu tidak ada benda lain selain mutiara-mutiara itu?"

Liong Houw sebagai pemuda jujur ia tanpa berpikir lagi berkata ; "Ada, ada dua bilah pisau belati, tapi kukira pisau itu tak ada harganya untuk nenek simpan."

"Heh, heeeeh.....heeeeh" si nenek Sian tertawa. "Hmm, apa yang kau anggap tidak berharga justeru aku inginkan barang itu sebagai jaminan. Ya, serahkan kedua pisau belati itu untuk jaminan anak asuhanku Liu Ing."

Liong Houw gelagapan, justru barang yang diminta si nenek adalah pisau belati pusaka tanda dari ciri-ciri keturunannya, juga merupakan barang pusaka yang dicari banyak orang. Pikiran Liong Houw pusing seketika kepalanya dirasakan berdenyut-denyut.

Bulak balik ia putar otak untuk mencari jalan keluar guna mengelakkan permintaan si nenek, tapi sekian balik pula ia tidak bisa menemukan jalan. Akhirnya terpikir olehnya nenek Sian adalah seorang nenek-nenek yang tidak pandai silat, bertubuh lemah, tentunya sebagai seorang yang tidak berkepandaian silat, ia tidak pernah berkecimpungan dalam rimba persilatan, dengan sendirinya tidak mengetahui rahasia pisau belati ini. Mungkin si nenek tidak mau menerima pemberian mutiara-mutiaranya yang berharga ratusan tail perak dikarenakan ia merasa sungkan untuk menerima barang yang sangat mahal harganya. Maka ia hanya meminta dua bilah pisau-

belati yang dianggapnya pisau biasa yang tidak seberapa mahal harganya.

Setelah berpikir begitu, ia memasukkan kembali mutiara-mutiara tadi, dari balik bajunya ia mengeluarkan dua bilah pisau belatinya lalu diserahkan kepada nenek Sian, dan berkata: "Nenek, pisau belati ini adalah peninggalan orang tuaku, satu-satunya barang warisan yang ada, tolong kau jaga baik-baik selama aku mencari jejak adik Liu Ing."

Dengan wajah berseri keriput nenek Sian menyambut kedua pisau belatinya, ia perhatikan sejenak kedua bilah pisau itu, sambil mengangguk-angguk senyum sepasang matanya tersipit-sipit ia selipkan pisau-pisau itu kedalam balik bajunya.

"Bocah, baik-baiklah kau jaga diri dalam mengarungi hidupmu....."

Tiba-tiba.....

Terdengar suara tertawa menggema di angkasa, memekakkan telinga orang yang mendengarnya.

Belum lenyap gema suara tawa itu, dari tengah udara melayang satu bayangan merah berdiri dimuka si nenek Sian.

"Ayaaaaa...." Liong Houw melangkah mundur tiga tindak. Ia mengenali siapa orang yang datang.

Orang itu mengenakan pakaian berwarna merah berkembang-kembang.

"Murid murtad !" bentak Liong Houw pada orang yang baru datang yang tidak lain adalah Leng-leng Pak su murid Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie-su yang

pernah menganiayai gurunya sendiri dilembah Imbu-kok.

Leng-leng Pak-su membentak : "Bocah sial, tunggu ! Sebentar akan kucabut nyawamu."

Setelah berkata begitu Leng-leng Pak-su membentak kepada nenek Sian.

"Iblis tua, cepat kau serahkan pisau belati kepadaku !"

"Hmmm," nenek Sian mendengus, "Pisau apa, aku tidak mengerti maksudmu."

"Kau jangan pura-pura pion iblis keparat! Orang lain bisa kau kelabui dengan penyamaran bodohmu, tapi aku Leng-leng Pak-su haa.....kau Kim-nio-mo-ong Gwat Leng hauaaaaaa....."

Berbarengan dengan suara tertawanya sepasang tangan Leng-leng Pak-su bergerak, ia menyerang si nenek Sian.

Nenek Sian yang masih terbungkuk-bungkuk segera menyinkingir kesamping.

Sungguh aneh ! Dalam pandangan mata Liong Houw, nenek Sian yang ia kenal tidak berkepandaian silat, mendadak bisa mengelakkan serangan Leng-leng Pak-su dengan mudah, gerakan si nenek yang tadi terbungkuk-bungkuk kini tampak lincah dan gesit.

Gerakan nenek Sian disusul dengan serangan tongkatnya kearah pelipis Leng-leng Pak-su, tak lama disana hanya tampak bayangan merah dan hitam bergulung-gulungan, angin menderu-deru, daun-daun pohon berguguran.

Tubuh Liong Houw terdorong mundur, mukanya dirasakan pedas tersambar angin yang ditimbulkan dari pertempuran kedua jago.

Gulungan bayangan merah dan hitam mengeluarkan angin menderu-deru, dari sana nampak asap putih mengepul, kemudian buyar kembali keudara terbawa angin puyuh serangan Leng-leng Pak-su.

Uap putih yang mengepul terbawa angin puyuh itu adalah uap putih yang keluar dari serangan si nenek Sian yang disebut Kim-nio-mo-ong Gwat Leng.

Liong Houw terkejut, cepat ia lompat mundur, uap putih itu mengandung hawa yang berbau harum, daun-daun pohon disekitarnya rontok berguguran. Ia pernah merasakan uap harum itu hampir masuk kedalam tenggorokannya, membuat ia muntah-muntah melarikan diri dari kejaran Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang pada tiga tahun yang lalu. Kini kembali dihadapannya muncul ilmu ini dimainkan oleh si nenek Sian. Kepala Liong Houw pusing memikirkan kejadian yang barusan terjadi, nenek ini mengapa tiba-tiba memiliki kepandaian silat yang serupa dengan Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang, juga mengapa Leng-leng Pak-su memanggilnya si nenek dengan sebutan iblis Kim-nio-mo-ong Gwat Leng.

Selagi otaknya berpikir-pikir, kakinya masih tetap melangkah mundur menjauhi pengaruh uap harumnya si nenek Sian alias Kim-nio-mo-ong Gwat Leng. Tiba-tiba saja tubuh si nenek Sian alias Kim-nio-mo-ong Gwat Leng melejit keudara, ia

kabur meninggalkan medan pertempuran. Dikejar oleh Leng-leng Pak-su.

Keadaan dalam rimba itu sunyi kembali hanya tinggal bekas tanah pertempuran, tanah belukar itu gundul tiada berumput lagi, diterbangkan oleh angin puyuh Leng leng Pak-su.

Tipu muslihat ! Tipu muslihat ! Hati Liong Houw ngedumel, ia telah tertipu oleh lagak lagunya si nenek Sian yang pura-pura tidak berkepandaian silat.

Langkahnya diayun lemah meninggalkan tempat itu.

Matahari timbul tenggelam sudah berulang kali, lereng-lereng gunung lembah curam banyak sudah dilalui, Liong Houw masih melakukan perjalanannya mencari pengalaman.

Sekilas kadang kala timbul dalam otaknya untuk memutar perjalanannya, kembali kedalam air terjun melatih diri, tapi mendadak timbul pikiran lain menentang kilasan pikiran pertama, untuk apa ilmu kepandaian tinggi tanpa pengalaman yang luas, maka dengan pikiran itu Liong Houw terus mengembara dari hutan kehutan, dari kota kekota. Banyak sudah jasa-jasanya yang diberikan kepada orang-orang yang tertimpa kemalangan atau penganiayaan dari orang kuat yang menganiaya orang-orang lemah. Tapi ia tidak mau menonjolkan keharuman namanya, setiap tindakannya ia lakukan dengan menggunakan pakaian kulit macannya dengan rambut gondrong. Hingga dalam waktu yang singkat dirimba persilatan sudah

digemparkan dengan munculnya seorang pendekar macan loreng.

Pada harian Tiong-chiu Liong Houw tiba dikota Siang-im.

Kota Siang-im merupakan kota kecil terletak disebuah kaki gunung. Meskipun kota itu kota kecil, tapi ramai dengan kegiatan para pedagang buah-buahan dan sayur-sayuran yang dihasilkan dari lereng gunung.

Para pedagang dari tempat jauh-jauh datang kekota itu untuk memborong buah-buahan dan sayuran untuk dijual kembali di-daerah mereka masing-masing.

Memasuki dalam kota, dimuka sebuah kelenteng kuping Liong Houw yang tajam mendengar suara pertempuran di dalam kelenteng.

Kakinya dilangkahkan kearah datangnya suara pertempuran itu, dimuka pintu kelenteng bercat merah bertuliskan Siang-ceng To-wan.

Liong Houw melangkah masuk melalui pintu tembok kelenteng yang terbuka, di sana suasana sepi sunyi.

Kembali suara benturan senjata serta bentakan-bentakan terdengar dibawa angin, dengan memperhatikan arah angin, Liong Houw segera lompat keatas genteng kelenteng, ia berlarian menuju kebelakang kelenteng Siang-ceng To-wan.

Dibelakang kelenteng tampak dua orang tosu tinggi besar sedang mengeroyok seorang yang berpakaian kumel dekil.

Liong Houw kenal orang yang berpakaian kumel dekil itu, inilah seorang pemuda yang sedang sibuk mengelakkan serangan-serangan kedua tosu tadi. Sese kali si pemuda kumel membalas menyerang kedua tosu itu membuat sang tosu kewalahan.

Dengan gerakan ringan Liong Houw lompat turun, menyelak ditengah-tengah pertempuran.

"Toako!" teriak si pemuda kumel yang bukan lain adalah si Pengemis cilik Ho Ho.

Liong Houw yang baru saja tiba ditempat itu tidak mengetahui sebab musababnya pertempuran ia tidak mau gegabah turun tangan membantu adik angkatnya, maka segera ia bertanya : "Jiwe tosu, apakah kesalahan adikku sampai-sampai kau orang suci turun tangan terhadap adik kecil ini ?"

Si Tosu yang bertubuh pendek gemuk membentak : "Kalian dua anak gembel cepat keluar dari kelenteng ini, kelentengku tidak menerima anak-anak gembel bau busuk seperti kalian."

"Eee gundul! Terima saja seranganku jangan banyak mulut." Ho Ho segera menghantam tubuh sipendek gemuk dengan kepalan tangannya.

Dari dalam kelenteng mendadak muncul dua orang tosu, tanpa mengucapkan ba atau bu kedua tosu itu mengemplang kepala Liong Houw dengan toya besinya.

Buukkkkkk

Toja besi melayang terbang keudara disambar serangan tangan Liong Houw.

Serangan tangan Liong Houw tidak sampai disitu, tubuhnya melejit keudara, ditengah udara ia jumpalitan, kaki kanannya membentur kepala si tosu yang menyerang dengan toya. Kontan tubuh tosu itu kelojotan rubuh ditanah, batok kepalanya pecah, darah merah bercampur gumpalan otak muncrat disana-sini.

Tindakan kejam Liong Houw diluar dugaan para tosu itu, lebih-lebih begitu melihat sang kawan kelojotan rubuh dengan kepala pecah, mereka segera melejit kabur meninggalkan kelenteng.

"Toako . . ." panggil Ho Ho, "Tendanganmu hebat, tapi . . ."

"Tapi kejam bukan ?" potong Liong Houw.

Si pengemis cilik hanya nyengir.

"Ayo cepat kita periksa apa yang terjadi didalam!" kata lagi Liong Houw.

"Eeeh, bagaimana toako bisa tahu didalam terjadi sesuatu ?"

"Ketika si tosu itu menyerang dengan toya besinya, lapat-lapat terdengar suara rintihan kesedihan didalam, kukira suara itu suara wanita. Maka mendengar suara itu kubisa pastikan bahwa tosu-tosu ini adalah tosu-tosu keparat."

Mereka berdua segera berjalan masuk memeriksa setiap ruang kelenteng Siang-ceng To-wan, ruangan demi ruangan diperiksanya tapi tak terdapat satu bayangan manusiapun.

"Lihat toako!" teriak si pengemis cilik Ho Ho, tangannya menunjuk ke arah dinding tembok kelenteng diatas meja sembahyang.

Tatapan mata Liong Houw mengikuti arah yang ditunjuk si pengemis cilik Ho Ho, di atas tembok meja sembahyang terdapat tulisan :

Tiga nona manis telah kubawa pergi

Kun-see-mo-ong.

Beberapa tulisan itu mengejutkan Liong Houw, lagi-lagi Kun-se-mo-ong. Dengan wajah penuh tanda tanya ia menoleh ke arah si pengemis cilik Ho Ho, apa artinya tulisan itu dan bagaimana hubungannya Kun se-mo-ong dengan para tosu dikelenteng dan siapakah nona-nona manis itu ?

Si pengemis cilik menceritakan pengalamannya.

Ternyata si pengemis cilik Ho Ho lima hari lebih dulu tiba dikota Siang im.

Dalam kota Siang-im, keluarga Kiauw Siu pie didalam kota itu namanya terkenal, tidak satupun penduduk kota atau daerah sekitarnya tidak mengenal keluarga Kiauw Siu-pie.

Kiauw Siu-pie mempunyai tiga orang anak, semua sudah menjadi gadis, anak perempuan yang paling besar bernama Tay Ceng, berusia 19 tahun.

Anak yang kedua bernama Jie Ceng berusia 18 tahun sedang anak yang ketiga yang paling kecil bernama Liep Ceng, yang baru saja berusia 17 tahun.

Ketiga anak gadis Kiauw Siu-pie memiliki paras cantik serta potongan tubuh yang menggiurkan setiap anak-anak muda yang memandangnya, serta sifat dari ketiga anak gadis itu luwes dan sopan-santun, mereka dididik oleh Kiauw Siu-pie dalam hal kepandaian kesusasteraan yang tidak bisa dipandang enteng dan belum ada keduanya didalam kota Siang-im, mereka pandai membuat syair-syair yang indah.

Didalam kota Siang-im, tiga dara dari keluarga Kiauw merupakan bunga kota itu karena kecantikan serta potongan tubuh begitu pula kepandaian kesusasteraannya belum ada orang yang bisa menyamainya.

Entah sudah berapa ratus pemuda-pemuda, kongcu-kongcu dari keluarga bangsawan datang melamar salah seorang dari gadis cantik itu, tapi tidak satupun yang diterima lamaran mereka.

Penolakan-penolakan dara-dara manis terhadap lamaran-lamaran para kongcu-kongcu putra bangsawan atau pemuda anak-anak orang kaya dikarenakan ketiga gadis itu menganggap bahwa para kongcu dan pemuda yang melamarnya itu bukanlah laki-laki yang bisa diharapkan kepandaiannya maupun kecakapannya, mereka bertiga saudara menghendaki mempunyai suami yang berkepandaian luar biasa, serta memiliki kecerdikan serta kecakapan otak yang lebih cerdas dari mereka sendiri. Itulah pemuda yang diidamkan ketiga gadis cantik kembang kota Siang-im.

Dalam mencari jodohnya, mereka tidak memandang kaya atau miskin.

Kiauw Siu-pie menghadapi sifat-sifat sang anak perempuannya yang demikian, ia tidak bisa berbuat apa-apa, karena soal hidup selanjutnya adalah menyangkut pada penghidupan sang putri dikelak kemudian, tergantung pada tangan mereka sendiri.

Pada hari itu, tepat pada harian Tiong-chiu, diwaktu hari masih pagi, burung-burung masih berkicau, udara masih terasa sejuk dingin menyegarkan, ketiga saudara itu bersama-sama pergi kekelenteng Sian-ceng To wan untuk bersembahyang guna minta Hok-khie !

Yang menjadi Wan-cu kepala kelenteng Siang-ceng To-wan adalah seorang Tosu yang bernama Kak Seng, sedang para tosu lainnya Kak Ceng, Bok Ceng dan Lo Ceng yang kepalanya pecah ditendang Liong Houw.

Si pengemis cilik Ho Ho pada lima hari yang lalu pernah numpang nginap dikelenteng tersebut, tapi dengan garang ia diusir pergi oleh Kak Ceng tosu.

Melihat sikap Kak Ceng tosu, si pengemis cilik merasa curiga, karena dalam pengembaraannya pada dua tahun yang lalu ia pernah berkunjung ke kota ini dengan suhunya Pie tet Sin-kay, serta para tosu yang ada didalam kelenteng itu kenal baik dengan suhu Ho Ho. Entah mengapa mendadak tosu yang dihadapi Ho Ho begitu galak, juga tidak satu diantara mereka yang dikenal si Pengemis cilik.

Dengan kecurigaannya, si pengemis cilik pada waktu malam ia menyatroni kelenteng Siang-ceng To-wan, dari atas genteng si-pengemis cilik Ho Ho bisa menangkap pembicaraan mereka didalam kamar.

Ternyata mereka adalah empat orang murid Liok Hap Tojin, pada waktu ini Liok Hap Tojin memerlukan banyak orang-orang perempuan yang masih gadis untuk dibuat bahan baku dalam latihannya guna mempertinggi ilmunya, maka memerintahkan keempat murid-muridnya dibawah pimpinan Kak Seng pergi ke kelenteng Siang-ceng To-wan untuk menculik wanita-wanita yang bersembahyang didalam kelenteng.

Kak Seng dan Kak Ceng beserta dua adik pergurunya menjalankan perintah suhunya, dengan cepat pergi ke Siang-ceng To-wan didaerah Siang Im, mereka tiba pada tengah malam menyatroni kelenteng Siang-ceng To-wan, membunuh ketuanya beserta seluruh tosu-tosu yang ada.

Mulai saat inilah kelenteng Siang-ceng To-wan berganti pimpinan dan berganti tosu.

Kak Seng cs, melaksanakan perintah suhunya menculik orang-orang perempuan yang datang bersembahyang dengan menggunakan obat pules yang ditaroh didalam saputangan, bilamana saputangan yang sudah diberi obat Bie-hun-pe, bilamana orang yang mencium bau obat pules Bie-hun-pe, segera orang itu akan tidur pules tidak ingat orang.

Begitulah yang terjadi pada diri si tiga dara yang datang bersembayang dikelenteng tersebut telah dibikin pules tidur oleh obat Bie-hun-pe Kak Seng tosu.

Kak Seng yang mendapatkan korban cantik jelita begitu, ia tidak tega untuk menyerahkan ketiga gadis jelita itu kepada suhunya Liok Hap tojin.

Maka setelah gadis itu pules tidur, dibawanya ke dalam kamar khusus, dengan maksud untuk menelan sendiri.

Kak Seng murid tertua Liok Hiap tojin mendapat giliran pertama untuk menikmati ketiga gadis itu sekaligus. Setelah nanti ketiga gadis-gadis itu diantri oleh ketiga tosu adik seperguruan Kak Seng, barulah ketiga gadis cantik itu dibawa dengan tandu diserahkan kepada sang suhu.

Tapi baru saja niatan Kak Seng untuk memperkosa ketiga gadis itu dimulai, baru saja ia membuka pakaian luarnya, tiba-tiba menyerobot satu bayangan dekil menyerang Kak Seng.

Kak Seng kelabakan, ia berteriak-teriak, lari keluar memanggil adik-adik seperguruannya.

Maka terjadilah pertempuran dibelakang kelenteng, si pengemis cilik Ho Ho yang tadi menyerobot masuk berhasil diusir keluar dan akhirnya bertempur dibelakang kelenteng dikeroyok oleh dua orang tosu sute-sute Kak Seng.

Tepat pada saat itu Liong Houw lompat turun dari atas genteng, yang kemudian keluar pula Kak Seng yang sudah mengenakan pakaiannya kembali bersama seorang sutenya Lo Ceng yang membawa

toya langsung mengemplang batok kepala Liong Houw, akhirnya tosu itu remuk batok kepalanya ditendang kaki Liong Houw.

Liong Houw yang sejak tadi diam saja mendengarkan cerita si pengemis cilik Ho Ho, tiba-tiba ia bertanya: "Liok Hap Tojin si tosu keparat itu dimanakah sarangnya ? Apakah adik Ho mengetahuinya?"

Si pengemis cilik Ho Ho menggelengkan kepalanya; "Aku hanya mendengar si tosu bercerita tentang tugas-tugas suhunya, sedang dimana sarang si tosu siluman itu aku tidak mendengar mereka sebutkan dimana tempatnya."

Setelah berkata begitu, si pengemis cilik Ho Ho, menepuk pundak Liong Houw dan berkata : "Hayo kita berangkat kerumahnya tiga gadis tercantik kota Siang-im ini untuk menceritakan peristiwa yang terjadi kepada orang tuanya !"

Liong Houw mengikuti si pengemis cilik Ho Ho keluar kelenteng menuju rumah keluarga Kiauw Siu-pie.

00dw→←kz00

DIMUKA PINTU gedung keluarga Kiauw Siu-pie, disana terjadi keributan, suara hiruk pikuk ramai terdengar, orang-orang berkumpul berjejal-jejal ingin mengetahui apa yang telah terjadi dalam rumah gedung keluarga Kiauw Siu-pie yang terkenal mempunyai tiga orang anak gadis cantik jelita.

Liong Houw dan si pengemis cilik Ho Ho saling pandang sejenak, lalu mereka celingukan, lalu

menyerobot masuk diantara orang-orang ramai yang berkerumun dimuka rumah gedung keluarga Kiauw Siu-pie.

Si pengemis cilik Ho Ho serabat serobot ia langsung memasuki pintu gedung rumah itu yang terbuka lebar.

Seorang tua kurus dengan matanya masih merah bendul habis menangis, menegur si pengemis cilik Ho Ho.

"Hei, kau anak bau mau apa,.....Waw, waw, waw, waw,....." ia berkata sambil menangis.

"Kakek jangan nangis dulu, aku ingin menerangkan sesuatu padamu," kata Ho Ho.

"Hu, hu.....waw....waw....waw.. waw, kau mau terangkan apa, loya sudah lenyap.....waw, waw, waw, cilaka, bagaimana nona-nona kita juga belum pulang waw, waw.....waw waw," orang itu berkata sambil menangis waw, waw waw, waw.

Liong Houw yang juga mengikuti nyerobot dibelakang Ho Ho, bertanya kepada si kakek yang sedang menangis.

"Kakek, apa sebetulnya yang sudah terjadi ?"

Si kakek tidak menjawab, ia menangis semakin keras, waw, waww, waww, hauww..... tangannya menunjuk keatas dinding tembok dibelakang pintu.

"Aaaaa....." teriak Ho Ho, dan Liong Houw berbareng.

"Kun-see-mo-ong..... " bergumam Ho Ho.

Diatas tembok dibelakang pintu terdapat tulisan yang coretan dan gayanya sama dengan tulisan yang terdapat didalam kelenteng Siang-ceng To wan, tulisan itu berbunyi :

Kiauw Siu-pie dan hujin telah kubawa sekalian.

Kun-see-mo-ong.

Setelah mereka membaca tulisan itu, Liong Houw segera berkata kepada si orang tua yang masih menangis sesenggukan waw-waw-waw.

"Lopek sudahlah ! Jangan menangis lagi, nona kalian juga sudah dibawa kabur oleh iblis itu, kau rawat saja rumah ini baik-baik."

Setelah berkata begitu Liong Houw menarik lengan si pengemis cilik Ho Ho berjalan keluar meninggalkan gedung keluarga Kiauw Siu-pie.

Mereka lalu masuk kedalam rumah makan Ho-peng menangsals perutnya.

Terdengar suara Liong Houw berkata sambil menggeragoti buah apel didalam rumah makan itu.

"Adik Ho, apakah kau pernah mendengar nama Kim-nio-mo-ong Gwat Leng?"

Mendengar pertanyaan itu mata si pengemis cilik nyureng-nyureng, jidatnya berkerut-kerut agaknya ia sedang mengingat-ingat nama itu.

"Haaaaa....." suara kejut dan girang si pengemis cilik Ho Ho yang merasa bangga juga terkejut telah mengingat kembali siapa itu Kim-nio-mo-ong Gwat Leng, katanya : "Menurut cerita guruku, Kim-nio-mo-ong Gwat Leng pada tigapuluh tahun berselang

adalah seorang iblis wanita yang malang melintang dirimba persilatan, sifat-sifatnya aneh dan sulit dijejaki, sebentar ia seperti orang dari golongan putih, sebentar melakukan kejahatan yang luar biasa jahatnya. Dialah guru Kun-se-mo-ong Teng Kie Lang. Semasa si murid Kun-se-mo-ong Teng Kie Lang malang melintang, iblis wanita itu tidak terdengar lagi kabar beritanya. Ada apakah toako tanyakan ini padaku ?"

Liong Houw menghentikan mengunyah buah apelnnya, mulutnya menganga, baru ia berkata : "Nenek Sian ! Kau masih ingat bukan nenek Sian....."

"Apakah nenek Sian dibunuhnya," potong si pengemis cilik Ho Ho.

"Tidak ! Bukan dibunuh, dialah Kim-nio-mo-ong Gwat Leng si nenek Sian!"

"Haaaa, ha, haaaaa, hoooo.....," si pengemis cilik Ho Ho tertawa berkakakan, ia merasa lucu mendengar kata-kata Liong Houw. "Kau apa mimpi, toako, bagaimana nenek Sian kau katakan Kim-nio-mo-ong Gwat Leng, huh, mungkin kau salah dengar cerita orang."

"Bukan, anak gembel!" kata Liong Houw agak mendongkol. "Nenek Sian itulah Kim-nio-mo-ong Gwat Leng, aku sudah ditipunya, ia meminta kedua bilah pisau belatiku sebagai jaminan untuk anak asuhannya yang diculik Kun-see-mo-ong....."

Selanjutnya Liong Houw menceritakan dengan jelas apa yang pernah dialaminya didalam rimba dalam perjalanan menuju kota Siang-im.

Mendengar keterangan yang terperinci si pengemis cilik menunjukkan wajah terkejut, ia mempercayai keterangan sang toaknya, lalu berkata : "Pantas saja kejahatan Kun-se-mo-ong Teng Kie Lang sudah meningkat, ia tidak menculik gadis-gadis saja, bahkan sudah menculik orang tua mereka, huh, gila sekali."

"Mungkin ia sudah betul-betul gila," kata Liong Houw, "untuk apa ia menculik orang setua seperti Kiauw Siu-pie itu?"

"Mmmm..... " dengus si pengemis cilik Ho Ho, "Mungkin akan dijadikannya perkedel, atau dibuat isi bakpau."

"Hayaaa.... aku lupa," kata si pengemis cilik Ho Ho, "Ketiga tosu siluman itu entah pergi kemana, seharusnya kita mengikuti jejak mereka mencari tahu dimana sarang silumannya, sedapat mungkin harus kita hancur leburkan."

Liong Houw mengangguk-angguk, tanda setuju pendapat sang adik angkat yang ugal-ugalan.

Setelah selesai menangsang perutnya membereskan rekening makanan, mereka melanjutkan perjalanan.

Satu hari kemudian mereka tiba dikota Tong-hien-cien, yang terletak diatas dataran sebuah bukit, memasuki rumah makan disana sudah ramai orang makan minum sambil bicara-bicara

agaknya pembicaraan orang-orang itu sangat serius sekali.

Liong Houw segera menarik tangan si pengemis cilik Ho Ho kesebuah meja yang masih kosong dipojok kanan bagian tenggara dari rumah makan itu.

Si pengemis cilik yang mendengar orang-orang pada kasak-kusuk berbicara sangat serius ia segera bertanya kepada salah seorang yang duduk berdampingan dengan mejanya, orang itu berumur sekira empat puluhan tahun berpakaian ringkas seperti seorang ahli silat, berwajah terang, menunjukkan sikapnya yang baik hati.

"Aya, masakan kau belum tahu," kata orang tua itu kepada si pengemis cilik Ho Ho. "Didalam beberapa bulan dengan mendadak telah terjadi kejadian yang gaib sampai berulang empat lima kali dengan beruntun ! entah berapa banyak gadis-gadis yang sedang berjalan di jalan sebelah utara dengan mendadak mereka menampak segulungan angin Yo kak hong yang melibat tubuh mereka, lalu gadis-gadis dibawa terbang dan entah mereka dibawa pergi ke-mana, kejadian itu sesungguhnya sangat mengherankan dan telah terjadi berulang-ulang, meskipun para famili gadis-gadis itu mencarinya ke setiap pelosok tempat, akan tetapi hasilnya tetap nihil. Ada orang bilang di beberapa gunung yang berdekatan dengan tempat ini, dengan mendadak telah muncul satu siluman macan, itu gulungan angin Yo-kak-hong, adalah hawa yang keluar dari siluman macan. Ada pula yang bilang, di beberapa goa dipuncak gunung telah

muncul satu siluman yang suka makan manusia....."

Ho Ho setelah mendengar cerita itu ia memandang wajah Liong Houw.

Setelah selesai santapan, kembali mereka melakukan perjalanan, sebagai dua orang anak muda yang masih senang dengan segala macam keanehan-keanehan yang muncul dalam dunia, mereka berjalan pergi menyerap menyerapi berita tentang munculnya siluman-siluman itu.

Di tengah-tengah jalan mereka berjumpa dengan beberapa puluh orang yang masing-masing telah kehilangan anak gadisnya.

Karena itu maka mereka percaya akan obrolan orang didalam rumah makan.

Si pengemis cilik Ho Ho dan Liong Houw berjalan menuju ke jurusan barat, mereka meliwati beberapa puluh puncak-puncak gunung serta goa-goa tempat sarang macan, akan tetapi sampai pada saat itu mereka belum menemukan tempat yang mencurigakan.

Pada suatu hari mereka tiba dibawah kaki gunung Ouw ong-san, mereka berdua melihat keadaan gunung itu sungguh sangat berbahaya, puncak gunung itu menjulang tinggi seolah menembus langit, tak tampak puncaknya tertutup oleh awan-awan yang memutih tebal.

Mereka menaiki puncak gunung tersebut, ternyata disalah satu puncak gunung lapat-lapat tampak dua buah rumah berhala yang sudah tua, yang letaknya dikelilingi pohon-pohonan yang

daunnya lebat, juga diatas gunung itu tampak satu anak sungai yang mengalirkan airnya dengan deras, anak sungai itu lebarnya kira-kira 7-8 kaki lebih.

"Apakah toako sudah lihat?" tanya si pengemis cilik Ho Ho, "Bilamana betul-betul disini ada semacam manusia sebangsa siluman, aku yakin mereka bersarang didalam itu rumah berhala, karena keadaan tempat ini berbeda dengan keadaan puncak gunung lainnya, mari kita terus naik menyelidiki puncak gunung itu."

"Betul !" kata Liong Houw sambil menganggukkan kepala, "Menurutku, juga tidak salahnya kita naik keatas gunung buat menyelidiki, dan kita tunggu sampai matahari sudah terbenam ke barat, bilamana betul disana ada siluman pasti akan terjadi keanehan-keanehan pada malam hari."

Berkata sampai disitu, mendadak saja mereka melihat diatas jalanan sempit berjalan seorang tukang potong kayu yang sedang jalan mendatangi.

Liong Houw melihat orang itu, cepat mendatanginya, ia bertanya ; "Toako, numpang tanya, diatas gunung ini semuanya ada berapa puluh rumah berhala? Dan didalam rumah berhala-berhala itu apakah ditinggali oleh padri-padri?"

"Adik-adik apakah datang dari tempat jauh?" balik tanya si tukang kayu dengan keringat yang masih mengalir.

"Betul," jawab si pengemis cilik Ho Ho.

"Pantas saja kalian tidak tahu, kiranya kalian anak-anak dari luar daerah ini," kata tukang kayu sambil menganggukkan kepala, "Aku beri tahu pada kalian, gunung ini bernama Ouw-ong-san, diatas gunung terdapat tiga buah rumah berhala, yaitu Ouw hong-ko-sat, Liok-ong-sie dan Ma-kong-su, semua rumah-rumah berhala kuno. Dan diatas gunung terdapat banyak sekali binatang-binatang buas yang seringkali mencelakakan orang yang sedang jalan, maka rumah berhala itu sudah tidak lagi didiami oleh para padri-padri. Tapi pada tiga bulan belakangan ini, di pintu dirumah berhala Ouw-hong-ko-sat dengan mendadak terpasang satu Teng-liong semacam lampu gantung yang berwarna merah diwaktu hari sudah mulai gelap Teng mulai dinyalakan, sehingga sampai pada bunyi kentongan yang ketiga baru teng itu dipadamkan kembali."

"Hmmm....." dengus Ho Ho.

"Setiap hari biasanya tidak tertampak ada bayangan orang yang naik keatas puncak gunung," berkata lagi si tukang kayu, "Tapi sangat heran sekali, pada waktu-waktu belakangan ini aku sering melihat keanehan keanehan, sudah dua kali aku melihat dari sebelah timur tertampak segulungan angin Yo-kak-hong yang melayang mengepul keatas gunung, tingginya kirakira -kira 0 kaki lebih, dan besarnya gulungan angin itu kira kira ada 4 atau 5 kali pelukan orang, angin Yo kak-hong itu bergulung-bergulung melewati pohon-pohonan yang lebat, terus menuju keatas puncak gunung dengan mengikuti jalanan yang melingkar dan ketika sampai dipintu gereja Ouw-hong-Ko-sat

gulungan angin Yo-kak-hong berhenti dan lenyap, kejadian itu selalu terjadi pada waktu menunjukkan Sin-sie (antara jam 3-5 sore). Kejadian itu sebetulnya permainan apa sampai saat ini juga aku tidak mengetahui."

Si pengemis cilik Ho Ho yang mendengar penuturan tukang kayu itu, berjingkrak-jingkrak kegirangan.

Si tukang kayu yang menyaksikan kelakuan si pengemis cilik Ho Ho agak tercengang heran, tapi cepat ia berkata, "Sebaiknya kalian anak-anak jangan menuju kepuncak gunung itu, sungguh berbahaya, selain binatang-binatang buas mungkin juga di sana muncul siluman."

Setelah berkata begitu si tukang kayu segera melanjutkan perjalanannya. Tanpa menunggu reaksi kedua pemuda itu ia mengangkat potongan-potongan kayunya dipanggul lalu lari turun gunung.

"Toako, bagaimana rencana selanjutnya untuk menyelidiki tempat itu ?" tanya si pengemis cilik Ho Ho.

"Mengapa kau mesti tanya bagaimana, atau tidak bagaimana ?" berkata Liong Houw, "malam ini juga kita lanjutkan perjalanan menuju puncak gunung untuk membasmi para siluman-siluman itu."

0)0o→d^w←o0(0

Jilid ke 10

SI PENGEMIS cilik berpikir sebentar lalu memberi usul : “Menurut hematku, lebih baik kita pulang dulu, memberitahukan kepada suhu dan kawan-kawan yang berkepandaian tinggi, karena dengan ilmu siluman yang menculik gadis-gadis dengan menggunakan angin Yo-kak-hong tentunya siluman itu memiliki ilmu kepandaian hebat, sudah pasti ilmu silatnya tidak berada dibawah kepandaian kita.”

Tapi Liong Houw lain pendapatnya, sebelum menjajal kepandaian orang itu perlu apa takuti segala macam siluman.

“Aku si pengemis cilik Ho Ho bukannya bernyali tikus takut mati,” kata Ho Ho, “Yang kupikirkan setiap apa yang kita kerjakan harus mendapatkan hasil yang gemilang, jangan sampai gagal ditengah-tengah, bagaimana sekiranya kalau akhirnya kita tertangkap mereka, toch rahasia ini akan tertutup, untuk seterusnya si siluman bebas melakukan kejahatannya didalam rimba persilatan.”

Setelah mendengar keterangan si pengemis cilik, Liong Houw menganggukkan kepala, ia setuju pendapat sang adik angkat yang ugal-ugalan tapi juga bisa berpikir panjang.

Maka mereka berunding. Liong Houw naik keatas puncak gunung menyelidiki kemisteriusan itu, sedang si pengemis cilik Ho Ho menunggu dibawah kaki gunung.

Liong Houw berkata kepada si pengemis cilik Ho Ho, "Kalau pada kentrongan ketiga nanti malam aku belum turun gunung, itu berarti kau tidak perlu tunggu lama-lama disini, cepat laporkan pada suhumu yang aku disini mendapat kecelakaan."

Setelah berkata begitu Liong Houw dengan gesit melejit kearah puncak gunung.

Mengikuti petunjuk si tukang kayu yang mengatakan bahwa itu angin Yo-kak-hong selalu berjalan melalui jalan timur naik keatas gunung, maka langkah kaki Liong Houw diputar menuju ketimur mengikuti jalan yang kecil berliku-liku diatas lereng pegunungan itu.

Tak lama kemudian matahari doyong ke sebelah barat dan terus menyelusup diantara puncak-puncak pegunungan, tampak pemandangan sore diatas puncak gunung itu amat indah dan permai.

Liong Houw yang mengikuti jalan berliku-liku, tiba pada satu jalan yang bercabang tiga berliku menuju keatas puncak gunung, ia tidak mengetahui jalan yang mana jalan yang menuju ke tempat sarang siluman.

Dengan kecerdikan otaknya, Liong Houw dengan sekali lihat saja ia sudah dapat mengetahui jalan yang sebelah kiri adalah jalan yang benar, karena jalanan itu tampak rata seperti pernah diinjak kaki manusia, sedang kedua cabang jalan yang lain banyak batu-batu dan rumput tumbuh disana sini.

Dengan melalui jalan itu Liong Houw terus naik keatas hingga akhirnya sampailah ia kesebuah jurang.

Waktu itu hari perlahan-lahan sudah mulai gelap, suara gerengan macan dan berbagai binatang buas terdengar dengan saling sahut-sahutan, suara-suara itu mirip dengan jeritan atau tangisan setan atau jin.

Sebagai seorang pemuda yang biasa berjalan diatas pegunungan, berkeliaran di atas lamping-lamping gunung dan jurang, maka suara-suara gerengan yang menyerupai suara setan dan jin itu yang ditimbulkan oleh binatang-binatang buas sudah menjadi biasa, Liong Houw tidak takut atau keder, dengan tenang terus berjalan kesebelah atas, hingga akhirnya ia berhasil tiba diatas jurang yang lebih tinggi.

Jurang itu yang merupakan puncak dari gunung Ouw-ong-san.

Diatas puncak itu Liong Houw menampak tiga rumah berhala, rumah berhala yang paling besar letaknya ditengah-tengah, dan tampak sangat angker, sedang disebelah timur selatan berdiri sebuah pagoda yang sangat tinggi seolah-olah menembus awan !

Selain itu masih ada dua kelenteng kuno, yang satu berada dilamping sebelah barat sedang yang lainnya terletak disebelah puncak barat utara.

Malam itu sang rembulan menguning di atas langit biru dihiasi bintang-bintang kemerlapan. Dengan bantuan sinar sang rembulan Liong Houw

memperhatikan sekeliling puncak gunung Ou-wong-san, disana tak terdapat sebuah rumahpun, empat penjuru puncak gunung tampak sepi sunyi, hanya terdengar deruan angin pegunungan menghembus daun-daun pohon bergoyang-goyang.

Kedua rumah berhala disebelah barat dan dibarat utara tidak tampak api penerangan, keadaan kedua rumah berhala itu gelap sunyi sepi.

Pada kelenteng yang berada di-tengah; diruang besar tampak sinar lampu pelita yang menyorot keluar, juga dari sana berhembus bau harum asap hio, juga sayup-sayup terdengar orang bicara.

Liong Houw yang menyaksikan itu, segera mengetahui bahwa didalam berhala itu tentu ada penghuninya, entah manusia atau siluman jin atau setan, lalu ia berlari ke arah berhala itu, menjejakan kaki lompat keatas wuwungan berhala laksana siluman terbang.

Dari wuwungan sebelah barat ia berjalan ke wuwungan sebelah timur dengan kecepatan laksana terbang.

Liong Houw sampai diatas wuwungan dalam ruangan sebelah timur, ia lalu membelok pula terus menuju keruang tengah, disana ia ngedakom diatas wuwungan genteng berhala, dengan menggunakan sepasang matanya yang jeli berwarna biru, ia memperhatikan sekeliling empat penjuru, memperhatikan dengan teliti.

)→kzdw←[

PINTU DEPAN berhala sudah tertutup rapat, juga tidak tampak sinar penerangan, sedang

dikedua pinggiran dipavilyun tertampak banyak sekali bayangan orang yang sedang bergerak-gerak dengan tidak berhenti-henti, mereka simpang siur.

Ternyata rumah berhala itu adalah rumah berhala Ou-wong-hong-sat, didalamnya terdapat lima ruangan, diantara ruangan depan dan ruangan tengah, terdapat satu ruangan Thian-ong-thian dengan tiga kamar, diantara ruangan tengah dan ruangan besar juga terdapat satu ruangan Ceng-bu-thian yang mempunyai tiga kamar pula.

Didalam ruangan Thian-ong-thian, terdapat sinar lilin serta bau harumnya asap-hio yang menembus lubang hidung Liong Houw, begitu pula dalam ruangan Ceng-bu-thian yang terletak disebelah belakang ruangan tengah, disana tampak beberapa orang sedang menyakinkan ilmu berlatih di waktu malam.

Mata Liong Houw terbelalak lebar, karena orang-orang itu adalah orang-orang perempuan yang berusia kira-kira baru-baru 0 tahun, rata-rata mereka berparas cantik dan memiliki bentuk potongan tubuh yang menggiurkan bagi laki-laki yang melihatnya. Liong Houw segera melangkah kakinya terus berjalan menuju keruangan Ceng-bu-tian dengan mengambil jalan dari lubang pian rumah berhala lalu memandang kebawah.

Didalam ruangan itu terdapat seorang tosu yang berwajah persegi dan berjenggot pendek, sedang badannya memakai pakaian Pak-kwa-siu-kim-too-pauw, ditangannya mencekal kebutan, si tosu itu sedang duduk dibawah patung Ceng-bu-tay-tee,

didepannya berbaris berpuluh-puluh perempuan muda dengan setiap barisan terdiri dari 4 orang dengan berbaris empat-empat kebelakang, hingga sampai pada barisan yang kesembilan.

Barisan yang kesembilan paling belakang disana hanya terdiri dari tiga orang. Perempuan-perempuan cantik yang berbaris itu mengenakan pakaian aneh-aneh, sikap mereka lemah lembut. Dan menghormat kepada si tosu.

Si Tosu dengan menggunakan sepasang matanya yang bersinar, memandang kepada perempuan-perempuan muda. Begitu pandangan matanya sampai dibelakang barisan yang kesembilan, ternyata hanya terdiri dari tiga orang, wajah si tosu berubah bengis dan gusar, ia membentak : “Itu perempuan she Lie, mengapa tidak ikut serta datang kesini mendengar Pun-hoat-su punya pelajaran ?”

Mendengar suara si tosu bernada bengis, segera tampil satu perempuan yang menjadi kepala rombongan, perempuan itu berkata : “Harap Hoat-su jangan gusar, itu perempuan memang mempunyai tulang sombong dan bandel sekali, tapi setelah menerima nasehat-nasehat serta bujukan hamba, barulah ia mengetahui bahwa disinilah sesungguhnya merupakan satu tempat dewa, dan selanjutnya ia bersedia menerima pelajaran-pelajaran Tay-hoat-su, hanya disayangkan bahwa ia sudah dua hari ini tidak enak badan, kepalanya sakit dan badannya juga panas, maka ia minta ijin pada Tay-hoat-su supaya memberikan sedikit kelonggaran buat tiga hari lamanya.....”

"Oh kalau begitu, baiklah," berkata si tosu sambil menganggukkan kepala.

Setelah berkata demikian, si Tosu mengambil satu peles yang berwarna emas, dari dalam peles itu, ia mengeluarkan dua butir pel yang agak besar, kemudian ia berikan pada perempuan yang menjadi ketua rombongan dan berkata : "Kau berikan dua butir pel ini padanya penyakitnya pasti segera sembuh."

Perempuan kepala rombongan itu menyambuti dua butir pel, sambil mengucapkan terima kasih, lalu ia berjalan pergi.

Perempuan kepala rombongan keluar melalui jalan pintu sebelah barat dan terus berjalan keserambi yang panjang, setelah sampai diujung serambi kamar tersebut, lalu ia membelok masuk kesatu pintu yang berbentuk bunder, lalu ia terus berjalan lagi menuju kesebelah barat.

Perempuan kepala rombongan itu sampai disuatu ruangan besar, ruangan itu terdiri dari - dari 0 lebih kamar, lalu si perempuan kepala rombongan itu masuk kesalah satu kamar.

Dalam kamar itu terhias indah, didinding kamar tergantung lukisan Naga, lukisan bunga-bunga aneka warna, keindahan dan susunan kamar itu seperti kamarnya permaisuri raja.

Dari atas wuwungan Liong Houw terus mengikuti langkah-langkah kaki perempuan kepala rombongan itu, ia ingin tahu apa yang akan dikerjakan oleh perempuan itu.

Mata Liong Houw yang jeli bisa melihat didalam kamar itu duduk seorang wanita cantik sedang tulak dagu, ia duduk bengong dengan wajah cemas dan kuatir.

Hampir saja Liong Houw menubruk masuk menampak wanita muda itu, karena itulah sang kekasih Lie Eng Eng !

Tapi pikiran jernihnya segera menahan maksud hatinya, ia urungkan tubrukannya, ia tetap mengawasi tingkah lakunya perempuan yang membawa dua pel tadi.

Ketika si perempuan kepala rombongan memasuki kamar, Lie Eng Eng sedang menunjukkan wajah duka, dengan tertawa dipaksa kemudian ia bertanya pada si perempuan kepala regu yang baru masuk.

"Cici datang kesini ada urusan apakah?"

"Moay-moay !" terdengar perempuan itu berkata pada Lie Eng Eng sambil tertawa, "Semua orang mengatakan kau ini sesungguhnya sangat bodoh sekali, kau harus ketahui, pelajaran Hoat-su sesungguhnya sangat baik, karena kalau saja ia tidak berjodoh denganmu tentunya Hoat-su tidak bisa menggunakan ilmunya untuk membawamu kemari, setelah tiba disini membuktikan jodohmu sangat bagus. Rejekimu besar. Seorang hidup didunia buat waktu 100 tahun lamanya, sangatlah pendek, maka siapakah yang tidak menginginkan mempunyai umur yang panjang dan awet muda ? Moay moay ! Kau harus dengar nasehat Gie-cie yang baik ini, tentu apa yang kukatakan tadi tidak akan merugikan dirimu, bahkan membawa banyak

faedah bagi kehidupanmu kelak dikemudian hari. Kesehatanmu kini terganggu, sudah kulaporkan pada Hoat-su, ia memberikan dua butir obat pel ini, makanlah, nanti kesehatanmu segera akan pulih kembali dan tubuhmu jadi tambah segar dan bersemangat.”

Lie Eng Eng menganggukkan kepala lalu menghaturkan terima kasih, kemudian ia telan dua butir pel pemberian si Tosu.

Tak lama kemudian perut Lie Eng Eng terdengar berbunyi keras sekali, sehingga tidak bedanya dengan bunyi guntur dan hawa panas segera menembus keatas dan kebawah tubuhnya, sedang semangatnya betul saja ia merasakan bertambah, dalam hati Lie Eng Eng sangat heran, tapi ia masih tidak mengetahui yang dirinya telah dipengaruhi oleh satu kekuatan iblis, karena setelah memakan pel itu, sikapnya berubah, ia kongkouw-kongkouw dengan perempuan kepala regu tadi membicarakan soal pelajaran ilmu To dan Siu-heng.

“Kalau aku disuruh Siu-heng dan mempelajari ilmu To ditempat ini, aku tidak keberatan, karena hal itu tidak ada bahayanya bahkan banyak kebbaikannya,” demikian kata Lie Eng Eng, “Tapi terhadap satu soal, maafkan saja, meskipun aku mati aku tidak akan menurut.”

“Terhadap soal apakah itu ?” tanya si perempuan kepala regu dengan cepat.

Lie Eng Eng mendengar pertanyaan itu, wajahnya berubah merah lalu dengan agak kemalu-kemaluan ia berkata ; “Itulah soal Twa-hoat-su berniat mencemarkan kehormatanku !

Itulah yang aku tidak bisa lulusi, dengan terus terang kukatakan, meskipun aku dibunuh tidak nanti aku berikan kehormatanku dicemarkan."

"Anak bodoh !" bentak perempuan kepala regu itu sambil tertawa. "Hoat-su mau memberikan dua pil obat padamu, itu disebabkan keberuntunganmu yang amat besar, mengapa kau tidak mau melulusi niatannya ?"

"Mana aku berani terima?" berkata Lie Eng Eng menggelengkan kepala. "Biarlah rejekiku tipis, tapi aku ingin belajar ilmu dengan jalan suci."

"Setiap orang memang memiliki pikiran lain," berkata pula si perempuan kepala regu sambil tertawa. "Semua itu tidak bisa dipaksakan, jika kau hanya ingin mempelajari ilmu saja, dikemudian hari kau jangan menyesal, apabila tidak bisa Ceng ko (naik jadi dewa)."

"Aku tidak akan menyesal," berkata Lie Eng Eng dengan tegas. Perempuan kepala regu itu tertawa dan lalu kongkouw-kongkouw yang tidak ada juntrungannya.

Akhirnya si perempuan kepala regu berkata : "Malam ini Hoat-su akan pergi ke kamar no. 13 disebelah timur, untuk memberikan obat pada itu perempuan yang menetap di kamar itu, maka aku terus membantu Hoat-su, sampai disini saja dulu, nanti kita akan bertemu lagi pada besok pagi," lalu perempuan kepala regu itu pergi keluar kamar meninggalkan Lie Eng Eng.

Liong Houw yang berada diatas wuwungan, ia telah dengar apa yang dibicarakan oleh perempuan

itu dengan terang dan jelas, ketika menampak perempuan itu sudah meninggalkan kamar Lie Eng Eng, segera ia enjot kakinya melayang masuk kedalam kamar Lie Eng Eng.

Lie Eng Eng melihat adanya sesuatu yang melayang masuk, kagetnya bukan kepalang, dan ketika ia tegasi ternyata bayangan itu adalah bayangannya Liong Houw si pemuda yang sudah menjadi idaman hatinya. Tanpa disadari ia berseru kaget dan girang bercampur aduk.

"Titlie !" tegur Liong Houw terharu, "Bagaimana kau bisa sampai dibawa ketempat ini ?"

"Toako.....sulit untuk menerangkan secara jelas bagaimana aku sampai diculik ketempat ini," berkata Lie Eng Eng, "Hai siluman itu memiliki ilmu siluman yang tinggi sekali, aku sudah tiga kali mencoba melarikan diri, tapi setiap kali melarikan diri setiap kali itu pula si tosu membetot kembali diriku dengan ilmu silumannya hingga aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi, ingin rasanya aku cepat mati ditempat ini, tapi kematian itu tidak pernah kunjung datang. Toako sebaliknya lekas toako turun gunung cari suhuku, katakan padanya agar secepatnya minta bantuan Ceng-it Cinjin cianpwe, hanya Ceng-it Cinjinlah satu-satunya orang yang sanggup memecahkan ilmu siluman si tosu. Cepatlah toako pergi turun gunung sebelum mereka mengetahui kehadiranmu ditempat ini!"

"Sutit, cepat kita lari dari tempat ini!" ajak Liong Houw.

"Tidak mungkin, si tosu siluman sangat lihai dengan gerakan kita berdua telinganya lebih tajam

mendengar langkah-langkah kaki, lebih aman kalau Toako pergi sendiri, biarlah aku menunggu disini!" kata Lie Eng Eng.

Liong Houw setelah mendengar ucapan itu, hatinya sangat terperanjat, tanpa mengucapkan apapun ia segera melesat pergi meninggalkan kamar Lie Eng Eng guna secepatnya mencari daya upaya menolong sang kekasih.

Dari kamar Lie Eng Eng ia terus berjalan menuju keruangan sebelah timur, ruangan itu mempunyai satu pekarangan luas disana terdapat berderet-deret beberapa kamar.

Jumlah kamar-kamar tersebut sebanjak - sebanjak 0 buah, dengan menggunakan jari tangannya Liong Houw menghitung, sampai pada kamar yang ketiga belas disana tampak sinar lampu yang menyorot keluar keadaan kamar itu terang benderang, sedang penghuni kamar itu tampak begitu jelas.

Pemuda kita dengan berindap-indap berjalan mendekati kamar itu, ia berdiri dimuka jendela kamar, ditepi jendela terdapat pot bunga ros, maka dengan mudah ia berlindung bersembunyi dibalik pohon bunga ros itu, ia mengintai kedalam.

Apa yang tampak didalam ruangan itu membuat hati pemuda kita berdebar keras, rasa kemarahannya memuncak.

Didalam kamar nomor 13 itulah, seorang gadis yang baru berusia kira-kira 17 tahun sedang meronta-ronta berusaha membebaskan dirinya dari rejangan empat orang perempuan yang sedang

menelanjangi tubuhnya, gadis itu diringkus kaki tangannya, meskipun si gadis berusaha terus berontak, tapi akhirnya tidak berdaya menghadapi rejangan keempat perempuan. Dan tubuhnya berhasil ditelanjangi.

Dari luar kamar mendatangi si tosu yang kini mengenakan pakaian hitam dengan langkah tenang dan perlahan-lahan ia memasuki kamar itu dan lalu berdiri didepan pembaringan gadis yang sudah telanjang tidak berdaya direjang oleh empat orang perempuan.

Tampak tubuh si gadis masih berkutetan berusaha membebaskan diri. Mulut si Tosu jahat tampak berkemak-kemik didepan gadis tadi, matanya menatap tajam kearah mata si gadis yang masih direjang oleh empat orang perempuan.

Setelah mulut si tosu selesai berkemak-kemik, tampak si gadis yang direjang mendadak tidur pulas.

"Apakah kotorannya sudah keluar ?" tanya si tosu pada perempuan yang merejang gadis tadi.

Perempuan itu menganggukkan kepala mengiyakan, kemudian ia mengambil sepotong baju dalam dari bawah ranjang, dengan tangannya perempuan itu menunjukkan pada tanda darah yang terdapat diatas baju dalam itu, kemudian berkata : "Baru tadi sore keluar."

Setelah itu si tosu memerintahkan keempat perempuan itu pergi. Si gadis yang tadi tidur pulas setelah memakan pel yang dijejalkan kedalam mulutnya, tak lama kemudian membuka mata,

wajahnya merah, sepasang mata jeli si gadis itu memandang kearah si tosu dengan pandangan mata penuh birahi, mulutnya berkemak kemik seakan hendak mengucapkan sesuatu tetapi selalu diurungkan pula.

Si tosu yang menyaksikan korbannya sudah terpengaruh pel obatnya yang ternyata adalah obat perangsang. Mengetahui kalau sang korban sudah naik birahinya, ia pura-pura tidak tahu akan kejadian itu. Ia berjalan mundur mandir dalam kamar.

Sedang si gadis yang nafsu birahinya sudah terangsang hebat akibat pel obat tadi, matanya berbinar-binar menatap kearah sipadri yang masih berjalan mundur mandir didalam kamarnya, dipengaruhi oleh hawa nafsu birahi yang meluap-luap si gadis berkata : "Harap Tay-hoat-su cepat berikan pelajaran untuk teecu segera laksanakan."

Si tosu yang mendengar permintaan si gadis, ia membalikkan tubuh menghadapi si gadis yang masih terlentang telanjang bulat diatas tempat tidurnya lalu katanya: "Touw-jie. Ini adalah keinginanmu sendiri.....sudahlah, aku akan memberikan kepadamu kenikmatan yang luar biasa yang tidak pernah terdapat didalam dunia ini."

Setelah berkata begitu, si tosu membuka bajunya dan naik keatas pembaringan. Disaat itu, telinganya mendengar suara dengusan dari sebelah luar jendela.

Mendengar suara dengusan itu, si Tosu mengetahui kalau diluar ada orang yang sudah

mengetahui akan perbuatannya, tapi dengan tenang ia menggerakkan tangan kanannya, dari sana meluncur sinar merah dengan kecepatan luar biasa menyerang ke arah suara dengusan tadi, tak lama terdengar suara gedabrukan satu tubuh manusia.

Ternyata suara kedabrukan itu adalah suara jatuhnya tubuh Liong Houw yang ketika ia hendak menerobos masuk dengan mendadak menampak satu sinar merah menyerang kearahnya, tubuhnya segera melejit mengelakkan datangnya sambaran sinar merah tadi, tapi kecepatan sinar merah sungguh luar biasa, belum lagi Liong Houw tahu apa yang terjadi tubuhnya sudah terjatoh oleh jala kawa-kawa berwarna merah, jatuh ambruk kelantai.

Tubuh Liong Houw berkutetan berusaha melepaskan jaring kawa-kawa yang mengikat dirinya, tapi begitu tubuhnya bergerak, begitu pula si jala itu menjatoh semakin erat, akhirnya pemuda kita terperangkap kedalam sebuah sarang laba-laba berwarna merah.

Bertepatan pada saat itu, tampak dua perempuan muda berlari datang, menggotong tubuh Liong Houw kesebelah dalam, kemudian dikeram dikamar kosong dalam pavilyun sebelah barat.

Si Tosu siluman karena adanya gangguan Liong Houw terpaksa menunda niatannya, setelah mengetahui si pemuda sudah tertangkap, dengan kalem, ia melanjutkan usahanya.

Didalam kamarnya si tosu siluman berkemak kemik sekian lama, baru ia suruh seorang perempuan membawa Liong Houw menghadap.

Tak lama kemudian Liong Houw telah dibawa menghadap diruangan besar.

"Binatang alas dari mana yang begitu berani datang ketempat keramat ini?" kata si tosu siluman sambil tersenyum dingin, "Hayo lekas terangkan agar nanti kalau kau mati tidak mati penasaran."

Mendengar ucapan si tosu siluman Liong Houw naik darah, lalu memaki,

"Siluman durhaka! Kau telah banyak berbuat kejahatan, semua orang ingin sekali membunuh dirimu, kau tanya aku datang kesini hendak berbuat apa? Huh, tuan besarmu ini datang kemari sebetulnya hanya hendak mencopot batok kepalamu, sungguh sial tuan besarmu masuk perangkap, mungkin sudah takdir, sekarang setelah tuan besarmu tertangkap kalau kau mau bunuh, bunuhlah, jangan banyak cingcong tidak keruan."

"Sungguh satu binatang alas yang bandel." terdengar si tosu berkata sambil gelengkan kepala dan tersenyum dingin. "Kau berani mati, justru sebaliknya aku tidak menghendaki kau mati. Hai, kalian cepat bawa binatang alas ini, sekap didalam kamar tahanan, setiap hari beri sedikit makanan kering jangan diberi minum, biar ia mati kelaparan!"

Dua orang perempuan segera menganggukkan kepala, lalu membawa Liong Houw dijebloskan kedalam kamar tahanan.

Pengemis cilik Ho ho menunggu Liong Houw sampai pada keesokan harinya di waktu Sien-sie (antara jam 7-9), ia masih belum melihat bayangan Liong Houw turun gunung.

Atas kejadian itu maka ia lantas mengetahui bahwa Liong Houw mendapat kecelakaan diatas puncak gunung, atau setidaknya-tidaknya tertawan oleh manusia siluman.

Maka segera ia meninggalkan tempat itu menuju kota Siang-im, selanjutnya meneruskan perjalanan mencari suhunya.

Dengan sangat kebetulan sekali didalam perjalanan ia bertemu dengan Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw, guru Lie Eng Eng yang juga sedang mencari-cari jejak muridnya.

Pengemis cilik Ho Ho menceritakan kepada Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw tentang apa yang terjadi atas diri Liong Hauw.

Setelah mendengar laporan pengemis cilik Ho Ho, wajah Ong Pek Ciauw menjadi pucat, dengan cepat berkata : “Celaka duabelas, menurut cerita orang, pada limabelas tahun yang lalu digunung Ong-ong-san telah terjadi beberapa kejadian yang aneh-aneh, menurut keterangan tokoh tokoh silat yang pernah menyelidiki di-puncak gunung itu berdiam seorang tosu siluman yang sering melakukan kejahatan-kejahatan mencemarkan kesucian wanita baik-baik, ia senang sekali menggunakan ilmu silumannya menculik gadis-gadis dari berbagai tempat, dibawa keatas gunung dicemarkan kesuciannya, tapi mendadak selama belasan tahun entah mengapa tidak terdengar lagi

jejak beritanya si tosu siluman. Tak kuduga kini ia muncul kembali digunung Ouw-ong-san. Si tosu siluman itu ilmunya tinggi dan lihai, orang-orang yang diculiknya bukan saja gadis-gadis yang tidak berkepandaian, bahkan orang-orang berilmu tinggi masih bisa dicomot oleh ilmu siluman si tosu. Si tosu juga tidak mempan segala senjata tajam, kulitnya kebal. Menurut kabar, si tosu siluman paling takut mendengar suara Guntur dan api, orang yang paling ia takuti ialah Ceng-it cinjin. Pernah pada limabelas tahun yang lalu, ketika Ceng-it cinjin melakukan perjalanan ke Siang-im dari See-cong, lebih dulu ia pergi ke 18 gunung dan bukit membasmi segala macam siluman dengan menggunakan pedang Guntur, sejak itulah si tosu siluman lenyap tiada kabar beritanya lagi. Kau cepat cari suhumu dua hari kemudian kita berkumpul dikota Siang-im di Kelenteng Siang-ceng To-wan. Aku akan berkunjung kegunung Liong-houw-san meminta bantuannya Ceng it cinjin."

O o odzo o O

Mengikuti perjalanan Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw dengan menunggang kuda siang malam melakukan perjalanan menuju gunung Liong-houw-san, hingga keesokan harinya ia tiba dikaki gunung Liong-houw-san lalu melanjutkan perjalanannya dengan berlarian mendaki puncak gunung Liong-houw-san menuju ke pesanggerahan Ceng-it cinjin.

Setibanya dipesanggerahan, Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw menceritakan hal yang menimpa diri Liong Houw.

Setelah mendengar cerita Ong Pek Ciauw, Ceng-it cinjin mengangguk-anggukkan kepala lalu berkata : "Pada lima belas tahun yang lalu, aku mengubrak abrik sarangnya, entah ia lenyap kemana, mendadak kini sudah muncul kembali. Sulitnya si tosu siluman itu memiliki ilmu yang luar biasa tingginya, ia hanya takut kepada pedang guntur milikku tapi itupun hanya bisa membuat siluman itu lari ngacir belum bisa membunuhnya, lebih-lebih aku sudah bersumpah tidak akan membunuh, aku tidak bisa melakukan pembunuhan."

"Senjata apakah yang bisa memusnahkan tosu siluman itu dari muka bumi ?" tanya Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw.

Ceng-it Cinjin mengkerutkan kening menarik napas lalu katanya : "Pedang guntur harus dibantu dengan Pedang Embun, baru bisa membinasakan siluman itu menjadi hancur ribuan keping."

"Pedang Embun?" tanya Ong Pek Ciauw heran, "Apakah pedang yang dimaksud itu Pedang Embun yang sedang dicari-cari oleh beberapa orang dari luar benua, lohu maksud orang-orang dari Hadramaut ?"

Ceng-it Cinjin mengangguk kepala.

"Bukankah pedang itu pusaka leluhur dari jago-jago Hadramaut ?"

Ceng-it Cinjin menggelengkan kepala, katanya :
"Pedang Embun itu adalah pusaka dataran
Tionggoan, bukan pusaka orang-orang
Hadramaut."

"Aaaaa....." Sin kiong-kiam Ong Pek Ciau
terkejut. "Apakah Cinjin mengetahui jelas tentang
pusaka itu ?"

"Tidak!" jawab Ceng-it Cinjin.

Jawaban itu membingungkan Sin-kiong kiam
Ong Pek Ciau.

Ceng-it Cinjin mengetahui perasaan Ong Pek
Ciau maka cepat-cepat ia berkata lagi : "Baiklah,
setelah berhasil menolong Liong Houw dan
muridmu, akan kutunjukkan sesuatu yang
berhubungan dengan rahasia Pedang Embun."

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciau hanya
mengangguk-anggukkan kepala.

Ceng-it Cinjin sudah berkata lagi: "Kau bersama
muridku Thio Thian Su segera turun gunung,
sedapat mungkin mencari bantuan beberapa orang
untuk mengurung tempat itu jangan lupa sedia
sebanyak-banyaknya darah anjing hitam dan ambil
kotoran orang perempuan untuk diletakkan
dimana jalan penting, bilamana kalian menampak
si tosu siluman melarikan diri cepat gunakan
senjata-senjata yang sudah diolesi darah anjing
hitam, pasti si tosu siluman akan lari terbirit-birit,
pada saat itu bilamana kalian melihat binatang
gaib macam apa saja bentuknya, jangan sekali-kali
kalian kaget atau takut, karena semua itu adalah
ilmu silumannya si tosu, cuma bisa mengelabui

mata orang saja. Maka bilamana kalian menemukan binatang atau makhluk kejadian apapun, gunakanlah senjata-senjata yang sudah dipolesi darah anjing hitam. Nah sekarang berangkatlah, aku akan menyusul kemudian."

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw setelah mendengar keterangan Ceng-it Cinjin lalu mengucapkan terima kasih kemudian turun gunung bersama Thio Thian Su.

Sesampainya dikota Siang-im, didalam kelenteng Siang-ceng To-wan si pengemis cilik Ho Ho sudah menunggu lama bersama gurunya dan Koang-koang Sin-kay serta sembilan orang anggota pengemis lainnya.

Didalam kelenteng itu mereka mengatur siasat. Beberapa orang anggota pengemis ditugaskan mencari beberapa anjing hitam diambil darahnya, semua senjata, pedang, tongkat maupun senjata rahasia dipolesi dengan darah anjing hitam, begitu pula mereka mendapatkan kain kotoran perempuan, baru kemudian berangkat menuju kekaki gunung Ouw-ong san.

O o odwo o O

Kembali kita melihat keadaan Liong Houw yang tertangkap oleh Liok Hap Tojin, itulah nama si tosu siuman.

Liong Houw dijebloskan dalam kamar tahanan disalah satu kamar pavilyun sebelah barat, dimana dia sudah tidak punya harapan untuk bisa hidup lagi.

Ketika baru mulai gelap, kuping Liong Houw yang memiliki ketajaman menangkap suara luar biasa, mendengar suara langkah-langkah kaki orang.

Dari jendela kamar tahanan ia melihat empat orang perempuan muda dengan mengenakan pakaian ringkas berjalan mendatangi, dua orang perempuan tampak membawa kayu yang berlubang ditengah sebesar piring panjangnya kira-kira 10 kaki lebih, kayu itu diletakkan ditengah-tengah Cim-chee.

Dari kayu berlubang itu berhembus bau harum semerbak dihembus angin.

Dua orang perempuan lainnya membawa lambang berwarna merah yang terbuat dari bahan wool, juga hio, lilin, dan lain-lain macam barang untuk keperluan upacara sembahyang.

Kembali tampak dua orang perempuan mendatangi dengan menggotong sebuah meja untuk sembahyang yang terbuat dari kayu jati, yang kemudian meja itu diletakkan didepan kayu yang berlubang sedang lilin dan hio diletakkan diatas meja.

Diatas kayu berlubang ditancapkan sebuah bendera Siu-kiam-chit-seng khie berwarna merah.

Setelah selesai menyiapkan meja sembahyang membakar lilin dan hio, keempat perempuan muda itu berjalan kedalam ruangan disebelah barat.

Tidak lama kemudian, dari dalam kamar, tampak dua orang perempuan tadi memayang seorang perempuan muda yang berusia kurang

lebih-lebih 0 tahun, dibadannya cuma dikeredongi oleh jubah Kwan-im-tay-piauw yang tersulam kembang-kembang, ditubuh perempuan itu tidak mengenakan pakaian dalam, tampak dari jubahnya yang tipis lekuk liku tubuhnya. Kaki perempuan itu kecil tidak bersepatu!

Perempuan muda itu langsung dibawa kedepan meja sembahyang yang sudah disiapkan.

Dari kamar lain mendatangi pula dua orang perempuan yang juga mengenakan pakaian ringkas, kedua perempuan itu berjalan dengan membawa sebuah peti panjang yang terbuat dari gading, peti gading itu panjangnya kira-kira 8-9 cun lebih, dengan sikap hormat sekali, kedua perempuan itu meletakkan peti gading tadi diatas meja sembahyang.

Setelah meletakkan peti gading itu, perempuan tadi membalikkan tubuh menghadapi perempuan yang dikerudungi oleh jubah tipis: "Moay-moay ! Aku ucapkan selamat padamu, karena Couw-su-ya akan membersihkan semua darah yang bergelimang dosa dalam tubuhmu, maka dengan begitu berarti kau akan segera menjadi seorang suci yang kelak dikemudian hari akan naik menjadi dewa, dan berumur panjang serta awet muda, peristiwa ini adalah suara hal yang sangat bersejarah bagi dirimu dalam menuju kesucian serta menjaga kecantikan agar kau tetap awet muda, oleh sebab itu kau tidak usah merasa takut atau ragu-ragu, tunjukkanlah semangat keberanianmu serta kerelaan hatimu dihadapan Couw-su-ya yang akan memberi kemurahan hati

akan membersihkan darahmu dan memberikan obat mujijat padamu, nanti dihadapan Couw-su-ya kau harus mengucapkan terima kasih."

Perempuan muda itu yang mendengarkan ceramah tadi, dengan tertawa dipaksakan ia berkata : "Twa-cici! Sama sekali aku tidak takut, lebih-lebih Couw-su-ya hendak membersihkan darahku yang mengandung dosa, dan memberi obat mujijat awet muda, tapi yang membuat hatiku cemas dan ragu, mengapa dalam melakukan upacara ini tubuhku harus ditelanjangi bulat bulat, juga kaki tanganku diikat oleh tali wool merah ini, seakan jika kupikirkan aku sedang menjalani hukuman mati, bagaimana aku tidak menjadi takut ?"

Perempuan berpakaian ringkas, segera berkata dengan lemah lembut ; "Moay-moay, dengarlah keteranganku, seseorang yang hendak menjadi dewa, tidak ubahnya seperti seorang yang akan mati, dengan berbuat seperti orang yang akan mati barulah kita berhasil menjadi dewa. Couw-su-ya hari ini akan melimpahkan kebaikan hatinya kepadamu untuk membantu kau naik menjadi dewa, maka ia memerintahkan kami berbuat apa yang sekarang kau alami itu dikarenakan ingin membantu dirimu dalam menunaikan cita-citamu menjadi dewa yang sebelumnya harus membersihkan darah kotor yang mengalir dalam tubuhmu. Setelah darah kotor yang mengandung dosa itu dikeluarkan, maka tubuhmu akan menjadi suci, apakah kau mengerti moay-moay?"

Si gadis yang akan dijadikan korban setelah mendengar keterangan perempuan tadi bertanya lagi : "Cici, kuharap kau jangan terlalu membohongi aku, sebenarnya Couw-su-ya dengan cara bagaimana ia akan membersihkan darahku yang kotor penuh dosa. Bisakah cici memberi keterangan yang jelas dan jujur agar hatiku tenang, dan tidak berdebar-debar ketakutan seperti ini."

"Anak bodoh !" kata perempuan berpakaian ringkas, sambil tertawa. "Kau besarkan hatimu, Couw-su-ya tidak akan menggunakan golok atau pedang untuk memabat lehermu, ia hanya akan menggunakan alat yang kecil untuk menyedot darahmu yang penuh dosa, juga tidak akan merasa sakit. Bahkan setelah darah kotor yang mengandung dosa itu diisap keluar tubuhmu akan bersemangat, kaki tanganmu terasa lemas sehingga kau mudah untuk naik keatas awan menjadi dewa. Nah tenangkanlah hatimu dan jangan takut-takut lagi."

Si gadis yang akan dijadikan korban setelah mendengar keterangan itu, hatinya menjadi tenang dan tentram.

Perempuan yang berpakaian ringkas setelah membuat calon korbannya tenang, segera ia membuka jubah yang mengerudungi tubuh gadis yang akan dijadikan korban siluman.

Keadaan gadis itu kini sudah telanjang bulat, tampak kulitnya yang putih bagaikan salju tampak sangat nyata, sedang kedua buah dadanya yang menonjol keluar laksana puncak gunung disinari

sang matahari pagi, pemandangan demikian bila tampak oleh seorang laki-laki mata keranjang atau laki-laki yang kurang kuat imannya, niscaya semangatnya akan ketarik dan siang-siang sudah melayang keluar dari tubuhnya.

Tak lama kemudian dari arah ruangan Sam-ceng-tian terdengar suara gong dipukul tiga kali, kemudian disusul dengan terdengarnya suara pukulan gong 3 kali dari jurusan kamar sebelah timur.

Setelah mendengar suara gong tersebut empat perempuan yang berpakaian ringkas menjadi sibuk, dengan tali yang terbuat dari wool merah mengikat sepasang kaki dan tangan perempuan yang akan dijadikan korban, setelah selesai mengikat perempuan itu, keempat perempuan tadi segera menggerak tubuh korban keatas dua buah patok yang sudah disiapkan, hingga keadaan perempuan yang akan menjadi korban itu tergantung seperti orang yang akan melaksanakan hukuman mati.

"Ciecie sekalian ! Harap memberi sedikit kelonggaran kepadaku," berkata gadis yang menjadi korban, "Kendorkan sedikit ikatan yang mengikat tangan dan kakiku, aku sudah tak tahan lagi, juga lekas dilakukan upacara itu untuk meringankan penderitaanku ini."

Keempat perempuan yang mengenakan pakaian ringkas tadi mendengar kata-kata si gadis yang akan menjadi korban hatinya merasa terharu, cepat-cepat mereka mengendorkan ikatan tubuh gadis itu, hingga gadis yang akan dijadikan korban

itu tidak merasa sakit akibat ikatan yang mengikat tubuhnya.

Pada saat itu tampak dari pintu bunder kamar sebelah timur berjalan mendatangi si Tosu siluman dengan mengenakan jubah Pat-kwa Sia-kim-pauw yang berwarna kuning, kepalanya memakai topi tosu, kakinya memakai sepatu yang agak tinggi, sedang ditangannya memegang kebutan.

Dibelakang si tosu siluman berjalan mengikutinya dua orang gadis kecil yang berusia baru 13 tahun, ditangan kedua gadis kecil itu memegang sebuah kaca tembaga enam persegi.

Ketika si tosu siluman tiba didalam ruangan sembahyang, dimana sang korban tergantung, keempat orang perempuan yang mengenakan pakaian ringkas lalu berbaris menyambut memberi hormat kemudian memberikan laporan pekerjaannya.

Si tosu siluman setelah mendengar laporan keempat perempuan itu segera berjalan menghampiri meja sembahyang yang sudah siap teratur rapi yang katanya untuk menjalankan upacara membersihkan darah yang kotor kepada sang korban agar dikemudian hari sang korban bisa naik menjadi dewa.

Si gadis yang dijadikan korban tergantung, seperti seekor kambing yang akan disembelih. Gadis itu dengan memaksakan diri tersenyum getir, dengan mata merah tidak berani memandang si tosu ia berkata perlahan : “hamba penghuni kamar no 17 bernama Cu Loan Ing yang akan mendapatkan budi besar Couw su-ya, maka

sebelumnya hamba haturkan banyak terima kasih atas budi kebaikan Couw-su-ya yang sangat besar, hamba tidak akan melupakan budi besar ini sampai hamba mati."

"Anak yang baik," berkata si tosu sambil tertawa, "Kau sungguh baik, tidak percuma aku hari ini mengeluarkan tenaga untuk menolongmu agar dikemudian hari bisa naik jadi dewa."

Setelah berbicara begitu si tosu siluman mengambil sebatang pedang-pedangan kayu yang terbuat dari kayu Tho yang terletak diatas meja, pedang-pedangan kayu itu diacungkannya kelangit kemudian kebumi, kemudian tosu siluman itu berjalan mengelilingi meja sembahyang mulutnya berkemak-kemik membaca doa.

Bertepatan dengan itu, dari dalam ruangan Sam-ceng-tian nampak berlari datang seorang perempuan muda, perempuan itu memberi hormat pada si tosu kemudian berkata: "Lapor kepada Couw-su-ya waktu upacara sudah tiba."

Setelah mendengar laporan itu si tosu siluman menggurat-guratkan pedang-pedangan kayu ke lehernya sendiri kemudian kebagian urat-urat bawah tubuhnya dengan mengikuti arah jalan darah sambil berkemak-kemik.

Setelah berbuat demikian, si tosu siluman menyerahkan pedang-pedangan kayu pada si perempuan yang memakai pakaian ringkas.

Sedang seorang perempuan lainnya, dengan sikap hormat memberikan peti gading kepada si tosu.

Si tosu siluman mengambil dua buah perkakas yang seperti terompet, panjangnya kurang lebih delapan chun, ditangannya masing-masing memegang sebuah benda itu.

Dengan tangan kanan memegang sebuah alat seperti terompet si tosu menyingkapkan rambut si gadis yang menjadi korban, mencari jalan darahnya, tangannya terus menyelusuri bagian dada, iga dan perut di mana terdapat jalan-jalan darah ditubuh si gadis.

Ketika tiba dipaha si gadis, tangan si tosu dengan masih memegang alatnya meraba-raba sebentar, ia tersenyum kecil setelah mendapatkan jalan darah yang dimauinya, lalu menggapaikan tangan kearah perempuan yang berpakaian ringkas.

Perempuan itu segera menghampiri, ditangannya memegang bendera Chit-seng-khie, kemudian bendera itu ditepokkan ke kepala si gadis yang dijadikan korban sambil berkata : "Cici hari ini Couw su-ya akan melepaskan budi kebaikan kepadamu, budi ini kelak tak boleh kau sia-siakan.....!"

Cu Loan Ing si gadis yang menjadi korban matanya masih meram, ketika kepalanya ditepok oleh bendera Chit-seng-khie, ia merasakan pahanya sakit seperti digigit serangga.

Ternyata ketika bendera Chit-seng khie ditepokkan ke kepalanya Cu Loan Ing, si tosu berbareng menusukkan perkakas yang seperti terompet kepaha gadis itu. Ternyata alat itu adalah alat untuk mengisap darah orang.

Liok Hap Tojin si tosu siluman menusukkan alat untuk menghisap darahnya dipaha si gadis, ia menyedot darah gadis itu pada bagian pahanya, setelah berlangsung sekian saat barulah ia melepaskan sedotannya dan mencabut kembali alat penghisap darahnya.

Cu Loan Ing seorang gadis yang lemah, setelah darahnya dikuras dihisap si tosu siluman Liok Hap tojin, wajahnta berubah pucat laksana kertas, hampir-hampir ia tidak sanggup mempertahankan nyawanya lebih lama lagi hidup dalam dunia.

Liok Hap tojin setelah menghisap darah gadis itu, ia meletakkan kembali alatnya diatas tempat peti gadingnya, lalu memijit dua kali pada bagian tubuh Cu Loan Ing, setelah berbuat demikian ia memerintahkan perempuan yang berpakaian ringkas membawa masuk sang korban didalam kamarnya.

Cu Loan Ing yang sebagian besar darahnya sudah dihisap si tosu siluman, tubuhnya menjadi lemas, ia tidak kuat berdiri, sehingga terpaksa dipayang oleh empat orang wanita berpakaian ringkas memasuki kamar.

Si tosu siluman cuci mulutnya dan kemudian duduk dimuka meja sembahyang.

Seorang budak perempuan segera datang menghampiri dengan membawa peles kecil berwarna emas yang tingginya kira-kira 5-7 chun, sedang tutup peles itu berbentuk kepala singa-singa.

Liok Hap Tojin lalu membuka tutup peles itu, dari dalamnya ia mengeluarkan dua butir pel berwarna putih sebesar buah seri, berbarengan seorang budak perempuan membawakan segelas air bening.

Tak lama datang pula empat orang perempuan berpakaian ringkas dengan membawa seorang perempuan muda yang berusia kira-kira 18--0-tahun, perempuan itu sama keadaannya dengan Cu Loan Ing, hanya dikerudungi oleh kerudung tipis. Wajah perempuan itu sangat cantik serta berpotongan tubuh ramping menggiurkan.

Keadaan perempuan itu tidak seperti keadaannya Cu Loan Ing korban pertama yang ragu-ragu dan takut-takut menghadapi si tosu, tapi perempuan itu berseri-seri tampak wajahnya gembira sekali.

"Perempuan dari kamar No. -. 4 bernama Thio Yok Bwee dibawa menghadap," berkata salah seorang perempuan yang memakai pakaian ringkas kepada Liok Hap Tojin dengan membungkukkan badan.

"Apakah ia baru pertama kali ini menerima pelajaran ?" bertanya Liok Hap Tojin sambil mengangkat kepala memandang.

"Ia naik keatas gunung baru 10 hari lamanya," berkata si perempuan yang mengenakan pakaian ringkas sambil membungkukkan badan. "Belum pernah mendapatkan sedikit pelajaranpun, atau mendapatkan sumbangan budi Taysu."

"Kalau begitu baiklah, segera kau turun tangan membantu pekerjaanku !" perintah Liok Hap Tojin menganggukkan kepalanya.

Keempat perempuan tadi segera membuka kain kerudung yang menutupi tubuh Thio Yok Bwee lalu mengangkat tubuh itu seperti tadi ia lakukan terhadap korban pertamanya.

Liok Hap tojin si tosu siluman setelah menyaksikan Thio Yok Bwee diikat tubuhnya segera menempelkan alat penghisap darahnya ketubuh gadis itu.

Liong Houw yang menyaksikan adegan itu dari dalam kamar tahanannya darahnya meluap, ia marah dan gusar, hampir saja disangkanya ia sedang mimpi menyaksikan perbuatan terkutuk yang tidak mengenal prikemanusiaan, ia berusaha berontak keluar dari kamar tahanan itu, tapi apa mau dikata, kedua tangannya kini sudah dirantai oleh sebuah rantai yang entah terbuat dari bahan apa, begitu tangannya bergerak ikatan rantai itu semakin erat membuat kedua pergelangan tangannya bertambah sakit. Akhirnya ia menghentikan usahanya yang sia-sia itu. Ia hanya bisa menyaksikan kelakuan si tosu dengan rasa kemendongkolan dan gusarnya meluap-luap melewati batas takeran, tapi semua itu ia hanya bisa ditelan mentah-mentah dan pentang mata selebar-selebarnya, untuk menyaksikan perbuatan yang sangat terkutuk tidak mengenal prikemanusiaan.

Sementara itu si tosu siluman ketika telah mendapatkan jalan darah korban kedua, dengan

cepat lalu menusukkan alat penghisap darahnya, tapi baru saja mulutnya akan menghisap darah perempuan itu, mendadak ia merasakan ada hawa busuk menyerang masuk kedalam lubang hidungnya, ia mengetahui tentu ada perobahan apa-apa yang terjadi, tapi sudah terlambat untuk menarik kembali alat penghisap darahnya.

"Ooooh. . . Ooooh. . . Ooooh....."

Terdengar si Tosu siluman mengeluh memuntahkan darah, dan berbareng dengan kejadian itu ia rasakan kepalanya terasa pening hampir saja ia jatuh ngusruk, bilamana ia tidak cepat-cepat kendalikan tubuhnya.

Kejadian itu membuat keempat pengawal wanita yang berpakaian ringkas terkejut, sehingga menyebabkan muka mereka pucat, dengan cepat mereka pada berlutut untuk menerima hukuman atas kelalaian mereka.

Si tosu siluman yang mendadak mencium bau busuk sehingga kepalanya pening dan muntah-muntah, ia hanya menelungkupkan kepala diatas meja sembahyang. Ketika sadar dari mabuknya si tosu siluman menampak keempat wanita pembantu-pembantunya sedang sujud minta ampun atas kelalaian mereka yang menyebabkan peristiwa yang tidak diingini terjadi pada diri si tosu siluman Liok Hap tojin.

Si tosu siluman tidak menggubris keempat perempuan yang sedang sujud minta-minta ampun, ia melangkah menghampiri perempuan yang masih telanjang bulat, ia mengangkat tangannya, dari sana meluncur sinar merah melayang keluar

menabas putus tubuh korban keduanya dari kamar No. -. 4.

Sungguh kasihan nasib perempuan bernama Thio Yok Bwee dari kamar no. -. 4, ia telah menjadi kurban mati seketika dengan tubuh terpotong dua menghadap giam-lo-ong.

Keempat perempuan yang sedang sujud meminta ampun begitu melihat kejadian itu tubuhnya gemeteran ketakutan, dan dengan suara gemeteran terputus-putus meratap : "Couw-su-ya harap ampuni jiwa anjing kami, dan sudilah mengampuni semua kelalaian kita yang telah membuat kejadian seperti ini."

Diluar dugaan si Tosu siluman bukannya marah malahan tertawa berkakakan lalu berkata : "Anak-anak, kalian jangan takut ! Aku tidak akan menghukum orang yang tidak berdosa, aku juga percaya kalian sudah memeriksa diri perempuan itu, maka kejadian ini bukanlah kesalahan kalian, kalian jangan kuatir."

Keempat perempuan yang berpakaian secara ringkas setelah mendengar kata-kata si tosu siluman perasaan mereka menjadi girang lalu menghaturkan banyak terima kasih sambil berlutut diatas lantai.

Pembaca yang terhormat, mengapa dengan tanpa sebab si tosu siluman dengan mendadak mencium bau yang busuk hamper saja membikin dia pingsan tak sadarkan diri, lalu melepaskan sinar merah mencabut nyawanya Thio Yok Bwee korban keduanya ?

Perlu dijelaskan, si tosu siluman sebelumnya mengisap darah sang korban, ia memeriksa keadaan perempuan itu dengan teliti, setiap korbannya diperiksa lebih dulu oleh pembantu-pembantunya yaitu perempuan-perempuan berpakaian ringkas tadi, setelah itu barulah si tosu siluman melakukan kebiadabannya menghisap darah.

Setiap korban yang dihisap darahnya haruslah seorang perempuan yang masih suci yaitu seorang gadis betul-betul masih perawan, barulah ia bisa menghisap darah perawan itu dengan nikmatnya, tetapi bilamana perempuan yang akan dijadikan korbannya bukan seorang gadis, ia mengisap darah perempuan tadi dengan cara lain yang lebih kejam dan lebih biadab.

Siapakah perempuan itu yang sebenarnya, dia adalah bukan lain Kim-coa le si Ular mas jelita isteri mudanya Cie Tay Peng yang berdarah histeris.

Karena mendengar berita digunung Ouw ong-san terdapat seorang tosu yang bisa membuat seorang wanita awet muda dan umur panjang, maka Kim-coa le tertarik akan hal itu, segera ia mengembara mencari tempat itu dengan menggunakan nama samaran Thio Yok Bwee, agar ia bisa mendapatkan ilmu awet muda dan panjang umur.

Ketika Kim-coa le diperiksa oleh keempat perempuan anak murid Liok Hap tojin, ia mengaku dirinya sebagai perawan bernama Thio Yok Bwee.

Karena darah Kim-coa le yang mengaku dirinya bernama Thio Yok Bwee telah kotor akibat

perbuatannya sering berhubungan dengan laki mana saja yang ia mau, maka darahnya mengandung bau busuk. Membuat si tosu siluman muntah-muntah dan pening kepala, kejadian itu juga membuat pekerjaan si tosu selama bertahun-tahun menghisap darah gadis telah terbuang sebagian, sehingga tenaganya lenyap beberapa bagian, karena itu meluap marahnya, dan membunuh Kim-coa le dengan sinar merahnya.

Liong Houw dengan jelas menyaksikan semua kejadian itu, ketika si gadis yang mengaku bernama Thio Yok Bwee itu terpancang telanjang bulat dihadapannya, hati Liong Houw merasa mendongkol setengah mati, ia tahu bahwa orang itu sebenarnya adalah Kim-coa le si Ular mas jelita yang memalsukan namanya menjadi Thio Yok Bwee, pikirnya sungguh sial sekali dirinya sampai dua kali melihat tubuh wanita histeris itu dalam keadaan telanjang bulat, pertama kali ia melihatnya didalam kamar dibukit dibawah berhala kuno Tam-hoa-ko-sie sedang melakukan perbuatan maksiatnya dengan orang bawahan suaminya sendiri.

Liok Hap Tojin setelah membinasakan Kim-coa le alias Thio Yok Bwee memerintahkan orang-orangnya untuk membawa bangkainya serta memberesi alat-alat upacara penghisap darahnya, kemudian ia berjalan kedalam ruangan sebelah barat.

Oodwo0

PADA keesokan harinya, ketika hendak santapan pagi, Liok Hap Tojin merasakan tubuhnya tidak

bersemangat seakan-akan orang yang baru kehilangan sesuatu.

Liok Hap Tojin cepat duduk bersemedhi menenangkan pikirannya yang kalut tanpa sebab serta memulihkan perasaannya yang tidak tenang membuat tubuhnya menjadi lemas tak bersemangat.

Setelah bersemedhi sekian saat, Liok Hap Tojin masih saja merasakan kehilangan semangat, perasaannya kini masih dirasakan tidak enak, maka ia berpikir, "Apakah ini suatu tanda akan adanya mara bahaya yang akan menimpa diriku?"

Karena pikiran itu, maka ia pergi berjalan ke jendela sebelah timur, disana ia membakar sebatang hio untuk meramalkan apa yang akan terjadi ?

<http://kangzusi.com>

Setelah selesai meramal, tanpa disadari ia mengangguk kepala sambil berkata kepada dirinya sendiri: "Pantas aku merasakan tubuhku tidak bersemangat, sangat lesu dan pikiran tidak enak, ternyata ada sekawanan anjing hutan yang hendak membikin susah padaku ! Baik, aku tidak akan gubris mereka, aku suruh anak-anak muridku saja yang menghadapi mereka untuk mengusir pergi semua anjing hutan yang coba mengganggu ketenteramanku, suruh mereka membunuh bunuh semua anjing-anjing hutan yang tidak mengenal mampus !"

Setelah bergumam begitu Liok Hap tojin segera memanggil dua orang pengawal perempuannya, setiap betis perempuan itu ditemplei sebuah jimat Sin-heng (jimat jalan cepat) lalu memerintahkan

mereka berdua untuk pergi ke Lok-hong-san dan Leng cu-nia untuk memanggil murid bagian depan dan belakang yang berjumlah-jumlah orang !

Perlu dijelaskan, Liok Hap Tojin mempunyai dua kelompok murid-murid, yang disebut bagian depan dan bagian belakang, murid-murid yang berada dibagian depan berada di Sam-ceng-koan yang berkedianan digunung Lok-hong-san, sedang murid-murid yang berada dibagian belakang berdiam dikelenteng Sam-sam-koan yang terletak dibukit Leng-cu nia.

Setiap pada tanggal 1 dan 5, Liok Hap Tojin mengunjungi tempat murid-muridnya untuk melatih mereka yang bertempat tinggal di Sam-ceng-koan dan di Sam-sam-koan untuk memberikan latihan-latihan ilmu siluman kepada seluruh murid-muridnya.

Hasil dari latihan Liok Hap tojin murid muridnya telah paham dan ahli dalam hal ilmu siluman, bahkan sifat-sifat seluruh muridnya itu mengikuti sifat gurunya yang cabul dan tidak berperikemanusiaan.

Menerima panggilan sang guru, semua murid-murid Liok Hap Tojin segera berangkat menuju kegunung Ouw-ong-san, dimana sang guru tinggal dan melakukan perbuatan terkutuknya.

Anak-anak murid bagian depan disediakan kamar diruangan bagian barat sedang anak murid dari bagian belakang diharuskan tinggal dalam ruangan kamar disebelah timur, dan diharuskan menunggu kedatangan sang guru si tosu siluman,

setiap saat menunggu perintah atau lain-lain tugas.

Ketika hari sudah menunjukkan waktu Yu-sie (antara jam 5 sampai jam 7 sore) Liok Hap Tojin lalu berganti pakaian, dengan memakai pakaian pertapaan yang berwarna kuning, setelah itu ia berjalan menuju keruangan kamar disebelah barat untuk memberi perintah kepada murid-murid yang bagian depan.

Semua anak muridnya ketika menampak sang guru datang, cepat mereka pada berdiri dan memberi hormat, baru kemudian mereka duduk kembali membentuk barisan huruf Pat (delapan), sedikit suara pun mereka tidak berani ucapkan, suasana ditempat itu menjadi sunyi senyap.

"Murid-muridku sekalian." berkata si tosu si-luman. "Pun-su dengan tanpa hujan angin telah memanggil kalian datang ketempat ini, disebabkan ada sekawanan berandal dari kalangan Liok-lim yang tidak tahu diri, dengan kurang ajar berani datang ketempat suci ini guna membikin kerusakan dan membuat susah kalian semua, sebetulnya kita tidak perlu membuat penjagaan yang ketat, cukup bilamana menggunakan sedikit ilmu saja, kita sudah bisa membuat mereka mundur kucar kacir sekaligus, hanya dikarenakan dari jumlah orang-orang yang menyatroni tempat kita ini terdapat orang yang berilmu, maka kita tidak boleh pandang enteng mereka, sedapat mungkin kita harus memukul mundur mereka dengan menggunakan ilmu sakti kita, kalian jangan membunuh banyak manusia, hanya kalau mereka keterlaluan tidak

tahu diri apa boleh buat, bunuh habis mereka, karena itulah mereka sendiri yang mencari mampus. Ingatlah baik-baik pesanku ini."

Semua anak muridnya setelah mendengar kata-kata itu mereka serentak menyatakan mengerti dan menganggukkan kepala.

"Menurut ramalanku," berkata lagi si tosu siluman, "Nanti malam mereka akan mulai bergerak, maka dari itu kita tidak boleh lengah harus segera membuat persiapan untuk menghadapi mereka."

Kembali semua murid-muridnya menyatakan mengerti serta menganggukkan kepala.

Si tosu siluman setelah memberikan ceramah kepada murid-murid bagian depan, lalu berjalan keluar ruangan menuju keruangan kamar sebelah timur untuk memberikan perintah kepada murid bagian belakang.

Liok Hap Tojin kepada murid-muridnya dibagian belakang ia juga berpidato panjang lebar, intinya sama dengan apa yang ia pernah uraikan kepada murid-muridnya dibagian depan.

"Karena ilmu kesaktian kalian sebetulnya masih belum seberapa tinggi," menambahkan si tosu siluman, "maka aku harap saja kalian cukup berdiri saja disebelah belakang suheng-suheng kalian dari bagian depan, dan berikan bantuan secukupnya kepada suheng-suheng kalian, bilamana nampak mereka berada dalam keadaan terjepit, barulah kalian keluarkan ilmu kepandaian

kalian untuk memberikan bantuan menggempur musuh."

Semua anak murid dibagian belakang setelah mendengar ucapan itu, dengan suara berbareng mengatakan baik !

Liok Hap tojin setelah memberikan ceramah kepada semua muridnya, dengan tergesa-gesa ia pulang kembali kedalam ruangan belakang.

Pada saat itu didalam ruangan tengah sudah teratur delapan meja perjamuan, serta dalam ruangan tersebut diatas telah dihiasi mentereng sekali, juga terpasang lampu-lampu yang berwarna warni memancarkan sinarnya terang benderang, sungguh keadaan didalam ruangan tersebut sangat indah permai.

Tak lama kemudian si tosu siluman telah keluar dari sebelah dalam, dan lalu menyilahkan sekalian anak muridnya untuk makan minum dengan riang gembira. Untuk menghibur anak muridnya si Tosu siluman lalu memerintahkan seorang pengawal perempuan menari dan menyanyi sehingga telah membuat ruangan itu jadi ramai pula.

Semua anak murid si tosu siluman mendapat perlakuan demikian dari sang guru mereka semua riang gembira. Mereka memuji dan bersorak-sorak bergembira menyaksikan seorang perempuan menyanyi dan menari, keadaan mereka layaknya seperti dalam sorga dunia !

Tiba-tiba sang Tosu siluman bangkit berdiri, murid-muridnya yang menyaksikan sang guru telah berdiri, mereka segera pada bangkit berdiri,

mereka tahu kalau sang guru itu berdiri berarti akan memberikan perintah atau pesan apa-apa kepada mereka.

Si Tosu siluman menggoyang-goyangkan tangannya lalu berkata, "Malam ini kalian bergembira ria, sengaja aku sediakan untuk kalian berpesta pora. Tapi ingat ! Kalian jangan sekali-kali lalai dalam tugas, karena pada waktu-waktu yang akan mendatang ini, kalian punya tugas berat, nah disini aku menjamu kalian agar kalian melampiaskan kesenangan kalian bersuka ria segembira-gembiranya, kelak apabila kalian menghadapi musuh, kegembiraan itu harus segera kalian lenyapkan, kalian harus ganti dengan rasa nafsu yang gagah berani tanpa kenal takut untuk menempur musuh yang mengacaukan tempat dewa kita."

<http://kangzusi.com>

Setelah mendengarkan pidato sang guru, mereka bersorak-sorai mengucapkan terima kasih kepada guru yang baik berhati siluman itu.

Ketika perjamuan telah hampir selesai, mendadak seorang intel perempuan yang ditugaskan dibawah gunung, datang berlarian menghadap si tosu siluman, ia melaporkan : "Dibawah gunung tampak banyak orang-orang asing yang bergerak mendaki gunung, dengan membawa lampu-lampu penerangan....."

Liok Hap Tojin mendengar berita itu, tanpa disadarinya, ia berkata sambil tertawa : "Bagaimana ? Apakah ramalanku meleset? Sudahlah sekarang mereka sudah datang, cepat panggil Toa-touw jie Kak Cun datang kemari !"

Berbarengan dengan akhir ucapannya seorang tosu yang berusia kurang lebih -lebih 8 tahun dan mempunyai wajah bengis berwarna ungu, telah muncul memberi hormat pada Liok Hap tojin!

Liok Hap tojin mengetahui muridnya yang tertua datang, ia segera berkata memberikan pesan-pesan yang perlu kepada sang murid, bagaimana harus berbuat, apa yang harus dilakukan lebih dulu, apa yang harus dilakukan kemudian dan seterusnya, semua pesanan itu diberikan sangat wanti-wanti sekali, juga ia menasehati supaya Kak Can jangan terlalu memandang rendah pada musuh-musuhnya yang datang menyerang.

Setelah itu ia memanggil pula beberapa murid tertua dari bagian belakang, murid itu bernama It Bok tojin, kepada sang murid dari bagian belakang Liok Hap tojin juga memberikan petunjuk-petunjuk yang perlu, setelah itu lalu ia memanggil lagi 9 murid dari bagian depan dan 9 lagi dari bagian belakang hingga mereka berjumlah 18 orang, pada mereka Liok Hap tojin juga memberikan petunjuk-petunjuk yang perlu.

Setelah semua persiapan selesai diberikan barulah Liok Hap tojin menyuruh mereka turun gunung untuk memberikan perlawanan terhadap orang-orang yang datang menyerang.

Sekeluanya dari dalam kelenteng Kak Cun dan It Bok lalu berdamai, mereka lalu memencar sutedutanya untuk melakukan penjagaan setelah diambil keputusan Kak Cun yang lebih dulu turun gunung untuk melakukan perlawanan kepada orang-orang yang sedang datang menyatroni

gunung mereka sambil menyelidiki kekuatan musuh.

O o dkz o O

Kita kembali kepada rombongan Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw yang telah mengatur persiapan menyerang keatas gunung Ouw-ong-san guna membasmi si Tosu siluman yang telah berbuat banyak kejahatan dan juga menolong jiwa Liong Houw dari cengkeraman si manusia siluman.

Pie tet Sin-kay memberikan tugas kepada para anggota pengemis tang jumlahnya ternyata sudah terkumpul 100 orang lebih.

Perlahan-lahan sang surya tenggelam dibarat, hari sudah menjadi gelap. Semua anggota rombongan para jago menangsai perutnya.

Selagi mereka sedang makan, tiba-tiba berlari datang seorang anggota pengemis yang ditugaskan memata-matai gerakan para tosu siluman diatas gunung, anggota pengemis itu memberikan laporan bahwa diatas gunung sudah tampak banyak tengloleng yang terang benderang, tampak juga disana berkelebatan bayangan-bayangan orang.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw mendengar laporan anggota pengemis itu tanpa disadari ia tertawa lalu berkata : "Saudara-saudara sekalian ! Harap jangan gugup tidak keruan, gerakan-gerakan itu adalah ilmu siluman yang mereka sedang atur untuk menghadapi serangan kita, makanlah dulu."

Setelah mendengar perkataan Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw, anggota pengemis itu lalu berangkat kembali keposnya dimana ia bertugas.

Tapi tak lama kemudian anggota pengemis tadi balik kembali kedalam perkemahan dengan mengatakan bahwa diatas gunung telah datang seorang tosu muda yang ingin bertemu dengan pemimpin rombongan, karena ada sesuatu yang akan dibicarakan.

Sin kiong-kiam Ong Pek Ciauw memandang kearah Koang-koang Sin-kay dan Pie-tet Sin-kay.

Pie tet Sin-kay berkata : "Tentu itulah utusan si tosu siluman yang hendak menyelidiki keadaan kita, mari kita pergi kesana untuk melihat macam apakah rupa tosu itu? Berbentuk manusia ataukah bagaimana?"

<http://kangzusi.com>

Ong Pek Ciauw lalu menganggukkan kepala kemudian bersama-sama dengan Thio Thian Su, Koang-koang Sin-kay daa Pie-tet Sin-kay, si pengemis cilik Ho Ho dan para anggota pengemis lainnya mereka naik ke-atas gunung dengan menunggang kuda.

Ketika Ong Pek Ciauw telah sampai diatas jurang, mereka menampak diatas berdiri berbaris empat orang berbadan tinggi besar yang gaib, tingginya rata-rata 18 kaki, dibadannya semuanya memakai pakaian perang jaman kuno, dari matanya tampak mengeluarkan sinar mata yang bengis, ditengah-tengah empat orang tinggi besar itu berdiri seorang tosu muda yang memiliki muka bengis, dilihat sepintas lalu saja sudah dapat

diketahui bahwa Tosu itu tentulah bukan orang baik-baik.

Ketika rombongan Ong Pek Ciauw tiba sejarak kira-kira beberapa ratus tindak, Tosu muda itu tampak mengangkat tangan menggoyang-goyang kebutannya kesebelah bawah, mulutnya berkata:

“Kalian yang berada disebelah bawah dengan alasan apa tanpa sebab musabab datang keatas gunung kedewaan tapal batas dari nabi-nabi untuk membuat kekacauan.”

Ong Pek Ciauw mendengar perkataan itu, tanpa disadari tersenyum dingin kemudian ia bertanya ; “Aku Ong Pek Ciauw dengan memberanikan diri ingin mengajukan pertanyaan padamu, apa yang kau namakan gunung kedewaan itu seumur hidup aku belum mendengarnya dan dimana letaknya? Dan apa itu segala tapal batas nabi-nabi !”

“Mm.....” terdengar si Tosu muda berdengus, katanya, “Percuma kalian dijelmakan jadi orang didalam dunia, memiliki mata tidak berbiji, harus kalian ketahui bahwa Pun-su mendapat perintah Liok Hap Tay-su untuk segera membuka kedogolan kalian rakyat desa seumumnya, kau sebagai seorang yang sedikit memiliki kepandaian, aku minta supaya cepat-cepat meninggalkan tempat ini dan ajak bekicot-bekicot konco kalian pergi dari sini, nanti Pun-su beri ampun pada jiwa anjing kalian, jika tidak, hmm.....ketahuilah kesaktian kami tidak ada tandingannya, asal saja kami membaca sekelumit doa, maka dengan cepat turun pasukan-pasukan dari langit untuk membasmi kalian cecunguk, waktu itu keadaan kalian sudah

terlambat, meski pun kalian sesambatan minta ampun jangan harap nyawa kalian masih bisa bertahan didalam dunia untuk menangsel perut kalian."

Koang-koang Sin-kay berdengus, katanya: "Aku tidak perduli berapa banyak jumlahnya tentara langit yang kau akan turunkan, aku si gembel bangkotan ini tidak takut segala macam ilmu siluman pejajaranmu, jika pemimpinmu mempunyai keberanian, suruh ia datang kemari, jangan kau dibiarkan pentang mulut tidak keruan biarkan Liok Hap Tojin sendiri tongolkan batang hidungnya, jangan hanya bekoar-koar menakut-nakuti orang dengan gertak sambel!"

Si Tosu muda yang bukan lain dari pada Kak Cun, ketika mendengar ucapan Koang koang Sin-kay yang menghina gurunya, hatinya menjadi murka sekali, dengan suara keras ia memaki ; "Binatang tua durhaka, jangan banyak bacot ! Aku segera akan perintahkan empat Malaikat Kim Kong turun tangan untuk membekuk batang lehermu....."

Setelah berkata demikian, Kak Cun segera berkemak-kemik, mulutnya membaca doa, dan berbareng dengan itu segera bergerak dua orang tinggi besar yang berdiri disebelah kirinya, dengan senjata masing-masing berbentuk pedang dan ruyung kedua makhluk aneh itu menyerang maju laksana terbang, dengan mengeluarkan gerengan yang keras menyerang kearah Koang koang Sin-kay.

0)0o→d^w←o0(0

Jilid ke 11

KEJADIAN itu didalam malam gelap betapa tidak membuat rombongan pengemis menjadi ketakutan setengah mati, sehingga wajah mereka berubah pucat pasi sedang tubuh mereka tampak gemeteran.

Ong Pek Ciauw, Pie-tet Sin-kay, Koang koan Sin-kay, Thio Thian Su dan si pengemis cilik Ho Ho yang sudah mengenal siapa tosu itu sama sekali tidak merasa takut.

Thio Thian Su mengeluarkan dua bilah pisau belati yang sudah dipolesi darah anjing hitam.

Serr.....serrr.... dua bilah pisau terbang meluncur dengan kecepatan kilat tepat mengenai sasarannya, menembus kedua badan Kim Kong kejadian tadi.

Sungguh sangat ajaib sekali, kedua tubuh malaikat Kim Kong yang masing-masing tertancap sebilah pisau belati Thio Thian Su, tubuh itu berubah seperti dua ekor kerbau bergulingan jatuh menggelinding kedalam sungai lalu hancur berantakan. Lenyap ditelan kegelapan.

"Ha, ha, haaaa...." terdengar Ong Pek Ciauw tertawa berkakakan, katanya : "Panglima siluman langit ternyata telah menjadi setan tanah ! Tosu siluman, apakah kau mengetahui kematian telah berada didepan matamu....."

Belum lagi ucapan Ong Pek Ciauw selesai, tiba-tiba meluncur datang lagi dua malaikat Kim Kong sebesar kerbau, menyerang ke arah mereka.

Dengan cepat si pengemis cilik Ho Ho melemparkan dua biji kelingannya yang juga sudah diolesi darah anjing hitam, tepat mengenai kedua siluman malaikat Kim Kong tadi, tanpa ampun lagi si Malaikat Kim Kong yang sebesar kerbau itu menggelinding bergelundungan jatuh kebawah jurang dengan mengeluarkan suara gemuruh, badan mereka lalu hancur berantakan menjadi satu dengan tanah pegunungan.

Sebetulnya apa yang dinamakan Malaikat Kim Kong itu adalah orang-orangan yang dibuat dari tanah, dan hanya bisa mengelabui mata orang.

Anggota-anggota pengemis yang tadinya merasa ketakutan dengan munculnya Malaikat Kim Kong ditengah malam diatas pegunungan setelah mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri sang malaikat dengan mudah bisa dihancurkan leburkan, mereka lalu bertepuk sorak, berteriak-teriak gegap gempita menyaksikan kemenangan itu. Membuat keadaan malam dipegunungan menjadi riuh.

Kejadian itu membuat hati Kak Cun tambah mendongkol, kegusarannya telah melewati takeran, selagi ia hendak menggunakan ilmu siluman lainnya untuk menyerang menghajar orang-orang itu, tiba-tiba pentungan Pie-tet Sin-kay yang telah diolesi darah anjing hitam menyambar ke arah kepala Kak Cun.

Mengetahui datangnya bahaya elmaut mengancam jiwanya, Kak Cun lompat berkelit,

tubuhnya melesat masuk kedalam sebuah lubang batu gunung yang banyak terdapat di situ. Lenyap ditelan kegelapan malam.

Terdengar si pengemis cilik Ho Ho mengejek :
"Hoat-sut pengecut! Kau sungguh tidak beda dengan ayam sayur ! Hi hi hi, Kak Cun hayo keluarkan lagi ilmu silumanmu, mengapa kau sembunyi dilubang gelap, jika kau tidak punya nyali, dari siang-siang saja sebaiknya kau mengkeretkan kepala kura kuramu.....!"

Kak Cun yang mendengar ejekan itu, ia gusar, kembali berkemak-kemik membaca doa, dan setelah itu satu setan yang tinggi besar yang mempunyai mata sebesar baskom, mulutnya sebesar tempayan, giginya sebesar pisang ambon menonjol keluar, sedang suara napas setan itu memburu seperti kerbau dipotong, dengan sepasang tangannya yang sebesar batang pisang dan kuku-kuku runcing seperti golok dengan kecepatan laksana terbang si-setan kejadian menyerang kearah si pengemis cilik Ho Ho.

Si pengemis cilik Ho Ho yang mendadak mendapat serangan demikian segera mengelak.

Setan tinggi besar itu begitu kehilangan sasarannya, tubuhnya terus meluncur sempoyongan kesebelah belakang.

Thio Thian Su yang kebetulan berada dibelakang si pengemis cilik Ho Ho, segera menggerakkan pisau belatinya, menyambar tubuh setan itu.

"Begggg!"

Terdengar suara benturan yang keras sekali, dibarengi dengan rubuhnya setan tinggi besar itu. Ketika ditegasi ternyata setan tinggi besar itu tidak lebih dan tidak bukan adalah sebatang dari kayu kering yang dicat lima warna!

“Tosu siluman ! Kau masih memiliki berapa macam permainan apa lagi, hayo cepat keluarkan! Aku ingin menonton,” berkata si pengemis cilik Ho Ho, “Siluman kejadianmu ini tidak berguna, cepat kau keluarkan yang lebih hebat dan lebih seram lagi haaaaa.....”

Kemarahan Kak Cun sudah tidak bisa ditahan lagi sudah meluap keluar dari takerannya, ia berpikir akan mengeluarkan ilmu silumannya pula tapi segera ia menyadari cara demikian tidak ada gunanya pula, toch semua ilmu-ilmu silumannya sudah bisa dipunahkan mereka. Hati si tosu muda heran tidak mengerti, bagaimana rombongan orang-orang ini bisa memecahkan ilmu silumannya yang selama ini dibanggakan.

Setelah berpikir bolak-balik, Kak Cun merasa ketakutan, membalikkan tubuh melarikan diri keatas gunung.

Tapi baru saja kakinya melangkah tiba-tiba tubuhnya rubuh terjungkal dan mampus disaat itu juga.

Ternyata Thio Thian Su yang menyaksikan Kak Cun melesat pergi, dengan menggunakan dua bilah pisau terbangnya menyambar tubuh si siluman hingga tubuh siluman itu terjungkal rubuh.

Pisau pertama diluncurkan tepat mengenai geger si siluman Kak Cun sedang yang kedua tepat mengenai sasaran yang berbahaya telah menancap ditengah-tengah geger sehingga tembus kehatinya, maka dengan tanpa ampun lagi tubuh Kak Cun terjungkal terbanting kebawah jurang, sedang jiwanya lantas menghadap Giam-lo-ong.

Kejadian matinya Kak Cun membuat para adik seperguruannya yang berjumlah 10 orang menjadi ketakutan setengah mati, karena mereka telah menyaksikan sendiri sang Toa suheng telah binasa dengan mudah oleh lawan-lawan yang datang menyatroni gunung mereka, maka mereka berunding satu sama lain dan mengambil keputusan untuk kembali keatas gunung guna memberikan laporan kepada sang suhu, sedang tugas menjaga disitu diserahkan kepada Kak Jiong.

Waktu itu hari sudah mulai terang tanah akan tetapi karena kabut disekitar puncak gunung itu amat tebal, maka sinar matahari belum tertampak muncul sehingga keadaan tetap gelap seperti malam buta.

Ong Pek Ciauw cs, ketika mengangkat kepala memandang keatas puncak gunung, ia menampak seorang tosu kecil yang sedang menjaga dengan sikap ketakutan, maka mereka mengetahui bahwa kawanan tosu siluman sudah pergi memberikan laporan kepada Liok Hap tojin tentang kekalahan yang telah diderita malam tadi.

"Pie-tet !" berkata Koang-koang Sin kay, "Apakah kau sudah mengetahui bagaimana rupa itu tosu

siluman ? Apakah memiliki kepandaian yang hebat ?"

"Sudah tentu !" jawab Pie-tet Sin-kay sambil menganggukkan kepala, "Kalau dikatakan kepandaian si tosu siluman itu jauh lebih hebat dari pada muridnya Kak Cun yang hanya pandai gegares saja, tapi mengapa sampai saat ini Ceng it Cinjin belum kelihatan muncul ? Bagaimana kalau sekiranya si tosu siluman, karena meramal keadaan pihaknya yang buruk ia segera mengeluarkan ilmu silumannya yang hebat untuk melarikan diri? Bukankah itu berarti membuat kerja percuma saja tanpa hasil yang memuaskan ?"

"Menurut pendapatku, Ceng-it Cinjin pasti sudah tiba," selak Ong Pek Ciauw, "Akan tetapi ia tidak mau menunjukkan muka secara terang-terangan, kuatir kalau si tosu siluman itu begitu melihat Ceng-it Cinjin segera kabur, kukira Ceng-it Cinjin menggunakan ilmunya sedapat mungkin untuk membekuk siluman itu....."

Berkata sampai disitu dengan mendadak mereka menampak segumpalan awan yang menggelusur dari sebelah timur, semakin lama menjadi semakin tebal, dan menutupi seluruh alam disebelah timur, angin yang bertiup keras sekali, bisa diduga tidak lama kemudian akan turun hujan besar.

Ketika awan tebal telah sampai diatas kelenteng Ouw-hong-ko-sat, dari atas udara tiba-tiba terdengar suara guntur yang berbunyi sangat keras menyambar kesebelah dalam kelenteng tersebut !

Blegurrrrrrrr.....

Liok Hiap tojin yang sedang duduk, ketika menampak ada guntur menyambar kedalam kelenteng, tidak terasa pula ia jadi gugup sehingga mukanya menjadi pucat laksana kertas, dengan gugup ia lompat turun dari tempat duduknya lalu menjambret kelenengan yang segera digoyangkan berulang-ulang.

Klenong, klenong, klenong, klenong.....

Mendengar suara kelenengan itu dari kamar sebelah timur dan barat bermunculan 40 lebih orang perempuan muda menghadap tosu siluman Liok Hap Tojin.

Liok Hap Tojin ketika menampak murid-murid perempuannya telah muncul dengan suara keras berkata : "Bencana telah tiba, bencana itu akan menimpa diri kalian, bilamana kalian masih ingin hidup menyelamatkan jiwa masing-masing, lekas buka pakaian yang menutupi tubuh kalian, kalian harus telanjang bulat, untuk mengusir datangnya guntur dari langit, dengan demikian guntur itu tidak akan bisa mencelakakan diri kalian, lekas.....hayo lekas buka pakaian kalian telanjang bulat..... dimana keempat pengawal perempuanku." Liok Hap tojin mulai gugup.

"Disini," jawab keempat pengawal perempuan yang mengenakan pakaian ringkas suara mereka hampir berbareng.

"Kau lekas gusur itu mata-mata musuh yang kemarin kita tangkap bawa ia kemari dan gantung ditiang bendera yang berada di depan pintu," berkata Liok Hap Tojin. "Ia bisa mewakili kalian untuk menghindarkan dari bahaya kematian."

Keempat perempuan pengawal yang berpakaian ringkas segera berlari pergi menuju ke kamar sebelah barat dan lalu mereka mengusur tubuh Liong Houw.

Blegurrrrr.....

Terdengar pula suara guntur menyambar ke arah kelenteng, diiringi dengan sinar kilat yang tidak hentinya menyambar ke arah kelenteng.

Ong Pek Ciauw yang berada dibawah gunung menampak diatas puncak Ko-sian hong dibukit Ko-pok-nia sebelah barat terdapat seorang tosu yang sedang berdiri sambil menggunakan pedang ditangannya digerak-gerakkan ke arah kelenteng Ouw-hong-ko sat, sedang guntur dan kilat yang menyambar ke arah kelenteng itu keluar dari pedang tojin itu !

“Pie-tet!” berkata Ong Pek Ciauw sambil menunjuk ke arah jurusan dimana si-tosu memegang pedang, “Kau lihat, diatas puncak Ko-sian-hong berdiri seorang tosu, apakah itu bukannya Ceng-it Cinjin dengan pedang gunturnya menyerang si tosu siluman dengan kekuatan tenaga gaib.”

Pie-tet Sin-kay setelah mendengar ucapan itu ia menoleh ke arah jurusan yang ditunjuk, betul saja disana ia menampak satu tosu yang sedang berdiri diatas puncak sedang menggerak-gerakkan pedangnya ke jurusan kelenteng Ouw-hong-ko-sat.

Suara guntur dan kilat berkeredepan menggetarkan bumi sekitar tempat itu, cahaya kilat berkelebat menyambar berulang, tetapi

guntur dan sinar kilat berhasil ditolak pergi oleh si tosu siluman yang menggunakan para wanita yang telanjang bulat sebagai tameng, itulah sebabnya guntur dan kilat selalu tidak berhasil menghancurkan kelenteng dan isinya.

oo odwo o o

Kembali kepada Liong Houw yang digusur keluar dari kamar tahanan oleh empat perempuan pengawal si tosu siluman, ketika ia keluar dari kamar tahanannya, dengan kecepatan kilat menggerakkan sepasang kakinya menendang kearah dua pengawal perempuan yang berada disebelah kanannya.

Kontan perempuan itu terjungkal rubuh dilantai tidak berkutik lagi.

Setelah merubuhkan kedua perempuan itu Liong Houw lalu membalikkan tubuh menggerakkan kakinya mengirimkan tendangan maut dua kali kepada kedua perempuan yang lainnya yang berada disebelah kirinya.

Keadaan dua perempuan itu sama halnya dengan yang tadi, tubuhnya terjungkal rubuh dilantai tidak berkutik lagi.

Dikarenakan sepasang tangan Liong Houw masih dirantai, oleh rantai istimewa si siluman, maka ia tidak bisa berbuat lebih dari pada itu, jiwanya masih terancam bahaya maut.

Berbarengan dengan kejadian itu tiba-tiba dari pintu bunder sebelah barat terdengar suara orang yang berseru : "Tosu siluman, kematianmu sudah

diambang pintu, tapi masih berani berbuat kejahatan mencelakakan orang baik-baik....."

Baru saja ucapan itu selesai diucapkan terdengar pula suara guntur.

Bleguuurrrr.....

Suara guntur itu keras jauh lebih keras dari suara yang pertama.

Maka terjadilah satu keanehan pula, di tengah-tengah udara timbul satu mahluk yang panjangnya kira-kira ada 5 — 60 kaki dengan sepasang mata yang galak diatas jidat binatang itu terdapat satu tanduk yang bercagak dibawah janggutnya terdapat beberapa lembar kumis yang tajam, binatang aneh itu mempunyai empat kaki, rata-rata berkuku tajam, binatang itu merupakan binatang siluman kejadian, tepat pada saat itu, tubuh si tosu siluman lenyap dari pandangan mata. Maka lenyap pulalah itu binatang kejadian yang muncul diudara.

Liong Houw yang menyaksikan lenyapnya si tosu siluman tidak kepalang herannya, selagi ia masih terheran-heran, muncul Ceng-it Cinjin didalam ruangan itu, begitu menampak keadaan Liong Houw yang terantai tangannya Ceng it Cinjin dengan menggunakan pedang guntur memapas rantai itu menjadi hancur berkeping-keping.

Setelah tangannya bebas dari rantai yang mengekang kebebasannya Liong Houw segera berlari kekamar dimana Lie Eng Eng disekap ia segera membebaskan sang kekasih.

Tak lama bermunculan disana Sin-kong kiam Ong Pek Ciauw dan kawan-kawan lainnya.

Semua perempuan yang telanjang bulat ketika menampak perubahan itu, tidak terasa pula tubuh mereka berkeringat gemetaran mereka berlutut minta diampuni.

"Kalian adalah orang-orang yang telah tertipu oleh si siluman," berseru Lie Eng Eng kepada orang-orang perempuan yang bertelanjang bulat. "Seharusnya kalian memang harus dikasihani, lebih-lebih keadaan kalian sama dengan keadaan diriku yang hampir saja dipengaruhi oleh tipu muslihat dan obat-obat maksiatnya si tosu siluman, maka kami juga tidak akan menghukum kalian, nah cepat masuk kedalam kamar berpakaian."

Waktu itu murid tertua si tosu siluman dari bagian belakang It Bok Tojin begitu melihat guntur dan kilat selalu menyambar-nyambar diatas kepalanya sehingga ia jadi ketakutan sekali, dan cepat-cepat lari kedalam kelenteng untuk minta bantuan gurunya, tapi siapa nyata sang guru telah lenyap secara mendadak, ketika tiba didalam ruang tengah disana ia bertemu dengan Liong Houw yang baru saja membebaskan Lie Eng Eng.

Liong Houw tanpa ragu lagi menggerakkan kepalan tangannya menghajar jidat It Bok tojin, tanpa ampun kepala si tosu muda bonglak terpecah, darah dan otak berceceran, tubuhnya ambruk dilantai kelojotan kemudian diam tak bergerak nyawanya putus seketika.

Dibagian ruang sebelah barat beberapa orang tosu murid si tosu siluman Liok Hap tojin lari serabutan mereka sangat ketakutan sekali.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan si pengemis cilik Ho Ho yang juga sudah tiba bersama gurunya.

"Hai tosu-tosu siluman bilamana kalian sayang jiwamu lekas lucuti senjata masing-masing, jangan lari serabutan tidak keruan."

Para murid-murid si tosu siluman tidak berani membantah segera mereka melepaskan senjata masing-masing dengan tubuh gemetaran berlutut dihadapan si pengemis cilik Ho Ho.

Liong Houw yang kebetulan baru tiba di tempat itu, tampak sikap pengecut para tosu murid Liok Hap tojin, yang sedang berlutut minta ampun, hawa marahnya meluap menggerakkan kakinya, menendang satu persatu anak murid si tosu siluman, bruk, brang, bruluk gedebuk..... terdengar suara terpentalnya murid-murid si tosu siluman Liok Hap tojin.

Si pengemis cilik Ho Ho yang menyaksikan perbuatan sang kakak angkat ia tertawa berkakakan.

Menampak kelakuan kedua anak muda itu Ceng-it Cinjin membentak : "Bocah gendeng, apakah kau sudah kemasukan ilmu siluman si tosu keparat...."

Mendengar suara bentakan Ceng-it Cinjin, suara tawa si pengemis cilik Ho Ho terhenti diudara, wajah Liong Houw merah karena jengah.

Pagi itu tampak asap mengepul diatas puncak gunung Ouw-ong-san, ketiga kelenteng yang menjadi sarang si tosu siluman musnah menjadi abu.

→kz←

SELESAI sudah pembakaran markas Liok Hap Tojin si tosu siluman.

Lenyapnya dengan mendadak si tosu siluman membuat para jago lebih prihatin, pasti kelak pada suatu hari Liok Hap Tojin akan muncul kembali dengan aneka cara silumannya membuat kegemparan didalam rimba persilatan.

Setelah selesai menjalankan tugas membasmi sarang Liok Hap Tojin, Ceng-it Cinjin mengajak para jago turut naik keatas gunung Liong-houw-san untuk mendengarkan tentang riwayat munculnya Pedang Embun dalam rimba persilatan.

Singkatnya cerita mereka telah tiba diatas puncak gunung Liong-houw-san di dalam pesanggrahan Ceng-it Cinjin.

Hari itu masih pagi suara kicau burung ramai disana sini, dimuka pesanggrahan duduk diatas bangku batu Ong Pek Ciauw, Lie Eng Eng, Liong Houw, Pie tet Sin-kay, si pengemis cilik Ho Ho, Koang-koang Sin-kay.

Dihadapan mereka duduk bersila Ceng-it Cinjin.

"Thian Su, ambil kotak besi didalam peti batu disudut ruangan dalam goa, hati-hati jangan sampai jatuh."

"Baik suhu!" jawab Thio Thian Su berjalan pergi.

Tak lama kemudian Thio Thian Su sudah kembali dengan membawa sebuah peti besi yang berukuran -berukuran 0X30 cm, peti besi itu diletakkan diatas sebuah batu datar persegi dihadapan Ceng-it Cinjin.

Ceng-it Cinjin segera membuka tutup peti besi itu, dari dalamnya ia mengeluarkan sebuah bungkusan berwarna kuning.

Setelah bungkusan itu dibuka tampak sejilid kitab kecil yang sudah bulukan disana sini tampak kitab itu sudah koyak-koyak.

Para jago yang menyaksikan keadaan kitab itu hatinya tercengang, dengan secepat lalu saja dapat dilihat keadaan kitab itu sudah begitu tua tidak mungkin bisa terbaca lembaran-lembaran yang terdapat pada kitab itu, sebagai jago-jago tua Ong Pek Ciauw, Koang-koang Sinkay dan Pie-tet Sin-kay sudah bisa menduga bilamana lembaran kitab itu dibuka pasti lembaran-lembaran kitab itu akan hancur berantakan jadi berkeping-keping.

Selagi para jago tua memperhatikan keadaan kitab itu dengan perasaan heran dan bingung, Ceng-it Cinjin sudah berkata: "Kitab ini sudah terlalu tua sekali usianya, apabila tersentuh oleh tangan kasar pasti lembaran-lembaran akan hancur berkeping-keping sehingga tidak mungkin untuk membaca isinya. Lohu mendapatkan kitab ini secara sangat kebetulan sekali, pada tigapuluh tahun berselang, ketika terjadi gempa bumi yang menimbulkan tanah longsor digunung Thian-san, lohu menemukan peti besi ini yang tersimpan dalam sebuah goa batu yang baru saja mereka

akibat longsor dan gempa bumi. Menampak kitab yang sudah begitu tua usianya, lohu merasa sayang untuk merusaknya, tapi karena keadaan kini sudah berbeda dan kita membutuhkan petunjuk dari kitab ini, maka para sahabat rimba persilatan lohu ajak kemari untuk turut bersama-sama menyaksikan dan mendengarkan agar kelak isi kitab ini dapat diselidiki!"

"Cinjin," tiba-tiba si pengemis cilik Ho Ho nyeletuk, "Apakah selama kitab itu dibawa-bawa oleh cinjin tidak menjadi rusak sehingga utuh sampai hari ini, bisakah cinjin menerangkan sebab-sebabnya."

Ceng-it Cinjin mengangguk-anggukkan kepala lalu katanya, "Kitab ini bukan dibuat dari kertas tapi terbuat dari bahan sutra yang halus, meski pun usianya sudah tua dan bahan sutera itu sudah lapuk tapi lembaran-lembaran kitab itu masih menempel satu sama lain, hingga tidak akan hancur bila tidak terbuka lembarannya. Bilamana lembar pertama dibuka, maka lembaran itu akan segera hancur, bila tidak dibuka lembarannya ia tetap seperti keadaan seperti sedia kala. Ketika lohu menemukan kitab ini, lohu pernah membuka selebar kulitnya, maka kulit itu berantakan hancur berkeping-keping, maka mendapat kenyataan demikian lohu segera masukan kembali perlahan-lahan kitab ini kedalam tempatnya yang juga terbuat dari bahan besi yang aneh luar biasa . . ."

"Cinjin," tanya pula si pengemis cilik Ho Ho, "apakah bunyi lembar kitab yang hancur berantakan itu?"

"Lembaran pertama yang merupakan kulit dari kitab itu berbunyi : Hikayat pedang Embun."

"Aaaaaa....." terdengar suara kejut tertahan.

"Kini karena lembaran pertama sudah hancur maka disini bisa dibaca tulisan pada lembar kedua yang berbunyi; Riwayat terciptanya Pedang Embun....."

Seterusnya Ceng-it Cinjin dengan suara tenang membaca lembar demi lembar kitab tersebut, setiap lembar yang tertarik lembarannya, lembaran kitab itu segera hancur berantakan, dengan sangat hati-hati menggunakan tenaga dalamnya Ceng-it cinjin terus membalik dan membaca setiap lembar yang masih utuh.

Pie-tet Sin-kay, Koang-koang Sin-kay, Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw beserta ketiga jago muda kita menyaksikan tulisan yang tertera pada kitab itu dan mendengarkan dengan penuh perhatian akan riwayat pedang tersebut.

Ternyata isi kitab tersebut menceritakan tentang terciptanya pedang Embun serta rahasia tersimpannya pedang pusaka yang berbunyi sebagai berikut:

Pada 500 tahun sebelum tahun Imlek, di dalam goa Pek-lok-tong dipuncak gunung Ngo-lo-long dipegunungan Lu-san, hidup seorang gaib yang hanya makan buah-buahan dan minum air dari sumber air diatas gunung, orang gaib itu sama

sekali belum pernah makan makanan yang kena asap api atau makanan dari makhluk bernyawa.

Orang gaib itu sebetulnya adalah seorang yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam ilmu To, banyak orang-orang mencari orang gaib itu untuk meminta pelajaran gaib darinya.

Meskipun ada beberapa orang yang mendaki gunung berhasil menjumpainya, tapi orang gaib itu tidak pernah membuka suara melayani mereka, hal mana membuat orang-orang itu putus asa dan kembali turun gunung.

Jelasnya siapa siapa yang datang kepadanya sudah pasti tidak akan mendapat pelayanan, jangankan pelayanan, bicarapun orang gaib itu tidak pernah.

Dengan pengalaman-pengalaman itu, maka tidak lagi seorangpun yang naik keatas puncak gunung Lu-san untuk minta pelajaran dari orang itu.

Dikaki pegunungan Lu-san terdapat sebuah perkampungan kecil yang disebut Hu tian-hong, dikampung itu hidup seorang anak yatim piatu bernama Tong Pok, sejak kecil ia sudah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya.

Tong Pok yang hidup sebatang kara terlunta-lunta dalam kampung itu, telah dipungut oleh seorang hartawan untuk tinggal didalam rumah keluarga hartawan itu.

Usia Tong Pok waktu itu baru 1 tahun, didalam rumah hartawan itulah Tong Pok bekerja sebagai pengembala kambing.

Tong Pok yang sudah yatim piatu sebagai seorang anak yang numpang hidup di rumah keluarga hartawan, ia juga sangat tahu diri, semua pekerjaannya dilakukan dengan hati-hati dan teliti, ia sangat rajin mengurus kambing-kambing majikannya.

Ketika Tong Pok telah bekerja beberapa bulan, hari itu tepat pada akhir bulan sembilan rumput-rumput yang berada disekitar kampung berkurang dan tanahpun menjadi kering.

Dengan kecerdikan otaknya si bocah angon Tong Pok membagi kambingnya menjadi beberapa kelompok untuk mencari rumput.

Bencana tiba-tiba menimpa diri si bocah angon, karena pada hari itu dengan mendadak ia kehilangan seekor kambing, sehingga ketika ia pulang, sang majikan si hartawan memarahinya.

Kejadian hilangnya kambing angonan Tong Pok, terjadi berturut-turut setiap hari, akhirnya karena kehilangan kambing-kambingnya si hartawan tidak hanya memarahi Tong Pok, tapi juga menggebuki si bocah dengan rotan.

Karena pengalaman itu Tong Pok lebih hati-hati mengangon kambingnya.

Sebagaimana biasanya jika matahari sudah doyong dibarat Tong Pok mengumpulkan kambing-kambingnya untuk digiring pulang. Dalam mengumpulkan kambingnya, tiba-tiba Tong Pok menampak seekor binatang berkaki empat berbulu hitam, berbadan lebih besar dari pada anjing, dan lebih kecil dari babi hutan, melompat dari dalam

semak-semak belukar menerkam seekor kambing dan menyeret kambing itu masuk kedalam rimba.

Menampak kejadian itu, tentu saja telah membuat Tong Pok menjadi gusar dan gugup, dengan cepat ia lalu lari mengejar binatang yang menyeret kambingnya, tapi apa mau dikata, sewaktu binatang bertubuh hitam itu berlari dibawah kaki gunung Lu-san memasuki hutan rimba, mendadak binatang itu lenyap bayangannya.

Tong Pok yang merasa penasaran belum menemukan binatang itu, terus mengejar keatas gunung dengan harapan bisa menemukan sarang binatang yang mencuri kambingnya, kemudian baru ia pulang memberi laporan kepada sang majikan.

Tanpa dirasa langkah kaki Tong Pok membawa tubuh si bocah sampai dipuncak Ngo lo-long dimuka goa Pek-lok-tong, dimana tinggal si orang tua gaib.

Begitu Tong Pok tiba dimuka goa, matanya dibuat silau oleh berkelebatnya seekor binatang berbulu putih memasuki kedalam goa, dengan perasaan girang maka ia lalu mengejar masuk kedalam goa.

Tiba didalam goa, pandangan mata Tong Pok terbentur oleh seorang tua berjenggot putih sedang duduk, disampingnya berdiri seekor binatang menjangan berbulu putih. Setelah menyaksikan dengan jelas bahwa binatang yang berbulu putih itu adalah bukan kambingnya yang hilang, hati Tong Pok menjadi jengkel.

Karena jengkelnya Tong Pok lalu bertanya kepada si orang tua yang sedang duduk bersila disamping menjangkan putih itu.

"Lotiang, apakah disini ada seekor binatang yang berbulu hitam menyeret seekor kambing yang berbulu putih ?"

Orang tua itu selama berdiam didalam goa belum pernah bicara, mendengar pertanyaan Tong Pok si orang tua hanya menggelengkan kepala.

Tong Pok mendapat jawaban demikian ia putus asa, tanpa dirasa air mata meleleh dikedua pipinya dengan deras sekali.

"Sudahlah, kau jangan menangis," terdengar suara orang tua didalam goa, dengan wajah yang manis budi, "Bocah kau dari mana ?"

Sambil menangis, dengan suaranya yang terputus-putus Tong Pok memberikan keterangan dengan jelas kepada si orang tua apa yang ia alami selama ini.

Orang tua itu setelah mendengar cerita Tong Pok, ia menganggukkan kepala lalu berkata : "Kalau kau tidak berani pulang kerumah majikanmu, biarlah kau tinggal di sini saja bersama aku."

"Bilamana lotiang bersedia menerima aku tinggal disini," berkata Tong Pok dengan perasaan girang, "Aku selalu menurut apa yang lotiang perintahkan, pokoknya semua apa yang lotiang perintahkan asal aku mampu mengerjakannya, tidak akan aku lalaikan."

Orang tua itu mengangguk, lalu katanya: "Sekarang hari sudah malam. Kau tutup dulu pintu goa."

Tanpa diperintah dua kali, Tong Pok segera berjalan pergi menutup pintu goa, yang membuat hati si bocah heran ialah meskipun didalam goa itu tidak dipasang api penerangan, akan tetapi dalam ruangan goa di malam hari nampak terang benderang.

Apakah yang menyebabkan keadaan didalam goa itu terang benderang?

Ternyata diatas tanduk manjangan putih memancar sinar putih yang terang benderang, yang membuat keadaan dalam goa seperti juga keadaannya diwaktu siang.

Orang tua itu tampak mengambil segenggam buah Ouw-co dari paso batu, lalu diberikan kepada Tong Pok untuk dimakan.

Tong Pok memakan buah tersebut, ternyata buah itu terasa sangat manis dan harum, setelah ia makan tiga buah, ia merasakan perutnya sudah kenyang, maka lalu mengembalikan pula sisa buah itu kepada si orang tua.

"Tong Pok kau harus ingat," berkata orang tua itu sambil tertawa, "Kau telah memakan tiga buah pemberianku, dengan demikian berarti kau berjodoh denganku untuk bersama-sama tinggal didalam goa ini selama tiga tahun, setelah tiga tahun kau harus pergi dari tempat ini untuk mencari penghidupan dilain tempat."

Tong Pok mendengar ucapan si orang tua tanpa disadari hatinya menjadi sedih, ia pikir kalau begitu tadi kumakan saja semua buah itu yang berjumlah lebih dari 10 buah agar aku bisa tinggal bersama si orang tua untuk selama 10 tahun.

Si orang tua yang melihat perubahan wajah Tong Pok, dengan tertawa berkata : "Anak! Kau harus mengerti, dengan mengandalkan kepada orang lain, kau tidak nantinya bisa menemukan penghidupan yang baik, setiap orang hidup didalam dunia ini harus mengandalkan pada tenaga sendiri, itulah baru betul. Kau tinggal disini belajar sedikit ilmu kepandaian yang akan kuturunkan kepadamu, kelak tiga tahun kemudian setelah kau turun gunung, kau bisa menggunakan kepandaian yang kuturunkan untuk menuntut kehidupan mencari nafkah."

Tong Pok sangat kegirangan, dengan cepat ia jatuhkan dirinya berlutut dihadapan orang tua gaib seraya menghaturkan terima kasihnya.

Mulai hari itu, Tong Pok tinggal dalam goa Pek-lok-tong bersama orang tua gaib, dimana dia mendapat pelajaran dari gurunya untuk membikin golok dan pedang.

Dalam goa tersebut ternyata cukup tersedia baja dan besi serta lain-lain alat-alat keperluan untuk membikin golok atau pedang, begitu pula dapur-dapur besar untuk membakar bahan besi atau baja juga tersedia alat-alat lainnya yang komplit.

Mula-mula Tong Pok diberikan pelajaran cara-cara membakar besi mentah, baru kemudian ia

diberi pelajaran bagaimana menempa besi atau baja yang akan dijadikan golok atau pedang.

Mengingat waktu untuk mempelajari semua pelajaran-pelajaran itu hanya terbatas pada waktu tiga tahun saja, maka Tong Pok mempelajari dan melatih ilmu-ilmu membuat golok dan pedang itu dengan rajin dan penuh perhatian, semua pelajaran-pelajaran serta latihan-latihan itu ia pelajari siang dan malam tanpa bosan atau malas.

Sehingga belum sampai waktu tiga tahun apa yang diajarkan oleh si orang tua gaib ternyata sudah dapat dipelajari sampai tamat. Golok dan pedang yang selama ini ia buat sebagai latihan, ternyata semuanya sangat tajam luar biasa, sampai-sampai gurunya merasa kagum atas hasil kerja si murid.

Masa tiga tahun telah dilewatkan, pada suatu hari sang guru memberikan sebutir benda yang berwarna hitam bersinar, besarnya kira-kira tiga kali kepalan tangan orang dewasa.

Tong Pok menerima benda itu yang ternyata sangat berat, berat-beratnya kira-kira 18 kati lebih.

"Kau jangan sembarang menggunakan benda ini," kata gurunya dengan sikap sungguh-sungguh, "Karena sebutir benda ini, adalah baja pilihan yang kubuat, nama baja ini Kong ceng-wan, barang ini juga sangat susah didapatkan, karena menilik kecerdikanmu, dalam waktu tiga tahun saja kau sudah berhasil meyakinkan seluruh ilmu kepandaian yang kuturunkan kepadamu, maka aku berikan benda ini kepadamu, kelak pada suatu hari kau gunakan benda ini untuk membuat

sebilah pedang wasiat yang mempunyai ketajaman luar biasa, yang mana pedang itu kelak dapat digunakan oleh seseorang untuk membela keadilan dan kebenaran membasmi segala macam setan dan siluman yang selalu mengganggu ketertiban dunia. Hari ini kau harus turun gunung, bawalah semua pedang dan golok yang selama tiga tahun ini telah kau buat dengan jerih payahmu, dan juallah semua itu, uangnya bisa kaubelikan toko, dengan demikian kau akan punya mata pencaharian untuk membangun rumah tanggamu."

Tong Pok mendengar penuturan gurunya ia segera menyimpan Kong-ceng-wan tadi sambil mengucapkan terima kasih kepada gurunya, lalu dengan menggendong sebanyak -sebanyak 1 pedang dan 30 bilah golok yang ia buat selama tiga tahun, meskipun barang itu berat, tapi tenaga Tong Pok kini sudah bukan lagi tenaga ketika ia baru tiba di-dalam goa ini pada tiga tahun yang lalu, kini ia telah menjadi seorang pemuda yang bertubuh kekar bertenaga besar.

Setelah pamitan dengan gurunya ia lari turun gunung meninggalkan goa Pek-lok-tong.

Disepanjang jalan Tong Pok menjual golok dan pedang-pedang bawaannya.

Ketika ia tiba dikota Lam-kong-hu, karena orang-orang melihat semua golok dan pedang buatan Tong Pok sangat tajam, maka orang-orang pada berebut membeli barang dagangannya, tidak sampai tiga hari semua pedang dan golok telah habis terjual.

Uang hasil penjualan pedang dan golok, ia belikan sebuah rumah untuk toko dimana ia memulai kariernya, semua alat-alat keperluan pembuatan pedang dan golok sudah dibeli semua, maka mulailah ia melakukan pekerjaan sebagai tukang pembuat golok dan pedang didalam kota Lam-kong itu.

Golok dan pedang hasil buatan Tong Pok terkenal tajam dan berkwalitet tinggi hingga dalam waktu lima tahun, ia sudah bisa mengumpulkan uang sebanyak 100 tail perak.

Kerajinan serta keistimewaan kerja Tong Pok, telah membuat perhatian seseorang terhadap dirinya, maka pada suatu hari malah seorang penduduk Lam-kong-hu telah memungut mantu padanya untuk dinikahkan kepada putri orang itu.

Mengingat budi sang guru, pada suatu hari, ia menceritakan kepada istrinya untuk menyambangi gurunya, maka setelah membeli buah-buahan yang segar, Tong Pok dengan pikulan penuh buah-buahan ia mendaki keatas gunung Lu san.

Tetapi setelah Tong Pok tiba digoa Pek lok-tong, ternyata gurunya sudah tidak berada didalam goa.

Dengan perasaan duka Tong Pok lalu meletakkan buah-buahannya didalam goa, dan ia lalu berlutut menghadap kelangit, setelah sembahyang baru ia pulang kembali.

Waktu itu toko Tong Pok serta alat-alat yang dibuatnya pedang atau golok sudah terkenal di mana-mana, diseluruh pelosok, maka tidak heran orang-orang dari setiap penjuru kota datang kekota

Lam-kong-hu untuk membeli golok atau pedang buatan Tong Pok.

Waktu berjalan sangat cepat, Tong Pok sudah berusia empat puluh lima tahun, ia hanya dikaruniai seorang perempuan yang diberi nama Liam-su Lok-kho (ingat guru nona manjangan). Nama itu diberikan kepada sang putri dikarenakan Tong Pok ingat kepada budi dan juga kepada simanjangan putih.

Ketika Liam-su Lok-kho berusia 16 tahun, gadis itu sangat berbakti kepada ayah ibunya, sehingga kedua orang tuanya sayang kepada sang puteri tunggal itu.

Untuk melakukan pekerjaannya Tong Pok mengangkat beberapa orang murid laki-laki yang dididiknya bagaimana cara menempa besi dan menempa baja.

Pada suatu hari Tong Pok berpikir, keadaan rumah tangga boleh dibilang cukup baik serta penghasilan dari pembuatan pedang dan golok berjalan lancar, juga muridnya yang dilatihnya kini sudah pandai mengurus sendiri pekerjaannya, sedang usianya tambah lama tambah tua jua, tenaganyapun tambah lemah, sedang sebutir baja Kong-ceng-wan pemberian suhunya belum juga diolah menjadi pedang wasiat, bila hal ini tidak segera dilaksanakan, kapan lagi ? Mengingat tenaganya kini tambah lama tambah lemah. Kuatir terhadap pesan suhunya yang ia harus membuat pedang wasiat dari bahan baja Kong-ceng-wan tidak keburu dilaksanakan, maka ia segera membuat sebuah kamar terpisah, lalu membuat

sebuah dapur untuk mengolah baja Kong-ceng-wan menjadi pedang wasiat.

Tiga tahun sudah lamanya baja Kong-ceng-wan didalam dapur pembakaran tapi baja itu tidak menunjukkan perobahan yang menunjukkan tanda-tanda akan melumer, selama tiga tahun itu Tong Pok melakukan pembakaran dan menempa butiran baja itu, tapi tidak membawa hasil yang diharapkan, baja itu tetap keras seperti sediakala.

Atas kejadian itu Tong Pok sangat heran sekali, sehingga sang istri sering memberikan nasihatnya, agar jangan meneruskan pekerjaannya yang hanya menghabiskan arang percuma dan membuang waktu yang tiada artinya.

Tetapi nasihat sang istri tidak pernah didengar oleh Tong Pok, ia masih tetap melakukan pekerjaannya tanpa putus asa.

Pada suatu hari kembali sang isteri memberi nasihat agar ia menghentikan pekerjaannya. Tapi dijawab oleh Tong Pok dengan sungguh-sungguh; "Barang ini pemberian suhu atas budi baik suhu, aku tidak boleh mensia-siakan semua kepercayaan yang telah dilimpahkan kepadaku, untuk membuat sebilah pedang wasiat guna diberikan kepada seseorang yang berguna untuk kepentingan nusa dan bangsa."

Hari dilewatkan sehari demi sehari Tong Pok masih tetap melakukan pembakaran baja Kong-ceng-wan yang tidak pernah lumer, setahun sudah dilewatkan lagi, tapi sang baja tetap tidak mau lumer.

Kejadian itu akhirnya membuat Tong Pok serba salah, duduk salah berdiri salah, makan dan minum sudah dilupakannya.

Kadang kala Tong Pok duduk termenung-menung seorang diri seperti gila.

Liam-su Lok-kho yang menyaksikan sang ayah sedemikian rupa tingkah lakunya, hatinya merasa sedih dan duka.

Sang putri juga turut membantu ibunya untuk memberi nasehat kepada sang ayah tetapi semua itu sia-sia belaka.

Pada suatu hari Liam-su Lok-kho berpikir untuk menolong ayahnya dari kesulitan ini tidak lain hanya satu-satunya jalan hanyalah membantu sang ayah agar baja itu segera bisa lumer.

Setelah berpikir begitu si putri tunggal Tong Pok yang bernama Liam-su Lo-kho diam-diam pada waktu malam ia masuk kedalam kamar spesial pembakaran baja itu. Di muka dapur si gadis berpikir dalam hati: "Sebutir baja ini sungguh sangat mengherankan apakah didalam dapur ini ada setan yang mengganggu? Sayang sekali aku tidak bisa lompat kedalam dapur yang menyala ini untuk segera mengusir setan yang mengganggu usaha ayahku."

Setelah berpikir begitu, si gadis tiba-tiba teringat kepada cerita-cerita orang bahwa semua pekerjaan ada malaikatnya dan juga mungkin pekerjaan ini telah diganggu oleh si malaikat dapur, sehingga baja ini tidak bisa lumer-lumer meskipun api dapur tetap menyala siang dan malam.

Mengingat kepada malaikat dapur maka si gadis lalu berlutut dihadapan dapur yang apinya sedang menyala, mulutnya berkemak-kemik membaca doa.

Mendadak terjadi perobahan yang ajaib, butiran baja didalam dapur tampak berputar, tak lama warnanya juga mulai berubah menjadi merah.

Menampak kejadian itu hati si gadis menjadi girang tidak kepalang.

Tapi tiba-tiba.....

Segulungan angin keras berembus masuk meniup api yang sedang berkobar, api mana lalu padam butiran baja yang sudah mulai memerah kembali menjadi hitam sebagaimana warna asalnya.

Menyaksikan keadaan itu hati si gadis panas membara, ia marah tidak kepalang darahnya naik ke otak, ia berkata ; “Rupanya betul dapur ini ada setannya yang mengganggu, mmm....aku akan bertarung dengan setan kurang ajar ini, hai setan, aku akan menempurmu mati-matian.....”

Setelah berkata begitu, tubuh si gadis lompat kedalam dapur, alangkah kasihan si gadis harus mengorbankan jiwanya didalam bara api yang merah marong didalam dapur.

Ketika si gadis lompat masuk kedalam dapur, salah seorang murid Tong Pok mendengar suara gadabrukan, segera ia masuk ke dalam untuk melihat apa yang terjadi, di sana tampak tubuh gadis itu sudah terbakar diatas api yang berkobar-kobar.

Si murid laki-laki itu segera lari keluar menceritakan apa yang telah terjadi kepada majikannya.

Ketika mereka datang kedalam kamar dapur tampak asap mengepul-ngepul, sedang tubuh si gadis yang terbakar sudah lenyap menjadi abu, sedang baja didalam dapur berputaran, baja itu kini nampak memerah tanda akan melumer.

Sang ibu yang menampak gadisnya sudah menjadi abu, ia kalap seperti orang gila lalu menyusul anaknya menyemplungkan diri kedalam dapur.

Tong Pok yang menyaksikan istri dan anaknya sudah binasa dengan lompat masuk kedalam dapur yang sedang berkobar, ia menjadi sedih dan jengkel hingga ia jatuh pingsan.

Ketika Tong Pok sadar, ia segera ingin lompat kedalam dapur menyusul istri dan putrinya, tapi para murid-muridnya menahan maksud sang guru dan memberikan hiburan hingga Tong Pok gagal bunuh diri di dapur pembakaran baja.

"Mereka ibu dan anak," kata Tong Pok sedih, "Lantaran hanya dikarenakan sebilah pedang, telah mengorbankan jiwa isteri dan anakku yang tercinta. Beruntung Tuhan merasa kasihan pada diriku, membuat baja ini menjadi lumer, hingga pengorbanan istri dan anakku tidak akan sia-sia belaka, aku bersumpah untuk membuat pedang ini, jika tidak bagaimana kelak dialam baka aku bisa berjumpa dengan istri dan anakku yang telah berkorban untuk pengorbananku ini?"

Dengan menanggung sedih dan pilu Tong Pok lalu membuat sebilah pedang dari baja yang dilumerkan oleh darah seorang gadis dan seorang ibu yang dicintainya.

Setelah memakan waktu dua tahun lamanya barulah pedang itu hampir selesai dalam pembuatannya.

Ketika ia sedang melakukan pembakaran pedang yang hampir jadi itu, tiba-tiba tampak bara api yang menyala berkobar-kobar merah berubah menjadi putih, disana mengepul uap putih keudara, sedang arang besi yang tadinya merah membara kini berubah menjadi keputih-putihan, disana sini berterotolan butiran air mengkilat seperti embun pagi pada bara api, maka tampaklah disana sebilah pedang yang memancarkan sinar putih yang mengeluarkan hawa dingin membuat tubuh Tong Pok menggigil gemetar. Dengan demikian selesailah pembuatan pedang wasiat yang memakan korban dua jiwa manusia, seorang dara dan seorang ibu.

Setelah hawa dingin lenyap Tong Pok mengambil pedang itu dari atas dapur.

Setelah mana ia perintahkan kepada murid-muridnya untuk membuatkan sebilah sarung pedang.

Setelah sarung pedang selesai Tong Pok mengumpulkan semua murid-muridnya, ia berpesan kepada murid-muridnya agar pekerjaan itu dilanjutkan, sedang ia sendiri akan segera meninggalkan kota untuk mengembara.

Didalam pengembaraannya Tong Pok berjumpa dengan seorang imam bangsa Arabia, hasil dari pengenalan itu Tong Pok selainnya telah mahir dalam ilmu To juga ia mempelajari ilmu kebathinan dari imam bangsa Arabia, yang kemudian imam itu kembali kenegeri asalnya dengan membawa hasil pelajaran agama To yang ia dapatkan dari Tong Pok.

Didalam goa pertapaannya Tong Pok membuat tiga bilah pisau belati yang bergagang berukiran burung Hong, Liong dan Kiam diatas badan pisau belati itu tertera peta tempat dimana ia bertapa dan dimana tersimpannya Pusaka Pedang Embun.

O~>d^w<~O

CENG-IT CINJIN setelah membaca kitab yang berisi catatan riwayat Pedang Embun, selembarnya menjadi abu pada lembar terakhir ia menarik napas panjang.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw, Koang-koan Sin-kay dan para jago lainnya mengangguk-anggukkan kepala mendengar cerita itu.

Mata Lie Eng Eng terbetik dua butir air mata, tampak juga sepasang mata si pengemis cilik Ho Ho basah menahan jatuhnya air mata.

Mereka terharu atas pengorbanan ibu dan anak yang setia kepada ayah dan suami.

"Pengorbanan yang tidak sia-sia," tiba-tiba terdengar suara Pie-tet Sin-kay. "Tapi mengapa pisau yang ada hanya dua buah, entah ditangan siapa lagi yang sebilang berukir gambar pedang.

Sungguh berbahaya bila pedang itu jatuh ketangan sebangsa manusia siluman."

Si pengemis cilik Ho Ho menatap wajah Liong Houw dengan penuh tanda penyesalan bahwa kedua pisau belati itu telah dirampas oleh Kim-nio-mo-ong Gwat Leng dengan akal tipu daya yang licik.

"Paman....." tiba-tiba Liong Houw membuka suara, "Teecu yang tidak berguna ini telah mensiasikan kepercayaan paman atas kedua pisau belati itu....."

"Pisau belatinya telah ditipu oleh Kim-nio-mo-ong Gwat Leng," sambung si pengemis cilik Ho Ho.

"Kim-nio-mo-ong Gwat Leng????!!!" terdengar suara kejut Ceng-it Cinjin. "Ngg, iblis itu sudah muncul kembali, hebat akibatnya bila pedang itu terjatuh ditangan iblis wanita itu."

Mata Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw menatap tajam Liong Houw dengan tatapan tidak puas.

Liong Houw yang ditatap demikian juga merasa tidak puas, sang paman ini baru saja ia kenal, betul tidaknya kalau Ong Pek Ciauw adalah adik angkat ayah ibunya belum dibuktikan, kembali teringat akan tipu muslihat si nenek Sian, maka muncul pikiran diotak Liong Houw, jangan-jangan orang-orang inipun berakal licik, penuh tipu muslihat hingga timbul keragu-raguannya terhadap orang yang berada dihadapannya.

Ditatapnya sinar mata orang-orang sekeliling satu demi satu, semua menunjukkan sinar ketidakpuasan terhadap dirinya, hanya tampak sinar mata

Ceng-it Cinjin, sinar mata itu berbeda dengan sinar mata para jago yang lainnya, sinar mata Ceng-it Cinjin penuh dengan rasa welas asih yang penuh keagungan.

Menatap kearah Lie Eng Eng mata sang kekasih basah digenangi air mata. Sedang si pengemis cilik Ho Ho menundukkan kepala.

Menampak sikap orang-orang itu, mendadak tubuh Liong Houw melejit keudara, ia berlari berlompatan diantara dahan-dahan pohon meninggalkan gunung Liong-houw-san.

Lie Eng Eng bangkit, berbarengan dengan suhunya Ong Pek Ciauw untuk mencegah kepergiannya Liong Houw, tapi gerakan mereka cepat dicegah Ceng-it Cinjin.

"Duduklah, biarkan ia pergi melampiaskan penyesalannya !"

Tak lama bayangan Liong Houw sudah lenyap dibalik pohon dibawah gunung.

Setelah Liong Houw meninggalkan tempat itu, si pengemis cilik Ho Ho menceritakan semua apa yang ia ketahui tentang hilangnya kedua pisau belati yang ditipu oleh Kim-nio-mo-ong Gwat Leng, juga bagaimana kedua gadis cantik kota Siang-im beserta kedua orang tuanya sudah diculik oleh Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang.

Guru dan murid muncul didalam rimba persilatan menggegerkan ketenangan dunia.

"Hmm...." Ceng-it Cinjin menghela napas, "Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang masih mengganas belum

bisa dibasmi dari muka bumi, kini muncul pula gurunya Kim-nio-mo-ong Gwat Leng yang selama belasan tahun sudah tidak terdengar kabar beritanya. Hai, bagaimana mendadak para iblis dan siluman bermunculan kembali pada jaman ini."

"Cinjin !" berkata Koang-koang Sin-kay, "apakah ada daya upaya untuk membasmi iblis dan siluman itu ?"

Ceng-it Cinjin memandang kelangit baru berkata: "Semua bisa dilaksanakan, tapi harus ada syarat-syarat, kepandaian didalam dunia ini tidak ada batasnya, mungkin kepandaian para iblis itu sulit untuk ditundukkan, tapi untuk sementara ini kita hanya bisa membendung kejahatan mereka, hanya itulah yang saat ini dapat kita lakukan, kecuali . . . hai . . . kecuali Pedang Embun itu . . . tidak ada lain jalan lagi untuk membasmi dan memunahkan ilmu siluman."

"Cinjin !" berkata Ong Pek Ciauw, "Tentang kelima jago Hadramaut itu adakah cara untuk menghadapi ilmu kebal mereka ?"

Ceng-it Cinjin mengangguk kepala, katanya: "Kelima jago Hadramaut mencari Pedang Embun, tentu berita ini telah turun menurun dikisahkan oleh para pengikut imam yang telah mengetahui tentang pedang Embun itu hingga mereka berusaha untuk mencari pedang tersebut dan menyiarkan bahwa pedang itu adalah pusaka negerinya. Tapi tipu muslihat itu telah terbongkar dengan adanya kitab sejarah pedang tadi. Sedang persoalan untuk menghadapi ilmu kebal mereka, kukira hal ini tidak sulit. Karena kalau ditilik dari

ilmu kebal yang dianut oleh bangsa-bangsa benua Arabia, mereka menggunakan dasar ilmu kebathinan, meskipun pedang embun belum tentu dapat membunuh mereka. Tapi berdasarkan pelajaran-pelajaran dan kitab-kitab kebathinan yang lohu temukan, ilmu kebal itu tidak sulit untuk dipunahkan. Untuk menghadapi ilmu kebal mereka, kalian harus memperhatikan beberapa soal, yang pertama, kaki kalian tidak boleh bertatakan apapun, tidak boleh bersepatu atau lainnya, kulit tapak kaki harus langsung menempel ditanah. Sebelum menggerakkan senjata untuk membunuh mereka, semua senjata pedang pisau atau apapun harus terlebih dahulu dipukulkan kebumi sekuatnya, nah setelah itu seranglah, pasti apabila serangan kalian mengenai sasaran tubuh mereka akan tercincang."

"Ayaaaaaaa....."

Setelah mendapat petunjuk-petunjuk dari Ceng it Cinjin, para rombongan Pie-tet Sin-kay pamitan turun gunung.

Ceng-it Cinjin tidak lupa berpesan kepada mereka bahwa dalam jangka waktu tiga tahun ia tidak mau diganggu oleh siapa pun karena dalam waktu itu Ceng-it Cinjin akan melatih Thio Thian Su suatu ilmu andalannya, agar sang murid bisa menggunakan pedang guntur yang sangat luar biasa itu.

o o dw o o

LIONG HOUW berjalan dengan langkah kaki tetap, jiwanya bergelora untuk merebut kembali dua bilah pisau belati pusaknya yang menjadi

milik warisan orang tuanya, juga merupakan peta dari tersimpannya pusaka Pedang Embun. ia harus mencari jejak Kim-nio-mo-ong Gwat Leng yang telah menipunya demikian rupa, ia harus bisa menunjukkan kepada paman dan kekasihnya serta para jago-jago tua sahabat karib ayahnya, bahwa sebagai putra seorang pendekar kenamaan, darahnya harus memiliki jiwa kependekaran, ia harus bisa membongkar kemisteriusan lenyapnya sang ayah dan ibu, ia juga harus sanggup menuntut balas sekiranya lenyapnya orang tuanya itu diakibatkan penganiayaan orang-orang rimba persilatan, entah mereka itu dari golongan sesat atau yang mengaku dirinya sebagai golongan putih, bilamana terbukti mereka tersangkut dalam urusan dengan lenyapnya sang ayah, Thio Liong Houw bertekad membuat perhitungan.

Hasil pengalamannya selama ia malang melintang mengembara dirimba persilatan dapat disimpulkannya, bahwa segala tindakan tidak boleh dilakukan dengan hati lemah dan ragu-ragu, semua apa yang dihadapinya ia tidak boleh percaya seratus persen, setiap orang, setiap makhluk harus dicurigai meskipun terhadap diri sang paman atau kawan-kawan karib sang ayah.

Tipu muslihat akal licik merajalela meracuni setiap darah manusia yang semuanya kemaruk terhadap nama besar, serakah terhadap harta benda.

Perjalanan kali ini dilakukan diatas jalan lereng-lereng pegunungan, meliwati bukit-bukit curam, sungai lebar, pemuda kita kembali menuju kearah

kota Siao-shia, dimana dikala itulah untuk pertama kalinya ia terjun dalam pergaulan hidup manusia. Dari sana ia akan melanjutkan perjalanannya mendaki lereng-lereng gunung diatas puncak gunung menuju lembah air terjun.

Hari berikutnya, matahari baru menyorotkan sinar-sinar masnya, diatas hutan rimba suara kicau burung ramai bersahut-sahutan, sesekali terdengar suara gerengan binatang buas serabutan mencari mangsa.

Liong Houw masih menelentangkan tubuhnya diatas batang pohon, matanya baru saja dibuka menikmati pemandangan pagi dalam hutan belantara.

Kraakkkkk, bruukkkkk.....
<http://kangzusi.com>

Tiba-tiba saja dahan pohon dimana tadi ia menelentangkan tubuhnya patah tanpa hujan tanpa angin.

Tubuh Liong Houw yang masih menelentang diatas dahan tadi, meletik keudara, kemudian meluncur turun, berdiri jejak disemak-semak belukar dalam hutan rimba belantara itu.

"Omotohud..... huaahh, haaaa, bocah sial, cepat kau potes batok kepalamu, aku tidak mau mengotorkan tangan untuk membunuh dirimu."

Ternyata patahnya batang pohon tadi disamber oleh sinar merah yang berkeredap, keluar dari tangan orang yang bicara berdiri dihadapan Liong Houw.

"Tosu siluman," bentak Liong Houw.

Ternyata orang yang datang adalah itu tosu siluman Liok Hap tojin.

"Mmm....." dengus Liok Hap tojin dingin. "Gara-gara perbuatanmu, markasku dibumi hanguskan, murid-muridku terbunuh, hari ini kalau aku tidak bisa menyaksikan kepalamu copot dari tubuhmu, hmmm.....hayo cepat kau copotkan kepalamu."

"Tosu siluman, lebih baik kau pecahkan mulutmu yang bau busuk itu agar tidak ngoceh tak keruan dihadapanku, kau kira aku takut dengan segala macam permainan ilmu silumanmu. Jika kau menghendaki kepalaku, ambillah asal saja kau mampu....."

Kreeelap....

Meluncur sinar merah dari tangan Liok Hap Tojin menyambar leher Liong Houw.

Liong Houw bergerak cepat sebelum sinar merah itu menyambar lehernya, tubuhnya mengkeret kebawah, setelah sinar itu lewat diatas kepalanya Liong Houw melejit keudara, di tengah udara jari tangannya bergerak menotok kearah biji mata Liok Hap tojin dengan ilmu totokan bunga-bunga berguguran.

Entah dengan cara bagaimana mendadak tubuh Liok Hap tojin lenyap.

Begitu tubuh Liong Houw tiba ditanah tiba-tiba tampak kabut putih halimun mengurung tubuhnya, pandangan matanya menjadi gelap, ia

tidak dapat melihat pemandangan alam disekitarnya.

Liong Houw berusaha membentur kurungan halimun putih yang mengurung tubuhnya, tapi setiap kali ia membentur lapisan halimun itu tubuhnya seakan membentur dinding tembok, mental balik terhuyung-huyung.

Berulang kali dicobanya, tapi hasilnya sama saja bahkan kini tubuhnya dirasakan sakit sampai menyusup ke-tulang-tulang akibat benturan-benturan yang membabi buta.

Teringat akan bunyi siulannya, maka Liong Houw segera mengempos tenaga, ia mengeluarkan siulan yang menggema angkasa menggetarkan seluruh isi rimba.

Begitu suara lengking siulan menggema halimun yang mengurung tubuhnya pecah buyar kian kemari, terbawa angin akhirnya lenyap sama sekali. Kini dihadapannya berdiri si tosu siluman Liok Hap Tojin.

"Mmm, siulan setanmu hebat juga, bocah, tapi kematianmu sudah tidak bisa dielakkan lagi, ha, ha, ha....."

"Siluman pejajaran ! Tidak perlu banyak pentang bacot disini, kalau kau mampu, cepat keluarkan lagi ilmu silumanmu!"

Liok Hap tojin menggerakkan tangannya dari sana kembali meluncur cahaya merah menyerang dada Liong Houw.

Liong Houw mengelak kekiri, menjejak tanah ia membal keudara.

Kembali sinar-sinar merah menyerang tubuhnya, kemana Liong Houw bergerak sinar merah selalu membatangi, si pemuda segera bersiul kembali, suara siulan itu menggema memecahkan kesunyian didalam hutan itu.

Terdengar Liok Hap tojin tertawa berkakakan.

Berbarengan dengan lenyapnya suara tertawanya tiba-tiba nampak sekeliling rimba itu terkurung oleh sinar merah membara seakan telah terjadi kebakaran hebat dalam hutan mengurung tubuh Liong Houw.

Terasa hawa panas menghimpit tubuh si pemuda, suara siulannya kian lama kian melemah dan akhirnya lenyap ditelan sinar merah, Liong Houw dengan menahan rasa panas berputaran tubuhnya melejit tinggi, tapi sinar merah itu bergerak mengikuti kemana bayangan si pemuda bergerak.

Kini kepalanya mulai dirasa pening, matanya berkunang-kunang, tubuhnya limbung, dadanya sesak, Liong Houw memuntahkan darah tubuhnya jatuh ambruk ditanah.

Terdengar suara gema tertawa Liok Hap tojin. Kakinya melangkah mendekati tubuh Liong Houw yang sudah jatuh pingsan tak sadarkan diri.

“Mmm . .” dengus Liok Hap tojin, tangannya diangkat tinggi, tampak kepalan tangan Liok Hap tojin memerah seperti bara api, digerakkan

menghajar batok kepala Liong Houw yang sudah pingsan menunggu saat kematiannya.

Blegurrrrrr

Berbarengan dengan gerakan tangan Liok Hap tojin menghajar kepala Liong Houw terdengar suara guntur dilangit.

Bleguaaurrrrrr kerelap

Hawa udara menjadi lembab, awan yang tadinya terang benderang menjadi gelap tak lama rintik-rintik air hujan jatuh dari langit.

Tubuh Liong Houw yang masih tengkurap pingsan, tertimpa rintikan air hujan badannya basah kuyup.

Dari balik pohon-pohon didalam rimba melesat satu bayangan merah mendatangi, begitu bayangan merah menampak tubuh Liong Houw yang tengkurap pingsan basah kuyup, tangan bayangan merah bergerak memondong tubuh Liong Houw kemudian lari meninggalkan tempat itu.

Entah sudah berapa lama Liong Houw dipondong oleh bayangan merah dalam keadaan cuaca gelap hujan besar diatas pegunungan, Liong Houw yang masih pingsan tiba-tiba sadar kepalanya masih dirasakan sakit dadanya terasa sesak, ia merasakan tubuhnya tertimpa air hujan, telinganya mendengar kesiuran angin menderu karena cepatnya si bayangan merah berlari, dengan perasaan yang tersiksa Liong Houw samar-samar dapat melihat bentuk potongan bayangan merah. Ia bisa merasakan bahwa dirinya sedang dibawa lari oleh suatu makhluk berkulit merah,

tubuh mahluk itu berwarna merah licin tiada berbulu, juga tidak berpakaian karena kepala Liong Houw menghadap belakang, ia tidak bisa menyaksikan wajah mahluk itu. Dalam keadaan pusing seperti itu timbul rasa herannya, kemanakah ia akan dibawa oleh mahluk merah ini. Dicobanya bergerak, tapi tenaganya tidak mengijinkan, terasa adanya sakit tidak kepalang.

Si bayangan merah melesat bagaikan terbang melompati tebing-tebing gunung, berlarian terus.

Tiba didalam semak-semak belukar si bayangan merah menghentikan larinya, tubuh Liong Houw diletakkan diatas rumput-rumput hijau yang memenuhi semak-semak belukar, dengan cepat tangan si bayangan merah bergerak menotok beberapa bagian jalan darah Liong Houw, setelah itu, ia menjejalkan sebutir pel berwarna merah kedalam mulut si pemuda. Kemudian bayangan merah menepuk-nepuk geger si pemuda.

Samar-samar Liong Houw bisa melihat wajah bayangan merah, wajah itu merah pucat pasi, hanya tampak sinar matanya yang memancarkan cahaya bening.

Setelah selesai memberikan pel obat kedalam mulut Liong Houw, bayangan merah itu melesat pergi meninggalkan Liong Houw yang tergolek diatas rumput-rumput hijau.

Tak lama terasa perut Liong Houw bergolak seakan ada hawa udara hangat berputaran, hawa itu menyusuri keseluruhan sendi urat-urat ditubuh si pemuda.

Mendadak Liong Houw merasakan tubuhnya nyaman, segala rasa pening dikepalanya lenyap, sesak napasnya hilang seketika, dirasakan jalan pernapasannya kini tidak terganggu oleh rasa yang menyesak akibat benturan halimun dan sinar merah api yang diciptakan oleh Liok Hap tojin.

Masih terbayang didalam benak pikiran Liong Houw, bagaimana si tosu siluman ketika mendengar suara geledek menyambar, ia segera angkat kaki ngacir menyelamatkan diri, ketika suara guntur terdengar untuk kedua kalinya keadaan Liong Houw sudah tidak ingat orang lagi, ia jatuh pingsan.

Kembali mengingat kepada si bayangan merah yang membawa ia lari ketempat belukar ini, hati si pemuda heran tidak kepalang, siapakah orangnya yang telah menolong dirinya dengan menotok beberapa jalan darahnya dan juga memberikan pel obat.

Meskipun keadaan Liong Houw saat itu dalam keadaan terluka parah, tapi mata dan pikirannya masih bisa bekerja, dengan sepasang matanya, ketika tubuhnya diletakkan diatas rumput hijau itu, ia bisa menampak wajah si bayangan merah, wajah itu merah tapi pucat seperti mayat hidup, hanya sepasang sinar matanya yang tampak bening tubuh itu merah seluruhnya, tanpa pakaian lekuk-lekuk tubuh menunjukkan tubuh seorang wanita yang bertelanjang bulat, hanya anehnya kulit wanita itu tampak merah, sehingga tonjolan buah dadanya juga cembungan bagian belahan paha tampak rata merah.

Berpikir bolak balik, hati Liong Houw menggidik sendiri, apakah ia baru saja berjumpa dengan setan atau siluman? Atau makhluk yang luar biasa dari luar bumi?

Hujan mulai mereda, pakaian putih Liong Houw basah kuyup.

Guna mempercepat waktu dalam perjalanan menuju kelembah air terjun, Liong Houw membuka pakaian yang basah kuyup, kini ia hanya mengenakan pakaian dalamnya berupa pakaian kulit macan.

Perjalanan selanjutnya dilakukan melalui jalan-jalan pegunungan yang sepi sunyi, ia menghindari pertemuan dengan manusia manapun yang hanya akan menghambat perjalanannya.

Dua bulan sudah ia berkelana dipuncak gunung dengan memakan buah-buahan untuk menangsang perutnya serta minum air dari sumber mata air diatas pegunungan, tapi tempat yang dituju belum juga ditemui, ia kehilangan arah tujuannya.

Liong Houw berdiri diatas puncak gunung, disekitarnya hanya tampak puncak-puncak gunung yang mengelilingi tempat itu. Menengok kebawah, disana tampak awan-awan memutih menghalangi pandangan matanya, hingga ia tidak dapat melihat keadaan di bawah gunung.

Angin berembus kencang sekali, seakan hendak menerbangkan tubuhnya, rambutnya riap-riapan bergelombang ditiup angin pegunungan, mata dan pipinya terasa mulai perih tersambar tiupan angin yang menderu-menderu ditelinganya.

Tiba-tiba diatas lamping gunung diseberang puncak dimana ia berdiri, tampak satu titik merah bergerak-gerak menyelusup diantara awan-awan memutih yang mengurung puncak gunung itu.

Hati Liong Houw tergerak, kakinya segera melesat berlompatan menuruni puncak gunung dimana ia berdiri, akhirnya ia tiba dibawah kaki gunung, disana terdapat satu batang kali kecil yang mengalirkan airnya deras dan bening.

Ternyata kedua puncak gunung itu dibatasi oleh kali kecil yang mengalir deras dibawahnya.

Melompati kali kecil itu, tubuh Liong Houw melesat menaiki tebing gunung mengejar kemana larinya titik merah yang menembus awan diangkasa puncak gunung tadi.

Keadaan puncak gunung ini hampir serupa dengan puncak gunung diseberang sana dimana ia tadi berdiri.

Menerobos awan-awan memutih yang mengelilingi lamping gunung, tubuh Liong Houw melesat terus kearah puncak pegunungan, tiba-tiba tampak kembali titik merah tadi bergerak kearah barat dibalik tikungan pegunungan.

Cepat langkah kakinya digerakkan mengejar titik merah tadi, kini tampak tambah lama tambah jelas, ternyata titik merah tadi adalah bayangan seseorang yang berlarian diatas lamping gunung dengan mengenakan jubah merah.

Setibanya dibalik tikungan bagian barat puncak gunung, tiba-tiba Liong Houw kehilangan jejak bayangan tadi.

Diperhatikan sekeliling tempat itu, tidak terdengar derap langkah kaki manusia, hanya terdengar suara menderunya angin santer menerjang tubuhnya.

Mata Liong Houw menatap jauh ke muka tak tampak lagi bayangan merah, kini ia memandangi kebawah dimana awan-awan putih menghalangi pandangannya, terpikir olehnya bahwa bilamana bayangan merah tadi berlari menuju terus kemuka, pasti ia dapat melihatnya meskipun betapa cepat larinya bayangan tadi. Tidak ada lain jalan lagi, bayangan itu pasti menuju kearah bawah puncak gunung, setelah berpikir berputar-putar dalam otaknya Liong Houw melesat turun menerjang awan putih lari kebawah, berlarian beberapa saat tibalah ia disuatu lamping gunung yang penuh batu-batu gundul tak tumbuh rumput maupun pohon. Sedang dibawahnya adalah jurang yang curam.

Melongok ke bawah tak tampak dasar jurang, keadaan disana gelap pekat.

Selagi Liong Houw celingak-celinguk tiba-tiba terdengar suara tertawa terbawa angin yang datangnya dari sebelah utara lamping gunung itu.

Mendengar suara tertawa itu, Liong Houw segera mengejar kearah datangnya suara tawa tadi, ia ingin mengetahui makhluk macam apakah yang berdiam diatas puncak gunung tinggi terasing ini.

Melalui jalan kecil licin berliku-liku, tibalah ia dimuka sebuah goa batu dilamping gunung.

Liong Houw menghentikan langkahnya, ia memperhatikan keadaan dalam goa itu, tampak gelap, tak tertampak bayangan apa pun.

“Masuklah!” tiba-tiba terdengar suara orang dari dalam goa.

Kaki Liong Houw melangkah, tapi cepat langkah itu ditahan, ia mundur dua tindak.

“Tipu muslihat !” tiba-tiba terdetak ucapan itu dari mulut Liong Houw.

“Hengggg...” terdengar dengus dari dalam. “Tipu muslihat apa, bukankah kau yang bernyali tikus, tidak berani menerobos masuk.”

“Manusia licik, keluarlah ! Aku tidak sebodoh yang kau sangka....keluarlah jika kau manusia baik, jika tidak goa ini akan kuhancurkan dengan obat pasang!”

Orang yang berada dalam goa gelap ketika mendengar ucapan Liong Houw yang akan menghancurkan goa dengan obat pasang, tanpa pikir lagi tiba-tiba ia melesat keluar menyambar tubuh Liong Houw.

0)0o→d~w←o0(0

Jilid ke 12

TERASA ada sambaran angin Liong Houw menjejakkan kakinya, melejit masuk kedalam goa. Hingga keadaan berubah, kini Liong Houw yang

berada didalam goa dalam keadaan gelap, sedang orang yang menyambar tadi adalah itu orang yang mengenakan jubah merah.

"Haaaaa.....tua bangka goblok, haaaaa.....dari mana aku memiliki obat pasang, hmmm.....murid murtad terkutuk, sebagai wakil kau Ko-lo-hwee, sudah sering melakukan perbuatan terkutuk, binatang buas berbentuk manusia" maki Liong Houw.

Ternyata orang berjubah merah itu adalah si murid murtad Leng-leng Pak su, murid durhaka Thian-lam-it-lo Kak Wan Kiesu.

Begitu mendengar disebutkan wakil kau Ko-lo-hwee, hatinya Leng-leng Pak-su tergetar, sampai ia melangkah mundur tiga langkah ketepi jurang.

"Bocah sundel, apakah si tua Kak Wan sudah menurunkan ilmu kepandaianya padamu, sehingga kau berani kurang ajar terhadap suhengmu, hayo cepat keluar kalau tidak tubuhmu akan hancur berkeping-keping didalam goa."

Teringat akan serangan angin puyuh Leng-leng Paksu, hati Liong Hauw tercekat, bilamana Leng-leng Paksu mengerahkan ilmu pukulan angin puyuhnya, pasti tubuhnya akan hancur gepeng, tergencet angin puyuh dan dinding batu dalam goa. Mengingat akan itu, tubuh Liong Houw segera melesat keluar.

Berbarengan dengan melesatnya tubuh Liong Houw, dengan membarengi kata-katanya, Leng-leng Paksu sudah menyerang kearah dalam goa.

Bledurrrrrrrr.....

Terdengar suara batu-batu berhamburan, abu-abu kerikil batu bermuncratan keluar pintu goa dibarengi dengan melayangnya tubuh Liong Houw terpentak jauh keudara kemudian tubuhnya melayang turun jatuh kedalam jurang.....

Dengan mata terbelalak lebar, Leng-leng Paksu memperhatikan melayangnya tubuh Liong Houw jatuh kedalam jurang penuh kabut putih menebal.

Cepat Leng-leng Paksu tiarap, kupingnya ditempelkan kebatu lamping gunung, ia ingin mendengar suara jatuhnya tubuh Liong Houw yang hancur lebur terbanting ke bawah.

Lama lama sekali Leng-leng Paksu merapatkan kupingnya dibatu lamping gunung, tapi tak terdengar suara apapun.

<http://kangzusi.com> ~d~w~

LIONG HOUW yang meluncur jatuh kedalam jurang, melayang-layang laksana layang-layang putus tali, suara angin yang lewat ditelinganya menderu-deru menambahkan rasa ngeri dan seram dihati si pemuda.

Kaki tangan Liong Houw bergerak-gerak mengimbangi keadaan berat tubuhnya yang meluncur, kadang kala tubuhnya berputaran tanpa dapat dikendalikannya.

Akhirnya keadaan dalam jurang menjadi gelap, karena hari sudah menjelang malam. Tubuh Liong Houw masih tetap meluncur turun kebawah.

Tiba-tiba kaki Liong Houw yang digerak-gerakkan untuk mengimbangi berat badannya,

menyentuh sesuatu, ia kaitkan kakinya ke arah benda yang tersentuh, tapi terlambat, tubuhnya masih meluncur turun, dan kini tangannya menjambret benda tadi, kreeekkk.....

Liong Houw tidak melihat benda apa yang dijambretnya tadi, tapi dengan memegang benda itu, tubuhnya bergelantungan.

Tenggelamnya sang surya dibarat, berganti dengan munculnya rembulan menerangi jagat.

Kini samar-samar mata Liong Houw bisa melihat benda yang dipegangnya adalah sebuah ranting pohon, tapi juga bukan ranting pohon, bentuknya seperti akar, tapi alot keras seperti dahan pohon. Tubuh si pemuda masih bergoyang-goyang bergelantungan diatas akar tadi.

Dengan bantuan sinar rembulan, Liong Houw meneliti keadaan sekitar lamping jurang.

Menengok keatas disana sudah tak tampak tepi jurang, menengok kebawah, tak tampak dasar jurang, keadaan tebing sekeliling tempat itu licin berlumut.

Menampak lamping jurang seluruhnya berlumut, hati Liong Houw tercekat girang.

Haaaaa. Inilah lamping jurang diatas lembah air terjun.....

Tapi rasa girang itu hanya sebentar, karena telinganya tak mendengar suara gemuruhnya air terjun yang mengalir turun dari puncak-puncak gunung.

Dengan masih bergelantungan bergoyang goyang diatas akar tadi otak Liong Houw diputar keras. Akhirnya ia melepaskan pegangan akar yang menjulur, tubuhnya kembali melayang meluncur turun.

Tapi kali ini luncuran tubuh Liong Houw diiringi dengan suara siulannya menggema disekeliling lamping jurang.

Suara pantulan gema siulannya hampir-hampir membuat pecah anak telinganya sendiri.

Tubuh Liong Houw masih meluncur terus, gema siulan masih berkumandang dilamping jurang, sayup-sayup mulai terdengar suara riuh mengguruh bercampur dengan suara gema siulan si pemuda.

Mendengar suara mengguruh tadi, hati Liong Houw girang tidak kepalang, jelas itulah suara air terjun bergulung-gulung, Liong Houw mengempos tenaganya, menciptakan suara siulan yang lebih menggetarkan isi lembah.

Suara mengguruh air terjun kian keras jua.

Tiba-tiba terdengar suara jerit yang melengking dari dasar jurang, dibarengi dengan meluncurnya sesosok bayangan merah membentur tubuh Liong Houw.

Mendapat benturan bayangan merah tadi, tubuh Liong Houw yang sedang turun meluncur mental kemuka, dan byurrr

Tubuh Liong Houw kecemplung kedalam air. Byurrrrr

Terdengar kembali suara benda nyemplung keair, tak lama tampak permukaan air beriak-riak bergelombang dua sosok tubuh meluncur ketepian.

Ternyata bayangan merah yang membentur tubuh Liong Houw yang sedang meluncur turun adalah seekor monyet berbulu merah.

Monyet berbulu merah pada tengah malam itu mendengar suara gema siulan diudara, ia mengenali betul suara itu adalah suara sang sahabat yang dilepas mengembara pada tiga tahun yang lalu, begitu tubuh si monyet merah lompat keluar dari goa didalam pulau ditengah danau, matanya dapat melihat sesosok bayangan yang sedang meluncur dari atas jurang dengan mengeluarkan siulannya.

Si monyet merah meskipun hanya seekor binatang, tapi kecerdikannya tidak kalah dengan manusia, begitu menampak bayangan yang meluncur mengeluarkan siulan, serta lapat-lapat ia melihat tubuh yang sedang meluncur itu loreng-loreng, jelas itulah sang sahabat yang sedang jatuh dari atas puncak gunung.

Suatu hal yang membuat bingung si monyet merah, tubuh yang meluncur itu tepat berada diatas tepi danau yang berbatu-batu, maka dengan kecerdikannya, begitu tubuh Liong Houw masih ditengah udara, cepat si monyet merah melejit keudara mendorong tubuh Liong Houw menyemplung kedalam danau.

Oood*wooO

Keesokan paginya.....

Setelah Liong Houw mengetahui bahwa secara kebetulan akhirnya ia telah kembali kedalam lembah air terjun,segera ia berdiri dimuka dinding goa yang terdapat lukisan corat moret. Pada tiga tahun yang lalu, ia tidak mengerti apa maksud dari lukisan corat coret itu.

Kini dengan jelas ia bisa membaca lukisan yang terdapat pada dinding goa, itulah tulisan-tulisan yang diukir oleh jari tangan manusia dengan menggunakan kekuatan tenaga dalam yang luar biasa.

Setelah selesai membaca tulisan-tulisan itu Liong Houw mengetahui bahwa dibalik dinding goa masih terdapat sebuah goa, dalam tulisan itu jelas menerangkan bagaimana cara membuka pintu rahasia dinding batu yang menghubungkan goa luar dengan goa yang berada didalam.

Menyaksikan Liong Houw berdiri dengan mata bergerak-gerak mengikuti lukisan-lukisan yang terdapat pada dinding goa itu, si monyet merah berlompatan, tampak ia sangat girang bahwa sang sahabat telah pandai membaca apa yang tertera didalam lukisan itu.

Setelah selesai membaca tulisan-tulisan tadi, kepala Liong Houw mendongak keatas langit-langit goa, disana terdapat sebuah lubang selebar tapak tangan, lubang itu melekok kedalam.

Dengan menggunakan batang pohon bunga, Liong Houw mengorek-ngorek beberapa lama lubang itu. Setelah mengetahui didalam lubang itu tidak terdapat binatang berbisa, segera ia lompat, tangannya dimasukkan kedalam lubang itu,

dengan erat ia menggelayut disana. Dengan sepasang kakinya, ia menjejak dinding goa yang terdapat tulisan tadi, tepat pada bagian tiga baris tulisan dari atas, maka tiba-tiba terdengar suara berkeretakan, diiringi dengan abu-abu mengepul, dimana dinding goa yang terdapat lukisan gambar orang sedang melakukan gerakan memukul dan menendang, dinding itu merekah, dan disana tertampak sebuah pintu.

Si monyet merah yang menyaksikan kejadian itu melompat, lalu masuk kedalam pintu yang baru terbuka tadi.

Liong Houw lompat turun, dengan langkah hati-hati memasuki pintu raksasa dalam goa itu.

Didalam goa raksasa itu terdapat satu jalan lorong yang tampak gelap. Dengan memperhatikan sekitar lorong itu Liong Houw melangkah maju menyusuri lorong.

Berjalan lagi beberapa langkah, lorong itu membelok kekanan, kemudian membelok lagi kekanan, terus kekanan, terasa jalan lorong itu berputar turun kebawah.

Diakhir jalan lorong yang berputar menurun kebawah, yang makin lama makin gelap kini tampak disudut kiri terdapat dinding batu yang berbentuk empat persegi berwarna putih. Dinding batu itu berwarna putih mengkilat, sehingga dalam kegelapan tampak cahaya yang dipantulkan oleh dinding batu persegi tadi.

Tangan Liong Houw meraba-raba dinding batu persegi itu, terasa dingin sekali, keadaan dinding

batu persegi itu lain dengan keadaan dinding goa yang terdapat pada lorong, dinding putih itu terasa licin.

Setelah meraba-raba dinding batu tadi Liong Houw segera mendorong dinding batu persegi tadi.

Cittttttt.....

Dinding batu persegi empat tadi ternyata tidak berat, dengan mudah Liong Houw berhasil mendorong dinding persegi putih itu melesak kedalam, dari sisi-sisi kiri kanan atas dinding yang melesak tadi memancar sinar putih terang benderang.

Liong Houw segera nyelusup kesela-sela dinding yang terbuka yang ternyata hanya pas dengan ukuran tubuhnya. Setelah berada didalam, dinding pintu putih persegi itu mendadak bergeser menutup sendiri.

Didalam ruangan goa itu jauh berbeda dengan goa diluar, ruangan goa itu tampak terang benderang, dinding persegi empat putih mengkilat, dari dinding-dinding batu itu memancar sinar-sinar berkeredapan.

Memperhatikan keadaan didalam goa, di sudut kanan ruangan, dimana Liong Houw berdiri tampak seorang tua duduk bersila diatas batu setinggi satu kaki. Orang tua itu mengenakan pakaian jubah putih, rambut dan jenggotnya putih menjulur sampai dilantai, mata orang tua itu meram. Sedang tangannya disilangkan diatas dada.

Entah sejak kapan si monyet merah yang lebih dulu masuk, kini berlutut dihadapan orang tua itu.

Setelah memperhatikan sejenak keadaan orang tua itu, Liong Houw mengetahui bahwa itu adalah sesosok mayat manusia yang membeku.

Memperhatikan jejak kelakuan si monyet merah, Liong Houw segera berlutut dihadapan patung orang tua itu.

Lama Liong Houw berlutut, menampak kelakuan si monyet merah yang juga masih tetap berlutut, Liong Houw yang sudah biasa sejak kecil mengikuti gerak gerik si monyet merah, kali ini meskipun pikirannya lebih banyak bercabang, tapi ia masih tetap mengikuti kelakuan si monyet merah, ia ingin mengetahui apa yang akan dilakukan kemudian oleh si monyet merah. Tubuhnya masih tetap berlutut. Tidak berani bergerak sembarangan.

Tiba-tiba.....

Batu bundar setinggi satu kaki dimana mayat beku orang tua berjenggot putih duduk bersila bergeser bergerak, membentuk sebuah lubang persegi.

Krekekkkkkkkkkkkk.....

Bau harum menyerang hidung, memenuhi ruang kamar batu itu.

Begitu bau harum menyembur keluar dari dalam lubang tadi, tubuh si monyet merah bangkit berdiri, ia menarik tangan Liong Houw berdiri, si monyet merah lalu menunjukkan jarinya kedalam lubang tadi.

Liong Houw memperhatikan keadaan dalam lubang persegi itu yang lebarnya hanya setengah

depa dan tingginya hanya setinggi lutut Liong Houw.

Didalam lubang itu terdapat sebuah kotak terbuat dari batu giok putih. Sedang disamping kanan sisi lubang disana tampak sekuntum bunga yang tumbuh seperti jamur melekat didinding lubang itu. Warna bunga itu putih laksana salju.

Setelah melongokkan kepalanya kedalam lubang serta memperhatikan isi lubang itu Liong Houw belum berani mengeluarkan benda itu dari tempatnya. Ia menatap ke arah si monyet merah.

Si monyet merah dengan berkuikan menggerak-gerakkan tangannya.

Liong Houw segera mengerti maksud si monyet segera ia mengeluarkan kotak batu giok itu lebih dulu, sedang bunga yang mengeluarkan bau harum semerbak ini ia belum berani menyentuhnya.

Dengan hati-hati kotak batu giok tadi dibawanya ketengah-tengah ruangan dimuka patung orang itu tadi.

Liong Houw duduk dilantai batu, sedang si monyet merah masih berdiri memperhatikan kotak batu giok itu, tangannya segera digerak-gerakkan memerintahkan Liong Houw agar membuka tutup kotak batu giok tadi.

Setelah meraba-raba beberapa saat, Liong Houw menemukan cara membuka tutup kotak batu giok itu, maka dengan memijit sebuah tombol yang terdapat di bawah kotak, terbukalah tutup kotak itu.

Didalam kotak itu terdapat sejilid kitab yang terbungkus dengan kain sutera berwarna kuning, dan sebuah kalung tasbih.

Liong Houw mengangkat lebih dulu kalung tasbih yang menggeletak didalam kotak batu giok, ia perhatikan bahan butiran butiran tasbih, biji-biji tasbih itu berwarna putih dibuat dari bermacam logam, serta tali rantai juga terbuat dari logam putih. Setelah meneliti biji-biji tasbih tadi sebegitu jauh ia tidak mengetahui biji-biji tasbih itu terbuat dari bahan apa. Lalu dikalungkannya tasbih itu dilehernya.

Si monyet merah menampak perbuatan Liong Houw, berlompatan girang.

Setelah menggantungkan tasbih dilehernya Liong Houw mengangkat bungkusan kitab yang terbungkus dengan kain sutra berwarna kuning.

Begitu tangannya menyentuh bungkusan kain berwarna kuning itu, kain itu hancur berhamburan. Kini nampak diatas kulit kitab yang terbungkus tadi terdapat lukisan lukisan bunga, kulit kitab dengan lukisan-lukisan bunga itu sama dengan kitab yang pernah ia dapatkan dari Thian-lam-it-lo Kak Wan Kiesu yang berisi ilmu totokan.

Lembaran-lembaran kitab itu ternyata terbuat dari pada kulit.

Dilembar pertama yang merupakan kulit kitab tak tampak tulisan apapun, disana hanya terdapat lukisan bunga-bunga beraneka macam...

Membuka lembaran kedua, disana terdapat gambar orang yang duduk bersila, membuka

kembali lembar ketiga, juga terdapat gambar orang yang sedang melakukan semedhi hingga pada lembar yang terakhir Liong Houw tidak mendapatkan tulisan apapun, ia hanya menemukan gambar berpuluh macam orang yang sedang melakukan semedhi, ia perhatikan kembali setiap lukisan gambar dalam kitab itu, ternyata kesemuanya itu dilakukan didalam air terjun diluar goa.

Setelah memperhatikan isi kitab kulit itu, Liong Houw menutupnya kembali.

Si monyet merah dengan gerakan-gerakan tangannya memerintahkan Liong Houw segera meninggalkan ruangan itu dengan membawa kitab tersebut.

Gerakan-gerakan itu sudah dimengerti oleh Liong Houw maka ia segera membalas dengan gerakan tangan pula sambil menggugukkan kepalanya.

Si monyet merah yang menyaksikan sang kawan mengerti maksudnya, ia melangkah kearah lubang dibawah batu tempat orang tua tadi duduk bersila, ia segera memetik bunga yang menimbulkan bau harum itu, bunga itu diletakkan di telapak tangannya, kemudian ia duduk bersila dibawah batu dimuka mayat beku orangtua tadi.

Cluppp.....

Bunga yang mengeluarkan bau harum ditelan oleh si monyet merah.

Menampak kelakuan monyet merah itu hati Liong Houw heran bukan kepalang.

Tapi rasa heran itu hanya sebentar saja, karena kemudian disusul dengan rasa terkejut yang tidak kepalang.

Tubuh si monyet merah setelah menelan bunga tadi tetap duduk bersila, tubuhnya tergetar sebentar, kemudian matanya meram duduk tak bergerak.

Liong Houw dengan mata mendelong memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh si monyet merah.

Lama ia perhatikan tubuh monyet itu tapi lama pula tak ada gerakan.

Kaki Liong Houw mendadak bergerak maju, tanpa ia sadari tangannya menyentuh tubuh monyet itu.

Haaaaaaa !

Tubuh monyet merah sudah membeku menjadi patung, ia duduk bersila dibawah patung orang tua berjenggot.

Ternyata bunga yang menimbulkan bau harum itu adalah bunga kematian !

Dengan menelan bunga tadi, tubuh manusia atau makhluk apapun akan segera membeku menjadi patung untuk selama-lamanya.

Tanpa disadari Liong Houw melelehkan air mata. Ia jatuh duduk menumprah dimuka patung monyet merah dan patung orang tua.

oodwooo

Waktu berjalan sangat cepat, setahun sudah Liong Houw menetap didalam lembah air terjun melatih ilmu semedhi yang aneh luar biasa, setiap latihan dilakukan didalam kurungan air terjun.

Kadang kala, pikirannya teringat kepada si monyet merah dan patung si orang tua yang didalam goa batu yang kini telah tertutup dalam goa dibawah tanah. Air matanya menetes keluar.

Orang tua yang kini sudah menjadi patung, tidak meninggalkan nama maupun asal usulnya, ia hanya meninggalkan ilmu-ilmu yang diturunkannya didalam kitab kulit. Betapa besar budi pekerti si orang tua, ia tidak mementingkan nama besar, tidak menyebut-nyebut namanya didalam kitab itu maupun di dinding goa, tiga hari Liong Houw menyelidiki keadaan dinding-dinding goa didalam air terjun tapi ia tidak pernah menemukan tulisan yang menyebutkan nama si orang tua, bahkan ilmu yang ditinggalkannya pun tidak disebut ilmu apakah itu, semua diturunkan melalui lukisan-lukisan gerak gambar manusia.

Selembar demi selembar semua pelajaran ilmu bersemedhi ia latih, akhirnya sampai pada lukisan yang terakhir, dimana ia melakukan latihan bersemedhi didalam lembah air terjun.

Sebagaimana biasa setiap hari, begitu matahari terbit Liong Houw merendam dirinya didalam kurungan air terjun hingga sampai pada matahari terbenam. Segala macam posisi gerak yang tertera dalam kitab kulit itu telah berhasil ia latih dengan baik meskipun pada mulanya mengalami banyak

kesulitan-kesulitan, kini ia melakukan gerak posisi yang terakhir.

Tampak semedhi yang terakhir ini lebih mudah dari pada apa yang pernah ia lakukan, kalau pada latihan-latihan yang lalu ia mengalami kesulitan-kesulitan karena harus mengikuti cara-cara yang rumit, dengan kepala ke bawah ditunjang sebagai kaki, sedang kaki diluruskan keatas, atau dengan sebelah tangan sebagai kaki, sedang kaki lurus ke atas, serta beberapa puluh macam gerak yang sulit-sulit.

Tapi pada semedhi terakhir ini, nampak mudah dan ringan sekali.

Tubuh Liong Houw hanya menelentang diatas batu, membujur lurus sedang kedua tangannya diluruskan, matanya meram seperti tidur pulas, napasnya turun naik teratur.

Ketika sang surya telah berada tepat di tengah-tengah langit, tubuh Liong Houw masih telentang membujur ditimpa kurungan air terjun yang menggelugur turun dari puncak gunung.

Kembali matahari doyong kebarat, tubuh Liong Houw masih tetap menelentang, gelappun tiba, tubuh itu masih tetap tidak bergerak.

Sampai keesokan harinya, matahari terbit kembali, didalam lembah air terjun itu tidak terdengar suara bunyi kicau burung, hanya suara gemuruhnya air terjun yang menggema isi lembah. Tubuh Liong Houw masih menelentang didalam kurungan air terjun.

Kembali matahari bergeser ketengah langit biru, tubuh itu masih tetap menelentang, tak tampak gerakan apapun hanya napas Liong Houw yang turun naik dengan teratur sedang sepasang matanya tetap meram.

Tiba-tiba air terjun yang mengalir turun ke danau kini tampak berwarna merah.

Darah! Darah itu mengalir keluar dari bagian-bagian tubuh Liong Houw, dari telinga, hidung, mata, mulut mengalirkan darah merah terbawa air mengalir ke danau.

Kejadian itu tampak menyeramkan, entah apa yang telah terjadi dalam diri Liong Houw, sedang Liong Houw sendiri masih tetap telentang dengan napas turun naik teratur.

Ketika matahari doyong kembali ke barat darah-darah yang mengalir dari bagian-bagian tubuh Liong Houw telah lenyap, mata Liong Houw tampak terbuka lebar, ia menatap air yang turun menimpa biji matanya, mulut si pemuda tersungging senyum.

Perubahan apakah yang telah terjadi pada diri Liong Houw ?

Ternyata dalam kitab pelajaran semedhinya yang hanya tertera lukisan-lukisan posisi gerak orang bersemedi, pada lembar terakhir dimana terdapat sebaris tulisan yang menerangkan bahwa pelajaran semedhinya itu sudah hampir berakhir. Jalan-jalan darah yang menghubungkan Im dan Yang ditubuhnya telah terbuka, dengan terbukanya jalan darah urat nadi besarnya Jin dan Tok. Kini ia

harus melakukan semedhi yang terakhir, semedhi mana harus dilakukan sampai pada bagian tubuhnya mengeluarkan darah. Dengan bagian-bagian tubuh itu mengeluarkan darah, maka pecahlah urat-urat darah yang mengganggu jalan pernapasannya didalam air, hingga kini ia telah menjadi seorang manusia amphibi. Maka dengan berakhirnya latihan itu berakhir pulalah pantangannya terhadap segala jenis makanan.

Didalam keterangan di lembar akhir kitab itu juga tidak terdapat apa nama ilmu yang ia latih dan siapa penciptanya.

Kembali keadaan lembah air terjun itu menjadi gelap, tubuh Liong Houw meletik bangun, ia keluar dari kurungan air terjun, melesat menuju goa didalam pulau di tengah danau.

Malam berganti pagi.

Setelah tiga tahun melatih diri didalam lembah air terjun, kembali Liong Houw mengembara didalam rimba persilatan, ia mencari jejak ayahnya menyelidiki sebab musabab lenyapnya kedua orang tuanya, lebih-lebih tentang keadaan dirinya yang sangat misterius semenjak bayi telah terkurung didalam air terjun, hidup bersama si monyet merah.

Ooow'dooO

Pat-hong-cip adalah satu tempat yang terpisah hanya beberapa belas lie lebih dari Go-kong-nia.

Diatas jalan yang menuju Pat-hong-ciep dari jauh tampak abu mengepul ke udara, diiringi

dengan suara derap langkah kaki kuda yang dilarikan sangat kencang sekali.

Tambah lama tampak jelas raut wajah sipenunggang kuda, itulah seorang gadis jelita dengan rambut dikepang dua, mengenakan pakaian sutera putih, dibelakang gegernya tampak sebilah pedang berukiran kepala macan-macanan.

Menilik ciri khas gagang pedang berukir, kepala macan-macanan itu kita sudah bisa menebak dengan jitu siapa dianya.

Lie Eng Eng dengan melarikan kuda putihnya memasuki Pat-hong ciep, tiba dimuka sebuah rumah makan kecil dikampung itu Lie Eng Eng menambatkan kudanta di muka rumah makan, ia melangkah masuk mencari meja kosong lalu duduk disana.

<http://kangzusi.com>

Seorang laki-laki tua yang menjadi pemilik rumah makan juga merangkap pelayan menghampiri meja dimana Lie Eng Eng duduk.

"Nona, mau makan hidangan apa?" tanya orang tua itu serak tapi sopan.

"Aaaaaa..... apa sajalah, asal bisa mengenyangkan perut." jawab Lie Eng Eng tersenyum manis.

Si pelayan meninggalkan meja setelah sedikit membungkuk, kemudian kembali dengan senampan hidangan, katanya : "Nona, melihat debu-debu yang mengotori pakaian nona, tentunya nona datang dari tempat jauh."

"Hmmm, apakah tempat ini dekat dengan Go-kong-nia ?" tanya Lie Eng Eng sambil menyambuti makanan yang dibawakan si orang tua pelayan.

"Go-kong-nia dari sini hanya tinggal beberapa belas lie saja, ada keperluan apakah nona ?"

"Lopek," kata lagi Lie Eng Eng. "Menurut kabar angin, bahwa diatas bukit Go-kong-nia didiami oleh kawan berandal ?"

"Menurut pengetahuanku yang rendah, tidak terdapat kawan penjahat dibukit itu," berkata si orang tua pelayan rumah makan. "Hanya pada bulan yang tertentu dari atas bukit ada juga orang yang datang kemari, mereka datang untuk membeli barang-barang untuk bekal keperluan hidup sehari-hari, tapi sejauh itu mereka tahu aturan dan tingkah laku mereka baik, juga setiap membeli barang-barang selalu dibayarnya dengan tertib, tak kurang sesenpun, sedikitpun tak tampak hal-hal yang mencurigakan kalau mereka itu adalah kawan berandal."

"Hm, kalau begitu mereka melakukan kejahatan kejahatan ditempat-tempat yang jauh, begitu banyak berita setiap kejahatan selalu dilakukan oleh anggota berandal Go-kong-nia, pasti mereka mempunyai seorang pimpinan yang pandai mengatur siasat, dengan demikian, setiap raja gunung yang menjadi anggota berandal Go-kong-nia akan selamat kediaman mereka, sedang orang-orang akan mencari jejak markas berandal dibukit Go-kong-nia, tapi setelah menyelidiki, ternyata dibukit itu tak ada tanda-tanda yang

mencurigakan, sungguh suatu politik berandal yang tinggi."

Si pelayan rumah makan mengangguk, rupanya ia tertarik dengan pembicaraan Lie Eng Eng, lalu duduk dikursi didepan kanan dan berkata : "Mungkin ! Karena sering kali orang-orang Kang-ouw dari tempat jauh-jauh datang kemari untuk menyelidiki bukit tersebut, tapi sekian banyak mereka tidak menemukan bukti-bukti yang meyakinkan. Juga menurut kabar dibagian selatan bukit itu kira-kira 7-8 lie jauhnya disana terdapat satu perkampungan bangsa Biau w dan Yauw yang berjumlah ratusan ribu orang, dan kudengar yang menjadi kepala bukit Go-kong-nia bernama Cie Tay Peng, kudengar mereka juga berhubungan baik dengan kedua suku bangsa itu, bilamana suku bangsa Biau w dan Yauw mengalami penderitaan, sering kali Cie Tay Peng turun tangan memberikan bantuan, kukira bila betul Cie Tay Peng itu adalah ketua berandal Go-kong-nia juga sangat sulit untuk membasmi mereka, jelas mereka mendapat bantuan tenaga dari suku bangsa Biau w dan Yauw yang seringkali menerima budi Cie Tay Peng."

"Hmm, kalau begitu tidak salah Cie Tay Peng bercokol disana dan terbukti nama itu sesuai dengan orang yang kucari, tidak perduli mereka memiliki pasukan berapa ratus ribu, aku harus membunuh bangsat itu !" kata Lie Eng Eng sambil gertak gigi.

Setelah sang batara surya silam dibarat Lie Eng Eng memberesi rekening makanan, ia melanjutkan pula perjalanannya kejurusan Go-kong-nia.

Ketika kentrongan dipukul satu kali, Lie Eng Eng telah tiba di Go-kong-nia di jalan bagian timur.

Karena jalan mulai mendaki, Lie Eng Eng menambatkan kudanya ditempat yang penuh rumput-rumput hijau, dengan berjalan kaki ia mendaki bukit Go-kong-nia dimana terdapat pesanggrahan.

Setelah berjalan kira-kira setengah lie jauhnya, telinga Lie Eng Eng yang tajam mendengar suara orang yang sedang berbicara, maka cepat-cepat ia sembunyi dibalik semak-semak belukar.

Mata Lie Eng Eng dipentang lebar, kini tampak dibagian depan dua sosok bayangan hitam sedang berjalan menuruni bukit, seorang bertubuh gemuk dan seorang lagi bertubuh tinggi kurus, salah seorang yang bertubuh pendek gemuk berkata : "Malam ini ada perobahan kode, karena pada beberapa hari ini sering tampak orang asing menyelidiki pesanggrahan maka kode yang tadinya berhuruf Thian (langit) dirubah menjadi Tek Sian (dapat kemenangan) ! Nah! Kau jagalah baik-baik posmu, jangan kau ngantuk, agar jangan sampai Go-kong-nia kemasukan mata-mata musuh."

"Jangan kuatir, akan kulakukan tugasku dengan baik !" berkata orang tinggi kurus.

Setelah berkata begitu mereka lalu pergi turun kesebelah bawah bukit.

Baru saja Lie Eng Eng hendak keluar dari dalam semak-semak, tiba-tiba muncul kembali 6 orang yang juga pada turun kebawah bukit.

Od~w0

SETELAH menunggu sampai orang-orang itu berlalu jauh, barulah Lie Eng Eng keluar dari tempat persembunyiannya, dengan tenang ia lalu berjalan menuju keatas bukit.

Tak lama berjalan Lie Eng Eng tiba dimuka pos penjagaan yang pertama yang dibangun ditepi lamping gunung yang sangat berbahaya, disekeliling pos itu dipagari dengan pagar bambu setinggi 15 kaki lebih, disana tampak sebuah pintu yang terjaga oleh seorang penjaga malam dengan mengenakan pakaian ringkas berwarna hitam.

Sipenjaga begitu menampak dibawah bukit ada gerakan orang, cepat-cepat ia berteriak : “Kode.....”

“Tek-sin !” jawab Lie Eng Eng tenang.

Mendengar jawaban kode yang tepat, si penjaga menganggap itulah kawannya yang baru mau naik bukit, maka ia tidak bicara apa lagi, juga tidak melakukan pemeriksaan.

Tiba dipos penjagaan yang kedua disana terdapat 9 orang penjaga malam, setelah menanyakan kode dan dijawab dengan tepat maka Lie Eng Eng bisa meneruskan perjalanannya menaiki keatas bukit yang lebih tinggi.

Melewati pintu penjagaan yang ketiga disana tidak ada pertanyaan apapun karena mereka mengetahui bahwa pos pertama dan kedua telah mencek tentang kodenya, lebih-lebih keadaan disitu sangat gelap, maka memudahkan gerak Lie Eng Eng.

Setelah melewati pos penjagaan yang ketiga, dimuka terdapat berderet-deret bangunan rumah

yang nampak hitam gelap, samar-samar tampak salah satu bangunan terdapat yang berloteng, dari celah lubang-lubang jendela tampak menyorot sinar lampu.

Suara kentongan dari para peronda terdengar tanpa henti-hentinya, tampak beberapa puluh teng berwarna merah yang dibawa oleh tukang ronda itu bergerak-gerak memasuki semak-semak belukar laksana setan api yang gentayangan ditengah malam buta.

Disebelah timur utara tampak sebuah rumah berloteng dengan tiga tingkatan, disebelah selatan pintu besar tertampak sebuah menara yang mempunyai tujuh tingkat, sedang dibagian pinggir bangunan terdapat sebuah jalan kecil yang menuju kearah barat.

“Bilamana aku dengan terang-terangan memasuki pesanggrahan, pasti akan diketahui mereka dan gagallah rencanaku,” demikian pikir Lie Eng Eng. “Maka sebaiknya aku masuk dari belakang pesanggrahan secara menggelap.”

Setelah berpikir begitu, Lie Eng Eng lalu mencabut pedang Ang-lo-po-kiamnya yang terselip dibelakang gegernya, lalu digantungkan di pinggang, agar mudah bila mendapat serangan yang mendadak.

Selanjutnya ia berjalan menuju ke jalan yang menuju kebelakang pesanggrahan dengan mengikuti gerakan-gerakan tukang ronda.

Tak lama kemudian ia tiba dibelakang pesanggrahan tanpa diketahui oleh siapa pun juga.

Dari sana, ia memandang ke arah rumah-rumah pendek yang mengelilingi ruangan besar dan rumah berloteng yang terletak disebelah timur.

Dengan ringan Lie Eng Eng lompat keatas genteng rumah, lalu berjalan diatas genteng.

Dari atas genteng Lie Eng Eng melihat di dalam ruangan tengah terdapat banyak orang yang simpang siur pergi datang, diruangan sebelah barat tampak beberapa orang laki-laki sedang makan malam.

Diruangan besar tampak menyorot sinar lilin dan lampu-lampu yang terang benderang sehingga keadaan dalam ruangan itu seperti juga siang hari. Didalam ruangan itu banyak orang yang sedang makan minum.

Ketika Lie Eng Eng mengangkat kepala memandang ke jurusan ruangan tengah, tiba-tiba matanya menampak satu bayangan hitam yang berkelebat cepat, ia mengetahui bahwa diatas tentu ada orang yang melakukan penjagaan, maka dengan cepat ia lompat turun dan terus masuk kedalam kebun.

Tapi baru saja ia tiba didalam kebun bunga tiba-tiba berkelebat dua bayangan hitam yang membentak; "Berhenti !"

Mengetahui bahwa orang-orang dalam pesang-grahan kenal satu sama lain, lebih-lebih dalam keadaan remang terang hingga mudah tampak wajahnya, maka Lie Eng Eng tidak bisa menggunakan kodenya, maka segera ia mencabut keluar pedang dari serangkanya, menggunakan

pedang membabat kepala salah seorang yang datang menerjang. Begitu sinar perak berkeredep, kepala orang itu menggelinding ketanah sedang rohnya lalu terbang menghadap Giam-lo-ong.

Bayangan yang muncul belakangan begitu melihat sang kawan sudah menggeletak mandi darah ia tidak berani maju lagi, sambil berteriak-teriak ia lari meninggalkan tempat itu melaporkan kepada Cie Tay Peng.

"Ayaaa..... didalam kebun kemasukan seorang pembunuh ! Lekas perintahkan tangkap," berkata orang itu dengan gugup.

Cie Tay Peng yang sedang minum arak, ketika mendengar suara ribut-ribut si tukang ronda, ia meletakkan cawan araknya dimeja, lalu berkata :
"Lekas bawa senjata."

Dua orang pengawal yang duduk bersama sama Cie Tay Peng segera bangkit dengan membawa sepasang senjata pian yang sangat berat.

Tiauw Jie Kun, Lok Huy Hiem, Coa Tek Sien, Sim It Cian, dan beberapa anggota Go-kong-nia lalu keluar menyusul Cie Tay Peng dengan membawa senjata masing-masing.

Tak lama disebelah belakang terdengar suara senjata tajam yang berbenturan dengan seru.

Ternyata Lie Eng Eng telah terkurung rapat oleh para berandal, tapi mereka tidak bisa mendekati si nona, karena pedang Ang lo-po-kiam bergerak berkelebatan memancarkan sinar perak membentuk sinar lingkaran yang bergulung-gulung, dimana lingkaran sinar pedang itu

bergerak, pasti disitu terdapat seorang rubuh mengeletak mandi darah.

Tiauw Jie Kun adalah musuh lama Lie Eng Eng, begitu melihat si nona agak lengah, cepat ia menggerakkan goloknya kearah batang leher si nona, tapi gerakan Lie Eng Eng masih lebih cepat, dengan cepat ia menangkis datangnya serangan golok, trang....

Golok Tiauw Jie Kun terpental dua potong, ternyata gerakan Lie Eng Eng tidak sampai disitu, pedangnya digerakkan kembali, maka terdengarlah jeritan Tiauw Jie Kun, dengan dibarengi putusnya lengan kanannya.

Dengan mengeluarkan jerit yang menyeramkan, Lie Eng Eng lompat keluar kalangan, tapi baru saja kakinya menjejak tanah, tiba-tiba melesat datang seorang yang menghalangi gerakan Lie Eng Eng, orang itu menggunakan senjata golok Pok-to, menghalangi jalan keluar Lie Eng Eng.

Ternyata orang yang menghalangi jalan keluar Lie Eng Eng adalah murid Cie Tay Peng yang bernama Jie-thauw coa Ciu Tek Po, yang dengan gesit membacokkan goloknya ke kepala Lie Eng Eng.

Lie Eng Eng menggerakkan pedangnya memapaki datangnya serangan golok tadi.

Belum lagi sampai tiga jurus, mendadak Lie Eng Eng berteriak keras, dengan tipu Ciu-hong-saw-lok-yap pedang Ang-lo po kiam membabat tubuh Ciu Tek Po.

Ciu Tek Po yang masih belum mengetahui kelihaiannya pedang Lie Eng Eng, maka ia menangkis pedang itu dengan goloknya.

"Trang.....setttt !" terdengar dua suara berbareng, ternyata golok serta tubuh dari orang yang memegangnya telah terpapas putus menjadi dua potong, darah berhamburan muncrat.

Maka berakhirlah riwayat hidup Jie-thauw-coa si uler kepala dua, karena rohnya harus melapor kepada Giam-kun diantar bacokan pedang Lie Eng Eng.

Kembali Tiau-w Jie Kun, Lok Huy Hiem dan Cie Tay Peng cs, telah mengurung Lie Eng Eng dengan rapat, sehingga umpama kata tidak ada setetes air pun yang bisa muncrat keluar dari kurungan mereka.

<http://kangzusi.com>

Tapi Lie Eng Eng dengan bersemangat berkobar-kobar lalu memberikan perlawanan, sedikitpun ia tidak gentar menghadapi kepungan para berandal Go-kong nia.

Setelah bertempur selama 30 jurus lebih mendadak berlari datang seorang gadis berpakaian putih, dengan mengenakan ikat pinggang berwarna ungu, usia gadis itu kira-kira 18 tahun, ditangannya menggenggam sepasang golok Ceng-hong-eng-ie-to, dengan mata bersinar menyala-nyala, gadis itu langsung menyerobot kedalam kalangan pertempuran.

Lie Eng Eng yang menampak gadis itu, ia menyadari bahwa gadis itu tentunya bukan lawan enteng, saat itu keadaan Lie Eng Eng sangat kritis,

untuk melarikan diri sudah terlambat, untuk bertempur terus tidak mungkin bisa menang, karena kawanannya berandal yang datang jumlahnya semakin banyak, sehingga mengurung tubuhnya sangat rapat sekali seakan-akan anginpun tidak bisa menembusi kurungan mereka ! Oleh sebab itu maka Lie Eng Eng menjadi nekad, dengan semangat yang menggelora ia melakukan perlawanan sengit.

"Supek !" terdengar gadis itu berseru, "harap supek sekalian mundur istirahat dulu, ini kepala anjing serahkan pada Cie-jie untuk membekuknya."

Cie Tay Peng yang menampak sang keponakan perempuan keluar membantu, tanpa disadarinya ia sangat girang, maka cepat-cepat berkata : "Cie-jie, kau harus hati-hati, perempuan siluman ini memiliki kepandaian yang lumayan."

Setelah berkata begitu Cie Tay Peng menggerakkan sepasang piannya lalu mundur dari medan pertempuran.

Berbarengan dengan mundurnya Cie Tay Peng, gadis yang menyebut namanya Cie jie menggerakkan goloknya menyerang Lie Eng Eng.

Lie Eng Eng menyambut serangan si gadis dengan tenang, yang ternyata juga memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi, sebentar saja pertempuran sudah berlangsung limapuluh jurus lebih.

Cie Tay Peng segera memberikan perintah kepada anak buahnya mundur dan segera

membuat penjagaan di jalan timur dan selatan yang penting, begitu pula setiap pos diperintahkan untuk dijaga dengan ketat, agar jangan sampai Lie Eng Eng berhasil lolos melarikan diri.

Dengan penjagaan yang ketat kuat, Lie Eng Eng meskipun tumbuh sayap, juga tidak mungkin lolos dari kepongan mereka.

Sedang dalam arena pertempuran hanya tinggal Tiauw Jie Kun, Lok Huy Hien, Cie lay Peng dan Cie-jie yang sedang melakukan pertempuran dengan Lie Eng Eng.

Ternyata Cie Tay Peng mempunyai seorang keponakan perempuan yang bernama Cie Giok Peng, orang-orang menjulukinya dengan sebutan Hun-kwan-im, karena ia memiliki paras cantik, sedang potongan tubuhnyaapun langsing dan tegap, gadis itu baru berusia 18 tahun.

Cie Giok Peng, pada waktu berusia 8 tahun telah ditinggal mati oleh ayah ibunya yang menjadi adik Cie Tay Peng, maka sejak itu Cie Giok Peng dirawat oleh sang supek, karena sayangnya Cie Tay Peng kepada anak adik saudaranya almarhum maka gadis itu telah dididik ilmu silat, bahkan Cie Tay Peng telah mengundang dua orang guru silat dan guru surat yang tinggi kepandaianya untuk memberi pelajaran kepada sang keponakan perempuan.

Giok Teng seorang gadis yang memiliki otak cerdas, maka ketika ia berusia 13 tahun, semua jenis senjata tajam itu telah bisa menggunakan dengan jitu, sehingga membuat orang-orang kagum atas dirinya.

Waktu ia sedang santapan malam diatas loteng, begitu ia mendengar suara ribut-ribut diluar, maka cepat-cepat turun menghampiri suara ribut-ribut tadi dengan membawa senjatanya. Lalu membantu sang supek untuk membekuk Lie Eng Eng.

Cie Giok Peng dengan sepasang golok Ceng-hong-eng ie-to, yang merupakan barang pusaka dari jaman kerajaan Song, golok itu memiliki ketajaman yang luar biasa, bisa memotong besi seperti tempe.

Karena Cie Giok Peng menggunakan golok wasiat, maka pedang Ang-lo-po-kiam Lie Eng Eng tidak bisa membuat senjata itu menjadi terpasas putus.

Lebih-lebih kini Cie Tay Peng telah menggerakkan senjata piannya untuk membantu keponakan perempuan mengurung Lie Eng Eng.

Lie Eng Eng yang menghadapi dua lawan langguh, bertempur sampai 10 jurus lamanya.

Saat itu Lie Eng Eng menampak sepasang golok Cie Giok Peng diputar demikian rupa menyerang dirinya, ia sadar kini sulit untuk mendapatkan kemenangan, maka ia lalu mencari jalan keluar untuk lolos dari lubang jarum.

Dalam keadaan terjepit Lie Eng Eng tambah nekad, ia memutar pedangnya sedemikian rupa untuk mengimbangi gerakan ilmu golok Kong-hong-pat-kwa-to yang dimainkan oleh Cie Giok Peng sangat dahsyat.

Setelah pertempuran berlangsung sampai - sampai 00 jurus lebih, tiba-tiba tanpa disadari kaki

Lie Eng Eng menginjak batu, membuat tubuh Lie Eng Eng terjungkal.

Cie Tay Peng menampak keadaan lawan mendadak jatuh terjungkal, segera menggerakkan kakinya menendang Lie Eng Eng.

Cepat Lie Eng Eng dengan menggunakan jurus Lie-hie-tiat-cu mengangkat kaki kanannya menangkis serangan kaki Cie Tay Peng.

Tubuh Lie Eng Eng cepat meletik berdiri, tapi tiba-tiba ia menjerit : “Haaaahh....”

Berbareng dengan suara jeritannya, pedang Anglo-po-kiam terlepas dari tangannya, diiringi dengan terjungkalnya kembali tubuh Lie Eng Eng diatas tanah dengan tidak bisa berkutik lagi.

Ternyata sewaktu Lie Eng Eng hendak berdiri, Cie Giok Peng menotok jalan darah dibahunya dengan ujung sepatu yang kecil lancip, hingga pada saat itu juga tubuh Lie Eng Eng dirasakan kesemutan dan jatuh ngusruk kembali.

Ketika menampak Lie Eng Eng rubuh, cepat-cepat Coa Tek Sien mengambil tambang, mengikat erat-erat tubuh Lie Eng Eng, sehingga tubuh itu seperti lepet ! Setelah diikat, barulah ia dibawa keruangan Cie-gie-thia untuk diperiksa.

Didalam ruangan Cie gie-thia telah dipasang api penerangan hingga keadaan dalam ruangan itu terang benderang seperti juga keadaan disiang hari.

Lie Eng Eng yang tubuhnya terikat, ia pendelikkan matanya, sambil tersenyum dingin

berkata : "Sebagai jago, satu lawan satu, kalian anjing-anjing hutan, sebetulnya bukanlah tandinganku, tapi karena nona besarmu kurang hati-hati menghadapi keroyokan kalian hingga terpeleset, dan dibekuk kalian dengan curang, sekarang bunuhlah, jika kalian hendak menyembelih, sembelihlah, silahkan cepat turun tangan, aku bersumpah tidak akan mengerutkan alis sedikit pun menghadapi ancaman maut kalian."

"Anak baik !" berkata Cie Tay Peng sambil tersenyum dingin, "siapakah nama dan shemu ?"

"Nona besarmu selama hidup belum pernah ganti she, berjalan tidak ganti nama." berkata Lie Eng Eng sambil tersenyum dingin. "Kalau kalian mau mengetahui namaku dengar baik-baik, pasang kuping yang lebar, aku adalah Bo-tay-tiong-kiam Lie Eng Eng."

Cie Tay Peng dan semua orang bawahannya ketika mendengar nama itu disebut, tanpa dirasa mereka terkejut, tidak diduga kini mereka sedang berhadapan dengan si pedang Macan Betina Lie Eng Eng yang tersohor, mereka menyadari memang sepentasnya Lie Eng Eng mendapatkan gelar itu karena mereka telah membuktikan betapa lihai dan uletnya si jago pedang macan betina ini.

Tiauw Jie Kun yang beberapa kali pernah menjadi pecundang bahkan kini tangan kanannya sudah kutung ia sudah mengenali Lie Eng Eng, begitu orang-orang merasa heran dan terkejut, ia hanya tersenyum kecut.

“Lie Eng Eng !” terdengar Cie Tay Peng berkata, “Kau boleh pilih salah satu hukuman yang akan kujatuhkan pada dirimu, dikubur hidup-hidup atau dibakar, atautah menjalani hukuman daging dan tulang terpisah ? Nah kau boleh pilih sendiri mana yang kau suka ?”

Hukuman daging dan tulang terpisah adalah suatu cara hukuman mengadu manusia dengan binatang-binatang buas.

Hukuman dilakukan dibawah lamping gunung Go-kong-nia, dibawah lamping itu terdapat binatang-binatang buas, harimau, macan tutul dan biruang, setiap hari binatang-binatang itu diberi makan.

Cie Tay Peng yang berhati kejam dan tidak berkeperimanusiaan sesekali ia mengerek turun orang hidup untuk dijadikan santapan binatang-binatang itu, maka itulah yang dimaksudkan dengan hukuman daging dan tulang terpisah.

Tiauw Jie Kun yang menaruh dendam luar biasa kepada Lie Eng Eng segera berkata : “Tay ong; hamba kira pada kesempatan ini kita lebih baik menjatuhkan hukuman daging dan tulang terpisah, dimana kita juga bisa menyaksikan pertarungan antara manusia dan binatang, bukankah hal itu merupakan suatu pemandangan yang menggirangkan untuk ditonton, berikan senjatanya, kita lihat apa yang ia bisa lakukan?”

Cie Tay Peng yang mendengar usul Tiauw Jie Kun mendadak menjadi girang, dengan cepat ia berkata : “Jie Kun pendapatmu sungguh jitu, maka

pada besok siang kita suruh dia bertempur dengan binatang-binatang buas !"

"Apakah ia tidak akan melarikan diri?" tiba-tiba terdengar Cie Giok Peng berkata.

"Hmm, kau tidak usah kuatir Cie jie, dibawah lamping terdapat banyak harimau dan macan tutul, meskipun ia berhasil membunuh seekor tapi tidak mungkin bisa membunuh seluruhnya, seandainya ia juga tumbuh sayap, tidak mungkin juga bisa terbang. Dan jangan kuatir, Cie-jie, meskipun Su tay-thian-ong (empat raja langit yang terbesar) atau Pai-tong-sin-sian (dewa dari delapan goa) juga jangan harap bisa lolos keluar dari bawah lamping! Jie Kun, cepat bawa budak ini dan keram dalam penjara !"

Tiau w Jie Kun segera menyeret tubuh Lie Eng Eng untuk dijebloskan kedalam penjara.

Keesokan harinya, Cie Tay Peng telah bangun, ia memerintahkan anak buahnya untuk menyediakan beberapa peti mati untuk mengubur anak buahnya yang tewas dalam pertempuran tadi malam.

Ketika hari sudah hampir menunjukkan waktu Ngo-sie (antara jam 11 - 1 siang), Lie Eng Eng baru dikeluarkan dari dalam kamar penjara, digiring oleh beberapa orang anggota berandal.

Cie Giok Peng segera memberikan pedang Ang-lo-po-kiam pada Lie Eng Eng, tapi segera dicegah oleh Cie Tay Peng, katanya ; "Tunggu! Jangan berikan dulu itu pedang, lebih baik kita kerek dulu ia turun kebawah, baru kemudian mengerek pula

pedangnya untuk diberikan padanya, hal itu untuk menjaga timbulnya sesuatu yang diluar rencana!"

Setelah mendengar ucapan itu maka mereka lalu menggiring Lie Eng Eng ke See-peng-gay, disana terdapat lamping yang berkeliaran banyak binatang buas.

Setelah ikatan mengerek diikatkan ke tubuh Lie Eng Eng, maka ikatan kaki dan tangan Lie Eng Eng segera dilepaskan berbarengan tubuhnya segera dikerek turun ke bawah lamping untuk diadu dengan binatang-binatang buas.

Setelah Lie Eng Eng dikerek turun kira-kira sepuluh kaki, barulah salah seorang anggota berandal mengerek pedang Ang-lo-po-kiam.

Sedang di bawah lamping, disana tampak berserabutan binatang-binatang buas mengeluarkan gerengan-gerengan yang menyeramkan, menanti kehadiran Lie Eng Eng yang merupakan makanan lezat bagi mereka.

Tiba-tiba terdengar suara gerengan yang mirip suara guntur, dengan dibarengi oleh munculnya seekor macan jantan yang berjidat putih, keluar dari dalam goa batu sebelah kanan, macan itu begitu keluar berlarian menubruk tubuh Lie Eng Eng yang masih tergantung.

Lie Eng Eng yang dikerek turun masih bergelantungan terpisah tidak berapa jauh lagi dari bawah lamping, ketika mendengar suara gerengan macan tadi, cepat ia mengambil pedangnya dan menggerakkan pedang itu memutuskan tali

kerekan sehingga dengan ringan badannya turun kebawah.

Menghadapi seekor macan yang bertubuh besar panjang berjidat putih, Lie Eng Eng tidak gugup, dengan tenang ia menunggu datangnya binatang buas itu.

Begitu sang raja hutan menubruk dirinya, dengan gesit Lie Eng Eng melejit kekiri, hingga macan yang menubruknya ngusruk nyelonong kebelakang Lie Eng Eng, hampir saja kepala macan yang berjidat putih itu terbentur batu cadas.

Sang macan yang terkamannya tidak mengenai sasaran, sambil menggoyang-goyangkan ekornya membalikkan tubuh, setelah mendekam sebentar, barulah ia menubruk kembali untuk kedua kalinya. <http://kangzusi.com>

Dalam keadaan berbahaya, mendadak kembali dibagian belakang Lie Eng Eng terdengar lain suara gerengan yang amat panjang, berbarengan dengan munculnya suara gerengan itu, kini bertambah pula seekor macan yang badannya agak kecil, tapi romannya lebih kereng dan menakutkan dari pada macan yang besar berjidat putih, macan itu dengan cepat menubruk tubuh Lie Eng Eng.

Lie Eng Eng yang berjudul Pedang Macan Betina, ketika menampak dari depan dan belakang dengan berbarengan diterkam oleh dua ekor macan, ia tak gugup, dengan tenang ia menunggu datangnya terkaman kedua raja hutan yang mengincar jiwanya. Ketika kedua binatang hampir sampai pada dirinja dengan kecepatan luar biasa ia

lalu enjot kakinya melayang kesamping hingga kembali kedua macan itu menubruk angin.

Lie Eng Eng cepat membalikkan tubuh tapi dengan kecepatan luar biasa, macan yang berjidat putih telah menerkam kembali, dengan mengembangkan kuku-kukunya yang tajam.

Saat itu, Lie Eng Eng agak sulit untuk mengelak, maka dengan berdiri tegak ia angkat pedangnya keatas.

Tepat pada saat pedang Lie Eng Eng diangkat keatas, bertepatan dengan itu pula macan berjidat putih menerkam tiba, maka tak ampun lagi tubuh macan itu tertancap pedang Ang-lo-po-kiam, dengan gerakan cepat Lie Eng Eng menekan pedangnya kebawah, maka tubuh macan itu terbelah menjadi dua bagian, membuat sang macan mampus seketika.

Begitu datang terkaman pula, Lie Eng Eng melejit kesamping, pedangnya digerakkan menusuk kearah perut macan yang lebih kecil, pedang tertembus, perut macan itu berarakan isinya dan menyusul sang kawan ke akherat.

Setelah berhasil membunuh kedua ekor macan, Lie Eng Eng membalikkan tubuh mencari jalan keluar untuk meninggalkan tempat yang penuh bahaya itu, tapi dengan mendadak menyambar hembusan angin yang bercampur bau amis menubruk kearah belakang gegernya.

Lie Eng Eng yang tidak menduga sebelumnya kalau dibawah lamping itu terdapat banyak raja

hutan, maka dengan membatalkan pedangnya ia membalikkan tubuh.

Berbarengan dengan berbaliknya tubuh Lie Eng Eng, seekor macan tutul telah menerkam kepalanya.

Lie Eng Eng tidak sempat menggerakkan pedangnya, karena kedua kaki depan macan tutul yang berkuku tajam telah sampai di kedua pundaknya, sedang mulut macan yang menganga sebesar baskom dengan gigi taring yang telah siap mencaplok batok kepala Lie Eng Eng.

Mendapat serangan demikian, dengan cepat tangan kanan Lie Eng Eng diangkat ke atas, sedang tangan kirinya digerakkan kebawah mulut macan yang sedang mementangkan mulutnya, kemudian kedua tangan itu digerakkan memukul berbareng menghajar rahang dan mulut atas macan tutul, maka mulut macan yang sedang terpentang lebar hendak mencaplok batok kepalanya beradu keras.

Trukk.....

Gigi macan tutul itu beradu satu sama lain.

Begitu mulutnya berhasil dipukul rapat oleh kedua tangan Lie Eng Eng, maka gigi atas dan bawah saling bentur hingga mulut macan tutul itu mengeluarkan darah.

Dengan mengeluarkan gerengan yang keras tubuh macan tutul itu jatuh rubuh ditanah, tubuhnya menjadi dua potong.

Ternyata begitu berhasil memukul mulut macan tutul, pedang Ang-lo-po-kiam disabetkan kearah perut macan tutul, membuat macan itu putus menjadi dua potong.

--d,w--

MESKIPUN Lie Eng Eng berhasil membunuh macan tutul itu, tapi kedua pundaknya telah mengucurkan darah, terkena cakaran kuku-kuku macan tadi, hingga pakaiannya yang putih sudah dibasahi dengan darah segar yang mengucur dari pundaknya.

Karena masih merasa mendongkol, Lie Eng Eng menendang kepala macan tutul itu, sehingga tubuh bagian depan yang terdiri dari kepala dan dua kaki depan macan tutul itu terpental sampai 15 kaki jauhnya.

Baru saja kakinya bergerak menendang bangkai macan tutul itu, kembali terdengar lagi suara gerengan yang datang dari sebelah kiri, berbarengan dengan itu, keluar pula seekor macan kecil dari balik pohon yang tumbuh disekitar lamping.

Lie Eng Eng cepat berdiri tegak dengan melintangkan pedang didada, ia siap sedia untuk menyambut terkaman macan itu.

Tapi macan yang berbadan kecil itu, berjalan perlahan-lahan mendekati Lie Eng Eng, nampak sepiantas lalu, macan itu sudah jinak, tidak seperti keadaan tiga ekor macan besar yang telah berhasil dibinasakannya, begitu datang lantas menerkam, tapi macan kecil ini berjalan dengan tenang-tenang

mendekati Lie Eng Eng sambil menggoyang-goyangkan ekornya yang belang.

Lie Eng Eng yang berotak cerdas segera mengetahui, dengan sikap binatang yang setenang ini, ia bisa menduga bahwa binatang ini lebih lihai dan lebih cerdas dari pada ketiga macan yang besar tadi.

Memperhatikan bentuk tubuh macan itu, ternyata macan itu berbeda dengan macan yang lainnya, loreng-loreng kulitnya juga agak berbeda warnanya dengan macan biasa, karena macan itu adalah seekor macan baster dari macan biasa dan macan tutul, para pemburu biasanya menyebut Sam kun-cu. Macan itu meskipun tubuhnya kecil tapi memiliki kecerdikan yang luar biasa, bila mana macan biasa, bila menampak sang ...

<http://kangzusi.com>
(hal. 53 tidak ada kz...)

Sam-kun-cu yang menampak terkamannya selalu mengenai tempat kosong, ia menjadi kalap, seperti anjing gila, menggerang-gerang sambil menubruk sana sini dengan gesitnya, sedang cakar kuku-kukunya yang tajam terkembang menyambar-menyambar diri Lie Eng Eng.

Orang yang menonton pertandingan di atas lamping gunung menyaksikan dengan hati berdebar-debar dengan mata melotot tidak berkedip, mereka dengan penuh perhatian mengikuti jalan pertandingan antara binatang dan manusia.

Pertandingan yang banyak mengeluarkan tenaga itu, membuat gerakan Lie Eng Eng semakin lama

semakin kendor, gerakan kaki dan tangannya tampak semakin lemah.....

Mendadak saja, tiba-tiba terdengar suara jeritan Lie Eng Eng, dengan disusul oleh rubuhnya Lie Eng Eng terjengkang ke-belakang.

Ketika menampak sang lawan rubuh terjengkang, dengan mementangkan mulutnya yang besar, macan Sam-kun-cu cepat maju menerkam.

Wajah Lie Eng Eng berubah pucat, tubuhnya mengucur keringat dingin.

Tiba-tiba pada saat yang sangat kritis itu, terdengar suara jeritan Sam-kun-cu yang menggerang panjang, lalu disusul dengan melayangnya tubuh si macan kecil sejauh 6 kaki, dengan kepala pecah terbentur batu cadas, otaknya meleleh keluar, sedang jiwanya melayang !

Kawanan berandal yang berada diatas lamping ketika melihat pemandangan yang mengagumkan, tanpa disadari pula mereka bertepuk tangan, dengan memuji-muji, sehingga pada saat itu keadaan diatas lamping gunung menjadi riuh.

Tidak terkecuali dengan Cie Tay Peng, begitu melihat kejadian itu ia juga bertepuk tangan sambil berkata : "Anak itu sesungguhnya memiliki kemampuan yang tidak memalukan gelar dan namanya."

Ternyata Lie Eng Eng yang bertarung dengan Sam-kun-cu sampai setengah harian, masih juga belum bisa membunuh macan itu, dengan tanpa disadari tiba-tiba ia merasa gugup. Dalam

kegugupannya Lie Eng Eng timbul satu akal, maka dengan sengaja ia membuat kalut gerakan-gerakannya, dan juga ia pura-pura jatuh celentang kebelakang, tapi pedangnya disiapkan untuk segera menghajar mangsanya.

Sam-kun-cu yang menampak Lie Eng Eng jatuh terjengkang ia segera menerkam.

Lie Eng Eng sudah siap sedia, ketika menampak Sam-kun-cu menerkam sambil celentang dengan tenang ia menggunakan jurus Lie-bie tiat-cu, menusuk pedangnya kearah mata sebelah kanan simacan kecil Sam-kun-cu.

Serangan Lie Eng Eng ternyata sangat jitu, tepat mengenai sasarannya, sehingga Sam-kun-cu menggerang-gerang kesakitan, berbareng dengan mana Lie Eng Eng menggerakkan kedua kakinya menendang perut Sam-kun cu dengan keras sekali.

Tendangan Lie Eng Eng tadi membuat tubuh Sam-kun-cu terpental sejauh 6 kaki dan kepalanya membentur batu cadas, akhirnya binatang itu mati seketika.

Lie Eng Eng segera meletak bangun, tapi baru saja ia melangkah, kembali muncul seekor macan yang berjidat putih bermata besar, berjalan lenggang lenggok dari arah selatan, ternyata macan itu adalah macan yang terbesar dan terpanjang.

Begitu tiba macan itu segera menerkam, Lie Eng Eng segera mengayunkan pedang menabas kepala macan jidat putih yang bertubuh jauh lebih besar dan lebih panjang dari macan-macan yang muncul duluan, tapi dengan mendadak tangan kanannya

telah beradu dengan kaki depan macan jidat putih, sehingga terdengar suara mendinging: Tranggg !

Pedang Ang-lo-po-kiam terlempar jatuh.

Setelah pedang Lie Eng Eng jatuh, sang macan terus menerkam, kini tampak kedua tubuh manusia dan seekor binatang berguling gulingan ditanah.

Terdengar pula tepuk sorak dari atas lamping gunung.

Ternyata Lie Eng Eng menerima terkaman sang macan yang besar, sehingga kembali ia terjungkal kebawah, dengan tubuh tertindih oleh tubuh macan yang besar dan berat.

Lie Eng Eng hanya seorang wanita, meskipun memiliki tenaga besar, tapi jangan harap bisa meloloskan diri dari tindihan sang harimau yang besar dan berat itu, sehingga membuat ia menjadi gugup tidak terkira, dalam keadaan terjepit demikian, tangannya digerakkan, dengan tangan kiri menahan janggut harimau itu agar tidak jatuh menimpa tubuhnya dan tangan kanan memeluk leher macan, sedang kedua kakinya ditumpangkan kebelakang geger harimau, maka dengan mengempos tenaganya ia segera membalikkan tubuh, menghindari tindihan tubuh harimau yang berat dan besar itu, tapi meskipun demikian, ia belum bisa meloloskan diri dari ancaman maut, ia hanya bisa bergulingan dengan memeluk erat-erat leher macan.

Seorang gadis dan seekor macan bergulingan sampai 10 kali lebih ditanah.

Dengan bergulingan demikian macan itu tidak bisa menggunakan mulutnya untuk menggeragoti tubuh Lie Eng Eng, ia menggereng-gereng keras laksana guntur disiang hari bolong. Sedang keduanya masih tetap bergulingan diatas tanah.

Kawanan berandal yang berada diatas lamping gunung, ketika menampak pemandangan demikian mereka bersorak sorai, kembali terdengar suara ledekan-ledekan yang sangat kurang ajar terdengar ditelinga Lie Eng Eng.

"Haaaaa..... huaaaaa..... "

Terdengar teriakan-teriakan diatas lamping gunung, ternyata dibawah lamping gunung kini muncul pula seekor ular Hiang-bwee-coa (ular yang ekornya bisa berbunyi), panjang ular itu kira-kira 30 kaki lebih, ular itu melata dengan cepat mendatangi ke arah dimana Lie Eng Eng dan macan sedang berguling-gulingan, bertarung seru.

Lie Eng Eng yang sedang bertarung mati matian dengan harimau berjida putih, belum juga bisa memenangkan pertandingan membuat hati si nona menjadi gugup, tapi kegugupan itu belum lenyap kini muncul pula seekor ular berbisa.

Dalam keadaan terjepit demikian, maka tiba-tiba timbullah akal dalam otak Lie Eng Eng mendapatkan jalan keluar dari bahaya itu, dengan menggunakan kekuatan yang luar biasa Lie Eng Eng mengigit leher harimau itu dimana terdapat lubang hawa dan lubang saluran makanan ditenggorokannya.

Macan berjidat putih ketika lehernya terasa digigit oleh Lie Eng Eng, maka ia menggereng karena sakitnya, lalu berjumpalitan tidak hentinya berusaha melepaskan gigitan itu akhirnya jatuh masuk kedalam sebuah lubang, yang membuat Lie Eng Eng dan macan itu jatuh bersama-sama masuk kedalam lubang.

Sementara itu ular beracun Hiang bwee-coa dengan cepat menggerakkan badannya menggelosor hendak masuk kedalam lubang.

Suara diatas lamping gunung yang tadi riuh dengan tepuk sorak, kini menyaksikan pemandangan itu, mendadak sepi sunyi, hati mereka juga turut berdebar menahan napas menyaksikan apa yang terjadi dibawah lamping gunung.

Tapi baru saja kepala ular Hiang-bwее-coa menjulur ditepi lubang, tiba-tiba meluncur angin keras mengempaskan tubuh ular itu keudara melayang berkutetan dan membentur batu cadas.

Trukkk.....kepala ular pecah, tubuh ular itu jatuh ketanah menggeliat-geliat kemudian tidak bergerak.

Lie Eng Eng yang masih berada didalam lubang sedalam 16 kaki lebih, masih tetap menggigit leher macan tadi, ia tidak berani melepaskan gigitannya.

Setelah sekian saat ketika sang macan tidak lagi membuat gerak-gerakan, tangan Lie Eng Eng menggoyang-goyangkan tubuh macan itu, ternyata macan itu tidak bergerak, ia sudah mati.

Lie Eng Eng melepaskan gigitannya, ia berdiri diatas tubuh macan itu, keadaannya sangat lemah sekali, sedang kedua bahunya masih mengucurkan darah, tenaga yang dikeluarkan untuk menggigit leher macan tadi adalah tenaga yang penghabisan.

Selagi Lie Eng Eng merasa bingung, kalau-kalau muncul lagi binatang buas, tiba-tiba terdengar suara menegurnya.

"Cepat, ulurkan tanganmu....."

Begitu mengetahui siapa yang berada diatas lubang, hati Lie Eng Eng girang tidak kepalang, segera ia menangkap uluran tangan, mencekal pergelangan tangan tadi kemudian tubuhnya terangkat naik keatas.

Dengan mengempit tubuh Lie Eng Eng, Liong Houw cepat lari meninggalkan lamping gunung, disana sini terdapat binatang binatang buas harimau, macan tutul, yang mati menggeletak dengan kepala pecah.

Ternyata Liong Houw keluar dari dalam lembah air terjun, mengikuti arah perjalanan dimana ia pernah lalui pada pertama kali terjun dalam dunia ramai, maka ketika tiba diatas bukit Go-kong-nia mendengar suara tepuk sorak, segera ia menda-tangi, dan apa yang dilihatnya dibawah lamping gunung Lie Eng Eng sedang bertarung dengan macan besar. Begitu menampak sang kekasih dalam bahaya, Liong Houw cepat lompat kedalam lamping gunung, disana ia membunuh berpuluh-puluh binatang buas dengan kepala tangannya hingga akhirnya berhasil menolong jiwa Lie Eng Eng.

Bertepatan dengan munculnya Liong Houw yang berhasil menyelamatkan Lie Eng Eng dari terkaman binatang-binatang buas dibawah lamping gunung, tiba-tiba diatas lamping gunung dimana Cie Tay Peng beserta anak buahnya sedang bersorak-sorak menonton adu gulat antara seorang jago wanita dengan binatang piaraannya, tiba-tiba terdengar jerit-jerit yang menyayatkan hati.

Puluhan tubuh terbang melayang kebawah lamping gunung dengan kepala terputus dari tempatnya.

Tubuh-tubuh itu begitu jatuh dibawah lamping gunung, tidak sempat lagi untuk kelojotan, tubuh-tubuh mereka diterkam oleh binatang-binatang buas.

Cie Tay Peng sadar apa yang terjadi diatas lamping gunung, baru saja ia bangkit berdiri, tiba-tiba satu bayangan merah berkelebat menghajar batok kepalanya.

Masih sempat Cie Tay Peng mengelak, ia lompat terjun kedalam lamping gunung dimana terdapat banyak binatang-binatang buas. Begitu kaki Cie Tay Peng menginjak tanah, beratus-ratus binatang buas ular harimau srigala mengurung tubuhnya.

Tiba-tiba lain keajaiban terjadi, entah dengan menggunakan ilmu apa Cie Tay Peng berjalan ditengah-tengah kurungan binatang-binatang buas, binatang-binatang itu tidak mengganggu padanya, bahkan mengurung melindungi Cie Tay Peng memasuki salah satu goa didalam jurang itu, bayangannya segera lenyap.

Bertepatan lenyapnya bayangan Cie Tay Peng, diatas pesanggrahan berkelebat-kelebat beberapa puluh bayangan merah, kaki tangan mereka bergerak, tidak ampun lagi, siapa yang ditemuinya pasti menjadi korban tangan maut si bayangan merah.

Selesai membunuh-bunui seluruh isi pusat berandal Go-kong-nia, bayangan-bayangan merah itu melesat beterbangan seakan secarik kupu-kupu terbang keangkasa, gerakan mereka sungguh cepat dan indah dipandang mata.

Tak lama terdengar letusan-letusan diatas bukit Go kong-nia, maka pesanggrahan berandal kepala raja-raja gunung hancur menjadi puing-puing reruntuhan.

Liong Houw sedang memondong Lie Eng Eng, dia masih dapat menyaksikan gerak gerik bayangan-bayangan merah yang menyerang dan menghancurkan sarang berandal raja gunung Go-kong-nia, bayangan itu sama bentuknya seperti bayangan merah yang pernah memondong tubuhnya didalam keadaan hujan setelah terpukul oleh ilmu siluman Liok Hap tojin. Mereka adalah itu machluk sebesar manusia yang berkulit merah, tanpa pakaian dengan bentuk tubuh seperti lekuk-lekuk orang wanita, wajah mereka merah pucat.

Liong Houw melarikan tubuh Lie Eng Eng memasuki semak-semak belukar.

Lie Eng Eng yang dibawa melayang ke udara oleh pemuda berkulit macan, membiarkan dirinya dipondong dalam dekapan pemuda kekasih yang selama tiga tahun ini tidak ada kabar ceritanya.

Semenjak Liong Houw lari turun gunung dari puncak Liong-houw-san dipesanggrahan Ceng-it cinjin, hati si nona gundah gulana memikirkan pemuda idamannya.

Tiba didalam rimba, Liong Houw menghentikan langkah kakinya, ia meletakkan tubuh Lie Eng Eng dibawah pohon ditepi sungai kecil, memeriksa luka dikedua pundak Lie Eng Eng, ternyata luka itu tidak dalam hanya tergores cakaran kuku macan.

Setelah membersihkan luka Lie Eng Eng, Liong Houw bertanya : "Sutit apakah membawa obat luka?"

"Hmm, luka ini tidak ada artinya, untuk apa diributkan, nih kau taburi obat bubuk ini dibahuku."

Liong Houw segera menyambut botol obat lalu tangannya bergerak menaburi bubuk yang terdapat dalam botol.

Tangan Lie Eng Eng segera menarik lengan si pemuda disuruhnya duduk disamping.

"Hmmm.... kemana saja toako selama ini?" tanya Lie Eng Eng yang sudah melupakan bahaya yang baru saja nyaris mencelakakan jiwanya.

Liong Houw menyandarkan kepalanya ke dada lembut si nona, ia tidak menjawab pertanyaannya itu, matanya liar memandang arah jauh dimana tadi ia menampak beberapa bayangan merah melesat beterbangan bagaikan kupu-kupu.

Ooo~→d-dw←~ooO

Jilid ke 13

"HEI, ada apa?" tanya Lie Eng Eng, ia heran atas sikap sang kekasih yang masih bengong.

"Machluk-machluk itu apakah titlie mengetahui asal usulnya ?"

Lie Eng Eng mengangkat kepala, ia menatap wajah sang toako, tanyanya :

"Machluk apa?"

"Aaaaah !" kini Liong Houw yang menjengkitkan kepalanya, ia heran mengapa sang sutit ini tidak mengetahui tentang munculnya machluk-machluk merah tadi.

Sebenarnya Lie Eng Eng tidak mengetahui munculnya machluk merah yang telah menghancurkan markas Go-kong-nia, karena begitu tubuhnya dikempit oleh Liong Houw, ia mengetahui sang toako yang menolongnya, dibiarkannya tubuhnya ditenteng terbang, sedang matanya meram, ia merasai betapa nikmatnya dalam pondongan sang kekasih, hingga tak melihat munculnya beberapa bayangan merah, hanya ditelinganya yang masih mendengar suara letusan, tapi ia tidak mau ambil pusing semua itu.

"Machluk merah tadi yang datang menyatroni Go-kong-nia," berkata lagi Liong Houw.

"Oooh jadi mereka datang?" bertanya Lie Eng Eng.

"Bukan datang saja, bahkan sudah membasmi seluruh anggota Go-kong-nia, dan menghancurkan markas mereka," jawab Liong Houw.

"Cie Tay Peng ?" tanya Lie Eng Eng, "Apakah biang berandal itu juga berhasil dibunuhnya?"

"Entahlah! Aku kurang memperhatikan." jawab Liong Houw, "Eh, sutit apakah selama tiga tahun ini kau pernah berjumpa dengan Kun-sen-mo-ong Teng Kie Lang atau gurunya Kun-see-mo-ong Gwat Leng?"

Lie Eng Eng menggeleng kepala, katanya, "Semenjak enam bulan belakangan ini aku tidak pernah mendengar lagi jejak kedua iblis itu melakukan penculikan-ikan, tapi semenjak lenyapnya jejak Kun-see mo-ong maupun suhunya, muncullah itu manusia aneh yang menyebutkan dirinya dari golongan Kupu-kupu Merah. Gerak gerik mereka sangat misterius, sukar dijejaki maksud tujuan mereka berkeliaran dalam rimba persilatan, kalau kau saksikan sendiri, barusan mereka menghancurkan gerombolan berandal raja-raja gunung Go-kong nia, kita bisa menilai bahwa mereka adalah satu golongan ksatria. Tapi kemisteriusan gerak mereka sangat memusingkan kepala, pada limabelas hari yang lalu mereka menyatroni Butongpay, memberikan ultimatum, agar partai Bu tong segera dibubarkan, serta ketuanya segera mengumumkan pembubaran itu keseluruh lapisan rimba persilatan. Kalau sampai pada tanggal 9 bulan tujuh nanti Bu tong pay belum mengumumkan pembubaran partai, golongan Kupu-kupu Merah akan segera membumi

hanguskan partai Bu tong pay serta membunuh seluruh anak murid yang masih berdiam digunung Bu tong san. Tindakan ancaman mereka tidak sampai disitu saja, seluruh partai-partai rimba persilatan telah diberikan surat ultimatum untuk tidak turut campur dalam setiap tindak yang mereka lakukan, jika tidak, mereka tidak akan sungkan-sungkan untuk menghancurkan seluruh kekuatan rimba persilatan yang ambil dalam sengketa dengan mereka. Tidak terkecuali gunung Liong houw-san, Ceng-it Cinjin beberapa hari ini juga menerima surat ancaman untuk tidak turut campur dalam segala tindakan yang dilakukan mereka."

"Kupu-kupu merah!" gumam Liong Houw, "Mereka sebetulnya makhluk macam apa?"

"Huh!" dengus Lie Eng Eng. "Mereka hanyalah terdiri dari kaum wanita, dengan mengenakan pakaian kulit tipis berwarna merah, entah bahan apa yang mereka buat untuk pakaian mereka, seakan-akan mereka itu seperti makhluk berwarna merah, hingga tampak jelas lekuk-lekuk liku tubuhnya, kalau ditilik dari bentuk potongan mereka, kukira mereka itu adalah gadis-gadis remaja."

"Apakah sutit pernah melihat jelas mereka?"

"Mmm, pada sebulan berselang, orang-orang Gokong-nia dibawah pimpinan Cie Tay Peng sendiri menyerang piauwiki ayahku di Sin-ciu-hu, ketika pihak ayahku dalam keadaan terjepit menghadapi keroyokan mereka, entah dari mana datangnya dengan mendadak muncul beberapa puluh

bayangan merah, mereka membantu pihak ayah mengusir mereka, maka dengan peristiwa itu, aku penasaran untuk menyelidiki bukit Go-kong-nia yang sudah beberapa kali diselidiki oleh suhu, tapi selama itu suhu tidak pernah menemukan tanda-tanda yang mencurigakan, maka aku sendiri datang mengadakan penyelidikan dan akhirnya aku tertangkap."

Seterusnya Lie Eng Eng juga menceritakan bagaimana jalannya pertempuran didalam pesanggrahan Go-kong-nia kepada Liong Houw.

Liong Houw mendengar keterangan sang kekasih hanya mengangguk-anggukkan kepala.

"Dengan adanya peristiwa di Sin-ciu-hu itu," berkata lagi Lie Eng Eng, "Mereka memperkenalkan diri sebagai golongan Kupu-kupu Merah, juga memberikan ultimatum secara halus agar kita jangan turut mencampuri segala tindakan yang dilakukan mereka. Jika tidak menghendaki kehancuran total."

"Sungguh sombong !" gumam Liong Houw.

"Toako," berkata lagi Lie Eng Eng, "Tanggal 9 bulan tujuh masih satu bulan, kukira masih keburu kita untuk pergi ke Bu-tong-pay untuk menyaksikan apa yang mereka bisa buat disana, kalau perlu kita juga membantu pihak Bu tong-pay, sedang suhu menurut keterangannya akan menuju kesana setelah menyambangi beberapa kawan."

"Mmmm....." Liong Houw masih malas mengangkat kepalanya didada si gadis, ia masih

tetap menyandarkan kepala itu di dada sang kekasih yang empuk padat berbau harum.

"Sudahlah ! Kita jangan berlarut-larut disini nanti bisa....."

"Bisa naik spaning !" Potong Liong Houw tertawa kecil.

"Hiiii....." Lie Eng Eng mencubit paha sang kekasih yang mulai kolokan.

"Ayohhh....." tangan Lie Eng Eng mendorong pundak Liong Houw perlahan. Tapi pipi Liong Houw segera digeser-geserkan ke jari halus Lie Eng Eng yang mendorong pundak, ia masih tetap segan bangun. Bahkan kakinya kini sudah ditumpangkan diatas paha Lie Eng Eng.

Tiba-tiba terdengar suara alunan irama musik sayup-sayup datang terbawa angin dari arah pat-hong-ciep.

"Aaaaa.....lagi-lagi suara itu !" gumam Lie Eng Eng.

"Bunyi apakah itu ?" tanya Liong Houw heran.

"Irama mandolin ! Hayo ! Cepat kejar iblis itu."

Begitu selesai ucapannya, begitu pula tubuh Lie Eng Eng bergerak bangun, ia tidak memperdulikan Liong Houw, segera bergerak ke arah Pat-hong ciep, dimana terdengar datangnya suara irama mandolin tadi.

Liong Houw terkejut bercampur heran, dalam hatinya berpikir, iblis apa lagi yang muncul disiang hari bolong.

Tapi ia tidak mau berpikir panjang tubuhnya meletik bangun mengejar kearah larinya Lie Eng Eng, sambil berlarian ia bertanya, "Sutit, iblis apakah....?"

"Lihat saja nanti !" potong Lie Eng Eng.

Tak lama mereka sudah tiba di Pat-hong ciep.

Ditengah hari bolong itu keadaan Pat-hong-ciep panik tidak keruan, orang-orang berlarian kian kemari menjerit histeris, tapi suara mandolin telah lenyap.

Dibeberapa rumah penduduk terdengar ratap tangis.

Beberapa orang yang lalu lalang dijalan mereka dapat melihat keadaan pakaian Liong Houw yang mengenakan pakaian kulit macan, tapi mereka tidak menjadi gentar ataupun panik karena menampak disebelah Liong Houw berjalan merendengi seorang gadis cantik berpakaian sutera putih.

Lie Eng Eng tidak memperdulikan kehiruk pikukan orang-orang itu, ia terus berlarian laksana bayangan setan menuju keutara dimana terdengar lenyapnya suara mandolin.

Sebentar saja mereka sudah jauh meninggalkan Pat-hong-ciep mendaki kearah bukit-bukit pegunungan.

Tiba-tiba.....

Clut clutttttt.....clutttt.....

Beberapa bayangan merah meluncur datang mengurung tubuh Liong Houw dan Lie Eng Eng.

Liong Houw dan Lie Eng Eng masih berlarian, tiba-tiba muncul beberapa puluh bayangan merah mengurung dengan posisi berlari mengikuti arah mereka. Maka cepat mereka menghentikan langkah. Begitu langkah mereka terhenti, bayangan merah itupun menghentikan langkahnya pula. Kini mereka berdiri berputar mengurung Lie Eng Eng dan Liong Houw.

"Kupu-kupu merah ! Cepat kalian minggir !" bentak Lie Eng Eng.

Salah seorang dari rombongan Kupu-kupu merah yang menjadi pemimpin rombongan berjalan maju, tampak tubuh itu merah seperti sesosok tubuh makhluk berwarna merah telanjang bulat tidak berpakaian.

->dkw<-

LIONG HOUW menatap memperhatikan orang yang jalan mendatangi dengan gayanya lenggak lenggok, tampak bagian buah dadanya membusung dua bukit yang juga rata berwarna merah sedang di bagian selangkangan antara kedua pangkal pahanya jelas menonjol segumpal daging juga rata berwarna merah sama dengan kulit bagian lainnya. Wajahnya tampak merah beku.

Tiba dihadapan Lie Eng Eng ia berkata: "Tidak perlu kau kejar setan mandolin itu, jejaknya tidak mungkin bisa kalian kejar."

"Siapa setan mandolin itu," tanya Liong Houw, "Dan kalian makhluk-makhluk aneh dari mana ?"

"Ngg" gadis merah mendengus, "Setan mandolin adalah iblis wanita yang baru muncul, setiap kali ia memakan korban, selalu memainkan alat mandolinnya."

"Memakan korban....?" tanya Liong Houw, "Apa...."

"Kau juga harus hati-hati, mungkin kau juga kelak akan menjadi korban dari si iblis mandolin !" Potong si wanita merah, "Iblis itu senang sekali mencari laki-laki perjaka, diperasnya tenaga kelakian si perjaka untuk disalurkan kedalam tubuhnya, melalui hubungan sex yang dipaksakan, tidak seorang laki-laki pun bisa menghindari dari cengkeraman si iblis mandolin."

"Sex dipaksa?" tanya Liong Houw heran, "Bagaimana terjadinya ?"

"Hei, apakah kau yang bernama Liong Houw ?" tiba-tiba si wanita merah bertanya, ia tidak menjawab pertanyaan Liong Houw.

Liong Houw mengangguk, "Dari mana kau tahu aku bernama Liong Houw ?"

"Segala apa aku tahu, bukankah kau juga pernah ditipu oleh seorang nenek yang mengaku bernama Sian, hingga kedua bilah pisau belatimu lenyap dibawa lari olehnya yang bukan lain adalah Kim-nio-mo-ong Gwat Leng, guru Kun-see-mo ong Teng Kie Lang ?"

"Hebat!" puji Lie Eng Eng, "golongan kalian baru muncul beberapa bulan saja, tapi kalian sudah bisa mengetahui peristiwa yang terjadi pada tiga tahun yang lalu."

"Bukan saja apa yang terjadi pada tiga tahun yang lalu, bahkan peristiwa tragis pada duapuluh tahun yang menimpa sepasang pendekar budiman Thio Ban Liong kami tahu jelas beberapa bagian . . ."

"Ayaaaaa....." Liong Houw mundur selangkah. Ia menatap sepasang sinar mata wanita tadi.

Tidak terkecuali Lie Eng Eng, matanya memandang tajam kearah wanita itu.

"Hmmm kau Liong Houw! Sebagaimana partai-partai rimba persilatan telah kuberi ultimatum untuk tidak turut campur dalam segala sepak terjang golongan kupu-kupu merah, maka pada kesempatan ini kuharap kau tidak campur urusan-urusan yang akan kami lakukan."

"Apakah urusan Bu-tong-pay?" tanya Lie Eng Eng.

"Bukan saja Bu-tong-pay tapi juga menyangkut beberapa partai lainnya, kalau mereka membangkang untuk membubarkan diri, kami tidak segan-segan mengambil tindakan yang diluar perikemanusiaan."

"Kalian sebetulnya siapa?" tanya Liong Houw. "Dendam permusuhan apa antara kalian dengan partai-partai rimba persilatan itu?"

"Sementara belum bisa diterangkan," berkata pula si perempuan merah. "Hanya yang perlu kau perhatikan, jangan sekali kali kau turut campur gerakan kami agar tidak menyesal dikemudian hari."

"Hm, kau sungguh jumawa, apakah ilmu kepandaian kalian saja yang bisa membuat diri kalian malang melintang dirimba persilatan, tanpa ada seorang yang bisa menghalangi?"

"Untuk masa ini begitulah!" jawab si perempuan merah.

Tiba-tiba saja tubuh Liong Houw melejit tangannya dijulurkan menyambar muka wanita tadi.

Wanita itu mengetahui maksud sambaran tangan Liong Houw, tentunya si pemuda ingin mencopot kedok kulit pada mukanya, tangan kanannya diangkat memapaki datangnya sambaran tangan Liong Houw.

"Brukkkk....."

Terdengar benturan dua kekuatan, tubuh Liong Houw mental balik ketempat semula dimana ia berdiri. Sedang si wanita merah dengan senyum tanpa seri, masih tetap berdiri tegak ditempatnya.

"Diam ditempatmu!" tiba-tiba wanita merah itu membentak kearah Lie Eng Eng.

Lie Eng Eng turut menyaksikan perbuatan Liong Houw yang menubruk wanita itu, ia juga mempunyai pikiran sama, wanita ini pasti mengenakan kulit kedok tipis, maka setelah Liong Houw berhasil dipukul mundur, cepat ia bergerak menubruk untuk mencopot kedok wanita itu Tapi baru saja tubuhnya bergerak, tiba-tiba si wanita merah membentak, dan entah bagaimana, Lie Eng Eng tidak bisa maju, seakan timbul satu kekuatan yang tak tampak menahan maju tubuhnya.

Liong Houw merasa penasaran, didorong mundur oleh gerakan tangan si wanita merah segera menyerang maju kembali.

Tapi baru saja kakinya melangkah maju si wanita merah itu menjulurkan tangan kemuka dengan tapak tangannya terkembang menahan datangnya tubuh Liong Houw.

Mendadak, seperti ada satu kekuatan yang menahan majunya Liong Houw, keadaannya seperti dengan keadaan Lie Eng Eng.

Tubuh Liong Houw tiba-tiba terjungkel ke belakang.

"Hayaaa....." si wanita merah terkejut.

Tidak kalah terkejutnya Lie Eng Eng, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa, tubuhnya masih tertahan oleh kekuatan yang menghalang gerak majunya.

Belum lagi hilang terkejutnya si wanita merah, tubuh Liong Houw yang terjungkel kebelakang tiba-tiba meletik bangun, ia mendorong kedua telapak tangannya.

Byurr

Satu kekuatan laksana air bah mendorong mendobrak setiap penghalang meluncur keluar dari telapak tangan Liong Houw.

Tubuh si wanita merah tergetar menahan dorongan kekuatan tadi. Tak lama ia melesat keudara menghindari datangnya serangan yang sangat luar biasa.

Begitu tubuh wanita merah meluncur keudara, kekuatan angin serangan Liong Houw meluncur terus, membentur tiga orang wanita merah yang mengurung yang tadi berdiri dibelakang pemimpin mereka, tubuh mereka melayang terpentalan ke semak-semak belukar.

"Hihhihihihi.....hi hi..." ditengah udara si wanita merah tertawa mengikik, lalu tubuhnya meluncur kembali ketanah.

"Mmm, boleh juga tenaga dalammu sudah lumayan." berkata lagi si wanita merah. "Eeeeeeee. eh, tunggu ! Sabar! Jangan menyerang lagi."

Liong Houw begitu menampak si wanita merah telah berdiri kembali didepannya, ia segera menggerakkan tangan untuk menyerang, tapi keburu dicegah oleh si wanita merah, maka Liong Houw pun tidak melanjutkan serangannya.

"Liong Houw!" berkata lagi si wanita merah, "Ilmumu hebat, tapi untukmembalas sakit hati orang tuamu, kau masih memerlukan sebilah pedang, itulah Pedang Embun, sebelum kau mendapatkan pedang itu, jangan harap kau bisa membalas sakit hati orang tuamu, meskipun kepandaianmu sudah mencapai taraf yang tinggi, tapi lawan-awanmu adalah manusia yang memiliki kekuatan tenaga luar biasa, diantaranya terdapat beberapa manusia iblis yang berilmu gaib."

"Hmm, lebih baik kau jangan ngoceh bertele-tele, cepat buka kedokmu, aku ingin lihat wajah aslimu !" kata Liong Houw.

"Apakah kau tidak menginginkan kedua bilah pisau belatimu itu ?" berkata si wanita merah.

Mendengar perkataan itu, Liong Houw berdiri mematung, telinganya seakan mendengung, kata-kata itu menusuk telinganya.

"Hai, jangan mematung ! Cepat jawab, apakah kau menginginkan kembali pisau belatimu?" berkata lagi si wanita merah.

"Hmmm...." dengus Liong Houw, "cepat kau tunjukkan di mana jejak nenek Sian !"

"Tidak perlu mencarinya," berkata si wanita merah, "Kedua bilah pisau itu telah berhasil kurebut dari tangan si iblis tua."

"Kalau begitu cepat serahkan!" berkata Liong Houw dengan debaran dadanya yang keras.

Si wanita merah tersenyum, tapi senyum itu tak sedap dipandang, terlalu dingin tak berseri.

Kaki Liong Houw melangkah maju.

"Berhenti! Jangan maju lagi." berkata si wanita merah. "Kau tahan nafsumu, jika kau menghendaki pisau belatimu itu mudah, asal kau bersedia memenuhi syarat-syaratku, bahkan bukan dua bilah saja, juga aku akan memberi hadiah sebilah yang berukir gambar pedang."

"Haaaaa.....jadi kau.....kau.....telah memiliki ketiga pisau-pisau itu....." kata Liong Houw tergetar.

"Bersediakah kau menerima syarat-syaratku?" bertanya si wanita merah.

Sejenak Liong Houw tidak bisa menjawab, ia bingung, syarat-syarat apakah yang harus dipenuhinya untuk mendapatkan pisau-pisaunya yang mengandung peta rahasia itu?

Lie Eng Eng melangkah berjalan kesamping Liong Houw, ia membisiki sesuatu di-telinga si pemuda.

Liong Houw menganggukkan kepala, lalu katanya : "Sebutkan lebih dulu apa syarat-syaratmu nanti akan kupertimbangkan."

"Huh ! Kau katakan dulu! apakah bersedia menerima syarat-syarat itu ?" berkata lagi si wanita merah.

"Gila!" bentak Lie Eng Eng.

"Cepat! Kau katakan terima atau tidak syarat itu, aku tidak ada waktu untuk ngobrol lama-lama denganmu."

"Hmmm, tanpa segala macam syarat aku bisa mengambil pisau belati itu dari tubuhmu!" kata Liong Houw marah.

"Kau lihat!" si wanita merah mengangkat tangan keatas. "Ditubuhku tak terdapat apapun, bilamana kau tidak segera menyatakan menerima syarat aku akan segera pergi dari tempat ini, dan pisau-pisau itu akan kuberikan kepada siapa saja yang bersedia menerima syaratku tanpa syarat."

"Syarat tanpa syarat! Sial!" gumam Liong Houw.

"Ya, syarat tanpa syarat!" berkata si wanita merah, "Dan kau jangan coba-coba main gila, meskipun kau berhasil membekuk tubuhku, tapi

jangan harap selama hidup kau bisa mendapatkan pisau-pisaumu, setiap setengah lie dari jarak tempat ini, disana sudah menunggu seorang anggota Kupu-kupu merah, bilamana terjadi bencana terhadap diriku, mereka segera melaporkan semua ini kepada kauku kami, dan kauku kami bisa segera menghancurkan pisau-pisau belati itu atau menyerahkan kepada seorang Iblis salah satu dari musuh pembunuh ayahmu, nah jika sudah demikian apa yang bisa kau katakan, juga sudahkah kau mengetahui siapa-apa musuh-musuh ayahmu itu? Golongan kami mengetahui jelas duduk perkara ini."

Mendengar penuturan itu hati Liong Houw tergerak, selama ini ia belum mengetahui siapa pembunuh ayah ibunya, kemana lenyapnya sang orang tua, kini dihadapannya muncul orang-orang berkulit merah yang mengetahui seluk beluk tentang lenyapnya sang ayah, ia menatap kearah Lie Eng Eng, tatapan itu dibalas dengan anggukkan, yang menyatakan Liong Houw boleh menerima syarat, apa boleh buat. Jika perlu kelak sesudah mendapatkan pedang embun ia toh bisa berbuat sesuka hatinya, malang melintang tanpa ikatan atau tekanan dari golongan manapun maka setelah berpikir demikian Liong Houw berkata:

"Baik aku terima syaratmu."

"Nah dengar baik-baik, syarat pertama, kau tidak diperkenankan turut campur dalam urusan Bu-tong-pay dan segala akibat yang ditimbulkan dari tindakan kami terhadap partai tersebut."

"Mmm, syarat lainnya ?" tanya Liong Houw.

"Syarat kedua, bilamana kau telah mendapatkan pedang embun, harus bersedia bekerja sama dengan golongan kami !"

"Mmmm....."

"Bagaimana apakah kau sudah mengerti?"

"Tidak, aku tidak mengerti syarat-syarat gilamu....."

"Cukup, mengerti atau tidak itulah yang harus kau lakukan, nah sampai pada tanggal 9 bulan 7 digunung Bu-tong, kalian tunggu kami disana, hei, kau juga harus segera membekuk Leng-leng Pak-su, dari padanya kau akan mendapatkan keterangan-keterangan, siapa-apa yang turut dalam pembunuhan terhadap ayahmu, jika ia tidak mau membuka suara, siksa saja, jika perlu langsung bunuh."

Selesai ucapannya, tubuh si wanita merah melejit keudara diikuti oleh beberapa orang rombongan anggotanya, meninggalkan semak belukar.

Singkatnya cerita, tanggal 9 bulan 7 sudah tiba.

Hari masih terlalu pagi, burung-burung masih ramai berkicau, suara gerengan binatang buas terdengar disana sini, tampak seorang pemudi berpakaian sutera putih dan seorang pemuda mengenakan pakaian kulit macan berlarian mendaki keatas puncak gunung Bu-tong-san. Halimun masih tebal diterjang dua sosok tubuh yang berlari pesat membuyarkan halimun yang menebal dibukit pegunungan.

Dari jauh, tampak bangunan megah berdiri angker dipuncak gunung, itulah kelenteng partai Bu-tong-pay.

Memasuki pintu gerbang, disana bergelimpangan mayat-mayat tosu yang sudah membengkak, bau amis darah menusuk hidung.

Keadaan suasana kelenteng Bu-tong-pay sunyi senyap tidak ada seorangpun yang masih hidup, beberapa puluh mayat-mayat bergelimpangan ditanah.

Dengan menggunakan pedang Ang-lo-po-kiam Lie Eng Eng memeriksa tubuh mayat-mayat yang menggeletak ditanah, dari tubuh-tubuh mayat itu tidak terdapat luka bekas bacokan atau tusukan pedang atau luka pukulan tangan.

Kematian mereka sungguh sangat mengherankan. Entah dibunuh oleh ilmu atau senjata apa, sampai detik itu, Lie Eng Eng belum menemukan tanda-tanda.

Meninggalkan mayat-mayat yang membengkak, Lie Eng Eng berjalan masuk kedalam kelenteng diikuti Liong Houw.

Kamar demi kamar, ruangan demi ruangan diperiksa oleh mereka, disana tak tampak manusia hidup, keadaan dalam kelenteng sama dengan keadaan diluar, mayat-mayat yang membengkak menggeletak disetiap langkah.

"Aaaaa..... Bu-tong Kiam-khek....." tiba-tiba Lie Eng Eng berteriak. Langkahnya diayun kearah tubuh mayat yang saling tindih dengan pedang di tangan.

Baru saja Lie Eng Eng mendekati ke tubuh mayat-mayat itu, tiba-tiba dari luar melesat masuk sesosok bayangan, kemudian disusul pula oleh beberapa langkah kaki yang berlari masuk mengikuti langkah kaki sesosok bayangan yang terdahulu.

"Suhu !" teriak Lie Eng Eng.

"Apa kalian temukan....." baru saja kata-kata itu sampai dipintu, Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciauw menatap kearah Liong Houw yang sedang berjongkok memeriksa mayat-mayat itu.

"Aaaaaaa....." terdengar suara Pie-tet Sinkay. "Kau bocah.....heei, eh, kau Liong Houw !"

Ternyata baru pertama kali ini rombongan Pie-tet Sin-kay mengetahui rahasia tentang si pemuda yang berpakaian kulit macan ternyata dialah Liong Houw.

Si Pengemis cilik Ho Ho yang sejak tadi memperhatikan Liong Houw yang jongkok memeriksa mayat-mayat para tosu Bu-tong-pay ia belum mengenalinya, setelah suhunya berkata tadi barulah ia tahu bahwa pemuda yang berambut gondrong mengenakan pakaian kulit macan adalah Liong Houw.

"Toako," teriak si pengemis cilik Ho Ho.

"Aaaaah, kalian juga datang!" berkata Liong Houw mendongakkan kepala. "Hebat ilmu kepandaian si kupu-kupu merah, mayat-mayat ini mati tanpa luka, entah ilmu apa yang mereka gunakan."

"Kupu-kupu merah?" tanya Ong Pek Ciauw, "Bukankah mereka akan datang pada hari ini, menurut tanda-tanda mayat-mayat ini mereka sudah mati sejak empat hari yang lalu..."

"Pasti mereka mengetahui kalau kita akan datang membantu Bu-tong-pay, untuk tidak melibatkan diri kita dalam urusan ini mereka telah memajukan waktu yang ditetapkan." berkata Lie Eng Eng.

"Tapi tindakan mereka sungguh keterlaluan."

"Mmm, tidak ada seorangpun yang hidup. Bu-tong pay mengalami kehancuran total!"

"Hihhhhhh, hihihi....."

Tiba-tiba terdengar suara tertawa yang melengking garing, kemudian disusul dengan suara yang halus merdu: "Kalian jago-jago rimba persilatan cepat keluar meninggalkan kelenteng ini, jangan sampai terlambat....."

"Kau tunjukkan rupamu." bentak Lie Eng Eng.

"Ngg, jangan banyak bicara didalam, cepat kelenteng ini akan segera meledak!"

"Cepat keluar!" Liong Houw memberi peringatan, ia maklum kata-kata suara tadi bukan kata-kata gertakan, tentu itulah salah seorang anggota kupu-kupu merah.

Bertepatan dengan melesatnya para jago meninggalkan kelenteng itu, maka terdengar suara-suara ledakan yang menggema menggetarkan tanah disekitarnya.

Liong Houw, Lie Eng Eng, Ong Pek Ciauw dan Pie-tet Sin-kay dengan muridnya si pengemis cilik Ho Ho jumpalitan menggelinding jatuh kebawah gunung, mereka menghindari ledakan-ledakan yang baru saja meledakkan kelenteng Bu-tong-pay, tak lama asap mengepul keudara, kelenteng Bu-tong-pay runtuh menjadi puing-puing.

"Aaaaaaa dimana dia?" terdengar si pengemis cilik Ho Ho berteriak.

Wajah Lie Eng Eng berubah, ia celingukan mencari jejak Liong Houw tapi bayangan si pemuda sudah lenyap.

Kemana perginya Liong Houw ?

Ketika tubuh Liong Houw jumpalitan ke bawah gunung menghindari letusan-ledakan kelenteng Bu-tong, tiba saja tubuh si pemuda terayun terbang.

Liong Houw sendiri begitu merasakan tubuhnya terangkat terbang ia berusaha memberatkan tubuhnya, tapi usahanya sia-sia karena daya tarikan yang menarik tubuhnya keudara kuat sekali, tubuh itu terumbang ambing terbang diantara batang-batang pohon.

"Brrukkkkkkkkkk....."

Tiba-tiba Liong Houw ambruk di tanah. Secepat itu pula Liong Houw meletak bangun. Dihadapannya berdiri berbaris wanita-wanita berkulit dan berwajah merah dua dikanan dan dua lagi disebelah kirinya.

"Mmm, permainan apa pula yang kalian akan tunjukkan ! Cepat serahkan pisau-pisau belatiku menurut perjanjian !"

Setelah menggulung masing-masing tali tenur merah yang tadi digunakan untuk mengait tubuh Liong Houw, dan menyedapkan disisipan rambut-rambut mereka, salah seorang berkata : "Liong Houw kau ikutlah kami untuk menerima pisau-pisau belatimu."

"Tipu muslihat apa yang kalian akan lakukan !" bentak Liong Houw.

"Bukan tipu muslihat, tapi....."

"Tapi apa?" potong Liong Houw tidak sabar.

"Pisau-Pisau itu tidak berada di tubuh kami, jika kau menghendaknya, ikut kami, itu pun terserah padamu, dengan suka rela mengikuti jejak kami, atautkah kami akan menggunakan tenur-tenur merah ini untuk menyeret tubuhmu!" si wanita merah berkata dengan menunjukkan tali tenur berwarna merah yang sudah tergulung, diujung tali tenur itu terdapat kaitan.

Tadi ketika Liong Houw masih berguling gulingan, keempat wanita merah memancing tubuh Liong Houw, setiap kaitan tepat mengenai pakaian belakang Liong Houw yang terbuat dari kulit macan, maka dengan mudah keempat wanita itu menarik tubuh si pemuda, mereka berlompatan diatas dahan-dahan pohon yang berjejer di tepi jalan yang mereka lalui, sehingga keadaan Liong Houw seakan terbang.

"Kalian sebangsa siluman gila!" kata Liong Houw. "Kalian kira aku takut dengan segala macam tipu muslihat kalian, hayo jalan, apa yang akan kalian lakukan."

Wanita merah yang berbicara dengan Liong Houw, menepuk tangan, kemudian ketiga wanita lainnya melesat pergi, gerakan mereka seakan kupu-kupu terbang berlompatan diatas dahan-dahan pohon.

"Liong Houw, ketahuilah, golongan kami dengan dirimu mempunyai kesulitan serta musuh yang sama, hanya sampai saat ini kami belum bisa berbuat apa-apa, kelak setelah Pedang Embun kau dapatkan, kami akan membantumu menumpas musuh-musuhmu."

"Aku tidak butuh bantuan kalian," berkata Liong Houw. "Hayo cepat, dimana pisau-pisau belati itu."

"Ikut aku!"

Berbarengan dengan ucapannya si wanita merah melesat menuju ke timur.

Liong Houw mengikuti langkah larinya wanita merah tadi. Meskipun Liong Houw terlambat sedetik saja, tapi ia harus mengerahkan tenaga sepenuhnya untuk mengejar larinya si wanita merah, baru ia berhasil merendengi si wanita tersebut.

"Ilmu lari cepatmu boleh juga," kata si wanita merah. "Kau sudah berhasil melatih ilmu didalam lembah air terjun?"

"Dari mana kau tahu ?" tanya Liong Houw heran.

"Mmmm, setiap gerakanmu sudah lama kami ketahui, lama ketika kau baru saja terjun didunia kaug-ouw, suhu sudah mengetahui hal ichwalmu, bahkan urusanmu dengan Lie Eng Eng.....hiihihhh....."

"Kau ngoceh !" bentak Liong Houw. Perjalanan dilakukan siang malam, mereka berlarian dijalan hutan-hutan rimba, tidak pernah masuk kota, makan setiap hari hanya buah-buahan, atau minum sumber mata air jika perlu meminum air sungai.

Pada hari kesepuluh sejak terjadinya penghancuran partai Bu-tong-pay, mereka tiba ditepi pantai yang berlamping curam. Terdengar deburan ombak membentur batu-batu karang yang bertebaran ditepi pantai.

Liong Houw berdiri ditepi pantai, matanya menatap ketengah lautan bebas.

"Lihat !" berkata si wanita merah sambil menunjukkan jarinya ke tengah laut.

Liong Houw memandang arah yang ditunjuk oleh si wanita merah. Ditengah-tengah deburan ombak yang menggulung berbuih, nampak meluncur sebuah kapal layar berwarna merah mendatangi ketepi pantai di mana mereka sedang berdiri.

Angin laut bertiup kencang, rambut kedua orang yang berdiri tegak ditepi pantai riap-riap berkibar, suara deburan ombak tidak hentinya, sedang kapal layar merah masih meluncur mendatangi.

Kini tampak kapal layar merah mulai menurunkan layar, gerakan lajunya terhenti, hanya tampak kapal itu bergoyang-goyang dihembus ombak yang turun naik.

Tak lama, tampak sebuah perahu kecil dikayuh oleh tiga orang yang juga berkulit merah, rambut para pengayuh beriap-riapan ditiup angin.

Perahu itu meluncur ketepi pantai, kadang kala tampak mumbul diatas gulungan ombak kadang kala lenyap terhalang oleh ombak yang menggulung. Seakan perahu itu mendatangi timbul tenggelam di permukaan laut.

Byur... byurrrr....

Kedua orang wanita merah yang mengayuh perahu kini lompat turun, mereka menyeret perahu kepantai. <http://kangzusi.com>

"Hayo....." berkata si wanita merah sambil menarik tangan Liong Houw lompat turun dari atas tebing, lalu berlarian berlompatan diantara batu-batu karang menuju kearah perahu kecil itu.

Liong Houw hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh wanita-wanita merah itu, meskipun dalam hatinya penuh tanda tanya, siapakah dan dari manakah makhluk-makhluk aneh seperti ini dan apa yang akan dilakukan terhadap dirinya, tipu muslihat apa lagi yang akan dialami si pemuda.

Ketika telah sampai diatas kapal layar berwarna merah, maka sauh diangkat, layar terkembang mengarungi lautan bebas.

Semua anak kapal terdiri dari wanita-wanita merah, jumlah mereka tidak kurang dari tigapuluh orang.

Didalam kamar yang merupakan kamar Kapten, didinding-dinding ruangan terdapat macam-macam peta, sedang disudut kanan terdapat meja persegi diatas mana terdapat gambar peta dunia, berikut ukuran-ukuran garis-garis vertikal dan horisontal, juga terdapat beberapa alat-alat pengukur jarak, teropong dan lain-lain.

Sedang ditengah-tengah ruangan terdapat sebuah meja, dibelakang meja duduk lima orang berpakaian merah, sedang ditengah-tengah dikursi yang lebih tinggi dari keempat kursi yang diduduki oleh empat wanita merah itu duduk seorang yang juga berkulit dan berwajah merah, sinar mata itu berkilat terang, menunjukkan betapa tingginya ilmu kepandaiannya. Sedang wanita yang datang bersama Liong Houw duduk disamping kanan wanita merah yang bermata berkilat itu.

Liong Houw duduk dimuka mereka, seperti seorang persakitan yang menunggu pemeriksaan para jaksa dan menunggu keputusan vonis hakim, ia duduk dengan tenang menatap satu persatu dari kelima wanita tadi, Liong Houw dengan sepiantas lalu bisa membedakan bahwa wanita yang duduk dikursi yang lebih tinggi, tentunya adalah seorang nenek-nenek tua, ia bisa melihat bentuk buah dada yang menonjol merah, wanita itu tampak buah dadanya sedikit gepeng, tidak menonjol tajam seperti keempat wanita lain, yang merupakan wanita-wanita muda.

"Nenek!" berkata Liong Houw, ia menahan rasa gelinya atas permainan yang ditunjukkan didepannya.

Si wanita yang duduk dikursi tertinggi, mendengar sebutan itu tampaknya ia terkejut hampir saja ia bangun dari kursinya, matanya berkilat terang, tapi cepat-cepat ia tersenyum dan lalu berkata: "Bocah ! Hebat pandangan matamu, darimana kau bisa mengetahui kalau aku seorang nenek ?"

"Hmmm, nenek, meskipun pakaian tipismu berwarna dan berbentuk sama dengan wanita lainnya, huh, kau lupa sesuatu ..."

"Sesuatu apa ?" potong si wanita merah yang duduk dikursi tertinggi.

"Tetekmu, tetekmu yang gepeng peot, berbeda dengan keempat wanita-wanita lainnya."

Keempat wanita merah yang mendampingi si wanita tadi segera menolehkan kepala berbareng, memperhatikan kearah apa yang disebut Liong Houw, memang benar buah dada itu agak gepeng peot. Begitu mereka menampak buah dada wanita itu, mereka tidak bisa menahan rasa gelinya. Keempatnya tertawa cekikikan.

Braaaaakkkkk.....

Tiba-tiba si nenek merah yang duduk di kursi tinggi menggeprak meja. "Apa yang kalian tertawakan ?" Keadaan ruangan dalam kamar itu sunyi kembali hanya terdengar suara deburan-deburan ombak yang memecah memukul sampung kapal. Dan terasa olengnya kapal layar itu.

"Hei, kalian menjanjikan mau menyerahkan pisau belati itu ?" tiba-tiba Liong Houw membuka pembicaraan kembali.

"Mmm . ." terdengar si nenek merah berdengus.

"Hei, kalian sudah mengetahui namaku, tapi bagaimana kalian belum memperkenalkan nama masing-masing hingga sulit bagiku untuk bicara dengan siapa diantara kalian!"

"Hmm. Kami sudah melupakan nama, yang masih aku ingat adalah dendam. Pembalasan dendam. Jika kau hendak bicara, tatap saja matakmu, berarti kau bicara padaku, bila kau hendak bicara dengan para pengawalku, kau pandang, tatap mata mereka. Pasti mereka akan melayani kau bicara."

"Mana pisau-pisau belati itu ?" bertanya lagi Liong Houw.

Si nenek merah yang duduk diatas kursi tinggi, melirik kearah wanita merah yang berada disamping kirinya, sambil menganggukkan kepala.

Wanita tadi segera bangkit dari duduknya, lalu menghampiri sebuah lemari, dari sana ia mengeluarkan tiga bilah pisau belati. Setelah mana balik duduk kembali kekursinya dan meletakkan ketiga bilah pisau itu dihadapan si nenek merah yang duduk dikursi tinggi.

"Kau lihat! Bukankah yang dua milikmu?" kata nenek merah yang menjadi pimpinan mereka.

Liong Houw hendak menjulurkan tangan.

"Jangan sentuh!" bentak wanita merah yang mengambil pisau itu dari dalam lemari. "Pisau itu telah direndam dalam racun, bilamana kau menyentuhnya, maka seluruh tubuhmu akan segera membusuk."

Cepat Liong Houw menarik kembali tangannya yang tadi ia ulurkan untuk mengambil kedua bilah pisaunya.

"Apa maksud kalian ?" bentak Liong Houw. "Dan apa yang akan kau lakukan, nenek peot !"

Si nenek merah yang duduk dikursi tinggi yang ternyata memang seorang nenek, dengan tersenyum mengangguk anggukkan kepala, lalu mengambil ketiga bilah pisau belati itu, dengan sekali gerak, ketiga bilah pisau itu meluncur dan menancap diatas langit-langit ruangan dalam kamar itu.

"Kau tidak perlu memecahkan arti tulisan tulisan yang terdapat dalam tiga bilah pisau belati itu, semua telah kami ketahui, ketiga bilah pisau belati itu sengaja kami rendam dalam racun yang sangat berbisa untuk mencegah pencurian terhadap benda itu atau penghianatan dari anak-anak muridku, dari empat puluh orang anak muridku hanya seorang yang bisa memegangnya sedang yang lainnya bilamana menyentuh pisau-pisau itu, daging-daging mereka akan segera membusuk, meskipun kulit tubuh dilapisi pakaian kulit yang setebal apapun."

Liong Houw mendongak keatas, papan-papan langit-langit kamar yang tertancap ketiga pisau belati tadi tampak sekeliling papan langit-langit

kini berwarna hitam akibat pengaruh racun yang terdapat pada pisau belati. Sedang diatas meja dimana tadi diletakkan ketiga pisau belati itu masih jelas terpeta warna hitam seakan-akan lukisan tiga bilah pisau. Hebat sungguh luar biasa racun yang melekat pada pisau-pisau belati itu.

Tambah lama keadaan dalam kamar kapal layar tambah goncang, kapal layar itu kadang kala oleng kekiri kanan, kadang kala seakan terbanting dari belakang kedepan sedang suara ombak laut yang memukul-mukul tepian kapal terdengar mendebur keras sekali. Membuat orang-orang yang duduk dalam kamar kapten itu mengikuti irama gerak goyang kapal layar tadi.

"Liong Houw !" terdengar kembali si nenek merah berkata. "Kau sengaja dibawa kemari, untuk mengambil Pedang Embun itu."

"Dimana Pedang itu?" tanya Liong Houw berdebar.

"Disekitar pulau gunung api dilaut Lam-hay !" kata si nenek.

"Pulau gunung api ?" Liong Houw heran.

"Menurut keterangan peta dan tulisan yang didapat dari tiga bilah pisau belati itu, Pedang Embun terdapat di pulau terpendam didasar laut, disekitar pulau gunung Api."

"Pulau terpendam?" tanya Liong Houw. Si nenek merah mengangguk, katanya : "Tentang pulau terpendam, setiap tokoh rimba persilatan dari kalangan tua pernah mendengarnya, pulau itu terdapat disekitar pulau Gunung Api, pada seribu

tahun yang lalu telah terjadi perobahan alam disekitar kepulauan tersebut, hingga pulau berikut penghuni tenggelam kedasar laut dan hanya beberapa orang saja yang berhasil menyelamatkan diri. Cerita itu telah turun temurun. Hanya tidak ada seorang-pun yang mengetahui siapa-apa penghuni pulau itu, juga tidak ada orang yang mengetahui bahwa sebilah pedang pusaka terpendam didasar laut diatas pulau terpendam itu."

"Mmm, jadi bagaimana kita bisa percaya ketiga bilah pisau itu merupakan peta dari pulau terpendam ?" berkata si wanita merah yang duduk disebelah kanan si nenek.

"Mungkin salah seorang dari mereka yang berhasil menyelamatkan diri membuat tiga bilah pisau itu," berkata Liong Houw.

"Itulah," si nenek berkata. "Kejadian ini sulit di ilmiah, tapi dengan kepandaianmu dan berkat latihanmu didalam lembah air terjun, kau sudah memiliki ilmu ampibi hingga sanggup hidup didalam air."

"Apa?????" Liong Houw terjengkit bangun. "Bagaimana kau tahu akan ilmu yang kulatih?"

"Duduk, ayo duduklah, tidak perlu panik, muridku bukankah sudah pernah mengatakan setiap gerak gerikmu sudah dalam pengawasan kami selama bertahun-tahun, dan tentang lembah itu, aku pernah memasukinya."

"Haaa, kau juga pernah memasukinya ?" kata Liong Houw terkejut. "Mengapa tidak melatih ilmu itu ?"

"Bagi orang-orang yang sudah pernah melatih ilmu silat dari cabang lain tidak mungkin bisa melatih ilmu itu, begitu pula sebaliknya, bilamana memaksakan diri untuk melatih pasti orang itu akan mengalami jalan darah masuk api. Lebih-lebih selama berlatih orang diharuskan belum pernah memakan makanan-makanan selain dari buah-buahan. Kau masih kurang hati-hati, kitab semedhi itu kau tinggalkan begitu saja didalam goa !"

"Mana kitab itu, apakah kau bawa ?" tanya Liong Houw.

"Sudah kuhancurkan," jawab si nenek merah.

"Hei siapa sebenarnya kalian ?" tanya Liong Houw.

"Belum waktunya kau mengetahui!" jawab si nenek.

Perjalanan dilanjutkan. Suatu ketika.....

Tiba-tiba dari luar datang memasuki seorang wanita merah, lalu berkata :

"Suhu ! Puncak pulau gunung api sudah nampak !"

"Putar haluan kearah kiri !" perintah si nenek.
"Ayo kita naik kegeladak."

-dw-

DIATAS geladak kapal layar merah Liong Houw berdiri memperhatikan puncak pulau gunung api yang mengepulkan asap timbul tenggelam dipermukaan laut.

Pemandangan itu tidak mengherankan Liong Houw meskipun tampaknya puncak gunung api itu timbul tenggelam dipermukaan laut, tapi bukanlah pulau itu yang timbul tenggelam, tapi kapal layar merah yang ditumpanginya yang timbul tenggelam, sebentar mumbul diangkat ombak setinggi gunung, kadang kala terhempas kebawah ditinggalkan gulungan ombak yang menderu-deru.

"Kurangi kecepatan." perintah si nenek merah.

Beberapa wanita merah segera menaiki tangga-tangga tali, mereka melepaskan beberapa tali layar, maka layar-layar yang sedang terkembang ketika tali-talinya terputus segera menggulung menyelorot turun, dan seketika kecepatan kapal layar itu berkurang.

"Putar kekanan." perintah lagi si nenek merah. Sambil memperhatikan keadaan letak arah pulau gunung api.

"Kurangi kecepatan !" perintah lagi si nenek.

Maka satu tiang layar kembali melorot turun. Kecepatan lajunya perahu tambah berkurang, diombang ambingkan ombak.

"Ambil arah barat laut." terdengar pula si nenek memberi perintah.

Disebelah barat laut pulau Gunung Api, perahu layar merah menurunkan sauh, layar layar sudah tidak berkembang lagi, ombak-ombak menggunung berkejar-kejaran mengombang ambingkan kapal layar.

"Kira-kira dibawah sini letaknya pulau yang terpendam, nah kau terjunlah, sebelum kau naik kepermukaan, kami selama itu menunggu. Selamat bekerja."

Tanpa mengucapkan sepatah katapun Liong Houw terjun kedalam lautan.

Baru saja Liong Houw menerjunksan diri, tubuhnya diombang-ambingkan ombak tapi begitu Liong Houw memasuki lebih dalam tekanan ombak berkurang, akhirnya sudah tidak terasa lagi tekanan ombak, ia terus meluncur turun.

Ikan-ikan kecil beraneka warna beriring berkelompok berenang kian kemari.

Diatas karang-karang laut ikan-ikan karang berenang kejar-kejaran.

Liong Houw melangkahakan kakinya didasar lautan seakan ia berjalan ditanah daratan.

Sementara kapal layar merah masih menunggu diperairan pulau Gunung Api.

Mata para awak kapal memperhatikan gerakan tubuh Liong Houw yang makin lama makin tenggelam kedalam, kemudian tak tampak pula bayangannya.

Puncak gunung Api yang mengepulkan asap hitamnya kadangkala mengeluarkan suara letusan-letusan.

"Suhu!" terdengar suara kejut salah seorang wanita merah ditujukan kepada si nenek merah.

"Hmmm....." dengus si nenek merah.

"Belakangan ini sering kali pulau gunung api itu mengeluarkan letusan-letusan, mungkin....." Baru berkata sampai disitu, tiba-tiba terdengar kembali suara letusan gunung berapi, letusan itu lebih keras dari pada letusan-letusan yang terdahulu.

"Suhu, apakah pulau gunung api ini akan meletus?"

"Hmm, kalau dilihat dari letusan-letusan, mungkin gunung berapi ini akan segera meletus."

Beberapa kali terdengar pula suara letusan-letusan dari puncak gunung berapi yang mengeluarkan asap, kini tampak letusan-letusan itu mengeluarkan bara api yang menjulang tinggi setiap kali terjadi letusan, pulau sekitar pulau gunung api itu bergerak, seakan terjadi gempa bumi, gerakan-gerakan itu juga terasa sampai di kapal layar yang mereka tumpangi.

Si nenek merah yang menyadari bahaya hatinya bergoncang keras, meskipun tidak tampak perubahan wajahnya, tapi sinar matanya memancarkan cahaya kekuatiran.

Sedang para anak buah kapal yang terdiri dari wanita-wanita berkulit merah, tampak mereka sudah gelisah sedemikian rupa, hanya mereka tidak berani mengemukakan sesuatu dihadapan sang kapten kapal yang juga merupakan suhu mereka. Setiap gerak mata berganti ganti memandang keatas puncak gunung berapi yang meletus-letus mulai mengeluarkan lahar meleleh turun, kadang kala mata-mata mereka menatap kebawah dasar laut, tapi disana tak tampak

bayangan Liong Houw, yang tampak hanya beberapa kelompok ikan yang berlarian menyingkir dari getaran air yang diakibatkan dari letusan-letusan tadi.

"Suhu, apakah tidak lebih baik kita menyingkir lebih dulu dari pulau gunung api ini menunggu munculnya Liong Houw ?" berkata si wanita merah yang berdiri disebelah kanan si nenek merah.

"Hmmm, jika gunung berapi ini meletus, tubuh bocah itu akan segera hancur isi dalamnya. Getaran letusan yang terbawa oleh arus air akan menghancurkan setiap makhluk yang hidup didalam air, meskipun tubuh mereka masih utuh, tapi isi dalamnya hancur. Sudah pasti mereka akan menjadi korban letusan gunung berapi ini, tidak terkecuali si bocah. Bahkan getaran letusan akan terasa ribuan lie dari tempat ini, kukira juga kapal kita akan segera tenggelam, lebih-lebih keadaan ombak yang begini besar, ditambah dengan letusan gunung berapi akan mengakibatkan gempa air yang hebat."

"Aaaaa, suhu lihat ! Darah !.....Darah....."

"Tenang bodoh !" bentak si nenek merah.

"Tapi, darah itu.....apakah bukan darah Liong Houw....." terdengar pula suara salah seorang wanita merah yang sudah mulai panik.

Bledurrrrrrrrr..... bummmmm.....kawah pulau gunung api memuntahkan lahar panas yang memerah meleleh meluncur menuruni lereng-lereng pulau gunung api.

Kembali tampak gumpalan merah mumbul dipermukaan air laut diombang ambingkan ombak.

Akibat letusan-letusan pulau gunung api yang kian lama kian keras, terasa kini getaran itu sampai mempengaruhi kapal layar.

Letusan-letusan pulau gunung api, terasa sampai didasar laut, Liong Houw yang baru saja menginjakkan kakinya didasar laut, tiba-tiba menampak seekor ikan hiu besar dengan cucuk yang bergigi tajam meluncur kearahnya.

Nampak ikan itu bergerak cepat tubuhnya kadang kala meliuk kekiri kanan seakan sedang membingungkan pandangan mata Liong Houw.

Dengan tenang Liong Houw menunggu datangnya ikan hiu yang memang akan menyerang tubuhnya. Begitu ikan itu tepat berada dimukanya, cepat ia bergeser kekiri, dengan kepala tangannya menghajar batok kepala ikan itu hingga ambles seluruh kepalannya. Dari kepala ikan hiu yang remuk, mengambang darah merah. Sedang ikan hiu itu menggelusur terus.

Baru saja kepala tangan Liong Houw ditarik, darah ikan hiu mengambang di-sekitar air laut itu, menimbulkan bau amis yang merangsang ikan-ikan hiu lainnya mendatangi tempat itu. Kini dari arah dimana ikan hiu yang sudah menjadi korban mendatangi sepuluh ekor yang nampaknya lebih ganas dan lebih besar dari ikan hiu yang pertama datang.

Liong Houw segera menghindari dari kerewelan ikan hiu itu, tubuhnya cepat berenang meninggalkan daerah berdarah.

Ternyata ikan-ikan hiu itu tertarik dengan bau amis darah tadi, mereka terus meluncur ke arah mengembangnya darah merah, kemudian berserabutan menggigiti bangkai ikan hiu yang sudah mati. Hanya dalam sekejap mata saja bangkai ikan hiu tadi sudah lenyap berpindah kedalam perut kawan-kawannya sendiri.

Begitu santapannya habis rupanya ikan-ikan hiu itu memang sedang kelaparan, begitu menampak gerakan Liong Houw yang berenang menjauhi, mereka berebutan mengejar ke arah Liong Houw.

Mendapat serangan sepuluh ekor lebih ikan-ikan hiu yang besar, Liong Houw agak sulit menghadapi serangan demikian didalam air, meskipun ia bisa tahan sekian lama tapi kepandaian renang makhluk-makhluk air ini bukanlah tandingannya.

Selagi dalam keadaan bingung, mendadak seekor ikan hiu yang berenang lebih dulu menerjang ke arah perutnya. Cepat Liong Houw mengelak kesamping, tapi begitu ia bergerak kesamping, dari atas kepalanya meluncur pula seekor ikan hiu raksasa yang hendak memotong lehernya dengan cucut-cucut yang bergigi seperti gergaji.

Belum lagi ia sempat mengelakan sambaran ikan hiu diatas kepalanya, tiba-tiba tubuhnya sudah terkurung oleh sekelompok ikan-ikan hiu, dari depan belakang kiri kanan atas, bahkan kakinya hampir saja putus disambar salah seekor ikan hiu.

Dalam keadaan panik demikian, tiba-tiba ia teringat akan kalung tasbihnya yang didapatkan dari lembah air terjun, segera ia meloloskan kalung tasbih itu, dan memutarakan melindungi tubuhnya. Maka tak lama terdengar suara krak, trok, beberapa kali dan darahpun bermuncratan dari kepala -kepala ikan hiu yang tersambar oleh sabetan kalung tasbih Liong Houw, maka kini keadaan berubah, beberapa ikan hiu yang masih belum kena sasaran tasbih, segera menyerang ke arah kawan mereka yang mengucurkan darah.

Gerakan Liong Houw tidak sampai disitu, begitu ada kesempatan, segera kalung tasbihnya bergerak pula, maka ikan-ikan hiu yang berusaha akan memakan kawan-kawan mereka kini menjadi korban kalung tasbih, dan tak lama seluruh ikan-ikan hiu itu sudah bergelimpangan, darah mereka mengamblyar naik keatas permukaan laut.

Dengan masih memegang kalung tasbehnya, Liong Houw meluncur berenang, ternyata gerakan berenang dibawah air lebih cepat dari pada ia melangkahkan kakinya berjalan didasar laut.

Matanya yang sudah terlatih baik, kini dapat melihat dengan tegas pemandangan yang terpeta didasar lautan, beraneka macam warna dan bentuk karang berkembang-kembang hidup bergerak-gerak seakan makhluk bernyawa, ikan-ikan karang berseliweran berkelompok berkelompok menambah keindahan taman dibawah laut.

Liong Houw terus berenang mencari tempat dimana tersimpannya Pedang Embun yang

menurut si nenek merah pedang itu tersimpan diatas pulau yang telah tenggelam.

Kini mata Liong Houw dapat melihat sebuah bukit karang yang menonjol, menggunung, segera ia berenang kesana, tapi tiba-tiba saja perutnya dilibat oleh benda hitam yang menjulur panjang seperti ular, libatan pada perut Liong Houw itu begitu erat, sudah beberapa kali ia berusaha memutuskan benda yang melibat perutnya dengan menyabetkan tasbihnya, tapi libatan itu kian keras, hingga perutnya dirasakan terjepit oleh benda bulat, terasa seakan perut itu hampir putus. Dengan mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya dari hasil latihan semedhi didalam air terjun, Liong Houw masih bisa bertahan dari cekikan machluk yang melibat perutnya. Kini ia tidak lagi melakukan gerakan. Ia mengikuti setiap gerak dari machluk yang melibatnya, sedang tenaga dalamnya dikerahkan dengan kekuatan tetap untuk menahan cekikan itu. Tubuh Liong Houw perlahan tertarik, dan kini mendadak meluncur pula machluk yang sama, kini kaki Liong Houw dilibat keras sekali dengan berbarengan Liong Houw ditarik, memasuki sebuah lubang besar.

Didalam lubang tadi keadaan tampak gelap, sedang machluk-machluk yang melibat tubuhnya terasa tambah banyak menyelusuri tubuhnya, dalam keadaan gelap itu mata Liong Houw terus jelalatan mencari sesuatu yang kira-kira dapat dibuat pegangan untuk meloloskan diri, bahkan ia ingin mengetahui binatang apakah yang kini melibat tubuhnya, dalam keadaan pikiran yang kacau penuh dengan rasa seram dan takut,

tampak disudut sebelah dalam dua sinar kelap-kelip, sedang dibawah sinar kelap kelip itu samar-samar bergerak-gerak beberapa makhluk aneh yang sama bentuknya dengan yang melibat tubuhnya, hanya lebih pendek. Liong Houw lambat tapi pasti tertarik ke arah dimana terdapatnya dua sinar kelap kelip sebesar manggis.

Aaaaa, kini ia tahu sudah, kedua sinar yang berkelap kelip itu adalah dua buah mata binatang yang sedang menarik tubuhnya dengan tangan-tangan panjangnya, ternyata kini ia sedang bertarung melawan maut dengan seekor gurita raksasa.

Dengan kecerdikan otaknya Liong Houw tidak melakukan perlawanan, dibiarkan kaki dan perut yang sudah dibelit oleh kumis-kumis gurita raksasa tadi, sedang tangan yang masih memegang tasbih, ia tekukkan diletakkan diatas libatan kumis gurita yang melibat tadi agar bila salah satu kumis gurita melilit bagian dadanya, tangannya masih bisa digerakkan untuk menghajar kepala gurita raksasa.

Secepat pikirannya bergerak, secepat itu pula tubuhnya ditarik kearah kepala gurita raksasa, ternyata kepala itu tampak sebesar tempayan.

Liong Houw mengukur-ukur jarak antara mata dan tubuhnya, begitu jarak itu sudah demikian dekat, maka tangan kanannya segera bergerak, dengan kekuatan penuh ia menghantamkan tasbihnya kearah tengah-tengah diantara kedua mata cumi-cumi raksasa tadi.

Dukkkkkkk.....blasssssss, darah berhamburan dari atas kepala cumi-cumi raksasa itu, libatan tubuh Liong Houw mengendur akhirnya terlepas sama sekali.

Keadaan dalam lubang itu gelap, Liong Houw meraba-raba dinding-dinding lubang itu, tak lama ia mendapatkan sebuah lubang lagi, tubuhnya segera memasuki lubang berikutnya dibalik lubang itu tampak masih gelap pekat.

Berenang kembali ke arah bagian lain, tangannya tetap meraba-raba, ternyata juga setiap ruangan yang dilaluinya tetap gelap tak tampak sinar penerangan.

Suara letusan-letusan pulau gunung berapi terdengar sampai didasar laut, kian lama letusan itu kian keras sedang getaran air seakan tekanan yang menghimpit tubuhnya.

Cepat Liong Houw berenang meninggalkan lubang gelap itu, jauh dimukanya tampak sinar terang menyorot masuk.

Itulah jalan keluar dari sarang gurita raksasa yang tadi menyeret tubuhnya kedalam lubang itu.

Tapi baru saja ia hendak keluar dari lubang itu, dibawah lubang yang tembus sinar terang ternyata masih terdapat lubang yang menurun kedalam.

Liong Houw batal keluar, ia berenang memasuki lubang dibawah, didalam lubang itu terdapat sebuah ruangan yang berlumut disana sini tumbuh karang-karang laut, ikan-ikan kecil beraneka warna berenang kian kemari. Karena

tembusnya sinar dari lubang tadi keadaan ruangan itu agak samar-samar terang.

Selagi Liong Houw memperhatikan keadaan ruangan itu, tiba-tiba seekor ular putih sepanjang setengah depa berliuk-liuk meluncur menuju kearahnya.

Liong Houw cepat menggunakan kalung tasbihnya memukul ular yang datang meluncur menggigit kearahnya.

Dukkkkk.....

Kepala ular itu terhajar oleh ujung rantai tasbih, tapi aneh, tidak seperti ikan hiu dan juga gurita raksasa yang begitu terhajar pasti kepalanya remuk mencorkan darah, ular ini begitu terkena serangan tasbih, segera melejitkan kepalanya keatas, buntutnya yang putih mengkilat menyambar kearah tangan kanan Liong Houw yang menyerangnya dengan tasbih.

Serangan buntut ular itu berhasil dielakkan, tapi tiba-tiba kepala ular yang meluncur keatas kini balik menukik menghajar ubun-ubun Liong Houw.

Gerakan itu sangat cepat sekali, sehingga Liong Houw hampir saja tidak dapat mengelakkan serangan maut tadi, tapi dengan gerakan yang gesit sekali Liong Houw melesat menghindari serangan ular putih itu.

Si ular putih yang tiga kali serangannya berhasil dielakkan, kini ia tidak menyerang kembali, buntut ular itu meliuk-liuk melingkar, kemudian memanjang kembali sedang kepalanya bergoyang-goyang kekiri kekanan.

Kepala Liong Houw bergerak-gerak mengikuti gerakan kepala ular itu, sambil terus berenang mundur. Sedang tasbihnya siap sedia untuk membuat penjaan dan penyerangan.

Kepala ular yang bergerak kekiri kekanan meluncur maju lagi mendekati Liong Houw, sedang buntutnya berlengkok-lengkok.

Liong Houw yang terus mundur, tiba-tiba belakang tubuhnya terbentur sesuatu, jalan mundurnya terhalang oleh benda tadi, ternyata itulah dinding batu yang berlumut.

Begitu tubuh Liong Houw mepet di dinding batu, ular yang tadi meluncur perlahan, tiba-tiba ular itu mundur cepat gerakannya berlengkok-lengkok.

Mata Liong Houw terbelalak, ia heran atas tingkah laku binatang laut yang aneh ini, tapi ia bisa menduga pasti setelah mundur ular ini akan menyerang tubuhnya, maka cepat-cepat Liong Houw membuka pakaian kulit macannya, ia akan menggunakan pakaian kulit macan itu sebagai senjata guna menutup kepala ular putih tadi, apabila kepala ular putih itu sudah tertutup dengan pakaiannya, dengan mudah Liong Houw akan segera menyabetkan rantai tasbihnya.

Baru saja pakaian kulit macan Liong Houw terlolos dari tubuhnya, tiba-tiba ular putih itu meluncur datang.

Tangan kiri Liong Houw yang memegang pakaian kulit macannya segera digerakkan, ia akan menghajar kepala ular itu dengan pakaiannya, tapi anehnya, si ular putih seakan tahu apa yang akan

dilakukan Liong Houw, tiba-tiba saja gerakannya berubah, bukan kepalanya yang meluncur terus tapi buntut ular itu tiba-tiba melesat kebawah menyambar kaki Liong Houw.

Hampir saja terlambat, jika saja Liong Houw lengah, pasti kakinya terbelit oleh ular putih itu, sedang kepala ular tadi mengikuti arah buntutnya meluncur kebawah, kepala ular itu bergerak mencaplok benda vitalnya Liong Houw yang berbentuk ular pendek tergantung telanjang bulat.

"Kurang ajar, ular laknat," teriak Liong Houw sambil mengelak kesamping menyelamatkan anggota vitalnya dari caplokan mulut ular.

Setelah serangannya mengalami kegagalan kembali, ular itu melesat meluncur menjauhi tubuh Liong Houw, kini ular putih itu menggelinding-gelinding di batu-batu karang.

Menampak kelakuan ular yang demikian mendongkolkan hati, dari hawa takut kini berubah menjadi hawa panas yang membara, ia segera melepaskan pegangan kalung tasbihnya juga pakaian kulit macannya yang dipegang ditangan kirinya ia buang keatas karang, kemudian dengan tangan kosong telanjang bulat Liong Houw perlahan melangkah mendekati ular yang sedang bergulingan.

Liong Houw sudah nekad, dengan tangan kosong ia akan membunuh ular itu, atau dirinya yang akan jadi santapan ular putih tadi, yah daripada dipermainkan oleh binatang, lebih baik mati, atau membunuh binatang itu lebih dahulu.

Ular yang bergulingan diatas karang-karang tadi mengetahui sang lawan mendekati kini mumbul keatas, dengan mendadak saja meluncur menyambar ke leher Liong Houw.

Dengan tangan kanan Liong Houw menangkap leher ular, dan dengan cepat berbarengan tubuhnya melesat kesamping menyambar buntut sang ular.

Setelah berhasil menangkap kepala dan buntut ular terasa telapak tangannya licin, perasaan jijik menyerang hatinya, hampir saja Liong Houw melepaskan cekalannya karena rasa jijik tadi, tapi dengan memamerkan matanya, ia membetot tubuh ular itu, ditariknya.

Cretttttttt.....

Dengan masih memamerkan matanya Liong Houw membetot terus tubuh ular itu sehingga dirasakan ular itu putus menjadi dua potong.

Begitu dia membuka matanya, tiba-tiba saja hampir jatuh ngusruk diatas karang saking kaget dan terkejutnya. Hatinya berdebar-debar keras, darah didadanya dirasa bersembur keras, sedang matanya mendelik melihat apa yang berada ditangannya.

Lama Liong Houw mematung didalam air, ia menggigit bahunya sendiri, ternyata terasa sakit, ia bukan dalam keadaan mimpi.

Suasana didalam ruangan dibawah air yang tadi samar samar terang kini telah menjadi terang, tapi terang itu terang pudar memutih, bukan terang

seperti cahaya lampu, tapi terang seperti beningnya air embun diwaktu pagi.

"Inilah Pedang Embun!" teriak Liong Houw dalam hati.

Ternyata ular yang tadi menyerang diri Liong Houw dan akhirnya tertangkap olehnya dibetot putus itu adalah jelmaan dari sebilah pedang yang menjelma menjadi ular, kemudian setelah terbetot oleh tenaga kekuatan Liong Houw, menjelma kembali menjadi sebilah pedang, kini ditangan kanan yang tadi merupakan kepala ular terpegang sebilah pedang putih memancarkan sinar putih bening laksana air embun pagi, sedang ditangan kiri tercekak sarung pedang.

Liong Houw meluruskan pedang itu keatas kemudian dikecupnya tubuh pedang tadi lalu ia memasukinya kedalam sarungnya kembali, lama ia tidak berani melepaskan pegangannya, kuatir kalau pedang itu kembali menjadi ular. Setelah beberapa saat tidak ada perobahan, maka barulah ia menggigit pedang itu, dengan cepat ia mengenakan pakaian macannya, mendadak selembur wajah Liong Houw menjadi merah, dan tubuhnya seketika menjadi dingin.

Ia teringat kisah yang dibacakan Ceng-It Cinjin bahwa terciptanya pedang ini mengorbankan nyawa seorang gadis dan seorang ibu, maka mengingat itu wajahnya berubah merah seketika, ia teringat dirinya dalam keadaan telanjang bulat, seketika tubuhnya menjadi dingin, timbul pikiran takutnya kalau kedua arwah gadis dan ibu tadi menjadi setan, kuatir kalau-kalau pedang ini

menjelma kembali menjadi setan penasaran yang akan menelan tubuhnya hidup-hidup.

"Maafkan !" kata Liong Houw dalam hati yang gemetar sambil memegang pedang itu, "Kedua arwah yang menciptakan pedang ini sesuai dengan sumpah terciptanya dan juga tidak mensia-siakan pengorbanan, maka aku akan menggunakanmu untuk membasmi segala macam setan dan siluman yang mengganggu ketertiban, demi keadilan dan kebenaran, terutama membela hak-hak kaum wanita lemah."

Setelah berkata begitu, Liong Houw menyisipkan pedang itu dibelakang gegernya, lalu memungut kembali rantai tasbihnya, dan berjalan keluar meninggalkan ruangan tadi.

Tapi baru saja ia meluncur berenang, tiba-tiba teringat sesuatu, ia kembali kedalam ruangan tadi memperhatikan keadaan sekitar tempat itu.

Aaaa.....ternyata batu karang tempat ular tadi bergulingan, adalah sesosok kerangka manusia yang masih lengkap.

Hati Liong Houw bimbang, apakah kerangka-kerangka ini ia angkat naik kedarat dan dikuburkan didarat ataukah ia menggali tanah didasar laut ini memakamkan kerangka tadi.

Bummmm.....

Tubuh Liong Houw tergetar hebat, bunyi letusan pulau gunung api menggetarkan dasar lautan, keadaan ruangan itu kini mulai retak, belum lagi sempat Liong Houw berpikir terdengar pula dua kali suara letusan, bummm, . . . bummm . . . maka

ambruklah langit-langit ruangan itu, entah dengan cara bagaimana tanpa disadari tubuh Liong Houw terdorong mumbul keatas, sedang ruangan itu telah ambruk mengubur kerangka-kerangka tadi didasar laut.

Suasana dipermukaan laut tambah panas, letusan-letusan pulau gunung berapi semakin gencar dan semakin keras, api yang keluar dari lubang kawah membuat keadaan disekitarnya memerah panas.

Bumm . . . bum

Ombak yang menggunung, mengombang-ambingkan kapal layar merah dipermukaan laut. "Suhu, pulau itu akan segera meletus."

"Hmm, tutup mulutmu, jika tidak, kau akan kulemparkan kedasar laut !" bentak si nenek merah.

"Tapi....."

"Cukup! Jika pulau ini meletus sebelum bocah itu muncul, tidak ada gunanya kembali kedunia ramai, lebih baik mati bersama-sama disini, menjadi umpan ikan dari pada menjadi umpan manusia palsu penuh akal tipu muslihat licik....."

Bummm.....bummm..... bummm.....

Hampir dirasakan pecah kapal layar merah dibanting ombak yang ditimbulkan oleh letusan-letusan pulau gunung berapi.

Liong Houw yang berenang menuju permukaan air dirasakan dadanya terhimpit oleh tekanan air yang menggempa akibat letusan pulau gunung api

tadi. Tenaganya diempos, seluruh latihan-latihan samadhinya diingatnya satu persatu, akhirnya ia berhasil menyatukan ingatan latihan samadhinya, maka dengan mengumpulkan seluruh kekuatan inti dari latihan-latihannya, tiba-tiba tubuhnya meluncur keatas dengan kecepatan laksana roket meluncur dari dasar laut meluncur kepermukaan laut.

Bummm. bummmm.....

Kembali gunung berapi meletus.

Ciuttttttt.....

Melewati gulungan ombak yang menggunung tubuh Liong Houw meluncur keluar dari dalam air terus meluncur keudara, dengan berjumpalitan beberapa kali, tubuhnya meluncur turun dengan ringan diatas dek kapal layar merah.

Terdengar suara pujian-pujian anak kapal, memuji kepandaian si pemuda yang luar biasa mengagumkan.

"Cepat angkat sauh" teriak si nenek merah kemudian.

Bummmm,..... blegurrrr.....

Goncangan hebat ! Gunung berapi meletus, berhamburan letusan-letusan mengakibatkan gempa air yang luar biasa, kapal layar merah yang baru saja mengangkat sauhnya terlempar dibentur ombak yang menggunung, air laut memasuki dek kapal layar, kapal layar merah bergoyang, diombang ambingkan, para anak buah kapal porak

poranda terpelanting berguling-gulingan diatas dek.

Bummm.....

"Liong Houw! Cepat pegang kemudi gantikan mereka....." teriak si nenek merah.

Liong Houw yang tidak mengerti seluk beluk kapal, mendapat perintah si nenek ia menengok kekiri kekanan, glurrr.....debur ombak menerjang tubuhnya, tapi si pemuda masih berdiri tegak.

"Hai, hai.....cepat....." teriak salah seorang wanita merah menggapaikan tangan kirinya kearah Liong Houw sedang tangan kanannya memegang tali tiang layar.

Liong Houw cepat menghampiri wanita itu, lalu ia diajak naik keatas tempat kemudi kapal, disana beberapa orang wanita merah sedang memegang kemudi, dengan terombang-ambingkan keadaan kapal yang terbanting-banting dihempas ombak.

"Cepat ambil alih!" teriak wanita merah yang sudah kepayahan menahan kemudi kapal.

Liong Houw mengerti, ia segera mengambil alih kedudukan, segera dengan kedua tangannya, ia mengendalikan arah kemudi itu !

"Tetap arahkan ke utara," teriak nenek merah dari atas geladak, "Naikkan layar tengah....."

Tambah lama ombak tampak menggunung suara-suara letusan pulau api kian gencar, akhirnya lambat laun tak terdengar pula. Pulau gunung berapi yang menjulang megah di tengah

lautan biru perlahan-lahan tenggelam, akhirnya lenyap ditelan air.....

"Ah ya, bocah, dan serahkan kemudi kepadanya," si nenek menunjuk kearah seorang wanita merah, "Kau turut aku ke kamar."

Saat itu hari sudah gelap, keadaan angin laut tenang, suara deburan ombak yang memukul-mukul buritan perahu terdengar lemah tidak sekuat ketika mereka baru berlayar mendatangi pulau Gunung Api, suasana kamar kapten terang benderang diterangi beberapa batang lilin-lilin besar yang dipasang di setiap dinding-dinding kamar. Di tengah-tengah kamar tergantung lampu gantung yang memancarkan sinarnya.

Pakaian Liong Houw masih basah, rambutnya terurai sebatas bahu, matanya memancarkan sinar biru terang menatap si nenek merah yang duduk diatas kursi dengan diapit oleh empat orang pengawalanya.

"Bocah, coba perlihatkan Pedang Embun itu." berkata si nenek merah.

Dengan masih berdiri tegak Liong Houw menjawab: "Kau boleh lihat, tapi ingat! Kalian jangan bergerak dari tempat masing-masing, bila mana kalian main gila, jangan salahkan aku berlaku kejam dan tidak kenal budi."

"Mmm, kami tidak menuntut budi, tapi menuntut dilaksanakannya syarat yang pernah kau sanggupi."

"Ngg....." dengus Liong Houw. Dari belakang gegernya ia mengeluarkan pedang Embun.

"Lihatlah! Lihat baik-baik....aaa..aa.... duduk! Jangan bergerak kalau tidak...."

"Bocah!" potong si nenek. "Cepat kau cabut pedang itu, aku ingin melihat pedangnya bukan serangka yang karatan...."

Srettt..... krelapppp... Pedang Embun keluar dari serangkanya, suasana dalam ruangan kapal yang terang benderang disinari sinar lampu, kini berubah terang pudar, demikian beningnya, sinar bening menembusi keluar ruangan.....

"Aaaaaaaaahhhhhhhhh....." terdengar suara keluh si nenek beserta keempat pengawalnya.

Apa yang mereka saksikan sungguh luar biasa, bentuk tubuh pedang itu tidak seperti pedang-pedang biasa, berliku seperti bentuk keris, sedang warna pedang putih pudar dari sana tampak terotolan air yang mengenangi batang pedang.

"Embun..... pedang berembun....." gumam si nenek merah.

Sreeetttttttt, kembali pedang embun masuk kedalam serangkanya, cepat Liong Houw menyelipkan kembali di balik gegernya.

Tapi baru saja tangannra bergerak, tiba-tiba si nenek merah dengan diikuti oleh keempat pengawalnya menyerbu kearah Liong Houw.

Serbuan mendadak ini membuat hati si pemuda terkejut, tapi dengan cepat ia jejakkan kakinya, clutt, brakkkkkkkkkkk... tubuh Liong Houw melejit keatas, menubruk langit-langit ruangan yang

menjadi hancur berantakan, setelah lolos dari kamar itu Liong Houw turun terjun kedalam laut.

Si nenek merah yang tubrukannya mengenai tempat kosong, bukan cepat mengejar tubuh Liong Houw, tapi mereka tertawa berkakakan. Sungguh ganjil kelakuan golongan Kupu-kupu merah.

Liong Houw yang terjun kedalam laut, ia dengan menggunakan ilmu amphibinya berenang menuju ke arah tujuan kapal layar, gerakan Liong Houw ternyata lebih cepat dari gerakan kapal layar merah, tubuhnya bagaikan kapal silam, kadang kala kepalanya mumbul dipermukaan air, kemudian lenyap kembali.

Akhirnya setelah ia menampak lampu-lampu para nelayan yang mencari ikan didalam hari dengan tetap berenang dibawah air, ia menuju kedarat mencari tempat yang sunyi.

Liong Houw merebahkan dirinya telentang di pasir putih, sekali-kali ombak yang menggulung kepantai menggilas dirinya.

Lama ia memandangi bintang-bintang yang kelap kelip dilangit, pikirannya melayang-layang memikirkan jejak lenyapnya kedua orang tuanya.

Tiba-tiba melayang lima sosok bayangan mengurung dirinya, belum lagi Liong Houw mengetahui siapa yang datang, segulungan angin kuat menyambar kepalanya sedang empat bilah pedang menyerang datang menusuk perut, dada, leher dan paha kirinya.

Liong Houw memiringkan tubuh dengan kaki keatas ia melejit keudara, melewati kepala para

penyerang gelap kemudian berdiri tegak ditepi pantai membelakangi para pengeroyok.

"Hmmm, jago-jago Hadramaut," gumam Liong Houw, ia mengenali orang yang bertubuh hitam berbulu, berambut keriting, bercambang dan berkumis, dengan mengenakan jubah panjang warna putih berkalung tasbih. Sedang sebelah mata kanannya sudah buta, itulah Habib yang pernah menempur dirinya didalam rimba dalam perjalanan kekota raja. Hampir saja Liong Houw binasa ditangan jago itu.

"Hoiiii..."" teriak lima orang jago Hadramaut.

"Darimana kau mengenali kami adalah jago-jago Hadramaut ?" tanya salah seorang diantara mereka.

<http://kangzusi.com> Ooo~→d-dw←~ooO

Jilid ke 14

HABIB yang menyaksikan keadaan Liong Houw dengan pakaian kulit macannya, ia tidak mengenali si pemuda adalah orang yang pernah membutuhkan sebelah mata kanannya, maka cepat-cepat membentak : "Bocah gila ! Apakah kau melihat Kapal Layar merah mendarat?"

"Oh, kau ingin tahu tentang kapal layar itu? Tapi mengapa kalian tidak hujan tidak angin menyerangku."

"Salahmu sendiri." berkata salah seorang yang dandan dan bentuk tubuhnya sama dengan Habib. "Dalam keadaan gelap begini kau masih mengenakan pakaian seperti itu, heheh, bukankah kau yang bernama Liong Houw yang menggemparkan rimba persilatan Tionggoan. Nah disini aku Faisal ingin mencoba kepandaianmu....."

"Faisal !" berkata seseorang yang bernama Balachmar, "Tanyakan dulu tentang kapal Merah itu, baru kita coba-coba ilmu kepandaiannya."

"Hmm, betul ! Dimana kapal merah itu apakah kau melihatnya?" tanya salah seorang lagi yang bernama Alparisi.

"Baik, akan kujelaskan tentang kapal layar merah itu, juga tentang Pedang Embun, bukankah begitu ? Tapi sebelumnya aku ingin mengirimkan kalian keakherat lebih dulu, nanti diakherat kalian tunggulah, bila mencium bau harum dupa kemenyan, nah kalian dengar baik-baik suaraku disana, aku menceritakan semua pada roh-roh kalian melalui asap dupa kemenyan, haaaaa....." Setelah tertawa terbahak-bahak Liong Houw lalu melolosi kalung tasbihnya.

"Bocah kurang ajar ! Kau akan segera merasai betapa hebatnya seorang jago Hadramaut!" bentak Alparisi.

"Aku sudah tahu kehebatan seorang jago Hadramaut, sampai-sampai matanya buta diserang oleh seorang kusir.....hahahaaaaa...." Kembali Liong Houw tertawa mengejek.

Selagi Liong Houw masih tertawa, kelima jago Hadramaut bergerak, mereka membuat posisi mengurung, pada saat itu pula tanpa disadari Liong Houw menyabetkan rantai tasbihnya kebawah, ceett.... rantai itu membentur tanah berpasir, perbuatan itu dilakukannya sampai empat kali.

"Aaaaaaah....." Kelima jago Hadramaut mundur lima tindak. Lalu mereka memperhatikan kaki Liong Houw yang masih terendam air laut.

Perubahan gerakan itu membuat Liong Houw bersiap siaga, ia menduga bahwa dengan mundurnya lima jago, mereka sedang melakukan jurus pembukaan untuk menyerang.

Liong Houw tidak mengetahui bahwa gerakan menyabetkan rantai kalung tasbih tadi hingga memukul tanah pasir dipantai itu adalah satu cara untuk memunahkan ilmu kebal dari kelima jago Hadramaut, begitu pula kakinya yang tidak bersepatu itu membuat kelima jago Hadramaut terkejut.

"Hayo kalian manusia perusak keturunan manusia, majulah."

Sambil berkata begitu tubuh Liong Houw melesat keudara, tangan kanannya memutar-mutar rantai tasbihnya hingga menimbulkan suara mendengung-dengung diangkasa malam gelap gulita.

Lima jago Hadramaut serabutan menghindari datangnya serangan tasbih. Tapi belum sempat lagi mereka tahu bagaimana Liong Houw bergerak,

tiba-tiba terdengar lima kali suara ketrukan, dan terdengar suara jerit kematian diiringi suara deburan ombak memecah kesunyian.

Lima sosok tubuh menggeletak dengan masing-masing batok kepala mengucurkan darah.

Riwayat lima jago Hadramaut tamat di tangan Liong Houw.

Setelah mengetahui kelima jago Hadramaut dengan mudah dirubuhkan, ia segera mengalungkan kembali kalung tasbihnya, kemudian meninggalkan pantai.

O o d w o O

KEESOKAN harinya, pagi-pagi Liong Houw melanjutkan perjalanan menuju kebarat, melalui jalan-jalan pegunungan.

"Haaaa binatang" tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara orang memaki. Arah datangnya suara dari sebelah utara diluar rimba.

"Ayo cepat seret, bawa ia kekota raja serahkan pada Cong ciangkun"

Liong Houw segera mengejar kearah datangnya suara itu, dengan ringan ia berlompatan diatas dahan-dahan pohon. Tiba ditepi jalan disana nampak seorang yang berkepala besar, dengan kedua tangan dirantai sedang kepalanya dikalungkan rantai besi, sedang diseret-seret oleh seekor kuda.

Penunggang kuda yang menyeret orang kepala besar itu tidak lain adalah Sin-piauw Lok Kun,

sedang orang yang tadi berteriak-teriak adalah Cie Tay Peng.

Si kepala besar dengan berlarian mengikuti seretan rantai yang ditarik oleh kuda yang ditunggangi oleh Sin-piauw Lok Kun sedang beberapa penunggang kuda lainnya dengan mengenakan seragam tentara menggiring dibelakang, kadang kala salah seorang tentara memecuti tubuh orang yang dirantai terseret-seret itu.

Liong Houw mengenali siapa orang itu, dia adalah si Gajah Dungkul Tiang-pie Lo twa Mo-mo, bekas anggota berandal Go-kong-nia berbalik insyaf memihak Pie-tet Sin-kay dalam pertempuran di kotaraja.

Kini tubuh Tiang-pie Lo-twa Mo-mo, sudah hitam dekil penuh debu sedang di beberapa bagian bajunya sudah koyak-koyak, darah mengucur dari sobekan-sobekan baju tadi.

Liong Houw duduk nongkrong diatas dahan pohon menunggu tibanya rombongan itu, begitu Sin-piauw Lok Kun yang menunggang kuda tepat berada dibawah, segera Liong Houw melejit turun dibarengi dengan kepala tangannya menghajar batok kepala si Malaikat piauw Sin-piauw Lok Kun.

"Bletaakkkkkkk....."

Tak ampun lagi tubuh Sin-piauw Lok Kun terjungkel kebawah. Sedang kuda tunggangannya meringkik-ringkik berlompatan. Membuat keadaan Tiang-pie Lo-twa Mo-mo terseret-seret.

Begitu mengetahui siapa yang datang menolong, Tiang-pie Lo-twa Mo-mo segera menarik rantai, ia menahan larinya kuda, maka dengan cepat tubuhnya berguling ditanah mendekati bangkai Sin-piau Lok Kun, segera dari sana ia merabara saku bajunya, dari sana mengeluarkan sebilah kunci lalu ia membukai kunci rantai yang mengikat leher dan kakinya, kemudian duduk numprah di tanah, tampaknya si gajah dungkul Tiang-pie Lo-twa Mo-mo sudah kehilangan tenaga.

Cie Tay Peng begitu menampak bayang loreng tiba-tiba meluncur turun, dibarengi oleh terjengkangnya Sin-piau Lok Kun dari atas kudanya, dengan menggunakan sepasang senjata piannya menubruk kearah Liong Houw.

Liong Houw yang kini bukan lagi Liong Houw pada tiga tahun yang lalu, begitu menampak datangnya serangan angin, ia segera memapaki datangnya serangan sepasang pian dengan kedua tangannya, membetot pian yang terenggam ditangan Cie Tay Peng, kemudian senjata yang sudah berhasil direbutnya itu ditusukkan kembali ke jalan darah didada Cie Tay Peng, maka terjadilah adegan senjata makan tuan, mulut Cie Tay Peng menyemburkan darah, tubuhnya roboh terjengkang.

Beberapa tentara kerajaan yang mengawal rombongan tawanan, menyaksikan betapa sang jago andalan mereka dengan mudah dirobuhkan oleh bocah berpakaian kulit macan, lebih-lebih mereka telah mendengar bahwa bocah ini pernah berani menerobos penjara di bawah tanah, dengan

sendirinya nyali-nyali mereka menjadi ciut, lalu memutar kuda mereka lari serabutan meninggalkan arena pertempuran.

Selesai memberesi kedua lawannya, Liong Houw menghampiri Tiang-pie Lo-twa Mo-mo, yang masih duduk numprah ditanah dengan lesu.

Tiang-pie Lo twa Mo mo segera menceritakan hal ikhwalnya ia sampai tertangkap dan diseret-seret oleh Sin-piau Lok-kun. Ternyata tenaganya telah dibuyarkan oleh obat yang berbau harum, begitu hidung si gajah dungkul mencium itu bau yang disemburkan dari telapak tangan Cie Tay Peng, maka segera tubuhnya dirasakan lemah tidak ber-tenaga.

Setelah mendengar keterangan itu segera Liong Houw menghampiri mayat Cie Tay Peng, ia merogoh saku mayat itu, dari saku mayat itu, dari sana mengeluarkan sebotol kecil yang berwarna ungu. Kemudian dari dalam botol itu, ia mengeluarkan sebutir pel berwarna jingga, pel itu tidak menimbulkan bau apapun, ia sodorkan kepada si gajah dungkul.

Si gajah dungkul yang tenaganya lenyap ia tidak mau ambil perduli lagi apakah obat itu racun atau pemunah racun yang membuat tenaganya lenyap, maka segera menelan pel tadi.

Tak lama tubuhnya mengucur keringat, cepat-cepat Tiang-pie Lo-twa Mo-mo bersila, ia memeramkan matanya bersemadhi. Tak lama tampak butiran-butiran keringat berwarna ungu menetel turun.

Setelah menetelkan keringat ungu tadi; semangat Tiang-pie Lo-twa Mo-mo bangun kembali, tenaganya dirasakan pulih, jalan pernapasannya normal.

"Aaaaah untung kau datang, kalau tidak aih, sulit untuk diramalkan."

"Saudara Mo-mo, kau hendak kemana ?" tanya Liong Houw.

Tiang-pie Lo-twa Mo-mo sambil menggibrik gibrikan pakaian yang kotor penuh debu berkata: "Sebetulnya aku sedang menguntit gerak gerik kelima jago Hadramaut, mendadak saja berjumpa dengan mereka, dan akhirnya aku berhasil ditawan."

"Mari kita masuk jalan hutan, agar tidak banyak buang tenaga menghadapi para kurcaci."

Setelah berkata begitu Liong Houw berjalan memasuki hutan rimba diikuti oleh Tiang-pie Lo-twa Mo-mo.

Baru saja berjalan beberapa langkah, tiba-tiba terdengar suara tertawa yang berkakakan.

Liong Houw menatap sang kawan, ia mengangkat pundak.

Tak lama terdengar suara bentakan : "Bocah... ternyata kau belum mampus!" dibarengi dengan terdengarnya kata-kata itu, dihadapan mereka telah berdiri seorang yang mengenakan jubah merah.

"Hm, murid murtad! Hari ini kalau aku Liong Houw tidak dapat memotes batok kepalamu orang

she Leng-leng, aku tidak mau panjang umur lagi." kata Liong Houw sengit.

"Haaaa, haaaa, haaaa..." Leng-leng Pak-su tertawa berkakakan. "Bocah, ilmu apa yang kau dapatkan dibawah jurang, haaaa.....uhhh.....huhhhhh....."

Tiba-tiba suara tertawa Leng-leng Pak-su tersumbat, disusul dengan terdengarnya suara pletak-pletok dua kali.

Ternyata ketika Leng-leng Pak-su tertawa berkakakan, Liong Houw dengan kecepatan kilat menggerakkan kalung tasbihnya, menghajar kedua pundak Leng-leng Pak-su, sedangkan Leng-leng Pak-su hanya menampak dua kali kilatan putih menyambar dipundaknya, belum lagi ia bisa berbuat apa-apa kedua tulang pundak sudah remuk.

"Ngggg...." dengus Liong Houw, "Selama bertahun-tahun kau menyiksa suhu dilembah Im-bu-kok, hingga orang tua itu tersiksa, hanya karena kau ingin mendapatkan peta Pedang Embun ! Kau manusia tidak berbudi...."

Baru saja Liong Houw berkata sampai disitu, Leng-leng Pak-su yang kedua tulang pundaknya remuk mengetahui bahwa ia tidak bisa menggunakan ilmu silatnya, maka cepat melesat lari meninggalkan tempat itu. Tapi gerakannya terlambat, karena tangan si Gajah dungkul Tiang-pie Lo-twa Mo-mo dengan kecepatan kilat meluncur memanjang menangkap kaki Leng leng Pak-su kemudian dibanting.

"Saudara Mo-mo patahkan sebelah kakinya!" perintah Liong Houw.

Bletakkkk.

Kaki Tiang pie-twa Mo-mo menjejak tulang kering Leng-leng Pak-su hingga remuk.

"Eehhh....kau..... bunuh..... bunuhlah, cepat jangan menyiksa demikian....." keluh Leng-leng Pak-su.

Liong Houw tertawa berkakakan, lalu katanya :
"Justru aku ingin menyiksamu, agar kau merasakan betapa sengsaranya Thian-lam-it lo Kak Wan Kiesu cianpwee tersiksa selama beberapa tahun.....haaaa... he, eh....ya, setelah kau mewarisi ilmu angin puyuh Kak Wan Kie-su cianpwee, kau menjabat wakil kauu perkumpulan Ko-lo-hwe ... he he setelah Ong Pek Ciauw membuka tabir kedok perkumpulan itu, kau kembali ke lembah Im-bu-kok menyiksa Kak Wan Kiesu cianpwe.... Mo mo, copot daun telinganya."

Si gajah dungkul Tiang pie Lo twa Mo mo, dengan kepalanya yang besar itu menganggukkan kepala, lalu sebelah tangannya menahan batok kepala Leng-leng Pak-su sedang tangan kanannya mencengkeram daun telinga sebelah kanan dan cluppp.....daun telinga itu nyoplok dibetot.

"Aaahhhhh. . ." terdengar suara rintihan Leng-leng Pak-su, darah mengucur membasahi tubuhnya.

"Hmmm" dengus Liong Houw.

"Cepat kau bunuh! Bunuhlah, jangan kau hina aku demikian rupa?" terdengar ratap sedih penuh penderitaan dan kesengsaraan menahan gusar dan malu dari Leng-leng Pak-su, "Aku sudah tua, kau jangan keterlaluan menyiksa diriku....."

"Kau ingin cepat mati?" berkata Liong Houw, "Mudah, itu mudah . . . tapi ingatkah kau kepada sepasang Pendekar Budiman Thio Ban Liong, bagaimanakah cara kematiannya? Huh"

"Ia mati tidak disiksa seperti aku," potong Leng-leng Pak-su.

"Hah, jadi kau tahu bagaimana cara matinya Thio Ban Liong ?" bentak Liong Houw. "Cepat kau ceritakan, jika kau ingin cepat mampus tanpa penderitaan."

Leng-leng Pak-su segera menceritakan tentang lenyapnya pendekar budiman Thio Ban Liong.

Ternyata sesudah Thio Ban Liong menjadi anggota perkumpulan Ko-lo-hwee, ia mengetahui bahwa perkumpulan itu adalah perkumpulan yang dipimpin oleh seorang iblis berkedok ksatria, maka ia berusaha untuk membasmi perkumpulan tersebut.

Tapi tindakannya terlambat, karena pada sebelum ia melakukan pemberontakan terhadap perkumpulan itu, para sahabat yang terdiri dari beberapa orang ketua-ketua partai membocorkan rahasianya, melaporkan kepada Leng-leng Pak-su tentang itikad pemberontakannya.

Leng-leng Pak-su yang setelah mendapat info itu segera mengadakan pembersihan di kalangan

anggota Ko-lo-hwee, pada malamnya dengan membawa beberapa anggota yang terkuat ia menyatroni rumah Thio Ban Liong, disana ia berhasil meringkus Thio Ban Liong dengan anaknya yang baru berusia tiga tahun, sedang istri Thio Ban Liong dengan membawa anak bayinya berhasil meloloskan diri.

Ketika dalam perjalanan menuju markas besar Ko-lo-hwee, ditengah jalan terjadi penghadangan oleh para ketua-ketua partai Siau-w-lim-sie, Bu-tong-pay, Ceng-san-pay, Go bi-pay, Kong-tong-pay, dan si Tosu siluman Liok Hap tojin.

Menghadapi keroyokan tokoh-tokoh kuat, akhirnya Leng-leng Pak-su tidak dapat menyelamatkan jiwa Thio Ban Liong dengan beberapa kali menerima tusukan pedang dan golok, tubuh Thio Ban Liong menjadi rebutan para ketua partai dan si tosu siluman. Melihat itu Leng-leng Pak-su tidak mengerti tindakan gila dari para ketua partai memperebutkan tubuh Thio Ban Liong yang telah menjadi mayat.

Putra Thio Ban Liong berhasil ditolong oleh sesosok bayangan hitam.

Dengan mengorbankan beberapa anggota Ko-lo hwee, akhirnya Leng-leng Pak-su berhasil membawa lari mayat Thio Ban Liong kemarkas Ko-lo-hwee, setelah diperiksa dengan teliti ternyata ditubuh Thio Ban Liong tidak terdapat benda yang berharga hanya sebilah pisau berukiran burung Hong.

Dengan adanya kejadian itu Leng leng Pak-su segera menyerap-nyerapi berita tentang kejadian

aneh tindakan para ketua partai, ternyata pada Thio Ban Liong terdapat peta tentang tersimpannya Pedang Embun, dan ia juga mengetahui bahwa suhunya Thian-lam-it-lo Kak Wan Kie su mengetahui hal ihwal peta pedang itu, maka setelah rahasia lenyapnya Thio Ban Liong secara misterius itu hampir terbongkar oleh Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciau yang menemukan sebilah pisau berukiran burung Hong, maka perkumpulan itu bubar, sedang Leng-leng Pak-su bersama keempat muridnya Lie Ceng San, To Houw An, Liauw Hong dan Su-mo Tok-liu kembali ke lembah Im-bu-kok, dimana kebetulan Thian-lam it-lo Kak Wan Kiesu sedang bersemedhi, dengan menggunakan kesempatan itu, Leng-leng Pak-su menyerang gurunya sendiri dengan ilmu pukulan angin puyuh hingga sang guru menderita jalan darah masuk api. Dan akhirnya muncul Liong Houw kelembah Im-bu-kok, dengan siulannya membunuh empat murid Leng-leng Pak-su, tapi ia sendiri pingsan dipukul ilmu angin puyuh Leng-leng Pak-su.

Setelah bercerita sampai disitu, tiba-tiba Liong Houw membentak: "Cukup, selanjutnya kau tahu dimana jejak isteri Thio Ban Liong ?"

"Aku tak tahu, ia berhasil meloloskan diri."

"Siapa kau Ko-lo-hwee?" bentak Liong Houw.

"Aku tidak tahu, ia selalu mengenakan kerudung mukanya, ilmu kepandaiannya dua kali lipat lebih tinggi dari ilmu kepandaianku, aku berhasil dikalahkannya hanya dalam dua jurus, maka mulai saat itu aku tunduk dibawah perintahnya."

"Hmmm..." dengus Liong Houw. "Nah, baiklah, sekarang tiba waktunya aku akan mengirim kau keakherat..."

"Ya, ya... cepatlah, aku tidak tahan menderita seperti ini....."

Bletakkkk.....crottttt.....otak berhamburan dari kepala Leng-leng Pak-su, tubuh tua itu kekejutan, kemudian tak bergerak nyawanya melayang melaporkan ke Giam-lo ong !

Menyaksikan sikap Liong Houw yang seperti itu, hati Tiang-pie lo-twa Mo-mo bergidik. Ia bisa membayangkan, dengan adanya keterangan Leng-leng Pak-su, rimba persilatan akan geger, partai-partai yang turut dalam pengeroyokan Thio Ban Liong pasti akan mendapat pembalasan.

Setelah menamatkan riwayat Leng-leng Pak-su, dengan senyum Liong Houw menoleh kearah Tiang-pie Lo-twa Mo-mo, lalu katanya : "Saudara Mo-mo sampai disini kita berpisah."

"Kau hendak ke mana saudara Liong ?" tanya Tiang-pie-lo-twa Mo mo terharu.

"Aku akan kedesa Lip-cun, ingatkah saudara Mo-mo, disana pernah ditiptikan sebuah kereta, dengan kereta itu aku akan menjelajahi gunung, memasuki hutan rimba membuat perhitungan kepada partai-partai yang tersangkut dalam peristiwa pembunuhan ayahku, juga mencari jejak ibuku, kukira ia masih hidup.....mudah-mudahan Tuhan mempertemukan kami ibu dan anak....."

Tidak terasa dua tetes air mata menetes turun dipipi Liong Houw.

Dengan menelan ludah Tiang-pie Lo-twa mengangguk kepala.

oodwoo

Tiga tahun, Thio Thian Su mendapat gemblengan dari Ceng-it Cinjin, kini ilmu kepandaiannya telah maju pesat lebih-lebih ilmu tenaga dalamnya, bahkan kini ia sudah bisa memainkan jurus ilmu Pedang Guntur.

"Thian Su," terdengar Ceng-it Cinjin berkata :
"Tiga tahun sudah kumenggembleng dirimu untuk memperdalam ilmu silat serta tenaga dalammu, ternyata semua jerih payahku tidak sia-sia, kini kau sudah mahir memainkan ilmu pedang guntur, pergunakanlah kepandaianmu untuk membela keadilan dan kebenaran, sedapat mungkin kau jauhkan semua dendam-mendendam yang tidak akan habis-habisnya, nah hari ini masih pagi baik untukmu, segera melakukan perjalanan turun gunung, guna mengamalkan ilmu yang kuturunkan."

"Suhu . . . teecu . . . teecu . . . ?"

"Ayah ibumu?" potong Ceng-it Cinjin.

Thio Thian Su mengangguk.

Ceng-it Cinjin mengurut-urut jenggotnya ia mengangguk-angguk, baru berkata :

"Thian Su, tentang orang tuamu.....dialah si Pendekar Budiman Thio Ban Liong."

"Aaaaaaaa suhu ka . . . kalau begitu . . . Liong Houw adalah adik teecu . . . " kata Thio Thian Su terputus-putus, tubuhnya agak gemetar.

"Hmm . . . kukira sudah waktunya kalian bertemu. Selama ini aku merahasiakan hubungan kalian, agar kalian masing-masing bisa memperdalam ilmu dengan giat, tanpa mendapat gangguan dari musuh-musuh kalian, nah menurut pirasatku, si bocah Liong Houw itu tentu sudah mendapatkan sesuatu yang luar biasa, kau awasilah dia! Ia memiliki sifat keras seperti ibumu . . . "

"Tapi bagaimana dengan keadaan ayah-ibu yang lenyap? Apakah suhu mengetahui hal itu?" tanya Thio Thian Su.

Ceng-it Cinjin menghela napas lalu katanya :
"Kau berhasil kuselamatkan, tapi ayahmu sudah terlambat, waktu aku tiba, ayahmu sudah mandi darah, untung masih dapat menyelamatkan dirimu ... "
<http://kangzusi.com>

"Siapa, siapa yang membunuh ayah ?" teriak Thio Thian Su histeries.

"Aku kurang jelas, karena waktu itu malam hari, keadaan cuaca gelap, yah sudahlah, pergilah kau turun gunung, cari adikmu Liong Houw, mungkin ia mengetahui siapa yang melakukan pengeroyokan tapi ingat, jangan kau umbar hawa nafsu dendammu, kalau dapat apa yang bisa dimaafkan maafkan, jangan sampai timbul dendam mendendam yang tiada habisnya."

Ceng-it Cinjin sebetulnya mengetahui jelas siapa-apa yang turut dalam pengeroyokan ayah Thio Thian Su, tapi ia tidak mau menjelaskan yang sebenarnya, sedapat mungkin orang tua itu

berusaha melenyapkan dendam kesumat dari satu generasi kelain generasi.

Setelah pamitan dengan gurunya, Thio Thian Su meluncur turun gunung, meninggalkan puncak gunung Liong houw-san.

Ketika baru saja Thio Thian Su turun gunung, dirimba persilatan terjadi kegemparan hebat, seorang pemuda berpakaian kulit macan dengan menggunakan pedang pusaka Embun telah melakukan dua kali pembasmian terhadap partai Kong-tong-pay dan Ceng-san-pay, tidak seorangpun diantara mereka berhasil lolos dari cengkeraman maut Pedang Embun.

Partai Siau-w-lim-sie, Kun-lun-pay, Swat-san-pay, Go-bi-pay dan para jago-jago rimba persilatan mengerahkan kekuatan untuk menangkap si pemuda yang menamakan dirinya Liong Houw, yang dianggap menjadi biang bencana rimba persilatan.

Tapi jejak si pemilik pedang embun sungguh misterius, datang dan lenyapnya tak diketahui orang, jejak kereta biru lautnya, datang dan pergi seperti angin. Dimana kereta itu tiba disitulah terjadi banjir darah.

Belum lagi para jago-jago dari berbagai partai berhasil menemukan jejak si pemilik pedang embun, telah tersiar lagi berita tentang mengamuknya Liong Houw membunuh seribu orang anggota Sam-ie-hwee Pat-houw di Thian-ma-kwan, rombongan golongan Sam-ie hwee Pat-houw di bawah Tong-hong Hong yang juga mencari jejak si pemilik pedang embun dengan membawa dua

barisan Thiat-kek-kun yang terkenal ganas berusaha mencoba merebut Pedang Embun dari tangan si pemuda, tapi ternyata mereka bukanlah tandingan Liong Houw, mereka datang hanya menyerahkan jiwa diatas tajamnya pedang Embun, tidak seorangpun luput dari maut Tong-hong Hong sendiri tubuhnya sampai belah tujuh bagian.

Berita yang sangat mengejutkan itu membuat para ketua-ketua partai ciut nyali. Mereka mengetahui sampai dimana kelihaian barisan Thiat-kek-kun dari Sam-ie-hwee Pat-houw, toch berhasil ditumpas oleh si pemilik Pedang embun, dengan adanya peristiwa itu, semua partai menarik kembali anggota-anggotanya untuk siap siaga menjaga diatas gunung masing-masing.

Suasana rimba persilatan menjadi sunyi, tak tampak lagi orang-orang kang-ouw yang berkeliaran, mereka semua jeri menghadapi amukan si pemilik Pedang Embun, mereka tidak mengerti, apa sebab musababnya si pemilik pedang embun menjadi demikian ganasnya juga tidak bisa menjajaki alasan dari si pemilik Pedang Embun, karena tindakan-tindakannya sungguh membingungkan.

Lebih-lebih para jago yang telah mengenal baik diri Liong Houw menjadi pusing kepala menghadapi problema yang ditimbulkan oleh Liong Houw.

Hari itu keadaan hawa udara panas sekali, sang surya mendorong ditengah langit biru, di dalam rimba tidak jauh dari jalan menuju kekota Cee-

lam-hu, terdengar beberapa kali suara guntur memecah suasana disiang hari.

Dari arah utara meluncur mendatangi sebuah kereta biru laut ditarik oleh empat ekor kuda, si kusir mengenakan pakaian kulit macan dengan rambut gondrong sebatas bahu. Itulah kereta maut, ketika si kusir dengar suara guntur yang menggema angkasa didalam rimba, segera memutar keretanya.

Si kusir kereta yang bukan lain adalah si pemilik Pedang Embun Liong Houw, begitu mendengar suara guntur disiang hari, ia sebagai seorang jago muda yang sudah berpengalaman, mengetahui itu bukanlah suara guntur yang sebenarnya, tapi adalah suara sebilah pedang, Pedang Guntur milik Ceng it Cinjin, karena rasa ingin tahunya, ia segera mendatangi tempat itu.

Berjalan tidak berapa lama, roda kereta berhenti bergerak.

Ditengah lapangan tampak seorang pemuda yang bukan lain adalah Thio Thian Su sedang menggerak-gerakkan pedangnya yang menimbulkan suara guntur, sedang bertarung sengit dengan seorang tosu.

Menampak si tosu itu Liong Houw cepat lompat dari keretanya, seraya membentak ; "Liok Hap tojin ! Tosu binatang !"

Mendengar suara makian, kedua orang yang bertempur segera menghentikan gerakan mereka.

"Aaaaaa. . . adik Liong. . . ." teriak Thio Thian Su.

"Huh bocah sialan, eeh, kau pemilik pedang embun?" Liok Hap tojin uring-uringan.

Bleeegurrrrr....

"Hahaaa, haaa.....bocah ! Pedang bangpakmu tidak ada gunanya lagi, aku tidak takut dengan suara guntur, ha, haaa... kau harus ketahui dengan menghisap darah wanita sebanyak seribu orang, maka ilmu pedangmu sudah tidak ada gunanya, haahaa.....ehh, kau terimalah kematianmu....." berkata Liok Hap tojin sambil tertawa besar. Ternyata latihannya selama ia menghisap darah gadis-gadis adalah khusus untuk mendapatkan kekuatan guna menghadapi pedang guntur Ceng-It Cinjin, yang kini sudah diwariskan pada Thio Thian Su.

Pedang guntur belum kuat untuk mengalahkan Liok Hap tojin !

"Tosu siluman ! Kau jangan bergirang lebih dulu." bentak Liong Houw, "Pedang Embun ini akan mencincang tubuhmu menjadi berkeping-berkeping untuk membalaskan dendam sakit hati para gadis yang telah kau cemarkan....."

Giliran Pedang embun yang harus turun tangan!

"Huh! Anak ingusan mau pidato didepan bapak moyangmu....." Liok Hap tojin membentak, dibarengi dengan meluncur sinar merah dari telapak tangan. Menyambar tubuh Liong Houw.

"Hmm. . . ilmu basi kau hendak pertunjukan dihadapanku," ejek Liong Houw. "hayo keluarkan

ilmu siluman halimun dan api yang membakar, sebelum tubuhmu kucincang!"

Dibarengi dengan kata-katanya Liong Houw mencabut pedang embun dari serangkanya.

"Bocah! Kau menggunakan ilmu siluman, itu... Itu bukan pedang! Ular!..... oh!... Ular! .. Eeee ..Pedang,...Pedang ... berembun?!....Aya, kau main ilmu siluman apa? Ular!....ular!" sambil berkata Liok Hap tojin mundur beberapa tindak, sebagai seorang ahli ilmu siluman, kini dihadapannya menampak sebilah pedang yang sebentar berupa pedang, kemudian sebentar pula berubah menjadi ular... keringat dingin Liok Hap tojin mengucur deras.

Thio Thian Su yang menyaksikan tingkah laku Liok Hap tojin yang mendadak seperti orang sepeleng, pedang yang berada di tangan Liong Houw sebentar dikatakan ular, sebentar dikata pedang, ia menjadi heran tidak kepalang, memang badan pedang berbentuk berlekuk liku, tapi jelas itulah pedang, hanya tampak tubuh pedang itu terotolan bergelimangan titik-titik air embun bening, dari butiran-butiran embun itu mengeluarkan cahaya putih yang bening. Jelas itulah pedang!

Liong Houw pun agak bingung menyaksikan kelakuan Liok Hap tojin. Pedang di tangannya semenjak dikeluarkan dari serangkanya tetap pedang, tidak pernah berubah menjadi ular, tapi bagaimana si tosu siluman mengatakan pedang itu ular ? Lalu pedang ? Tapi cepat Liong Houw teringat pengalamannya didasar laut, ketika ia

menghadapi serangan ular putih yang ternyata adalah Pedang Embun. Maka dengan tertawa berkakakan ia berkata : "Liok Hap tojin, kau lihat ular ini, buntutnya bukan yang mengarah matamu ? Kalau kepalanya kulepaskan, ia segera akan mencaplok kepalamu..... Liok Hap tojin, inilah ular jelmaan roh-roh wanita yang menjadi korban kebuasanmu... haaaa...."

"Ampunnn.....dewi, ampun dewi maafkan hamba" rintih Liok Hap tojin ketakutan. Kini dimatanya benar-benar menampak seekor ular putih menyambar-nyambar tubuhnya setelah mendengar kata-kata Liong Houw tadi.

Tiba-tiba segumpal awan mendatangi, keadaan dalam rimba itu menjadi gelap, bertepatan pada saat itu, tubuh Liok Hap tojin lenyap, diangkasa nampak seekor binatang yang berkepala berkumis, bertubuh panjang melingkar-lingkar.

Cepat-cepat Liong Houw melemparkan Pedang Embun kearah binatang itu, cepppp-brukkkkkkkkk.....ouwwwwwww.....

Tubuh Liok Hap tojin yang lenyap kini jatuh ambruk ditanah dengan dada tertembus pedang embun, sedang awan hitam yang menutupi tempat sekitar itu lenyap, dan binatang panjang berkumis juga lenyap. Permainan siluman Liok Hap tojin berakhir diujung Pedang Embun !

Dengan langkah lebar Liong Houw menghampiri mayat Liok Hap tojin, kemudian mencabut pedang embun yang tertancap didada si tosu siluman.

Setelah Liong Houw mencabut pedang itu ternyata tidak membawa noda-noda darah, pedang itu tetap bersih, disana masih tampak butiran-butiran air embun. "Adik Liong," sapa Thio Thian Su melangkah mendekati Liong Houw.

Sambil menyarungkan pedangnya, Liong Houw berbalik menghadapi Thio Thian Su. Sedang kedua tangan Thio Thian Su segera menyambut balikan tubuh Liong Houw, ia memegang kedua pundak Liong Houw, air mata menetes dari pelupuk mata Thio Thian Su.

oodkzoo

MENAMPAK sikap Thio Thian Su, Liong Houw hanya berdiri bengong.

"Kau.....adik....." ucap Thio Thian Su terharu. "Kau adikku kita putra ayah..... Pendekar budiman....."

"Aaaaaa....." kejut Liong Houw.

"Apa? Apa yang kau ucapkan tadi, ulangi ulangi....."

"Kita putra pendekar budiman Thio Ban Liong." kata Thio Thian Su memberikan keterangan yang lengkap, ia menyebut nama ayahnya dengan jelas, agar Liong Houw dapat segera mengerti apa yang diucapkannya.

Mendengar ucapan itu, hati Liong Houw berdebaran

"Adik....." Thio Thian Su yang sudah tidak tahan menahan gelora emosinya segera memeluk Liong Houw dengan erat. Pelukan itu membuat Liong

Houw segera menyadari, kini ia benar-benar berjumpa dengan kakaknya, maka cepat memeluk sang kakak dengan mengucurkan air mata. Dan katanya terisak :

"Kakak.....tak kusangka kau kakakku, pertemuan kita selama ini.....kita tidak kenal satu sama lain, tak kusangka, kita adalah dua saudara yang telah terpisah akibat kekejaman-kekejaman orang-orang rimba persilatan..... hingga tak kenal saudara sekandung, kau..... apakah gurumu pernah menerangkan dimana jejak ibu. . . .?"

Thio Thian Su yang berusia lebih tua tiga tahun, ternyata dapat segera menahan gejolak hatinya, ia mengajak Liong Houw mencari tempat duduk di bawah sebuah pohon, lalu katanya : "Suhu tidak mengetahui jejak ibu, hanya ayah....." Thio Thian Su menyeka air mata yang menetes turun dipipinya.

"Ayah binasa.....dalam pengeroyokan, dan aku berhasil diselamatkan suhu ketika mereka mengeroyok ayah....."

"Aku tahu....." potong Liong Houw, ia mengertak gigi. "Ayah... ayah binasa dalam pengeroyokan orang-orang partai rimba persilatan, waktu itu ayah dalam tawanan orang-orang Ko-lo-hwee, tiba-tiba saja orang-orang itu disergap oleh beberapa ketua-ketua partai, Siauw-lim-sie, Bu-tong, Gobie dan beberapa manusia durjana."

Selanjutnya Liong Houw menceritakan dengan se jelas-jelasnya apa yang ia dengar dari keterangan Leng-leng Pak-su wakil kauco Ko-lo-hwee sebelum dibunuh mati olehnya.

"Hmmm....." gumam Thio Thian Su setelah mendengar penuturan Liong Houw, "Kalau begitu, kita harus cepat pergi ke Go-bie-pay dan Siauwl-lim-pay untuk meminta penjelasan mereka tentang kematian ayah....."

"Tidak perlu penjelasan !" kata Liong Houw marah, "Yang kita perlukan pembalasan dendam! Dendam berdarah itu harus dilunasi dengan darah."

"Adik....." kata Thio Thian Su sambil menarik napas. "Kita harus menyelidiki lebih dulu kebenaran kata-kata Leng-leng Pak su, jangan sampai kita salah tangan, hingga dendam mendendam turun temurun yang tak ada habisnya, betul Leng-leng Pak su telah mengakui perbuatannya, tapi apakah keterangan tentang pengeroyokan partai-partai itu benar, apakah tidak sebaliknya kalau Siauwl-lim dan partai lain, mereka menghadang untuk memberi bantuan pada ayah....."

"Hah, apakah ucapan orang yang mau mati bisa bohong!" selak Liong Houw sengit.

"Adik, ada orang datang." Tiba-tiba Thio Thian Su bangkit dari duduknya, ia memperhatikan berkelebatnya sesosok bayangan putih yang memasuki rimba.

"Omitohud," terdengar suara menyebut nama Budha, didepan mereka telah tampil seorang hweeshio, "Aaaaa.....Siauwhiap ! Kau? Selamat bertemu kembali, selama beberapa tahun tampak kepandaian Siauwhiap lebih maju" Ia menoleh kearah mayat Liok Hap Tojin yang menggeletak.

"Waktu itu, lohu tidak sempat untuk mengucapkan terima kasih yang selayaknya atas bantuan Siauwhiap menyelamatkan jiwa lohu"

"Kau," kata Liong Houw, "Bukankah kau hweeshio dari kelenteng Liong ong bio?"

"Betul! Lohu Swat Louw Hosiang ketua kelenteng Liong ong-bio."

"Nggg....." dengus Liong Houw, "Liong ong-bio ? Tentunya kau murid salah satu partai rimba persilatan."

"Betul! Lohu murid Siauwh-lim-sie."

Mendengar ucapan itu wajah Liong Houw berubah, sinar matanya berkilatan, memancarkan sinar pembunuhan !

Hawa angkara murka dari keganasan Pedang Embun !

"Totiang!" selak Thio Thian Su cepat, "Apakah totiang mengetahui tentang peristiwa pembunuhan atas diri . . ."

"Thio Ban Liong" potong Liong Houw.

Swat Louw Hosiang melangkah mundur setindak, ia menatap wajah kedua anak muda dihadapannya, menatap wajah Thio Thian Su, kemudian menatap wajah Liong Houw yang menampangkan wajah pembunuhan.

"Kalian berdua . . . wajah kalian mirip dengan dia . . ." kata Swat Louw Hosiang.

"Keledai gundul!" bentak Liong Houw. "Partaimu juga turut dalam pembunuhan itu?"

"Aahhh . . ." kejut Swat Louw Hosiang, wajahnya pucat pasi.

"Sabar" kata Thio Thian Su ketika melihat gerak gerik Liong Houw yang sudah seperti orang kemasukan setan. "Kau totiang, apakah mengetahui peristiwa itu?"

Pedang Embun membawa hawa pembunuhan !

Pedang Guntur mengandung unsur kesucian dan penjernihan !

"Hmm, memang lohu mengetahui, malam itu, kami"

"Kalian mengeroyok ayahku yang sudah tidak berdaya!" bentak Liong Houw.

"Kau anak kurang ajar !" tiba-tiba Swat Louw Hosiang membentak Liong Houw, ia sudah kehilangan sabar. "Kau kira aku takut menghadapimu? Meskipun bukan tandinganmu, tapi aku bersedia adu tenaga dengan bocah kurang ajar."

"Adik Liong, tenanglah," kata Thio Thian Su. "Totiang maafkanlah adikku . . . menurut keterangan Leng-leng Pak-su, kalian partai-partai rimba persilatan turut mengeroyok pada malam itu, apakah . . ."

"Omitohud." Swat Low Hosiang menyebut nama budha, "Fitnah ! Binatang itu pandai main fitnah. Kami tidak pernah mengeroyok ayah kalian, tapi kami berusaha menolong Thio Ban Liong dari penculikan orang-orang Ko lo-hwee, tapi terlambat. . . ."

"Kalau begitu, mengapa hal ini kalian tutup rapat, hingga tak ada orang lain yang mengetahui latar belakang pembunuhan itu ?" tanya Liong Houw sengit.

"Terpaksa ! Karena iblis itu....."

"Iblis? Iblis apa lagi?" Potong Liong Houw.

"Kaucu Ko-lo-hwee ! Terpaksa kami tutup mulut, jika tidak. . . . ah, bukankah kau Thio Thian Su murid Ceng-it Cinjin? Mengapa orang tua ini selama itu menutup rapat rahasia terbunuhnya Thio Ban Liong ? Padahal ia sendiri mengetahui seperti apa yang kami ketahui? Bukankah kau diselamatkannya ? Tapi mengapa selama ini tidak menceritakan hal itu kepadamu?"

"Haayaaa....." Thio Thian Su terkejut. Bahkan Liong Houw juga dibuat sadar oleh keterangan Swat Louw Hosiang. Mengapa, ia pernah bertemu dengan Ceng-it Cinjin cianpwe dikampung Lip Cun, mengapa Ceng-it Cinjin tidak menjelaskan kalau ia dan Thio Thian Su adalah kakak dan adik. Mengapa ? Mengapa orang tua itu menutup rahasia ini? Padahal ia mengetahui bahwa Liong Houw adalah putra bontot Thio Ban Liong.

"Apakah totiang tahu sebab-sebabnya?" tanya Liong Houw lunak.

Swat Louw Hosiang tersenyum katanya: "Itu disebabkan, karena kami dan Ceng-it cinjin cianpwe mempunyai rasa setia-kawan yang tebal terhadap ayahmu, kami menutup rahasia ini, pura-pura tidak tahu, agar jangan sampai keturunan satu-satunya Thio Ban Liong yang berhasil

diselamatkan oleh Ceng-it Cinjin juga terbunuh oleh iblis laknat itu. Kalian harus menyadari, bahwa dari sekian banyak sahabat-sahabat ayahmu, tentu ada yang tidak bisa menahan emosinya hingga membuka rahasia tentang hidupnya keturunan Thio Ban Liong, untung gerakan Ceng-it Cinjin tepat pada waktunya, hingga dalam keadaan gelap mereka tidak menyadari kalau kau, Thio Thian Su sudah diselamatkannya. Ah, memang Thian maha adil, ternyata kau juga masih hidup, tak kusangka, pemuda gondrong yang pernah menyelamatkan jiwaku dari tangan maut Sin-piauw Lok Kun cs dikelenteng Liong-ong-bio adalah putra kedua Thio Ban Liong."

"Totiang," potong Thio Thian Su. "Apakah ibuku. . . ."

<http://kangzusi.com>

"Ibumu," potong Swat Louw Hosiang, "Menurut keterangan ketua kami ia. . . . ia waktu itu diculik Kun-se-mo-ong Teng Kie Lang, bersama anak bayinya yang baru berumur tiga bulan.... tapi....kau Liong Houw ternyata selamat, mungkin...."

"Jelas ibu menjadi korban Kun-se-mo-ong!" potong Liong Houw. "Jika tidak tentu ibu masih hidup bersamaku."

"Apakah totiang tahu, dimana jejak Kun-se-mo-ong Teng Kie Lang?" Tanya Thio Thian Su. "Pantas selama ini suhu memerintahkanku untuk menguntit jejaknya."

Swat Louw Hosiang mengerutkan kening, lalu katanya : "Iblis itu sudah beberapa bulan ini tidak

muncul dirimba persilatan, jejaknya lenyap secara tiba-tiba."

"Eh . . . ya . . . apakah totiang mengetahui asal-usulnya golongan Kupu-kupu merah?" tanya Liong Houw.

"Itulah!" kata Swat Louw Hosiang, "Lohu ditugaskan oleh ketua partai untuk pergi ke Kun Lun dan Bu-san untuk mengundang Pek-bie Locow dan Kim-ce Lonnie untuk berkumpul di Siau-w-lim-sie mendiskusikan golongan itu. Tidak tanduk mereka sangat misterius, mereka telah menghancurkan markas berandal Go-kong-nia, bahkan beberapa hari yang lalu, mereka membunuh para perwira dan jenderal Cong dikotaraja, Bu-tong dibumi hanguskan, bahkan Go bie dihancur-leburkan, kalau ditilik dari tindakan-tindakan mereka, golongan Kupu-kupu merah adalah golongan orang-orang gila. Yang tidak menentu arah tujuan hidupnya. Entah mereka itu dari perempuan-perempuan macam apa yang menjelma menjadi demikian rupa? Sebaiknya kalian berdua juga hadir dalam pertemuan ini, karena kami juga mengundang beberapa tokoh-tokoh rimba persilatan lainnya. Hmmm, lohu dengar berita yang menggemparkan, kau Liong Houw juga sudah menghancurkan Kong-tong dan Ceng-san-pay, aih.....urusan akan menjadi rumit....."

Tiba-tiba terdengar satu suara yang berge-lombang disalurkan dengan kekuatan tenaga dalam.

"Kong-tong dan....Ceng san-pay.....juga terdiri dari manusia serakah berhati srigala . . . jangan percaya ucapan Keledai Gundul itu!"

Dibarengi dengan berakhirnya suara itu dari atas udara melayang secarik kertas putih.

Liong Houw cepat menyambar kertas tadi, kemudian diperhatikannya,

"Huahhhh. Kun-see-mo-onng Teng Kie Lang."

Swat Louw Hosiang cepat merebut kertas tadi, dan diperhatikannya dengan teliti, tampak wajah Swat Louw Hosiang berubah, lalu katanya : "Iblis itu juga akan hadir. Nah, kalian bawa kertas ini, tunjukkan pada ketua Siao-lim, agar kita bisa siap-siap menghadapi kedatangannya."

Setelah berkata begitu ia memberikan kertas tadi kepada Thio Thian Su, lalu melesat meninggalkan mereka.

"Kakak Thian Su, apakah kau tahu jalan menuju Siau-w-lim-sie ?" tanya Liong Houw.

Thio Thian Su mengangguk katanya : "Siau-w-lim sie digunung Siong-san, ayo cepat kita kesana !"

Dengan kereta biru laut, Liong Houw dan Thio Thian Su melanjutkan perjalanan menuju Siau-w-lim-sie digunung Siong San.

Sebulan perjalanan dilakukan, tidak menemui sesuatu yang mengganggu perjalanan mereka, kini kereta biru laut sudah berada dibawah kaki gunung Siong San.

"Adik, bagaimana?" tanya Thio Thian Su, "Apakah kita terus mendaki dengan kereta ini, atau dengan berkuda?"

"Hmm, kereta ini telah membawa sejarah baru bagi hidup kita, sebaiknya kita lanjutkan dengan menggunakan kereta, kereta ini ternyata dibuat khusus untuk mendaki bukit-bukit pegunungan, juga kuda-kudanya adalah kuda istimewa, heran, bagaimana si tukang pembuat kereta mengetahui bahwa si pengemis cilik Ho Ho memesan kereta untuk keperluan mendaki bukit pegunungan."

"Ah, jadi si pengemis cilik Ho Ho yang memesan kereta ini?" tanya Thio Thian Su.

Kereta ajaib ! Kereta biru yang mengandung sejarah !

"Ya, dikota Cee-lam-hu ketika hendak menolong gurunya dikotaraja."

Lalu Liong Houw menceritakan perkenalannya dengan si pengemis cilik.

"Heran, mengapa mereka tidak tampak dirimba persilatan, dalam perjalanan kita tidak pernah menjumpai salah seorang dari jago-jago yang turut menggempur kotaraja," gumam Thio Thian Su.

"Mungkin!" kata Liong Houw sambil mengedut tali les kudanya, "Mereka merasa jengkel atas tindakanku terhadap Kong-tong dan Ceng-san-pay juga sebaiknya nanti dikelenteng Siauw-lim-sie kita berhati-hati, jangan percaya keterangan Swat Louw Hosiang, siapa tahu memang betul merekalah yang melakukan pengeroyokan terhadap ayah."

"Aaaaaa....lihat bukankah itu asap kebakaran," teriak Thio Thian Su.

"Betul !" kata Liong Houw, "Ih, bagaimana disana bisa terjadi kebakaran."

"Nggg sebaiknya kita turun disini saja, melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki, agar tidak mudah terlihat jejak kehadiran kita, kita harus waspada terhadap segala macam tipu muslihat orang rimba persilatan."

"Betul."

Setelah memasukkan keretanya disemak semak belukar, Liong Houw dan Thio Thian Su melanjutkan perjalanannya dengan menggunakan ilmu lari pesat.

Api kebakaran tambah lama tambah jelas asap hitam masih mengepul, langkah-langkah kaki mereka semakin mendekati kelenteng Siau-w-lim-sie.

"Aayaaa....." kejut Thio Thian Su, "kebakaran itu terjadi dikelenteng Siau-w-lim sie! Gila perbuatan siapa yang begitu nekad menyatroni kelenteng Siau-w-lim yang sudah terkenal keagungan serta keangkerannya selama puluhan tahun....."

Api segera membumi-hanguskan gereja Siau-w-lim-sie.

Suara hiruk pikuk para hweeshio-hweeshio yang berusaha memadamkan kebakaran terdengar disana sini.

Selagi Thio Thian Su dan Liong Houw tiba dimuka pintu gerbang Siau-w-lim-sie, ia disambut oleh Swat Louw Hosiang: "Ah, jiwie berdua sudah datang?"

"Eh, bagaimana totiang begitu cepat kembali?" tanya Thio Thian Su.

"Terjadi perobahan rencana, ditengah jalan lohu kebetulan telah bertemu Kim-ce Lonnie bersama rombongan Piet tet Sin-kay, Ong Pek Ciau-w dan lain-lainnya, mereka mencari jejak kau Liong Houw, juga mendapat berita bahwa golongan Kupu-kupu merah akan menyatroni Siau-w-lim-sie, hai entah dengan cara bagaimana mereka berhasil membakar gedung penyimpanan buku, untung cepat buku-buku kuno peninggalan cosuya kami dapat diselamatkan..... "

"Apakah mereka kini masih berada di-dalam kelenteng?" tanya Thio Thian Su.

"Bayangan mereka sungguh sangat cepat sekali pergi datangnya seperti angin, begitu membakar ruangan penyimpan buku kemudian mereka lenyap kembali. Oh ya, Pie-tet Sin-kay sekalian telah tiba !"

Baru saja Swat Louw Hosiang selesai bicara tiba-tiba dari dalam kelenteng berlari seorang hweeshio muda, setelah menjura ia berkata : "Suheng diperintahkan oleh suhu agar segera berkumpul diserambi kiri kelenteng, orang Kupu-kupu merah telah menyatroni kembali..... "

Selesai berkata begitu hweeshio muda itu segera berlari kembali kearah kelenteng.

"Mari, mari jiewie sekalian turut Iohu." mengundang Swat Louw hosiang kepada Thio Thian Su kakak beradik. Lalu mereka melesat lari ke arah serambi kiri kelenteng.

Ternyata serambi itu merupakan halaman luas dikiri kanan penuh ditumbuhi pohon bunga, sedang dibelakang barisan pohon-pohon bunga terdapat beberapa batang pohon yang rimbun daunnya sedang jauh lebih kemuka merupakan hutan pohon Siong.

Dilapangan itu berbaris mengurung para hweshio Siau-wim-sie, sedang ditengah-tengah kurungan terdapat sembilan wanita merah. Sikap mereka acuh tak acuh terhadap kurungan para padri Siau-wim-sie.

Liong Houw cepat memperhatikan keadaan tempat itu, ia mencari rombongan Pie-tet Sin-kay, Ong Pek Ciauw, dan lain-lain, ternyata mereka sedang berdiri di bawah pohon-pohon siong diluar barisan para hweeshio Siau-wim-sie.

Menampak kedatangan Liong Houw ke tempat itu, wajah-wajah mereka asam kecut, hanya tampak Lie Eng Eng yang menunjukkan sikap ramahnya, dari seberang sana ia mengirimkan senyum manis kepada mereka.

Thio Thian Su yang memandang senyum manis Lie Eng Eng wajahnya merah, hatinya berdebaran, sangkanya senyum itu diberikan untuknya. Liong Houw dapat melihat perubahan wajah sang kakak, cepat ia mendekati berbisik ditelinganya Thio Thian Su :

"Gadis itu. . . . isteriku, eh calon isteriku.....dia Lie Eng Eng....."

Cepat Thio Thian Su menggerakkan kepala kesamping, ia mengelakan suara bisikan sang adik, wajahnya tambah merah, ia heran dan cemburu atas ucapan sang adik, tapi segera dapat mengendalikan perasaannya. Lalu mengangguk tanda mengerti dalam teka teki.

"Mm, mereka seperti membenci atas kehadiranku," kata Liong Houw. "Biar akan kutunjukkan dimuka hidung mereka bagaimana bekerjanya pedang embun membasmi orang-orang Siau-w-lim-sie...."

Thio Thian Su mencekal lengan Liong Houw, lalu berkata: "Biarkan sikap mereka demikian toch tidak merugikan kita, selagi mereka tidak menyerang, kita tetap tenang, tunggu saja perkembangan selanjutnya."

Sembilan orang kupu-kupu merah yang terkurung dalam barisan tin hweesho Siau-w-lim-sie masih bersikap tenang-tenang, salah seorang yang pernah membawa Liong Houw kepantai dan diajaknya menaiki kapal layar merah menuju pulau gunung api dilaut Lam-hay berkata: "Hai kepala gundul! Cepat panggil keluar ketua kalian, jangan main kucing-kucingan dengan kami, kami tidak punya waktu banyak."

"Pinceng Tie-kak Hweeshio ketua bagian luar kelenteng, ada apakah kalian membuat kerusakan dikelenteng kami, bahkan telah berani kurang ajar membakar ruangan penyimpan kitab, hm, kalau hari ini barisan Lo han-tin Siau-w-lim-sie tak

berhasil membekuk kalian perempuan-perempuan sundal komplotan Kupu-kupu merah, lebih baik pinceng bunuh diri dihadapan kalian....."

"Hih, hihihih....." terdengar suara riuh tertawa wanita-wanita merah yang terkurung dalam barisan Lo-han-tin, "Barisan apa Lo han-tin, aku tidak mengerti itu segala tin-tinan.....para gundul-gundul tua ini sebaiknya menyingkir saja, tidak perlu aku harus menggunakan kekerasan, yang kubutuhkan adalah Ho-siang Siansu, cepat suruh ia keluar menentukan sikap, menunduk pada golongan Kupu-kupu merah dan segera menutup gereja, kalau tidak kami akan membumi hanguskan kelenteng kalian dan jangan harap ada seorang kepala gundul yang masih bisa kedap kedip dimuka bumi.....haha hihihih....."

"Perempuan siluman, tutup mulutmu!" bentak Tie kak hweeshio, "Bekuk mereka....."

Berbarengan dengan perintah Tie-kak hweeshio, barisan Lo-han-tin yang mengurung para wanita merah bergerak-gerak menyerang dengan senjata masing-masing.

Pada saat toya, kebutan, pentungan dan tasbih bergerak menyerang, tiba-tiba terdengar tepukan si wanita merah dalam kurungan.

Plok, plok, plok.....

Maka terjadilah keanehan, para hweeshio yang merupakan barisan Lo-han-tin yang terkenal ampuh di rimba persilatan, mendadak saja tubuh-tubuh mereka melayang ke udara, kemudian terhenti, di tengah udara bergelantungan dengan

tengkurap kebawah sedang tangan dan kaki mereka bergerak-gerak berusaha menekan tarikan tubuh mereka ke udara. Tapi semua itu sia-sia belaka.

Perubahan yang mendadak demikian cepatnya membuat Tie-kak hweshio melengak, ia memandang pemandangan para tosu barisan Lo-han-tin yang menggelantung diudara, setelah diperhatikannya, ternyata mereka terkait jubah-jubah mereka oleh beberapa utas tenur halus berwarna merah.

Liong Houw yang pernah mengalami kejadian yang serupa, ia tertawa geli, katanya : "Haaaa, gundul-gundul terbang....."

"Bocah setan! Tutup mulutmu !" bentak Tie-kak hweshio dibarengi dengan serangan lengan jubahnya ke arah muka Liong Houw.

"Nggg....." dengus Liong Houw.

Dan berbarengan dengan suara dengusan Liong Houw tubuh Tie-kak hweshio melayang keudara, jatuh diatas genteng kelenteng, yang kemudian ambruk, bobol tertimpa tubuh Tie-kak hweshio yang jatuh terbanting.

"Omitohud" terdengar suara mengucapkan nama Budha, entah kapan tibanya disana telah muncul seorang hweshio tua berjenggot putih alis dan rambutnya sudah putih semua, ia berdiri tenang dihadapan orang-orang golongan Kupu-kupu merah, setelah menengok kearah Liong Houw ia berkata :

"Kalian golongan wanita-wanita merah, sebetulnya ada dendam permusuhan apa dengan kami gereja Siau-w-lim-sie....."

Baru saja ucapan hweeshio tadi sampai disitu, tiba-tiba melayang sesosok tubuh ditengah-tengah mereka.

"Aaaaaaa.....huaaaaaaah.....Kun-see mo-ong Teng Kie Lang, iblis laknat....." terdengar suara riuh mencaci maki bayangan yang baru tiba.

Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang yang baru menjejakkan kakinya ditanah, ia menoleh kearah rombongan kupu-kupu merah, kemudian memperhatikan rombongan Pie-tet Sin-kay dan Ong Pek Ciauw bersama kawan-kawan bulim lainnya, lalu berkata :

"Hihihihhhh..... kau nenek Bu-san, Kim-ce Lonnie, eeh, kau juga datang untuk apa jauh-jauh dari Kun-lun nenek peot Pek-bie Locow, huh, hihihihh.....aku tidak butuh kalian, aku butuh, nah, ... kalian wanita merah ini kalau melihat bentuk buah dadamu tentunya adalah gadis-gadis, sungguh menggirangkan hatiku.....eh kau Liong Houw, dan kau Thio Thian Su, mengapa masih diam mematung tidak membuat pembersihan atas Siau-w lim pay, bukankah kau pernah mendengar keterangan Leng-leng Pak-su bahwa Siau-w-lim turut serta dalam pembunuhan ayahmu"

Pie-tet Sin-kay, Ong Pek Ciauw, Pek-bie Lo-Couw, Kim-cee Lonnie mereka saling pandang mendengar ucapan Kun-see mo-ong, baru kali ini mereka mendengar berita bahwa Siau-w-lim turut

serta dalam pembunuhan terhadap pendekar budiman Thio Ban Liong.

Liong Houw memperhatikan bentuk tubuh Kun-see-mo ong, wajah iblis ini putih tidak berdarah, juga tidak berkumis, tidak berjenggot sinar matanya memancar tajam, tangannya mengenakan sarung tangan berwarna merah, sedang kakinya mengenakan kaus kaki juga berwarna merah. Setelah itu ia membentak : "Mmm, iblis keparat, kau apakah adikku Liu Ing..."

"Bocah !" Potong Kun-see-mo ong Teng Kie Lang, "Soal adik angkatmu Liu Ing yang kuculik, aku bersedia mempertanggung jawabkan, tapi kau, kau sebagai seorang yang sudah memiliki kepandaian tinggi luar biasa apakah kau tidak menyadari bahwa dirimu kini telah menjadi manusia Thian-hee-bu-te ? (Super sakti tanpa tandingan). Mengapa tidak cepat membasmi Siauw-lim-sie untuk menuntut hutang darah atas kematian ayahmu, eh, kau jangan dengar ucapan Swat Louw Hosiang, aku sendiri menyaksikan peristiwa itu, semua partai rimba persilatan, kecuali Bu-san dan Kun-lun, mereka semua ambil bagian atas pengeroyokan terhadap ayahmu, mereka menghendaki peta Pedang Embun."

"Iblis," bentak Thio Thian Su. "Dari mana munculnya otak adu dombamu, mengoceh tidak keruan ? Meskipun benar Siauw-lim turut serta dalam pembunuhan Thio Ban Liong, aku sebagai putra yang tertua juga tidak akan melakukan perbuatan seperti apa yang kau harapkan, hidup

didunia ini bukan untuk saling balas membalas....."

"Omitohud....."

"Gundul tua.....tutup mulut," bentak Liong Houw yang sudah terbakar oleh ucapan Kun-see mo-ong. "Omitohud-omitohyd tai anjing....."

"Adik Liong !" tegur Thio Thian Su.

"Hihihihhhh, aku Kun see mo ong meskipun sebagai iblis yang dicap bejat moral oleh kalian, tapi terhadap apa yang aku lakukan bersedia bertanggung jawab seluruh akibatnya, tidak seperti kalian orang-orang yang sering-sering menyebut-nyebut kebesaran nama Budha, setelah membunuh, lalu tutup mulut memutar balikkan fakta. Kau Thio Thian Su, jika tidak mendengar nasehatku, kau akan menyesal dikemudian hari, orang-orang gundul ini adalah penipu-penipu berjubah suci."

"Iblis..." bentak Ho-siang siansu. "Cepat kau meninggalkan tempat ini sebelum pinceng bertindak."

"Bertindak ?" ejek Kun-see-mo-ong, "Bernapas pun kau hampir tidak bisa, apa lagi mau bertindak, hihihih hei Liong Houw, cepat basmi mereka, masih takut apa lagi ? Manusia super sakti tanpa tandingan !"

Liong Houw heran dan terkejut atas segala ucapan-ucapan Kun-see-mo-ong, mengapa ia mengetahui jelas tentang dirinya yang sudah memiliki ilmu kepandaian luar biasa? Bahkan menyebut dirinya sebagai manusia super sakti

tanpa tandingan? Bagaimana iblis ini mengetahui jelas ?

Siapa Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang ???

O→dw←O

SELAGI Liong Houw masih berkecamuk dengan pikiran-pikiran herannya, tiba-tiba terdengar suara irama mandolin, kemudian diiringi dengan terdengarnya suara orang tertawa : "Manusia super sakti tanpa tandingan ? Siapa yang menjadi manusia super sakti tanpa tandingan ? Mana ? Aku ingin jumpa dengannya."

Berbarengan dengan suara ucapan itu kembali suara irama musik mandolin menggema diangkasa, tak lama melayang sesosok tubuh mengenakan jubah hitam berkerudung muka hitam.

"Iblis mandolin." terdengar Lie Eng Eng berteriak.

"Ya ! Akulah iblis mandolin ! Siapa yang tadi dikatakan Thian hee-bu-te, huh mana ! Mana dia orang yang tidak ada tandingannya dikolong langit, aku ingin coba-coba kepandaiannya."

Lie Eng Eng yang begitu menyaksikan munculnya si iblis mandolin, setelah ia berteriak, segera lari kearah Liong Houw, lalu katanya perlahan : "Koko Liong, hati-hati iblis ini adalah iblis nomor wahid dari iblis-iblis yang pernah muncul di rimba persilatan."

"Hahahahahhhhh" terdengar iblis mandolin tertawa berkakakan, "kau bukankah Bo-tay-liong-kiam si pedang macan betina Lie Eng Eng yang

sudah mau hampir kawin dengan bocah itu hahaaaa." Ia menunjuk kearah Liong Houw, "Kau beberapa kali mengejar-ngejar aku, tapi setelah beberapa gebrakan aku mengetahui kau bukan tandinganku, aku tidak sudi mengotori tangan terhadap orang muda yang berkepandaian rendah, tadi kudengar disini ada Thian-hee-bu-te, mana, siapa orang itu yang menjadi manusia super sakti tanpa tandingan? Perlihatkan cecongornya kepadaku !"

Semua jago-jago yang berdiri berjejer disana, tidak terkecuali hweeshio-hweeshio Siau-w-lim-sie, golongan Kupu-kupu merah, Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang dan rombongan Pie-tet Sin-kay, mereka telah mundur beberapa langkah. Mereka kagum dan terkejut atas kecepatan munculnya si iblis mandolin, suara kata-kata yang diucapkan terbawa angin adalah suara yang diucapkan dengan tenaga dalam, para jago telah memaklumi tadi sebelum muncul iblis mandolin sudah mengirimkan suaranya dari jarak beberapa lie, bahkan telah mendengar percakapan yang sedang mereka lakukan disitu, itulah yang membuat para jago mundur beberapa langkah.

Liong Houw yang tidak mengenal bahaya, belum berpengalaman menghadapi situasi aneh-aneh dalam rimba persilatan, begitu si iblis mandolin beberapa kali mengeluarkan pertanyaan tentang orang yang tidak ada tandingan dikolong langit, bahkan menyaksikan para jago mundur beberapa langkah, tidak ada yang mau menjawab pertanyaan si iblis mandolin, ia segera maju dan berkata :

"Akulah Thian-hee-bu-te."

"Eh! Bocah kau jangan main-main," kata iblis mandolin, "Akibat kata-katamu kau akan menyengsarakan calon isterimu itu, hahaa...."

"Setan mandolin, ayo buka tutup kerudungmu, akulah Thian hee-bu-te, dikolong langit masa ini tidak ada tandingan" kata Liong Houw membusungkan dada.

"Hngggg" si iblis mandolin mendengar.

Tringg.....ia memetik snar mandolinnya.

Mendengar petikan snar mandolin para jago mundur lagi beberapa langkah.

Liong Houw segera mendorong Lie Eng Eng agar mundur menjauhi, langkah kakinya diayun menghadapi si iblis mandolin, kira-kira jarak lima kaki ia berhenti katanya : "Iblis, siaplah kau menerima kematianmu."

"Haha, hahahaaaaa....." iblis mandolin tertawa berkakakan. "Ayo silahkan kau mulai."

Liong Houw belum mau menggunakan pedang Embun, ia belum pernah mencoba sampai dimana kekuatan iblis mandolin ini yang dikatakan Lie Eng Eng adalah iblis nomor wahid, ia meloloskan kalung tasbihnya. Memutar sebentar di udara kemudian bergerak menyerang leher si iblis mandolin.

Serangan tasbih dipapaki oleh alat mandolin ditangan kiri si iblis.

Triingggggggggg.....

Terdengar suara benturan tasbih dan senjata mandolin.

Tubuh Liong Houw mundur tiga langkah, sedang tubuh si iblis mandolin terhuyung-huyung sampai sepuluh langkah.

"Bocah ! Kau memang betul-betul Thian-hee-bute ! Tapi kau juga harus mati dibawah senjatakmu ini."

Apa yang diucapkan si iblis mandolin adalah kenyataan, kalau ia tadi sampai terhuyung mundur sepuluh langkah lebih, itu diakibatkan memandang rendah Liong Houw, setelah bergebrak satu jurus, barulah ia mengetahui, sampai dimana kekuatan tenaga dalam Liong Houw.

Liong Houw segera memutarakan kalung tasbihnya, sedang si iblis mandolin dengan perlahan-lahan menarik tali senar mandolinnya, tubuhnya seakan oleng ke kiri kekanan seperti orang menari terbawa irama suara mandolinnya.

Liong Houw dengan berputaran, menyabetkan kalung tasbihnya, sedang si iblis mandolin masih tetap melakukan gerakan-gerakan seperti orang sedang menari-nari memapaki datangnya serangan-serangan tasbih, lalu membalas melakukan serangan-serangan dengan alat mandolin.

Tambah lama, pertempuran tambah seru, tidak tampak lagi jenis orang yang sedang bertempur, kini hanya tampak bergulungan bayangan putih, yang kadang kala berputar membentur satu sama

lain, kadang kala berpisah kemudian kembali merapat.

Para jago yang menonton pertandingan, terpengaruh oleh gerakan Liong Houw dan si iblis mandolin, bila mana kedua orang yang bertempur berpisah, maka kurungan para penonton bergerak mundur, tapi bila mana yang bertempur rapat kembali kurungan itu maju kembali, mereka ingin menyaksikan jelas jalannya pertempuran, tapi sejauh itu mereka tidak bisa menyaksikan jurus-jurus apa yang dimainkan oleh kedua jago yang sedang bertempur, mereka hanya menonton pertandingan itu, seperti sedang menonton dua bayangan yang saling bentur dan saling memisah.

Ketika pertempuran berlangsung lima puluh jurus, mendadak terdengar suara kentring, prellakkkk.

Kedua bayangan melejit lompat menjauhi lawan masing-masing.

Beberapa anak murid Siau-w-lim-sie yang kebetulan berada dibelakang si iblis mandolin terjengkang rubuh, terpukul oleh tubrukan si iblis yang lompat mundur, sedang tubuh Liong Houw yang mundur kebelakang menubruk Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang. Si iblis yang memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari anak murid Siau-w-lim-sie berhasil mengelakkan tubrukan belakang tubuh Liong Houw.

Ditanah dimana tadi mereka bertempur di sana kececeran patahan-patahan dan runtunan-runtunan besi-besi mandolin dan biji-biji tasbih

yang sudah hancur berantakan akibat benturan tadi.

"Mmm, bocah? Aku puas! Kaulah benar tandingan yang menggembirakan...."

"Iblis gila, bergembiralah, kematianmu segera tiba." bentak Liong Houw, dari balik gegernya ia mencabut Pedang embun.

"Ayaaaaa....."

"Pedang berembun...."

"Pedang halimun....."

Terdengar suara ramai mengomentari pedang yang berada digenggaman tangan Liong Houw.

Sinar mata iblis mandolin menjilak terang, tampak kain kerudung hitamnya bergerak-gerak.

Cratttttttt....

Liong Houw menggerakkan pedang, dengan menyalurkan ilmu tenaga dalamnya, maka air-air terotolan yang menggenang diatas batang pedang bermuncratan menyerang kepala iblis mandolin.

Si iblis menampak sambaran tenaga lunak, segera merendahkan tubuhnya, mengelakan serangan butiran-butiran air yang menyerang kedua biji matanya. Setelah itu tubuhnya melejit menubruk Liong Houw dari bawah keatas.

Liong Houw tidak mengelak, ia menunggu datangnya tubrukan itu, setelah serangan hampir tiba, Liong Houw rubuh celentang ke belakang.

"Ayaaaa, koko Liong" teriak Lie Eng Eng.

Berbarengan terdengarnya teriakan Lie Eng Eng, dua benda melayang terbang ke udara. Itulah sepasang kaki iblis mandolin. Dan tubuh iblis mandolin bergulingan ditanah dengan kedua kakinya terpasas kutung.

Begitu tubuh si iblis mandolin bergulingan, Thio Thian Su yang sejak tadi hanya berdiri menonton, dengan menggunakan pedang gunturnya menyontek tutup kerudung muka si iblis mandolin.

Begitu tutup kerudung muka terbuka, tubuh Liong Houw tergetar, ia mundur beberapa langkah mulutnya menganga.

Tidak kalah terkejutnya Ho Siang Siansu, Ong Pek Ciauw, Pek-bie Lo-couw, Pie tet Sin-kay, Kim-see Lonnie dan juga Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang.

<http://kangzusi.com>

Apa yang mereka saksikan ?

Belum lagi mereka hilang kesimanya menyaksikan raut wajah yang terpeta didepan mereka, itulah wajah si iblis mandolin, Liong Houw menubruk maju, ia memeluk tubuh si iblis mandolin yang sudah kutung kedua kakinya, sambil meratap menangis sedih :

"Suhu.....suhu....kau, mengapa kau orang tua harus berbuat begini, maafkan aku tidak tahu kalau kau..... "

"Sudahlah bocah ! Aku memang memiliki penyakit aneh yang luar biasa, kau masih ingat akan ucapanku dilembah Im-bu kok, aku ingin menjadi manusia tanpa tandingan, setelah itu, aku masih tidak merasa puas, aku ciptakan ilmu untuk

menundukkan ilmuku, hai.....akhirnya kaulah orangnya yang berhasil menyempurnakan diriku eh kau tak usah bersedih, dengarlah baik-baik, mulai saat ini, lupakanlah semua dendam permusuhanmu dengan orang-orang Siau-w-lim-sie, mereka hanya terseret oleh arus gerakan yang menggelombang di rimba persilatan untuk mencari pedang embun, sedang biang keladi dari semua ini, adalah kau Ko-lo-hwee.....itulah aku sendiri Akulah yang mengakibatkan tewasnya ayahmu."

"Ayaaaa....." Liong Houw meletik bangun, ia mundur terhuyung beberapa langkah.

"Kau Thian-lam-it-lo Kak Wan Kiesu? Pembunuh ayahku? Kau kau Ko-lo-hwee, kau pula si iblis mandolin....."

Selagi tubuh Liong Houw terhuyung mundur sambil bergumam, tiba-tiba Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang melejit maju, ia menggepruk kepala Thian-lam-it-lo Kak Wan Kiesu, tak lama kemudian tubuhnya kelojotan dan mencair.....

"Omitohud," Ho-siang siansu menyebutkan nama Budha, "Urusan Ko-lo-hwee sudah dibikin terang, hanya...."

"Hanya kematianmu belum menyusul tiba," bentak Liong Houw, "Kau juga harus mengikuti arwah Thian-lam-it-lo Kak Wan Kiesu ke akherat."

"Anak kau....." teriak Kun-see mo-ong.

"Eh.....siapa anakmu ? Hih ! Ayahku sudah tiada, kau laki-laki pemakan perawan, tidak malu mengaku-ngaku aku anak."

"Kau lihat ! Dan Thian Su....." kata lagi Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang.

Kejadian-kejadian itu membuat para jago tambah heran, mereka hanya mengangakan mulut menyaksikan apa pula yang akan dilakukan oleh si iblis Kun-see-mo-ong yang suka memperkosa wanita, mendadak menyebut Liong Houw dan Thio thian Su anak.

Selagi mereka masih terlongong-longong, Kun-see-mo-ong mencengkeram wajahnya yang tak berdarah, kemudian dengan cepat merobek pakaiannya.

"Aaaaahhh, nenek merah !" teriak Liong Houw. "Kau nenek merah, Kun-see-mo-ong."

Pie-tet Sin-kay, Ong Pek Ciauw, Kim-ce Lonnie dan Pek bie Locow, mendadak saja merasakan dengkulnya lemas, mereka duduk numprah di tanah. Dengan mulut menganga lebar mata melotot.

Mereka kesima, Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang yang selama ini malang melintang di rimba persilatan memperkosa gadis-gadis, ternyata adalah seorang wanita, bagaimana wanita memperkosa wanita? Hai ! Terasa kepala mereka pening, dunia seakan jungkir balik dirasakannya.

Liong Houw cerdik, begitu terjadi perobahan jenis rupa Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang menjadi nenek merah, ia lalu celingukan kearah wanita-wanita merah yang tadi terkurung oleh barisan Lo-han-tin, kemudian ia berkata tertawa :

"Hai, kalian gadis-gadis cepat muncul, tidak perlu sembunyi-sembunyi, aku ingin bertemu dengan adik Liu Ing....."

Kun-see-mo ong alias si nenek merah bertepuk tangan tiga kali, maka berlompatanlah berpuluh-puluh wanita merah dari atas pohon.

Si pengemis cilik Ho Ho yang sejak tadi tidak berani bergerak disamping suhunya begitu disebutnya nama adik Liu Ing segera ia lari maju mendekati Liong Houw dan berbisik di telinga sang kawan. Liong Hauw mengangguk.

Si pengemis cilik Ho Ho segera berkata : "Hei, mana Cian-kin Siocia, cepat buka kedok kalian."

"Anak gembel, kau jangan kesusu, sabar sedikit, aku akan berikan kau seorang gadis cantik dari tiga kembang kota Siang-im, atas jasmu menyelamatkan ketiga gadis tercantik kota Siang-im dari perkosaan murid-murid tosu siluman Liok Hap tojin," kata Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang.

Wajah si pengemis cilik Ho Ho menjadi merah padam.

Pie-tet Sin-kay yang menyaksikan perobahan kelakuan si pengemis cilik Ho Ho, bahkan mengucapkan kata yang tidak dimengerti juntrungannya, cepat-cepat membentak:

"Ho Ho, kau kemari"

"Huh!" dengus Kim-ce Lonnie, "Gurunya edan, pasti juga muridnya edan....."

Mata Pie-tet Sin-kay mendelik menatap wajah Kim-ce Lonnie, tapi sesaat kemudian ia tertawa terbahak-bahak.

Para wanita merah menatap kearah si nenek merah yang bukan lain adalah Kun-see mo-ong Teng Kie Lang, mereka menunggu perintah sang suhu untuk membuka kedok.

Thio Thian Su yang menyaksikan keajaiban dikelenteng Siau-w-lim-sie segera berkata;

"Kau jika perempuan, bagaimana bisa berbuat sebagai Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang yang sering menculik dan memperkosa gadis ?"

"Aku tidak pernah memperkosa gadis, tapi menculik gadis-gadis ini dan kulatih ia ilmu silat untuk membela diri dari tangan-tangan jahat orang-orang kuat yang suka menghina golongan lemah. Yang memperkosa wanita-wanita adalah murid-murid Kun-see-mo-ong asli, merekalah Sam-mo Eng Ciau-w."

"Ah, jadi kau Kun-see-mo-ong tetiron?" tanya si pengemis cilik Ho Ho. "Siapa pula Kim-nio-mo-ong Gwat Leng si nenek Sian ?"

"Itulah aku sendiri !" jawab Kun-see-mo-ong.

Sin-kiong-kiam Ong Pek Ciau-w yang masih duduk numprah ditanah berkata :

"Tetiron atau asli, aku tidak peduli, tapi kau harus mempertanggung jawabkan tindakanmu selaku golongan Kupu-kupu merah yang sudah menghancurkan partai Go-bie pay dan Bu-tong-

pay, jangan kira kalian bisa semau malang melintang dirimba persilatan."

Ong Pek Ciauw berkata begitu bersemangat, tapi ia masih duduk numprah ditanah masih dipengaruhi perasaan bingungnya yang belum terpecahkan, bagaimana bisa muncul Kun-see-mo ong tetiron, dan kemana itu Kun-see mo-ong orisinilnya.

"Mmmm." dengus si nenek merah, "Partai-partai itu turut serta dalam pembunuhan Thio Ban Liong, sepantasnya dibasmi, dan kau tahukah tentang Ie Sengjin ketua Go-bie pay generasi keempat ?"

"Aaaaaah, Ie Sengjin, bukankah ia juga lenyap pada beberapa puluh tahun berselang?" selak Pietet Sin-kay.

"Tahu apa sebabnya ?" tanya si nenek merah.

Mereka bungkam.

"Omitohud !" Ho-siang Siansu menyebut nama budha, "bukankah Ie Sengjin memiliki sebilah pisau belati pusaka yang pada gagangnya berukir lukisan pedang?"

"Hebat ! Pengetahuanmu gundul tua memang hebat," Puji si nenek merah. "Ie Sengjin memiliki sebilah pisau belati berukir pedang, sedang Thio Ban Liong memiliki dua bilah yang berukir Liong dan Hong, akibat ketiga bilah pisau yang dimiliki mereka, mereka mengalami nasib yang sama, Thio Ban Liong mati dalam pengeroyokan kalian, partai-partai rimba persilatan, sedang Ie Sengjin teraniaya oleh wakilnya sendiri. Yang sekarang menjadi ketua Go-bie-pay diakherat.....hahaaaaahhh....."

"Hei apa buktinya kau ngoceh begitu dihadapan kami?" teriak Kim-cie Lonnie.

"Liu Ing, buka kedokmu!" perintah si nenek merah.

Liu Ing segera membuka kedoknya, maka tampaklah seraut wajah manis menyungging senyum.

Begitu menampak Liu Ing berdiri dihadapan mereka, Liong Houw segera melangkah maju, tegurnya :

"Adik Liu Ing....."

Lie Eng Eng merangsak maju, ia menghampiri Liong Houw dengan muka cemberut, mengawasi sang kekasih.

"Tunggu, kau Liong Houw jangan terburu nafsu." kata si nenek merah, "Dan kau juga jangan terlalu besar cemburu." si nenek merah menatap Lie Eng Eng.

Wajah Lie Eng Eng merah padam, ia menunduk.

"Nah kalian kenalilah, inilah cucu perempuannya Ie Sengjin, yang telah menuntut balas atas kematian kakek dan ayahnya, oleh pengkhianatan orang-orang Go-bie-pay, dialah pemilik pisau pusaka berukir pedang dan ahli waris Go-bie-pay yang sah."

Ong Pek Ciauw cs, yang sejak tadi duduk kini mereka ramai-ramai pada berdiri, menatap gadis itu, kepala mereka manggut-manggut, sedang para hweeshio Siau-w-lim-sie pada menyebut nama Budha.

"Bagaimana pertanggungjawabanmu terhadap Bu tong-pay?"

"Bu-tong-pay? Hihi, kau kenal siapa istri Thio Ban Liong?"

"Ahh...." keluh Ong Pek Ciauw.

"Dia adalah putri tunggal almarhum ketua Bu-tong generasi kelima."

"Apakah tidak sepentasnya, kalau Bu-tong pay dihancurkan leburkan, karena mereka turut andil dalam pembunuhan Thio Ban Liong yang menjadi mantu ketua Bu-tong generasi kelima?"

"Omitohud!" terdengar Ho-siang Siansu menyebut nama Budha.

Kun-see-mo ong Teng Kie Lang alias si nenek merah membalikkan badan menghadapi Ho-siang Siansu bentaknya:

"Kau padri tua gundul, jangan selalu merecoki pembicaraan dengan Omitohud-omituhud, karena kau selamanya ngeram didalam kelenteng dengan memuliakan Budhamu sehingga kau hanya tahu Omitohud, tapi tidak tahu kalau anak-anak muridmu menyeleweng dari ajaran Budha diluar kelenteng. Huh!"

"Hei, nenek peot!" teriak si pengemis cilik Ho Ho, "kau sedari tadi pidato di sini tidak habisnya, sebetulnya kau siapa cepat buka kedokmu."

"Ya, betul!" terdengar Pek-bie Locow berteriak.

"Baiklah," kata si nenek merah alias Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang tetiron, sambil menghela napas. "Kalian perhatikan baik-baik."

Setelah berkata begitu, ia segera meraup wajahnya, kedok tipis merah itu koyak dibetot tangan si nenek merah dilemparkan keudara.

"Haaaa kau kau kau...kau...." ramai terdengar teriakan-teriakan, lebih-lebih rombongan Pie-tet Sin-kay, mereka segera meluruk datang merubung si nenek merah yang sudah merobek kulit kedoknya.

"Liong Houw, Thian Su, cepat kau kemari," teriak Ong Pek Ciauw. "Inilah ibumu, ibu kandung kalian . . ."

"Ibu !" terdengar teriak berbareng Liong Houw dan Thio Thian Su, mereka segera menubruk sang ibu.

"Anak . . . anak . . ." terdengar suara isak si nenek merah, Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang yang selama ini menggemparkan rimba persilatan, ternyata adalah ibu kandung Thio Thian Su dan Liong Houw, isteri si pendekar Budiman Thio Ban Liong, putri almarhum ketua Bu-tong-pay generasi ke lima.

Setelah penyerbuan golongan Kupu-kupu merah ke kelenteng Siau-w-Im-sie digunung Siong-sian dengan diakhiri oleh pertemuan antara kedua putra dan ibu yang selama dua puluh tahun cerai berai. Juga telah membuka tabir kemisteriusan lenyapnya sepasang pendekar Budiman Thio Ban Liong.

Ternyata ibu Thio Thian Su yang berhasil meloloskan diri dari penculikan golongan Ko-lo-hwee berhasil melarikan diri dengan membawa Liong Houw yang baru berusia tiga bulan, dengan berlarian pada malam gelap, sambil menjinjing jinjingan rantang yang berisi si bayi Liong Houw.

Malam itu gelap pekat, begitu ia berhasil lolos dari penculikan orang-orang Ko-lo-hwee, mendadak saja muncul itu iblis Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang, mengetahui orang yang sedang melarikan diri adalah istri Thio Ban Liong yang cantik jelita, Kun-see-mo-ong naik nafsu, ia mengejar larynya wanita muda itu.

Cui Cun, demikianlah nama ibu Liong Houw sebagai seorang wanita yang baru saja melahirkan bayi belum cukup empat bulan meskipun memiliki kepandaian tinggi, tapi tidak mungkin dalam keadaan kondisi badan yang masih lemah melarikan diri dari cengkeraman sexnya Kun-see-mo-ong, maka ketika sampai dibawah kaki gunung, ia berhasil dicandak oleh Kun-see-mo-ong, lalu dibawa keatas puncak gunung dimana terdapat goa, sedang bayi yang masih dalam jinjingan dilemparkannya kedalam jurang. Bayi yang melayang turun bersama jinjingannya akhirnya jatuh diatas air danau.

Si monyet merah yang mendengar suara jerit tangis bayi melompat bangun, dan cepat mencari dari mana datangnya suara tangis itu, begitu ia menampak diatas danau mengambang sebuah jinjingan yang hampir saja tenggelam, cepat-cepat lompat berenang menarik jinjingan dan si bayi

kedarat, sejak itulah si monyet merah memelihara Liong Houw.

Sedang Cui Cun yang sudah tidak berdaya untuk melakukan perlawanan, ia pura-pura menyerah, semua keinginan Kun-see-mo ong dilayaninya dengan baik, dengan senyum merayu ia membangkitkan nafsu birahi Kun see-mo-ong Teng Kie Lang, hingga membuat iblis itu lupa daratan.

Ketika Kun-see-mo ong Teng Kie Lang hendak melampiaskan nafsu birahinya yang menggelora, cepat Cui Cun merebahkan diri, dengan pakaian bawah dibukanya sendiri, keruan Kun-see-mo-ong langsung menubruk tubuh Cui Cun yang sedang celentang memasang itu.

Tapi mendadak saja ketika Kun-see-mo ong Teng Kie Lang menubruk maju, dengkul Cui Cun diangkat naik dengan mengerahkan semua sisa tenaganya, dengkul wanita itu membentur alat vitalnya Kun-see-mo-ong yang sedang mengejang, sampai terdengar suara kletak, barang itu patah, tubuh Kun-see-mo-ong terbanting ditanah, kemudian disusul dengan sodokan sikut kanan Cui Cun ke arah Kun-see-mo ong, maka tamatlah riwayat Kun see-mo-ong Teng Kie Lang!

Setelah membunuh Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang, Cui Cun segera memutari ke bawah tebing dimana bayinya dilempar, tapi sudah beberapa kali ia lakukan tidak menemukan mayat si bayi atau tanda-tanda yang si bayi telah binasa terbanting ke bawah jurang, maka ia kembali keatas, dimana masih terdapat mayat Kun-see-mo-ong, dari tubuh

Kun-see-mo ong ia mendapatkan sejilid kitab pelajaran merubah wajah muka, dan dengan menggunakan kulit muka Kun see-mo-ong Teng Kie Lang yang dikeringkan, Ciu Cun menjelma menjadi Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang tetiron, sekiranya ia bertemu dengan ketiga muridnya Kun see-mo-ong, yaitu Sam-mo Eng-ciauw yang mukanya rusak terbakar akibat dibakarnya markas mereka oleh Ceng it Cinjin.

Sam-mo Eng-ciauw menyangka bahwa orang yang dihadapannya adalah suhunya maka mereka mengikuti jejak Kun-see mo-ong tetiron.

Semua kejadian itu dituturkan dengan jelas oleh ibu Thio Thian Su, para jago mendengarkan dengan anggukan kepala.

Di kota Sin-Ciu-hu, berlangsung pesta perkawinan dari tiga pasang kemanten remaja.

Cui Cun, ibu Liong Houw yang selama belasan tahun malang melintang memerankan peranan sebagai Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang, ternyata telah menjadi mak comblang merangkapkan jodoh jodoh para jago jago muda rimba persilatan.

Liong Houw dinikahkan dengan Lie Eng Eng dan Liu Ing hingga sekaligus jago kita mendapatkan dua isteri.

Thio Thian Su dengan Tay Ceng salah satu dari Cian-kin Siocia tiga gadis tercantik kota Siang-im yang pernah diculik oleh Kun-see-mo-ong, kemudian menjelma menjadi anggota Kupu-kupu merah.

Sedang si pengemis cilik Ho Ho sekaligus menerima dua istri, ialah Jie Ceng dan Liep Cun dua gadis dari Cian-kin Siaocia, karena jasanya berhasil menggagalkan niat murid-murid Liok Hap tojin ketika akan memperkosa ketiga gadis Cian-kin Siaocia di kelenteng Siang-Ceng To Wan.

Dengan selesainya tugas Kun-see-mo-ong Teng Kie Lang alias Cui Cun ibu Liong Houw selaku mak comblang, maka berakhirlah cerita Pedang Embun.

TAMAT

<http://kangzusi.com>